

**KONSEP IDEOLOGI, HIRARKI, DAN KESEIMBANGAN,
PADA ELEMEN ARSITEKTUR KLENTENG TRADISIONAL
BERDENAH *TYPE SI-HE-YUAN***

Objek penelitian empat klenteng :
Bogor: Hok Tek Bio, Bandung: Hiap Tian Kiong,
Cirebon: Tiauw Kak Sie, dan Klenteng Talang

Disertasi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti
Sidang Ujian Terbuka



Oleh :
Sugiri Kustedja
2007842003

Promotor:
Prof. Antariksa , Ir., M.Eng, Ph.D.

Ko. Promotor:
Dr. Purnama Salura, Ir., MT, MM

Penguji:
Prof Dr. Bambang Sugiharto
Dr. Ir. Rumiati Tobing MT
Dr. Amos Setiadi ST, MT

**PROGRAM DOKTOR ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2014**

**KONSEP IDEOLOGI, HIRARKI, DAN KESEIMBANGAN,
PADA ELEMEN ARSITEKTUR KLENTENG TRADISIONAL
BERDENAH *TYPE SI-HE-YUAN***

Objek penelitian empat klenteng :
Bogor: Hok Tek Bio, Bandung: Hiap Tian Kiong,
Cirebon: Tiauw Kak Sie, dan Klenteng Talang

Disertasi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti
Sidang Ujian Terbuka



Oleh :
Sugiri Kustedja
2007842003

Promotor:
Prof. Antariksa , Ir., M.Eng, Ph.D.

Ko. Promotor:
Dr. Purnama Salura, Ir., MT, MM

Penguji:
Prof Dr. Bambang Sugiharto
Dr. Ir. Rumiati Tobing MT
Dr. Amos Setiadi ST, MT

**PROGRAM DOKTOR ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2014**

**THE CONCEPT OF IDEOLOGY, HIERARCHY, AND BALANCE IN
THE ARCHITECTURAL ELEMENTS OF CHINESE TEMPLES WITH
PLAN TYPE *SI-HE-YUAN***

**Case studies of four temples :
Bogor: Hok Tek Bio, Bandung: Hiap Thian Kiong,
Cirebon: Tiao Kak Sie, and Talang temple**

**Sugiri Kustedja (NPM : 2007842003)
Promotor: Prof. Antariksa, Ir., M.Eng, Ph.D.
Co Promotor: Dr. Purnama Salura, Ir., MT, MM
Doctor of Architecture
Bandung
2014**

ABSTRACT

Traditional Chinese temples existed in Indonesian archipelago together with Chinese migrant arrivals from South China region. The temples are exactly copied as temples at their hometowns. Their architecture style always consistently similar wherever they were built. This research is aiming: a) To identify relationship between folk believe and folk culture in the form of temple building. b) To interpret and to describe the meaning implied within major architectural elements as expression of folk culture. c) To understand the correct position of traditional architectural elements on any Chinese temple. The research objects are four traditional temples in Western Java province: [1] Hok Tek Bio, Bogor, [2] Hiap Thian Kiong, Bandung, [3] Tiao Kak Sie, Cirebon, and [4] Talang temple, Cirebon. Those buildings have specific traditional plan type with courtyard, called as *si-he-yuan* 四合院. This researched executed as interpretative descriptive analysis based on structural method, symbolic semiotic. With qualitative explanation for building details within their contexts, referring to traditional Chinese philosophy and Chinese temple architectural theory. Elaborated in current people living culture. The research conclusion shows that the temple concepts on the physical subjects are related with [a] the building, community [b] ritual function and [c] the prominent "host" statue. On the non physical philosophical aspects which support the concept of temple inherent meaning are: {a} Ideology of stakeholders which influenced application of temple's ornaments and choosing statues, {b} The concept of "Thian", and people believes for the heaven hierarchical authority order, which applied to the temple building. This effect the ranking of rooms and statues placed inside, and {c} The concept of heaven order with dynamic stability (*yin-yang*) and the perpetual movement to reach stability. Expressed as the symmetrical mirror axis on plan and temple building. Implication of this research: The constructed analyzing diagram can be utilized to interpret cultural meaning on other temples, or to adjust

existing temple thus accord with traditional philosophical concept. This diagram also can be utilized in designing new temple to suit with traditional vernacular architecture philosophy. Publication of this research will enriched the collection of Indonesian theoretical vernacular architectural library.

Keywords: vernacular architecture, traditional Chinese philosophy, folk cult, ethnology.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	2
1.3 Pertanyaan Penelitian	3
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Penelitian yang Pernah Dilakukan Tentang Klenteng	6
1.7 Pemilihan Kasus Studi	9
1.8 Diagram Analisis	12
1.9 Alur Pikir	21
1.10 Metoda Penelitian	24
1.11 Sistematika Penulisan	26
BAB 2 KAJIAN FALSAFAH TRADISIONAL TIONGHOA	31
2.1 Terminologi, Klasifikasi, dan Perkembangan Klenteng	32

	di Indonesia	
2.2	Hubungan Arsitektur Bangunan dan Budaya Masyarakat	38
2.3	Budaya Masyarakat Tionghoa Tradisional, Budaya Agraris	41
2.4	Kosmologi dan Falsafah Dalam Budaya Tionghoa Tradisional	42
2.5	Penerapan Falsafah pada Ranah Praksis Tradisional: <i>Correlative Thinking</i>	70
BAB 3	SEJARAH dan TEORI ARSITEKTUR TRADISIONAL TIONGHOA	83
3.1	Langgam Arsitektur Tradisional Tionghoa Menurut Wilayah	85
3.2	Arsitektur Tradisional Tionghoa, Bangunan dengan <i>Type Denah Courtyard Si-he-yuan</i>	88
3.3	Rekonstruksi Hunian Tradisional Tionghoa	92
3.4	Falsafah Makro-kosmos dan Mikro-kosmos pada Denah <i>Type Si-he-yuan</i> 四合院.	98
3.5	Tipologi, Karakteristik Denah <i>Type Si-he-yuan</i> 四合院.	101
3.6	Tembok Batas Keliling, <i>Wei-qiang</i> 圍牆	110
3.7	Perluasan Modul Tipe <i>Si-he-yuan</i>	111
3.8	Zoning dan Hirarki Pada Bangunan Tradisional <i>Si-he-yuan</i>	115
3.9	Tipologi Elemen Bangunan Tradisional Tionghoa	118

3.10	Elemen Bangunan dan Ornamen Bermakna pada Klenteng Tradisional	147
3.11	Klasifikasi Tema Pembahasan dalam Bab 2 dan Bab 3	168
3.12	Penerapan Falsafah Tradisional dan Teori Arsitektur Tradisional pada Komponen Diagram Analisis	173
BAB 4	KLENTENG OBJEK PENELITIAN, DETAIL dan ANALISIS	185
4.1	Obyek Penelitian: Hiap Thian Kiong, Xie Tian Gong 協天宮, Bandung	185
4.2	Objek Penelitian: Hok Tek Bio, Fu De Miao 福德廟, Bogor	194
4.3	Objek Penelitian: Klenteng Talang, Kong-dao Jiao-tang 孔道教堂, Cirebon	200
4.4	Objek Penelitian: Tiao Kak Sie, Chao-jue-si 潮覺寺, Cirebon	207
4.5	Analisis Klenteng yang Diteliti: Detail, Ornamen, dan Makna	217
4.6	Kompilasi dan Klasifikasi Ornamen Arsitektur pada Klenteng yang Diteliti	218
BAB 5	TEMUAN	245
BAB 6	KESIMPULAN dan SARAN	259

6.1	Kesimpulan Akhir Penelitian.	259
6.2	Jawaban Untuk Pertanyaan Penelitian	259
6.3	Saran	262
6.4	Kontribusi dan Implikasi Studi	264
	LAMPIRAN	267
	DAFTAR PUSTAKA	313

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Klenteng Hiap Thian Kiong, Bandung. Denah type Si-he-yuan 四合院	10
Gambar 1.2	Bogor, Bandung, dan Cirebon. Jawa Barat	11
Gambar 1.3	Diagram metode analisis	21
Gambar 1.4	Alur pikir penelitian	23
Gambar 2.1	Hubungan Budaya Dengan Lingkungan Binaan	40
Gambar 2.2	Vihara Mahabrahma Dengan Tokoh Panku di Pulo Geulis.	46
Gambar 2.3	Gambaran Panku	46
Gambar 2.4	Gambar Rekonstruksi Gai-tian 蓋天	48
Gambar 2.5	<i>Armillary Sphere</i> di <i>Beijing Observatory</i>	48
Gambar 2.6	Gambaran <i>Xuan-ye</i> 宣夜	48
Gambar 2.7	Bagan <i>Dai-zi</i>	52
Gambar 2.8	<i>Yin-yang</i> Dalam Ikon <i>Dai-ji-tu</i> 太极图	54
Gambar 2.9	Lima Unsur, <i>Wu-xing</i> 五行, dan Garis Dukungan.	56
Gambar 2.10	Kotak Grid 3 x 3 <i>Luo-shu</i> , <i>Wu-xing</i> dan Simbol “ <i>Wan</i> ” 卍	58
Gambar 2.11	Transformasi Bentuk Trigram.	60
Gambar 2.12	Susunan Trigram Versi: Semesta Awal.	61
Gambar 2.13	Susunan Trigram Versi: Semesta Berikut.	61
Gambar 2.14	Lambang <i>Ba-gua</i> 八卦 Pada Ambang Pintu Masuk.	62
Gambar 2.15	<i>Luo-shu</i> Awal	63
Gambar 2.16	Grid 3 X 3 Bujur Sangkar <i>Luo-shu</i>	64
Gambar 2.17	Simbol Bilangan <i>He-tu</i> Perdana Berupa Simpul dan Tali.	65

Gambar 2.18	Gambaran Kuno Kemunculan <i>He-tu</i> (atas) dan <i>Luo-shu</i> (bawah).	65
Gambar 2.19	Mural Macan dan Naga, Klenteng <i>Xie Tian Gong</i> Bandung.	67
Gambar 2.20	Gambar Hewan Mitologi Langit.	67
Gambar 2.21	4 Hewan Penguasa Langit Masing-Masing Terdiri Tujuh Rasi Bintang.	68
Gambar 2.22	<i>Correlative Cosmogram</i> Hasil Dari <i>Correlative Thinking</i> .	71
Gambar 2.23	Gambaran Kosmologi <i>Correlative Thinking</i>	72
Gambar 2.24	Contoh <i>Correlative Thinking</i> Secara Visual.	72
Gambar 2.25	<i>Luo-pan</i> 罗盘	77
Gambar 3.1	Wilayah Langgam Arsitektur Vernakular Tiongkok	85
Gambar 3.2	Rumah <i>Type Si-he-yuan</i> 四合院 Tiongkok Selatan.	86
Gambar 3.3	<i>Type</i> Denah <i>Si-he-yuan</i> 四合院	86
Gambar 3.4	<i>Tian-jing</i> 天井 Tampak Atas.	88
Gambar 3.5	<i>Tian-jing</i> 天井 Tampak Dalam.	88
Gambar 3.6	Jenis type bangunan tradisional menurut iklim setempat	91
Gambar 3.7	Perkiraan Hunian Purba Awal Tahap 1.	93
Gambar 3.8	Perkiraan Perkembangan Tahap 2.	93
Gambar 3.9	Hunian Tahap 3.	94
Gambar 3.10	Hunian Tahap 4.	94
Gambar 3.11	Rekonstruksi Rumah Bulat.	94
Gambar 3.12	Rekonstruksi Perkiraan Rumah Besar Kepala Suku.	95

Gambar 3.13	Denah Dasar Rumah 3 <i>Jian</i> 间 (Rohang, Bay) Tiongkok Utara.	102
Gambar 3.14	Denah Dasar Rumah 3 <i>Jian</i> 间 (Rohang, Bay) Tiongkok Selatan.	102
Gambar 3.15	Pola Pertumbuhan Rumah Awal 3 <i>Jian</i> 间.	102
Gambar 3.16	Denah <i>Courtyard</i> Sederhana / Tahap Awal.	103
Gambar 3.17	Denah Dasar <i>Type San-he-yuan</i> 三合院	103
Gambar 3.18	Rumah <i>Type San-he-yuan</i> 三合院	104
Gambar 3.19	Denah Dasar <i>Si-he-yuan</i> 四合院. Dengan Koridor Terpisah.	105
Gambar 3.20	Denah <i>Si-he-yuan</i> 四合院 Dengan Koridor Tersambung.	107
Gambar 3.21	Beberapa Variant <i>Courtyard, Ting-yuan</i> 庭院	109
Gambar 3.22	Denah Perluasan Memanjang Sebanyak 3 <i>Jin</i> 進	113
Gambar 3.23	Perspektif <i>Type Si-he-yuan</i> 四合院 Dengan Perluasan ke samping.	115
Gambar 3.24	Denah <i>Type Si-he-yuan</i> Dengan Perluasan Ke samping.	116
Gambar 3.25	Penamaan Komponen Rumah Sederhana Tradisional.	119
Gambar 3.26	Penamaan Komponen Bangunan Tradisional Tionghoa.	119
Gambar 3.27	Piktogram Huruf Kuno Konstruksi Podium.	119
Gambar 3.28	Balustrade Klenteng <i>Chen Jia Ci, Guang Zhou, Guang Dong</i> .	121
Gambar 3.29	Podium Klenteng <i>Siao Lin Shi, Fujian</i> .	122
Gambar 3.30	Prinsip Konstruksi Kayu Menurut <i>Ying Tsao Fa Shih</i> 1103	126

Gambar 3.31	Detail Konstruksi Kayu Dari <i>Gong Cheng Zuo Fa Ze Li</i> 1733.	127
Gambar 3.32	Atap Dengan <i>Tou-gong</i> 头拱 dan Balok Bulan <i>Yu-liang</i> 月樑	130
Gambar 3.33	Konstruksi “Balok dan Kolom”.	131
Gambar 3.34	Konstruksi “Rangka (Portal) Balok Menerus”.	131
Gambar 3.35	<i>Cantilever</i> (Meminggul) Teritisan.	132
Gambar 3.36	Rangka (Portal) Balok Menerus (<i>Through Jointed Frame</i>)	133
Gambar 3.37	Dudukan Kolom Terbuat Dari Batu Alam.	136
Gambar 3.38	Berbagai Bentuk Batu Dudukan Kolom.	136
Gambar 3.39	Dinding Tradisional Bertulang Bambu, Adobe dan Bata.	137
Gambar 3.40	Bentuk Atap Yang Umum Pada Klenteng Tua di Pulau Jawa.	138
Gambar 3.41	<i>The Temple of Imperial Ancestors</i> 太庙, Dongcheng Beijing.	139
Gambar 3.42	Klenteng Nanputuo, Xiamen, Fujian, Tiongkok Selatan.	139
Gambar 3.43	Menentukan Lengkung dan Kemiringan Atap.	140
Gambar 3.44	Bentuk Pengakhiran Ujung Wuwungan dan Tembok Tepi.	142
Gambar 3.45	Bentuk Pengakhiran Ujung Atas Dinding Tepi.	143
Gambar 3.46	Bentuk Lambang Api, Arah Selatan.	144
Gambar 3.47	Bentuk Lambang Logam, Arah Utara.	144
Gambar 3.48	Bentuk Lambang Kayu, Arah Timur.	144
Gambar 3.49	Bentuk Lambang Air, Arah Barat.	144

Gambar 3.50	Bentuk Lambang Tanah, Tengah.	144
Gambar 3.51	<i>Ma-tou qiang</i> 马头墙 Tembok Kepala Kuda.	144
Gambar 3.52	Pemasangan Lapisan Atap Tradisional.	145
Gambar 3.53	Pemasangan Atap Genteng Tradisional.	146
Gambar 3.54	Perubahan Penutup Genteng, Lempeng Tetes Air Hujan.	146
Gambar 3.55	Pengakhiran Sisi Bawah Genteng.	146
Gambar 3.56	Ketinggian Wuwungan Atap Sesuai Hirarki Fungsi Ruang di Bawahnya.	149
Gambar 3.57	Pintu Masuk <i>Shan-men</i> 山门 ke Halaman Persil Klenteng.	149
Gambar 3.58	Patung Batu Singa, <i>Ciok-sai, Shi-shi-zi</i> 石狮子	150
Gambar 3.59	Lukisan <i>Men-shen</i> Pintu Masuk Persil. <i>Cin Siok Po</i> dan <i>Oet Tie Kiong</i> .	151
Gambar 3.60	<i>Men-shen</i> 门神, <i>Shen-shu</i> 神荼, <i>Yu-lu</i> 郁垒 Pada Pintu Utama.	152
Gambar 3.61	<i>Men-shen</i> , Empat Pelindung Agama Buddha di Pintu Samping.	152
Gambar 3.62	Lambang <i>Ba-gua (Xien-tien)</i> dan koin kuno.	153
Gambar 3.63	<i>Sam Kwan Tay Tee</i> .	154
Gambar 3.64	Penghalang Ambang Pintu.	155
Gambar 3.65	Balok Ambang Pintu Utama.	155
Gambar 3.66	Genta dan Tambur di Klenteng Xie Tian Gong, Bandung.	157
Gambar 3.67	Genta dan Tambur Dipukul Berbarengan.	157
Gambar3.68	Papan Nama Klenteng.	158

Gambar 3.69	Siklus Lima Unsur Fase <i>Wu-xing</i> 五行	160
Gambar 3.70	Kirin	163
Gambar 3.71	Variant Kelelawar <i>fu</i> 蝠	163
Gambar 3.72	Diagram Penerapan Falsafah Tradisional dan Teori Arsitektur Tradisional, pada Komponen Diagram Analisis	172
Gambar 3.73	Aspek <i>Tian</i> 天, dalam upacara ritual	183
Gambar 3.74	Aspek <i>Tian</i> , sebagai sumbu <i>cosmic axis, axis mundi</i> .	
Gambar 3.75	Aspek Hirarki ruang.	
Gambar 3.76	Aspek Hirarki	
Gambar 3.77	Aspek Hirarki	
Gambar 3.78	Aspek Hirarki.	
Gambar 3.79	Aspek Hirarki.	
Gambar 3.80	Aspek Tata Semesta Alam, <i>imago mundi</i> .	
Gambar 3.81	Aspek Tata Semesta Alam, <i>imago mundi</i> .	
Gambar 3.82	Aspek Keseimbangan.	
Gambar 3.83	Aspek Keseimbangan.	184
Gambar 4.1	Peta Lokasi Google Earth Xie Tian Gong 協天宮	185
Gambar 4.2	Peta Persil, Xie Tian Gong.	186
Gambar 4.3	Site Plan, Xie Tian Gong	186
Gambar 4.4	Klenteng Xie Tian Gong 協天宮	187
Gambar 4.5	Denah dan Sirkulasi Pengunjung.	188
Gambar 4.6	Potongan A-A, B-B, E-E	189
Gambar 4.7	Potongan C-C, D-D, Tampak Muka.	189

Gambar 4.8	Potongan Memanjang C-C, D-D dan Tampak Muka.	189
Gambar 4.9	3D Denah Lantai.	190
Gambar 4.10	3D Denah Kolom.	190
Gambar 4.11	3D Dinding Bangunan.	191
Gambar 4.12	3D Balok Atap.	191
Gambar 4.13	3D Atap Lepas.	192
Gambar 4.14	3D Bangunan Klenteng Tampak Dari Atas.	192
Gambar 4.15	Bangunan Klenteng Perspektip.	193
Gambar 4.16	Peta Lokasi Klenteng Hok Tek Bio, Google Earth.	195
Gambar 4.17	Klenteng Hok Tek Bio.	195
Gambar 4.18	Denah Klenteng Hok Tek Bio dan Sirkulasi Umat.	196
Gambar 4.19	Potongan C-C, A-A, Tampak Muka.	196
Gambar 4.20	Potongan B-B, D-D, E-E.	197
Gambar 4.21	3D Denah Klenteng Hok Tek Bio	197
Gambar 4.22	3D Kolom Bangunan.	198
Gambar 4.23	3D Dinding Tembok.	198
Gambar 4.24	3D Balok Atap dan Atap Lepas.	199
Gambar 4.25	Bangunan Tampak Dari Atas.	199
Gambar 4.26	Peta Lokasi Klenteng Talang, Google Earth.	201
Gambar 4.27	Klenteng Talang.	201
Gambar4.28	Denah Klenteng Talang dan Sirkulasi Umat.	202
Gambar 4.29	Tampak Depan.	203
Gambar 4.30	Potongan F-F, G-G. (dan sisipan)	203
Gambar 4.31	Tampak Muka, Potongan C-C.	204

Gambar 4.32	Potongan D-D, E-E.	205
Gambar 4.33	Potongan I-I	206
Gambar 4.34	Peta Lokasi Klenteng Tiao Kak Sie. Google Earth.	208
Gambar 4.35	Klenteng Tiao Kak Sie.	208
Gambar 4.36	Denah Klenteng Tiao Kak Sie.	209
Gambar 4.37	Sirkulasi Pengunjung.	210
Gambar 4.38	Tampak Luar, Tampak Muka.	211
Gambar 4.39	Tampak D dan Potongan E-E	211
Gambar 4.40	Potongan C-C	212
Gambar 4.41	Tampak F dan Potongan G-G. (dan sisipan)	213
Gambar 4.42	3D Denah	213
Gambar 4.43	3D Kolom	214
Gambar 4.44	3D Kolom dan dinding	216
Gambar 4.45	3D Balok Atap	215
Gambar 3.46	3D Atap Lepas.	215
Gambar 4.47	3D Tampak Atas	216
Gambar 5.1	Diagram Pengaruh Dominan Tiga Unsur Utama Falsafah Tradisional pada Arsitektur Klenteng	259

DAFTAR TABEL

Table 1.1	Penelitian yang Pernah Dilakukan Mengenai Bangunan Klenteng	6
Tabel 1.2	Check List Pemilihan Klenteng Objek Penelitian	11
Tabel 2.1	Susunan Tema Utama Bahasan Bab 2,	31
Tabel 2.2	Relasi Tata Surya, 5 Fase Wu-xing 五行, dan Mata Angin.	56
Tabel 2.3	Relasi Wu-xing, Warna, Mata angin, 28 Rasi, dan 4 Hewan Langit.	59
Tabel 2.4	Penamaan Trigram dan Artinya.	61
Tabel 3.1	Susunan Tema Utama Bab 3	83
Tabel 3.2	Empat Hewan Penjaga Langit.	164
Tabel 3.3	Sembilan Anak Naga.	164
Tabel 3.4	Lambang Delapan Abadi 八仙 (<i>immortals</i>).	165
Tabel 3.5	Delapan Lambang Buddhist.	166
Tabel 3.6	Empat Lambang Cendekiawan.	167
Tabel 3.7	Naga, Liong, Long 龙. Aneka <i>posture</i> .	167
Tabel 3.8	Notasi untuk Tema yang Diterapkan pada Diagram Analisis	168
Tabel 3.9	Klasifikasi Jenis Tema Utama Bahasan dalam Bab 2 dan Bab 3	168
Tabel 4.1	Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi	219
Tabel 4.2	Aspek Budaya Dominan pada Elemen Arsitektur Bangunan Klenteng	244

DAFTAR LAMPIRAN

L.1	Daftar Istilah. Glossary	268
L.2	Klenteng Xie Tian Gong 協天宮, Bandung. Iconography Mural	273
L.3	Klenteng Hok Tek Bio, Fu De Miao 福德廟, Bogor. Iconography Mural	295
L.4	Klenteng Talang, Kong-dao Jiao-tang 孔道教堂 . Cirebon. Iconography Mural	307
L.5	Makam Tan Sam-cay Kong, Jl Sukalila Utara, Cirebon	309
L.6	Klenteng Tiao Kak Sie, Chao-jue-si 潮覺寺. Cirebon. Iconography Mural	311

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangunan klenteng dengan arsitektur tradisional Tionghoa (selanjutnya disebut sebagai: klenteng tradisional) diperkirakan berada di Nusantara bersamaan dengan kedatangan para imigran dari Tiongkok Selatan. Bangunan ini ditengarai merupakan sarana bersama pertama yang akan dikerjakan oleh kelompok imigran di tempat hunian yang baru. Sebagai wujud pernyataan berterima kasih kepada tokoh yang dianggap sebagai pelindung; maka para imigran ini membangun klenteng (Salmond. 1977). Hal ini diyakini karena mereka telah selamat melewati pengalaman pelayaran yang berbahaya menempuh samudra luas dengan peralatan perahu yang relatif sederhana sekali.

Bangunan klenteng tradisional tua (dimaksudkan bagi bangunan yang dibangun pada masa kolonial Belanda sampai terakhir sebelum masuknya Jepang tahun 1943) sebagai situs bersejarah di Indonesia pada saat ini cenderung punah, mengalami deteriorasi dengan cepat. Hal ini disebabkan karena materialnya dimakan usia; mau pun akibat dari penanganan yang keliru oleh pengurus serta umat yang membangun dan merubah dengan tanpa pemahaman pada nilai historis serta makna filosofis yang tersirat pada bangunan tersebut (Heuken.1982). Bangunan klenteng tradisional tua yang dapat bertahan bentuk arsitekturnya cenderung selalu mirip. Walaupun bangunan klenteng ini kenyataannya telah terlepas dari lingkungan hidup masyarakat asalnya (Moerthiko, 1980). Klenteng

tradisional tua yang dapat bertahan sesuai seperti bentuk asalnya dahulu dengan tidak banyak mengalami perubahan.

Berdasarkan penelusuran literatur yang ada selama ini ternyata dari dokumen-dokumen yang telah diterbitkan, hasil penelitian mengenai arsitektur bangunan klenteng tradisional tua khususnya di Jawa Barat sangatlah langka. Jika pun ada terbitan tersebut uraiannya tidaklah memiliki kekhususan dan bersifat sangat umum

Suatu penelitian yang mendalam mengenai arsitektur bangunan klenteng tradisional tua, khususnya di Jawa Barat merupakan perintisan sehingga penting bagi ranah ilmu pengetahuan arsitektur nasional. Mengemukakan salah satu bangunan *heritage* budaya yang mencerminkan keaneka ragaman warisan budaya masyarakat Nusantara. Penelitian mengenai makna budaya elemen bangunan klenteng merupakan suatu rintisan ilmiah untuk dapat mengerti, memahami, dan memaknai arsitektur bangunan klenteng tradisional.

1.2 Fokus Penelitian

Secara kasat mata sangat mudah bagi masyarakat awam untuk dapat mengenali bangunan yang disebut klenteng berhubung bentuk tampilannya yang sangat khas dari elemen-elemen utama arsitektur tradisional. Pola dan *type* yang khusus selalu muncul pada tiap bangunan klenteng, klenteng selalu dapat mengekspresikan diri menunjukkan kekhususan pemanfaatannya bagi kelompok masyarakat yang berbudaya Tionghoa. Persistensi penggunaan elemen dan ornamen arsitektur khas yang demikian konsisten tentunya tersirat memiliki dasar

latar belakang makna budaya masyarakat Tionghoa yang sangat pekat. Makna budaya pada elemen dan ornamen ini merupakan tema pokok penelitian ini.

1) Bangunan yang diteliti masih mendekati aslinya, relatif hanya sedikit perubahan. Dibatasi pada bangunan yang telah berdiri sebelum tahun 1940 an, sebab diperkirakan secara kontekstual terbebas dari pengaruh sosial politik masyarakat serta politik pemerintahan.

2) Daerah penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang memiliki bangunan untuk dijadikan objek penelitian. Bangunan dipilih secara purposive.

3) Kasus objek yang dipilih memiliki pesan budaya tradisional maksimal dan ekstensif, inheren dalam elemen-elemen arsitektur yang terdapat pada bangunan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sejarah membuktikan suatu wujud arsitektur bangunan yang dapat bertahan selama sejarah berabad-abad, diperkirakan merupakan petunjuk adanya hubungan erat antara budaya kehidupan masyarakat sehari-hari dan bangunan yang digunakannya. Elemen arsitektur tradisional yang senantiasa muncul pada setiap bangunan klenteng memberikan tampilan yang merupakan ciri khas yang sangat dominan dan membedakannya dari bangunan lainnya. Ciri yang menyolok dan kuat sepanjang sejarah peradaban Tionghoa, dimungkinkan oleh adanya dukungan budaya dan kebiasaan masyarakatnya. Tradisi masyarakat merupakan bagian budaya, ketika hal ini diterjemahkan dalam wujud elemen arsitektur pada bangunan maka diperkirakan elemen arsitektur akan merupakan simbol-simbol penanda yang sarat membawakan pesan budaya. Fenomena simbolisasi makna

budaya pada elemen arsitektur klenteng ini merupakan titik awal untuk mempertanyakan mengenai relasi budaya dan elemen arsitektur bangunan, dikemukakan dalam bentuk pertanyaan berikut.

1. Bagaimana cara membaca makna budaya pada elemen arsitektur klenteng pada bangunan klenteng yang diteliti ?

Dari pengamatan banyak sekali bentuk ornamen yang terdapat pada setiap bagian elemen bangunan klenteng. Letak dan posisinya beragam dengan penempatan dan bentuk yang relatif tetap. Dengan demikian diajukan pertanyaan berikut.

2. Konsep apakah yang dominan berperan pada elemen bangunan serta bagaimana bentuk penerapan pada elemen arsitektur bangunan klenteng yang diteliti ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bangunan klenteng tradisional tua dalam wawasan budaya masyarakat penggunaannya diuraikan sebagai berikut:

1. Mengungkap relasi antara kepercayaan rakyat (*folk-cult*) serta budaya masyarakat (*folk-culture*) Tionghoa dalam rupa wujud arsitektur klenteng tradisional tua di Jawa Barat.
2. Menginterpretasikan, mendeskripsikan makna seutuhnya yang tersirat pada elemen utama arsitektur klenteng tradisional tua sebagai pesan budaya masyarakatnya.

3. Mengetahui tata letak ornamen arsitektur utama yang tepat pada sebuah bangunan klenteng tradisional.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Hasil penelitian yang komperhensif akan dapat berkontribusi pada khasanah literatur dan pengetahuan ilmu arsitektur vernakular yang terdiri dari aneka ragam etnik di tanah air Indonesia.
- 2) Reinterpretasi hubungan antara makna yang tersirat pada arsitektur bangunan klenteng dan budaya tradisional masyarakat Tionghoa.
- 3) Pengertian yang dihasilkan dapat merupakan acuan bagi pemeliharaan artefak bangunan klenteng tua, agar terhindar dari kesalah tafsiran atau kekeliruan perlakuan terhadap bangunan *heritage* budaya bersejarah ini.
- 4) Menyadarkan dan mendukung pengertian pentingnya preservasi dan konservasi bangunan *historical cultural heritage* bagi kesinambungan khasanah budaya nasional.
- 5) Memperoleh pengertian bagaimana *living culture* pengguna klenteng mampu mendukung preservasi keberadaan bangunan *cultural heritage* yang sangat berharga.
- 6) Bagi perencanaan bangunan klenteng baru, hasil penelitian dapat digunakan sebagai panduan agar tidak terjadi penyimpangan dari filosofi dasar budaya masyarakat pengguna.

1.6 Penelitian yang Pernah Dilakukan Tentang Klenteng .

Untuk mengetahui penelitian ilmiah yang pernah dilakukan mengenai arsitektur bangunan klenteng berdenah *type si-he-yuan* 四合院 selama ini, telah ditemukan beberapa terbitan serta naskah disertasi (yang tidak diterbitkan). Bahan-bahan ini dikumpulkan dalam daftar berikut (Tabel 1.1).

Penelitian terdahulu ternyata lebih banyak membahas mengenai bangunan klenteng dari sisi kesejarahan, tata lingkungan, kemasyarakatan, dan anthropologi. Belum ditemukan penelitian yang membahas relasi antara fungsi dan bentuk arsitektur bangunan klenteng tradisional dengan pemaknaan secara budaya oleh para penggunanya. Maka penelitian ini, mengenai makna budaya pada elemen bangunan klenteng tradisional memiliki sifat *novelty*, sesuatu yang baru sekali bagi ranah kearsitekturan nasional.

Tabel 1.1 Penelitian Yang Pernah Dilakukan Mengenai Bangunan Klenteng.

No.	Judul	Substansi	Bidang	Keterangan
1	<i>The spatial organization and Socio-cultural basis of traditional courtyard houses.</i> (Chang Shieh-Haw Simon 1986)	Menguraikan teori sosiologi, filosofi, kosmologi, sejarah, <i>yang-chai</i> , dan pemaknaan Bangunan berdenah <i>courtyard</i> .	Arsitektur	Disertasi University of Edinburgh
2	<i>The origins of Chinese Traditional Architecture.</i> (Hsu Min-fu. 1986)	Meneliti teori, sejarah arsitektur Tionghoa berdasarkan artefak, piktogram, ideogram dan tulisan karakter kuno.	Arsitektur	Disertasi University of Edinburgh.
3	<i>Chinese Settlement in a changing city.</i> (Johannes Widodo. 1988)	Meneliti mengenai kawasan pecinan di Semarang, dan letak klenteng pada kawasan serta alasannya.	Arsitektur	Tesis Katholieke Universiteit Leuven.
4	<i>A historical research on the architecture of Fujianese in the Malacca straits: temple and huiguan.</i> (Mei Qing, 1999)	Meneliti mengenai beberapa bangunan klenteng dan <i>huiguan</i> yang terdapat di Malaka, Malaysia.	Arsitektur	Tesis The Chinese University of Hong Kong.

Lanjutan Tabel 1.1 Penelitian Yang Pernah Dilakukan Mengenai Bangunan Klenteng.

No.	Judul	Substansi	Bidang	Keterangan
5	<i>Chinese Buddhist Monastic architecture in the Sui and Tang dynasties: a study of spatial conception.</i> (Puay Peng Ho. 1992)	Meneliti mengenai situs artefak klenteng Tiongkok masa dinasti Sui (581-618) dan Tang (618-907).	Sosiologi	Disertasi University of London.
6	<i>Space and power: a study of the built form of late imperial Beijing as a spatial constitution of central authority.</i> (Zhu Jian Fei. 1994)	Meneliti mengenai kota terlarang (<i>forbidden city</i>) Beijing. Menguraikan teori, filosofi dan makna penataan kawasan. juga klenteng khusus untuk ritual kerajaan. Dihubungkan dengan sistim politik dan hirarki kekuasaan kekaisaran.	Arsitektur	Disertasi University of London.
7	<i>Ecological design values of traditional urban courtyard dwellings.</i> (Zhen Yang. 2007)	Penelitian mengenai bangunan hunian berdenahkan <i>si he yuan</i> di Beijing, kawasan Dongsi.	Arsitektur	Disertasi University of Newcastle upon Tyne.
8	<i>The Chinese of Jakarta. Temples and communal life.</i> (Claudine Salmon, Denys Lombard. 1980)	Mendata mengenai bangunan klenteng yang tersebar di wilayah Jakarta raya. Hasil survey berdasarkan kesejarahan, kepercayaan dan budaya, ikonografi, ritual, festival, serta organisasi kemasyarakatan yang mendukungnya.	Sosiologi	Monograph Association Archipel. Paris.
9	<i>Klenteng-klenteng dan masyarakat Tionghoa di Jakarta.</i> (Claudine Salmon, D. Lombard 2003)	Versi singkat dari penelitian mereka untuk hal yang sama (judul diatas)	Sosiologi	Yayasan Cipta Loka Caraka. Jakarta.
10	<i>Chinese epigraphic materials in Indonesia.</i> (Claudine Salmon, Anthony KK Shu. 4 jilid. 1997)	Karya monumental, mendokumentasikan inskripsi pada nisan tua (<i>bong pai</i>) dan papan <i>duay lian</i> yang terdapat didalam klenteng di Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku.	Antropologi	South Seas Society, Singapore. Association Archipel. Paris.

Lanjutan Tabel 1.1 Penelitian Yang Pernah Dilakukan Mengenai Bangunan Klenteng.

No.	Judul	Substansi	Bidang	Keterangan
11	<i>Chinese temple architecture in Singapore.</i> (Evelyn Lip. 1983)	Uraian deskriptif tentang bangunan klenteng yang ada di Singapore.	Arsitektur	Tesis Singapore University
12	<i>Chinese temples and deities.</i> (Evelyn Lip. 1986)	Versi singkat dari uraian pada karya tulis penelitian diatas.	Arsitektur	Times books International.
13	<i>Historical sites of Jakarta.</i> (Heuken, A. 1982)	Terdapat uraian singkat Didalamnya deskriptif tentang beberapa bangunan klenteng di Jakarta.	Buku umum	Yayasan Cipta Loka Caraka. Jakarta.
14	<i>Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang, Tempat Ibadat Tridharma se-Jawa.</i> (Moerthiko.1980)	Pada masanya merupakan publikasi langka, tulisan gaya jurnalistik ringan tentang beberapa klenteng di Jawa.	Buku umum	Sekretariat empeh Wong kam Fu, Semarang
15	<i>Religion In Chinese Society.</i> (Yang, C. K. 1961).	Mengenai kepercayaan, dan sosiologi klenteng	Buku umum	University of California Press
16	<i>An Anthropological Analysis of Chinese geomancy.</i> (Feuchtwang, Stephan. 1974)	Membahas feng-shui secara anthropology	Anthropologi	Vithagna. Laos.
17	<i>Religion and Ritual in Chinese Society.</i> (Wolf, Arthur. 1974)	Membahas kepercayaan tradisional Tionghoa	Anthropology	California.Stanford University Press.
18	<i>Popular Religion in China; The Imperial Metaphor.</i> (Feuchtwang, Stephan. 2001).	Mengenai kepercayaan dan kekuasaan kekaisaran	Anthropology	UK. Taylor & Francis

1.7 Pemilihan Kasus Studi.

Proses penelitian diawali dengan survey ke banyak klenteng terutama yang berada di Jawa Barat, sempat dikunjungi lebih dari seratus buah klenteng di Pulau Jawa. Dokumentasi berupa foto-foto klenteng yang pernah dikunjungi dapat dilihat pada blog dengan alamat laman berikut :

<http://templesymbolchineseculture.wordpress.com/>, <http://klenteng-indonesia-chinese-temples.blogspot.com/>, <http://indonesiachinesetemple.wordpress.com/>.

Proses pemilihan bangunan objek penelitian berdasarkan kriteria seperti telah diuraikan pada pembatasan masalah adalah sebagai berikut.

- Wilayah yang diteliti dibatasi pada daerah administrasi propinsi Jawa Barat. Alasan utama mengenai pemilihan daerah penelitian ini sebab secara historis khusus daerah Priangan ini merupakan daerah terakhir yang oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda diizinkan secara resmi terbuka untuk dihuni oleh para imigran Tionghoa.

- Diharapkan kondisi sejarah yang relatif masih pendek dan dekat ke masa sekarang, memungkinkan mendapatkan artefak bangunan yang mendekati utuh dan asli sesuai ketika pertama kali dibangun sehingga tidak mengalami banyak perubahan mendasar.

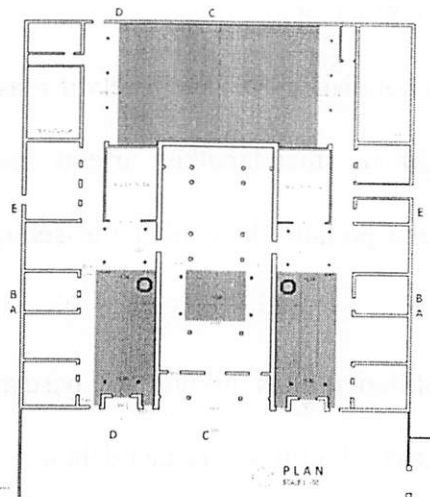
- Objek penelitian mudah dikunjungi berulang kali untuk diteliti. Objek bangunan belum pernah diteliti secara mendalam dari segi arsitekturnya, sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian.

- Berdasarkan survey awal di daerah penelitian Jawa Barat, secara garis besar dapat ditemui dua jenis denah pokok bagi bangunan klenteng. Pertama,

denah bangunan inti dengan ruang tunggal utama dengan bentuk tidak tertentu. Kedua, bangunan dengan *type* denah berbentuk *courtyard*, *si he yuan* 四合院. (Gambar 1.1)

- Bentuk denah *si-he-yuan* 四合院 merupakan *type* denah bangunan tradisional Tionghoa yang telah dikenal sepanjang sejarah peradaban dan budaya Tionghoa. Diperkirakan dalam bentuk *type* denah ini simbol-simbol yang melekat relatif lebih komprehensif, lebih lengkap tersirat makna dan pesan budaya masyarakat Tionghoa.

- Berdasarkan alasan ini objek penelitian dipilih bangunan yang diteliti adalah bangunan klenteng tradisional tua berdenah *type courtyard*; *si-he-yuan* 四合院. (Gambar 1.1) Pemilihan objek studi bangunan bersifat purposif sesuai tujuan penelitian: bangunan klenteng tradisional tua dalam keadaan bangunan yang tidak banyak berubah sejak dibangunnya.



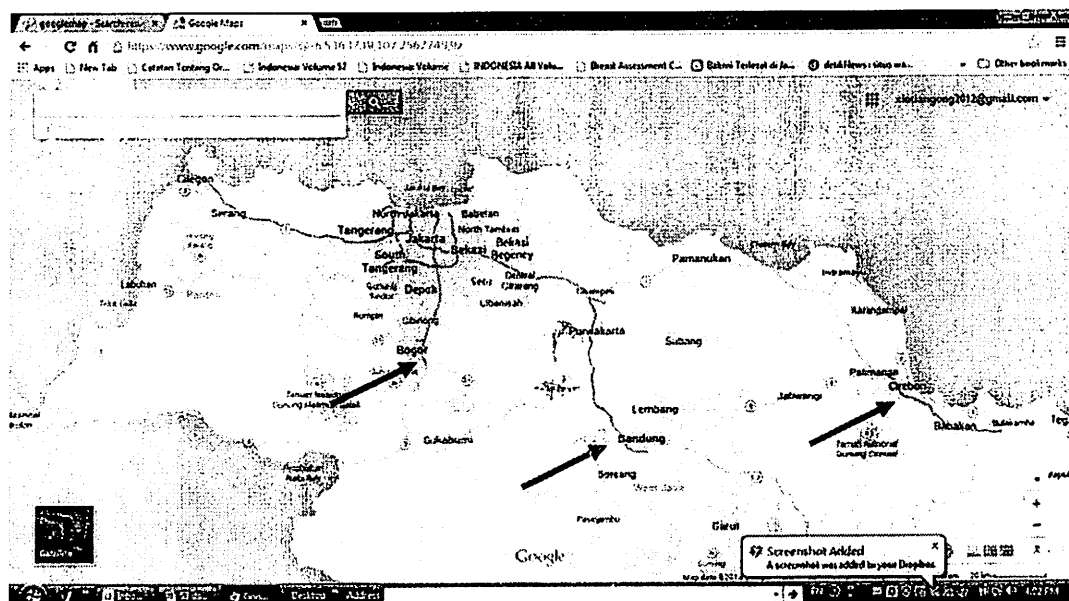
Gambar 1.1 Klenteng Hiap Thian Kiong, Bandung. Denah *type Si-he-yuan* 四合院.

Bangunan klenteng tradisional tua berdenah *si-he-yuan* 四合院 di seluruh daerah Jawa Barat (dalam kondisi tanpa perubahan berarti) hanya dapat ditemukan sebanyak 4 bangunan (pada tahun 2006) (Tabel 1.2).

- Di Bandung: Hiap Thian Kiong,
- di Bogor: Hok Tek Bio, dan
- di Cirebon: Tiao Kak Sie dan Klenteng Talang.

Tabel 1.2 Check List Pemilihan Klenteng Objek Penelitian.

	Bogor: Hok Tek Bio	Bandung: Hiap Thian Kiong	Cirebon: Tiao Kak Sie	Cirebon: Talang, Kong Hu Cu
Jawa Barat	X	X	X	X
Denah <i>si-he-yuan</i>	X	X	X	X
Tidak dirubah, asli	X	X	X	X
Dibangun pra 1940an	X	X	X	X
Belum pernah diteliti	X	X	X	X19



Gambar 1.2 Bogor, Bandung, dan Cirebon. Jawa Barat.

Lokasi tiga kota dengan empat bangunan yang terpilih, memiliki topografi dan letak geografis yang berbeda.

Bogor merupakan daerah antara dari kota pantai Batavia dan pedalaman Periang, merupakan daerah berdekatan dengan kota pelabuhan tempat awal imigran mendarat. Bogor merupakan kota yang dibangun pemerintah kolonial Belanda berikutnya setelah Batavia.

Bandung merupakan kota pedalaman di pegunungan Jawa Barat, dibangun Belanda dalam rangka mendukung berkembangnya pertanian dan perkebunan di daerah Periang. Pada awalnya pusat pemerintahan daerah Periang berada di Kota Cianjur. Periang pada akhir abad ke-19 merupakan daerah terakhir yang diizinkan Belanda untuk dihuni warga pendatang asing. Setelah sebelumnya pemerintah Hindia Belanda membatasi Periang merupakan daerah tertutup melarang warga asing untuk menetap.

Cirebon merupakan kota pantai dengan pelabuhan laut diperkirakan merupakan salah satu pelabuhan tempat para imigran Tionghoa awal mendarat.

1.8 Diagram Analisis.

Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di muka, sehingga dapat memahami makna pesan budaya yang tersirat pada konsep klenteng dilakukan analisis melalui dua alur: alur ranah fisik, dan alur ranah non fisik, falsafah. Proses analisis ini dikerjakan secara bersamaan. Berikut ini dikutip beberapa pendapat dari para peneliti terdahulu mengenai budaya, kepercayaan, dan bangunan klenteng yang pernah dilakukan.

Ranah fisik .

Peneliti mengenai klenteng dan sejarah masyarakat Tionghoa di Indonesia

dari Perancis: Salmon, C. dan Lombard, D. (1977) menyatakan bahwa bagi masyarakat Tionghoa tradisional, klenteng merupakan pusat kehidupan komunitas, dengan pemahaman mengenai ritual umat dan maknanya, serta pemaknaan aspek arsitektur klenteng dengan beragam perlengkapannya akan mampu menjelaskan banyak aspek budaya masyarakat tradisional Tionghoa yang akan sulit diperoleh bila dibahas dari sisi lainnya (Salmond. 1977: xiv).

Pembangunan klenteng akan diawali dengan menentukan tokoh **rupang utama** tuan rumahnya yang akan ditempatkan, nama suatu klenteng akan memiliki hubungan dengan tokoh tersebut. Nama klenteng kadang berubah juga selama klenteng berdiri (Salmond. 1977: xxxv). Bangunan klenteng ditinjau dari dimensinya akan terlihat adanya jenis: klenteng kecil dan klenteng besar, suatu bangunan klenteng tidak harus memiliki bentuk denah yang pasti. Banyak klenteng dengan denah berbentuk tidak menentu. Tetapi secara umum denah **bangunan** klenteng akan terdiri dari empat bagian utama : halaman muka, ruang rupan utama, bangunan tambahan (*annexes*), dan bangunan terpisah (Salmond. 1977: xxxvii).

Halaman muka adalah tempat diadakan upacara **ritual** pada Tian dan festival komunitas yang ramai, ruang utama merupakan tempat kedudukan rupan tokoh tuan rumah klenteng tersebut (untuk klenteng dengan denah *type si-he-yuan* ruang utama ini terletak di tepi bidang *courtyard*), lalu bangunan tambahan seringkali diperuntukan bagi tempat rupan-rupan lain yang dipilih oleh pengurus klenteng, bila dilengkapi juga dengan bangunan terpisah merupakan tempat tinggal para pengurus dan penjaga klenteng, tempat tinggal biksu (biarawan) atau biksuni (biarawati).

Ornamen pada klenteng terdiri dari epigraphs *duay-lian* yang biasa ditulisi syair berupa pujian bagi tokoh rupang tuan rumah, dan ikonografi mengenai budi pekerti, mitologi populer, atau episode sejarah pada dindingnya. Biasa juga dilengkapi dengan ragam hias ornamen langgam Tionghoa yang merupakan pilihan para pengurus klenteng tersebut.

Ritual umat terdiri dari ritual pribadi: misalnya sembahyang sukuran, sembahyang permohonan / bertanya, dan ritual bersama komunitas berbarengan dengan jumlah peserta yang banyak. Ritual bersama diadakan menurut kalender Imlek (*lunar calendar*) yang menurut tradisi sudah tertentu jadwal tanggalnya. (Salmond 1977: lvii- lxi)

Peneliti C.K. Yang (1961) menjelaskan proses pembangunan dan pemeliharaan bangunan klenteng, berawal dari para pemrakarsa untuk mendirikan **bangunan** klenteng dan mengumpulkan dana, mereka merupakan penduduk setempat bagi klenteng umum setempat, kelompok profesi untuk klenteng tokoh *patron*, kelompok pedagang sejenis untuk tokoh pelindungnya, kelompok yang memiliki nama marga yang sama bagi klenteng marga, dst. Untuk menetapkan jenis tiap klenteng ditentukan dahulu tokoh **rupang** tuan rumah yang pasti. Setelah klenteng berdiri dalam keseharian umat berkontribusi dengan menyumbang pada pengurus klenteng ketika melaksanakan acara ritual di klenteng tersebut. **Ritual** dilakukan dua jenis, sebagai kegiatan pribadi dan kegiatan ritual komunitas bersama mengikuti jadwal peringatan upacara tradisional sesuai penanggalan lunar (bulan). (Yang. 1961:315-330).

Peneliti Feuchtwang (2001) menguraikan tentang proses berdirinya klenteng di pedalaman Tiongkok, biasa berawal dari kepercayaan keluarga yang kemudian berkembang dengan dibangun bersama oleh warga setempat suatu **bangunan** khusus klenteng baru bagi pemanfaatan bersama yang memiliki keyakinan sama. Lalu tokoh awal yang dihormati di keluarga tadi ditempatkan menjadi tokoh **rupang** tuan rumah pada bangunan klenteng baru tersebut. Para warga bebas dapat melakukan acara **ritual** bagi kegiatan pribadi mau pun ritual bersama komunitas sesuai jadwal penanggalan Imlek pada klenteng tsb. (Feuchtwang. 2001:84-91, 111-117)

Donald Deglopper, meneliti di Taiwan mengenai klenteng dan kepercayaan populer masyarakat (1968) pada kota kecil Lukang dengan penduduk sekitar 28,000 orang terdapat 39 klenteng. Kegiatan yang berhubungan dengan klenteng sangat mempengaruhi kehidupan penduduknya. Dari sejumlah klenteng yang banyak, beberapa klenteng memiliki tokoh **rupang** tuan rumah yang sama, klenteng lainnya dengan tokoh tuan rumah berbeda-beda. Mereka menjalankan ritual pribadi dan ritual bersama pada beberapa klenteng yang ada. Upacara **ritual** komunitas dari klenteng diikuti oleh penduduk setempat, dan banyak juga kunjungan warga dari luar tempat tersebut. Sumbangan dari umat yang berperan serta merupakan sumber dana bagi pemeliharaan, perbaikan, perluasan, atau pun pembangunan **bangunan** klenteng, (Makalah *Religion and Ritual in Lukang*, dalam Wolf. 1974:43-69)

Dari beberapa uraian di atas bagi ranah **fisik** konsep arsitektur bangunan klenteng ternyata dapat disimpulkan hal yang sangat dominan adalah: pengaruh dari faktor **bangunan**, **ritual** umatnya, dan **rupang tuan rumah**.

Ranah non fisik, falsafah .

Peneliti C.K. Yang (1961), penelitiannya mengenai kepercayaan dan agama tradisional masyarakat Tionghoa pada masa sekitar abad ke-sembilan belas sampai sekitar tahun 1960-an. Dijelaskannya bahwa kepercayaan masyarakat Tionghoa dibentuk dari beragam aliran kepercayaan dan mitologi sepanjang sejarah peradabannya. Inti utama dari kepercayaan tradisional adalah **Tian** 天, arti harafiah langit, dimaksudkan alam semesta. Sebagai penguasa tertinggi dan dilengkapi dengan struktur *pantheon* dan para pembantunya (Yang. 1961:23, 123, dan139). Tercatat dalam sejarah kekaisaran dinasti Ching pernah membuat peraturan klenteng untuk umum hanya boleh dibangun dengan izin kekaisaran saja, sebab anggapan kaisar adalah putera langit. Ada juga upacara ritual bagi Tian yang hanya boleh dilakukan oleh kaisar. (Yang. 1961: 183-186, dan 187-217). Gambaran susunan **hirarki pantheon** pembantu Tian mengikuti tatanan pejabat pemerintahan nyata kekaisaran. (Yang, 1961:115, dan 136-137).

Dinamika perubahan dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan pribadi menurut paham kepercayaan tradisional mendasarkan pada teori daya *yin-yang* dan perubahan lima fasa, daya ini merupakan media penghubung pengaruh langit terhadap kehidupan manusia (Yang. 1961: 108-110, dan135-136). Sifat daya *yin-yang* 阴阳 senantiasa bergerak untuk mencapai **keseimbangan** semesta alam secara kontinu dan selalu akan mempengaruhi semesta alam serta manusia (hal ini juga merupakan penyebab masyarakat tradisional meyakini teori *feng-shui*).

Untuk memulai membangun suatu klenteng bagi para pemrakarsa akan memilih dahulu tokoh **rupang** yang ditentukan sebagai tokoh tuan rumah kelak di

dalam klenteng tersebut. Bagi mereka tersedia banyak tokoh dalam *pantheon* kepercayaan rakyat, terserah pada sikap dan kepercayaan para pengurus sesuai dengan **ideologi** masing-masing. Pilihan ini juga akan mempengaruhi penentuan ornamen dan detail pelengkap klenteng tersebut. (Yang. 1961: 58-80, dan 18-19)

Arthur P. Wolf (1974), meneliti mengenai kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa dengan objek klenteng yang dilakukan di sekitar Hongkong dan pulau Taiwan pada tahun 1970-an. Dalam buku yang diedit oleh Wolf (1974: 131-182): *Gods, Ghosts, and Ancestors*, dijelaskan mengenai **hirarki** para tokoh *pantheon* yang mirip dengan hirarki birokrat dari kekaisaran. Masyarakat mengikuti protokol istana ini, dengan menilai posisi sebelah kiri rupang tuan rumah adalah lebih tinggi (daerah *yang*) dari pada posisi disebelah kanan rupang tuan rumah (daerah *yin*). (Wolf. 1974: 138).

Ciri utama kepercayaan rakyat tradisional merupakan cerminan dari keadaan susunan masyarakat penganutnya (Wolf.1974:131). Masyarakat memandang para tokoh *pantheon* sebagai birokrat pemerintahan langit. Sebutan jabatan birokrat *pantheon* selalu tetap (contoh penguasa kota, penguasa tanah lahan persil rumah) tetapi tokohnya dapat berganti dengan pribadi di daerah setempat atau perorangan yang pernah hidup, dan dikenang masyarakat. Tetapi tokoh yang dianggap suci tidak pernah berganti pribadinya (misal: Tian, Ma-Co, Kwan Kong). (Wolf. 1974: 140-141). Kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa bersifat sangat fleksibel, individual, dan pragmatik. **Ideologi** para umatnya sangat menentukan, dan dapat bebas dilakukan menurut tafsir pribadi masing-masing. Tidak ada acuan yang baku atau pasti.

Hasil penelitian oleh C. Stevan Harrell (Wolf. 1974: 193-206): *When a Ghost Becomes a God*. Diuraikan **hirarki** dari tokoh dalam *pantheon* kepercayaan masyarakat umum, pengelompokan tokoh dan jenis upacara ritual penghormatan serta perlengkapannya. Diperinci juga proses pembangunan klinteng baru dan penempatan tokoh lokal baru disebabkan oleh kejadian setempat. Proses penentuan tokoh tuan rumah klinteng bebas ditentukan oleh masyarakat kampung setempat sesuai dengan keyakinan dan **ideologi** pemrakarsa. Pembentukan kepercayaan tradisional yang bersumberkan tiga aliran: Tao, Konfusius, dan Buddhis menghasilkan beragam tafsir dan keyakinan pribadi dari setiap kejadian. Memberikan ciri sangat lentur, praktis, individualis bagi kepercayaan rakyat (Wolf. 1974:203-204).

Peneliti Wang Sung-Hsing (Wolf. 1974:183-192) memaparkan *Taiwanese Architecture and the Supernatural*. Tulisan ini menguraikan **hirarki** peruntukan (zoning) pembagian ruang pada denah *type san-he-yuan* (tiga sisi bangunan) yang identik dengan denah *type si-he-yuan* (empat sisi bangunan). (Wolf. 1974:184-186). Serta penempatan rupang tokoh yang pernah diresmikan kekaisaran dahulu pada klinteng; miao 廟; 庙, dan tokoh baru setempat pada bangunan klinteng kecil *san-mien-pi*. Hal ini ditentukan oleh masyarakat setempat sesuai keyakinan dan **ideologi** mereka. (Wolf. 1974: 191-192)

Penelitian oleh Feuchtwang dari temuan pengamatannya ia menguraikan proses pembangunan sebuah klinteng oleh masyarakat setempat (Feuchtwang. 2001:140-142). Para pemrakarsa dan masyarakat akan berunding untuk mengumpulkan dana bergotong royong dan menentukan tokoh rupang tuan rumah

yang dianggap kuat dan *responsive* terhadap harapan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa **ideologi** kepercayaan dan keyakinan para pemrakarsa dan masyarakat akan sangat menentukan terbangunnya suatu klenteng rakyat.

Selanjutnya Feuchtwang juga mencatat cara masyarakat menjalankan ritual sembahyangnya dengan memperhatikan **hirarki** para tokoh yang dihadapi, dengan **Tian** pada kedudukan tertinggi hingga para tokoh lain dengan hirarki terbawah. Hal ini diwujudkan dengan berbagai cara kebiasaan, banyaknya jumlah mengulang berlutut, jumlah batang dupa terbakar yang ditempatkan, jenis hidangan yang disajikan sebagai persembahan di meja altar, susunan letak meja altar, serta alat makan yang disediakan dst. (Feuchtwang. 2001: 38-65).

Kepercayaan tradisional dalam hal dinamika alam semesta dalam pergerakan abadi yang selalu berlangsung untuk mencapai **keseimbangan semesta alam**, dirumuskan dalam falsafah kepercayaan tradisional dalam sifat daya *yin-yang* yang selalu seimbang saling mengisi. Menurut paham ini daya *yin-yang* senantiasa mempengaruhi kehidupan manusia, hal ini pada penerapan lingkungan binaan keseharian menjadi bagian dari teori *feng-shui*. (Feuchtwang, 1974:32-40)

Dari uraian diatas terlihat dalam ranah non fisik; falsafah kepercayaan masyarakat tradisional Tionghoa, konsep yang dominan pada bangunan klenteng tradisional dapat disimpulkan adalah: **Tian dan hirarki, Tata semesta dan keseimbangan, dan Ideologi** para pelakunya.

Tian = dalam kepercayaan rakyat tradisional merupakan konsep penguasa tertinggi semesta alam, tidak berwujud (harafiah: langit, hari)

Hirarki = sistim tersusun membagi kelompok masyarakat, kekuasaan secara bertingkat dari tertinggi hingga terendah

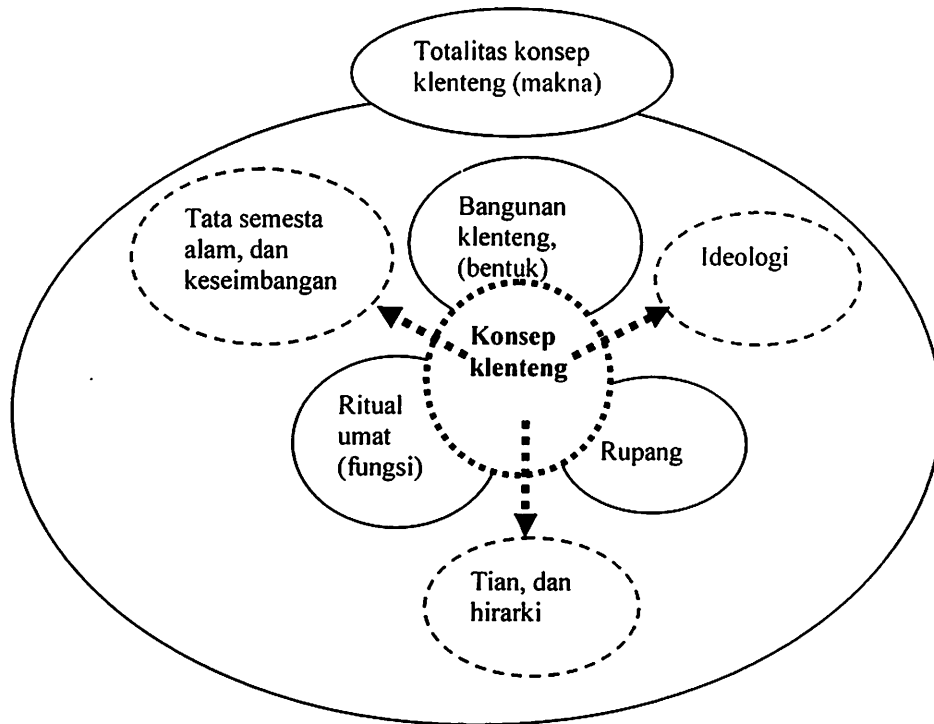
Tata semesta alam = konsep mengenai tata susunan alam, benda angkasa dan ruang jagat raya, kosmologi

Keseimbangan = setimbang, sebanding, sama ukuran, sama bentuk, sama berat

Ideologi = kumpulan konsep tersusun yang menjadi dasar, arah dan tujuan untuk bersikap

Kedua uraian hal diatas: ranah fisik dan ranah non fisik falsafah, bila digabungkan dapat digambarkan sebagai diagram Gambar 1.3.

Diagram ini juga merupakan jawaban untuk **pertanyaan penelitian ke satu:** Bagaimana cara membaca makna budaya pada elemen arsitektur klenteng pada bangunan klenteng ?



Keterangan :

Text (dashed oval) = Ranah non fisik; falsafah

Text (solid oval) = Ranah fisik

Rupang = patung dari tokoh yang dihormati, dipuja

Ritual = upacara menurut tata cara tertentu berkenaan hal agama, kepercayaan

Bangunan = bentuk fisik klenteng yang di dalamnya dilakukan ritual oleh umat

Ideologi = kumpulan konsep tersusun yang menjadi dasar, arah dan tujuan untuk bersikap

Tian = dalam kepercayaan rakyat tradisional merupakan konsep penguasa tertinggi semesta alam, tidak berwujud (harafiah: langit, hari)

Hirarki = sistim tersusun membagi kelompok masyarakat, kekuasaan secara bertingkat dari tertinggi hingga terendah

Tata semesta alam = konsep mengenai tata susunan alam, benda angkasa dan ruang jagat raya, kosmologi

Keseimbangan = setimbang, sebanding, sama ukuran, sama bentuk, sama berat

Gambar 1.3 Diagram metode analisis

1.9 Alur Pikir

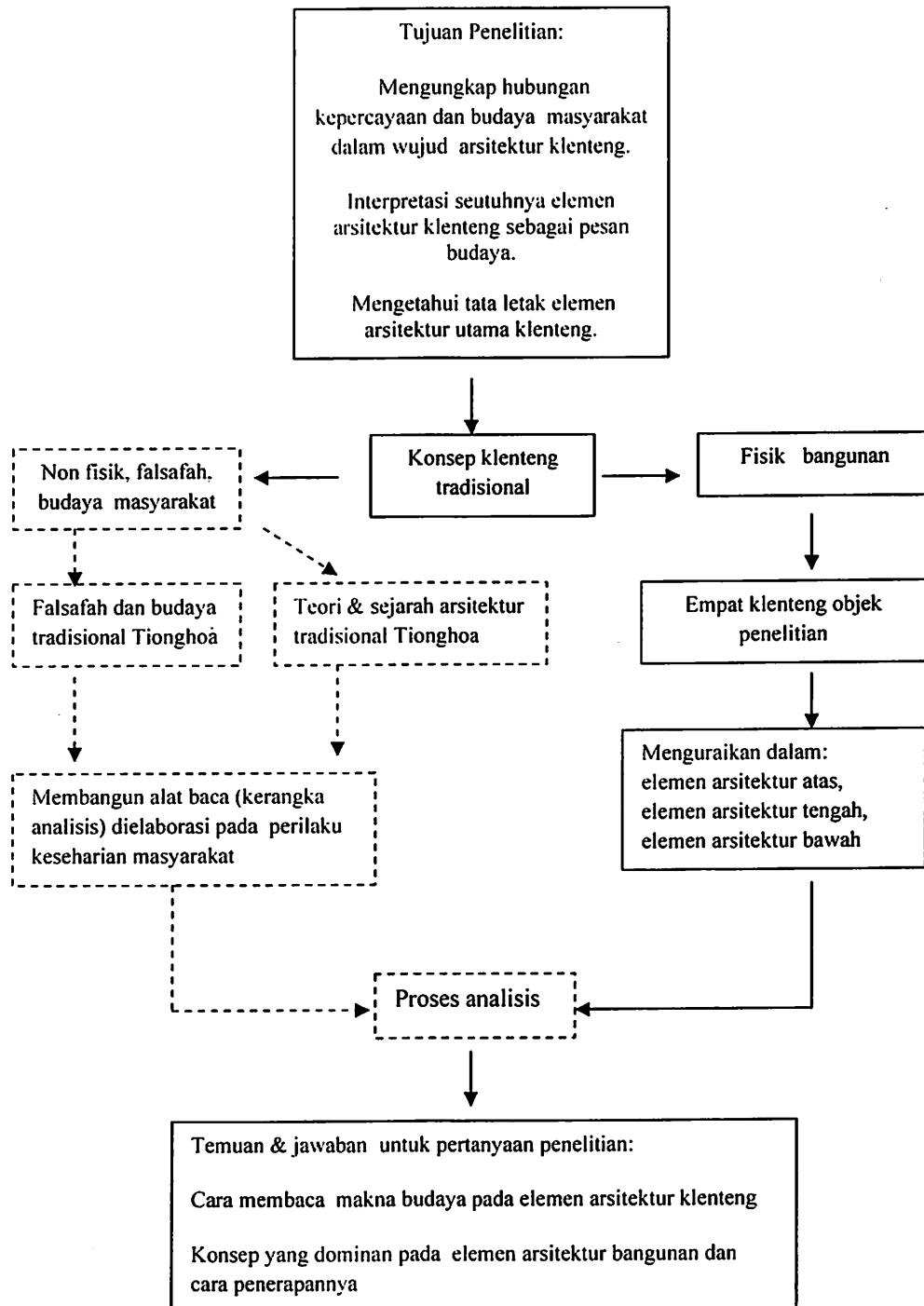
Sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap relasi yang ada antara makna budaya dan elemen utama arsitektur klenteng tradisional, maka perlu untuk

dapat memahami esensi dasar dari totalitas budaya Tionghoa serta cara penerapannya dalam kehidupan keseharian masyarakat. Pada penelitian ini khusus diteliti mengenai ekspresi pada elemen arsitektur, maka disusunlah langkah-langkah kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

1. Membentuk kerangka baca berdasarkan interaksi antara: kajian falsafah dan teori arsitektur klenteng dihubungkan dengan fakta artefak pada bangunan klenteng tua tradisional yang diteliti. Disusun dengan dikelompokkan antara komponen fisik dan komponen non fisik, falsafah dari elemen bangunan klenteng.

2. Menguraikan, mengenali, dan memahami makna yang tersirat pada seluruh detail unsur-unsur elemen bangunan (berupa ornamen) klenteng yang diteliti. Dengan dikelompokkan dalam: elemen lantai (bawah), elemen dinding (tengah), dan elemen atap (atas) (1987. Evensen), serta dilengkapi hal lingkungan sekitar, lingkup tapak, lingkup bentuk, lingkup sosok, dan lingkup siklus (Salura. 2010).

3. Menyusun secara tabelaris seluruh rekaman ornamen dari klenteng yang diteliti untuk komparasi data sehingga ditemukan unsur-unsur yang sama dari seluruh klenteng yang diteliti. Selanjutnya temuan ini dikelompokkan dan dipadankan dengan komponen yang digunakan pada diagram analisis sebagai diagram alat baca. Seluruh temuan dan kesimpulan akhir dari proses analisis ini akan merupakan jawaban bagi pertanyaan penelitian. Langkah-langkah diatas secara diagram digambarkan pada Gambar 1.4.



Gambar 1.4 Alur pikir penelitian

1.10 Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif, berdasarkan pendekatan strukturalis secara semiotika simbol, serta uraian secara kualitatif.

Strukturalis, berawal dari de Saussure (1916) sebagai ahli filsafat bahasa dalam kuliahnya ia membahas materi *linguistique*, ia mengawali teori strukturalisme lalu berkembang dalam ranah ilmu yang mengkaji hal tanda-tanda dalam komunikasi masyarakat, pengetahuan ini disebut sebagai semiotik (*semiologie*). Teori ini selalu merelasikan lambang sebagai penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*) maka disebut bersifat dikotomis dan struktural. Istilah struktur adalah suatu bentuk kesatuan (bangunan) abstrak, tersusun dari bagian-bagian (komponen) yang saling berhubungan dengan sesamanya. Relasi ini disebut sebagai sistim, sedangkan sistim relasi dalam struktur disebut sebagai sintagmatik, sistim merupakan suatu jaringan relasi yang juga dapat berhubungan dengan sistim lain diluar struktur asalnya secara asosiatif atau disebut paradigmatik. (Hoed 2008: 25-28). Fungsi tanda ditentukan dalam sistim struktur tanda-tanda, sebagaimana beragam bahasa tersusun oleh sistim tata bahasa yang berbeda-beda (sintagmatik). Teori strukturalis Saussure sangat mempengaruhi perkembangan berbagai aspek ilmu budaya dan komunikasi sosial.

Semiotik, berhubungan dengan sistim tanda dan lambang dalam kehidupan manusia (KBBI). Merupakan pengetahuan yang membahas mengenai tanda-tanda bermakna (*signs*) dengan tujuan agar dapat mengerti bagaimana suatu makna dalam bahasa dapat terbentuk; bagaimana komunikasi antara manusia dapat berlangsung. Bertolak dari anggapan bahwa bahasa merupakan susunan tanda-tanda (*signs*), pendapat ini diterapkan dalam menganalisis seluruh komunikasi

budaya yang dianggap mirip dengan bahasa juga. Semiotik sebagai hubungan tanda-tanda sebagaimana digunakan dalam bahasa terbagi dalam: pragmatik (*pragmatics*) yang mempelajari cara penerapan tanda oleh manusia, hewan, atau mesin komputer, lalu semantik (*semantics*) yang mempelajari hubungan tanda dan arti ditinjau dari cara penggunaannya dalam bahasa, dan sintaks (*syntax*) mempelajari hubungan diantara tanda-tanda sendiri dari sudut penggunaannya dan pemaknaannya. (Hoed. 2008: 40-44)

Penelitian dilakukan berdasarkan data-data dari bangunan klenteng dan seluruh faktor yang mempengaruhinya, dengan mengacu pada falsafah tradisional Tionghoa dan teori arsitektur tradisional. Dielaborasi pada lingkup perilaku keseharian masyarakat Tionghoa pada kasus penelitian.

Dalam proses analisis bangunan klenteng yang diteliti, setiap bangunan dibagi dalam tiga bagian elemen bangunan: elemen bangunan bawah, elemen bangunan tengah, dan elemen bangunan atas. Tiap elemen bangunan dibentuk oleh struktur susunan ornamen-ornamen arsitektur yang saling berhubungan dalam satu relasi sistim di dalam kesatuan elemen, membangun bentuk struktural yang utuh; meminjam istilah linguistik disebut sintagmatik (*syntax*). Pada saat bersamaan, setiap ornamen arsitektur juga dapat dilepas dan dihubungkan keluar secara nalar dari struktur elemen bangunan asal, untuk diinterpretasikan dihubungkan dengan teori falsafah tradisional secara *referential*, sehingga didapat penafsiran makna asosiatif paradigmatic, secara interpretatif (*interpretative*) memberikan pengertian makna yang tersirat untuk membangun konsep tertentu.

Ornamen sebagai tanda (*sign*), berfungsi sebagai penanda (*signifier*) bagi petanda (*signified*) yang berupa elemen bangunan. Sistem tanda, penanda, petanda bermakna demikian disebut semiologi (semiotika) yang bersifat dikotomis struktural, penanda dan petanda selalu berbarengan (*dyadic, dichotomy*). Adanya pengaruh pribadi penafsir memberikan sifat subjektif dalam pemaknaan bagi tiap ornamen sehingga penjelasannya bersifat kualitatif (*qualitative*).

Ornamen arsitektur sebagai tanda dalam analisis diteliti pemanfaatannya dari sudut pandang sebagai simbol (*symbol*) mewakili pesan yang tersirat dalam konteks utuh bangunan klenteng, posisi penerapan ornamen dalam lahan praksis demikian disebut pragmatik (*pragmatic*). Penelusuran posisi ornamen tertentu terhadap ornamen lainnya secara kontekstual dalam suatu sistem, mirip sintaks (*syntax*) dalam linguistik dan dapat membentuk makna (*meaning*) tersendiri sehingga disebut dengan istilah semantik (*semantics*).

1.11 Sistematika Penulisan.

Disertasi ini disusun menurut urutan berikut :

Bab 1 merupakan pendahuluan dengan latar belakang yang menunjukkan gejala umum karakter bangunan klenteng yang terlihat di masyarakat, diteruskan dengan pencarian aspek yang akan diteliti, dengan merumuskan masalah yang akan diteliti dan pertanyaan penelitian untuk mengarahkan penelitian. Permasalahannya juga dibatasi agar pemilihan dan penelitian menjadi fokus tidak meluas, memiliki tujuan yang tegas dan hasilnya bermanfaat. Diteliti juga hasil para peneliti lain yang pernah dilaksanakan untuk objek klenteng agar tidak

terjadi pengulangan penelitian. Melangkah kemudian proses pemilihan objek bangunan klenteng yang diteliti berdasarkan kriteria ilmiah yang tegas. Diuraikan juga garis besar alur pikir dalam penelitian ini (Gambar 1.3).

Untuk melakukan penelitian seterusnya dikemukakan teori-teori falsafah yang digunakan untuk analisis dan ditentukan metode yang digunakan selanjutnya.

Bab 2 merupakan pendalaman mengenai latar belakang falsafah budaya Tionghoa unsur non fisik, berdasarkan bahan-bahan pustaka yang dapat diperoleh. Juga dilakukan wawancara dengan para nara sumber yang diperkirakan mengetahui secara mendalam latar belakangnya. Untuk memastikan istilah yang dipakai dan pemilihan objek penelitian yang tepat dipastikan dulu terminologi, dan pengelompokan fungsi klenteng, serta diteliti sejarah nasional selama ini berkenaan dengan migrasi etnis Tionghoa dahulu, dan aspek politik nasional yang mempengaruhi keberadaan klenteng di pulau Jawa.

Diteliti juga bagaimana posisi arsitektur tradisional secara umum berkaitan dengan budaya masyarakat pemiliknya. Langkah berikutnya, membahas bagaimana sebenarnya latar belakang budaya agraris masyarakat Tionghoa yang bermigrasi ke Nusantara sebagai pemilik dan pengguna klenteng yang ada. Selanjutnya di pelajari secara ringkas apa teori utama falsafah Tionghoa bagi masyarakat *high culture* para cendekiawan, karena hal ini lalu diterapkan dan ditiru oleh masyarakat umum, serta cara penerapannya pada bangunan masyarakat.

Pada bab 3 penelusuran mengenai teori arsitektur klenteng tradisional pada ranah fisik dengan menentukan terlebih dahulu langgam arsitektur tradisional yang akan diteliti ialah yang berasal dari wilayah Tiongkok Selatan. Kemudian

ditelusuri segi arsitektur bangunan tradisional Tionghoa dan sejarahnya. Didalami terutama *type* denah *si-he-yuan* yang ternyata sarat dengan simbol budaya Tionghoa. Hal ini diterapkan pada objek empat bangunan klenteng yang diteliti secara mendalam pada seluruh komponennya. Dikumpulkan juga bahan-bahan pustaka mengenai detail ornamen bangunan klenteng yang biasa banyak ditemukan.

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian para peneliti terdahulu, dengan memperhatikan pokok utama yang menentukan dari hasil pengamatan mereka dibangunlah diagram analisis untuk membahas objek klenteng yang diteliti. (Gambar 1.3)

Untuk memudahkan penerapan, tema-tema uraian dalam bab 2 dan bab 3 ini lalu dikelompokkan dalam enam kelompok komponen; (Gambar 3.73) yang merupakan konsep utama pada diagram analisis konsep klenteng yang telah dibentuk, diagram ini digunakan sebagai alat baca untuk mendapatkan jawaban bagi pertanyaan penelitian.

Bab 4 merupakan uraian proses analisis yang dikerjakan, diawali dengan menggambar ulang keempat bangunan klenteng yang diteliti seperti keadaan saat ini (tahun 2007-2008), baik dalam dua dimensi maupun dalam tiga dimensi. Setelahnya rekaman foto detail-detail bangunan disusun dalam tiga kelompok: elemen atap (atas), elemen dinding (tengah), dan elemen lantai (bawah). Data-data dipaparkan secara sistematis tabelaris untuk menemukan unsur-unsur yang serupa pada keempat bangunan klenteng. Temuan hal serupa ini dikumpulkan kembali lalu diklasifikasi menurut kelompok unsur alat baca yang digunakan pada diagram

analisis. Hasilnya menunjukkan data unsur yang dominan dalam konsep klenteng (Tabel 4.2)

Bab 5 menguraikan beberapa temuan yang diperoleh dari pengamatan dalam proses analisis, aspek-aspek yang selalu muncul pada keempat klenteng objek penelitian diabstraksikan konsep dasarnya dan ditemukan relasinya dengan falsafah budaya tradisional. Dikumpulkan juga temuan penyimpangan yang ada pada keempat klenteng, dianalisis serta dikenali penyebab utamanya dan dihubungkan relasinya dengan sikap kehidupan keseharian umat dan para pengurus klenteng. Kesemuanya hal-hal ini disimpulkan dan digambarkan dalam diagram pengaruh dominan konsep non fisik; falsafah pada elemen fisik bangunan klenteng (Gambar 5.1).

Bab 6 merupakan kesimpulan akhir yang diperoleh dari keseluruhan penelusuran proses penelitian, berupa jawaban untuk dua buah pertanyaan penelitian yang dikemukakan dalam Bab 1. Mengenai cara membaca makna budaya pada klenteng, dan konsep paling dominan yang berperan pada klenteng serta penerapannya pada bangunan klenteng. Sebagai penutup dikemukakan juga wacana lanjut bagi peneliti lain serta implikasi dari penelitian ini.

Pada bagian lampiran terdapat daftar istilah glossary, dan uraian pemaknaan ikonografi mural utama pada keempat klenteng yang diteliti. Ditambahkan juga satu paparan foto-foto makam tokoh bersejarah Tionghoa dari Kraton Kesultanan Cirebon yang diperingati di dalam klenteng Talang - Cirebon. Terakhir dalam tulisan adalah daftar pustaka yang telah dipergunakan selama proses penelitian.

BAB 2

KAJIAN FALSAFAH TRADISIONAL TIONGHOA

Uraian dalam bab 2 ini mengenai falsafah dan teori kosmologi tradisional masyarakat Tionghoa yang merupakan *entry point* untuk dapat menafsirkan pemaknaan secara budaya serta mampu memahami objek arsitektur klenteng yang diteliti (Tabel 2.1), dan bab 3 berikutnya diuraikan sejarah dan teori arsitektur tradisional Tionghoa terutama yang berhubungan dengan *type* denah *si-he-yuan*.

Tabel 2.1 Susunan Tema Utama Bahasan Bab 2.

Tema utama	Pokok bahasan	Penjelasan
Istilah	Klenteng, vihara,	
Pengelompokan	Menurut aliran, fungsional	
Hubungan arsitektur bangunan dan budaya.	Budaya agraris	
KOSMOLOGI, makro-kosmos	<i>Cosmogony Pangu</i> 盤古, <i>Nuwa</i> 女媧 <i>gai-tian</i> 蓋天, <i>hun-tian</i> 渾天, <i>xuan-ye</i> 宣夜, <i>Tian</i> 天	Mithologi Susunan ruang semesta alam Penguasa alam semesta, langit
Dialektika dinamik perubahan abadi alam	<i>dai-zi</i> 太極 (<i>great absolute</i>), <i>yin-yang</i> 陰陽; 陰陽,	Sumber daya dinamika semesta alam
Dialektika dinamik perubahan abadi alam	<i>wu-xing</i> 五行, <i>gan-ying</i> 感應; getaran kosmos,	5 Unsur fase semesta alam Panduan harmonisasi hidup manusia dan alam
	<i>ba-gua</i> 八卦, <i>luo-shu</i> 洛書, <i>he-tu</i> 河圖,	Diagram semesta alam

Lanjutan Tabel 2.1 Susunan Tema Utama Bahasan Bab 2.

Tema utama	Pokok bahasan	Penjelasan
Dimensi ruang, waktu	<i>si-xiang</i> 四象, 28 rasi <i>lunar mansion</i> <i>Lunar calender</i>	4 daerah segmentasi astronomi angkasa
Korelasi dan aplikasi	<i>Correlative: thinking, cosmology, geometry.</i> <i>Numerology: Quinary, Nonary</i> <i>Feng-shui</i> 风水 (<i>geomancy</i>)	Menselaraskan beragam falsafah Mengenai angka-angka : 5, 9

2.1 Terminologi, Klasifikasi, dan Perkembangan Klenteng di Indonesia

Istilah **klenteng dan vihara**, tidak ada penjelasan ilmiah yang pasti mengenai asal kata klenteng, asumsi yang paling dekat; mungkin adalah peniruan dari suara lonceng (*onomatopoeia*), genta yang berbunyi ketika mengadakan ritual peribadatan; teng-teng-teng. Kata klenteng agaknya hanya ada di Indonesia, dan tidak ditemukan di Tiongkok sendiri atau pun dalam perbendaharaan kosa kata bahasa Tionghoa.

Setelah tahun 1970-an muncul penggunaan istilah “vihara” pada gedung-gedung klenteng di Jawa-Barat, hal ini merupakan respons atas peraturan pelarangan oleh pemerintahan Soeharto saat itu yang bermaksud menghapuskan klenteng, dalam rangka mengurangi jejak budaya etnis Tionghoa. (Bandingkanlah dengan revolusi kebudayaan di Tiongkok sendiri yang sangat gencar pada periode itu. Percobaan untuk memutus tali sejarah dan budaya masyarakat dengan sejarah masa lalu). Vihara sebenarnya adalah istilah penamaan bangunan khusus bagi sarana ibadat agama Buddha; agama yang diakui resmi saat itu oleh pemerintah. Bersamaan dengan usaha penghapusan klenteng juga dilarang pawai kirab *liong / naga, barongsai*, joli *toapekong* keluar dari halaman klenteng (sebelumnya malah pernah upacara apapun tidak boleh diselenggarakan sama sekali!). Juga dikeluarkan

larangan pemakaian huruf Tionghoa di tempat umum, pelarangan sekolah berbahasa Tionghoa, dan pelarangan barang cetakan berbahasa Tionghoa.

Sebenarnya pada masa presiden RI pertama Soekarno, pemerintah telah mengakui keberadaan agama: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (dianggap identik dengan kepercayaan etnis Tionghoa). Juga pada awal pemerintahan Soeharto masih memakai peraturan yang sama; kemudian baru pada tahun 1970an diputuskan untuk **tidak** lagi mengakui ajaran Konghucu sebagai agama.¹ (Suyadinata. Leo. 2003: 102). Agama yang diakui pada era Soeharto (1965-1998) hanyalah: Buddha, Hindu, Kristen & Katolik, dan Islam. Akibatnya untuk menghindari penutupan sarana kepercayaan Tionghoa (klenteng), penyelesaian yang paling praktis oleh para pengurusnya disediakanlah tempat di dalam klenteng untuk menghormati Buddha; agar surat izin tempat beribadah dapat dikeluarkan dengan nama vihara. Di sebagian propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur perubahan penamaan klenteng lebih dikenal dengan istilah T.I.T.D. (Tempat Ibadah Tri Dharma).

Penamaan klenteng menurut aliran kepercayaan. Tokoh rupang utama tuan rumah di dalam klenteng serta ritual yang diselenggarakan membedakan penamaan bangunan klenteng. Meskipun sering kali istilah penamaan ini tidak konsisten; kadang rancu dipakai bergantian pada bangunan kelompok lainnya.

Klenteng Buddhis, sering disebut *Si* (寺), *An* (庵 sebutan khusus untuk klenteng yang dihuni oleh biarawati, baik Taoist maupun Buddhis). Kadang di dalam klenteng Buddhis ini ada juga penghormatan pada dewi Welas Asih, Kuan

¹ Setelah reformasi politik Indonesia 1998, ajaran Konghucu kembali diakui pemerintah sebagai agama resmi, dalam era presiden Megawati.

Yin (觀音). Di Jawa Barat sejak 1970-an bagi klenteng Buddhis digunakan istilah vihara.

Klenteng Taoist, tempat beribadat menurut ajaran Tao (道 arti harafiah: jalan). Disebut : *Gong* (宮), *Guan* (觀).

Klenteng Konfusius. Disebut *Miao* (廟) pada dialek Hokkian, kadang juga dipakai untuk penamaan klenteng kepercayaan Tao, dan kepercayaan rakyat lainnya), *Li-tang* (禮堂, awalnya dahulu kala merupakan bagian dari *Shu-yuan* 書院, atau sekolahan), *Ci* (祠) pada dialek Hokkian).

Klenteng juga dapat berfungsi untuk menghormati; mengenang tokoh yang berjasa bagi masyarakat semasa hidupnya, ataupun tokoh dengan sikap dan tindakan semasa hidupnya yang patut diteladani. Misalnya klenteng Hiap Thian Kiong; Xie Tian Gong (協天宮) di Bandung dengan tokoh Kwan Kong .

Ada sarana bangunan klenteng lain berupa rumah abu marga, disebut *zong ci* (宗祠) khusus bangunan tempat menitipkan abu leluhur dan papan nama keluarga *sinci* (*shen-wei* 神位, *shen-zhu-pai* 神主牌) untuk orang-orang yang sudah meninggal agar dapat di hormati bersama. Ada juga klenteng menurut klan, profesi, kampung halaman, dan masih banyak jenis lainnya.

Pengelompokan klenteng secara fungsional (Yang, 1961: 436-451). Kepercayaan masyarakat Tionghoa di tempat asalnya memiliki banyak sekali tokoh *pantheon* yang berhubungan dengan kehidupan dan keahlian keseharian. Secara garis besar klenteng dapat dikelompokan menurut fungsinya dengan

mengacu pada tokoh tuan rumah yang dihormati di dalamnya, berkenaan dengan kehidupan masyarakat umum.

Kekerabatan, keluarga.

- Perkawinan: Tokoh untuk kebahagiaan perkawinan.
- Kesuburan: Tokoh Kuan Yin 观音, tokoh penganugerah keturunan.
- Nilai keluarga: Tokoh berbakti, tokoh kesucian, tokoh persaudaraan.

Pelindung komunitas setempat.

- Tokoh penguasa api, Huo Shen 火神, tokoh pengendali banjir, Shui Xian 水仙, He Shen 河神.

Bidang Kenegaraan.

- Keteladanan penguasa bijak.
- Tokoh sejarah: pejabat jujur Guan-di 關帝, tokoh panutan setempat.
- Tokoh legenda: kaisar Shen-nung 神农, tokoh Pan-gu 盘古.
- Tokoh kemiliteran: Guan Yu 關羽, Yue Fei 岳飞.
- Tokoh keadilan : Tokoh hakim adil, tokoh hukum.
- Tokoh cendekiawan : Confucius; Kong Fu-zi 孔夫子, tokoh ujian kerajaan, Cang Jie 倉頡 penemu karakter tulisan Tionghoa.

Moral, tata karma.

- Penguasa langit: Kaisar langit, Tiga Penguasa alam (langit, bumi, air) San Guan Da Di 三官大帝, Buddha, Bodhisatva.
- Penguasa neraka Yan Luo Wang 阎罗王; Giam Lo Ong, alam bawah bumi: jaksa neraka, tokoh penguasa lokal.

Fungsi ekonomi.

- Pertanian: penghormatan Shen Nung 神农, kaisar Yu 大禹 (pengatur banjir), hama.
- Kerajinan pertukangan: Lu-ban 鲁班 (pertukangan kayu), tokoh pelindung pelayaran : Ma-co.
- Perdagangan dan kemakmuran: Cai shen 财神 (kekayaan), pelindung pedagang.
- Kesehatan. Hua-tuo 华佗 (tabib pandai), tokoh pencegah epidemik.

Umum, kesejahteraan pribadi.

- Pantheon : altar banyak tokoh.
- Pengusir hawa jahat: Kueiku tzu, San-qing 三清.
- Penganugrah berkat: Guan yin 观音, Shiba Luohan 十八罗汉; 18 *immortal* (manusia abadi).
- Tidak tegas: klinteng kebahagiaan, klinteng kembar.

Biara.

- Buddhist.
- Taoist.
- Biarawan, biarawati.

Kepercayaan rakyat.

Klinteng bersejarah yang telah dibangun oleh masyarakat pendatang Tionghoa dahulu merupakan sarana peribadatan kepercayaan rakyat jelata, suatu kelompok masyarakat dengan budaya yang biasa disebut sebagai *popular culture*.

Kepercayaan ini sangat terbuka bagi penafsiran bebas oleh umatnya sesuai keyakinan dan pengetahuan yang dimilikinya. Sangat fleksibel dan adaptif dalam konteks kehidupan masyarakat, tidak tegas mengacu pada suatu pembatasan yang kaku.

Kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa (dalam masyarakat biasa disebut sebagai “agama” etnis Tionghoa) terdiri dari tiga aliran. Kepercayaan tertua menurut garis waktu merupakan faham yang disebut sebagai Tao, Dao 道 (arti harafiah : jalan) kepercayaan yang menghormati alam semesta, serta usaha manusia untuk memahami kondisi alam dengan banyak anggapan adikodrati. Kemudian ajaran Konfusius yang awalnya merupakan falsafah untuk kehidupan masyarakat nyata secara bijaksana dan tertib, kemudian lambat laun tercampur menyerap kepercayaan rakyat yang telah ada menjadi semacam kepercayaan juga disebut faham neo-Konfusius. Kemudian masuklah dari perbatasan India ajaran Buddhisme ke Tiongkok yang akhirnya bercampur dengan kepercayaan yang telah ada sebelumnya. Ketika umat menyebut sebagai salah satu kepercayaan, dimaksudkan aliran itu yang diutamakan sedangkan dua aliran yang lain mengikutinya. Misalnya suatu klenteng Buddhis, dimaksudkan diutamakan untuk ajaran Buddhis, tetapi faham Tao dan Konfusius tetap mengikuti juga.

Keempat klenteng objek studi bila ditinjau dari aliran kepercayaan rupang tuan rumahnya adalah sebagai berikut:

- Klenteng Hok Tek Bio, Bogor dan klenteng Hiap Thian Kiong, Bandung beraliran Tao.
- Klenteng Tiau Kaka Sie, Cirebon beraliran Buddhis.
- Klenteng Talang, Cirebon beraliran Konfusius.

2.2 Hubungan Arsitektur Bangunan dan Budaya Masyarakat

Guidoni (1979), mengutarakan arsitektur bangunan tidak sekedar memenuhi kebutuhan tapi juga memiliki sifat simbolik, sikap masyarakat terhadap kosmologi alam semesta, serta kepercayaan atau mitos masyarakat. Secara umum mitos, kebiasaan masyarakat, bahasa, budaya bersifat lebih sulit berubah (*resistant*). Tetapi arsitektur bangunan selalu bersifat *adaptive* terhadap budaya, diwujudkan dalam ekspresi bangunan menghasilkan penerapan interpretasi, niat (*intention*), asosiasi, sikap (*attitude*), yang merupakan jawaban (*response*) terhadap kebutuhan masyarakat.

Keadaan demikian menjadikan arsitektur bangunan merupakan totalitas dari budaya. Arsitektur *vernacular* bersifat sangat *ethno-oriented*; pengaruh khusus dari budaya tiap etnik sangat pekat pada setiap langgam arsitektur tradisional. Masing-masing etnik akan memiliki ciri khas spesifik, untuk dapat mengerti dan menginterpretasikan maknanya haruslah dipahami dalam konteks sejarah dan budaya secara diakronik.

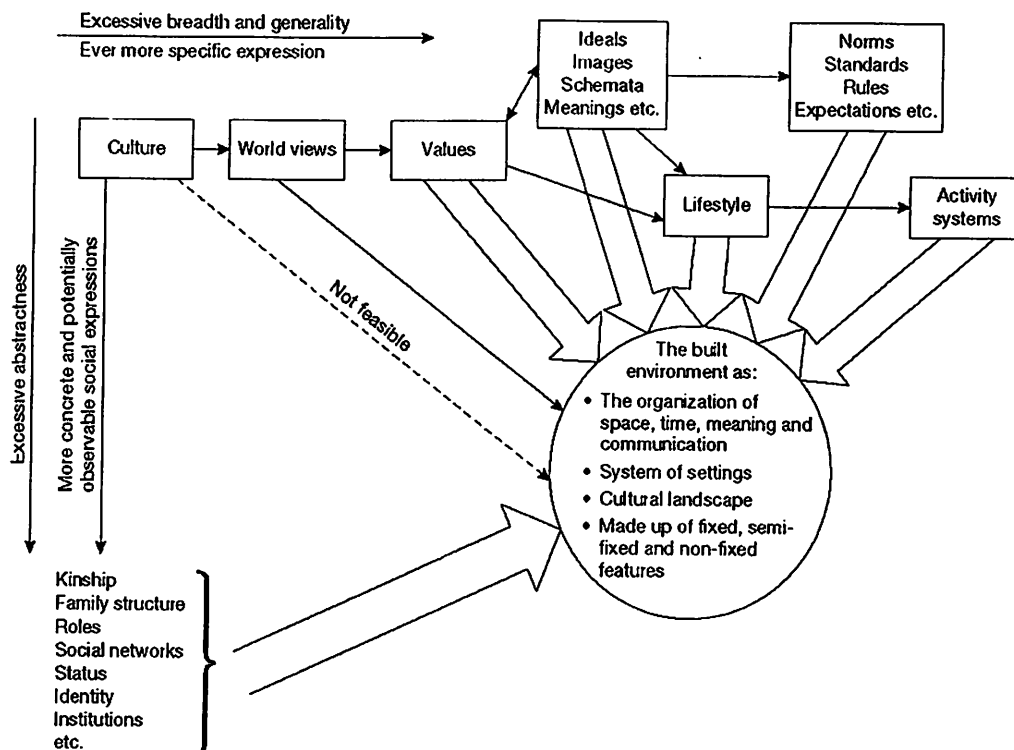
Pemaknaan secara arsitektur mengenai konsep ruang yang dihubungkan dengan fungsi sosial, akan menghasilkan interpretasi ruang sebagai perantara (*mediation*) susunan masyarakat (*social structure*) dan tipologi konstruksi bangunan. Perlambangan (*symbolism*) arsitektural akan mencakup sejarah dan mitos milik masyarakat (*social memories*). Relasi demikian akan menyatukan individu dan komunitas, serta kelompok (*group*) dan wilayah (*territory*). Digabungkan dengan aspek ekonomi serta politik, langgam arsitektur juga secara historis dapat merupakan perangkat (*instrument*) kekuasaan dan seni (*art*) pemerintahan.

Pada masyarakat agraris, pertanian menjadi tumpuan kehidupan masyarakat. Pemilikan lahan garapan menjadi sangat menentukan, maka berkembanglah hirarki strata masyarakat berdasarkan luas lahan miliknya. Dengan adanya hak milik atas tanah juga menjadi pegerak anggota masyarakat untuk membangun hunian miliknya, sehingga berkembang keahlian pertukangan.

Unsur-unsur yang terpakai dalam arsitektur tradisional akan memiliki makna dan bahasa, serta *collective memory* yang sama. Makna dari simbol-simbol yang digunakan akan dapat dimengerti dan diterima bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Secara semantik juga memiliki nilai simbolik dan kosmologi, hubungan antara sejarah dan pengetahuan ini pada masyarakat tradisional biasa disampaikan secara tutur lisan berupa cerita mitologi. Dengan demikian pekerjaan membangun secara tradisional merupakan ekspresi dari budaya masyarakat dan akan selalu merupakan pengulangan dari pekerjaan sebelumnya.

Masyarakat tradisional memvisualisasi lingkungan hidupnya, berupa mitos penciptaan alam atau pun legenda cikal bakal leluhur masyarakat. Menceritakan terjadinya langit dan bumi sebagai mitos, membayangkan anggota tubuh maha pencipta (dibayangkan sebagai bertubuh manusia) identik dengan gunung, sungai, bentuk alam sekeliling disebut *anthropomorphic territory* atau bila disamakan dengan bagian tubuh hewan disebut *zoomorphic model*. Anggapan mitos pada alam ini diterapkan sebagai simbol untuk menata hunian, serta menentukan hirarki pada masyarakat dan keluarga. Dapat dirangkum sebagai suatu konsep utama dan tersirat hubungan antara ruang binaan, sejarah dan budaya masyarakat. Pengertian ruang disini mencakup beragam bentuk arsitektur: hunian, bangunan untuk ritual, kelompok bangunan (*clusters*), pemukiman dan lingkungan binaan lainnya.

Rapoport (1969) menelaah hubungan bangunan dan budaya masyarakat, dihubungkan dengan karakter alam, iklim, lokasi, bahan bangunan yang tersedia, serta teknologi yang dikuasai masyarakat saat itu. Bangunan juga bermanfaat bagi pertahanan diri, ekonomi, dan agama. Faktor *socio-cultural* sangat menentukan bentuk bangunan (*form*). Ia mengelompokkan unsur-unsur ini dalam “*physical determinism*” untuk: lokasi, iklim, agama, bentuk tradisional, serta “*modifying factors*” unsur yang relatif mudah berubah berupa: material bangunan, konstruksi, dan teknologi. Kemudian Rapoport (2006:179-198) menggambarkan secara skematis: pada sumbu datar menunjukkan hal yang bersifat umum dan sumbu tegak menunjukkan hal yang lebih spesifik. Unsur-unsur ini merupakan komponen bagi ekspresi budaya. (Gambar 2.1)



Gambar 2.1 Hubungan budaya dengan lingkungan binaan.

Rapoport (2006). Lebar jalur panah menunjukkan keluasan hubungan dengan pokok bahasan.

Kebiasaan kehidupan masyarakat Tionghoa dan kebutuhan hunian anggota masyarakat telah menghasilkan bentuk arsitektur rumah tradisional serta susunan ruang yang khas. Banyak segi yang bertalian antara budaya dan elemen arsitektur pada akhirnya membentuk konsep arsitektur vernakular yang sesuai dengan sosio budaya masyarakat penggunanya.

2.3 Budaya Masyarakat Tionghoa Tradisional, Budaya Agraris

Budaya kepercayaan masyarakat Tionghoa tradisional diuraikan secara singkat oleh Marcel Granet (1977) seorang peneliti sosiologi dari Perancis. Menurutnya kepercayaan popular masyarakat Tionghoa tradisional dapat dikelompokkan menjadi: kepercayaan masyarakat petani, kepercayaan kelompok feodal, dan kepercayaan kelompok pejabat. Dalam rangka penelitian ini, pembahasan sesuai dengan karakteristik para pendatang ke Nusantara pada masa sebelum tahun 1940-an adalah kelompok masyarakat umum, yang dapat tercakup dalam kelompok petani (*folk cult*). Pembahasan kepercayaan rakyat demikian akan sarat dengan hal mitologi, simbol dan perlambangan.

Kehidupan masyarakat dengan budaya agraris di tempat asalnya sangatlah solid sebagai keluarga besar dalam satu kampung; memiliki susunan hirarki berdasarkan usia dan tingkatan generasi, bersama-sama mereka memiliki nama marga yang sama. Kehidupan ritme agraris (dimulai saat bertanam ketika musim semi tiba; kemudian panen ketika musim gugur menjelang; dan berdiam menanti kegiatan baru sepanjang musim dingin) masyarakat mengacu pada sistim penanggalan berdasarkan peredaran bulan (*lunar calendar*, penanggalan Imlek),

diawali dengan festival musim semi sebagai upacara inisiasi awal tahun dan diakhiri dengan acara festival musim gugur.

Kegiatan dimulai pada saat terjaganya alam setelah kebekuan selama hibernasi musim dingin, petani bersiap untuk memulai kehidupan masa tanam baru; lalu akan disudahi lagi saat panen mendekati musim dingin yang panjang. Kebiasaan ini membentuk siklus kepercayaan menghormati leluhur (*ancestor cults*, *private cults*) didalam hunian keluarga bagi pribadi, dan upacara masyarakat bersama di tempat umum klenteng (*public cults worships*). Diantara kedua festival ini terdapat beberapa upacara lainnya yang melambangkan usaha manusia menselaraskan diri mengikuti irama alam. Muncul juga anggapan langit sebagai ayah dan bumi sebagai bunda. Pada tahap selanjutnya pengembangan filosofi ini menekankan harmoni manusia dan alam tercermin dalam falsafah *tao*, *yin-yang*.

Ritual kepercayaan masyarakat kebanyakan ini diiringi beragam mitos, legenda, saga dan cerita rakyat. Kebiasaan tradisi yang dilakukan selalu akan berulang secara siklus (*cyclical*) abadi merupakan rekaman budaya masyarakat dari masa ke masa yang senantiasa dihayati dan bertahan (*survive*). Diperkirakan konsep budaya demikian secara lengkap akan tercakup dan terlihat pada arsitektur klenteng tradisional tua.

2.4 Kosmologi dan Falsafah dalam Budaya Tionghoa Tradisional

Kosmologi adalah pengetahuan yang meneliti asal usul, struktur, hubungan ruang-waktu dalam alam semesta. Ilmu tentang asal mula dunia, hubungannya dengan tata surya dan alam semesta. Kosmos dalam bahasa Yunani

berarti dunia jagat raya, logos berarti ilmu tentang sesuatu hal. Pandangan bahwa semesta alam sebagai keseluruhan yang teratur, kosmologi mempelajari alam semesta sebagai suatu sistem yang rasional dan teratur. Kosmologi seringkali merujuk pada bidang ilmu astronomi dalam upaya membangun hipotesa mengenai asal, struktur, ciri khas, perkembangan alam fisik berdasarkan pengamatan dan metodologi ilmiah. Ilmu kosmologi memandang keseluruhan alam semesta sebagai totalitas integral. Secara tradisional, kosmologi sering dianggap bagian dari metafisika, yang merupakan ide-ide awal pada masyarakat purba sebagai upaya manusia menjelaskan tempatnya di dalam alam semesta.

Data observasi visual yang terkumpul menghasilkan konsep geosentris tentang alam semesta. Mereka memperkirakan dibalik gerakan benda-benda angkasa yang terlihat kacau, pasti memiliki pola teratur tertentu. Dengan pemikiran bahwa manusia dan bumi yang dipijaknya sebagai pusat alam; disimpulkan pada konsep geosentris, konsep ini kemudian hari dalam perkembangan ilmu pengetahuan barat digantikan dengan konsep heliosentris (tata surya mengelilingi matahari). Pemikiran mengenai proses terbentuknya alam tercakup dalam agama, kepercayaan, dan budaya tradisional kuno, akhirnya berwujud dalam mitologi masyarakat. Di sisi lain hal ini mendorong pengamatan/observasi dalam ilmu astronomi, penelitian struktur semesta alam (astronomi) sangat erat berhubungan dengan sejarah perenungan masyarakat kuno tentang kisah asal muasal terjadinya semesta alam (*cosmogony*). Kosmologi kadang disebut juga sebagai *worldview* atau *weltanschauung*. Terdapat beberapa kelompok penggambaran pemeran utama dalam kosmologi. Tema utama umumnya berbicara mengenai umat manusia sebagai pusat semesta alam, semua

uraian secara kontekstual sangat dipengaruhi oleh tingkat kemajuan budaya masyarakat bersangkutan. Juga pandangan kosmis ini akan selaras dengan susunan masyarakat, dan tradisi suku/etnis pada masa itu, sehingga terdapat beragam paham kosmologi tradisional.

Pada falsafah kuno Tionghoa ada tema pasangan orang tua, ayah-ibu yang menghasilkan alam semesta. Digambarkan bumi sebagai ibunda, langit sebagai ayahanda. Kadang juga digambarkan sebagai dua unsur yang berlawanan dialektif aktif dilambangkan pada konsep *yin-yang* 陰陽. Mitologi kosmos dapat berubah-ubah sepanjang sejarah perjalanan budaya masyarakat, jalan cerita dapat berubah menyesuaikan diri ketika paham kepercayaan atau pun agama baru muncul dalam masyarakat dengan kedudukan yang lebih dominan dari sebelumnya. Menarik untuk diperhatikan bahwa terdapat gejala bermacam simbol yang sama akan dapat ditemui pada berbagai kelompok-kelompok masyarakat kuno yang secara geografis berjauhan dan diperkirakan tidak pernah saling berhubungan satu dengan lainnya. (Eliade.1987)

Komponen Kosmologi Tradisional Tionghoa

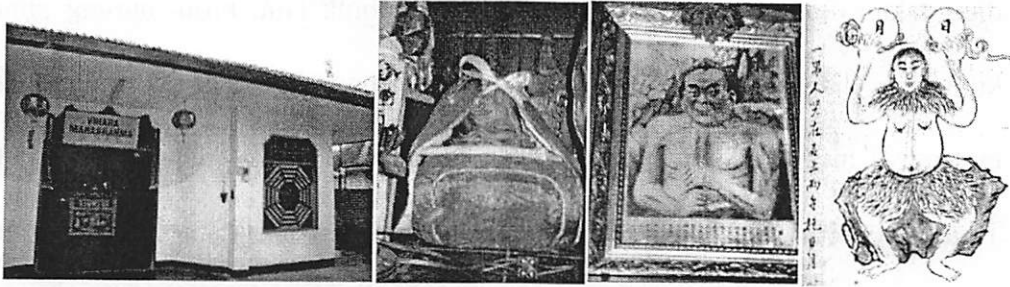
Cosmogony (kelahiran alam semesta) diantara banyak mitologi rakyat Tionghoa terdapat kisah dengan tokoh Pan-ku 盤古. Ia dikisahkan lahir dari telur; sebagai lambang keadaan tanpa bentuk (混沌 *hun-tun*), beralatkan pahat dan palu ia mengukir bumi dan langit. “Telur” yang menetas menjadi sumber asal daya alami *yin-yang* 陰陽, daya *yin* 陰 menjadi bumi, daya *yang* 陽 menjadi langit.

Panku digambarkan sebagai mahluk pendek bercawat dari dedaunan tumbuhan atau kulit hewan, kepalanya bertanduk 2 buah. Kadang-kadang

diceritakan dalam tugasnya dibantu oleh 4 mahluk lain: kirin, burung phoenix, kura-kura dan naga. Kadang-kadang Panku juga digambarkan dengan kedua tangannya memegang matahari dan bulan sebagai hasil perdana dari karyanya. Tugasnya berlangsung selama 18,000 tahun menghasilkan: matahari, bulan, bintang, langit dan bumi. Selama itu tubuhnya tumbuh setiap hari bertambah 6 kaki. Pada akhirnya ia mati dengan niatan agar hasil ciptaannya memiliki kehidupan. Kepalanya menjadi gunung-gunung, napasnya berubah merupakan angin dan awan, suaranya berupa badai, keempat anggota tubuh membentuk bumi, darahnya berubah menjadi sungai, otot dagingnya menjadi tanah, jangutnya berupa tata surya, kulit tubuh dan rambut menjadi pohon dan tumbuhan, gigi, tulang dan sumsumnya menjadi logam, batu dan mutu-manikam, keringatnya berupa hujan, dan manusia bergerak diatas tubuhnya. Kisah *anthropomorphic* ini berasal dari kepercayaan rakyat tradisional.

Mitos penciptaan ini berumur muda, baru timbul pada periode Tiga Negara 三國 (220-280 CE) dalam buku *San Wu Li Ji* 三五曆記 (Catatan sejarah 3 kaisar 5 raja) ditulis oleh Xu Zheng 徐整 pejabat ritual istana (太常卿 *tai-chang-qing*) pada kerajaan Wu 吳 (222-280 CE). Buku itu menceritakan kisah Pan Gu yang memisahkan langit dan bumi, dan lahirnya 3 kaisar dan 5 raja Tiongkok purba.

Di kota Bogor, dapat dijumpai sebuah bangunan klenteng yang langka ditujukan untuk menghormati khusus tokoh Pan-ku ini. Bangunan klenteng terletak pada sebuah pulau ditengah sungai Ciliwung; Pulo Geulis: Vihara Mahabrahma. (Gambar 2.2, dan Gambar 2.3)



Gambar 2.2. Vihara mahabrahma dengan tokoh panku di Pulo Geulis. Pulau Geulis terletak di tengah sungai Ciliwung, Bogor. (tiga gambar di kiri)

Gambar 2.3 Gambaran Panku. Tangan kanan memegang bulan dan tangan kiri matahari. (Penprase, B.E. 2011:78) (gambar paling kanan)

Banyak kisah mitologi *cosmogony* lainnya dalam khasanah masyarakat tradisional Tionghoa. Di antaranya Nu-wa 女媧 menciptakan manusia dan perbaikan langit yang bocor, Gun-Yu 鯀禹 yang mengatasi banjir air bah. Cerita mitologi lain dapat ditemukan pada beberapa naskah kuno: *Shan-hai-jing* 山海经 Naskah gunung dan lautan (ca. sbad ke- 4 BCE - sbad ke- 2 CE), *Chu-ci* 楚辭 Catatan kerajaan Chu (Qu Yuan ca. 340-278 BCE), *Hui-nan-zi* 淮南子 Naskah oleh Huai-nan-zi (ca. 139 BCE).

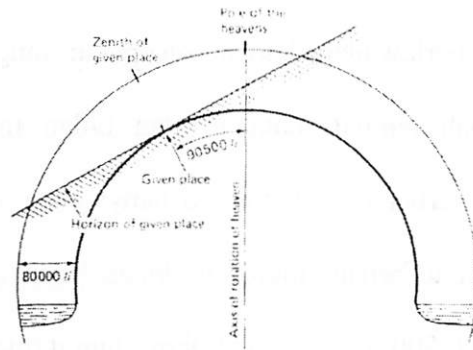
Sejarah panjang peradaban masyarakat Tionghoa kuno yang diawali dengan legenda mengenai raja-raja bijaksana lebih dari 3,000 tahun sebelum Masehi, sejak belum dikenal budaya tulis; berlanjut tercatat oleh adanya budaya tulisan hingga sekarang dengan sendirinya mewarisi banyak rekaman mithos dan pemikiran yang pernah muncul. Dalam hal kosmologi, beberapa paham *persistent* dapat bertahan hingga kini dan masih mempengaruhi sikap hidup masyarakat Tionghoa tradisional terhadap bangunan dan lingkungan.

Gai-tian 蓋天 (**kubah langit**). Paham kosmologi ini menggambarkan semesta alam terdiri dari kubah langit dan bumi di dalamnya. Bumi persegi

dibatasi dengan lautan disekelilingnya. Rasi bintang utara *Little bear*, Bintang utara berada di tengah langit, dan wilayah kekaisaran berada di tengah daratan. Hujan yang turun airnya mengalir ke saluran besar yang disebut empat lautan, yang mengitari batas bumi berbentuk persegi. Langit berbentuk kubah berputar ke arah tertentu disertai matahari dan bulan. Tetapi matahari dan bulan bergerak sendiri juga ke arah berlawanan dengan kecepatan yang jauh lebih lambat dari pada kecepatan kubah tempat matahari dan bulan menempel. Kesan benda angkasa muncul dan terbenam sebenarnya hanya ilusi saja. Sebenarnya benda angkasa tidak pernah terbenam melewati batas bumi daratan. Diperhitungkan jarak bumi ke langit 80,000 *li* (= +/- 46,000km), langit ditahan oleh udara. Dengan angka konversi 1 *li* 里 = 0.57 km, jarak daratan Tiongkok ke sisi bumi adalah 90,500 *li* (51,600 km), dan terletak ditengah-tengah daratan. Fahaman demikian sesuai falsafah *dao* 道 bahwa langit berbentuk kubah bulat dan bumi persegi dengan sisi-sisinya pada 4 arah mata angin utama. (Needham. 2000:83-85)

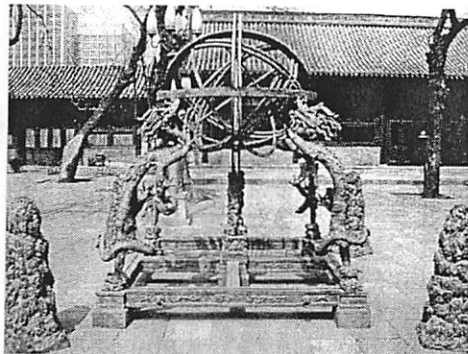
Rasi Bintang utara, Ursa-minor, *Little Bear* (termasuk bintang utara, *Pole Star*), *bei-tou* 北头 tepat sebagai sumbu di pusat langit utara, dan kekaisaran Tiongkok tepat di tengah daratan bumi. Penyebab siklus iklim adalah adalah daya *qi* 氣 yang mengalir berulang-alik dari langit belahan utara dan selatan, serta ruang langit yang menggeser sumbu langit menjauh dari bumi ketika musim panas. Ini menjelaskan kenyataan terjadinya inklinasi sumbu bumi pada musim tersebut. (Penprase, 2011:120). Mitos ini merupakan penjelasan tradisional adanya ritual awal musim semi dan pertengahan musim gugur bagi kaisar, yang dilakukan pada altar langit dan altar bumi di lingkungan Kota Terlarang Beijing.

Konsep bumi persegi ini pada tahap penerapan tradisional bagi bangunan menjadi dominan bentuk denah dasar segi empat, juga bagi bentuk perancangan kota, bagi bangunan *ming-tang* 明堂 (tempat ibadah kaisar sesuai dengan musim), dan denah hunian. (Gambar 2.4)



Gambar 2.4 Gambar rekonstruksi *Gai-tian* 蓋天. Tercantum angka-angka perkiraan hasil perhitungan. (Ronan, Needham. 2000:83)

Masih ada juga teori-teori kosmologi lainnya dalam budaya Tionghoa tradisional, diantaranya: **Hun-tian** 渾天 (model mirip telur ayam). Kosmologi ini menggambarkan bahwa langit dan bumi konsentris, bumi di pusat alam mirip kuning telur dalam sebutir telur ayam. Bumi mengambang di permukaan air. Langit didukung oleh daya *qi*, 氣.



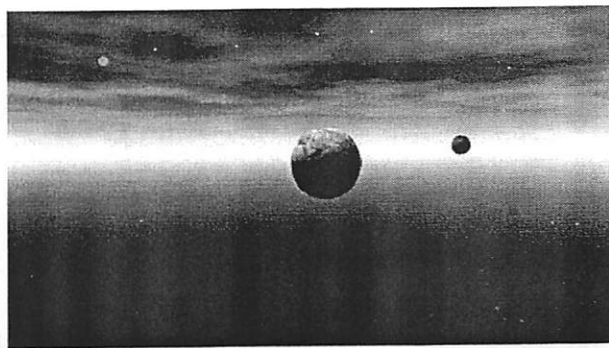
Gambar 2.5 Armillary sphere di Beijing Observatory.

Ini mungkin duplikat dari yang pernah dibuat oleh *Guo Shoujing* (1231-1314) di Nanjing. (Shea, Marilyn. 2007)

Salah satu instrumen astronomi kuno yang masih dapat dilihat sekarang, dibuat berdasarkan teori ini adalah *armillary sphere* (*hun-tian-yi* 渾天儀) yang dibuat oleh Luo Xia-hong 落下閎 (104 BCE). (Gambar 2.5)

Xuan-ye 宣夜 (ruang kosong gelap). Paham ini sangat mendekati paham kosmologi modern. Kosmologi ini berpendapat alam semesta yang tidak terbatas dengan benda-benda langit yang bertebaran di ruang angkasa dan tidak melekat pada dinding kubah langit, tercatat pada *Jin-shu* 晉書 (Catatan sejarah dinasti Jin, 317-420 CE) disebutkan naskah yang menguraikan teori ini ialah *An Tian Lun* 安天論 (Teori ketenangan langit), ditulis oleh Yu-xi 虞喜 (281—356 CE). (Penprase, 2011:122).

Dalam paham-paham kosmologi kuno ini tersirat beragam falsafah. Konsep *yin-yang* 阴阳 yang berhubungan dengan bumi dan langit, daya *qi* 气, 氣 akan menggerakkan alam dan benda-benda langit, berada pada ruang hampa di semesta alam langit luas sesuai paham Tao. (Gambar 2.6)



Gambar 2.6 Gambaran *Xuan-ye* 宣夜.

Ruang hampa gelap tak terbatas, benda langit melayang didukung daya *qi* 气, 氣
(Penprase. 2011:122)

Seluruh teori-teori merangkum prinsip keseimbangan pada alam yang harmonis, sehingga bila muncul gejala ketidak teraturan pada benda langit akan dipahami sebagai tanda ketidak seimbangan. (Penprase, 2011:122). Gejala demikian akan dihubungkan sebagai petanda (*signified*) pada kehidupan di bumi, kaisar sebagai pemegang mandaat langit harus mengatur perilakunya agar sejalan dengan keinginan langit (*gan-ying* 感應; getaran kosmos). Secara tidak langsung paham ini dalam politik kekuasaan merupakan kendali pengawasan terpadu agar pemerintahan kekaisaran absolut dijalankan dengan bijaksana untuk kemakmuran masyarakat umum.

Tian 天 Arti harafiah adalah langit, atau hari. Konsep Daya penguasa tertinggi alam semesta, memiliki pengertian hakekat yang berbeda dengan konsep Allah, Tuhan dalam agama-agama samawi utama sekarang. Tian tidak pernah menuntut dirinya untuk dipuja atau memerintahkan agar dihormati. Dalam sejarah falsafah tradisional terdapat dua versi Tian: yang tidak berwujud pribadi dan yang berwujud sebagai pribadi. Dalam aliran Taoist pengertian Dao 道 mungkin agak mendekati konsep lain untuk Tian yang tak berwujud pribadi. Bagi kepercayaan rakyat jelata untuk memudahkan konsep Tian divisualisasikan berpribadi menjadi Tian-gong 天公 (Thi-kong dialek Hok-kian), sering disebut juga sebagai Yu-huang Shang-di 玉皇上帝. Menurut sejarahnya Shang-di 上帝 arti harafiah adalah para leluhur kaisar terdahulu. Awalnya upacara ibadat pada Tian hanya diperbolehkan diselenggarakan oleh kaisar di istana karena adanya faham kaisar adalah putra langit dan pemegang mandat kekuasaan langit *tian-ming* 天明, sedangkan rakyat jelata dilarang keras melakukan upacara ini; setiap pelanggaran

akan dihukum mati. Kaisar pada awal musim semi akan mengawali upacara resmi mulainya musim bertani dengan bersembahyang pada langit di Istana Langit, Tian-tan 天坛, kemudian dilanjutkan bersembahyang pada bumi di Istana Bumi, Di-tan 地坛.

Mentaati peraturan ini masyarakat umum beralih menghormat pada Tian-gong 天公 secara sederhana. Bersamaan dengan berjalannya sejarah terjadi perubahan, pada masa dinasti Song (960 – 1280 CE) upacara yang terpisah ini mencair dan dihayati kembali menyatu bersamaan. Kepercayaan masyarakat umum Yu-huang Shang-di 玉皇上帝 memiliki cara menyelenggarakan kekuasaannya di langit semesta alam serupa dengan para kaisar memerintah di bumi, lengkap dengan hirarki kekaisaran, menteri, panglima, prajurit, lengkap beserta seluruh aparat petugasnya. Pada masa sekarang masyarakat setiap kali akan menjalankan ibadat di dalam klenteng atau pun upacara sembahyang leluhur keluarga di rumah sendiri, pertama-tama akan selalu bersembahyang menghormat pada langit Tian 天 dan bumi 地 dahulu untuk memohon izin dan perkenannya .

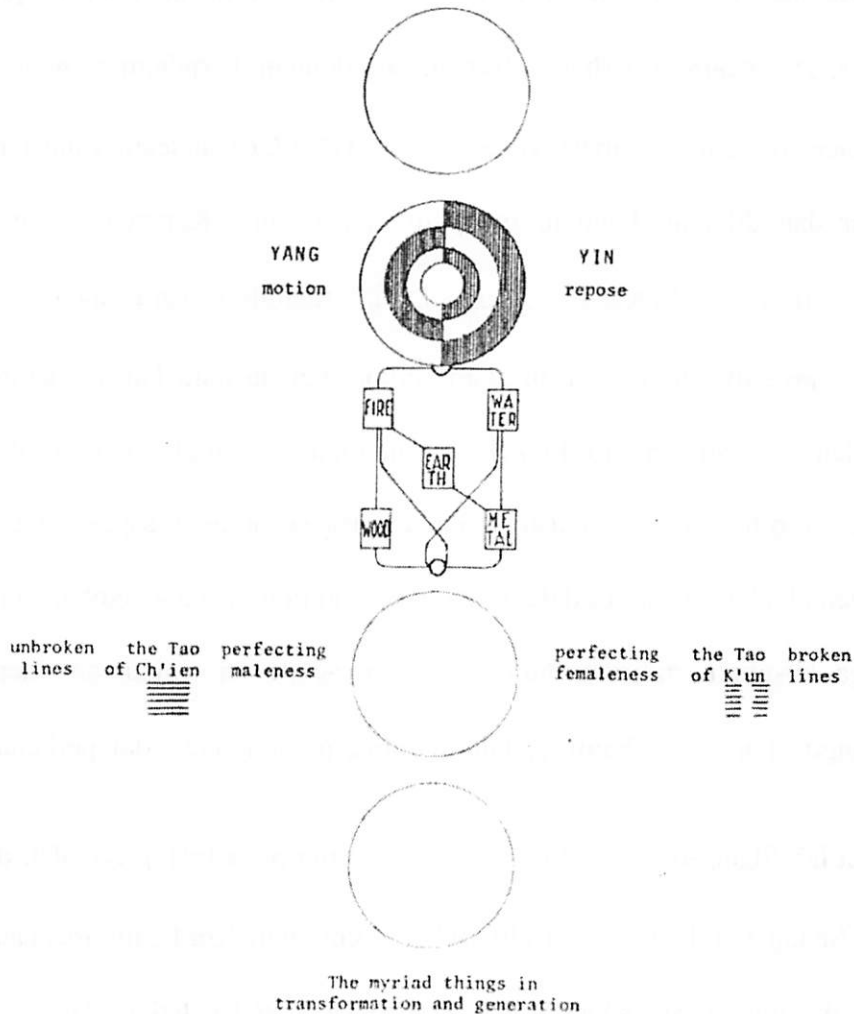
Istilah Shang-di 上帝 ditemukan paling tua pada tulang ramalan dari masa dinasti Shang (ca 1600 - ca 1046 BCE). Kemudian Konfusius mencatat dalam naskah Wu-jing, Lima Kitab Klasik (abad ke-6 BCE). Istilah Tian 天 muncul pada masa awal dinasti Zhou (1046 – 256 BCE). (Kwa, 2013: 25-40).

Dai-zi 太極, *Great Absolute*, merupakan konsep dasar dalam falsafah Tao berkenaan dengan terbentuknya alam semesta (Gambar 2.7). Menjelaskan pusat

alam dan 2 daya kosmik yang berlawanan *yin-yang* 阴阳 yang selalu dalam keadaan bergerak.

Chou Tun I's Diagram of the T'ai Chi (Great Absolute)

All five parts of this diagram are various aspects, or cross-sections, of one and the same circular Great Absolute or Supreme Pole.



Gambar 2.7 Bagan *Dai-zi*.

Bagan oleh Chou Tun-Yi menggambarkan proses dinamika *dai-zi*. (Feuchtwang, 1974:34)

Faham metafisika yang pelik untuk dijelaskan, proses ini digambarkan sebagai model semesta alam oleh Chou-Tun-Yi (1017 – 1073 CE), dalam 5 tahapan. Jika dibandingkan dengan konsep fisika modern; falsafah daya

pergerakan alam ini mirip dengan teori gelombang, dan teori elektron positif dan negatif.

1./ Awalnya semua adalah *dai-zi*. *supreme pole* yang tidak berbentuk.

2./ Daya awal ini selalu bergerak menimbulkan *yin-yang*, masing-masing unsur akan tumbuh mencapai maksimum untuk kemudian mengecil lagi ke arah minimum, ketika unsur lawannya mulai tumbuh membesar hingga maksimum. Selalu silih berganti, bergerak dinamis memelihara keseimbangan dalam satu kesatuan.

3./ Dialog dinamis *yin-yang* menghasilkan 5 fase *wu-xing* 五行, dilambangkan sebagai air, api, kayu, logam, dan tanah. Ketika semua bergabung dengan sempurna terjadilah proses 4 musim per tahun.

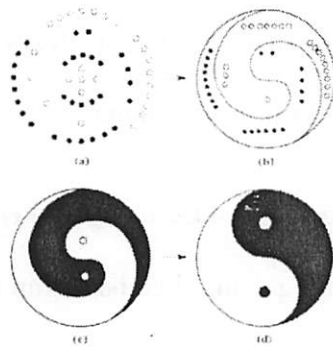
4./ Pada proses sebaliknya; bila 5 fase menyatu kembali akan menghasilkan *yin-yang*, lalu ketika *yin-yang* bergabung; kembali akan menghasilkan *dai-zi*; *supreme pole* tanpa bentuk.

5./ Proses di atas menghasilkan beragam bentuk dalam alam. Proses disempurnakan melalui jalan; *dao* 道 alam semesta, *Dao* langit menghasilkan *yang*, *dao* bumi menghasilkan *yin*. Proses yang abadi tanpa akhir.

Yin-yang 陰陽; 阴阳 merupakan salah satu paham kosmologi Tionghoa kuno. Sejak dahulu kala mereka menyadari adanya irama dualitis dalam alam: siang-malam, panas-dingin, musim kering-musim hujan, hidup-mati, jantan-betina, kuat-lemah, dan seterusnya. Semuanya disikapi sebagai dialog berlawanan yang menyebabkan terjadinya perubahan secara dinamis dan abadi. Faham *yin-yang*

merupakan sistim dan proses yang menjelaskan terjadinya perubahan, dinamika yang digerakan oleh daya (*dao* 道) alam semesta. Menghasilkan *Tian* 天, langit yang digambarkan sebagai unsur *yang* 阳, bumi sebagai unsure *yin* 阴. Musim panas sebagai *yang*, musim dingin sebagai *yin*.

Yin-yang berpengaruh pada semua hal, hadir pada setiap objek dan situasi. Ketika salah satu daya mencapai puncaknya, dengan sendirinya akan menimbulkan daya yang sebaliknya; merupakan suatu siklus abadi yang tidak pernah berhenti di dalam alam semesta. *Yin-yang* selalu saling melengkapi dan membentuk keutuhan yang seimbang.



Gambar 2.8 *Yin-Yang* dalam ikon *dai -ji-tu* 太极图.

Hasil pengelompokan bilangan jenis *yin* dan *yang*. Berasal dari bentuk awal *hetu* (a) dan bilangan 5+10 disatukan sebagai pusat (b). (Swetz. 2008:156)

Penilaian untuk menentukan *yin-yang* dilakukan dengan menilai sifat alami objeknya, serta hubungan kontekstual dengan padanannya. Misalnya seorang pria adalah *yang* terhadap perempuan, tetapi ia *yin* terhadap langit. (Gambar 2.8)

Konsep ini diperkirakan berawal dari naskah kuno *Yi-jing* 易經; Buku tentang perubahan (versi yang umum dikenal sekarang disebut naskah *Zhou-yi* 周易 ca. 1,100 BCE). Kemudian hari teori *Yi-jing* ini dikembangkan oleh Bo-yang-

Fu 伯陽父 (ca. sbad ke- 8 BCE). Lalu Zou Yan 鄒衍 (ca. 350-270 BCE) merumuskan secara lebih lengkap; diantaranya penerapan pada teori siklus pergantian dinasti kekaisaran serta pada bermacam bidang kehidupan. (Swetz. 2008:156)

Teori *yin-yang* banyak terdapat dalam ajaran *Dao*, sebagai kepercayaan dan penerapannya. Berpengaruh juga pada teori mengenai *alchemy* dan pengetahuan pengobatan tradisional Tionghoa. Olah raga *tai-ji-quan* 太極拳 yang dikenal sampai kini juga berdasarkan paham *yin-yang* ini. *Yin-yang* juga dikembangkan menjadi diagram *ba-gua* 八卦, 8 trigram.

Wu-xing 五行; 5 fase. Uraian naskah tertua tentang ini terdapat pada tulisan oleh Chou Yen 鄒衍 (350 – 270 BCE). Pada konteks astronomi kuno dihubungkan konsep 5 fase ini dengan planet tata-surya (*solar system*): Yupiter - fase kayu, Mars – fase api, Saturnus – fase tanah, Venus – fase logam, Merkuri – fase air.

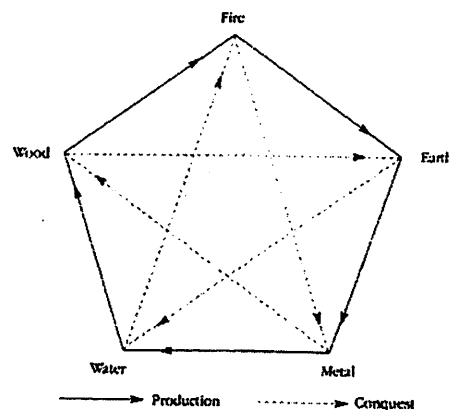
Arti harafiah: lima proses, lima fase. Konsep ini menganggap perubahan alam selalu dinamis melewati 5 fase proses. Proses ini dilambangkan sebagai: air (*shui* 水), api (*huo* 火), logam (*jin* 金), kayu (*mu* 木), dan tanah (*tu* 土). Unsur-unsur ini dilambangkan juga dalam bentuk angka bilangan, maka dapat dipadankan pada *luo-shu* 洛書 grid 3X3 kotak bujur sangkar. Paham ini diutarakan pada tahun 135 BCE oleh filosof Dong Zhong-shu 董仲舒 (179-93 BCE).

Masing-masing fase dianggap memiliki karakter khusus dalam siklus enersi. Air bersifat enersi yang selalu menurun menyebabkan ketenangan. Api memiliki sifat enersi yang selalu merambah berkembang mengarah ke puncak. Logam bersifat padat dengan kumpulan enersi yang menyatu. Kayu bersifat tumbuh, enersi yang mengembang kesegala arah. Tanah memiliki sifat enersi yang berputar pada sumbu dan bergerak pada bidang datar. (Tabel 2.2)

Tabel 2.2 Relasi Tata Surya, 5 Fase Wu-xing 五行, dan Mata Angin.
Pada Masa Astronomi Kuno (Kelley. et al.2011:328)

Planet	Title	Direction	Element	Purpose
Jupiter	Sui-xing (Year Star) 歲星	East	Wood	Year regulation
Mars	Ying-Huo-xing (Glitterer) 熒惑星	South	Fire	
Saturn	T'ien-xing (Filler) , Zhen-xing 鎮星	Center	Earth	filling the country
Venus	T'ai-bai-xing (Great White) 太白星	West	Metal	Day regulation hour regulation
Mercury	Ch'en-xing (Hour Star) 辰星	North	Water	

Dalam falsafah *wu-xing* 五行 urutan antara tiap unsur bersifat khusus dua jenis: pertama urutan membangun saling memperkuat, konstruktif, dan kedua ; urutan yang saling melemahkan; menaklukan; destruktif. (Gambar 2.9)



Gambar 2.9 Lima unsur, *Wu-xing* 五行, dan garis dukungan.

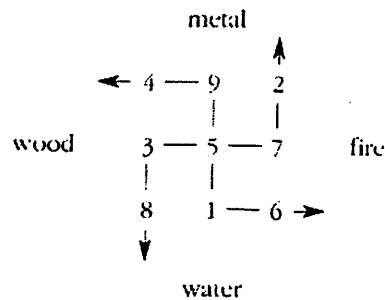
Urutan garis tegas = bersifat memperkuat, garis putus = memperlemah. (Swetz.2008:35)

Urutan konstruktif produktif adalah: tanah-logam-air-kayu-api-tanah. Kayu tumbuh oleh air, api membesar oleh kayu, api menghasilkan abu menjadi tanah, tanah menghasilkan logam, logam menembus bumi mengeluarkan air, sedangkan urutan menaklukan, yang melemahkan berupa : tanah-air-api-logam-kayu-tanah.

Dalam sejarah tradisional teori mengenai penaklukan; pelemahan ini digunakan juga sebagai dasar pembenaran oleh para pendiri dinasti kekaisaran Tiongkok ketika menjatuhkan dinasti sebelumnya, lalu mendirikan dinasti baru dan melanggengkan pengalihan kekuasaan kaisar pada keturunan berikutnya. Setiap dinasti memiliki warna kerajaan sendiri, dan juga menempatkan dinasti pada salah satu urutan fase di atas secara berurutan. Merupakan usaha agar mendapat legalisasi dukungan masyarakat, dengan memanfaatkan falsafah *wu-xing* yang merupakan bagian dari kepercayaan tradisional masyarakat luas. Naskah sejarah dinasti Tiongkok kuno yang menguraikan tentang proses pergerakan *wu-xing* 五行 ini adalah, *Chun-qiu zhuo-si zhuan* 春秋左氏傳 “*Spring and autumn annals*” Catatan masa musim semi dan gugur marga Zhuo (239 BCE).

Dengan memakai angka 5 sebagai titik pusat pertemuan, serta menggambarkan arus daya fase kayu yang mendukung api, dan fase logam mendukung air. Dimunculkan simbol swastika terbalik, sebagai huruf “wan” 卐. Simbul ini muncul pada budaya Tionghoa bersamaan dengan masuknya agama Buddha sebagai lambang segala hal yang baik, menyebar dan terpancar. Simbol ini sebenarnya telah dikenal sejak masa sebelum masuknya agama Buddha, pada saat itu sebagai lambang matahari, api dan pergerakan. Berarti dalam pola pikir

luo-shu dimaknai semua hal dalam alam semesta berupa karya produktif dari proses *wu-xing* sebagai yang baik dan aktif. Simbol ikon *wan* ini banyak digunakan sebagai ornamen pada klenteng tradisional Buddhis. (Gambar 2.10)



Gambar 2.10 Kotak grid 3 x 3 Luo-shu, Wu-xing, dan simbol “Wan” 卍.
Lambang Kebaikan yang menyebar.(Frank. 2008:36)

Wu-xing juga dihubungkan dengan 28 rasi bintang, digambarkan sebagai daerah garis edar bulan (*lunar mansion*) dan pengelompokannya membentuk 4 kelompok rasi bintang lebih besar (masing-masing merupakan gabungan 7 rasi bintang lebih kecil) yang digambarkan sebagai hewan penguasa langit pada 4 arah mata angin. (Tabel 2.3)

Bilangan-bilangan pada grid 3X3 bujur sangkar *luo-shu* dapat dikelompokkan pada lima fase *wu-xing*. Lalu kelima fase elemen ini dapat diterapkan pada arah mata angin, musim, serta warna. Urut-urutan *wu-xing* juga dapat dihubungkan dengan warna, dan ini menentukan **pilihan warna** yang dipakai secara berurutan pada bangunan klenteng berarsitektur tradisional Tionghoa. (Tabel 2.3)

Tabel 2.3 Relasi Wu-xing, Warna, Mata-angin, 28 Rasi, dan 4 Hewan Langit. (Kelley, et al. 2011:328).

Color	Direction	Element	Asterism	Lunar Mansions
Blue	East	Wood	Blue	Jiao, Kang, Di, Fang, Xin, Wei, Ji
			Dragon	角、亢、氏、房、心、尾、箕
Black	North	Water	Black	Dou, Niu, Nu, Xu, Wei, Shi, Pi
			Turtle	斗、牛、女、虚、危、室、壁
White	West	Metal	White	Kui, Lou, Wei, Mao, Bi, Zi, Shen
			Tiger	奎、娄、胃、昂、毕、觜、参
Red	South	Fire	Red Bird	Jing, Gui, Liu, Xing, Zhang, I, Zhen
Yellow	Center	Earth		井、鬼、柳、星、张、翼、轸

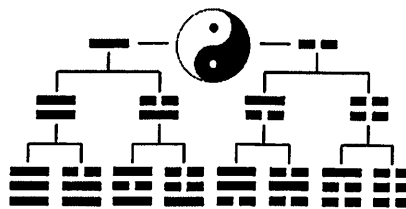
Gan-ying 感應; **getaran kosmos**, merupakan hasil penalaran cara berpikir *correlative thinking* dalam falsafah hubungan alam dengan manusia. Ide ini ketika diterapkan pada pemerintahan kerajaan menjelaskan hubungan sebab akibat gejala alam dengan cara seorang kaisar (sebagai putera langit) menjalankan kekuasaan yang dianugerahkan langit.

Ketika kaisar memerintah secara bijaksana dan adil, kehidupan masyarakat akan makmur. Ketika kaisar bertindak sewenang-wenang, lalim dan kejam, alam akan murka dengan mendatangkan beragam bencana, banjir, kekeringan, hama tanaman, atau wabah penyakit. Munculnya benda angkasa diluar rutinitas: meteor, komet, nova, supernova merupakan penanda peramalan akan terjadinya bencana atau cara kaisar memerintah yang salah. Secara tidak langsung paham ini merupakan kontrol melekat internal pada kekuasaan absolut seorang kaisar. **Gan-ying** 感應, getaran kosmos ini dipercaya berbeda bagi setiap kaisar yang memerintah; berpengaruh pada alam, akan menentukan nada musik yang selaras secara berbeda pada alat-alat musik, nada-nada akan harmonis ketika kaisar memerintah secara bijak. Nada instrumen dianggap dapat juga mempengaruhi sifat pergerakan daya *yin-yang* 阴阳. Penalaran paham secara demikian

merupakan penerapan *gan-ying* 感應 pada ranah politik, yang dapat juga disebut sebagai “kosmologi politik”.

Dalam ranah bangunan pada lingkungan binaan; prinsip *gan-ying* 感應 ini merupakan dasar kepercayaan masyarakat pada *feng-shui* 风水. Ketika bangunan atau permukiman dikerjakan sesuai dan selaras dengan *qi* 氣, daya alam akan mendatangkan kemakmuran dan kebahagiaan bagi penghuninya. Rumah, istana, kota semuanya dibangun dengan terlebih dahulu mempertimbangkan pendapat ahli *feng-shui* 风水. Alam senantiasa berhubungan dan akan mempengaruhi kehidupan manusia, manusia dengan upaya-upaya tertentu dipercaya dapat mempengaruhi ataupun memanfaatkan gejala daya alam ini.

Ba-gua 八卦 Merupakan penguraian daya *yin-yang* 阴阳 (uraian hal *yin-yang* dibagian lain) berasal dari gambar simbol berupa lingkaran *tai-ji-tu* 太极图, menjadi simbol berupa garis lurus = *yang* dan garis terputus = *yin*. Bila kedua garis simbol dikombinasikan akan menghasilkan 4 bigram, selanjutnya akan dapat menghasilkan kombinasi 8 trigram. Masing-masing trigram memiliki nama tersendiri, lalu ketika disusun kembali sekitar lingkaran *tai-ji-tu* 太极图 diperoleh lambang yang disebut sebagai *ba-gua* 八卦.(Gambar 2.11, dan Tabel 2.5)



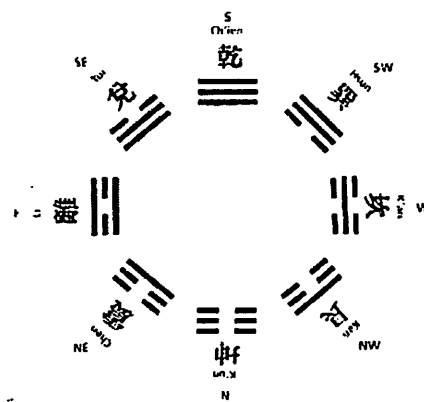
Gambar 2.11 Transformasi bentuk trigram.

Lambang dari *yin* (garis terbelah dua) dan *yang* (garis lurus menyatu) menjadi 4 bigram, lalu 8 trigram. (Moran, et al. 2002. : 77)

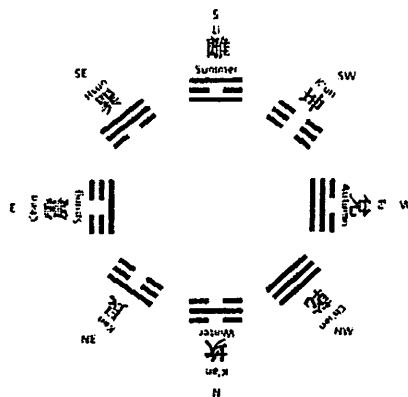
Tabel 2.4 Penamaan Trigram dan Artinya. (Skinner. 2006:90)

Trigram	Meaning	Kua
Ch'ien	☰ Heaven, the sky, the celestial sphere	☰
Tui	☱ Watery exhalations, vapors, clouds	☱
Li	☲ Fire, heat, the sun, light, lightning	☲
Chen	☳ Thunder	☳
Hsun	☴ Wind and wood	☴
K'an	☵ Water, rivers, lakes, seas, and so on	☵
Ken	☶ Mountains	☶
K'un	☷ Earth, terrestrial matter	☷

Dikenal terdapat dua macam *ba-gua* 八卦, semesta awal, *early heaven*, *xian-tian* 先天 dan semesta berikut, *later heaven*, *houtian* 后天. Perbedaan terdapat pada susunan trigramnya. (Gambar 2.12, dan Gambar 2.13)



Gambar 2.12 Susunan trigram versi: semesta awal.
Xian-tian ba-gua 先天八卦, *early heaven*,. (Skinner. 2006:92)



Gambar 2.13 Susunan trigram versi: semesta berikut.
Hou-tian ba-gua 後天八卦, *later heaven*,. (Skinner. 2006:92)

Ba-gua semesta awal dapat dijumpai penempatannya pada bangunan klenteng (Gambar 2.14).



Gambar 2.14 Lambang *Ba-gua* 八卦 Pada ambang pintu masuk.
Klenteng Xie Dian Gong, Bandung.

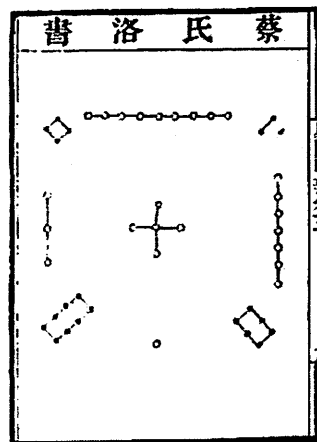
Kombinasi selanjutnya dari trigram menghasilkan 64 hexagram dari *Yi-jing*. Kombinasi hexagram ini dapat digunakan untuk peramalan dengan menggunakan bilah-bilah bambu *bu-gua* 卜卦. Dengan cara yang agak rumit; memerlukan bantuan seseorang yang mengerti. Cara ini berbeda dengan cara *ciam-si*, *qian-shi* 筮詩 (bilah syair) yang umum masih dapat dijumpai pada klenteng tradisional sekarang.

Luo-shu 洛書, naskah dari sungai Luo; merupakan kosmogram *nonary* (berkaitan dengan bilangan 9). Asal muasal historis falsafah ini sangat misterius; legenda yang menceritakan gambar berasal dari punggung kura-kura yang mendarat di tepi sungai Lo dihadapan kaisar legendaris Yu 大禹. Menurut legenda sejarah Tiongkok Yu memerintah setelah masa yang dikenal sebagai 5 kaisar legendaries awal; *Wu-di* 五帝 (Taniputra. 2008:54). Kaisar Yu diceritakan sebagai pribadi yang berhasil mengatur pengairan dan mengatasi banjir besar di dataran Tiongkok, 13 tahun lamanya ia berkarya dengan sangat bertanggung jawab. Tanpa pernah singgah dirumahnya sendiri; meski pun telah melintas

berulang kali ketika dalam perjalanan tugas. Kaisar Yu merupakan cikal bakal dinasti Xia, awal dari sistim kekaisaran berdasarkan dinasti di Tiongkok.

Catatan *luo-shu* 洛書 dalam naskah kuno sebelum dinasti Han ditulis sangat singkat, tanpa penjelasan terperinci. Pada masa dinasti Han 漢朝 (206 BCE - 220 CE) ini para cendekia dapat menafsir ulang *luo-shu* 洛書 dengan bebas.

Luo-shu awal digambarkan dengan simpul dan tali, lalu berkembang ke segala bidang kehidupan, menjadi grid 3X3 bujur sangkar, dengan angka 1 - 9, falsafah *nonary* 9, 9 daerah kekaisaran, 9 satuan pengaturan tanah pertanian, 9 daerah langit dan bumi *fen-ye* 分野, dan denah bangunan 9 ruang *ming-tang* 明堂 (tempat ideal ritual kaisar). Diagram *luo-shu* 洛書 yang tertua tercatat pada naskah masa dinasti Song 宋朝 (860-1279) berupa simbol dari simpul-tali (bukan angka). (Gambar 2.15) Pada abad ke- 11 bersamaan dengan munculnya *neo-Confucian cosmology* dikenal *luo-shu* 9 kotak dengan beragam varian.



Gambar 2.15 Luo-shu awal.

Simbol bilangan *luo-shu* perdana berupa simpul dan tali. (Swetz.2008:15)

Aliran kepercayaan Tao dan Confucius menganggap *luo-shu* merupakan pola dasar utama susunan alam semesta, dengan arah mata angin yang ditempatkan pada keempat sisi *luo-shu*.(Gambar 2.16)

	Southeast	South	Southwest	
	1	9	2	
East	3	5	7	West
	8	1	6	
Northeast		North	Northeast	

Gambar 2.16 Grid 3 X 3 bujur sangkar *Luo-shu* .

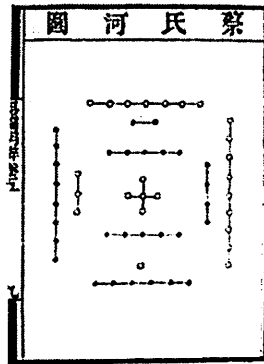
Pada gambar ini dihubungkan dengan arah mata angin. (Swetz.2008:29)

Luo-shu 洛書 dapat juga dihubungkan dengan kegiatan masyarakat agraris dalam bertani. Diawali musim semi (bersifat *yang*), pada diagram bujur-sangkar *luo-shu* ditempatkan pada arah mata angin timur dalam falsafah *wu-xing* merupakan fase kayu; melambangkan tanaman yang bertumbuh dan berbunga.

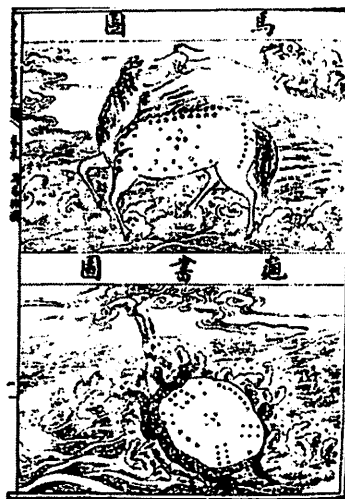
Musim panas arah barat, sebagai fase logam. Dihubungkan ketika bertani menggunakan alat dari logam. Musim gugur arah selatan terdapat sebagai fase api. Setelah panen sisa ladang sering dibakar. Terakhir musim dingin pada arah utara, fase air. Ladang akan tertutup salju. (Mengacu daerah pertanian Tiongkok utara, tempat asal peradaban masyarakat Tionghoa purba). Angka 5 di tengah, dilambangkan sebagai fase tanah; pusat semua kegiatan dan sumber kehidupan.

He-tu 河图, gambar dari sungai merupakan ideogram numerology konsep yang mirip dengan *luo-shu* 洛書, dikisahkan awal kemunculannya pada tubuh seekor kuda naga dari sungai Kuning (Huang-ho 黄河) yang menghadap pada raja

bijak legendaris kedua: Fu Xi 伏羲. (Legenda Tionghoa mengenal 3 orang raja perdana: Sui-ren 遂人, Fu-Xi 伏羲, dan Shen-nong 神農. Ketiganya disebut *San-huang* 三皇). Fu-Xi 伏羲 digambarkan tokoh yang pertama mengajari bangsa Tionghoa berburu, memancing, membuat alat musik, dan tata cara perkawinan (Taniputera. 2008:49). Bila mengikuti garis waktu sejarah, legenda penampilan diagram-diagram ini berarti munculnya *he-tu* 河图 lebih dahulu daripada *luo-shu* 洛書.(Gambar 2.17, dan Gambar 2.18)



Gambar 2.17 Simbol bilangan *He-tu* perdana berupa simpul dan tali.
(Swetz.2008:15)



Gambar 2.18 Gambaran kuno kemunculan *He-tu* (atas) dan *Luo-shu* (bawah).
(Henderson.1984:83)

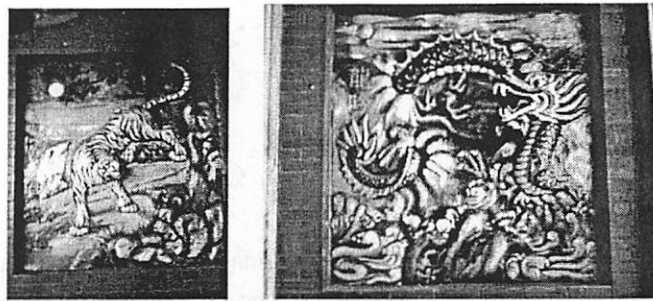
Pada tubuh kuda naga ini terdapat symbol bilangan 1 – 10. Lalu jejak kakinya meninggalkan diagram berupa garis-garis yang diformulasikan menjadi *ba-gua* (八卦) 8 buah trigram. Kemudian hari diyakini bahwa kaisar Zhou Wen-wang 周文王 pendiri dinasti Zhou 周 (1122-255 BCE) menafsir ulang *ba-gua* (八卦) menjadi susunan 64 hexagram yang mengacu pada naskah *Yi-jing* 易經 (Buku mengenai perubahan). (Swetz. 2008:10)

He-tu 河图 dan *luo-shu* 洛書 pada awalnya dimaknai sebagai dasar kosmologi; tetapi sejak masa dinasti Song 宋朝 (960-1279 CE) mulai meredup, dan bertransformasi lebih menjadi media metafisik sebagai alat meramal dan sebagai benda penangkal bahaya. *He-tu* 河图 sering dianggap sebagai pelengkap dari *luo-shu* 洛书, dengan sisi sejarah awalnya yang merupakan teka-teki mirip seperti *luo-shu* 洛书 diatas, sangat minim catatan terperinci mengenainya.

Si-xiang 四象, 4 Hewan simbolis penguasa langit. Kosmologi Tionghoa kuno melambangkan adanya hewan-hewan mitologi penjaga langit di empat arah mata angin, naga biru (*qing-long* 青龍) di arah timur, macan putih (*bai-hu* 白虎) di arah barat, burung *que* 雀 merah (*zhu-que* 朱雀) di arah selatan, dan kura-kura dan ular hitam (*xuan-wu* 玄武) di arah utara. Lambang-lambang hewan mitologi ini dapat dilihat pada bangunan klenteng tradisional, terutama naga hijau dan macan putih selalu dapat ditemui pada pintu masuk utama. (Gambar 2.19, dan Gambar 2.20) Sebenarnya yang digambarkan sebagai hewan-hewan penunggu langit ini adalah visualisasi rasi-rasi bintang. Setiap rasi hewan ini merupakan

pengelompokan dari 7 rasi bintang berbeda yang dianggap sebagai rasi dasar. Keseluruhan rasi bintang dasar menjadi 4×7 total 28 rasi.

Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa astronomi 28 rasi ini merupakan pengaruh dari astronomi Hindu (astronomi Hindu memperhitungkan 27 rasi), (Bruun 2008:20), (Gambar 2.21). Setiap rasi dari 28 rasi bintang ini seharusnya terletak di sepanjang garis ekuator langit. Dalam istilah astronomi Tiongkok kuno disebut sebagai *lunar mansion*; *er-shi-ba-xiu* 二十八宿, daerah pergerakan bulan sepanjang tahun. Masing-masing rasi bintang diberi nama tokoh manusia, sesuai dengan faham *anthropomorphic* kosmologi Tionghoa kuno.



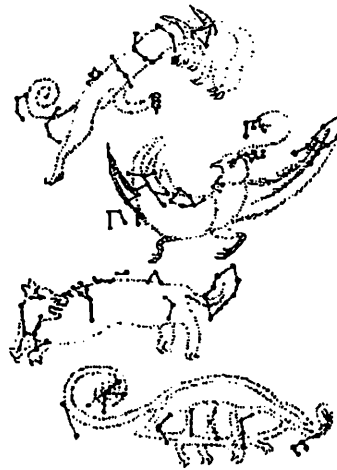
Gambar 2.19 Mural macan dan naga, Klenteng Xie Tian Gong, Bandung. Mural pada dinding barat pintu masuk: *Hu-xiao* 虎啸, Macan putih mengaum, pada dinding timur pintu masuk: *Long-yin* 龍吟, Naga hijau bersenandung.



Gambar 2.20 Gambar hewan mitologi langit .

(Urutan menurut arah jarum jam), arah utara: kura-kura dan ular hitam (*xuan-wu* 玄武), arah selatan: burung *que* 雀 merah (*zhu-que* 朱雀), arah timur: naga biru / hijau (*qing-long* 青龍), arah barat: macan putih (*bai-hu* 白虎). (Baidu . mythology image. Internet)

Garis imajiner ekuator langit menurut teori astronomi Tiongkok kuno ini sesungguhnya telah menyimpang bila dibandingkan dengan posisi ekuator langit sekarang. Menurut perhitungan para ahli, posisi tepat sebagai ekuator langit sesuai yang digambarkan dahulu pernah terjadi sekitar masa 2,400 BCE. Dengan ini dapat diperkirakan konsep astronomi ini telah dikenal lama sekali oleh budaya Tionghoa sejak masa kuno tersebut (+/- 4,400 tahun yang silam).



Gambar 2.21 4 Hewan penguasa langit masing-masing terdiri tujuh rasi bintang. Dari atas berurutan: rasi Naga biru / hijau *qing-long* 青龍 (timur), rasi burung Phoenix merah *zhu-que* 朱雀 (selatan), rasi Macan putih *bai-hu* 白虎 (barat), dan rasi kura-kura hitam *xuan-wu* 玄武 (utara). Masing-masing menempati keempat arah mata-angin langit (Kelley. et al. 2011:329).

Penanggalan Tionghoa dan astronomi. Peradaban Tionghoa telah mengenal astronomi jauh sebelum peradaban di benua lain memulainya, mendahului +/- 1,000 tahun sebelum dikenalnya ilmu astronomi di Eropah. Mereka telah memiliki astronom kekaisaran yang bertugas di observatorium mengamati dan mendokumentasikan kejadian di langit, planet, bintang, komet, supernova, dan fenomena alam lainnya. Sangat penting pengetahuan mereka sebagai bukti legitimasi pengukuhan kaisar adalah “putra langit”, agar kaisar dapat meramalkan perkiraan kapan gerhana bulan atau matahari akan terjadi.

Dengan demikian memperoleh pengakuan dan pembenaran oleh masyarakat yang diperintahnya. Tugas astronom kekaisaran masa kuno: menentukan penanggalan, memelihara catatan sistim periodisasi perbintangan semesta alam, memperkirakan terjadinya gerhana bulan dan matahari, mencatat kejadian khusus di angkasa (munculnya komet, nova, supernova, bintang tamu).

Dalam kosmologi masyarakat tradisional, terdapat keyakinan semua benda langit memiliki pengaruh bagi kehidupan manusia sesuai tanggal dan waktu kelahiran yang bersangkutan. Sebagai masyarakat agraris penanggalan sangat dominan mengatur pola dan irama kehidupan para petani dan kehidupan masyarakat umum.

Perhitungan penanggalan dilakukan campuran menurut peredaran bulan dan matahari (*huang-li* 黃曆 atau *nong-li* 農曆), berupa siklus 30 dan 29 hari setiap bulannya. Cara perhitungan ini memiliki beberapa ketidak tepatan; sehingga secara teratur pada penanggalan lunar diadakan koreksi bulan ke 13-bulan *lun* setiap 2-3 tahun 1 kali, dalam 19 tahun akan terjadi 7 kali bulan *lun*, *run yue* 閏月. Satu bulan kalender akan ditambahkan ketika posisi matahari pada titik terjauh dari garis katulistiwa (*winter solstice*), terletak berdekatan dengan letak bulan pada hari terakhir bulan ke-11 lunar. Pada tahun berikutnya segera akan ditambahkan bulan ke-13 pada kalender lunar ini.

Untuk pertanian mereka cenderung mengikuti perhitungan menurut penanggalan matahari. Karena lebih mendekati kenyataan alami; perubahan musim setiap tahunnya. Secara keseluruhan penanggalan tradisional ini berupa campuran

perhitungan menurut peredaran bulan (*lunar*) dan matahari (*solar*): penanggalan *lunisolar*.

Penanggalan bulan (imlek) mengatur agenda upacara ritual dalam klenteng dan rumah tangga, awal musim bertani. hingga musim panen dilakukan mengikuti kalender. Festival musim semi, merupakan acara paling meriah setiap tahun sebagai upacara awal tahun, awal para petani bersiap berladang kembali. Festival pertengahan musim panas, merupakan perayaan pada saat matahari berada di garis lingkaran utara puncak musim panas, saat panen berlangsung.

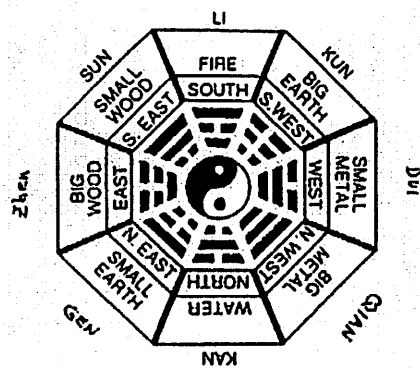
Upacara ritual masyarakat Tionghoa tradisional dilakukan secara berurutan tertib mengikuti penanggalan, ritual pribadi dan keluarga yang dilakukan di rumah sendiri; dan ritual ibadat bersama (komunitas) yang diselenggarakan di klenteng. Tradisi dengan mengikuti jadwal kalender ini yang selalu berulang menyebabkan terpeliharanya budaya masyarakat.

2.5 Penerapan Falsafah pada Ranah Praksis Tradisional: *Correlative thinking*

Cara berpikir adanya relasi hubungan antara bermacam paham unsur alam semesta, sangat berpengaruh dalam pemahaman masyarakat Tionghoa tradisional mengenai kosmologi. Falsafah yang menyatukan berbagai konsep menjadi sinkron berupa pola kesatuan yang selaras. Misalnya menghubungkan dengan tubuh manusia, kehidupan manusia dan pengaruh benda-benda angkasa (astrologi dan *horoscope*). Anggapan manusia sebagai mikrokosmos yang serupa dengan makrokosmos semesta alam. Kepercayaan adanya bencana alam berhubungan dengan pemerintahan raja yang lalim/keliru. (Henderson. 1984:1-87)

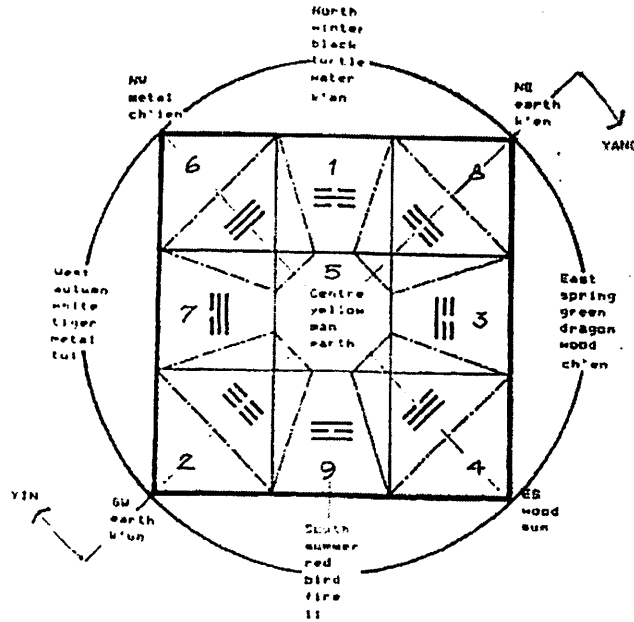
Correlative thinking secara tradisional terlihat jelas pada pengembangan pemahaman *Yi-jing*, pada masa dinasti Han 漢朝 (206 BCE – 220 CE) diawali dengan 8 *trigram*, *ba-gua* 八卦 yang dihubungkan dengan 5 fase *wu-xing* 五行 kemudian dengan berbagai paham lain. Pada segi praksis *correlative thinking* ini diterapkan pada beragam kebutuhan nyaris tanpa batas. Terutama dasar untuk pemikiran *proto-sciences*, *pseudo-sciences* yang menjadi misteri bagi logika masa sekarang. (Gambar 2.22, Gambar 2.23, dan Gambar 2.24).

Correlative cosmology hasil penyatuan berbagai pandangan kosmologi bagi ranah aplikasi, yang menghasilkan konsep *feng-shui* 風水 bangunan; *geomancy*; *topomancy*, untuk alat bantu nya diciptakan kompas *luo-pan* (羅). Cara pandang ini menghasilkan kosmologi *comprehensive*, sangat menentukan untuk memilih lokasi, tata ruang, arsitektur bangunan, pembangunan ibu kota kerajaan, perletakan kuburan.



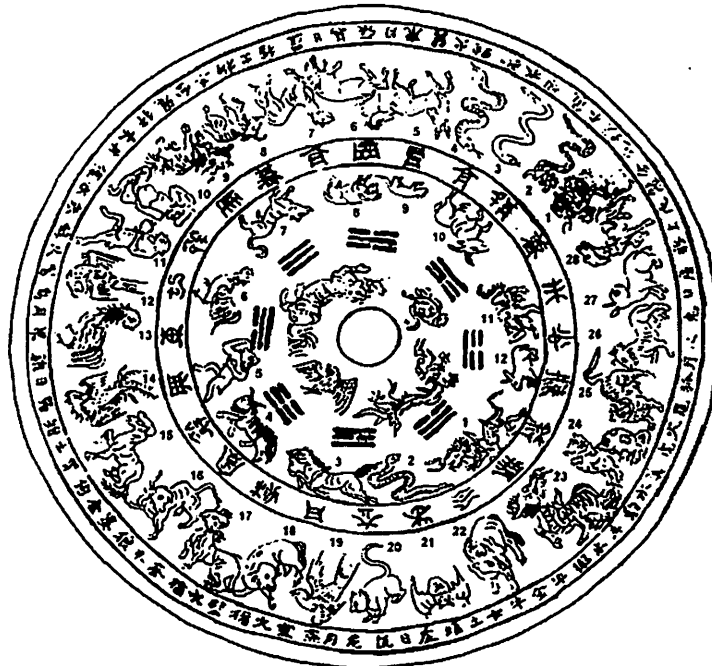
Gambar 2.22 *Correlative cosmogram* hasil dari *correlative thinking*

Berurutan dari lingkaran terdalam kearah lingkaran luar: pusat *yin-yang* 陰陽, *ba-gua* semesta berupa *houtian ba-gua* 后天八卦 (*later heaven*), mata angin, dan fase *wu-xing* 五行. (Swetz. 2008:55)



Gambar 2.23 Gambaran kosmologi *correlative thinking*.

Penggabungan: kotak *luo-shu*, 8 trigram, mata angin, musim, warna, hewan penguasa mata-angin *si-xiang* 四象, *wu-xing* 五行, dan *yin-yang* 陰陽. (Chang. 1986: 213).



Gambar 2.24 Contoh *correlative thinking* secara visual.

Usaha sinkronisasi penggabungan bermacam paham dalam satu modul lengkap. Cermin *tian-wen tong-jing* 天文銅鏡, cermin tembaga sabda langit (*magic mirror*) dari dinasti Tang. Digambarkan berurutan dari lingkaran terluar ke arah dalam: 28 rasi bintang (*xiu*) dengan symbol hewan (melawan arah jarum jam), 12 hewan lambang tahun (searah jarum jam), 8 trigram *ba-kwa*, dan hewan simbol 4 arah mata angin. (Kelley. 2011: 324).

Keyakinan demikian menghasilkan “kosmologi terapan” mikrokosmos yang digunakan pada setiap lingkungan binaan; dan dipercaya oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Tionghoa tradisional. *Correlative cosmology* juga menjadi dasar bagi banyak awal ilmu pengetahuan tradisional (berupa *proto science* dan *pseudo science*), astronomi, sejarah, sastra, moral, kedokteran, politik kerajaan, *feng-shui* 風水, arsitektur bangunan, kepercayaan masyarakat, *alchemy*, *numerology*.

Numerology (berkaitan dengan angka bilangan) suatu falsafah yang sangat berpengaruh dalam arsitektur bangunan tradisional Tionghoa. Merupakan cara penerapan falsafah kosmologi kuno pada bangunan tradisional, dalam usaha memproyeksikan makrokosmos dibentuk dalam miniatur model sebagai mikrokosmos yang terukur *imago mundi*. Menggunakan angka-angka yang merupakan lambang mewakili falsafah yang bersangkutan. Bangunan kuno yang mencoba menerapkan secara ideal falsafah demikian tercatat dalam naskah tua disebut *ming-tang* 明堂, bangunan tempat ritual kaisar, merupakan transformasi penerapan yang terbentuk dari tafsir secara *geometrical cosmology*, sarat dengan simbol yang mengacu pada angka-angka bilangan konstan tertentu akibat cara berpikir *correlative*. *Numerology* berkembang dan populer pada masa dinasti Han 漢朝 (206 BCE - 220 CE), berkaitan dengan beberapa bilangan: 5 (*quinary*), 9 (*nonary*) dan 12.

Quinary (berhubungan dengan bilangan 5), korelasi bilangan bersumberkan pada falsafah, yang merupakan penggabungan paham kosmologi dengan paham 5 fase, *wu-xing* 五行 yang melambangkan dinamika semesta alam.

Nonary (berhubungan dengan angka 9), bilangan bertalian dengan grid 3 X 3 bujur sangkar yang merupakan paham *luo-shu* 洛書.

Correlative geometry merupakan pola penerapan *correlative cosmology*. Terlihat misalnya pada pemakaian angka-angka dalam ukuran dimensi panjang yang dihubungkan dengan sifat yang diakibatkannya, biasa dilihat dari mistar *feng-shui*.

Penerapan lain dalam bangunan berarsitektur Tionghoa sangat tegas terlihat adanya sumbu simetris yang kuat membelah menjadi dua bagian sama besar denah bangunan; tiap bagian cerminan dari belahan yang lain. Konsep ini berhubungan dengan falsafah dualisme alam, *yin-yang* 阴阳 menghasilkan keseimbangan dinamis; prinsip pola simetri ini diterapkan pada banyak hal dalam kehidupan ideal. Konsep simetris ini dapat dijumpai pada bangunan klenteng tua dengan denah *type courtyard*, *si-he-yuan* 四合院 di pulau Jawa.

Sumbu simetri ini juga merupakan proyeksi *axis mundi* pada denah bangunan, konsep sumbu semesta alam antar bumi dan alam, berawal dari titik *courtyard* dihubungkan oleh garis imjiner dengan bintang utara lalu dianggap sebagai poros alam *cosmic axis (geocentered)*. Bintang utara merupakan bintang yang terlihat berlokasi tetap sepanjang tahun; sedangkan rasi-rasi bintang lainnya selalu berpindah-pindah mengelilingi rasi Bintang Utara, Ursa Minor, *Little Bear*, *bei-tou* 北头.

Penerapan yang sama mengenai prinsip simetri ini terlihat juga pada penempatan hiasan berupa papan kuplet sajak berpasangan, dalam menulis

pemilihan huruf serta makna pada papan *duay-lian* 對聯 (papan bersajak berpasangan, kuplet) ketika dibaca akan menghasilkan dialog makna, nada, dan bunyi yang saling melengkapi. *Duay-lian* 對聯 digantungkan secara simetris sebagai hiasan pada bangunan berarsitektur Tionghoa. Sekarang masih dapat dijumpai di dalam bangunan klenteng tua di pulau Jawa. Kadang sajak berpasangan juga dituliskan pada kertas, atau langsung diukir pada kosen pintu; *men-lian* 門聯.

Geometrical cosmology, secara implisit akan tersirat dalam konsep *correlative geometry*. Pada perencanaan kota-kota kuno diupayakan juga agar terbentuk mikrosomos ideal yang merupakan proyeksi gambaran makrokosmos tradisional, pendekatan serupa juga diterapkan pada arsitektur bangunan di dalamnya. Pola bentukan demikian merupakan suatu paham yang telah bertahan sepanjang sejarah peradaban dalam ranah bangunan berarsitektur vernakular Tionghoa hingga akhir masa kekaisaran Tiongkok (1911).

Feng-shui 風水.

Subjek ini masih sering dibicarakan masyarakat moderen sekarang, konsep *feng-shui* telah terbukti dapat bertahan, malah ada kecenderungan kembali populer lagi bagi masyarakat urban. Sifat teori *feng-shui* yang sangat terbuka bagi penafsiran oleh para pelaku; tanpa batasan yang tegas; merupakan kekuatannya yang memungkinkan *feng-shui* tetap bertahan hingga kini. Selalu dapat mengikuti perubahan budaya dan tetap populer dalam masyarakat. Feng-shui sebenarnya serupa media *interface* (wajah antara) bagi media penerapan bermacam-macam falsafah kosmologi menjadi suatu falsafah terapan bagi hunian dan makam

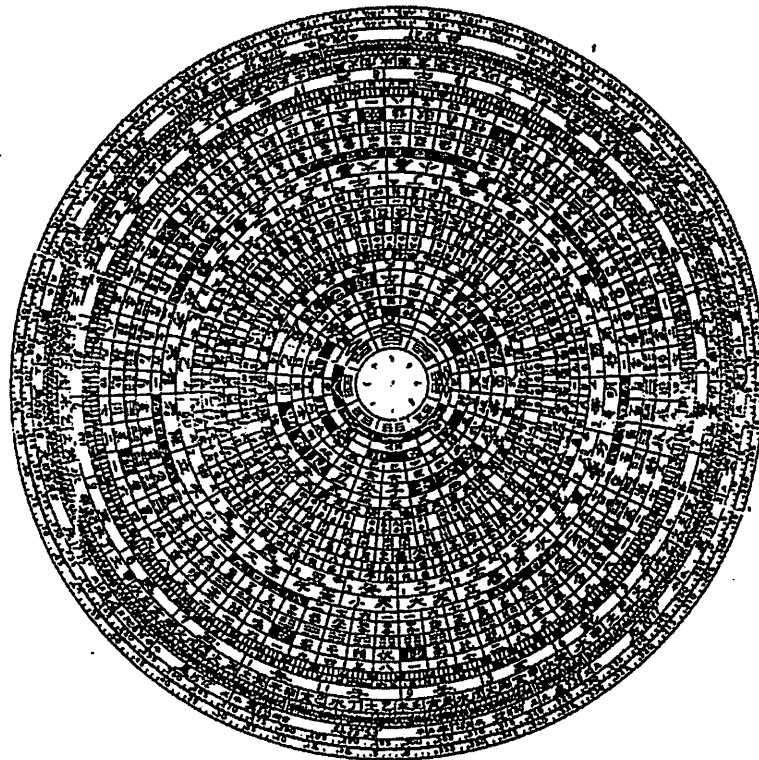
manusia. Beragam konsep falsafah kosmologi dapat ditampung secara lentur, selaras dan harmonis lalu dengan *feng-shui* dapat diterapkan pada bangunan tradisional.

Dengan memanfaatkan *luo-pan* 羅盤 yang sering disebut kompas *feng-shui* sebagai alat bantu analisa; terlihat usaha untuk menempatkan bermacam falsafah kosmologi Tionghoa tradisional yang rumit dalam satu unit alat *portable*. Setiap lingkaran konsentrik mewakili falsafah tertentu, suatu usaha harmonisasi dan kompromi tanpa merubah konsep aslinya. Dengan tujuan memudahkan penerapan di lapangan, tetapi tetap memberikan kebebasan bagi pengguna untuk memilih memakai sebagian saja dari banyak teori kosmologi yang tersedia. Tujuan akhir semuanya tetap sama untuk memperoleh keseimbangan yang selaras dengan alam semesta sesuai dengan teori yang dipilih pelaku. (Gambar 2.25)

Untuk mentransformasikan pada simbol visual idea falsafah kosmologi yang rumit ini serta memudahkan penyampaian pada masyarakat, pokok-pokok subjek uraian tersebut diekspresikan sebagai simbol dalam lambang bentuk gambaran hewan dan manusia (*zoomorphic* dan *anthrophomorphic*).

Lambang demikian merupakan abstraksi visual konsep yang sudah dimengerti secara umum oleh masyarakat dan tercakup sebagai *social memories*. Budaya *zoomorphic* dan *anthrophomorphic* terlihat pada banyak segi falsafah tradisional diantaranya: simbol naga, simbol 4 hewan penguasa langit di 4 mata angin (*si-xiang* 四象), tokoh pada 28 rasi rumah bulan (*lunar mansion; er-shi-ba-xiu* 二十八宿), 12 simbol hewan pada falsafah 12 cabang bumi (*di-zhi* 地支).

Penerapan konsep *feng-shui* pada tapak dan bangunan oleh seorang *feng-shui xian-sheng* 风水先生 dapat diuraikan secara simbolis sebagai tubuh manusia dalam lingkungan hidup yang digambarkan dengan daya hidup (qi 气) dan pengaruh hewan mitologi yang sudah populer dalam budaya masyarakat (naga hijau 青龙, macan putih 白虎) sebagai *cultural memory*.



Gambar 2.25 *Luo-pan* 罗盘.

Kompas *feng-shui*, contoh menurut *Luo-jing shi-yong zheng-jie* 羅經實用正解. Memiliki 29 linkaran konsentrik paham kosmologi. (Lu. 1997:168)

Dalam masyarakat tradisional yang memiliki sejarah budaya sangat panjang, bentuk elemen arsitektur vernakular telah menjadi baku dan seragam, maka *feng-shui* merupakan media personifikasi perorangan (*self-personification*). Suatu cara untuk mengekspresikan diri pribadi, pada satu situasi khusus kuburan, tapak dan bangunan yang cocok hanya bagi diri seorang saja, *self-identification*.

Dihubungkan dengan falsafah tradisional kosmologi manusia sebagai pusat alam semesta, *feng-shui* menjadikan lokasi bangunan yang cocok merupakan *ego-centered universe*. Titik pusat alam semesta ini akan berpengaruh pada kehidupan penghuninya dimasa yang akan datang. Sebagai masyarakat agraris tradisional mereka sadar bahwa kehidupan keseharian sangat tergantung pada kondisi alam, air hujan untuk hidup tanaman, 4 musim menentukan siklus aktifitas kehidupan masyarakat dalam setahun, cuaca setiap waktu yang berubah-ubah, banjir dari hujan dan sungai, hama tanaman, hewan buas di sekitarnya, masih banyak unsur alam lainnya yang tidak terkendalikan.

Semua unsur ini penuh dengan ketidak pastian, sama sekali diluar kendali kekuasaan manusia. Kondisi ini menimbulkan keinginan; bayangan untuk dapat mengatur hal-hal yang sesungguhnya tidak mungkin diatur manusia. Idea; bayangan (*image*) ini ditransformasikan pada lambang; simbol yang terjangkau dengan panca-indra. Terciptalah simbol hewan mitologi naga, macan putih dsb. Sebagai sesuatu yang kasat indra hewan-hewan mitologi ini dipercaya dapat diatur, dibujuk dan dijinakkan, dibantu oleh tokoh-tokoh adikodrati diharapkan alam dapat dikendalikan dengan upacara ritual tertentu.

Juga dalam hal hidup dan mati adalah diluar kuasa manusia, ketika menentukan pilihan hunian untuk yang hidup atau makam untuk yang meninggal; dilakukan penentuan pilihan dengan niat agar dapat mengendalikan semua ketidak pastian ini. *Feng-shui* merupakan alat bantu membuat keputusan yang memiliki argumentasi pembenaran, dalam lingkungan kehidupan dengan semua variable yang hanya terdiri dari ketidak pastian. Suatu upaya mengatur makrokosmos pada lingkup mikrokosmos yang terjangkau manusia, melalui lambang-lambang

budaya yang dimengerti oleh masyarakat umum. *Feng-shui* merupakan *metaphor* sistimatis yang telah menjadi mitologi, bahkan mirip ideologi bagi banyak masyarakat umum yang mempercayainya. (Feuchtwang. 1974: 236-264).

***Feng-shui* mikrokosmos hunian dan kosmologi makrokosmos.**

Transformasi makrokosmos menurut faham kosmologi menjadi mikrokosmos hunian menghasilkan denah dasar baku *type si-he-yuan* 四合院, dengan sumbu utama bangunan simetris merupakan simbol keseimbangan dinamis *yin-yang* 阴阳 alam semesta serta berimpitan dengan garis *axis mundi* yang mengarah ke mata angin utara-selatan. Lambang sumbu alam semesta yang menghubungkan bumi dan titik tetap bintang utara dengan garis imajiner berawal dari kotak courtyard denah *type si-he-yuan*.

Bentuk denah empat persegi siku merupakan gambaran bumi sesuai falsafah tradisional bumi berbentuk empat persegi dikelilingi lautan, sisi-sisi denah menghadap empat mata angin merupakan visualisasi pembagian ruang angkasa menjadi empat segmen. Dalam falsafah kosmologi tradisional Tionghoa langit digambarkan bulat sebagai kubah bola dan dibagi dalam empat segmen sesuai arah mata angin. Konsep ini mengikuti beragam falsafah kosmologi, falsafah *yin-yang*, 5 fase *wu-xing*, lambang naga-harimau dari empat hewan mithologi penguasa langit, pembagian menurut kotak 3 X 3 *luo-shu* dan banyak teori lainnya sehingga merupakan *imago mundi* gambaran sesuai alam semesta menurut faham tradisional. Akhirnya menjadi sangat rumit dan kesemuanya ditampung dalam falsafah *feng-shui* dengan perantaraan alat bantu *luo-pan*.

Dari artefak yang telah ditemukan ternyata pada masa prasejarah kelompok hunian masyarakat Tionghoa (denah setiap bangunan berbentuk lingkaran) awalnya adalah melingkar konsentrik dengan pusat orientasi pada hunian kepala suku. Kemudian dari artefak periode selanjutnya hunian diperkirakan menghadap pada arah timur-barat, menghadap mata angin tempat munculnya matahari pagi dan arah terbenamnya disore hari. Setelah terbentuknya kerajaan orientasi bangunan berubah lagi menghadap utara-selatan. Arah utara diidentikan dengan tempat duduknya raja yang dianggap putra langit; menghadap ke selatan; didukung oleh bintang utara yang dianggap sebagai pusat alam semesta dan bertahtanya penguasa langit *Tian* 天 (sebelumnya disebut *Di* 帝).

Sikap orientasi ini diterapkan pada rancang bentuk kota-kota kuno. Istana raja ditempatkan pada titik utara pada sumbu kota utara-selatan simetris, muka bangunan menghadap ke arah selatan demikian juga bangunan resmi kerajaan lainnya. Hal ini kemudian banyak ditiru oleh masyarakat, meski ada kebebasan bagi umum untuk membangun dengan arah hadapan lain. Arah hadapan bangunan bagi masyarakat umum yang sesuai dapat diperhitungkan menurut analisa *feng-shui* dengan menghubungkan saat kelahiran pemilik bangunan. Dengan memperhitungkan *fu-yuan* 福元 pribadi, (*fu-yuan* 福元 adalah jenis simbol trigram *ba-gua* 八卦 yang sesuai dengan saat kelahiran seseorang); lalu digabungkan dengan teori *feng-shui* 风水 lainnya untuk memperoleh arah menghadap muka bangunan dan pintu masuk utama yang cocok.

Pemilihan tapak lahan untuk membangun hunian, pada budaya prasejarah penentuan lokasi kampung akan ditentukan oleh kepala suku. Sebagai masyarakat

agraris mereka akan memilih lahan yang subur dengan pengairan, perkampungan akan dipilih berdekatan dengan tempat bertani. Kepastian pemilihan lokasi akan ditegaskan dengan upacara ritual untuk mendapatkan pembenaran dari penguasa alam atau tokoh lainnya. Kemudian pada masa kerajaan; upacara berhubungan dengan penguasa alam di lakukan oleh para pendeta, pengatur ritual, atau peramal yang akan memberikan tafsiran mengenai pesan dari langit bagi kecocokan suatu tapak lahan. Pada masa budaya tradisional selanjutnya masyarakat akan bertanya pada *feng-shui xian-sheng* 风水先生 yang dianggap mengetahui mengenai hal *feng-shui*.

Secara garis waktu sejarah terlihat proses perubahan subjek yang ditanya; sumber penentu akhir pada awalnya adalah penguasa alam yang bersifat transcendent, kemudian berubah berorientasi pada kumpulan falsafah yang dianggap sebagai pengetahuan *feng-shui*. Pelaku dimulai dari kepala suku yang awalnya dianggap mengetahui dan menguasai semua hal dalam kehidupan alam, lalu beralih pada mereka yang mengkhususkan diri sebagai ahli ritual kepercayaan masyarakat, dan terakhir pada pribadi perorangan yang dianggap piawai menguasai suatu ilmu pengetahuan khusus (berupa *proto-science* atau pun *pseudo science*) *feng-shui*.

BAB 3

SEJARAH dan TEORI ARSITEKTUR

TRADISIONAL TIONGHOA

Bab 3 ini membahas hal sejarah, dan teori arsitektur vernakular Tionghoa yang berhubungan dengan bangunan klenteng tradisional khususnya yang berdenah *type si-he-yuan* 四合院. Untuk memudahkan mengikuti paparan berikut ini dilampirkan Tabel 3.1 sebagai bagan tema keseluruhan bab ini.

Tabel 3.1 Susunan Tema Utama Bab 3.

Tema utama	Pokok bahasan	Penjelasan
ARSITEKTUR TIONGKOK SELATAN	Arsitektur Tionghoa di Nusantara	Langgam menurut daerah
Arsitektur vernakular	Ciri-ciri	
Rekonstruksi terjadinya denah <i>type si-he-yuan</i>	Artefak purba sampai masa tradisional	Sejarah <i>type</i> denah <i>si-he-yuan</i>
Denah <i>type Si-he-yuan</i>	Falsafah	Makrokosmos transformasi ke mikrokosmos
	Tipologi, Karakteristik Denah	<i>Type</i> sederhana 3 <i>jian</i> 间 Courtyard awal <i>Type san-he-yuan</i> 三合院 <i>Type si-he-yuan</i> 四合院
	Hirarki ruang	
	Penamaan bagian-bagian	Bangunan inti <i>shang-fang</i> 上房 Bangunan samping <i>xiang-fang</i> 厢房 Bangunan batas muka <i>tao-zuo</i> 倒座 Pintu masuk utama <i>da-men</i> 大门 <i>Zhong-ting</i> 中庭; <i>ting-yuan</i> 庭院; courtyard

Lanjutan Tabel 3.1 Susunan Tema Utama Bahasan Bab 3.

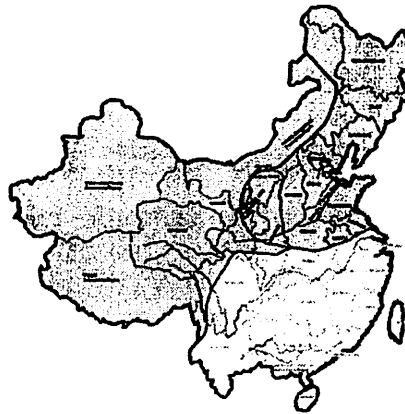
Tema utama	Pokok bahasan	Penjelasan
	Perluasan <i>Type Si-he-yuan</i> Zoning dan Hirarki	Tembok Keliling, <i>Wei-qiang</i> 圍牆 Memanjang , melebar
Bangunan rumah tradisional	Tipologi elemen bangunan tradisional Tionghoa <i>Hang-tu; tai</i> 臺; podium Pondasi tradisional Bahan bangunan	
Standard bangunan tradisional	<i>Ying Tsao Fa Shih</i> . 1103 . <i>Gong Cheng Zuo Fa Ze Li</i> . 1733.	
Konstruksi kayu bangunan tradisional Tionghoa	Konstruksi kayu tradisional bangunan sederhana Konstruksi “Balok dan Kolom” . Konstruksi “Rangka (Portal) Balok Menerus” Kolom. Dinding. Bentuk atap Lengkungan atap Wuwungan atap dan ornamen Genteng	
KLENTENG TUA BERDENAH <i>TYPE</i> SI-HE-YUAN. Komponen bangunan dan perlengkapan bermakna pada klinteng tradisional	Pintu masuk; <i>da-men</i> 大門, <i>san-men</i> 三门 Patung batu singa, <i>ciok sai</i> , <i>shi-shi-zi</i> 石獅子 Perwira penjaga pintu masuk, lukisan <i>men-shen</i> 門神 <i>Ba-gua</i> 八卦 dan <i>yin-yang</i> ; <i>tai-qi-tu</i> 太氣圖 Rupang Sam-kwan Tay-ti 三官大帝 Penghalang di lantai ambang pintu masuk Genta dan Tambur Papan nama, <i>bai</i> 牌 Papan kaligrafi <i>dui-lian</i> 對聯; 對聯 Tempat abu langit dan bumi Tempat pembakaran kertas klienteng	

Lanjutan Tabel 3.1 Susunan Tema Utama Bahasan Bab 3.

Tema utama	Pokok bahasan	Penjelasan
	Pemakaian warna	
	Mural dan ornamen bangunan	
	klenteng	
	Ragam hias yang sering terlihat di dalam klenteng	

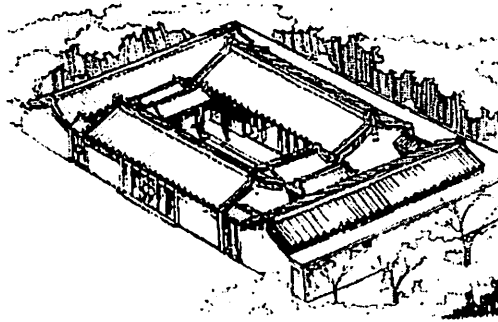
3.1 Langgam Arsitektur Tradisional Tionghoa Menurut Wilayah.

Menurut Knapp (2000) ragam arsitektur bangunan tradisional Tiongkok dapat dibagi berdasarkan karakter *type* bangunan tiap wilayah. Knapp mengelompokkannya berdasarkan: denah, bentuk luar, struktur bangunan, dan bahan bangunan. Ia membagi langgam arsitektur tradisional menurut wilayah Tiongkok utara, barat, dan selatan. (Gambar 3.1)

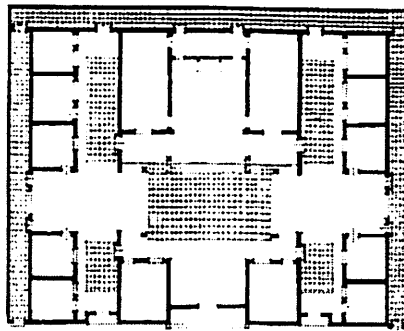


Gambar 3.1 Wilayah langgam arsitektur vernakular Tiongkok.
Langgam arsitektur Utara, Barat, dan Selatan (Knapp. 2000:222)

Dalam rangka penelitian dengan objek berupa klenteng tua di Jawa Barat, para pengguna dan pemrakarsa bangunan klenteng; mayoritas adalah para migrant yang berasal dari daerah Tiongkok Selatan; maka pembahasan selanjutnya hanya berhubungan dengan hal-hal arsitektur Tiongkok Selatan. (Gambar 3.2, dan Gambar 3.3)



Gambar 3.2 Rumah type *si-he-yuan* 四合院 Tiongkok Selatan. (Knapp 2000:57)



Gambar 3.3 Type denah *si-he-yuan* 四合院

Type rumah ini juga dinamai “empat bangunan saling berhadapan”; *si-ting xiang-xiang*; 西厅向向. Pada bangunan ini dari bangunan induknya telah ada perluasan melebar ke arah sisi kanan dan kiri.(Knapp 2000:57)

Desain bangunan di daerah Tiongkok Selatan telah disesuaikan dengan kondisi cuaca dan alam yang berbeda dengan daerah Tiongkok utara. Sebenarnya pada awal masyarakat suku etnis asli di selatan memiliki bentuk bangunan vernakular rumah panggung, tetapi kebiasaan ini tidak dipakai lagi. Dipengaruhi oleh para pendatang suku Han yang membawa kebiasaan dari daerah utara; mereka membangun langsung dipermukaan bumi. (Knapp. 1990: 17-25).

Muka bangunan idealnya menghadap ke selatan atau tenggara, ke arah alur pergerakan matahari sepanjang hari dalam setahunnya (posisi geografis Tiongkok di belahan bumi utara katulistiwa). Atap teritisan yang menjorok keluar dinding (*overstek*) menaungi permukaan tembok. Kondisi alam cuaca yang lebih hangat

dan cahaya matahari yang terik, disikapi dengan jendela kecil dan terletak dibagian atas dinding. Bentuk denah bangunan biasa memanjang ke dalam, agar mengurangi sinar matahari langsung dan radiasi pantulan panas dari permukaan tanah sekitar yang dapat mencapai ruang dalam bangunan.

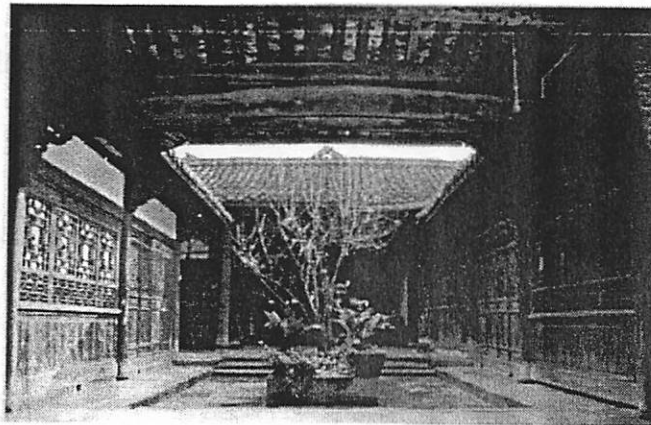
Dinding tembok yang tebal juga menghambat masuknya panas ke dalam ruangan. Permukaan tembok diulas dengan kapur putih yang memantulkan panas dan cahaya matahari. Letak rumah yang berhimpitan rapat mengurangi bagian yang terkena terik sinar matahari, ini membantu juga menurunkan suhu ruangan dalam.

Atap pelana dengan sudut kecuraman lebih dari 30° mempercepat aliran air hujan yang deras. Bentuk akhir tepian atap yang melengkung ke arah atas akan membantu butir air hujan dari atap agar terlempar menjauh dan menyentuh tanah jauh dari kaki dinding bangunan. Bagian wuwungan atap akan melengkung berjungkit di kedua ujung pengakhiran.

Agar aliran udara untuk penghawaan dapat melintas (*cross ventilation*) pada bangunan memanjang demikian, bukaan atap ke arah langit dapat membantu aliran ventilasi dan juga merupakan sumber penerangan ruang dalam pada siang hari. Gabungan antara *courtyard*; *verandas* dan *skywell*; *lightwell* (*tianjing* 天井) ini sangat bermanfaat. (Gambar 3.4, dan Gambar 3.5)



Gambar 3.4 *Tian jing* 天井 tampak atas . *Skywell*, untuk pencahayaan siang hari, ventilasi dan menampung air hujan. (Knapp. 2006: 25).



Gambar 3.5 *Tian- jing* 天井 tampak dalam. *Skywell*, untuk pencahayaan siang hari, ventilasi dan menampung air hujan. (Knapp. 2006: 25).

3.2 Arsitektur Tradisional Tionghoa, Bangunan dengan *Type* Denah

Courtyard Si-he-yuan.

Dalam arsitektur bangunan, secara teoritis diyakini bahwa pada setiap wujud riil selalu memiliki konsep yang menjadi latar belakangnya. Suatu bentuk elemen arsitektur bangunan yang terdapat pada bangunan tradisional, selanjutnya dapat dijadikan indikator adanya nilai budaya masyarakat tertentu yang tersirat di dalamnya (*socio cultural*). Ini ditengarai mengakibatkan elemen bangunan tersebut dapat bertahan dan selalu digunakan berulang sepanjang sejarah. Bahkan;

ketika bangunan klenteng tradisional didirikan diluar habitat aslinya pun, unsur-unsur serta bentuk yang serupa tetap dapat dijumpai.

Disadari juga bahwa seluruh elemen arsitektur klenteng tradisional senantiasa berhubungan dengan tradisi masyarakatnya. Tradisi ini umumnya terbentuk oleh budaya masyarakat penggunanya. Unsur yang membentuk tradisi merupakan ekspresi gabungan dari sikap hidup, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, dan filosofi masyarakat umum.

Menurut Rapoport (1969:2), bangunan masyarakat umumnya dapat dibagi dalam dua kelompok: Pertama merupakan bangunan “penting”, bangunan resmi, monumental. Kedua adalah bangunan “kurang penting”, hunian rakyat jelata.

Dikemukakannya juga istilah-istilah lain untuk pengelompokan ini: “*grand design tradition*” dan “*folk design*”, “*great tradition*” dan “*little tradition*”, “*high culture*” dan “*low culture*”, “*classic culture*” dan “*folk culture*”, “*the learned*” dan “*popular tradition*”, “*hierarchic*” dan “*lay culture*”.

Dalam penelitian ini warga Tionghoa yang membangun klenteng tradisional tua di Pulau Jawa adalah masyarakat imigran Tiongkok Selatan yang mayoritas adalah rakyat jelata yang bermaksud mencari kesempatan perbaikan kehidupan. Artefak bangunan klenteng tradisional tua yang dijumpai merupakan tinggalan kelompok masyarakat dengan latar belakang: *folk design, folk culture, low culture, popular tradition*. Dengan langgam arsitektur yang biasa disebut kelompok *vernacular architecture*.

Penelitian oleh Hsu Min-fu (1986:2-5) menemukan bahwa arsitektur tradisional Tionghoa memiliki tiga ciri utama tampilan bangunan ialah:

- 1) bangunan berdiri diatas *platform*, podium padat,
- 2) bangunan dengan konstruksi kolom dan balok dari bahan kayu, dan
- 3) wuwungan atap yang melengkung. Ciri lain pada denah bangunan: sumbu denah simetris, tembok batas persil untuk tiap unit bangunan, halaman yang menyatu dalam unit bangunan (*courtyard*), dan susunan ruang berhirarki.

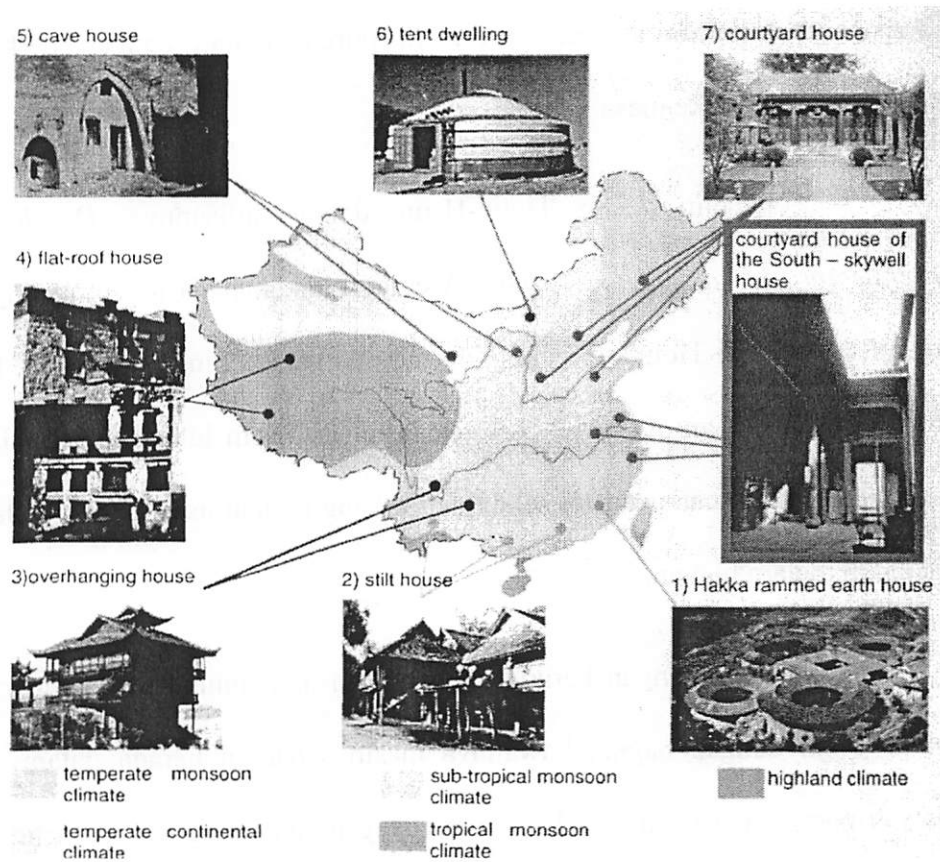
Penelitian Needham (1971) juga menyimpulkan dari segi visual suatu bangunan Tionghoa tradisional akan menonjol dari sudut:

- 1./ Dominan pada atap dengan konstruksi yang melengkung.
- 2./ Konstruksi *exposed*, struktur kolom pemikul dan konstruksi atap jelas terlihat.
- 3./ Pemakaian warna yang menyolok pada atap, kolom, balok, detail pertemuan konstruksi dan pada tembok.
- 4./ Orientasi ke dalam, pengelompokan ruang dengan menghadap pada halaman dalam yang berbentuk persegi empat (*courtyard*).
- 5./ Sumbu simetri terlihat tegas membelah denah bangunan keseluruhan.
- 6./ Bangunan tradisional mengutamakan pengolahan ruang mendatar horizontal, dari pada bertingkat vertikal.
- 7./ *Worldview* kosmologi klasik, dan etika masyarakat sangat mempengaruhi susunan organisasi ruang dalam bangunan. (Needham.1971: 60-71, vol.4 part 3).

Peneliti Liu Chih-Ping mengenai sejarah arsitektur Tiongkok, dalam tulisannya: *Types and structural forms in Chinese architecture* (1957);

mengelompokkan jenis bangunan tradisional sebagai berikut: a./ hunian dalam gua; galian tanah, b./ rumah panggung, c./ hunian mirip benteng (*fortress*), d./ rumah masyarakat Mongolia, e./ hunian diatas perahu, dan f./ hunian berdenah *court-yard*.

Zhong Cheng Duan (2012: 20) meneliti dan membagi jenis hunian tradisional menurut iklim setempat. *Type* denah bangunan dengan *courtyard* ditunjukkan merupakan *type* bangunan khas Tiongkok Selatan. (Gambar 3.6)



Gambar 3.6. Jenis *type* bangunan tradisional menurut iklim setempat. (Zhong,2012:20)

Terlihat dari beberapa penelitian ini bahwa bentuk *type* denah yang dilengkapi *courtyard* selalu *exist* secara khusus dalam pengelompokan arsitektur vernakular Tionghoa oleh para ahli.

3.3 Rekonstruksi Hunian Tradisional Tionghoa

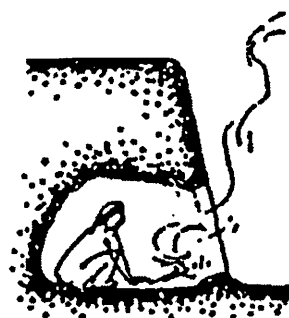
Falsafah kosmologi yang beragam diterapkan dalam hidup keseharian masyarakat tradisional dalam berbagai bentuk simbol dan kepercayaan populer masyarakat diantaranya diekspresikan pada bentuk hunian berarsitektur tradisional Tionghoa.

Para peneliti arkeologi Tiongkok purba telah melakukan penelusuran dan menemukan situs artefak hunian masyarakat prasejarah yang menggambarkan berbagai perkembangan bentuk hunian purba sejalan dengan perkembangan budaya dari masa ke masa.

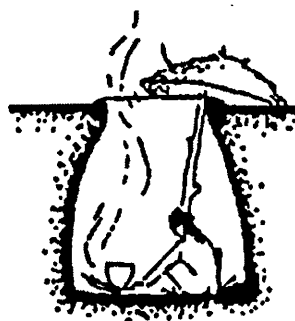
Peneliti Yang Hung-Hsun dalam tulisannya *Development of architecture in early China* (1980). Memperkirakan pada tahap awalnya hunian manusia purba di Tiongkok berada di gua-gua pada tebing perbukitan, kemudian beralih pada hunian di bawah permukaan tanah dalam lubang hasil galian. Pada kedua bentuk hunian awal ini selalu ada lubang tempat asap keluar ke langit dari ruang di dalam hunian.

Pada perkembangan berikutnya sebagian dari hunian mulai muncul diatas muka bumi dengan bagian bawahnya masih sebagian berada dalam galian di bawah permukaan tanah. Selanjutnya ruang hunian bergeser lebih ke atas lagi sehingga seluruhnya terletak di atas permukaan tanah. Pada kedua tahap terakhir ini sudah mulai dibangun atap berbentuk lingkaran untuk melindungi hunian di bawahnya. Pada puncak atap tetap disediakan lubang bukaan untuk jalan keluarnya asap, agar memungkinkan para penghuni menghidupkan api di dalamnya.

Api digunakan untuk memasak dan juga membakar persembahan kurban bagi penguasa alam sekitar. Lubang atap juga berfungsi untuk penghawaan (ventilasi) dan penerangan di ruang dalam hunian. Dari situs artefak purba ditemukan bekas banyak hunian berbentuk lingkaran mengelilingi secara konsentris sebuah rumah besar di tengah-tengah nya. Agaknya rumah besar ini dihuni oleh kepala suku yang menjadi pimpinan kelompok. Bahan dan konstruksi tampaknya lebih rumit dibandingkan hunian berbentuk bulat sekelilingnya. Pembangunan rumah besar juga melalui bermacam upacara, sebab disekitar situs ditemukan tulang-tulang rangka hewan korban; kadang juga ditemukan rangka manusia korban. Pada permukaan tanah di tengah ruangan rumah besar ini juga dibuat lubang perapian untuk memasak dan tempat bakaran kurban bagi penguasa alam yang menentukan kehidupan suku. (Gambar 3.7 – Gambar 3.12)



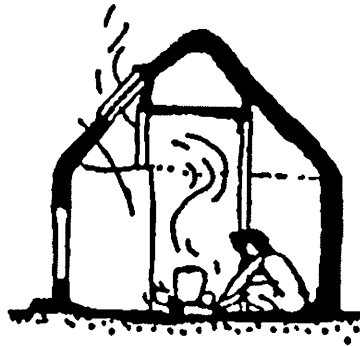
Gambar 3.7 Perkiraan hunian purba awal tahap 1.
Di dalam gua. (Chang. 1986:135)



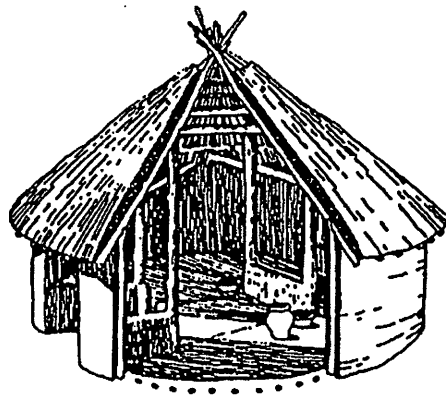
Gambar 3.8 Perkiraan perkembangan tahap 2.
Seluruh hunian dalam lubang galian di bawah permukaan tanah. (Chang. 1986:135)



Gambar 3.9 Hunian tahap 3. Hunian sebagian saja di dalam galian, sebagian di atas permukaan tanah. (Chang. 1986:135)



Gambar 3.10 Hunian tahap 4.
Seluruhnya di atas permukaan tanah. Pada seluruh tahapan selalu terdapat lubang pembuangan asap. (Chang. 1986:135)

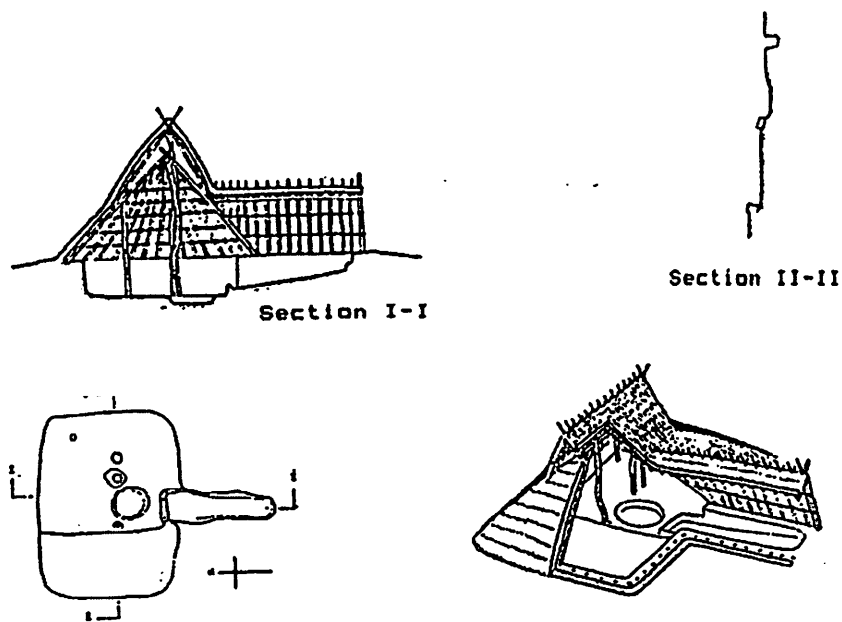


Gambar 3.11 Rekonstruksi rumah bulat.
Berdasarkan artefak yang ditemukan. Lubang perhawaan dipuncak atap hunian.
(Chang. 1986:138)

Upacara ritual ini dilakukan oleh kepala suku yang merangkap juga sebagai orang yang mampu berhubungan dengan para tokoh imajiner penguasa alam. Dengan demikian rumah besar telah berfungsi rangkap sebagai hunian

kepala suku, simbol pusat orientasi warga suku dan juga tempat upacara ritual. Tahap selanjutnya ketika para suku yang berdekatan bersatu karena kekrabatan dari pernikahan atau pun tindakan militer, kelompok mereka bertambah lalu tempat upacara ritual bersama beralih ke ruang terbuka. (Chang. 1986: 136-138)

Tempat upacara ini ditandai dengan daerah yang ditinggikan dari lingkungan sekitarnya merupakan *platform*; podium dari tanah. Ditempatkan juga patung dari tokoh penguasa alam sekitar atau benda lainnya yang di hormati, untuk menyenangkan tokoh ini dihadapannya diadakan bakaran persembahan kurban berupa hewan atau pun manusia. Pesan dan harapan manusia di lambangkan terkirim dalam simbol asap yang mencuat ke langit mencapai tokoh yang dituju. (Gambar 3.12)



Gambar 3.12 Rekonstruksi perkiraan rumah besar kepala suku. Berbentuk segi empat, bulatan di tengah perapian. (Chang. 1986:136)

Dengan proses konsolidasi suku-suku secara bertahap membesar dan wilayahnya menjadi kerajaan, mulailah ditata sistim dinasti kerajaan serta pengaturan susunan masyarakat secara feudal. Terbentuk kelompok penguasa kerajaan, para pemilik budak, dan kelompok budak atau pun rakyat jelata. Dalam hal kepercayaan; masyarakat mulai disatukan untuk mengikuti kepercayaan penguasa.

Pada awalnya upacara untuk menghormati alam semesta dilakukan pada daerah eksklusif yang khusus hanya boleh dimasuki oleh kepala suku dinamai *she-ji* 社稷 berupa ritual pada penguasa bumi. Kemudian juga pada masa kerajaan mulai diadakan kuil leluhur (*ancestor temple*) *zong-miao* 宗廟 untuk menghormati para pendiri kerajaan / dinasti, disampingnya tetap juga menghormati para penguasa alam semesta. Tokoh penguasa ini dianggap dapat mengatur iklim dan musim agar menghasilkan panen yang baik, dapat membantu dalam peperangan mengalahkan musuh, juga mampu mengawasi kelakuan pejabat; ketika bertindak sewenang-wenang dalam pemerintahan; alam semesta akan murka dan datanglah bencana alam, banjir, wabah, kekeringan. Untuk berhubungan dengan Penguasa alam ini dan mengekspresikan pernyataan syukur untuk panen yang baik, diadakanlah upacara menyatakan terima kasih untuk suatu keberhasilan, atau penyampaian harapan serta membujuk tokoh ini diaturlah acara ritual kepercayaan secara cermat dan rumit. Terdapat beberapa upacara ritual yang khusus hanya boleh dilakukan oleh raja atau kaisar, orang kebanyakan dilarang keras untuk melakukannya. Hanya kaisar sebagai putra langit yang dapat dan boleh berhubungan langsung dengan penguasa langit tertinggi.

Ritual untuk leluhur keluarga sendiri dapat diselenggarakan di rumah hunian, maka disediakan “ruang leluhur” *zheng-ting* 正廳 untuk menghormati leluhur keluarga dan alam semesta. Untuk ritual yang bersifat komunitas bersama diselenggarakan berbarengan di klenteng umum bersama-sama. Pemanfaatan hunian sebagai tempat tinggal dan juga tempat ritual ini merupakan salah satu sebab bahwa ruang leluhur merupakan titik pusat kehidupan keluarga dan titik orientasi perancangan denah bangunan hunian tradisional.

Kegiatan upacara ritual untuk menghormati alam semesta yaitu langit dan bumi membutuhkan ruang terbuka di dalam rumah, hal ini dilakukan di daerah bukaan pada atap diatas *courtyard* dinamai: sumur langit; *tian-jing* 天井; *zhong-ting* 中庭 pada denah *type si-he-yuan* 四合院. (Chang, 1986: 176-179)

Dari analisis sejarah arsitektur secara etimologi penamaan bukaan pada atap ini, dengan adanya lubang pada atap hunian masa prasejarah akan menyebabkan terjadinya tetesan air hujan yang masuk ke dalam hunian, keadaan ini dinamai *zhong-liu* 中溜 arti harafiah “tetesan air di pusat”. Ketika bentuk hunian menjadi lebih baku dalam bentuk denah segi empat *si-he-yuan* 四合院 bagi tempat bukaan ini muncul istilah *yan-liu* 檐溜 arti harafiah “tetesan air dari tepi atap”, air dari empat sisi atap keliling akan terkumpul pada petak kecil *zhong-ting* 中庭, yaitu *courtyard* yang terletak dibawah sumur langit *tian-jing* 天井. Istilah *zhong-liu* 中溜 dahulu kala juga dipakai untuk penamaan lubang galian di tanah tempat menyalakan api untuk bakaran kurban persembahan bagi penguasa bumi. (Chang, 1986: 176-179)

3.4 Falsafah Makro-kosmos dan Mikro-kosmos pada Denah *Type Si-he-yuan* 四合院.

Pada artefak hunian purba telah ditemukan banyak tulang belulang dari hewan kurban, kadang juga bersamaan dengan tulang rangka manusia. Artefak kurban ini ditemukan terutama pada sisi selatan bangunan. Catatan pada naskah kuno menceritakan tahapan pelaksanaan ritual ketika akan membangun. Awal sekali ketika membersihkan lahan, lalu ketika mulai memasang fondasi, terakhir saat pemasangan pintu masuk utama. Kemudian pada masa kebudayaan berikutnya juga pada saat menaikkan gording wuwungan terakhir pada bangunan.

Hewan kurban berupa hewan ternak sapi; kambing, dan hewan peliharaan anjing. Kadang-kadang ditemukan juga kurban manusia; mereka berpakaian prajurit lengkap dengan senjata, tameng, panah dan busurnya. Mereka dikuburkan dengan berlutut pada kedua sisi pintu masuk. Bentuk ini pada perkembangan budaya selanjutnya beralih menjadi patung-patung penjaga pintu masuk, berupa patung singa atau lukisan perwira penjaga pintu *men-shen* (门神). Agaknya makin tinggi posisi pemilik bangunan dalam hirarki masyarakat makin banyak kurban yang ditemukan. Upacara yang diselenggarakan merupakan simbol harapan kemakmuran dan keamanan bagi para penghuni bangunan kemudian hari.

Dalam mitologi kosmogoni Tionghoa kuno selalu diceritakan peran serta tokoh manusia simbolis dalam proses terbentuknya alam semesta (*anthropomorphic*). Selalu dikisahkan awal semesta alam yang kacau-balau tidak berbentuk menjadi tertib teratur, semuanya merupakan karya pertolongan tokoh simbolis yang merupakan mithologi masyarakat. Urutan proses yang sama juga tercerminkan pada upacara ritual dalam proses pembangunan ini.

Pada masa prasejarah bila berniat membangun akan di cari dahulu nasehat, prediksi, persetujuan dari penguasa alam semesta mengenai lokasi yang paling baik bagi pembangunan objek yang direncanakan. Mirip dengan peramalan, dilakukan dengan menafsirkan retakan pada media kulit batok kura-kura, atau tulang belikat hewan yang dibakar dengan logam panas. Proses ini merupakan usaha untuk mengambil pilihan diantara banyak kemungkinan yang semuanya penuh dengan ketidak pastian. Pada lokasi yang terpilih dilakukan upacara ritual, setelahnya dimulai proses persiapan bagi lahan siap bangun. Ritual ini menggambarkan daerah tersebut sebagian dari alam yang telah di"bersihkan", dibatasi dari alam semesta luas yang tidak beraturan "*chaos*", sebagai simbol mulai disiapkan bagian yang akan ditata, dibereskan dan dibangun dengan tertib. (Chang. 1986: 157-162)

Selama proses pembangunan secara berulang pada setiap tahapan tertentu; yang dianggap kritis dan penting diselenggarakan upacara ritual. Diawali saat fondasi mulai dipasang, lalu menaikkan balok wuwungan, dan waktu pintu masuk utama dipasangkan. Ritual yang berulang bertahap ini menggambarkan betapa sungguh-sungguh dan seriusnya masyarakat kuno tradisional menghargai suatu bangunan hunian. Mereka berusaha dengan berbagai simbol untuk men"suci"kan bangunan, tempat kemudian hari akan dihuni oleh seluruh keluarganya. Mereka berharap kelancaran selama masa pembangunan, lalu keselamatan, rejeki dan kebahagiaan selama tinggal di bangunan itu. Dengan berusaha membangun mikro-kosmos bangunan yang selaras dengan alam semesta yang besar makro-kosmos.

Pada periode budaya selanjutnya proses pemilihan tapak ini dilakukan dengan menggunakan kepercayaan populer yang disebut *yang-zhai* 陽宅, atau *feng-shui* 風水. Tahapan upacara ritual dilakukan saat memulai pemasangan pondasi, pendirian kolom-kolom dan terakhir ketika menaikan balok gording wuwungan atap. Kurban digantikan dengan bahan-bahan makanan sebagai simbol kemakmuran.

Dalam paham kosmologi kuno ruang angkasa *tian* 天 alam semesta dibagi dalam 4 bagian ruang langit sesuai 4 arah mata angin, masing-masing daerah ditandai oleh satu hewan simbolis yang terdiri dari 7 rasi bintang.

Langit *tian* 天 sendiri dianggap memiliki sumbu pusat pada bintang utara yang menetap dan rasi bintang lainnya bergerak sepanjang tahun disekeliling sumbu langit ini. Sumbu langit ini akan berhubungan pada bumi *di* 地 di titik simbol yang dianggap sebagai sumbu alam semesta *cosmic axis (geocentered)*. Manusia *ren* 人 yang menghuni bumi merupakan penghubung keduanya langit dan bumi. Konsep ini disebut sebagai falsafah *tian-di-ren* 天地人; langit-bumi-manusia.

Falsafah ini ditransformasi pada bentuk hunian sebagai unit berdenah *si-he-yuan* 四合院. Sumbu langit *axis-mundi* diproyeksikan menjadi sumbu utama simetris denah bangunan, dengan arah sumbu utama tepat utara-selatan. *Axis-mundi* merupakan garis imajiner yang menghubungkan titik bintang utara, dan titik awal dari simbol pusat bumi yang merupakan ujung lain dari sumbu langit *cosmic axis (geocentered)*. Garis *axis-mundi* ini ditarik melalui bagian atap yang

terbuka *yan-liu* 檐溜 arti harafiah “tetesan air dari tepi atap”, atau sumur langit; *tian-jing* 天井 dengan *courtyard*; *zhong-ting* 中庭 dipermukaan bumi. Garis sumbu simetris bangunan juga melambangkan proses gerak dinamika *yin-yang* mencapai keseimbangan. Pembagian ruang langit menurut 4 mata angin ditransformasikan dalam bentuk denah segi-empat dengan keempat sisinya mengarah tepat pada 4 mata angin.

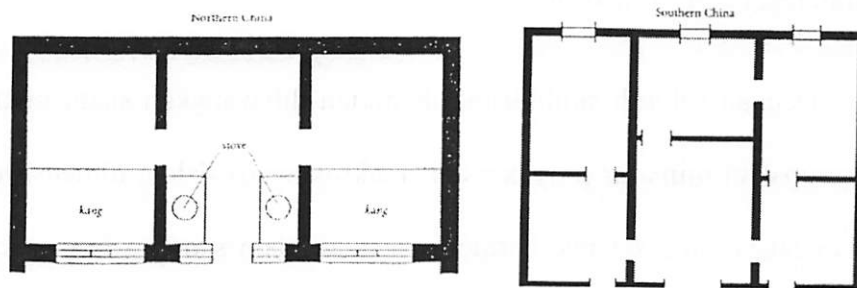
Dengan seluruh simbolisme demikian dibayangkan suatu mikrokosmos yang merupakan miniatur proyeksi dari makrokosmos dalam dimensi terjangkau hunian manusia yang selaras, harmonis dengan alam semesta merupakan *imago mundi*. Hunian yang harmonis dengan alam semesta dianggap akan mendapat daya *qi* 气 yang mendukung secara positif kehidupan penghuni bangunan.

3.5 Tipologi, Karakteristik Denah *Type Si-he-yuan* 四合院

Denah pola hunian *type* sederhana 3 *jian* 间, merupakan modul awal hunian rakyat, jumlah bilangan selalu diambil ganjil agar simetris pada sumbu utama. Di Tiongkok utara *jian* 间 selebar 3.3 m-3.6 m; di Tiongkok selatan 3.6 m – 3.9 m. Kearah dalam *jian* 间 di Tiongkok utara sekitar 4.8 m, di selatan sampai 6.6 m. Pada tahap pengembangan bangunan berikutnya modul *jian* 间 awal tersebut akan berulang lagi.

Denah rumah sederhana ini biasa disebut “satu ruang kosong, dan dua kamar” *yi-tang-er-nei* 一堂二内, atau “satu terang dua gelap” *yi-ming-liang-an* 一明两暗. Pernah ada peraturan kaisar pada tahun 1393, kaisar Hong-wu dari

dinasti Ming menentukan hunian masyarakat hanya diizinkan dibangun 3 *jian*, rohang (*bay*) dengan 5 gording. Rakyat tidak diperkenankan menggunakan konstruksi *tou-gong* dan hiasan berwarna. Suatu pembagian tingkatan yang ketat diatur bagi arsitektur bangunan, di-sesuaikan dengan status sosial penghuninya. (Nan Zhou et al. 2002: 171-176). (Gambar 3.13, Gambar 3.14, dan Gambar 3.15)

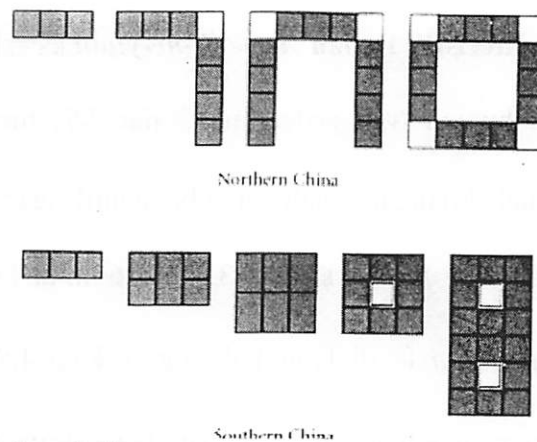


Gambar 3.13 Denah dasar rumah 3 *Jian* 间 (Rohang, *Bay*) Tiongkok utara.

Dinding belakang tanpa jendela/bukaan. Umumnya kamar dilengkapi ranjang bata, *kang* 炕 yang mendapatkan hawa panas dari tungku didapur sebelahnya. (Knapp.2006: 31). (gambar kiri)

Gambar 3.14 Denah dasar rumah 3 *Jian* 间 (Rohang, *Bay*) Tiongkok selatan.

Lebih memanjang ke dalam. Dinding belakang berjendela. (Knapp.2006: 31). (gambar kanan)

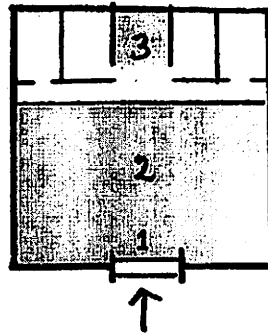


Gambar 3.15 Pola pertumbuhan rumah awal 3 *Jian* 间.

Berkembang membentuk denah tertutup *si-he-yuan*; untuk daerah Tiongkok utara dan selatan.

Perhatikan proporsi bukaan *tian-jing* 天井 yang kecil di selatan. (Knapp. 2001,196).

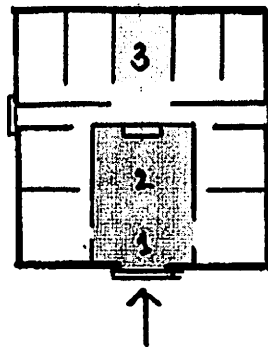
Denah courtyard awal. Pengembangan denah sederhana 3 *jian* ketika dilengkapi dengan tembok batas halaman di mukanya, merupakan bentuk awal bangunan *courtyard*. (Gambar 3.16)



Gambar 3.16 Denah *courtyard* sederhana / tahap awal.

1= pintu masuk, 2 = courtyard, 3 = ruang leluhur.

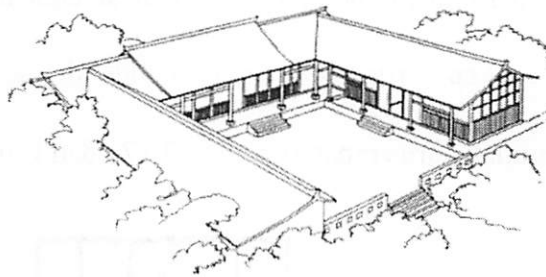
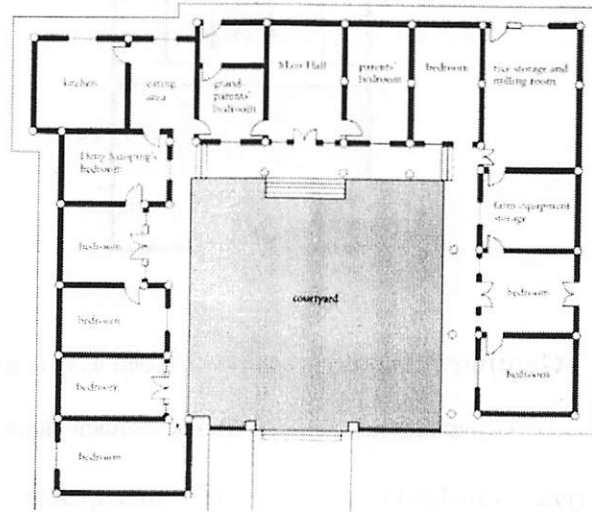
Denah *type san-he-yuan* 三合院 merupakan denah dasar bentuk perkembangan berikutnya; berupa unit dibatasi dengan bangunan di tiga sisi persil. Juga dilengkapi *courtyard, tingyuan* 庭院 ditengahnya dan dinding muka; dinding tidak mutlak harus rapat. (Gambar 3.17, dan Gambar 3.18)



Gambar 3.17 Denah dasar *type san-he-yuan* 三合院.

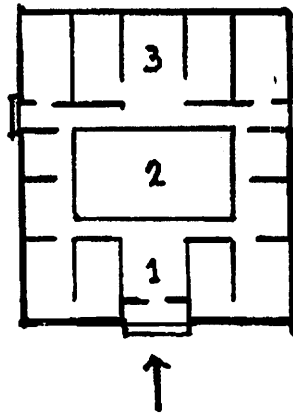
1= pintu masuk, 2= courtyard, 3= ruang leluhur.

Denah *type si-he-yuan* 四合院. Denah dasar hunian besar yang dianggap berbentuk lengkap disebut *type si-he-yuan* 四合院 dengan *inner court, courtyard, ting-yuan* 庭院, *zhong-ting* 中庭 di dalamnya. Berupa persil yang empat sisinya dibatasi bangunan dan dinding pembatas yang rapat, serta bukaan atap di atas *courtyard* disebut sebagai *tian-jing* 天井.



Gambar 3.18 Rumah *Type San-he-yuan* 三合院.
Bangunan rumah masa kecil Deng Siao-Ping. (Knapp. 2006: 240, 243).

Denahnya biasa berorientasi sumbu simetris utara-selatan, dengan muka bangunan dianjurkan menghadap ke selatan untuk memperoleh panas sinar matahari maksimal, dinding sisi utara yang rapat melindungi penghuni dari arus angin dingin dan debu pasir yang bertiup dari arah ini, sesuai posisi geografi Tiongkok. Suatu penyikapan tradisional bagi keadaan alam, juga memberikan privasi pada penghuninya, ventilasi dan pencahayaan. Dari segi keselamatan juga merupakan bentuk pertahanan diri dari suasana keamanan yang belum sempurna. Bagi daerah Tiongkok Selatan *skywell*, *tian-jing* 天井 ini berukuran relatif mengecil. (Gambar 3.19)



Gambar 3.19 Denah dasar *si-he-yuan* 四合院. Dengan koridor terpisah.
1 = pintu masuk, 2 = courtyard *ting-yuan* 庭院, 3 = ruang leluhur.

Jumlah *courtyard*, *tingyuan* 庭院 yang terdapat di dalam persil hunian ini menunjukkan tingkat status sosial pemiliknya. Maksimum yang pernah dibangun sampai 5 buah *ting-yuan* memanjang dalam satu persil. Umumnya hanya sampai 3 buah *ting-yuan* ke arah memanjang. Bentuk denah dasar ini dipakai juga di daerah Tiongkok selatan.

Hirarki dan fungsi ruang dalam bangunan tradisional Tionghoa type *si-he-yuan* 四合院.

Diawali pada bentuk “satu *hall* dan dua kamar”; *yi-tang-er-nei* 一堂二内, atau “satu terang dua gelap”; *yi-ming-liang-an* 一明两暗, pada susunan tradisional ruang *hall* tengah ini khusus diperuntukan bagi ruang abu, ruang leluhur. Tempat menyimpan pedupaan serta meja abu leluhur, ruang kumpul keluarga, atau juga ruang makan.

Fungsi dan susunan demikian akan terus dipertahankan ketika denah berubah menjadi bangunan lebih luas, ruang tengah konsisten merupakan titik fokus “Ruang leluhur” biasa disebut sebagai “ruang cahaya, *ming-jien* 明间”. Dua ruang kamar di sampingnya dinamai “ruang berikut, *ci-jian* 次煎”, ruang berikut

selanjutnya disebut “ruang ujung, *shao-jian* 稍间”, bila ada ruang terakhir di kedua ujung disebut juga “ruang kuping, *erh-jian* 耳间” lebar ruang ini terkecil bila dibandingkan dengan lebar ruang yang lain-lainnya.

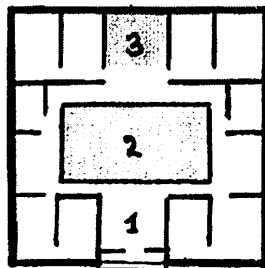
Blok bangunan utama deretan ruang yang disertai ruang leluhur di bagian tengahnya disebut *shang-fang* 上房, terletak di bagian terdalam dari denah *si-he-yuan*. Blok bangunan deretan ruang di sisi paling depan *si-he-yuan* dinamai “blok bangunan lawan”, *tao-zuo* 倒座. Di bagian tengah blok terdepan ini terdapat pintu masuk utama *da-men* 大门. Blok bangunan samping di sisi lain disebut bangunan keliling *xiang-fang* 厢房, bagi tembok keliling disebut *wei-qiang* 围墙. Bidang tanah di tengah *courtyard* disebut *zhong-ting* 中庭. Denah dasar *si-he-yuan* tanpa blok deretan bangunan muka *tao-zuo* 倒座 disebut sebagai *san-he-yuan* 三合院.

Bangunan inti *shang-fang* 上房 menjadi bagian terpenting dalam denah *si-he-yuan* sebab disini terdapat ruang leluhur. Ruang leluhur ini digunakan bagi beragam kegiatan; merupakan titik fokal seluruh orientasi bangunan.

- a.) Tempat menaruh pedupaan serta meja abu leluhur, tempat upacara ritual penghormatan sesuai kalender acara tahunan tradisional.
- b.) Tempat berlangsungnya upacara penting keluarga, pernikahan, kematian,
- c.) Ruang penerimaan tamu dan keluarga, khusus bagi mereka yang dianggap keluarga atau anggota kerabat keluarga dekat.
- d.) Merupakan ruang yang dibangun dengan bahan terbaik, ornamen terindah, tempat menggantungkan kaligrafi, lukisan.

- e.) Pada bangunan *shang-fang* 上房 merupakan tempat tinggal anggota keluarga paling tua, *senior* yang paling di hormati dalam hirarki keluarga.
- f.) Atap beserta wuwungan dan ketinggian lantai *shang-fang* 上房 merupakan yang tertinggi diantara semua bangunan dalam lingkungan *si-he-yuan* tersebut. Melambangkan order tertinggi *shang-fang* 上房 terhadap bangunan lain di sekelilingnya.

Bangunan samping *xiang-fang* 厢房 menentukan ukuran panjang sisi persil *si-he yuan*. Susunan ruang pada *xiang-fang* juga mengikuti urutan seperti pada *shang-fang* 上房, hanya di sini ruang leluhur berubah peruntukannya menjadi ruang serba guna, diantaranya sebagai tempat menerima tamu bukan keluarga.



Gambar 3.20 Denah *si-he-yuan* dengan alur koridor *shang-fang* 上房 dan *xiang-fang* 厢房 tersambung. 1 = pintu masuk, 2 = *ting-yuan* 庭院, *zhong-ting* 中庭, 3 = ruang leluhur.

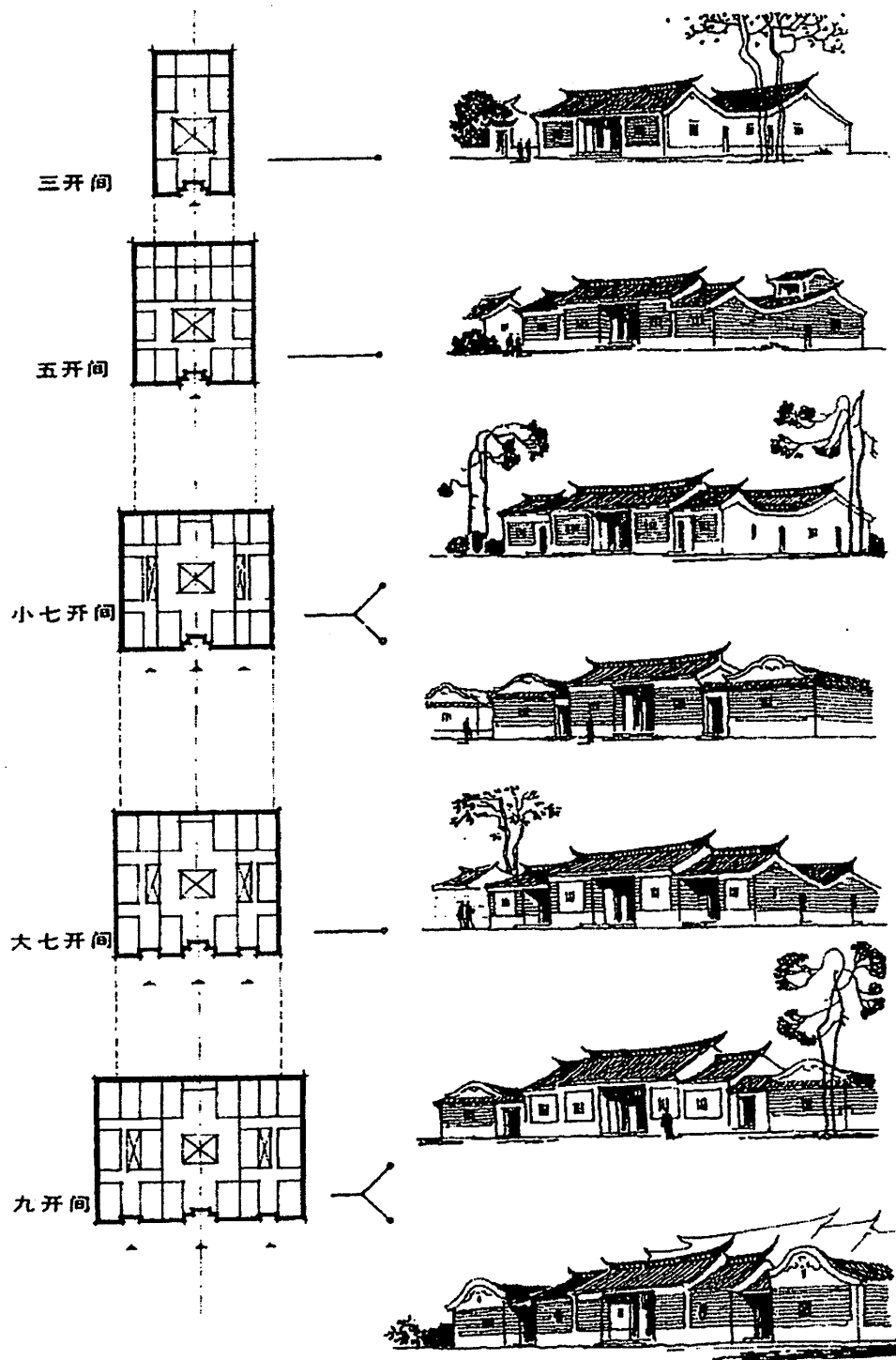
Terdapat 2 jenis hubungan pertemuan koridor antara *shang-fang* 上房 dan *xiang-fang* 厢房 :a.) terpisah, dan b.) menempel; dengan satu ruangan memiliki dinding bersama, serta koridor yang menerus. (Gambar 3.19, dan Gambar 3.20)

Bangunan batas muka *tao-zuo* 倒座, harafiah berarti “tempat (*place*) lawan”. Merupakan blok bangunan dengan deretan ruang di sisi paling depan persil *si-he-yuan*. Dianggap sebagai penyeimbang dari unit bangunan terdalam

shang-fang 上房. Di bagian tengahnya terletak pintu masuk (*entrance*) utama *da-men* 大门, dan pada kedua sisi pintu terdapat ruang bagi karyawan, penjaga pintu, pembantu, atau gudang. Daerah depan bangunan ini merupakan daerah service, serta orang luar masih diijinkan untuk masuk. Tamu yang berkunjung dapat menunggu di sini sebelum diperbolehkan masuk lebih dalam. Pedagang keliling bila disetujui dapat masuk untuk menggelar barang dagangannya. Pintu masuk utama *da-men* 大门 terletak di tengah bangunan *tao-zuo* 倒座, di bagian muka modul *si-he-yuan*.

Zhong-ting 中庭; *ting-yuan* 庭院; *courtyard*, merupakan “jiwa” dari denah *si-he-yuan* ini. *Zhong-ting* memiliki multi fungsi dalam kehidupan keluarga penghuni. (Gambar 3.21)

- a. Pada upacara ritual keluarga, umat pertama kali harus bersembahyang ke arah langit dan bumi; keduanya melambangkan alam semesta, dengan bersembahyang menghadap ke ruang terbuka *zhong-ting* ini. Batang dupa hio ditancapkan pada pendupaan tempat abu bulat dan persegi (atau langsung di tanah). Baru kemudian menghadap ke arah meja abu keluarga leluhur.
- b. Seluruh jendela dan pintu ruangan sekeliling bila terbuka akan menghadap pada bidang *zhong-ting* 中庭.
- c. Penerangan dan penghawaan ruangan sekelilingnya mengandalkan cahaya dan aliran udara dari bidang ini.
- d. Tempat menampung air hujan dari sebagian atap dan *tian-jing* 天井.
- e. Tempat bermain bagi anak-anak dan bercengkrama diantara anggota keluarga penghuni.



Gambar 3.21 Beberapa variant *courtyard, ting-yuan* 庭院.

Pada deret bangunan terdalam terdiri dari 3, 5, 7 dan 9 ruangan. (Knapp, 2000: 51)

f. Kadang ditempatkan tanaman hias dan tumbuhan lain dalam pot di sekelilingnya.

g. Merupakan daerah simpul pergerakan penghuni ke semua arah bagian bangunan.

h. Merupakan tempat mengerjakan tugas ibu rumah tangga, mencuci, menjemur sambil mengawasi anak-anak bermain.

3.6 Tembok Batas Keliling, *Wei-qiang* 圍牆

Tembok persil keliling merupakan salah satu ciri dari denah *type si-he-yuan*: tembok menunjukkan dan membatasi dengan tegas lingkungan ruang privat keluarga yang tertutup, dipisahkan dengan ruang di luar bangunan yang dianggap ruang umum yang tidak teratur (*chaos*). Tembok pembatas ini juga dimaksudkan bahwa ruang di dalamnya dipisahkan dan disimbolkan bahwa sebagian dari ruang alam semesta yang tidak mungkin diatur manusia (faham kosmologi makro-kosmos), telah dipisahkan menjadi suatu miniatur bagian mikro-kosmos yang dapat diatur dan ditata dengan tertib.

Pada pintu masuk persil kadang diletakan tembok penghalang “tembok bayangan; *ying-bi* 影壁” agar pihak di luar tembok terhalang untuk melihat langsung ke dalam ke arah *zhong-ting* 中庭. Ada juga yang membangun 2 lapis tembok penghalang ini, satu di sebelah luar pintu: tembok pemantul *zhao-bi* 照壁, atau tembok bayangan *ying-bi* 影壁, dan satu tembok di sebelah dalam pintu: tabir / tirai angin *ping-feng* 屏風, atau pintu tombak *jian-men* 劍門. Dahulu pada tembok sebelah luar ini merupakan tempat tandu (joli) orang menunggu; juga berfungsi untuk tempat menambatkan kuda tunggangan. Dari segi kepercayaan rakyat tembok ini merupakan penghalang agar roh-roh jahat tidak dapat masuk ke

dalam persil *si-he-yuan*, sebab roh jahat ini dipercaya hanya mampu berjalan lurus dan tidak dapat berbelok. Dari segi pengamanan ruang celah sempit dipintu masuk yang lebar membatasi orang hanya dapat masuk satu per satu dan mempermudah pengawasan.

Daerah dalam dinding persil dianggap telah dikuasai mutlak (*territory*), ruang ini pada awal membangun telah melewati upacara ritual dibersihkan / disucikan (selamatan) agar layak untuk hunian. Juga ketika membangun hunian: dilakukan upacara ritual kepercayaan rakyat pada tahap-tahap penting: mengawali pembuatan pondasi, menegakan kolom tiang, memasang gording terakhir atap pada wuwungan, dan memasang kosen pintu masuk utama (*entrance*).

Setelah bangunan rampung, dalam satu ruang khusus bagi leluhur di dalam bangunan ini secara teratur dengan mengikuti penanggalan Imlek akan diselenggarakan upacara ritual penghormatan leluhur. Sebagai bagian dari paham kosmologi tradisional adanya kelanjutan kehidupan setelah kematian.

Fungsi nyata lainnya; tembok keliling juga merupakan sarana pertahanan bagi keamanan penghuni di dalamnya, melindungi harta dan jiwa dari yang berniat buruk. Pada masa tradisional, kerajaan tidak dapat melindungi warganya secara teratur di tempat yang jauh dari kota pusat kerajaan. Masyarakat diharuskan dapat mempertahankan diri secara swakarsa.

3.7 Perluasan Modul *Type Si-he-yuan*

Unit modul *type si-he-yuan*; terdiri dari keempat bangunan persegi panjang yang membentuk segi empat siku dengan *courtyard* ditengah; disebut

modul *jin* 進 harafiah berarti “masuk”, setara dengan ukuran jarak dari pintu masuk utama dimuka, melewati *zhong-ting* 中庭, hingga titik terdalam ruang leluhur.

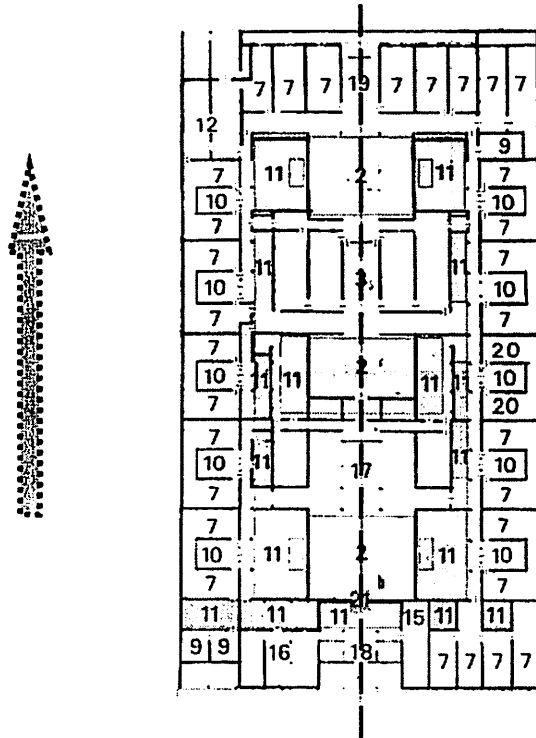
Perluasan ke arah memanjang pada persil *type si-he-yuan* akan merupakan pengulangan modul *jin* 進, pengulangan ini akan menghasilkan *zhong-ting* 中庭 jamak. Jarak dari pintu *da-men* 大门 sampai bagian terdalam ruang leluhur bertambah panjang. Ketika perluasan dengan pengulangan terjadi beberapa kali; akan mengakibatkan jarak tempuh sepanjang sumbu as utama persil antara pintu masuk dan ruang terdalam menjadi sangat jauh. (Gambar 3.22)

Hal ini bagi keluarga petani akan sangat merepotkan dan mengotori hunian; karena ia harus mengangkut alat-alat bertani setiap hari pagi dan sore. Dengan demikian perluasan memanjang pada *type si-he-yuan* hanya cocok bagi keluarga pedagang atau pejabat. Pada bangunan berdenah *type si-he-yuan* memanjang demikian terlihat beberapa hal :

- 1) Garis sumbu simetri persil *type si-he-yuan* selalu tegas dipertahankan.
- 2) Sirkulasi pergerakan penghuni sepanjang koridor, sejajar dengan sumbu utama simetris; melewati tepi *zhong-ting* 中庭. Atau mengikuti garis sumbu utama melewati *zhong-ting* dan ruang terbuka yang memiliki pintu tembus.
- 3) Tinggi atap, wuwungan atap dan lantai bangunan secara bertahap akan meninggi, ke arah dalam bangunan. Hirarki keluarga konsisten dipertahankan.

4) Dari penelitian pada pelaksanaannya persil *type si-he-yuan* memanjang maksimum hingga lima *jin* 進, umumnya hanya sampai tiga *jin* 進.

Perluasan ke arah melebar bagi keluarga petani lebih leluasa bila dilakukan perluasan bangunan ke arah samping, yang akan dilengkapi dengan pintu masuk



Gambar 3.22 Denah perluasan memanjang sebanyak 3 *jin* 進.

1 = pintu masuk, 2 = *zhong-ting* 中庭, 3 = ruang leluhur, 11 = *tian-jing* 天井.

(Liu Tun Chen, 1957: 85)

tambahan di samping pintu utama. Jarak tempuh dari pintu masuk ke ruang terdalam tidak berlebihan, dan ketika petani membawa peralatan bersawah pulang tidak mengotori hunian.

Bangunan samping demikian disebut sebagai bangunan “naga pelindung; *hu-long* 護龍” Pada bentuk bangunan naga pelindung *hu-long* 護龍 ketinggian atap, dan wuwungan harus lebih rendah dari pada ketinggian bangunan utama *shang-fang* 上房; serta bangunan lainnya dari unit inti *si-he-yuan* yang sudah ada.

Bangunan terluar akan dihuni oleh keluarga yang lebih muda pada hirarki kekerabatan keluarga (*kinship lineage*).

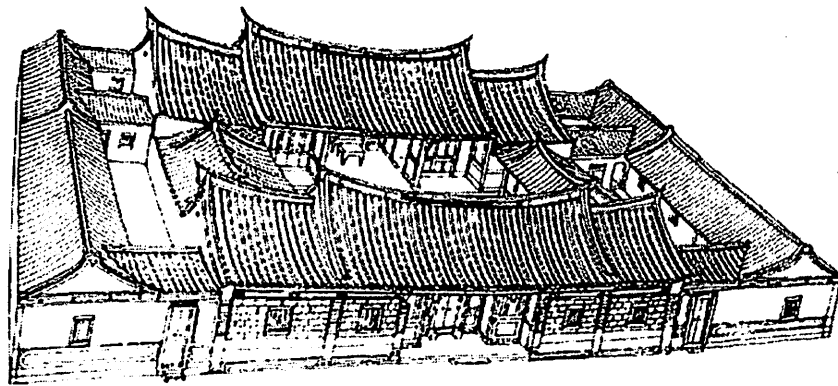
Courtyard zhong-ting 中庭 yang terletak antara bangunan *hu-long* dan unit *si-he-yuan* induk disebut sebagai “sumur naga *long-jing* 龍井” dan “sumur matahari *ri-jing* 日井”. Sebutan ini untuk *zhong-ting* tambahan akibat perluasan yang terletak di kiri *si-he-yuan* induk (dilihat dari dalam bangunan). Bila terletak di kanan bangunan *si-he-yuan* induk, dinamai “sumur harimau *hu-jing* 虎井” dan “sumur bulan *yue-jing* 月井”. Dari penamaan terlihat bahwa daerah kiri merupakan daerah *yang*, dan di bagian sebelah kanan merupakan daerah *yin*. Dari kedua *courtyard* samping ini terdapat masing-masing pintu tambahan keluar di bagian muka dan belakang bangunan.

Pada bangunan *type si-he-yuan* dengan perluasan melebar terlihat beberapa hal.

- 1) Pada bangunan di daerah Tiongkok selatan lebar koridor dan atapnya lebih lebar dari pada di daerah utara. Ini bertujuan agar menghindari terik matahari yang langsung ke dalam ruangan.
- 2) Sumbu utama simetris persil induk *type si-he-yuan* konsisten dipertahankan. Bangunan samping selalu diusahakan untuk dibangun secara cerminan pada kedua sisi samping.
- 3) Wuwungan, atap bangunan samping bila menjauh dari sumbu utama simetris bangunan induk akan makin rendah. Bangunan induk utama *shang-fang* tetap dengan wuwungan atap tertinggi / dominan.

Pada keluarga petani yang sangat besar; dengan banyak keluarga berkerabat tinggal bersama, ada juga perluasan yang merupakan gabungan kearah memanjang dan melebar.

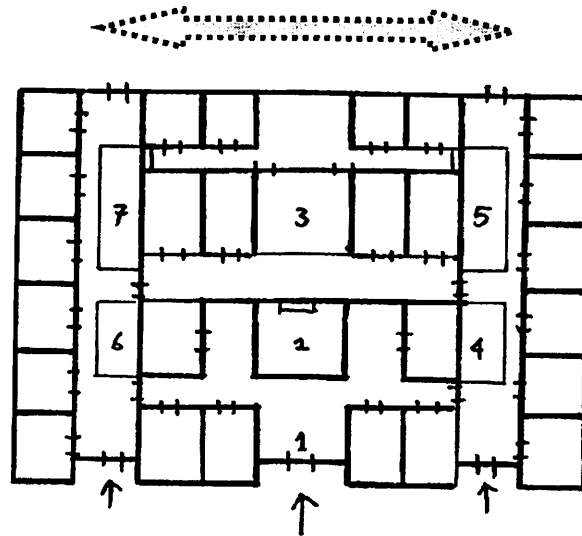
Bentuk denah *type san-he-yuan* akan lebih cocok bagi keluarga besar petani. Bentuk ini akan mempunyai tanah lapang *courtyard* yang luas ditengahnya, dan dapat dimanfaatkan untuk menjemur hasil bumi pertanian. Pemandangan alat-alat bertani pun lebih leluasa; tanpa harus melewati berbagai hambatan dan mengotori bagian dalam hunian. (Gambar 3.23, dan Gambar 3.24)



Gambar 3.23 Perspektif *type si-he-yuan* 四合院 dengan perluasan ke samping. Satu variant. (Knapp. 2000:25).

3.8 Zoning dan Hirarki Pada Bangunan Tradisional *Si-he-yuan*.

Pembagian peruntukan daerah hunian dalam persil *type si-he-yuan* bagi kegiatan penghuni ditata sesuai dengan falsafah Konfusius mengenai hirarki kekeluargaan tradisional. Zoning peruntukan ini sangat nyata terutama pada persil *type si-he-yuan* yang cukup luas, dengan bentuk memanjang ke dalam mau pun melebar ke samping.



Gambar 3.24 Denah *type si-he-yuan* dengan perluasan ke samping.

1 = pintu masuk, 2 = *courtyard*, 3 = ruang leluhur, 4 = sumur matahari *ri-jing* 日井, 5 = sumur naga *long-jing* 龍井, 6 = sumur bulan *yue-jing* 月井, 7 = sumur harimau *hu-jing* 虎井.

Berurutan berdasarkan *social ranking*, dimulai dengan bagian muka sebagai daerah publik, kemudian daerah peralihan setengah privat, dan terakhir daerah privat total di bangunan terdalam. Secara *ranking* kerabat kekeluargaan (*kinship lineage*) zoning ditata berurutan: daerah servis (bagi pembantu dan karyawan) di bagian paling muka, lalu daerah keluarga muda, kemudian daerah anggota keluarga yang belum menikah yang terbagi lagi dengan daerah anak perempuan serta anak laki-laki, daerah orang tua (ayah ibu), dan terdalam keluarga tertua (kakek nenek) yang menghuni persil *type si-he-yuan* tersebut.

Pada bagian terdalam bangunan yang disebut *shang-fang* 上房 ditempatkan “ruang leluhur *zheng-ting* 正廳” ruang ini terletak di tengah diapit simetris oleh dua ruangan lain di kanan-kirinya. Terbuka tanpa dinding pada sisi menghadap *zhong-ting* 中庭 (*ting-yuan* 庭院, *courtyard*), di ruang ini diletakan pedupaan dan meja abu untuk menghormati para almarhum/mah leluhur. Penempatan meja abu

ini mengikuti asas warga tertua menempati tempat terdalam yang paling terhormat dalam susunan hirarki keluarga.

Batasan antara daerah zoning ditandai secara beragam. Batas tegas berupa tembok dan pintu gerbang untuk masuk beralih pada tiap daerah, atau dibatasi petak *zhong-ting* 中庭 (pada *courtyard* jamak). Pada pembatas berbentuk *zhong-ting* 中庭 dapat juga di atas lahan *courtyard* didirikan unit bangunan melintang/melebar mirip bangunan utama *shang-fang* 上房 tetapi ruang leluhur berubah menjadi ruang serba guna yang dilengkapi pintu tembus.

Patut diingat bahwa pembagian zoning yang sangat tegas ini berlaku pada masa tradisional sampai sebelum tahun 1911. Situasi sekarang sudah jauh berbeda, banyak persil bersejarah *type si-he-yuan* di pedalaman Tiongkok telah dihuni oleh keluarga-keluarga yang tidak berhubungan kerabat, banyak juga bangunan yang sebagian besar kosong terbengkalai. Di Beijing sebagian bangunan *type si-he-yuan* diruntuhkan untuk digantikan bangunan *tower* moderen, sebab biasanya bangunan ini terletak di daerah pusat kota yang sangat mahal harga tanahnya.

Pada masa tradisional hunian ditata menyatu, dengan maksud agar dapat terkumpul suatu keluarga besar berkerabat sangat erat; terhubung dengan sistim masyarakat agraris tradisional yang memerlukan jumlah besar tenaga kerja manusia bagi penggarapan sawah ladang. Makin luas kekayaan keluarga makin banyak tenaga penggarap diperlukan.

Terdapat perbedaan antara bangunan hunian *si-he-yuan* utuh dengan klenteng tua berdenah *si-he-yuan* di Jawa Barat, unit bangunan *xiang-fang* 廂房

dikedua sisi persil, telah dihapus dinding pembatas ruangan dan disatukan menjadi koridor *lang* 廊, di dua sisi courtyard *zhong-ting* 中庭; *ting-yuan* 庭院.

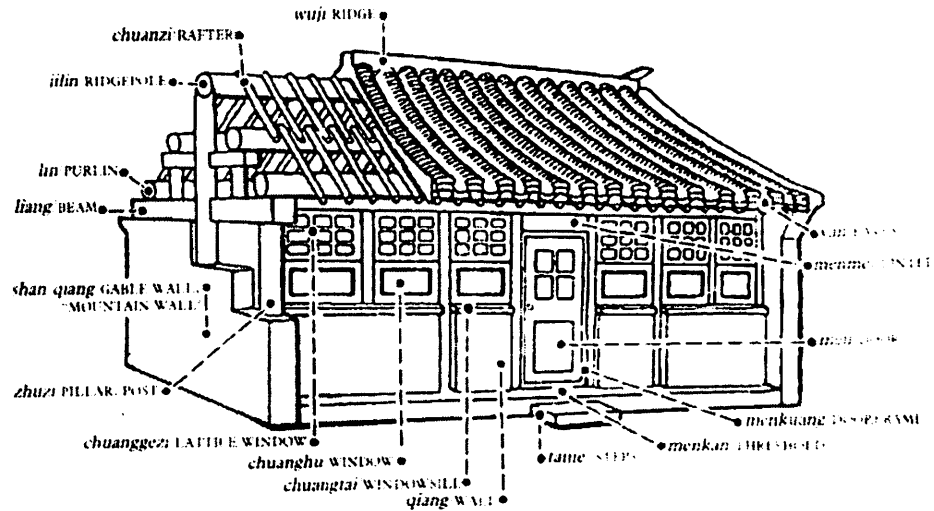
Dua alur koridor *lang* 廊 ini menghubungkan batas persil depan; unit bangunan muka *tao-zuo* 倒座 tempat pintu masuk utama *da-men* 大门, dihubungkan dengan unit bangunan dalam *shang-fang* 上房. Pada unit *shang-fang* 上房 tempat “ruang leluhur *zheng-ting* 正廳” kedua sisi samping dinding pembatas dengan dua buah kamar dihilangkan juga jadi menyatu dengan “ruang leluhur”. Ruang lebar ini merupakan tempat rupang tokoh “tuan rumah” di tengah dan dua rupang pendamping di sisi kiri dan kanan tuan rumah. Demikian juga pada unit bangunan muka *tao-zuo* 倒座 disatukan menjadi ruangan lebar serupa dengan *lobby*. Selanjutnya juga ada penambahan perluasan melebar bangunan pada kedua sisi daerah sayap induk.

3.9 Tipologi Elemen Bangunan Tradisional Tionghoa.

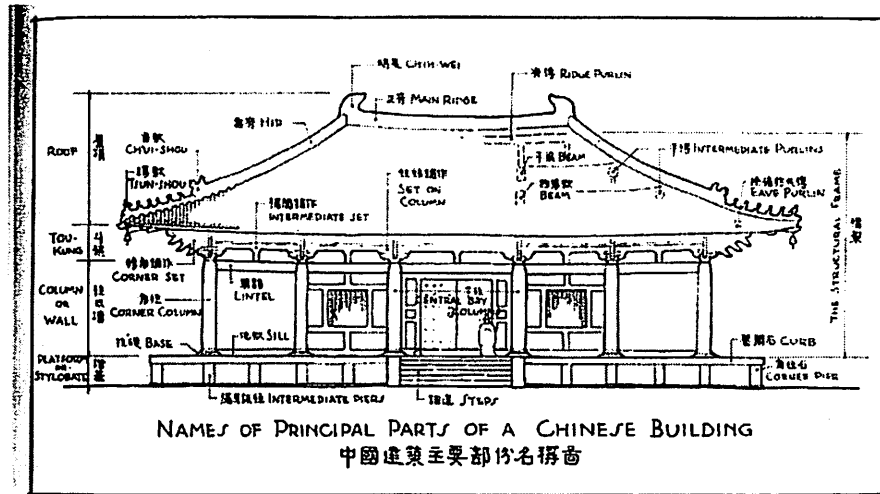
Pada dua gambar berikut terdapat penamaan bagian-bagian rumah tradisional Tionghoa. (Gambar 2.53, dan Gambar 2.54)

***Hang-tu; tai* 臺; podium bangunan.**

Salah satu ciri yang penting dari bangunan tradisional Tionghoa adalah bangunan didirikan pada podium dari tanah dengan permukaannya lebih tinggi dari pada muka tanah asal di sekelilingnya. Podium tanah merupakan lapisan tanah bercampur kerikil dan tembikar yang dipadatkan, dibatasi oleh dinding batu di sekelilingnya. Ketinggian permukaan *tai* berhubungan dengan fungsi bangunan;



Gambar 3.25 Penamaan Komponen Rumah Sederhana Tradisional.
(Knapp, 2000:80).



Gambar 3.26 Penamaan komponen bangunan tradisional Tionghoa.
(Liang Ssu-ch'eng. 2005: 9).

istana kaisar akan memiliki penambahan permukaan tertinggi, *tai* sampai tiga tingkat yang sangat tinggi. Sejarah adanya platform ini dapat ditelusuri juga dari piktogram huruf Tionghoa purba.(Gambar 3.27)



Gambar 3.27 Piktogram huruf kuno konstruksi podium.
a.gong = istana, b. jing =ibu kota, c. = ?, d. zong= leluhur, e. gao=tinggi (Knapp. 2000:).

Di atas permukaan tanah podium inilah didirikan kolom-kolom bangunan tradisional, pada lokasi kolom biasanya tidak memiliki pasangan pondasi di bawahnya seperti yang kita kenal sekarang. Kaki kolom konstruksi kayu hanya diletakkan dalam sepatu kolom dari batu dibentuk beragam dan diletakkan langsung di lantai.

Pada beberapa artefak dari periode sejarah kuno yang dikenal sebagai masa “musim Semi dan Gugur, *chun-qiu* 春秋” (770 - 476 BCE), telah ditemukan bangunan di atas panggung; podium (*platform*). *Platform* dibangun dari tanah yang dipadatkan, dibatasi oleh dinding penahan dari konstruksi batu atau bata tanah liat. Di atas *platform* demikian dibangunlah bangunan besar dan luas.

Para ahli memperkirakan pada masa prasejarah, penghormatan leluhur dan alam semesta dilakukan pada tanah lapang *san*. Ketika anggota suku bertambah upacara ritual tidak mungkin terlihat oleh semua yang berkumpul. Lalu dibangunlah podium dari tanah dengan permukaan lebih tinggi dari tanah sekelilingnya agar upacara dapat terlihat oleh seluruh anggota suku dan dinamai *tan* 壇. Pada podium ini difungsikan ruang *she-ji* 社稷 sebagai ruang eksklusif ritual penghormatan pada alam semesta. Posisi dan konstruksi podium dengan ketinggian ini lalu diasosiasikan dengan kesucian, kekuasaan, dan merupakan objek yang dihormati oleh masyarakat. (Chang. 1986: 139-140)

Tahap berikutnya ketika kepala suku ingin menekankan status diri yang berkuasa dan memberi kesan lebih berwibawa lagi bagi anggota sukunya, ia membangun hunian di atas podium ini. Kebiasaan ini hingga sekarang diikuti oleh masyarakat umum; dan khusus untuk bangunan istana diletakkan pada podium

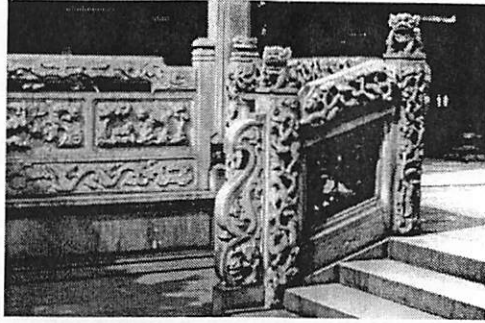
yang sangat tinggi. Terlihat pada Kota Terlarang di Beijing podium untuk bangunan istana terdiri dari 3 tingkat. Dari segi lain untuk pertahanan podium istana yang tinggi membantu penjaga memantau jarak yang lebih jauh, dan mempersulit pihak penyerbu mencapai istana.

Pada podium purba ini diletakkanlah benda-benda yang dihormati, berbentuk patung atau pun benda lainnya. Untuk melindungi tempat benda-benda ini ditanamlah pohon-pohon keliling diatas podium, lalu pada batang pohon ini diperkirakan dilukiskan totem dari masing-masing suku.

Kemudian hari ketika teknik membangun telah mencapai tahapan kemampuan yang lebih rumit batang-batang pohon di gantikan oleh kolom-kolom kayu pada bangunan tradisional. Serta kebiasaan lukisan totem pada batang pohon berubah menjadi rupa kolom-kolom pada bangunan klenteng yang penuh dengan ornament. Bentuk cabang-cabang pohon mungkin berubah menjadi susunan konstruksi *dou-gong* 斗拱 pada konstruksi bangunan tradisional. (Chang, S.S.H. 1986:134- 157)



Gambar 3.28 Podium klenteng Siao Lin Shi, Fujian.
(Wikipedia: Siao Lin Shi. Internet)



Gambar 3.29 Balustrade klenteng Chen Jia Ci, Guang Zhou, Guang Dong.
(Google: chen jia ci image. Internet)

Manfaat platform terutama mengurangi kelembaban akibat air tanah yang merambat naik pada bangunan, ini sangat berbahaya dan merusak bila tanah lembab bersentuhan langsung dengan bahan konstruksi kayu yang dipakai sebagai bahan struktur utamanya. (Gambar 3.28)

Manfaat estetik podium juga hal proporsi dengan ketinggian bangunan seutuhnya. Peruntukan bangunan kerajaan dengan podium naik sedikitnya 9 anak tangga, untuk perkantoran resmi 3-5 undakan anak tangga. Melengkapi podium yang tinggi dipasanglah balustrade yang indah dan harmonis dengan keseluruhan bangunan. (Gambar 3.29)

Pondasi tradisional

Sejarah perkembangan teknik fondasi bangunan Tionghoa kuno menurut penelitian pada beberapa situs bangunan kuno dapat diurutkan sebagai berikut: awalnya berupa fondasi pada tanah yang dipadatkan, kemudian berkembang menjadi fondasi tanah bercampur pecahan tembikar yang dipadatkan, dan terakhir fondasi tanah bercampur batu kerikil, pecahan tembikar serta kapur yang dipadatkan. (*Institute of the History of natural sciences Chinese Academy of Sciences*. 1986: 169-173).

Pemadatan dilakukan dengan memimbris tanah urug pengisi ulang lubang galian, lapis per lapis bertahap menjadi sangat padat. Untuk tanah lunak, atau lahan berair juga dikenal fondasi tiang pancang dari batang pohon kayu. Jenis-jenis fondasi diatas diuraikan dengan teliti dalam naskah kuno buku *Ying Zhao Fa Shi (Treatise on Architectural Methods)*, tahun 1103 CE. Kolom kayu struktur bangunan ditempatkan pada dudukan dari batu yang terletak diatas permukaan lantai. Di bawahnya telah disiapkan fondasi khusus berupa lapisan campuran tanah, kapur dan batu kerikil yang dipadatkan. Bangunan-bangunan konstruksi kayu kuno yang masih berdiri dengan baik di Tiongkok hingga sekarang merupakan bukti kekuatan konstruksi pondasi yang telah digunakan. (*Institute of the History of natural sciences Chinese Academy of Sciences*. 1986: 173).

Bahan bangunan.

Pada bangunan tradisional Tionghoa pemakaian bahan-bahan bangunan terutama menggunakan bahan yang tidak tahan lama: kayu, bambu, dan tembikar. Maka bangunan harus sering dilakukan perbaikan dan pengulangan, hal ini bagi para tukang menghasilkan perhalusan pekerjaan sehingga bangunan dengan konstruksi kayu menjadi indah dan penuh dengan pernik-pernik detail yang rumit. Dari pemakaian bahan terlihat simbol bahwa bangunan bukanlah bersifat abadi, sesuai sifat manusia penghuninya dengan masa hidupnya yang terbatas. Bahan yang lebih permanen abadi seperti batu hanya dipakai pada bangunan makam, dengan anggapan bahwa setelah kematian roh manusia masih menjalani kehidupan lagi.

Standard kekaisaran bangunan tradisional.

Untuk bangunan kekaisaran pada masa dinasti *Song* 宋 (960 – 1268 CE) pada tahun 1103 telah terbit buku yang penting mengenai bangunan berarsitektur Tionghoa tradisional: *Ying Zuo Fa Shi* 营造法式 (*Treatise on Architectural Methods*), naskah ini merupakan peraturan standard bangunan kerajaan. (Liang Ssu Cheng, 2005: 8-18). Istilah-istilah teknis khusus yang dikenal sekarang banyak berasal dari buku ini, yang juga merupakan sumber acuan untuk penelitian sejarah arsitektur tradisional Tionghoa. Bagian naskah ini yang terpenting adalah uraian mengenai konstruksi kayu yang terbagi dalam bagian konstruksi kayu utama dan konstruksi kayu pelengkap.

Naskah buku ini disusun oleh Li Chieh, seorang pengawas pembangunan di istana kaisar Hui Tsung (1101 – 1125 CE) diterbitkan pertama kali tahun 1103. Semuanya terdiri dari 34 bab, diantaranya 13 bab mengenai aturan desain fondasi, perbentengan, tembok batu dan ukiran ornament. Konstruksi kayu utama dan pelengkap, tembok bata, lantai keramik, dan cat warna. Lalu bab-bab lainnya mengenai definisi istilah, data perhitungan volume bahan bangunan, dan tenaga kerja. Terakhir 4 bab berisikan gambar-gambar konstruksi kayu, pekerjaan batu dan lukisan hiasan.

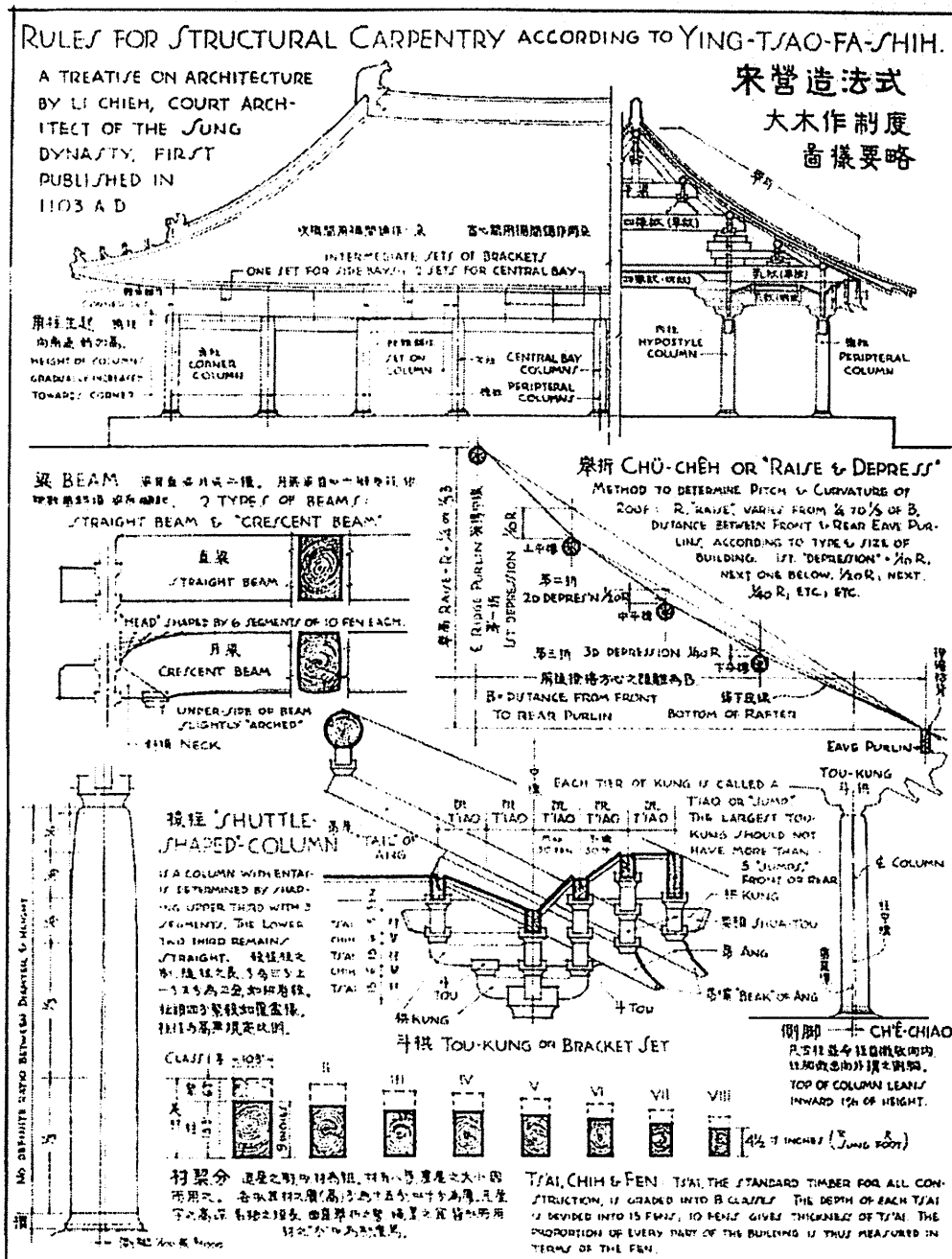
Selama tujuh abad setelah naskah diterbitkan terjadi banyak perubahan pada bentuk dan istilah teknis bangunan, mengakibatkan isi buku ini sangat sulit dimengerti masyarakat awam masa kini. Pemahaman yang lebih jelas agak tertolong dengan membandingkan dan meneliti bangunan-bangunan bersejarah

yang berasal dari abad ke 10 – 12 serta menguraikan isi naskah tua berikutnya yang diterbitkan semasa dinasti Qing.

Pada periode dinasti Qing 清 (1644 – 1912 CE) terbit naskah penting lain mengenai cara-cara membangun *Gong-bu Gong-cheng Zuo-fa Ze Li*, 工部工程做法则例 (*Official manual of Construction Engineering Drawn up by the Ministry of Works*) (1734 CE) yang kemudian menjadi acuan baku bagi para tukang dan ahli bangunan Tiongkok tradisional setelahnya.

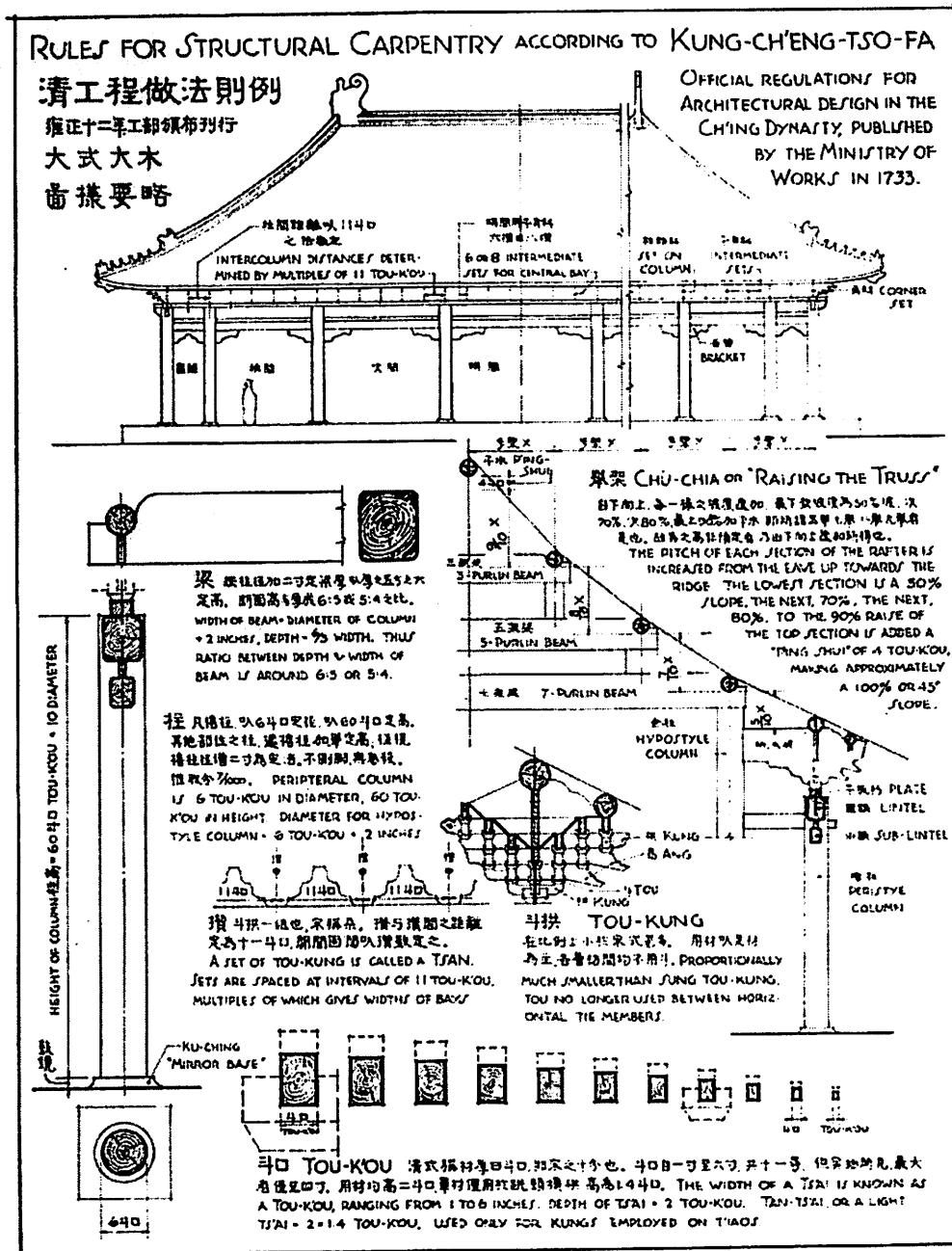
Dalam naskah *Gong Cheng Zuo Fa Ze Li* 工程做法则例 “*Official manual of Construction Engineering Drawn up by the Ministry of Works*” ditentukan *dou kou* (satuan modul *dou-gung*) dalam beberapa kelas tingkatan, yang merupakan pembagian jenis bangunan secara eksak. Detailnya mengatur standarisasi susunan dan jumlah kolom, tidak diperkenankan dikurangi ataupun ditambah. Pembatasan secara kaku ini menimbulkan pengulangan terus menerus bangunan resmi yang ada dan juga mengekang kreatifitas eksplorasi perancangan bangunan baru. Di lain pihak pengaturan ini lebih menyederhanakan proses pembangunan dan pengendalian. Naskah ini sebenarnya berupa peraturan konstruksi (*structural regulation*) yang diterbitkan tahun 1733 oleh departemen pekerjaan umum dinasti Qing. (Gambar 3.30, Gambar 3.31)

Menarik untuk memperhatikan bahwa dalam kedua naskah arsitektur bersejarah diatas tidak ada uraian mengenai denah bangunan. Tidak ada pembahasan mengenai pembagian ruang dalam bangunan, ruangan dalam pada arsitektur Tionghoa tradisional hanya dibentuk dengan memasang sekat partisi antara dua kolom. Perancangan denah hanya dilakukan berupa zoning



Gambar 3.30 Prinsip konstruksi kayu menurut Ying Tsao Fa Shih. 1103 . Terdapat standard ukuran untuk 8 modul bangunan. (Liang, 2005: 16.)

mengelompokkan unit bangunan di sekitar halaman *courtyard*. Pembagian ruang lebih menekankan pada hal falsafah kemasyarakatan dan falsafah kosmologi, yang disesuaikan dengan budaya masyarakat.



Gambar 3.31 Detail konstruksi kayu dari Gong Cheng Zuo Fa Ze Li. 1733. Terdapat standard untuk 11 kelompok modul bangunan. (Liang, 2005 : 19).

Perkembangan konstruksi bangunan kayu tradisional Tionghoa sangat dipengaruhi peraturan normalisasi yang dikeluarkan oleh kerajaan ini; kebiasaan ini telah menjadikan pelaksanaan teknis pekerjaan bangunan tradisional terakumulasi dengan pengalaman pengulangan serupa sepanjang sejarah budaya

Tiongkok. Komponen arsitektur bangunan menjadi sesuatu yang baku, maka untuk menyalurkan kreatifitas para tukang lebih banyak dikerjakan pengkayaan ragam hiasan, penghalusan dan variasi ornamen bangunan.

Struktur kayu bangunan tradisional Tionghoa.

Konstruksi bagian atas bangunan tradisional terutama terbuat dari konstruksi kayu. Rangka kayu akan merupakan suatu konstruksi yang kokoh dan stabil berdiri sendiri (*selfstanding structure*). Tembok dinding berfungsi hanya sebagai penyekat saja, tembok tidak memikul beban struktur (*non bearing wall, curtain wall*).

Atap merupakan konstruksi yang masif dengan elemen struktur yang *ter-expose* dengan gamblang. Penggunaan bahan cenderung *over design* dalam dimensi, sebab arsitektur bangunan Tionghoa sangat mengandalkan bobot massa konstruksi untuk mendapatkan kestabilan dan kekokohan. Bobot massa pada struktur diharapkan memberikan ketahanan terhadap beban angin, salju (cuaca empat musim di Tiongkok utara), dan gempa bumi. Ada hal yang menarik pada konstruksi bangunan tradisional ini tidak dikenal rangka yang biasa kita sebut sebagai ikatan angin (*wind verband*), juga tidak dikenal kuda-kuda dengan bentuk segitiga *vakwerk* yang kita kenal sekarang.

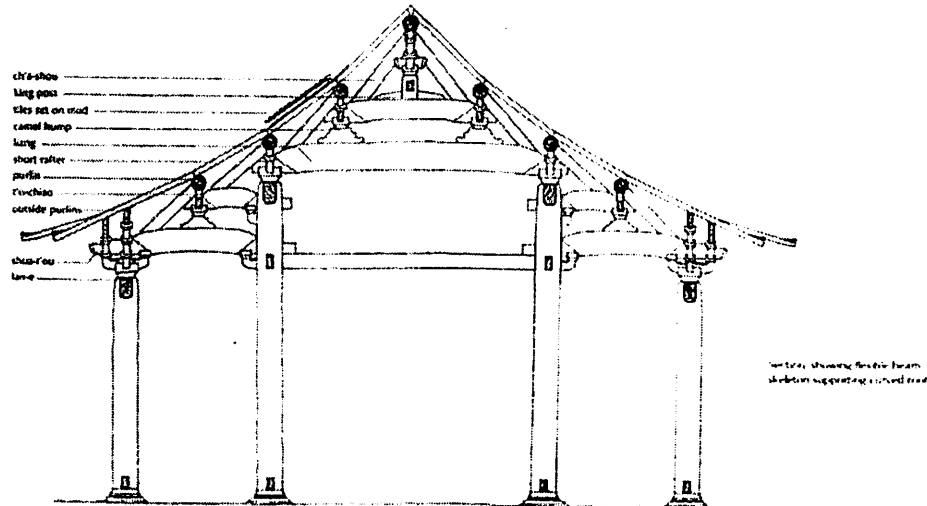
Konstruksi kayu tradisional demikian terbukti dapat bertahan terhadap gempa besar yang berulang kali terjadi di Tiongkok, hal ini disebabkan simpul-simpul konstruksi kayu yang bersifat sangat fleksibel. Setelah melewati beberapa gempa besar ternyata masih terdapat bangunan kuno bersejarah yang utuh berdiri hingga kini.

Pada masa dinasti *Yuan* (1279-1368), *Ming* (1368-1644), terutama dinasti *Qing* (1644 -1912) konstruksi *tou-gong* 头拱 berkurang fungsi strukturnya, berubah menjadi sekedar sebagai hiasan (*ornamen*). Konstruksi menjadi sangat kaya dengan hiasan, bangunan yang berulang berpola tetap, bangunan resmi direncanakan sebagai hal yang telah tertata terpola. Dari penelitian sepanjang sejarah arsitektur Tiongkok ternyata telah terjadi evolusi dimensi *dou-gong* 斗拱 dan kolom menjadi lebih hemat bahan (Liang. 2005 : 32).

Hal yang serupa terjadi juga pada balok-balok yang membentuk konstruksi atap, balok diberi bentuk sedikit melengkung sebagai usaha menghilangkan kesan optis lendutan, sekiranya balok hanya berbentuk lurus saja. Banyak detail demikian umum dilaksanakan pada tradisi pertukangan secara tradisional. Perlakuan demikian telah dikerjakan tanpa mengurangi kekuatan bahan bagi kokoh struktur.

Kebiasaan ini pada peraturan kerajaan telah dihapuskan, maka secara perlahan-lahan menghilang pada dinasti Ming dan Qing. Di sisi lain penghapusan detail demikian juga mempermudah pelaksanaan pekerjaan.(Gambar 3.32)

Peraturan kerajaan di atas diberlakukan terutama pada bangunan resmi kerajaan, istana, kantor pemerintahan yang banyak dibangun di Beijing dan Tiongkok utara. Di daerah lain serta di Tiongkok selatan yang jauh dari pusat kekuasaan, pertukangan tradisional tetap bertahan mengikuti tradisi yang sudah terbiasa dipakai di lapangan. Pada atap klenteng tradisional tua di Jawa barat sebagai objek penelitian tidak pernah dijumpai konstruksi *tou-gong*.

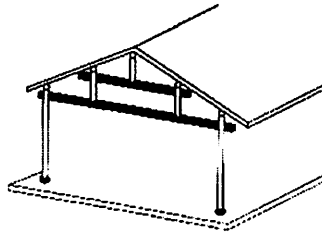


Gambar 3.32 Atap dengan *tou-gong* 头拱 dan balok bulan *yu-liang* 月樑. (Liang, 2005: 13).

Rangka struktur bangunan tradisional mengenal 2 jenis konstruksi portal kayu. Konstruksi “balok dan kolom” (*beam and colum frame*) dan konstruksi “rangka (portal) balok menerus” (*through jointed frame*).

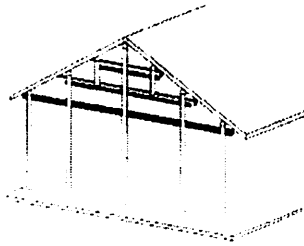
Perbedaan utama pada konstruksi “rangka balok menerus” (*through jointed frame*) ialah tiang kolom langsung menumpu balok gording, dan pada konstruksi “balok dan kolom” gording bertumpu pada balok pendukung melintang. (Gambar 3.33, dan Gambar 3.34)

Kolom pada “rangka (portal) balok menerus” (*through jointed frame*) diikat oleh balok pengikat (*tie beams*) yang tembus melewati tiang kolom, dan menyatukan kolom satu dengan tiang kolom lainnya membentuk rangka yang kaku. Pada awalnya konstruksi jenis ini banyak digunakan pada bangunan perumahan rakyat yang relatif kecil ukurannya.



Gambar 3.33 Konstruksi “balok dan kolom”.

Konstruksi rangka kolom dan balok kayu. *Tai-liang* 梁 (*columns and beams frame*) menggunakan bahan balok kayu yang lebih besar. Banyak digunakan di Tiongkok utara. (Knapp. 2006:34).



Gambar 3.34 Konstruksi “rangka (portal) balok menerus”

Konstruksi kolom dan balok pengikat, *chuan-tou* 椽头 (*pillars and transverse tie beams*) menggunakan bahan kayu yang lebih kecil, langsing dengan banyak kolom. Banyak digunakan didaerah Tiongkok Selatan. (Knapp. 2006:34)

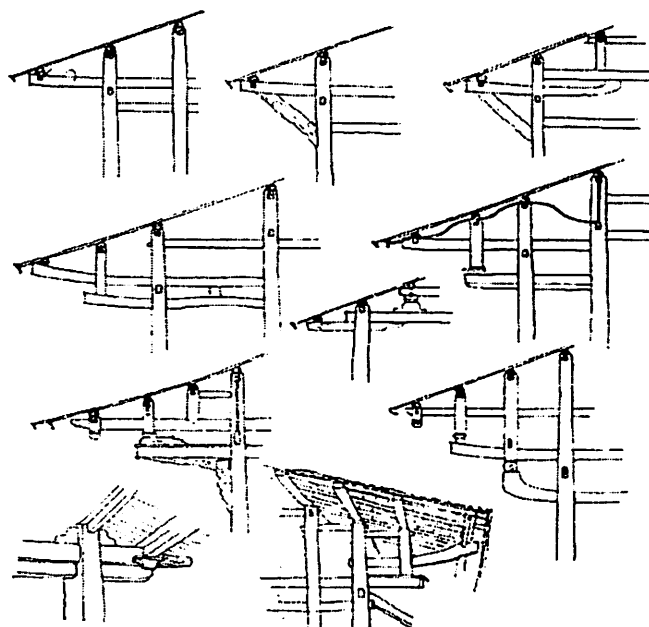
Balok berfungsi memikul tiang pendek (*queen post*). Bagian penting berupa pengikat kolom menjadi kesatuan rangka kaku vakwerk bidang horizontal. Jumlah batang balok melintang ini disesuaikan dengan lebar rangka portal yang digunakan. Untuk bangunan kecil terdapat 1-3 lapis, untuk bangunan lebar diperlukan 4 – 6 lapis balok melintang (*piercing beams*) penumpu tiang pendek (*queen post*). Secara umum dikatakan, rangka portal 3 kolom dengan 3 gording; cukup satu lapis balok melintang penumpu (*piercing beams*) tiang pendek (*queen post*).

Pada rangka dengan seluruh tiang kolom menumpu ke lantai, balok ini berubah hanya berfungsi sebagai balok pengikat (*tie beams*) antara sesama kolom dengan kolom lainnya. Pada rangka dengan sebagian tiang kolom tidak menerus

sampai ke lantai, balok melintang (*piercing beams*) menjadi penumpu tiang pendek (*queen post*) yang menyalurkan beban atap pada kolom-kolom yang mengapitnya.

Proporsi dimensi penampang balok ini sekitar 2:1, atau 3:1. Dengan tinggi penampang 10 – 20 cm dan lebar 5 – 10 cm. (*Institute of the History of Natural Sciences Chinese Academy of Sciences*. 1986 : 136).

Teritisan penting bagi daerah bercurah hujan lebat, dan juga untuk mengurangi terik sinar matahari masuk ke dalam bangunan. Untuk lebar teritisan 1 meter cukup dengan satu lapis balok pemikul gording akhir teritisan. Balok menerus ini meminggul pada tiang kolom terluar dari “rangka (portal) balok menerus”, dan ujung balok sebelah dalam dipegang oleh tiang kolom kedua dari kolom terluar.

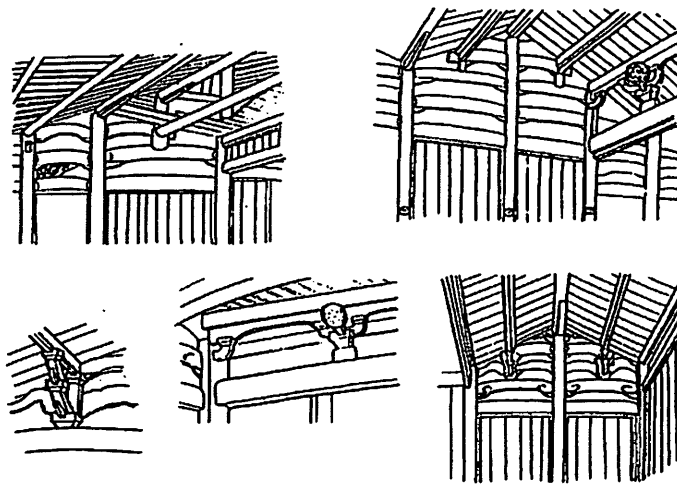


Gambar 3.35 Cantilever (meminggul) teritisan. (Knapp.2000 : 85).

Pada lebar teritisan 2 m digunakan konstruksi dua lapis balok pemikul, untuk konstruksi tiga lapis balok akan mampu memikul lebar teritisan hingga 3 m.

Bila konstruksi balok menerus ini hanya 1 lapis tanpa tiang kedua yang memegang disebelah dalam, maka untuk penguatan konstruksi ditambahkan batang miring berfungsi sekor penunjang (Gambar 3.35) . (*Institute of the History of natural sciences Chinese Academy of Sciences. 1986 : 136*).

Konstruksi “rangka (portal) balok menerus” (*through jointed frame*) merupakan jenis konstruksi arsitektur Tionghoa tradisional yang penting dan sangat diandalkan (Gambar 3.36)



Gambar 3.36 Rangka (portal) balok menerus (*through jointed frame*).
(*Institute of the History of Natural Sciences Chinese Academy of Sciences. 1986 : 136*).

Banyak digunakan pada bangunan di daerah Tiongkok tenggara, selatan, daerah Tiongkok tengah, daerah sepanjang sungai Chang-jiang, serta di utara digunakan untuk bangunan berskala kecil. Konstruksi jenis ini banyak terpakai pada bangunan hunian, sebab hemat dalam pemakaian bahan kayu. Mudah dikerjakan, pengerjaan komponen rangka dapat dilaksanakan di tempat terpisah dari tempat lokasi pemasangan bangunan. Konstruksi rangka jenis ini sangat kokoh, tahan terhadap beban angin badai dan akibat gempa. Terbukti dari masih

berdirinya banyak bangunan bersejarah hingga saat ini. Pada bangunan klenteng tua di Jawa Barat konstruksi kayu jenis ini banyak terpakai.

Kolom.

Tidak ada batasan yang pasti bagi hubungan antara tinggi dan diameter kolom. Kolom dapat berbentuk lurus saja ataupun dibentuk sedikit mengecil pada 1/3 ketinggian teratas, sebagai *entasis*. Tinggi kolom biasanya bertambah (*increment*) dari rohang tengah ke arah kolom sudut bangunan. Kolom diberdirikan agak miring ke arah dalam bangunan sebesar 1%. Kolom ditempatkan dengan jarak yang teratur. Ini dimaksudkan untuk memberikan kesan stabilitas visual.

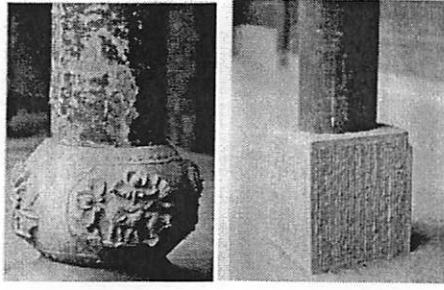
Terdapat 2 jenis kolom bulat, jenis *zhi* 支 balok kolom dengan diameter ukuran tetap, sisi tepi kolom lurus, dan jenis *suo* kolom yang berdiameter lebih kecil diujung atas dan bawah; diameter di tengah lebih besar, maka sisi tepi kolom menjadi cembung. Pada bangunan Tiongkok kuno ada kebiasaan untuk mendirikan kolom-kolom bangunan dengan sedikit kemiringan ke arah dalam bangunan disebut sebagai: *ce-jiao*, 側腳, *wai bai sheng*, 外瓣升. Besar kemiringan akan bertambah secara gradual dari kolom tengah ke arah sudut bangunan. Yang menjadikan sumbu denah bangunan kolom sebelah bawah pada permukaan tanah akan sedikit lebih lebar dari pada garis sumbu ujung atas kolom. Konstruksi demikian telah terbukti menjadikan bangunan lebih tahan terhadap beban gempa dan beban angin, serta menghasilkan stabilitas bangunan yang lebih kokoh. Pada masa dinasti Ming dan Qing kebiasaan ini telah menghilang. Hanya tertinggal pada pemasangan kolom-kolom yang dimiringkan sedikit saja.

Awalnya kolom kayu pada bangunan tradisional Tionghoa disertai pembentukan koreksi *entasis*, untuk memberikan kesan visual pada sisi kolom agar terlihat agak sedikit cekung. Sebagai upaya menghilangkan kesan optis tepi terlihat cembung bila sisi kolom dibuat lurus saja.

Tetapi kemudian menurut *Gong Cheng Zuo Fa Ze Li* 工程做法则例, kolom muka (façade) dapat sama tinggi semuanya. Dihapuskan *increment* tinggi kolom dari bagian tengah ke sudut bangunan. Kolom juga tanpa *entasis* lagi cukup sekedar lurus saja. Untuk cara pemasangan kolom dengan kemiringan kecil ke arah sebelah dalam bangunan tetap berlaku. Secara umum bangunan pada masa dinasti Qing tampak agak lebih kaku dari pada masa dinasti Song.

Ujung dasar kolom kayu biasa ditempatkan pada dudukan dari batu, dimaksudkan untuk melindungi kolom dari permukaan lantai agar terhindar dari kerusakan oleh sebab kelembaban dan rambatan air. Terdapat banyak bentuk batu dudukan (*plinth*) dengan permukaannya dihiasi. Mengikuti bentuk kolomnya yang dibentuk beragam: lingkaran, segi banyak, segi empat (Gambar 3.37 dan 3.38).

Perbandingan diameter dan tinggi kolom menurut *Gong Cheng Zuo Fa Ze Li* 工程做法则例. Diameter kolom dipastikan harus 6 *tou-kou* dan tinggi kolom adalah 60 *tou-kou* (= 10 X diameter kolom). Pada masa dinasti Song diameter kolom terbesar adalah 3 *tsai*, dengan ketinggian bebas ditentukan oleh perancang. Dengan perubahan demikian kolom menjadi membesar dan *tou gong* mengecil. Pada jarak antara 2 kolom berurutan jumlah *tou-gong* “set antara” menjadi bertambah. Kadang terdapat sampai 7-8 *tou-gong* “set antara”, dan ketika masa dinasti Song tidak lebih dari 2 buah *tou-gong* “set antara”.



Gambar 3.37 Dudukan kolom terbuat dari batu alam. (Knapp, 2006 : 37).

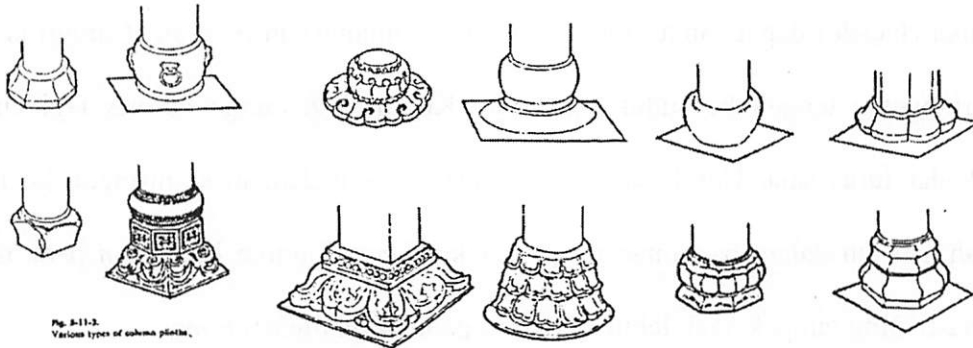


Fig. 8-11-3.
Various types of column piate.

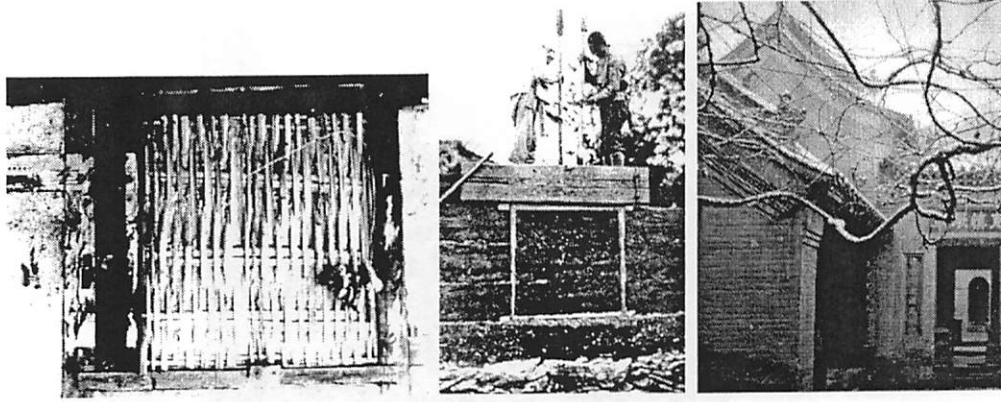
Gambar 3.38 Berbagai bentuk batu dudukan kolom.

(Institute of the History of Natural Sciences Chinese Academy of Sciences, 1986 : 173).

Dinding.

Untuk bagian yang tidak menanggung beban (*non structural*) dinding hanyalah bersifat pengisi bidang atau penyekat saja. Ketika terjadi gempa mungkin tembok yang kaku akan roboh, tetapi struktur kayu yang lentur tetap berdiri utuh. Hal ini terakhir terbukti ketika 1975-1976 terjadi gempa di Tang Shan 唐山 dan Liao-ning Haicheng 辽宁海城. (Lip.1995 : 38).

Bangunan tradisional Tionghoa menggunakan beberapa macam konstruksi dinding, yang paling sederhana melapisi anyaman bambu dengan tanah lalu di-balur air kapur putih, lainnya dinding berbahan tanah dipadatkan (*adobe*), terakhir dinding dari susunan bata yang dikeringkan alami ataupun dibakar (Gambar 3.39)



Gambar 3.39 Dinding tradisional bertulang bambu, adobe, dan bata. Dinding berangka anyaman bambu sebelum dilapisi tanah, pengerjaan dinding adobe, dan bangunan berdinding bata.(Knapp. 2006: 43, 39, 154).

Penggunaan konstruksi rangka kayu yang teguh berdiri sendiri memberikan fleksibilitas pemakaian ruang di dalamnya. Keleluasaan dalam penempatan jendela, pintu atau bukaan tembok lainnya. Konstruksi cara ini dapat digunakan di Tiongkok utara dengan iklim yang keras maupun di daerah selatan dengan cuaca yang lebih hangat. Tembok hanya berfungsi sebagai penyekat (*non-load bearing curtain wall*). Di dalam klinteng tradisional di Pulau Jawa, sering kali permukaan dinding digamari dengan kisah-kisah rakyat populer, misalnya Sie Jien Kwie, Sam Kok, atau Hong Sin.

Bentuk atap pada klinteng tua berarsitektur tradisional. (Gambar 3.40)

Ciri utama bangunan berarsitektur Tiongkok Selatan yang dominan adalah pada bentuk konstruksi atap. Dibentuk melengkung pada kedua ujung wuwungan serta sudut terjal untuk kemiringan bidang atap. Di daerah Tiongkok selatan bentuk lengkungan ini dibuat sangat menonjol dan terjal.

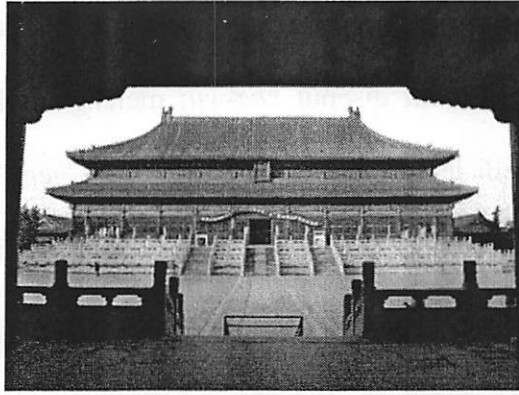


Gambar 3.40 Bentuk atap yang umum pada klenteng tua di Pulau Jawa. (*Flush gable roof*, atap pelana dengan kopwaud). Klenteng Hiap Thian Kiong, Bandung.

Sudut atap yang curam mengakibatkan aliran air hujan yang lebih cepat, sehingga titik air ketika jatuh kepermukaan tanah akan terlempar agak menjauh dari akhiran tepi atap dan kaki dinding bangunan. Bentuk atap bersusun hanya digunakan pada bangunan istana atau keagamaan yang besar. Sesuai peruntukan bangunan, makin penting fungsinya maka susunan atap akan bertambah.

Bentuk lengkung atap dan wuwungan pada arsitektur Tiongkok selatan cenderung lebih melengkung dan terjal dibandingkan atap di Tiongkok utara yang cenderung landai dan wuwungnya lurus. (Gambar 3.41 dan Gambar 3.42)

Bangunan dilengkapi dengan atap teritisan yang lebar, akan melindungi ruang bangunan di bawahnya dari percikan air hujan dan teriknya sinar matahari, tetapi tetap ada aliran udara *cross ventilation*. Pada denah *type si-he-yuan* halaman *courtyard* di tengah bangunan akan memasukan cahaya matahari untuk menerangi ruang sekelilingnya, serta tempat masuknya aliran angin *cross ventilasi*. Kombinasi ini memberikan kenyamanan alami bagi penghuni.



Gambar 3.41 The Temple of Imperial Ancestors [太庙], Dongcheng Beijing; Dari dinasti Ming 1420, Tiongkok utara. Perhatikan garis wuwungan yang rata horizontal. (Google: imperial ancestor temple. Image. Internet).



Gambar 3.42 Klenteng Nanputuo, Xiamen, Fujian, Tiongkok Selatan. Garis wuwungan yang melengkung berjungkit. (DBW. Nanputuo image.internet)

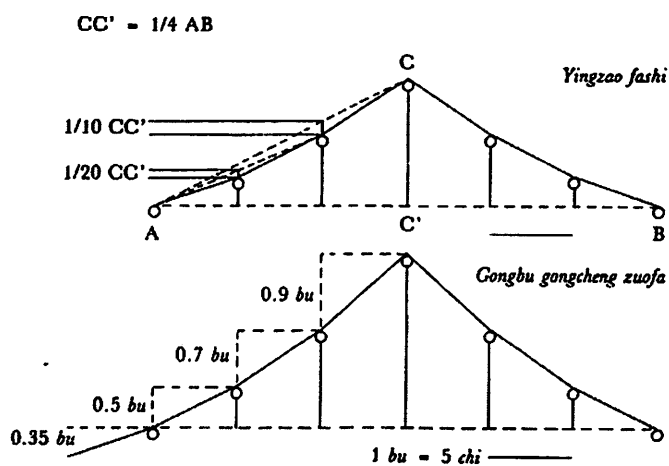
Membentuk lengkung atap.

Cara merencanakan atap lengkung *chu-che*. Harafiah *chu* berarti “menaik” tingginya gording wuwungan, dan *che* “tertekan” jarak turunnya dari garis bidang kaso. Kemiringan ditentukan oleh tingginya wuwung, untuk bangunan kecil 1:2, sedangkan bagi bangunan besar hingga 2:3. Ketinggian ini disebut *chu-kao*.

Gording pertama (terhitung) dari wuwung turun $1/10$ *chu-kao* dari garis lurus yang ditarik dari wuwung ke gording teritisan terakhir. Lalu garis lurus kedua ditarik dari titik gording pertama ini kearah gording teritisan terakhir, ditentukan lagi titik gording kedua (dari wuwung) turun sebesar $1/20$ *chu-kao* dari garis kedua tadi. Demikian seterusnya hingga diperoleh bentuk lengkungan atap

yang lengkap, setiap kali ordinat titik gording baru akan diturunkan $\frac{1}{2}$ dari angka sebelumnya, proses ini disebut *che-wu*; melengkungkan atap. Kemiringan atap lengkung menjadi lebih curam menurut *Gong Cheng Zuo Fa Ze Li*. Pada masa dinasti Song dikenal proses *chu-che*, lalu ketika dinasti Qing disebut sebagai *chu-chia* berarti “mengangkat rangka” dua konsep yang berbeda, meskipun hasil akhirnya serupa.

Pada cara pertama *chu-che*, ketinggian wuwung ditentukan terdahulu; lalu lengkungan didapat dengan “menekan” titik-titik letak kedudukan gording-gording nya. Pada dinasti Qing proses *chu-chia* dimulai dari bagian terendah, sejarak 1 *bu* (=langkah) antara 2 gording pertama kenaikan 5 *chu*, kemiringan menjadi 5:10, kenaikan berikutnya 6 *chu* menjadikan 6:10, langkah ke3 kemiringan 6.5:10, langkah ke 4 kemiringan 7.5:10, hingga 9 *chu* kemiringan 9:10. Posisi wuwung akan ditemukan setelah urutan langkah-langkah ini. (Gambar 3.43). Umumnya hasil kemiringan atap dinasti Qing akan lebih terjal dari pada atap periode dinasti Song. Ciri ini berguna sebagai petunjuk untuk mengenal dan memperkirakan masa ketika bangunan tersebut dikerjakan.



Gambar 3.43 Menentukan lengkung dan kemiringan atap.
(Ruitenbeek. 1996: 73).

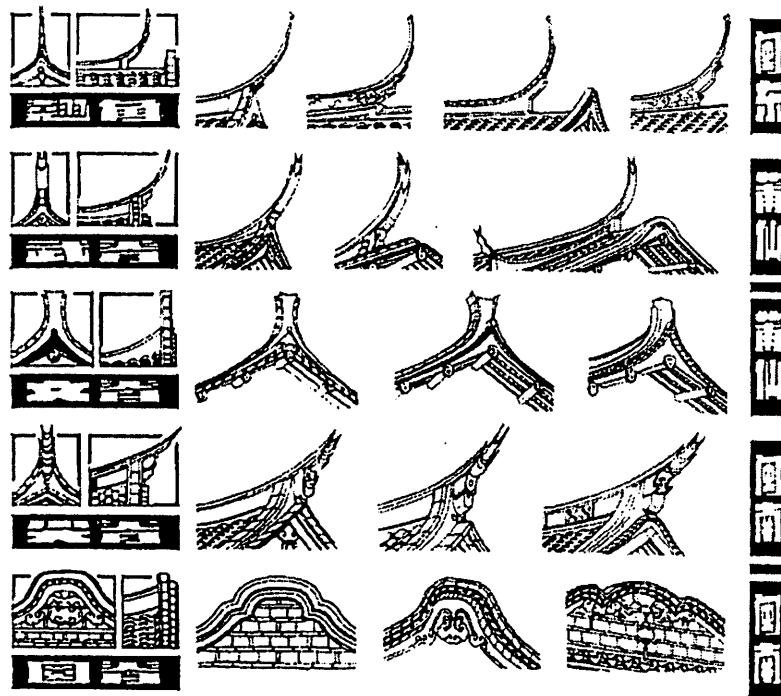
Wuwungan atap dan ornamen.

Bentuk wuwungan (*ridge*) di Tiongkok utara; sumbu wuwung terpasang lurus mendatar lalu pada kedua ujungnya menjungkit keatas. Di Tiongkok tengah; wuwungan rata dengan kedua ujungnya melengkung keatas bersamaan dengan pertemuan rusuk atap dengan tembok kopwand. Di Tiongkok Selatan sepanjang wuwungan atap melengkung seluruhnya, bersamaan dengan rusuk atap pertemuan pada kopwand *shan-qiang* 山墙 yang puncak temboknya juga turut meninggi ke atas.

Wuwung sebagai pertemuan dua bidang atap miring berdampingan dari atap pelana, merupakan bagian atap yang mudah terjadi kebocoran. Cara pemasangan genteng tradisional pada bagian daerah yang diperkirakan mudah bocor diberikan penebalan, berupa tumpukan genteng dengan adukan. Penebalan terdapat pada kedua ujung wuwung untuk menjadikan lebih kedap air, dan melindungi konstruksi atap dari air bocoran. Dengan berjalannya waktu, tambahan penebalan ini berubah menjadi lengkungan menanjak pada kedua ujung wuwung. Unsur hiasan kemudian bertambah menjadi sangat menonjol. Bentuk ujung wuwung atap disebut sebagai “ekor burung” *chi wei* 鸱尾, atau “mulut hewan mitologi” *zheng wen* 正吻. Ornamen bagian ini berkembang menjadi sangat rumit, indah dilengkapi ornamen dan juga menambah beratnya, sehingga merupakan suatu beban tambahan bagi konstruksi wuwung atap, maka untuk memasangnya memerlukan konstruksi khusus. Ada ornamen lain: *pin jia* 螭 “burung berkepala perempuan”, *dun shou* 蹲兽 “hewan berjongkok”, *huo zhu* 火珠 “mutiara api”, *qiang shou* 饕兽 “hewan hiasan”, *xian ren* 仙人 peri, *zou shou*

走兽 "hewan berjalan". Hiasan yang berupa hewan ikan berkepala naga bagi kepercayaan masyarakat Tionghoa mengandung mitos yang berhubungan dengan air, dipercaya sebagai penangkal terhadap bahaya kebakaran bangunan. Kadang juga di hubungkan dengan cerita ikan yang melewati pintu naga berubah bentuk menjadi naga.

Seringkali pada wuwungan juga dilengkapi dengan ornament hiasan yang mengandung perlambangan dari kepercayaan masyarakat. Motif yang digunakan dari jenis mahluk hidup atau tumbuhan, genteng penutup wuwungnya dilengkapi dengan bermacam genteng pelengkap pada ujung dan tepinya. (Gambar 3.44 dan 3.45)

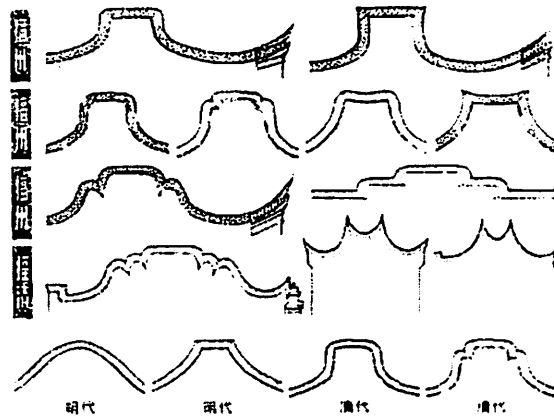


Gambar 3.44 Bentuk pengakhiran ujung wuwungan dan tembok tepi.

Dikelompokan menurut bentuk dan daerah. Berurutan dari atas. Sudut ekor burung; daerah Min-tung. Wuwung atap silat; daerah Pu-xian. Wuwungan sipil, budaya; daerah Pu-xian. Wuwungan ujung tajam; daerah Min-nan. Pengakhiran tembok tepi lengkung; daerah Min-nan. (Knapp. 2000:142).

Pada konstruksi atap pelana dengan *kopwand*, *gable wall*, *shan-qiang* 山墙 tembok juga berfungsi sebagai tembok api (*fire-wall*). Dengan bagian sisi tepi tembok dibuat jauh lebih tinggi dari pada bidang atap di sampingnya, bentuk ini bertujuan mencegah menjalarnya kebakaran melalui konstruksi atap kayu, bila pada bangunan yang berdampingan terjadi kebakaran.

Di daerah Tiongkok selatan hal ini dilakukan dengan menambah tinggi akhiran tembok *kopwand*, *shan-qiang* 山墙 menjadi lebih tinggi dari pada garis wuwungan dan bidang atap. Biasanya pada bagian dinding teratas dilengkapi dengan hiasan. Pada pengakhiran tembok *shan-hua* 山花 ini hiasan yang dipakai akan membedakan penghuninya sebagai pejabat kerajaan atau masyarakat umum.



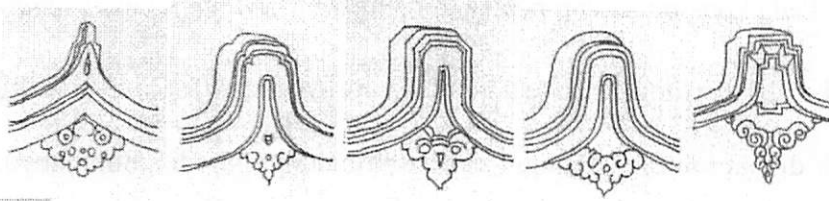
Gambar 3.45 Bentuk pengakhiran ujung atas dinding tepi.

Tiga baris teratas bentuk atas kopwand dari daerah Fu-zhou, baris ke-4 bentuk dari daerah Fu-qing.

Baris ke-5 dua di kiri dari masa dinasti Ming, dua di kanan dari masa dinasti Qing.

(Knapp, 2000 : 138).

Juga dapat dibentuk merupakan bentuk simbol dari falsafah 5 unsur. Kadang diberi ornamen yang merupakan lambang kepercayaan dan harapan baik: 8 immortal, atau 8 lambang Buddhist. (Gambar 3.46 sampai dengan Gambar 3.51)



Gambar 3.46 Bentuk lambang api, arah selatan (gambar ke-1 dari kiri)

Gambar 3.47 Bentuk lambang logam, arah utara (gambar ke-2 dari kiri)

Gambar 3.48 Bentuk lambang kayu, arah timur (gambar tengah)

Gambar 3.49 Bentuk lambang air, arah barat (gambar ke-2 dari kanan)

Gambar 3.50 Bentuk lambang tanah, tengah (gambar ke-1 dari kanan)



Gambar 3.51 *Ma-tou qiang* 马头墙 tembok kepala kuda,
Berfungsi juga sebagai tembok api *firewall*. *Shan-qiang* 山墙 rata. (Knapp.2006: 46)

Genteng.

Ada beberapa cara pemasangan genteng tembikar.

a). Di daerah Tiongkok utara diawali dengan adukan untuk alasnya lalu diletakan genteng dengan punggung lengkungan ke arah bawah, dan pada setiap jalur pertemuan dua baris genteng ditutup dengan barisan genteng dalam posisi punggung lengkungan menghadap ke langit. Cara pemasangan lain tanpa memakai genteng penutup, celah antara 2 baris genteng hanya ditutup dengan lajur adukan pada celah pertemuan kedua baris genteng.

b). Di daerah Tiongkok selatan genteng dipasang langsung pada batang kaso. Tanpa memakai lapisan diantaranya, sebab di daerah selatan beriklim lunak

dengan suhu udara hangat dan kecepatan angin sedang. Cara ini memudahkan perawatan, juga merupakan cara pemasangan genteng yang banyak dipakai pada bangunan klenteng tua di pulau Jawa. (Gambar 3.52 sampai dengan Gambar 3.53)

Pengembangan bentuk genteng tembikar juga terjadi pada genteng akhir yang terletak pada tepi teritisan atap. Genteng tepi ini dilengkapi dengan lempeng tali air, memudahkan air hujan terkumpul, merambat dan jatuh kebumi. Berawal dari bentuk setengah lingkaran dengan sudut tegak lurus terhadap badan genteng, kemudian berubah bentuk menjadi lingkaran penuh dengan pertemuan sudut tumpul terhadap badan genteng. Pada bentuk terakhir air tidak mungkin merambat balik ke badan genteng. Pada masa dinasti Tang muncul genteng yang dilengkapi dengan lempeng tetes air hujan, dengan ujung lancip. (Gambar 3.54 dan 3.55)

Untuk pemasangan genteng pada atap dengan kemiringan terjal ditambahkan pemegang genteng berupa paku genteng. Terutama di daerah Tiongkok utara dengan kekuatan angin yang besar, genteng dapat terlepas.

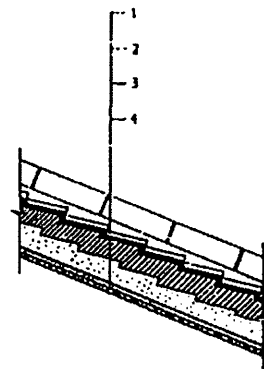
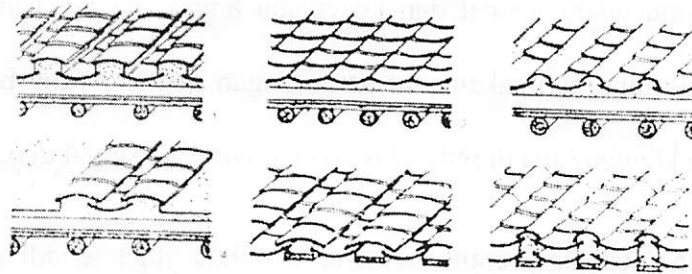


Fig. 4-3-1.
Sketch showing methods of tile laying introduced in "Treatise on Architectural Methods"
1—tile; 2—layer of lime; 3—sticky mud; 4—layer of twigs

Gambar 3.52 Pemasangan lapisan atap tradisional.

1)Genteng, 2) adukan kapur, 3) lapisan tanah lempung liat, 4) lapisan ranting-ranting.
(Institute of the History of Natural Sciences Chinese Academy of Sciences. 1986 : 190).



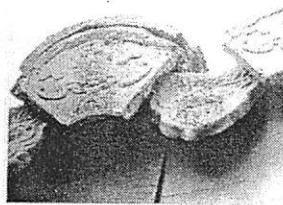
Gambar 3.53 Pemasangan atap genteng tradisional.

1/ genteng cembung-cekung bergantian, 2/ genteng cekung berdampingan, 3/ genteng cekung celah pertemuan ditutup adukan. 4/ adukan dan genteng bergantian, 5/ di daerah selatan; genteng cekung-cembung bergantian; dengan tumpangan yang lebih lebar, 6/ di daerah selatan: genteng rangkap untuk isolasi panas. (Knapp, 2000:153).



Gambar 3.54 Perubahan penutup genteng, lempeng tetes air hujan.

(*Institute of the History of Natural Sciences Chinese Academy of Sciences*. 1986 : 191).



Gambar 3.55 Pengakhiran sisi bawah genteng.

Sebagai jalur air jatuh, untaian mutiara *zhu-lian* 珠廉. (Lip. 1995: 29).

Klenteng tua berdenah *type si-he-yuan*.

Pada budaya Tionghoa tradisional, susunan ruang bangunan klenteng tidak ada perbedaan dengan susunan organisasi denah ruang bangunan hunian. Bangunan klenteng dan hunian dapat saling dipertukarkan. Sering terjadi bangunan yang awalnya berupa hunian kemudian hari digunakan sebagai klenteng. Hal ini tersirat juga oleh sifat hunian tradisional yang selalu memiliki dwi fungsi, sebagai tempat tinggal keluarga yang masih hidup dan juga merangkap tempat ritual keluarga, menghormati leluhur yang telah meninggal. Dalam konsep

kepercayaan rakyat; sebagian roh orang yang meninggal terlekat pada papan nama yang dihormati pada acara ritual keluarga ini. Ruang ritual leluhur sebagai ruang utama selalu telah ada pada tiap hunian tradisional. Keadaan demikian menjadikan hal mudah bila hunian akan diubah menjadi tempat ibadat, susunan ruang tetap sama serupa.

Menurut catatan sejarah; bentuk bangunan istana dan klenteng di Tiongkok dahulu juga serupa. Sebab adanya anggapan seorang raja adalah putera langit yang dipercayai memiliki daya adikodrati, demikian juga tokoh yang dipuja didalam klenteng sebagai dewa memiliki kemampuan yang serupa. Maka bentuk hunian yang sama dapat berfungsi dengan dua jenis peruntukan tersebut. Sering terjadi bila seorang raja telah memiliki kediaman yang baru, maka istana yang lama berubah fungsi digunakan menjadi klenteng. Kadang juga terjadi rumah seorang hartawan atau pejabat tinggi yang diserahkan untuk digunakan sebagai klenteng. Tidak ada perbedaan mendasar pada denah dasar antara rumah hunian dan bangunan klenteng.

3.10 Elemen Bangunan dan Ornamen Bermakna pada Klenteng Tradisional.

Bangunan klenteng tradisional merupakan artefak bersejarah mengandung sangat banyak komponen dengan makna khusus yang dapat diuraikan mendetail. Kesemuanya berhubungan dengan budaya dan kondisi masyarakat pada masanya.

Pintu masuk; *da-men* 大门, *san-men* 三门 di daerah pintu masuk utama bangunan sangat banyak simbol dan detail yang mengacu pada lambang keinginan keamanan, ketenangan bagi suasana di dalam bangunan. Situasi ini sebagai

ekspresi suasana hati kehidupan masyarakat, pada masa dahulu kemampuan organisasi kerajaan untuk menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat hanya efektif dalam daerah terbatas. Terutama hanya di dalam lingkungan tembok benteng batas kota. Keamanan di daerah pedalaman haruslah disusun secara swakarsa, pada setiap kampung harus mampu mempertahankan diri dari serbuan kelompok perampok yang biasa menyerang. Klenteng biasanya adalah tempat masyarakat desa untuk berembuk mengatur hal kepentingan umum demikian.

Demikian juga pada kediaman pribadi, tembok batas persil yang tinggi dan pintu masuk yang kuat dan dijaga sangat umum ditemui. Pintu masuk pada tembok batas persil bangunan klenteng tua biasa dilengkapi dengan atap sempit yang melindungi disebut sebagai *men-lou* 门楼, *shan-men* 山门 (penamaan untuk pintu masuk kompleks klenteng) dan menaungi ruang di kedua sisi pintu masuk persil. Pada kedua kaki kosen pintu ini kadang diletakan patung batu tambur bulat atau singa.

Baik diingat bahwa pada pintu masuk persil, tinggi wuwungan atap pelindung harus selalu lebih rendah dari pada tinggi seluruh wuwungan bangunan klenteng didalamnya. (Gambar 3.56, dan Gambar 3.57) Suatu order hirarki yang sering dilupakan ketika perbaikan bangunan klenteng tua, sekarang di pulau Jawa dapat ditemukan banyak pintu gerbang masuk halaman klenteng yang jauh lebih tinggi dan megah dari pada bangunan utama klenteng di dalamnya.



Gambar 3.56 Ketinggian wuwungan atap sesuai hirarki fungsi ruang di bawahnya.
Klenteng Hok Tek Ceng Sin, Jamblang, Cirebon.

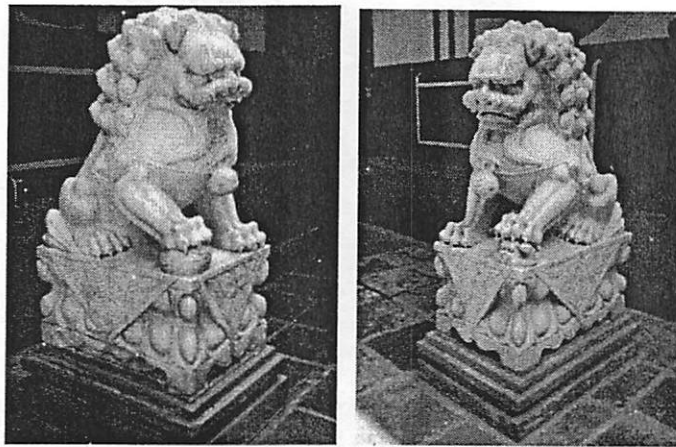


Gambar 3.57 Pintu masuk *Shan-men* 山门 ke halaman persil klenteng.
Tiao Kak Sie, Cirebon.

Patung batu singa, ciok sai, shi-shi-zi 石狮子, pada bagian muka pintu masuk utama bangunan klenteng *san-men* 三门 dapat dijumpai patung pasangan singa penjaga tangga / jalan masuk, dilambangkan sebagai penangkal roh jahat agar tidak memasuki ruang dalam bangunan klenteng.

Disebelah kanan singa jantan, dikiri singa betina. Kaki kiri singa jantan menginjak bola, dan pada kaki kanan betina terdapat anak singa kecil. Singa jantan di kanan melambangkan *Tai-shi* 太師(grand master) dari kantor kerajaan, singa betina di kiri melambangkan Shao-Bao penjaga keturunan. Singa penjaga berpasangan demikian dikenal di Tiongkok sejak abad ke- 3 AD.

Singa dalam lafal mandarin: *shi* 獅, berasal dari kata Persia: *sir*. Dalam tulisan kuno dinasti Song 宋 singa disebut sebagai “raja hewan”, lalu pada abad ke- 17 disebut sebagai makhluk dewata. Hewan ini juga digambarkan sebagai tunggangan Bodhisatva Kebijaksanaan (Manjusri, Wen-shu 文殊). Singa melambangkan kejantanan, keberanian, tenaga dan kecerdikan, maka pakaian militer Tiongkok kuno banyak disulamkan gambar singa. Jumlah lingkaran bulu singa (kuncir) di pundak patung singa menggambarkan tingkat kedudukan pemiliknya.(Gambar 3.58)



Gambar 3.58 Patung singa batu, ciok- sai, shi-shi-zi 石獅子.
Di muka klenteng Hok Tek Bio, Bogor.

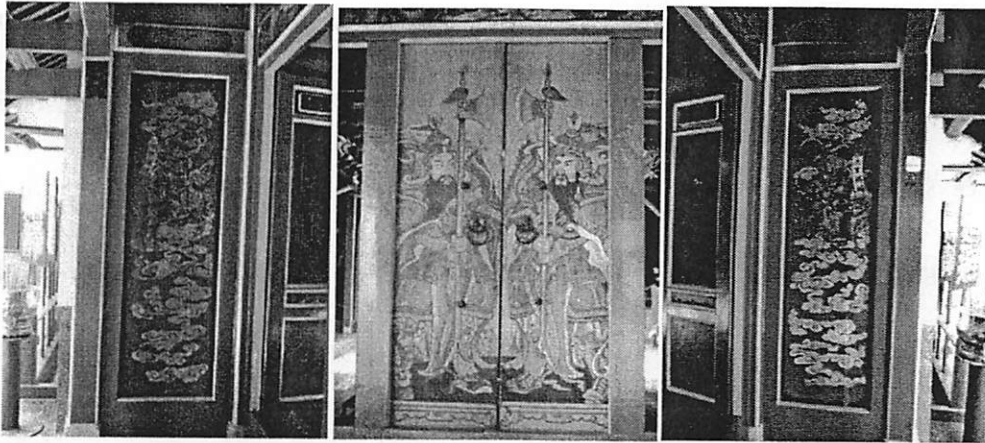
Perwira penjaga pintu masuk, lukisan *men-shen* 門神

Daun pintu masuk klenteng selalu bergambar perwira penjaga pintu *men-shen* 門神 sebagai lambang menjaga jalan masuk ke dalam bangunan klenteng.

Men-shen 門神 penjaga pintu masuk persil pada klenteng Tiao Kak Sie, Cirebon; adalah Cin Siok Poo, Qin Shu-Bao; 秦叔寶 dan Oet Tie Kiong, Yu Chi-Gong; 尉遲恭 panglima perang zaman dinasti Tang 唐. Menurut cerita rakyat kedua panglima ini yang telah menjaga kamar tidur kaisar Lie Shi Bien; 李世民 ketika ia selalu diganggu oleh mahluk halus. Setelah dikawal mereka berdua; kaisar dapat beristirahat dengan tenang (Gambar 3.59). Dalam kepercayaan rakyat masih terdapat beberapa versi tokoh lain dari penjaga pintu ini dari masa dinasti yang berbeda. (Gambar 3.60). Lukisan di pintu samping klenteng Hok Tek Bio, Bogor (Gambar 3.61) mungkin menunjukkan awalnya klenteng ini pernah digunakan aliran Buddhis. Pada saat ini rupang tuan rumah Hok Tek Ceng Sin adalah bagian dari aliran Tao. Nama klenteng ini cocok dengan tokoh tuan rumahnya (Tao), tidak pernah ditemukan catatan ada pergantian nama pada klenteng ini.

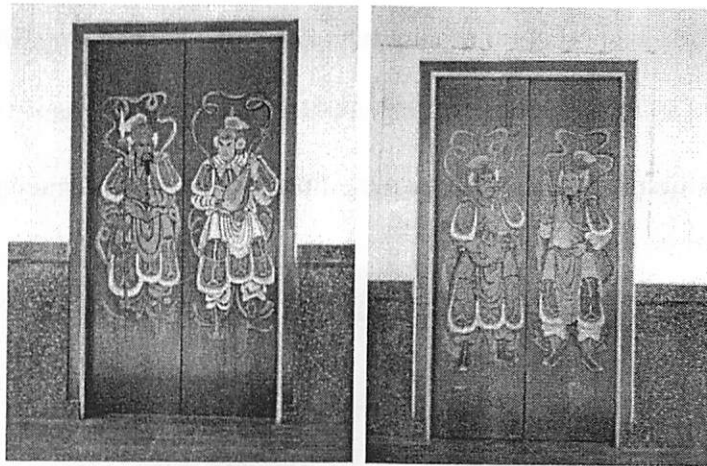


Gambar 3.59 Lukisan *men-shen* pintu masuk persil. Cin Siok Po dan Oet Tie Kiong. Klenteng Tiao Kak Sie, Cirebon.



Gambar 3.60 *Men-shen* 门神 *Shen-shu* 神荼 *Yu-lu* 郁垒 pada pintu utama (di tengah).
Klenteng Hok Tek Bio, Bogor.

Menurut penelitian cerita rakyat kedua malaikat penjaga pintu ini adalah paling awal dan tertua dalam sejarah penjaga pintu. *Shen-shu* 神荼 *Yu-lu* 郁垒 diceritakan sebagai pengawas para iblis, roh jahat agar tidak mengganggu umat manusia, dititahkan oleh kaisar purba Huang-di 皇帝.



Gambar 3.61 *Men-shen*, Dengan gambar empat pelindung agama Buddha di pintu samping.
Klenteng Hok Tek Bio, Bogor.

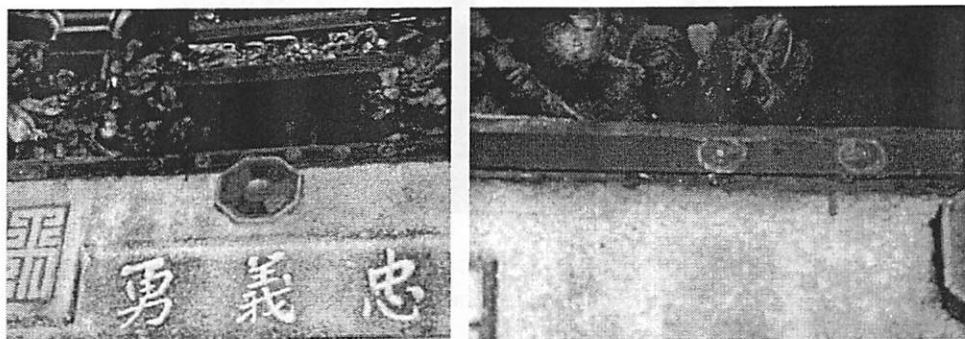
Empat vajra, empat penguasa alam yang mengatur musim, catur maharajjika, *si-da-jin-gang* 四大金刚. Juga dipercayai sebagai pelindung agama Buddha, Zeng Zhang Tian Wang 增长天王, Chi Guo Tian Wang 持国天王, Guang Mu Tian Wang 广目天王, Duo Wen Tian Wang 多闻天王. (biasanya memegang payung, disini rancu dengan tokoh cerita Hong-sin dengan memegang pagoda).

Menurut kepercayaan rakyat, umat dianjurkan masuk ke dalam ruangan klenteng dari pintu kiri (sisi kiri dari arah tokoh rupanng tuan rumah) dan keluar dari pintu kanan. Dalam kebiasaan budaya Tionghoa tradisional etiket protokoler resmi bagi mereka yang diutamakan dihormati primer ditempatkan di sisi kiri (dan pejabat sipil) dan yang sekunder di sisi kanan (dan pejabat militer). Masuk dari

sisi naga hijau dan keluar di sisi macan putih, melambangkan masuk klenteng menjalankan kebaikan, keluar dengan meninggalkan semua perilaku buruk.

Ba-gua 八卦, **yin-yang** 阴阳; dan **tai-qi-tu** 太气图.

Satu logo segi delapan dengan lingkaran *yin-yang* di tengah kadang terlihat di ambang kosen pintu masuk utama. Lambang semesta alam ini menunjukkan daya seluruh semesta alam menyatu menjaga keutuhan di dalam klenteng. Patut diperhatikan bahwa *ba-gua* yang dipakai untuk klenteng adalah *ba-gua* versi awal semesta alam; *xhien-tian* 先天. Berbeda dengan lambang *ba-gua* yang digunakan di rumah hunian menggunakan *houw-tian ba-gua*; 后天八卦 semesta alam berikutnya. Kadang juga di ambang kosen pintu masuk ini dapat dijumpai koin uang logam kuno Tionghoa ditempelkan. Ini merupakan simbol alat pemotong hubungan dengan dunia luar bagi para pengunjung klenteng. Simbol untuk tujuan ini ada yang digantikan dengan memasang gunting. (Gambar 3.62)



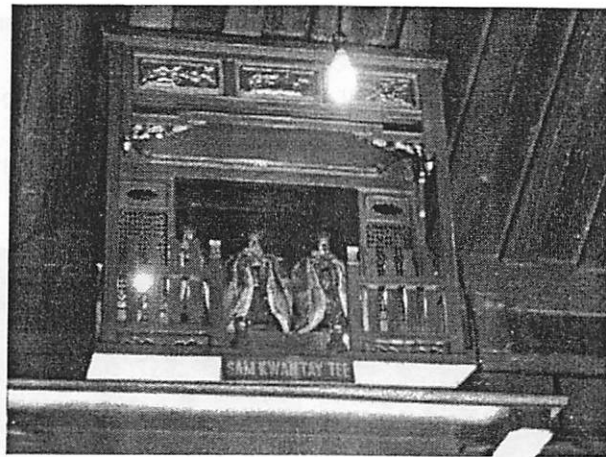
Gambar 3.62 Lambang *ba-gua* (*xhien-tien*) (kiri), dan koin kuno (kanan). Di tempatkan pada ambang atas kosen pintu. Klenteng Hiap Thian Kiong, Bandung.

Rupang Sam-kwan Tay-ti 三官大帝.

Sebelum masa pemerintahan Soeharto ada kebiasaan untuk menaruh tiga rupang ini di atas ambang pintu masuk, di sebelah dalam bangunan klenteng.

Shrine ditaruh di atas papan dudukan kecil yang dilekatkan pada bagian atas ambang pintu utama. Terdiri dari Tian-guan 天官 penguasa langit, Di-guan 地官 penguasa bumi, dan Shui-guan 水官 penguasa air. Ketiganya dianggap sebagai tritunggal pengelola semesta alam. (Gambar 3.63)

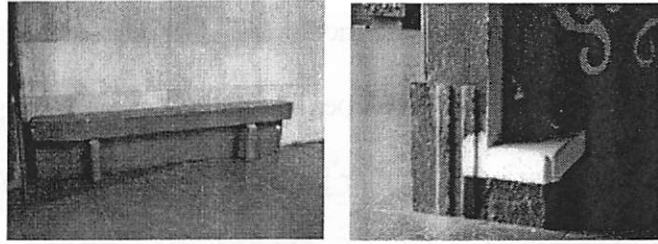
Kebiasaan penempatan rupang 3 tokoh diatas ambang pintu masuk ini menghilang di daerah Jawa Barat dari banyak klenteng karena suasana politik, berupa desakan organisasi Buddhis resmi (pemakaian nama vihara pada klenteng) yang menuntut penurunannya semasa pemerintahan Soeharto. Bekas-bekasnya sekarang kadang masih dapat dilihat dari papan dudukan tertinggal yang sering dibiarkan kosong, misalnya di klenteng Hok Tek Bio, Bogor.



Gambar 3.63 Sam Kwan Tay Tee 三官大帝. Diatas ambang pintu masuk klenteng Tiao Kak Sie, Cirebon.

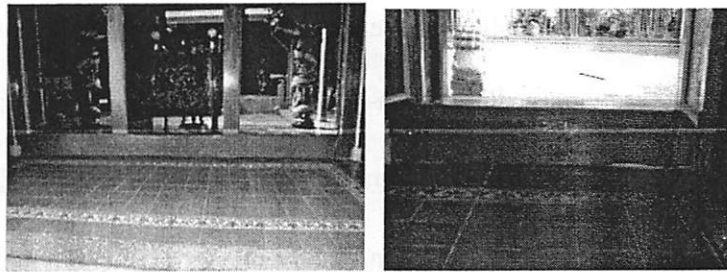
Penghalang ambang pintu.

Pada lantai ambang pintu masuk bangunan klenteng tradisional sering terlihat penghalang pintu dari kayu yang diletakan melintang di lantai dengan ketinggian sekitar 30 cm. (Gambar 3.64, dan Gambar 3.65)



Gambar 3.64 Penghalang ambang pintu (kiri).

Dipasang dengan diselipkan pada alur yang terdapat pada bagian bawah kaki kosen pintu (kanan). Klenteng Hiap Thian Kiong, Bandung.



Gambar 3.65 Balok ambang pintu utama, (kiri utuh, kanan detail pertemuan).

Kosen pintu di Hok Tek Bio ini dapat dibongkar-pasang, *moveable*. Awalnya menurut keterangan terdapat papan penyekat juga.

Penghalang ini dipercaya dapat mencegah makhluk halus yang berniat buruk masuk kedalam ruang klenteng. Secara falsafah juga membuat pengunjung menunduk / menghormat ketika akan memasuki bangunan klenteng untuk menghindari terantuk penghalang. Dianjurkan untuk melangkahi dan tidak menginjak rintangan ambang pintu ini. Juga berfungsi sebagai lambang pemisah / penyekat antara dunia luar (immanen) dan ruang di dalam klenteng (transenden), sehingga merupakan suatu daerah yang tegas terpisah.

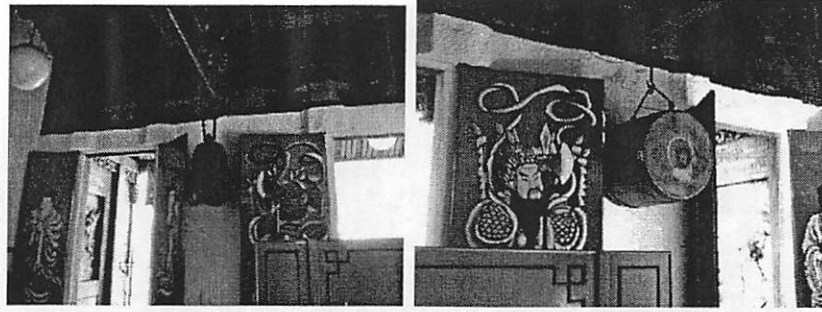
Genta dan tambur.

Genta merupakan alat pemberi-tahu dan penanda waktu pada masyarakat jaman dahulu, pada kalangan bangsawan / hartawan dikenal jam air sebagai petunjuk waktu. Genta dan tambur dipukul pada pagi dan sore hari, saat klenteng dibuka dan ditutup. Pagi hari diawali genta, sore hari diakhiri tambur dipukul bersamaan menurut irama tertentu. Genta dan tambur selalu ada di dalam

klenteng. Saat pagi masyarakat mengawali aktifitas, saat senja masyarakat beristirahat, jadi berfungsi sebagai pemberi tahuan waktu kegiatan dimulai dan dihentikan. Suara genta dan tambur juga mengingatkan acara ritual yang harus dijalankan para biarawan / wati di dalam biara pada saatnya pagi dan sore hari.

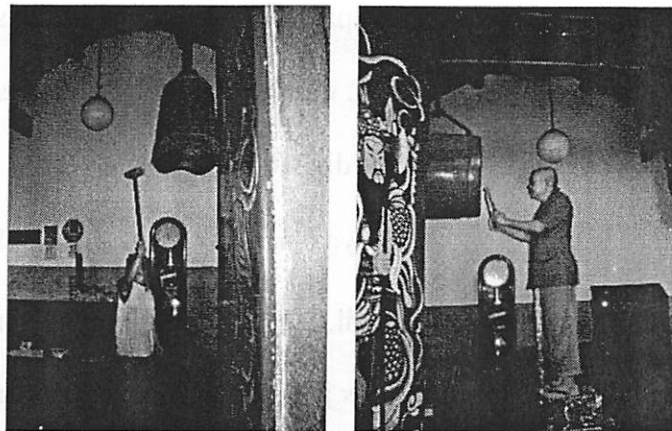
Fungsi lainnya tambur dan genta ditaruh di menara yang cukup tinggi dilengkapi penjaga, dan berfungsi sebagai pemberitahuan pada warga kota bila ada bahaya atau kejahatan. Pada kota-kota tua Tiongkok biasa didirikan menara genta: *zhong-lou* 鐘樓, *bell tower*, dan menara tambur: *gu-lou* 鼓樓, *drum tower*. Tempat serupa juga dibangun di klenteng besar, pada klenteng kecil genta dan tambur ditaruh di dalam klenteng dekat pintu masuk. Tambur diletakkan di sisi kanan atau daerah harimau putih yang melambangkan malam; senja, *yin* 陰 dan genta diletakkan di sisi kiri, daerah naga hijau melambangkan fajar, *yang* 陽.

Ada kebiasaan dahulu *zhong-lou* 鐘樓 (*bell tower*) diukir tulisan *jing-fa* 鯨發 atau aula *Jing-fa-dian* 鯨發殿 dan pada genta diukir tulisan *pu-lao* 蒲牢, ia adalah anak naga yang ke 3 dan bertugas menjaga genta, karena ia amat suka mengaum. Tapi *pu-lao* takut akan *jing* 鯨 (ikan paus), bila *pu-lao* berjumpa dengan *jing* akan mengaum sekeras-kerasnya. Karena itu beberapa pemukul genta berbentuk ikan, dengan harapan suara genta akan nyaring. Menara tambur sering diukir tulisan *tuo-feng* 鼉逢; kadang disebut *Tuo-feng-dian* 鼉逢殿, *tuo* adalah buaya sungai Yang-zi dan pada jaman dahulu kulitnya digunakan sebagai bahan tambur.



Gambar 3.66 Genta dan tambur di klenteng Xie Tian Gong, Bandung.

Fungsi tambur di kantor-kantor pemerintahan, merupakan pemberian tahu bila ada pengaduan dari rakyat ke kantor pejabat kota, biasanya dilakukan dengan memukul tambur yang tersedia di halaman kantor itu.

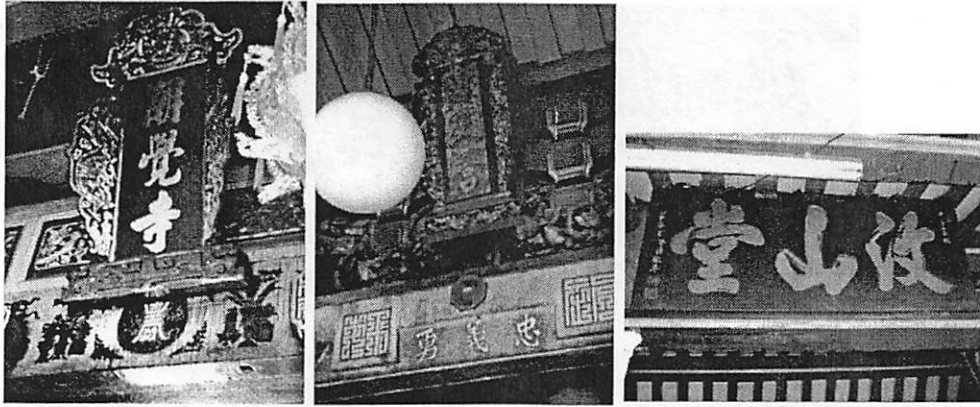


Gambar 3.67 Genta dan tambur dipukul berbarengan.

Bedug yang sering di jumpai di mesjid-mesjid tradisional tua di tanah air menurut beberapa ahli merupakan hasil akulturasi dari tambur Tionghoa ini. (Gambar 3.66, dan Gambar 3.67)

Papan nama, bai 牌.

Pada ambang atas pintu masuk klenteng biasa ditaruh papan nama klenteng bersangkutan. Papan nama dapat berbentuk tegak atau mendatar. (Gambar 3.68)



Gambar 3.68 Papan nama klinteng .

(dari kiri ke kanan): Tiao Kak Sie Cirebon; Hiap Thian Kiong Bandung; Bun San Tong Cirebon.

Papan kaligrafi *dui-lian* 對聯; 对联.

Sepasang sajak berpasangan, kuplet (*couplet*) dapat dituliskan di atas bahan kertas, bambu, papan kayu atau batu. Biasa digantung pada permukaan tembok atau kolom. Bila dua pilah sajak ini digantungkan pada kedua sisi pintu masuk bangunan disebut *men-lian* 門聯. Isinya berupa syair mengharapakan kebahagiaan, kejadian sejarah yang dapat diteladani, sikap hidup beretika, puji-pujian. Pada beberapa kasus bilah kuplet ini tertulis juga tahun, nama yang menyumbang, dan asal kampung halamannya. Data-data ini merupakan sumber data sejarah bangunan tersebut. Kebiasaan ini berawal dari masa dinasti Sung Utara (960-1127 CE). Papan *dui-lian* banyak terdapat pada klinteng tradisional tua.

Tempat pedupaan langit dan bumi.

Pedupaan *hio-low* bagi Tian 天 diletakan di muka pintu masuk, di halaman muka klinteng sekarang sering dijumpai tempat abu berbentuk bulat dengan tiga buah kaki. Kaki tiga buah sebab melambangkan falsafah semesta alam berupa: langit *tian* 天, bumi *ti* 地 dan manusia *zen* 人 atau air *shui* 水. Bulat melambangkan langit dalam falsafah kosmologi tradisional Tionghoa langit

berbentuk kubah bulat dan bumi berbentuk segi empat. Menaruh tempat abu di halaman depan klenteng ini juga harus mengingat ukuran tingginya, selalu harus lebih rendah terhadap ketinggian rupang tuan rumah di meja altar. Biasanya untuk bumi disediakan tempat abu berbentuk persegi empat, bentuk ini sekarang jarang ditemui di klenteng. Pedupaan persegi empat diperuntukkan juga untuk tempat menaruh dupa *hio* bagi mereka yang pernah hidup di dunia nyata, diletakan pada meja abu leluhur tempat upacara penghormatan leluhur keluarga.

Ketika umat akan memulai acara ritual di dalam klenteng ia harus mengawalinya bersembahyang dengan batang dupa (*hio*) di udara terbuka, menghormat alam semesta langit dan bumi memohon izin untuk niatan melaksanakan ritual selanjutnya. Upacara juga dapat dilakukan di dalam bangunan klenteng berdenah *si-he-yuan*, dilakukan pada tepi *courtyard zhong-ting* 中庭 di tempat yang dapat melihat langit, lalu sebagian batang dupa ditancapkan di tempat abu bulat dan persegi atau langsung di tanah halaman.

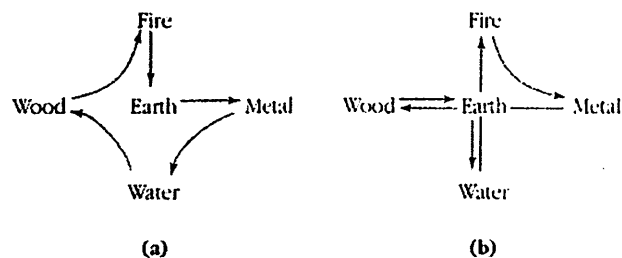
Tempat membakar kertas klenteng, *jin-lu* 金爐.

Pembakar kertas disebut *jin-lu* 金爐 bila terdiri dari dua buah berpasangan, dan *bao-ku* 寶庫 bila hanya satu buah tunggal. Merupakan sarana lambang menyampaikan laporan tertulis, atau pun penghargaan pada semesta alam dan tokoh yang dihormati, dengan membakar kertas ditulisi pesan termaksud dan asapnya akan membawa pesan naik ke angkasa.

Pemakaian warna.

Untuk pengecatan bangunan digunakan warna-warni cerah yang memiliki

makna simbolis. Warna sebagai simbol mengikuti falsafah tradisional *si-fang* 四方 empat arah mata angin. Arah timur: hijau berupa unsur kayu, lambang pertumbuhan dan panjang umur, juga keharmonisan. Arah selatan: merah lambang harapan yang baik, hangat dan unsur api, keberuntungan dan kebahagiaan. Pusat/tengah: kuning warna yang digunakan kaisar, lambang kekuasaan, kemakmuran dan kedigjayaan, merupakan lambang unsur tanah. Simbol pertumbuhan. Arah utara: hitam lambang unsur air dan kegelapan. Arah barat: putih lambang kesedihan dan unsur logam. (Knapp. 2006: 47), (Gambar 3.69)



Gambar 3.69 Siklus lima unsur fase *wu-xing* 五行 pada *he-tu* 河图.
a = memperkuat ; b = memperlemah. (Swetz. 2008:38)

Warna dapat mengacu pada falsafah tradisional lain, faham *wu-xing* 五行 5 fase. Menurut faham ini ada dua sifat khusus dari urutan kelima fase ketika berhubungan, yaitu sifat saling mendukung atau melemahkan. Bila warna disusun berdasarkan fase *wu-xing*, urutan warna akan sangat menentukan. Warna yang digunakan penempatannya harus saling mendukung dan memperkuat. Urutan konstruktif produktif: tanah (kuning) – logam (putih) –air (hitam) – kayu (hijau, biru) – api (merah) – tanah (kuning), untuk urutan menaklukan, melemahkan berupa : tanah-air-api-logam-kayu-tanah. (Gambar 3.69)

Mural dan ornamen bangunan klenteng.

Budaya dan kepercayaan kuno Tionghoa seperti juga masyarakat di lingkungan Asia dan Pasifik lainnya berawal dari animisme, kepercayaan yang beranggapan tiap benda atau makhluk memiliki jiwa, anggapan ini berlaku bagi batuan, tumbuhan, hewan, arwah leluhur, gejala alam. Dalam perjalanan sejarah budaya kemudian timbul tokoh hewan mitologi naga, topeng roh jahat dan baik dan lainnya mirip dengan totemisme dalam budaya lain. Kemudian (500 BCE) muncul ajaran Taois Laotse, Confusius, dan Buddha yang berpengaruh pada proses pembentukan budaya dan kesenian Tionghoa selanjutnya.

Masa dinasti Han 漢 (202 BCE- 221 CE) banyak timbul karya seni yang kemudian kita kenal sekarang sebagai budaya Tionghoa, sutera, lacquer dan tulisan. Muncul juga motif bertemakan harimau, kura-kura, bangau, macan, rusa, empat hewan mitologi, phoenix, kirin, serta naga. Lukisan hewan-hewan ini banyak dipakai untuk lambang membawakan pesan dan harapan kebaikan dan kebahagiaan.

Ketika dinasti Tang 唐 (618-906 CE) karya seni banyak dipengaruhi Buddhisme. Muncul simbol bergambarkan: malaikat, Bodhisatva, penjaga gerbang, roh jahat, juga tokoh perorangan yang dianggap suci. Dalam proses pencampuran budaya ini timbul juga ajaran Chan 禪 (Jepang: Zen).

Pada periode dinasti Song 宋 (960 – 1279 CE) dihasilkan karya-karya yang sangat indah dan halus mutunya, berupa keramik dan lukisan sangat menonjol; bersifat naturalist, burung, unggas, ikan, bunga, tumbuhan dan gunung. Pada masa

ini sering disebut periode munculnya karya puncak seni dari kebudayaan Tionghoa.

Menurut sejarahnya huruf tulisan Tionghoa berasal dari gambar (*pictographic symbols*) setiap huruf mewakili suatu objek. Simbol berkembang menjadi huruf yang kita kenal sekarang (*abstract ideographic writing*). Cara membacanya haruslah diingat dan dihafal. Tidak ada ejaan untuk membentuk suatu bunyi suara seperti pada alfabet (*phonetic alphabet*). Ini lebih membentuk budaya komunikasi Tionghoa menjadi cenderung “komunikasi mata / gambar” berbeda dengan kita yang terbiasa “komunikasi kuping / suara”.

Tulisan Tionghoa hakekatnya merupakan susunan simbol-simbol. Huruf ini disebut sebagai *han-zi* 漢字 huruf yang dipakai oleh suku bangsa Han 漢 yang merupakan mayoritas penduduk di Tiongkok. Lafal yang disebut Mandarin adalah lafal baca warga sekitar Beijing yang menjadi pusat pemerintahan. (Kata mandarin berasal dari bahasa Portugis *mandrim*: pejabat. Maka bahasa Mandarin berarti bahasa resmi pemerintahan). Huruf yang sama dapat dilafalkan berbeda-beda menurut dialek daerah di berbagai tempat. Kaligrafi karakter *han-zi* banyak juga digunakan untuk lambang pesan dan harapan.

Lukisan yang dihasilkan juga sering bersifat terbuka berupa simbol, membawakan pesan tersirat yang harus ditafsirkan oleh penerima. Sebagai pengantar kadang-kadang disertakan kutipan dari bagian tulisan sastra kuno. Untuk dapat mengerti pesan tersirat ini secara tepat, mutlak perlu mengetahui secara lengkap karya yang dikutip, serta sejarahnya dan dalam konteks kerangka apa saat diciptakan. Mural di klenteng merupakan sarana pencatat pesan budaya.

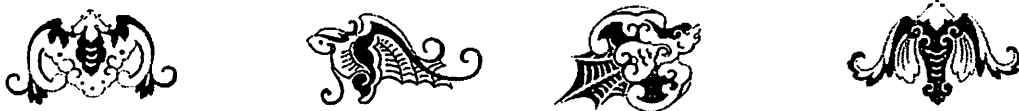
Lukisan ikonografi di klenteng banyak merupakan episode dari cerita rakyat, kisah sejarah, mitologi, teladan budi pekerti, tindakan tokoh rupang, dan kehidupan di dunia lain. Lukisan ini mengingatkan umat untuk mengikuti teladan para tokoh tsb. Pemaknaan lukisan berupa mural dan ornamen pada keempat klenteng yang diteliti dapat dilihat pada bagian lampiran tulisan ini.

Penggunaan simbol dalam budaya Tionghoa banyak digunakan huruf dengan bunyi yang sama (*homophone*). Kata ini dijadikan lambang, dituangkan dalam bentuk huruf kaligrafi, ornamen, dan lukisan bentuk bendanya. Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan harapan. Beberapa ornamen yang sering muncul pada bangunan klenteng di sertakan berikut ini (Gambar 3.70, Gambar 3.71, dan Tabel 3.2 sampai dengan Tabel 3.7)

Ragam hias yang sering terlihat di dalam klenteng.





Gambar 3.70 Kirin .












Gambar 3.71 Variant kelelawar *fu* 蝠, homophone dengan *fu* 福 keberuntungan.








Tabel 3.2 Empat Hewan Penjaga Langit.

Naga Hijau, Timur.	Burung <i>Que</i> , Selatan.	Harimau Putih, Barat.	Kura-kura dan Ular Hitam, Utara.
			









Tabel 3.3 Sembilan Anak Naga.

Nama dan Keterangan	Bentuk
Jiao-tu 椒图. Biasa di Pegangan Pintu.	
Chi-wen 螭吻. Di Wuwungan Atap	
Bi-xi 赑屃. Memikul Prasasti.	
Bi-an 狴犴. Sering Tampak di Pintu Penjara.	
Pu-lao 浦牢. Terlihat pada Genta	
Ba-xia 霸下. Di Tiang Jembatan.	
Suan-ni 狻猊. Dipakai di Tempat Pedupaan.	
Ya-zi 睚眦. Di Hulu Kampak.	
Tao-tie 饕餮. Di Alat Masak, Kualii.	





Tabel 3.4 Lambang Delapan Abadi. *Ba-xian* 八仙 (*immortals*)

Keterangan dan nama tokoh pemiliknya	Bentuk lambang
Keranjang Bunga, Lan Cai-he 蓝采和.	
Castanets. Tanda Pejabat Istana. Cao Guo-jiu 曹国舅.	
Suling. Han Xiang-zi 韩湘子.	
Alat Musik Tradisional Dari Bambu. Zhang Guo-lao 张果老.	
Kipas. Han Zhong Li. Zhang Li-quan 钟离权.	
Cupu-cupu Obat. Li Tie-quai 李铁拐.	
Pedang. Lu Dong-bin 鲁洞宾 (750 CE).	
Bunga Teratai. He Xiang-u 何仙姑.	






Tabel 3.5 Delapan Lambang Buddhist.

Keterangan	Bentuk lambang
Simpul Menerus.	
Dua Ikan.	
Pot.	
Bunga Teratai.	
Payung Kebesaran.	
Payung.	
Roda Api.	
Kerang .	

Tabel 3.6 Empat Lambang Cendekiawan

Keterangan	Lambang
Papan Catur Tradisional <i>qi</i> 棋.	
Kecapi <i>qin</i> 琴.	
Sastra <i>shu</i> 书.	
Lukisan <i>hua</i> 画.	

Tabel 3.7 Naga, Liong, Long 龙. Aneka *Posture*.

Keterangan	Tampilan
Naga Langit Kepala ke Arah Atas, dan Naga Bumi Kepala ke Arah Bawah.	
Naga Wajan.	
Naga Menghadap ke Muka.	
Naga Bergulung.	
Naga Bergerak.	

Gambar 3.70 – Gambar 3.71 dan Tabel 3.2 - Tabel 3.7. Dikutip dari: Li Zuding. (1989). *Chinese Traditional Auspicious Patterns*. Popular Science Press. Shang Hai.

3.11 Klasifikasi Tema Pembahasan dalam Bab 2 dan Bab 3

Untuk pemanfaatan tema yang diuraikan dalam bab 2 dan bab 3 berikut ini diklasifikasikan menurut komponen diagram analisis dengan memberikan notasi pada tiap tema, selanjutnya dipadankan pada diagram analisis (Gambar 1.3).

Tabel 3.8 Notasi untuk Tema yang Diterapkan pada Diagram Analisis :

Totalitas	Ranah fisik		Ranah non fisik; falsafah	
Konsep klenteng (makna)	Ritual umat (fungsi)	X	Tian Hirarki kekuasaan	B
			Tata semesta alam Keseimbangan dinamis	A
	Bangunan klenteng (bentuk)	Y	Ideologi Ornamen	C
	Rupang	Z		

Tabel 3.9 Klasifikasi Jenis Tema Utama Bahasan dalam Bab 2 dan Bab 3.

Ranah fisik	Ranah non fisik falsafah	Tema utama	Pokok bahasan	Penjelasan
X, Z	C	Istilah	Klenteng, vihara,	
X, Z	C	Pengelompokan	Menurut aliran, fungsional	
X, Z	C	Hubungan arsitektur bangunan dan budaya.	Budaya agraris	
X	B	KOSMOLOGI, makro-kosmos	<i>Cosmogony: Pangu</i> 盤古, <i>Nuwa</i> 女媧	Mithologi
	B		<i>gai-tian</i> 蓋天, <i>hun-tian</i> 渾天, <i>xuan-ye</i> 宣夜,	Susunan ruang semesta alam
X, Y	B		<i>Tian</i> 天	Penguasa alam semesta, langit
X, Y	A	Dialektika dinamik perubahan abadi alam	<i>dai-zi</i> 太極 (<i>great absolute</i>), <i>yin-yang</i> 陰陽; 陰陽,	Sumber daya dinamika semesta alam

Lanjutan Tabel 3.9 Klasifikasi Jenis Tema Utama Bahasan dalam Bab 2 dan 3

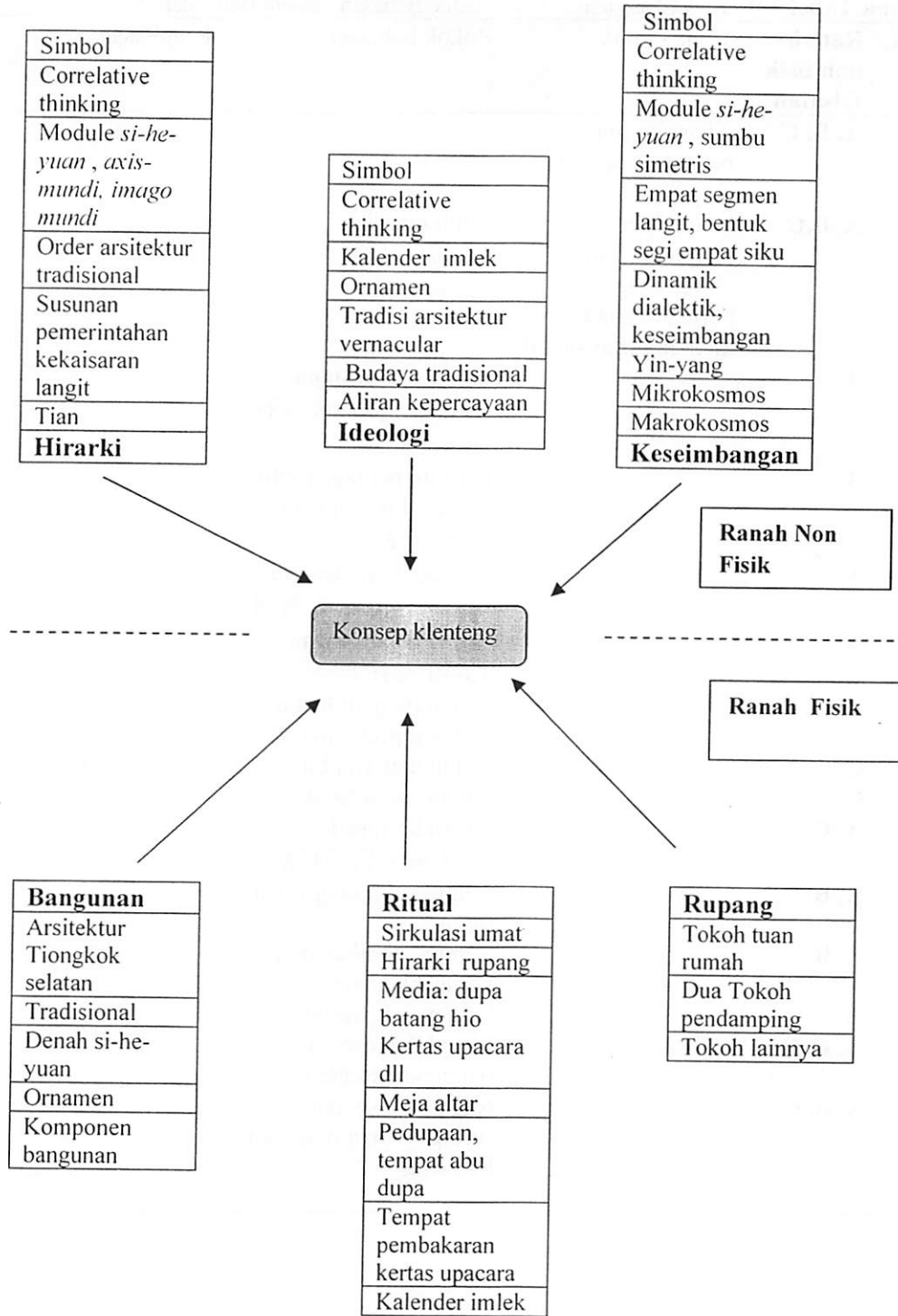
Ranah fisik	Ranah non fisik falsafah	Tema utama	Pokok bahasan	Penjelasan
	A	Dialektika dinamik perubahan abadi alam	<i>wu-xing</i> 五行,	5 Unsur fase semesta alam
	A, C		<i>gan-ying</i> 感應; getaran kosmos,	Panduan harmonisasi hidup manusia dan alam
	A, C		<i>ba-gua</i> 八卦, <i>luo-shu</i> 洛書, <i>he-tu</i> 河图,	Diagram falsafah semesta alam
Y	A	Dimensi ruang, waktu	<i>si-xiang</i> 四象, 28 rasi <i>lunar mansion</i>	4 segmentasi astronomi angkasa
	A, C		10 batang langit (<i>tian-gan</i> 天干), 12 ranting bumi (<i>di-zhi</i> 地支),	Menghubungkan dimensi ruang dan waktu, siklus 60 tahun
X, Z	A, B, C		<i>Lunar calender</i>	
Y	A, B, C	Korelasi dan aplikasi	<i>Correlative: thinking, cosmology, geometry.</i>	Menselaraskan beragam falsafah
Y	A, C		<i>Numerology: Quinary, Nonary</i>	Mengenai angka-angka : 5, 9
Y	A, B, C		<i>Feng-shui</i> 风水 (<i>geomancy</i>)	
Y	C	ARSITEKTUR Tiongkok Selatan	Arsitektur Tionghoa di Nusantara	Langgam menurut daerah
Y	C	Arsitektur vernakular	Ciri-ciri	
Y	C	Rekonstruksi terjadinya denah <i>type SI-HE-YUAN</i>	Artefak purba sampai masa tradisional	Sejarah <i>type</i> denah <i>si-he-yuan</i>
Y	A, B	Denah <i>type Si-he-yuan</i>	Falsafah	Makrokosmos transformasi ke mikrokosmos
Y	A, C		Tipologi, Karakteristik Denah	<i>Type</i> sederhana 3 <i>jian</i> 间 Courtyard awal <i>Type san-he-yuan</i> 三合院 <i>Type si-he-yuan</i> 四合院
	A, C			
	A, C			
	A, B, C			
X, Y, Z	A, B		Hirarki ruang	

Lanjutan Tabel 3.9 Klasifikasi Jenis Tema Utama Bahasan dalam Bab 2 dan 3

Ranah fisik	Ranah non fisik falsafah	Tema utama	Pokok bahasan	Penjelasan
Y	A, B		Penamaan bagian-bagian	Bangunan inti <i>shang-fang</i> 上房
Y	A, B			Bangunan samping <i>xiang-fang</i> 厢房
Y	A, B			Bangunan batas muka <i>tao-zuo</i> 倒座
Y	A, B			Pintu masuk utama <i>da-men</i> 大门
Y	A, B			<i>Zhong-ting</i> 中庭; <i>ting-yuan</i> 庭院; <i>courtyard</i>
Y	A			Tembok Keliling, <i>Wei-qiang</i> 围墙
Y	A, B		Perluasan <i>type Si-he-yuan</i>	Memanjang, melebar
X, Y, Z	A, B, C		Zoning dan Hirarki	
Y	C	Bangunan rumah tradisional	Tipologi elemen bangunan tradisional Tionghoa	
Y	C		<i>Hang-tu: tai</i> 臺;	podium
Y	C		Pondasi tradisional	
Y	C		Bahan bangunan	
Y	C	Standard bangunan tradisional	<i>Ying Tsao Fa Shih.</i> (1103). <i>Gong Cheng Zuo Fa Ze Li.</i> (1733).	
Y	C	Struktur kayu bangunan Tradisional	<i>tou-gong</i> 头棋	
Y	C		Konstruksi “Balok dan Kolom”.	
Y	C		Konstruksi “Rangka (Portal) Balok Menerus”	
Y	C		Kolom.	
Y	C		Dinding.	
Y	C		Bentuk atap	
Y	C		Lengkungan atap	
Y	A,B, C		Wuwungan atap dan ornamen	
Y	C		Genteng	

Lanjutan Tabel 3.9 Klasifikasi Jenis Tema Utama Bahasan dalam Bab 2 dan 3

Ranah fisik	Ranah non fisik falsafah	Tema utama	Pokok bahasan	Penjelasan
Y	A, B, C	Klenteng tua berdenah <i>type si-he-yuan</i> .		
X, Y	A, B, C	Komponen bangunan dan perlengkapan bermakna pada klenteng tradisional	Pintu masuk; <i>da-men</i> 大门, <i>san-men</i> 三门	
Y	C		Patung batu singa, <i>ciok sai</i> , <i>shi-shi-zi</i> 石狮子	
Y	C		Perwira penjaga pintu masuk, lukisan <i>men-shen</i> 门神	
Y	A		<i>Ba-gua</i> 八卦 dan <i>yin-yang</i> ; <i>tai-qi-tu</i> 太气图	
X	A		Rupang Sam-kwan <i>Tay-ti</i> 三官大帝	
X, Y	C		Penghalang di lantai ambang pintu masuk	
X	C		Genta dan Tambur	
Y	C		Papan nama, <i>bai</i> 牌	
Y	A, C		Papan kaligrafi <i>dui-lian</i> 對聯; 对联	
X	A, B		Tempat abu langit dan bumi	
X, Y	A, B		Tempat pembakaran kertas klenteng	
Y	A		Pemakaian warna	
Y	A, B, C		Mural dan ornamen bangunan klenteng	
Y	A, B, C		Ragam hias yang sering terlihat di dalam klenteng	



Gambar 3.72 Diagram penerapan falsafah tradisional dan teori arsitektur tradisional, pada komponen diagram analisis Gambar 1.3.

3.12 Penerapan Falsafah Tradisional dan Teori Arsitektur Tradisional pada Komponen Diagram Analisis

Ranah fisik.

Bangunan

Dari uraian secara umum, bangunan klenteng bagi umat terutama merupakan tempat, wadah, ruang agar mereka dapat menjalankan kegiatan ritual kepercayaannya. Baik secara pribadi mau pun acara sembahyang bersama komunitas. Pada studi ini ditentukan objek penelitian hanyalah klenteng dengan *type* denah *si-he-yuan*, bentuk *type* denah khas tradisional Tionghoa. Keberadaannya sepanjang sejarah kebudayaan tradisional terbukti dengan artefak yang telah ditemukan dan diteliti. Ternyata dalam sejarah perkembangannya *type* denah ini diperkirakan selalu memiliki ruang atap terbuka ke arah langit, yang kini disebut sebagai sumur langit, *tian-jing* 天井.

Sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat dan falsafah tradisional, bentuk *type* denah *si-he-yuan* ini bertransformasi sarat dengan simbol makna konsep kosmologi tradisional. Konsep yang menyamakan denah *type* ini sebagai gambaran alam semesta (*imago mundi*) dan adanya sumbu semesta (*axis mundi*, *cosmic axis*). Zoning ruang pada denah *type* ini mengikuti hirarki falsafah susunan keluarga Konfusius (*family lineage*), serta etiket hirarki formil pada kekaisaran.

Bangunan klenteng di Jawa Barat yang diteliti merupakan peninggalan dari warga imigran Tionghoa yang berasal dari Tiongkok Selatan, sehingga langgam arsitektur bangunan klentengnya merupakan langgam arsitektur Tiongkok Selatan.

Ornamen yang merupakan bagian elemen bangunan klenteng menjadi lambang yang sarat dengan makna aliran kepercayaan masyarakat, sebagian juga telah merupakan lambang budaya masyarakat Tionghoa bersama. Pengaturan ornamen hanya menuruti patokan kebiasaan masyarakat, *social norms* dan *social memories*. Kebiasaan ini telah merupakan bagian kehidupan keseharian dari budaya masyarakat, sehingga bangunan menjadi sangat *ethnic centered* memiliki langgam dan bentuk khusus sebagai arsitektur vernakular, arsitektur tradisional.

Ritual

Dari pengamatan sirkulasi umat (Gambar 3.74, dan 3.75), pergerakan umat yang beribadat selalu mengikuti pola yang sama. Pertama bersembahyang di muka klenteng menghadap langit dan bumi, tepat di titik sumbu bangunan, acara ini dimaksudkan menghadap Tian (arti harafiah langit) penguasa tertinggi alam semesta. Di titik sumbu ini selalu harus dapat terlihat langit bebas, dan diletakan pedupaan bulat bagi Tian.

Lalu umat bergerak ke dalam bangunan pada lajur sejajar dengan garis sumbu menghadap rupang tokoh tuan rumah, kemudian rupang sebelah kirinya, lalu rupang sebelah kanannya. Setelahnya berpindah ke ruangan di sayap kiri bangunan utama, berurutan dari ruang terdalam ke ruang arah depan klenteng. Lalu berpindah ke ruang di sayap kanan bangunan utama, serupa berurutan ke arah depan juga. Pada setiap lokasi rupang terdapat meja altar dan tempat abu untuk menancapkan batang dupa (hio).

Terakhir melakukan pembakaran kertas klenteng pada dua buah tempat bakaran yang terletak simetris terhadap sumbu bangunan. Pola ini berlaku sama

bagi tiap aliran kepercayaan masyarakat: Tao, Buddhis, dan Konfusius. Umat bebas beribadat pada tiap klenteng tanpa pembatasan aliran kepercayaannya.

Sirkulasi umat bergerak dalam ruang yang sebenarnya memiliki dua dimensi hirarki: hirarki kekeluargaan menurut Konfusius (*family lineage*), serta hirarki menurut mithologi kepercayaan popular masyarakat. Menurut konsep kekeluargaan Konfusius zoning ruang terdalam adalah bagi warga tertua (senior), dan yang muda di bagian muka. Ruang di sayap kiri dan kanan untuk yang lebih muda dalam status hirarkinya dari penghuni bangunan utama. Sedangkan hirarki menurut kepercayaan popular masyarakat ialah mengikuti hirarki pejabat kekaisaran, rupang tuan rumah di titik sumbu bangunan pada ruang terdalam, disebelah kirinya rupang tokoh sipil berstatus primer, di kanan tuan rumah berstatus sekunder atau tokoh militer. Posisi penempatan rupang di ruang sayap kiri berstatus lebih tinggi dari pada penempatan di ruang bangunan sayap kanan. Ruangan di bangunan sayap ke arah muka bangunan berstatus lebih rendah dari pada yang di dalam. Hirarki rupang mengikuti hirarki ruang, tokoh rupangnya tidak berpengaruh dalam urutan ritual. Penentuan tokoh rupang mengikuti keyakinan pribadi para pengurus, urutan penempatan rupang pada ruang kelenteng ditentukan secara bebas oleh pengurus.

Acara ritual terdiri dari dua jenis: ritual pribadi untuk niatan perorangan dapat dilakukan setiap waktu, dan ritual komunitas bersama mengikuti acara kalender Imlek. Ritual komunitas memiliki tujuan tertentu: peringatan hari lahir para tokoh, acara bersama mengikuti musim: Tahun baru imlek (Festival musim semi), sembahyang periodik setiap tgl 1 dan 15 Imlek, dan pertengahan musim rontok, acara berhubungan kepercayaan: sembahyang arwah (rebutan) dan Ceng-

beng (nyekar ke makam keluarga dan leluhur), peringatan sejarah: Peh-cun, dsb. Banyak jenis acara ritual di klenteng yang dapat di tentukan dan diselenggarakan oleh para pengurus sesuai keyakinan masing-masing (ideologi).

Rupang

Rupang merupakan subjek tokoh yang akan ditempatkan, tujuan yang memotivasi masyarakat untuk membangun suatu klenteng. Berdasarkan posisi penempatan di dalam ruang klenteng terdapat tatanan hirarki: Rupang utama tuan rumah yang ditempatkan di ruang utama terdalam, tepat di titik tengah berimpit dengan sumbu simetris denah bangunan. Rupang pendamping dua buah; masing-masing di sisi kiri dan kanan rupang tuan rumah. Rupang pelengkap yang ditempatkan di tiap ruangan di dalam klenteng. Tokoh tuan rumah menentukan aliran kepercayaan klenteng tersebut, serta nama dari klentengnya. Tokoh pendamping dan tokoh pelengkap boleh berbeda aliran dari tokoh tuan rumah.

Rupang merupakan personifikasi dari tokoh yang pernah hidup, atau pun tokoh mitologi masyarakat populer. Tokoh yang pernah hidup meliputi tokoh pahlawan, tokoh profesi, tokoh sejarah. Tokoh-tokoh ini dapat di pilih dari *pantheon* tokoh ketiga aliran kepercayaan tradisional Tionghoa: Tao, Buddhis, dan Konfusius. Malahan pada beberapa klenteng dapat ditemui tokoh lokal setempat, yang tidak pernah di kenal di Tiongkok sebagai tempat asalnya klenteng. Pemilihan seluruh tokoh rupang bebas ditentukan oleh pengurus klenteng, pengaruh ideologi pengurus sangat dominan. Ornamen bangunan yang digunakan disesuaikan dengan aliran kepercayaan rupang tuan rumah. Disamping itu digunakan juga ornamen yang telah menjadi simbol budaya bersama masyarakat,

diantaranya: naga (liong), ikan, kijang, kelelawar, harimau, pohon cemara, bunga peony dan banyak lainnya.

Ranah non fisik, Falsafah.

Ideologi pengurus.

Pengaruh keyakinan para pengurus klenteng (ideologi) sangat dominan dalam pemilihan unsur-unsur utama pembentukan klenteng, penentuan rupang yang ditempatkan, hirarki posisi rupang, pemilihan jenis ornamen yang diterapkan pada bangunan klenteng, epigraph dan ikonograph yang dipasang, menentukan upacara ritual bersama yang diadakan mengikuti kalender Imlek. Yang dimaksud pengurus ialah: para pemrakarsa pembangunan, mereka yang menjalankan organisasi kepengurusan *routine*, pendeta bhikku, pemuka umat, dan para tukang ahli bangunan klenteng.

Kepercayaan populer terdiri dari Tao, Buddhis, dan Konfusius, masing-masing memiliki ornamen simbol khusus. Ada juga simbol yang telah menjadi lambang budaya masyarakat yang selalu muncul pada klenteng misal naga / liong, kirin, kelelawar, bebek, ikan, bangau, *folklore*, episode sejarah, mitologi, tokoh fu-lu-shou 福祿壽 (rejeki, jabatan, usia lanjut), ornamen dan unsur dekorasi yang telah menjadi *vocabulary* masyarakat umum.

Kemungkinan penafsiran ideologi secara bebas ini menjadikan variasi ornamen yang dapat diterapkan tidak terbatas jenis dan jumlahnya. Intervensi dan interpretasi pribadi (ideologi) pengurus sangat menentukan, terutama pada bagian elemen bangunan tengah dan atas. Tetapi bentuk garis besar bangunan klenteng

tidak pernah berubah selalu merupakan pengulangan dari klenteng yang pernah ada, sesuai keahlian para tukang yang terlatih dengan kemampuan turun temurun, sehingga mampu memelihara tradisi bangunan vernakular.

Sebagai contoh untuk ideologi para pengurus dapat dilihat pada bagian lampiran uraian mengenai *iconography* pada keempat klenteng yang diteliti.

Tian dan hirarki

Dalam kepercayaan popular masyarakat tradisional “Tian 天” (arti harafiah langit) dipahami sebagai penguasa tertinggi semesta alam. Setiap kali umat akan beribadat mereka pertama-tama selalu menghadap langit terbuka menghormat, dan memohon izin pada langit dan bumi (*Di* 地) untuk memulai acara ritual selanjutnya di dalam klenteng. Kebiasaan ini mengindikasikan Tian merupakan *figure* pembuka awal yang sangat dominan.

Langkah ritual berikutnya berurutan menghadap, menghormat serta menyampaikan pesan doa niatnya di hadapan rupang tuan rumah di tengah ruang utama, lalu beralih ke rupang sisi kirinya, dan kemudian ke rupang sisi kanannya. Lalu beralih ke ruangan sayap kiri bangunan dan ruangan sayap kanan bangunan. Secara berurutan menghormat dan berdoa di hadapan rupang yang ada. Langkah terakhir sebagai pengahir ritual ialah membakar kertas upacara di tempat khusus; sebagai lambang penyampaian laporan penutup dan penghargaan pada Tian dan para tokoh yang telah disembah.

Secara total terlihat Tian ditempatkan mulai dari saat awal hingga akhir ritual, Tian melingkupi keseluruhan acara ritual. Tian merupakan idea yang tidak

berujud, tidak berpribadi, tidak ada simbol atau rupang Tian. Bagi masyarakat umum lebih dikenal popular dengan tokoh Yu-huang-shang-tie (lafal Hokkian: Giok Tee) sebagai penguasa tertinggi langit, ia dibayangkan berpribadi, terdapat bentuk rupangnya untuk dihormati.

Dalam menjalankan pemerintahan langit Yu-huang-shang-tie memiliki susunan pembantu yang memiliki hirarki, serupa dengan susunan pemerintahan kekaisaran di kehidupan nyata. Falsafah tradisional beranggapan kehidupan di dunia roh mirip dengan kehidupan sehari-hari. Susunan hirarki kekaisaran ini diterapkan pada konsep klinteng dengan mengatur hirarki ruang dan penempatan rupang. Hal ini menjelaskan hirarki dan posisi rupang di dalam ruangan klinteng.

Order hirarki ini sejalan juga dengan kebiasaan tradisional zoning ruang pada hunian *type si-he-yuan* berdasarkan faham Konfusius mengenai senioritas kekeluargaan (*family kinship lineage*). Rupang tokoh pendamping primer dan sekunder di tempatkan berurutan pada posisi sebelah kiri dan kanan rupang tuan rumah, dalam ruang utama sesuai protokol pada istana kekaisaran. Hirarki rupang pada ruangan bangunan sayap kiri akan lebih tinggi tingkatnya terhadap ruang di bangunan sayap kanan. Di dalam kedua bangunan sayap, lokasi ruang ke arah muka bangunan tingkat hirarkinya akan lebih rendah. Hirarki rupang yang ditempatkan mengikuti tingkatan posisi hirarki ruang yang ditempatinya.

Ekspresi hirarki ini terlihat juga pada order ketinggian lantai dan order ketinggian wuwungan atap bangunan. Ketinggian dari permukaan tanah bagi wuwungan bertahap bertambah, diawali wuwungan pintu gerbang persil – wuwungan ruang *lobby* - terakhir wuwungan ruang utama rupang tuan rumah,

ruang yang paling sakral. Hal yang sama juga bagi hirarki ketinggian lantai, meninggi bertahap dimulai dari permukaan tanah di halaman muka – lantai teras dan *lobby* – dan tertinggi terhadap semuanya adalah lantai ruang utama yang ditempati rupang tuan rumah yang merupakan ruang tersakral. Hal ini juga sejalan dengan zoning pemanfaatan ruang berdasarkan hirarki keluarga dalam rumah tinggal. (Gambar 3.74 sampai dengan Gambar 3.80)

Tian juga merupakan tujuan utama tersedianya *courtyard* pada denah bangunan dan sumur langit berupa atap terbuka pada modul denah *type si-he-yuan*, bukaan ini memfasilitasi ditariknya garis imajiner *axis mundi* antara *courtyard* (bumi) dan bintang utara yang dianggap tempat kedudukan Tian. Relasi komunikasi nyata manusia dengan Tian adalah melalui garis imajiner ini. *Axis mundi* juga dibayangkan sebagai sumbu semesta alam *cosmic axis* berhubungan dengan pendapat tradisional *geocentered*: langit berputar dengan bumi sebagai pusatnya.

Tata semesta alam dan keseimbangan.

Denah bangunan *type si-he-yuan* 四合院 merupakan miniatur falsafah kosmologi tata semesta alam makrokosmos yang tak terhingga diproyeksikan menjadi mikrokosmos dengan dimensi manusiawi yang terukur, sehingga dapat diterapkan dalam bentuk bangunan.

Faham tradisional langit berbentuk kubah bulat dan bumi berbentuk empat persegi, dengan konstelasi perbintangan 28 rasi terletak di sekeliling katulistiwa langit yang disebut sebagai *lunar mansion*; *er-shi-ba-xiu* 二十八宿. Langit dibagi dalam empat segmen menurut arah mata angin utama. Rasi bintang yang terletak

dalam keempat segmen dikelompokkan menjadi empat gugus lambang masing-masing terdiri dari tujuh rasi bintang menjadi simbol hewan mitologi penjaga empat segmen daerah langit: naga hijau/biru (*qing-long* 青龙) di ruang langit timur, harimau putih (*bai-hu* 白虎) di ruang langit barat, kura-kura dan ular hitam (*xuan-wu* 玄武) di ruang langit utara, dan burung phoenix *que* 雀 merah (*zhu-que* 朱雀) di ruang langit selatan. Ikon naga hijau dan harimau putih selalu dapat ditemui di sisi kiri dan kanan pintu masuk bangunan klenteng (sisi timur dan barat pintu masuk).

Ruang pembagian langit ini diproyeksikan di bumi menjadi bentuk geometri segi empat siku dengan sisi masing-masing menghadap tepat ke arah empat mata angin, bangunan ideal menghadap ke arah selatan. Dibayangkan sebagai miniatur gambaran tata alam semesta (*imago mundi*). Bidang halaman *courtyard* di tengah denah bangunan dan ruang atap terbuka sumur langit; *tian-jing* 天井 di atasnya memfasilitasi lewatnya garis sumbu bumi *axis mundi* yang berawal dari *courtyard* tersambung dengan Bintang Utara (Ursa Minor, *Little Bear*, *bei-tou* 北头) tempat bertahtanya Tian 天. Garis imjiner simbol terhubungnya bumi (manusia) dengan Tian. Garis ini juga melambangkan *cosmic axis* sumbu semesta alam dalam faham *geo centered*. Proyeksi garis *axis* ke denah bangunan merupakan sumbu simetris denah *type si-he-yuan*.

Di samping dua ikon naga hijau dan harimau putih di pintu masuk bangunan, juga daerah bangunan perluasan sayap kiri disebut sebagai daerah *yang* 阳, dan daerah bangunan sayap kanan disebut daerah *yin* 阴. Penamaan *courtyard*

bangunan sayap samping disesuaikan dengan nama gugus perbintangan pada arah mata angin yang sama: sumur langit naga di timur dan sumur langit harimau di barat. Secara utuh denah *type si-he-yuan* melambangkan gambaran miniatur tata semesta alam (*imago mundi*) menurut falsafah tradisional Tionghoa.

Dalam falsafah tradisional daya *qi* 气 dari semesta alam merupakan penggerak abadi bagi perubahan semesta alam dalam dialektika dinamik *yin-yang* 阴阳, yang senantiasa mengarah pada keseimbangan. Hal ini pada denah dan bentuk bangunan ditransformasikan merupakan sumbu simetris cerminan, garis keseimbangan yang sangat dominan pada bangunan tradisional klenteng berdenah *si-he-yuan*. Sirkulasi ritual umat bersembahyang juga mencerminkan hal yang sama, bergerak sejajar sepanjang sumbu secara simetris berurutan sebagai berikut :

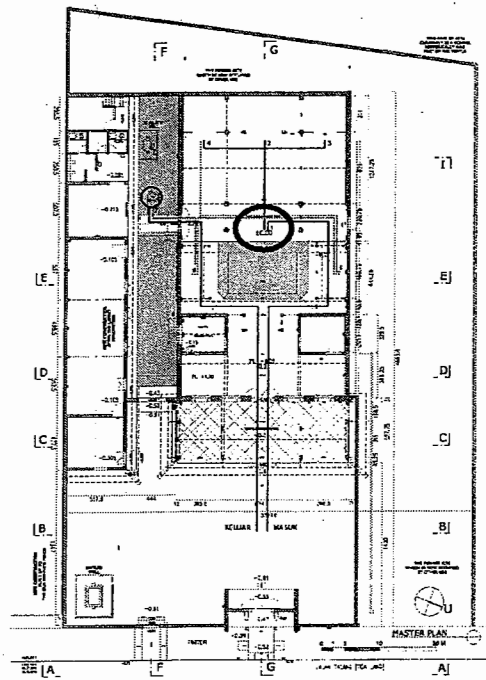
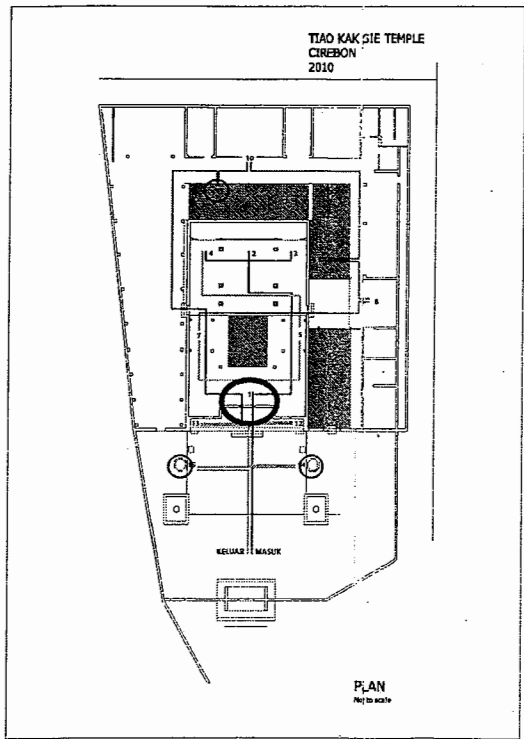
- 1./ mulai di tengah muka bangunan di titik pada sumbu simetris, bersembahyang menghormat Tian sebagai awal acara ritual,
- 2./ menyusuri salasar sisi kiri sejajar sumbu ke arah titik tengah ruangan tepat di garis sumbu, titik terletaknya rupang tuan rumah,
- 3./ lalu berpindah ke rupang pendamping di kiri dan kanan yang terletak simetris terhadap garis sumbu,
- 4./ kemudian umat bergerak ke ruang dalam bangunan di sayap kiri dan sayap kanan berurutan, dengan masing-masing denah bangunan kedua sayap merupakan cerminan terhadap sumbu simetris,

5./ kegiatan terakhir, membakar kertas klenteng sebagai simbol komunikasi dan pelaporan kepada Tian dan tokoh yang telah dihormati. Bentuk dan letak dua tempat pembakaran simetris terhadap sumbu bangunan.

6./ ketika akan meninggalkan klenteng pengunjung akan berjalan ke arah pintu keluar kembali dengan alur yang sejajar dengan sumbu simetris. (Gambar 3.81 sampai dengan Gambar 3.84)

Secara umum garis sumbu simetris ini melambangkan keseimbangan, membatasi daerah *yang* 阳 di sisi timur dan daerah *yin* 阴 di sisi barat. Keseimbangan juga terlihat dari denah bangunan yang selalu merupakan cerminan dari kedua belah sisi sumbu, hal seimbang ini tampak juga pada elemen arsitektur bangunan tengah (tembok) dan elemen bangunan atas (atap). Baik dalam konstruksi, ornament dan ragam hias.

Tiao Kak Sie	Klenteng Talang
Chao-jue-si 潮覺寺	Kong-dao Jiao-tang 孔道教堂
Cirebon	Cirebon

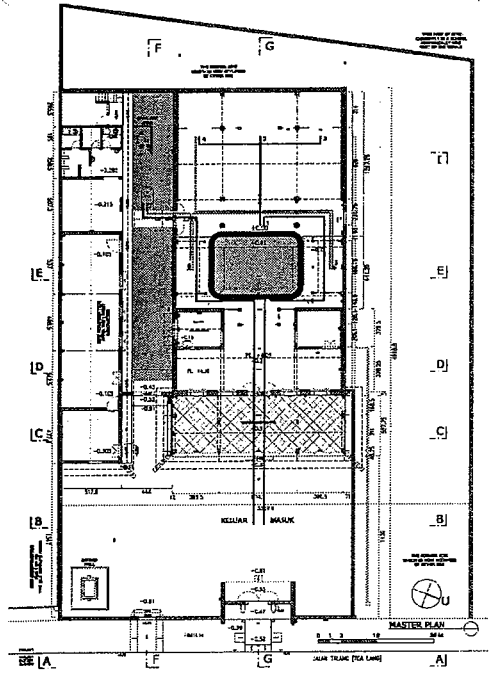
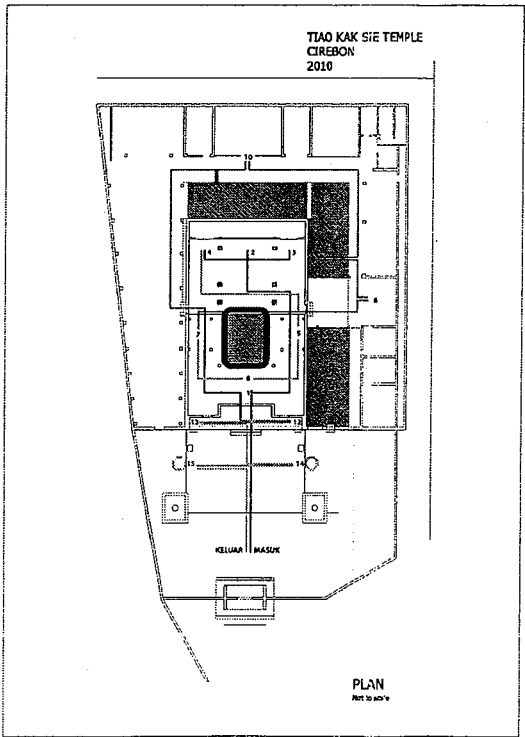


erkenannya bila akan mengawali ritual umat.

alam klenteng oleh umat.

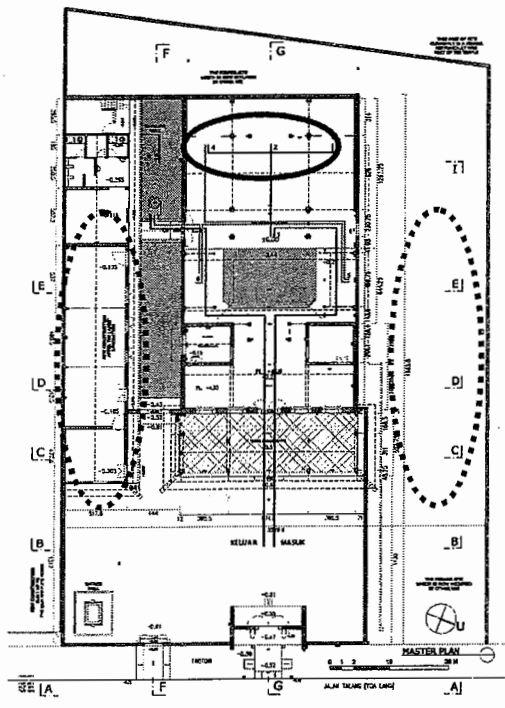
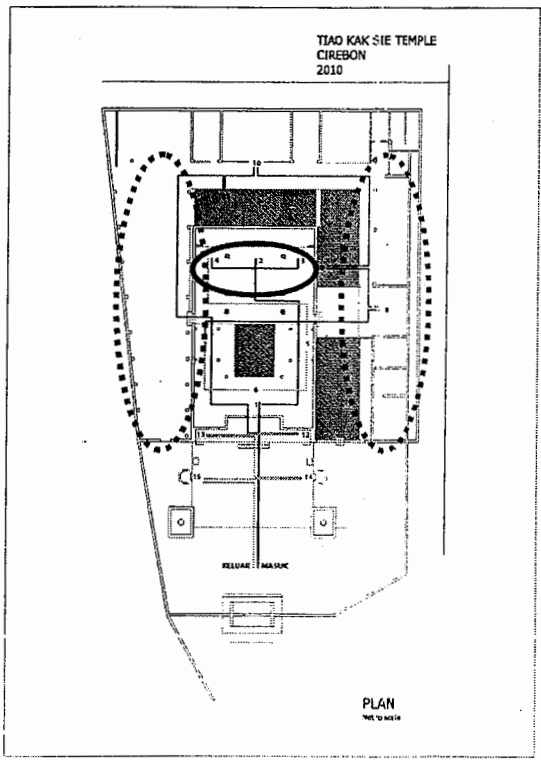
u (no. 1).

Tiao Kak Sie	Klenteng Talang
Chao-jue-si 潮覺寺	Kong-dao Jiao-tang 孔道教堂
Cirebon	Cirebon



- atap terbuka ke langit fasilitasi garis injiner *axis mundi*, menghubungkan kasi kedudukan Tian 天.

Tiao Kak Sie	Klenteng Talang
Chao-jue-si 潮覺寺	Kong-dao Jiao-tang 孔道教堂
Cirebon	Cirebon

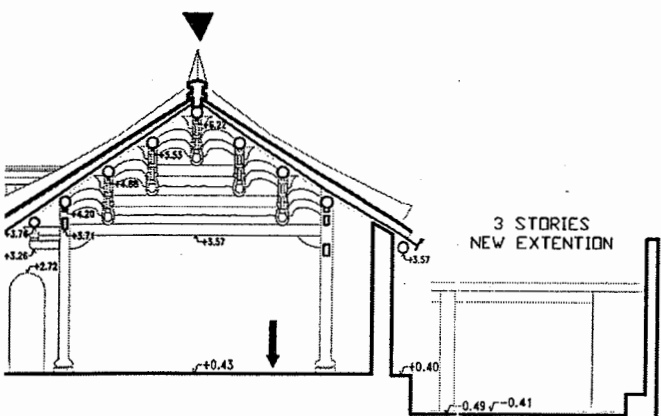


Tuang Shang Di 玉皇上帝 (lafal Hokkian: Giok Te), *Tian Gong* 天公 (Hokkian : Thi Kong),

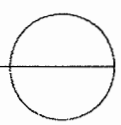
rumah (no. 3), rupang pendamping sekunder di kanan rupang tuan rumah (no.4).

rupang tuan rumah).

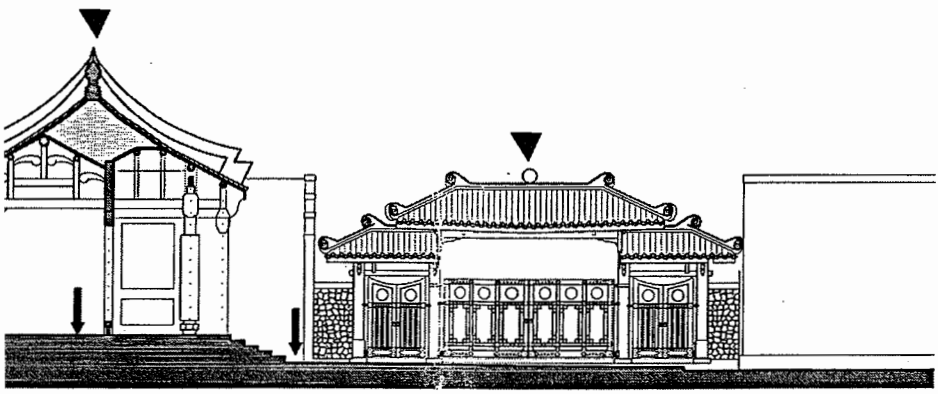
sayap telah berubah total),



POTONGAN C-C
SCALE 1:150



jalan masuk dipindahkan pada tahun 1975an)

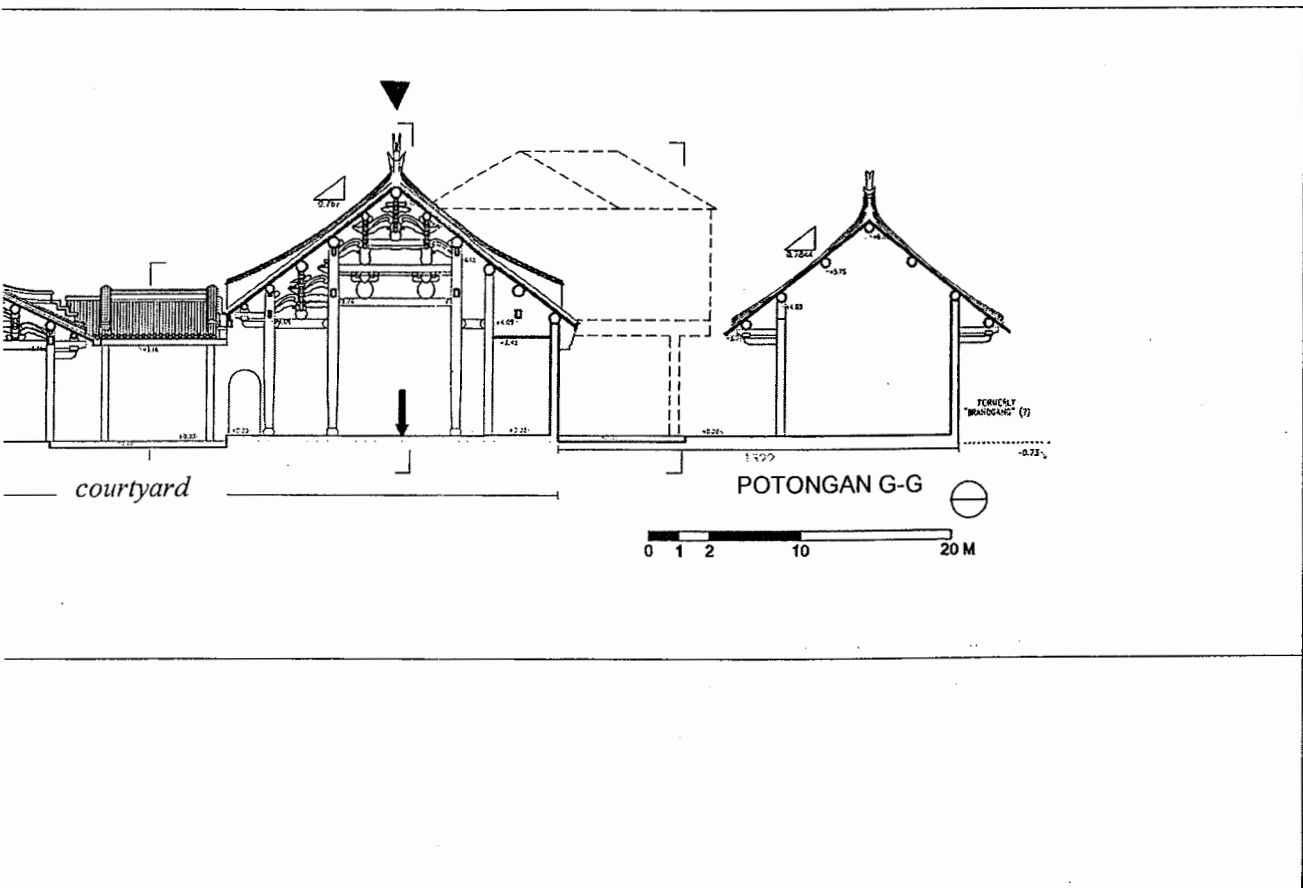


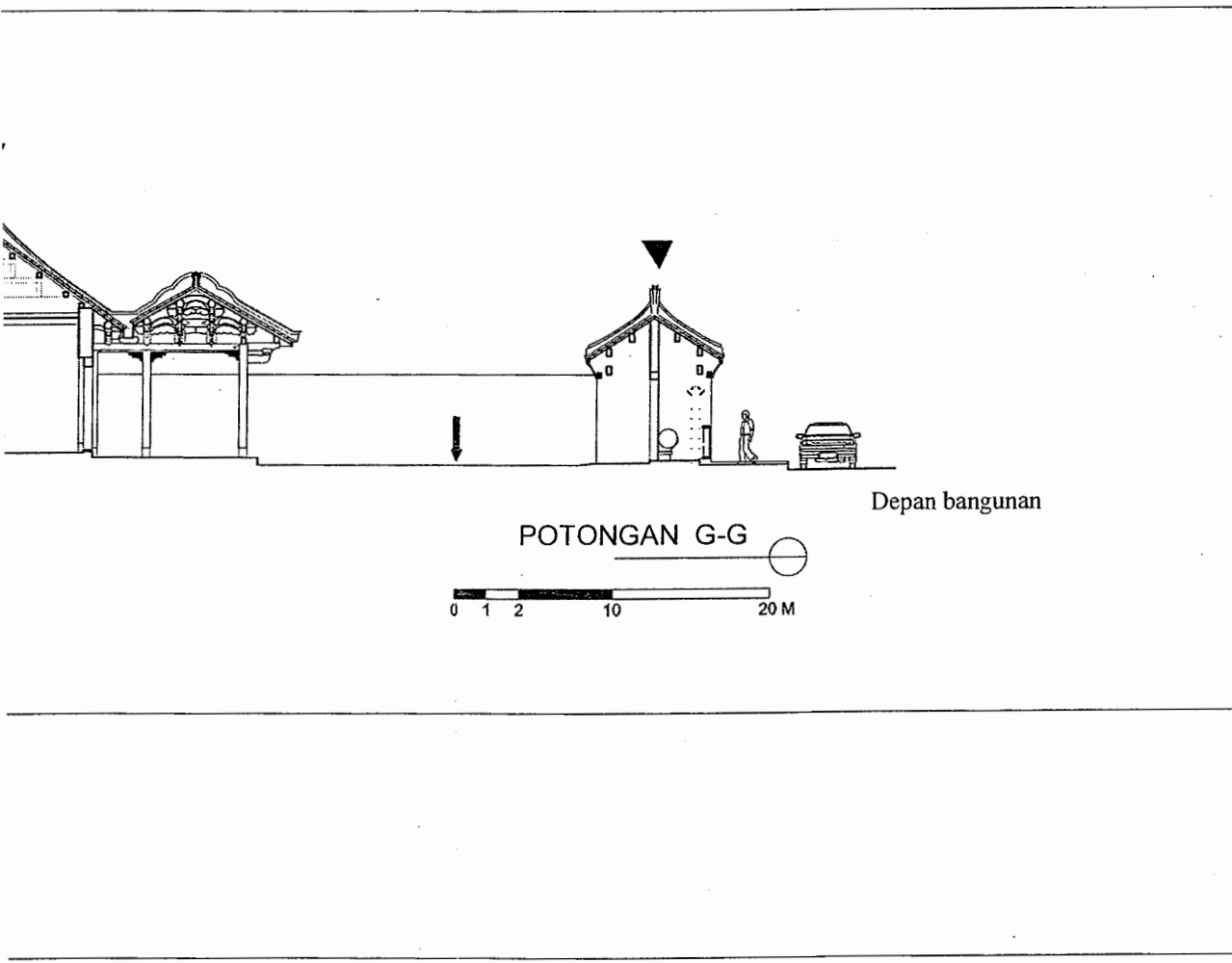
Depan bangunan

POTONGAN C-C

SCALE 1:150







POTONGAN G-G

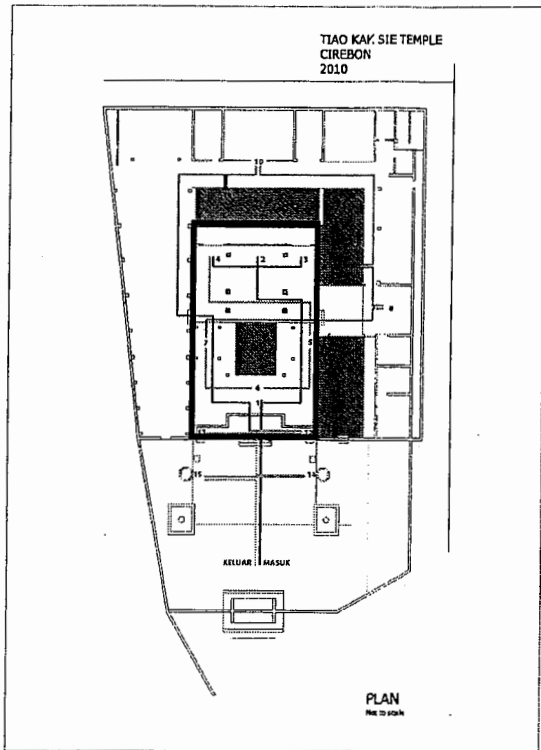
0 1 2 10 20 M

Depan bangunan

Tiao Kak Sie

Chao-jue-si
潮覺寺

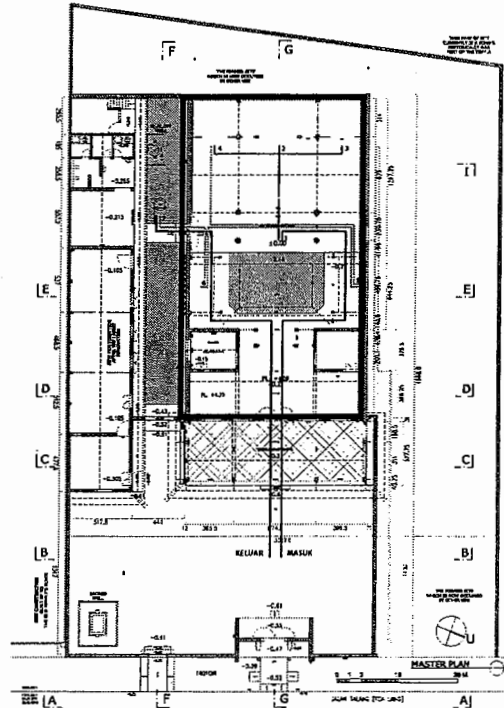
Cirebon



Klenteng Talang

Kong-dao Jiao-tang
孔道教堂

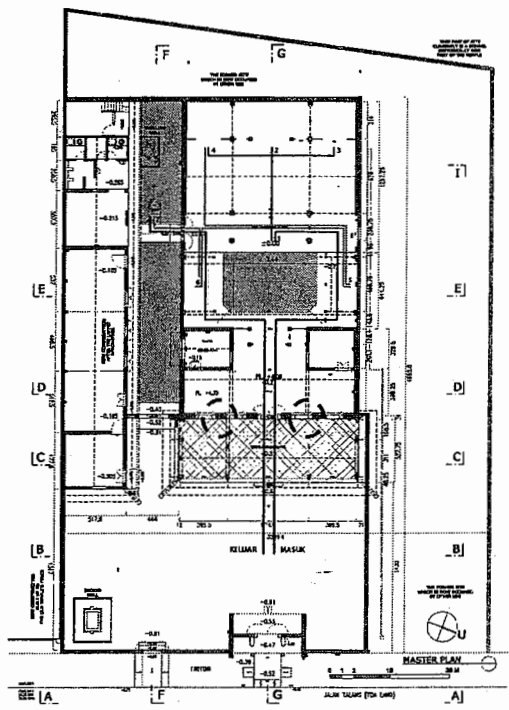
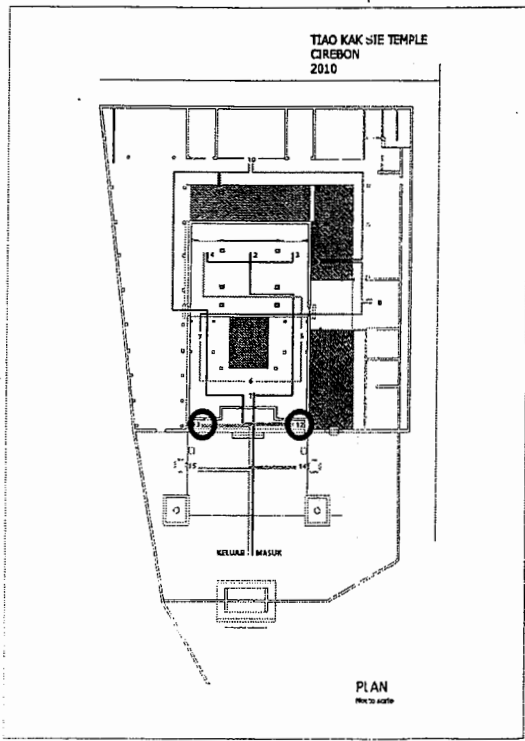
Cirebon



dan bumi persegi empat.

suai pembagian segmen kubah langit .

Tiao Kak Sie	Klenteng Talang
Chao-jue-si 潮覺寺	Kong-dao Jiao-tang 孔道教堂
Cirebon	Cirebon



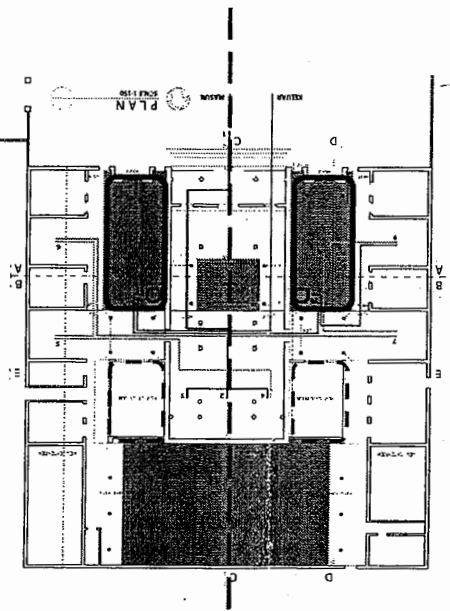
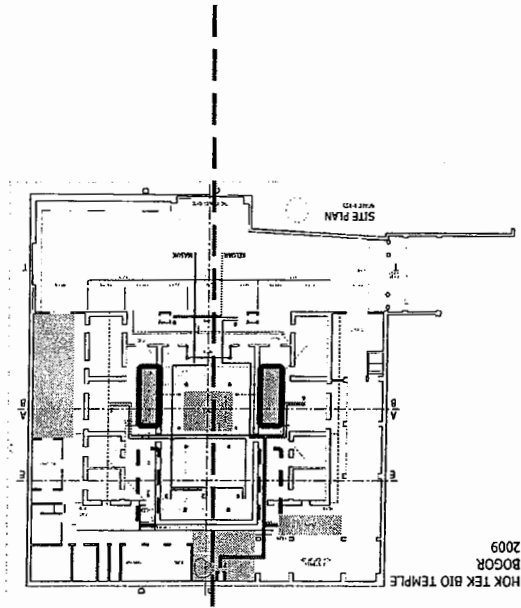
dan pintu sisi barat sebagai gugus bintang langit barat: harimau putih *bai-hu* 白虎.

Gambar 3.83 Aspek kesimbangan.

Aspek orientasi pada empat mata angin alam bumi.

Aspek kesimbangan simetris.

Penamaan zoning tradisional menurut arah mata angin, lokasi merupakan cerminan terhadap sumbu simetris
 Samping timur, kiri rupang tuan rumah: Sumur langit matahari, 日井 (depan) dan sumur langit naga, 龙
 Samping barat, kanan rupang tuan rumah: Sumur langit bulan, 月井 (depan) dan sumur langit harima
 Pertetakan empat daerah sumur langit simetris terhadap garis sumbu denah
 Catatan: garis putus-putus, menandakan lokasi tsb telah berubah fungsi.



Hok Tek Bio

Fu De Miao

福德廟

Bogor

Hiap Thian Kiong

Xie Tian Gong

協天宮

Bandung

Tiao Kak Sie

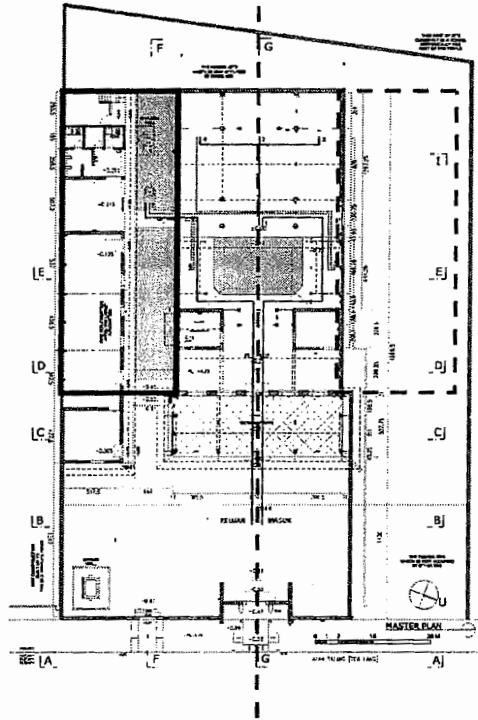
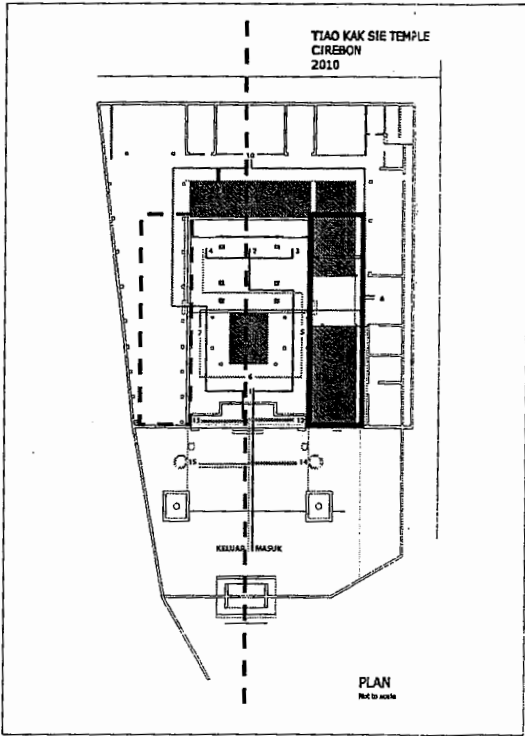
Klenteng Talang

Chao-jue-si
潮覺寺

Kong-dao Jiao-tang
孔道教堂

Cirebon

Cirebon



gkat.

BAB 4

KLENTENG OBJEK PENELITIAN, DETAIL dan ANALISIS

4.1 Objek Penelitian: Hiap Thian Kiong, Xie Tian Gong 協天宮, Bandung.

Lokasi : Jl. Klenteng. (Gambar 4.1 sampai dengan Gambar 4.15)

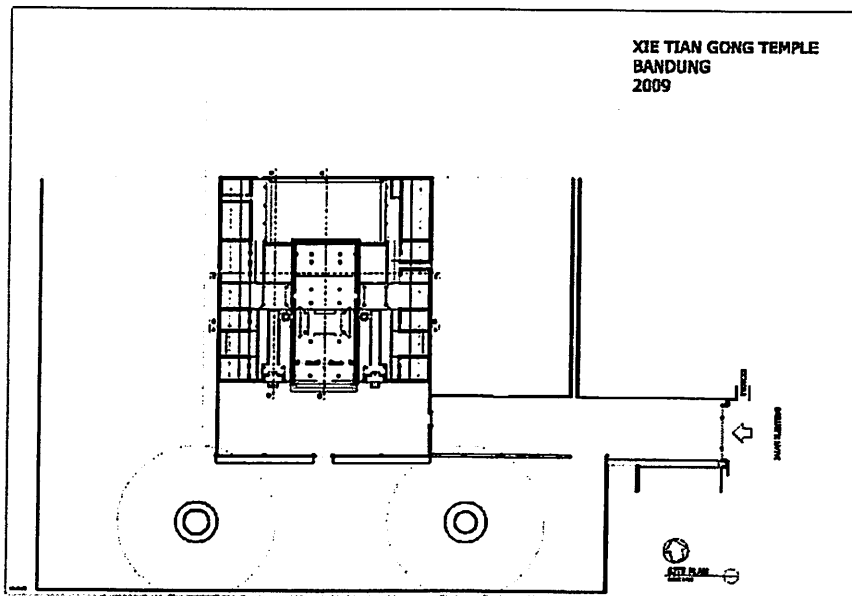
Klenteng dibangun tahun 1885, awalnya diberi nama Sheng-Di-Miao 聖帝廟, Klenteng Kaisar Suci. Kemudian menjadi Xie-Tian-Gong 協天宮, Istana Pembantu Langit, dalam lafal Hokkian dibaca sebagai: Hiap Thian Kiong. Diperuntukkan bagi Kwang Kong sebagai tuan rumah. Pemrakarsa pembangunan dipimpin oleh Chen-Hai-Long, 陈海龙, lafal Hokkian: Tan Hai Lung, nama lain Tan Hai Hap, atau Chen-Hai-She 陈海舍. Kemudian hari ia diangkat menjadi letnan Tionghoa yang kedua di Bandung. Para penyumbang dana tercatat pada prasasti pembangunan berasal dari kota-kota Batavia, Cirebon, Cianjur, Banjarsari Ciamis, Tanjungpura Krawang, dan mungkin juga Semarang.



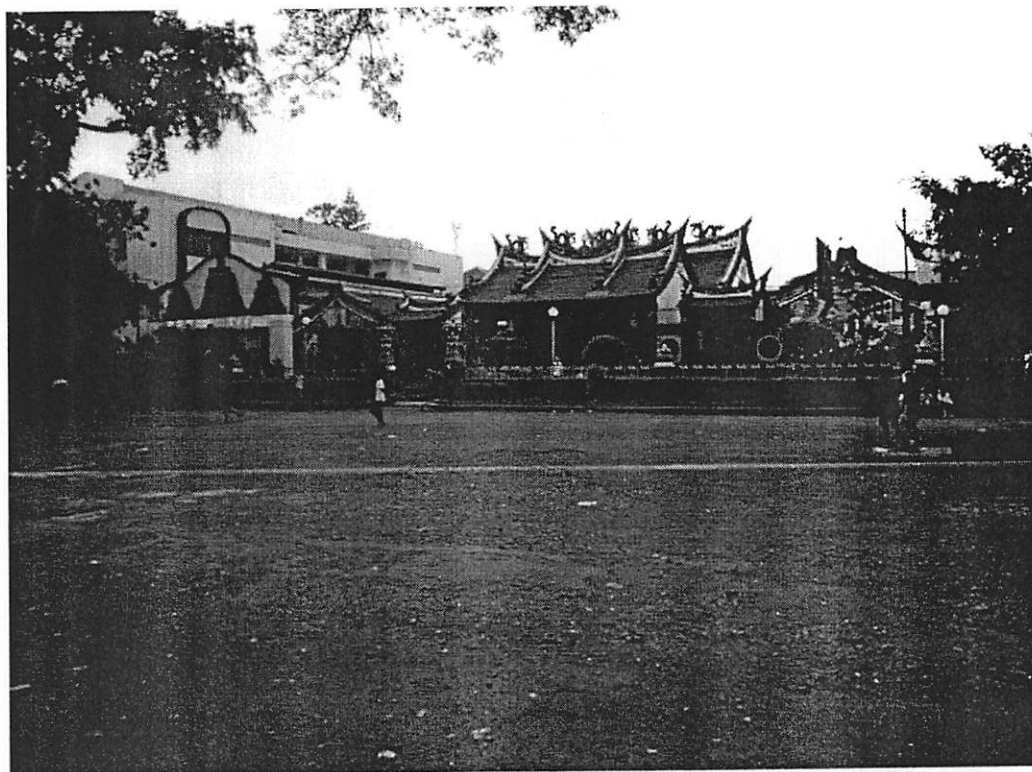
Gambar 4.1 Peta lokasi Google earth: Xie Tian Gong 協天宮.



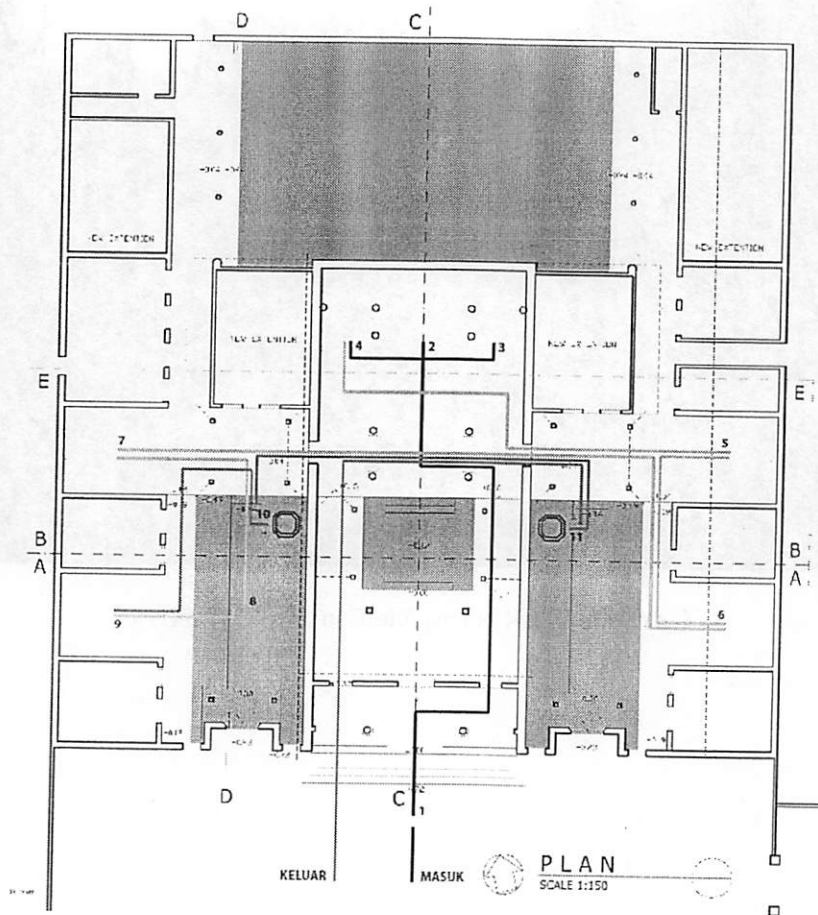
Gambar 4.2 Peta persil, Xie Tian Gong.



Gambar 4.3 Site plan, Xie Tian Gong.



Gambar 4.4 Klenteng Xie Tian Gong 協天宮.



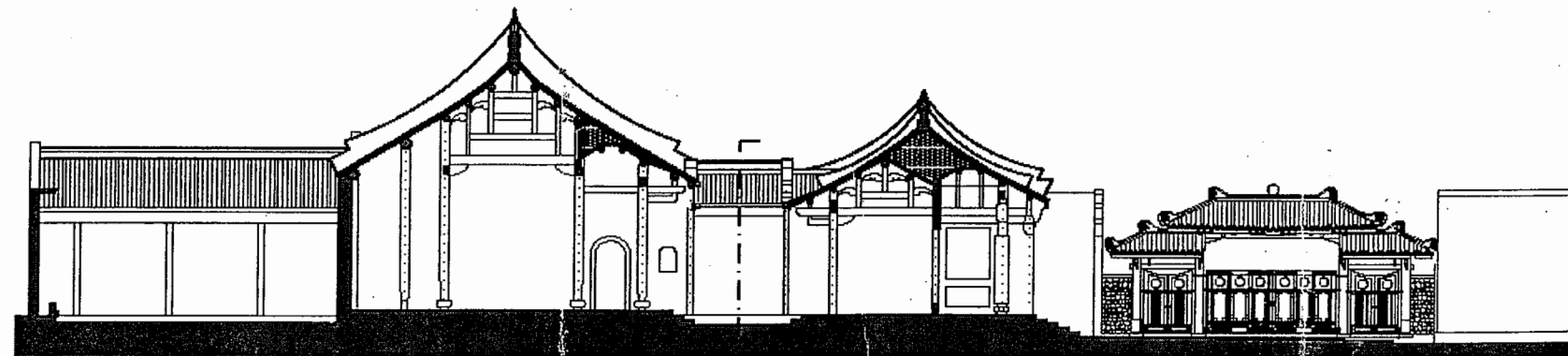
Gambar 4.5 Denah dan sirkulasi pengunjung.

1= Tian

2 = Kwan-kong (tuan rumah)

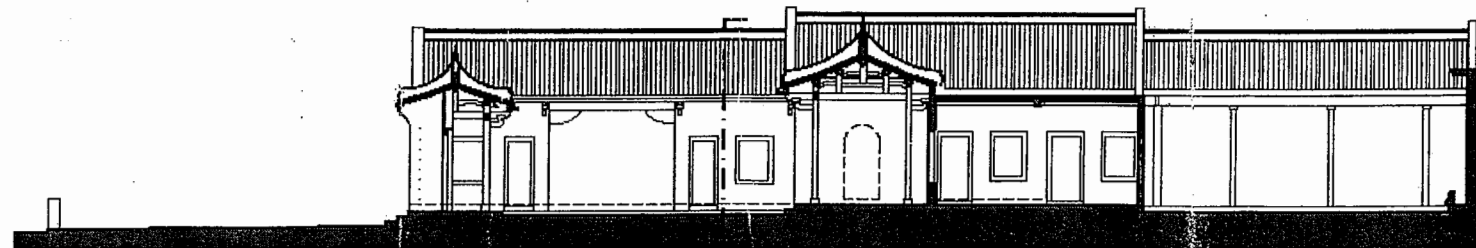
3= Ma-co (pendamping 1)

4= Fu De Cen Shen (pendamping 2) 10,11 = Tempat pembakaran kertas klenteng



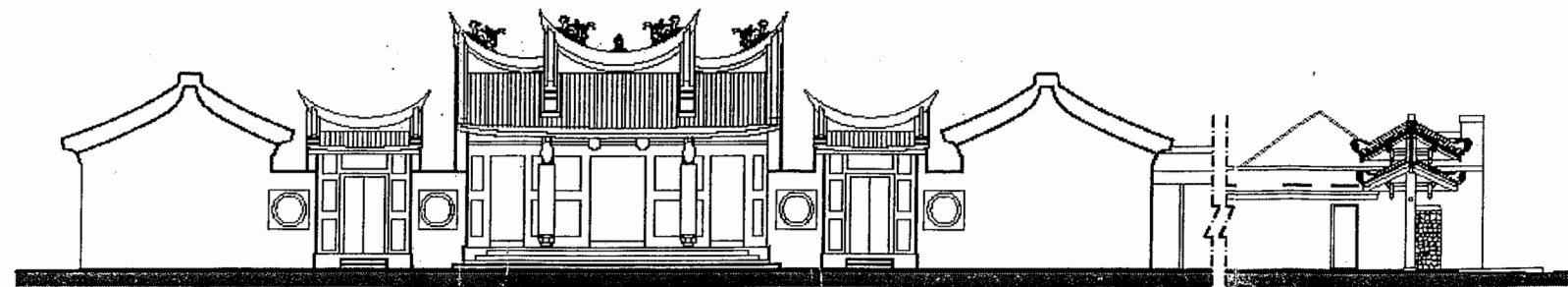
POTONGAN C-C

SCALE 1:400



POTONGAN D-D

SCALE 1:450

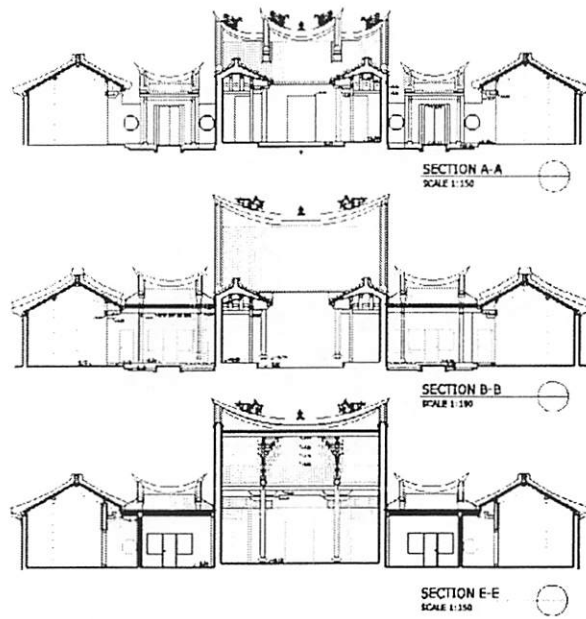


TAMPAK MUKA

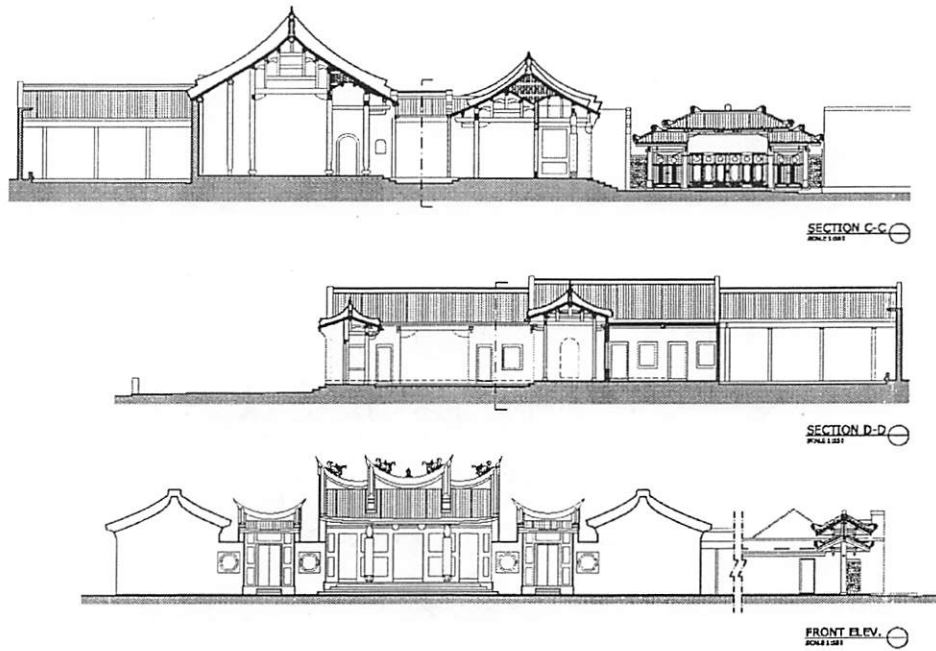
SCALE 1:100



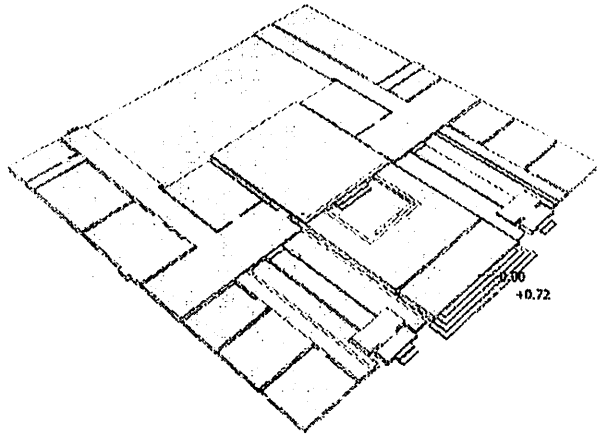
Gambar 4.8 Potongan memanjang C-C ; D-D dan tampak muka



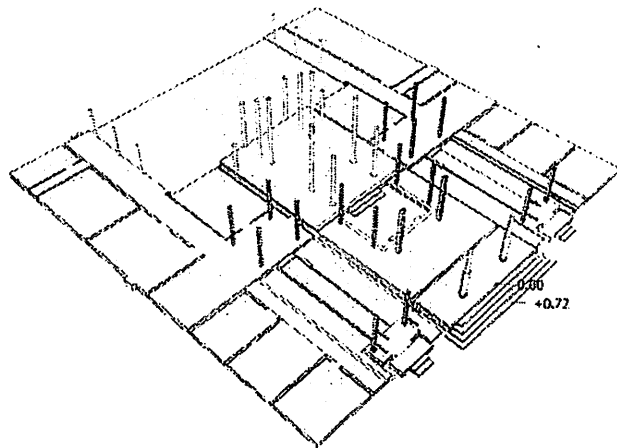
Gambar 4.6 Potongan A-A , B-B, E-E.



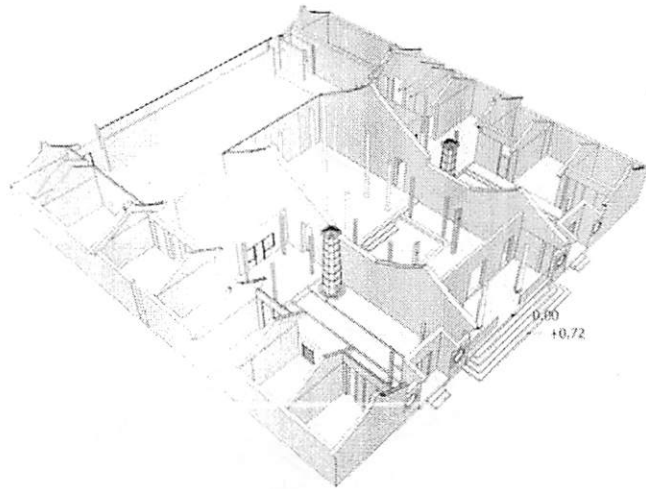
Gambar 4.7 Potongan C-C, D-D, tampak muka (Gambar 4.8 perbesaran)



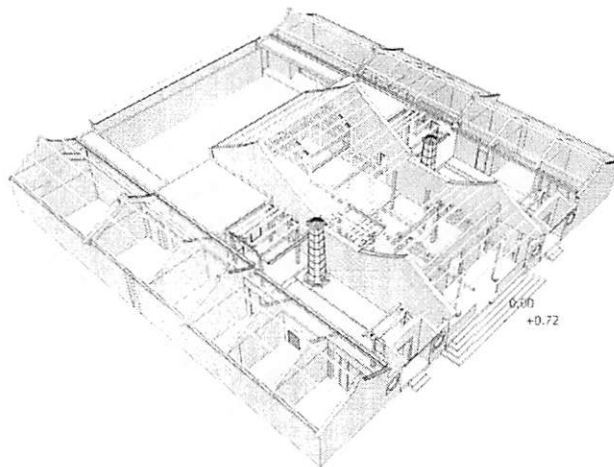
Gambar 4.9 3D denah lantai.



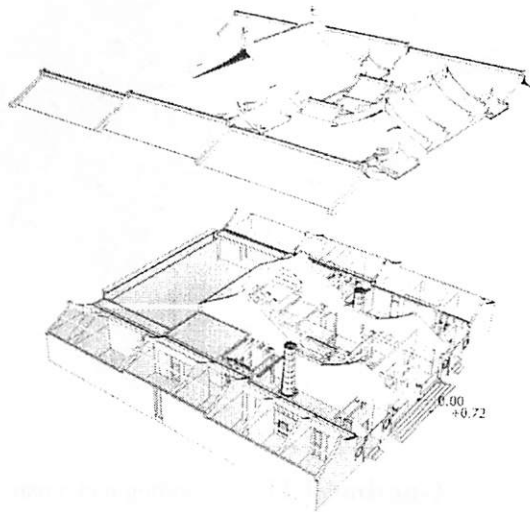
Gambar 4.10 3D denah kolom.



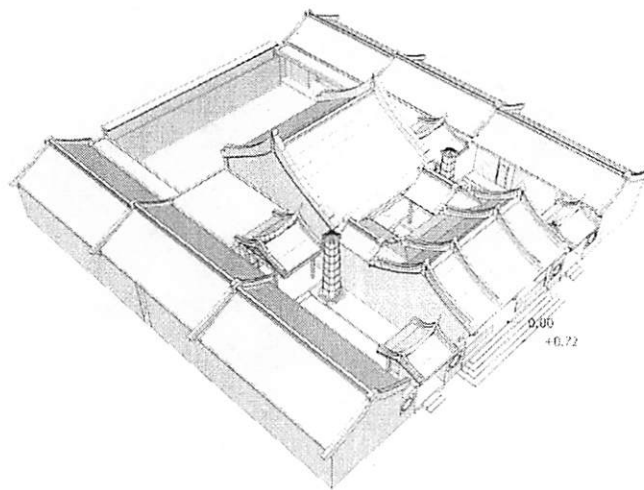
Gambar 4.11 3D dinding bangunan.



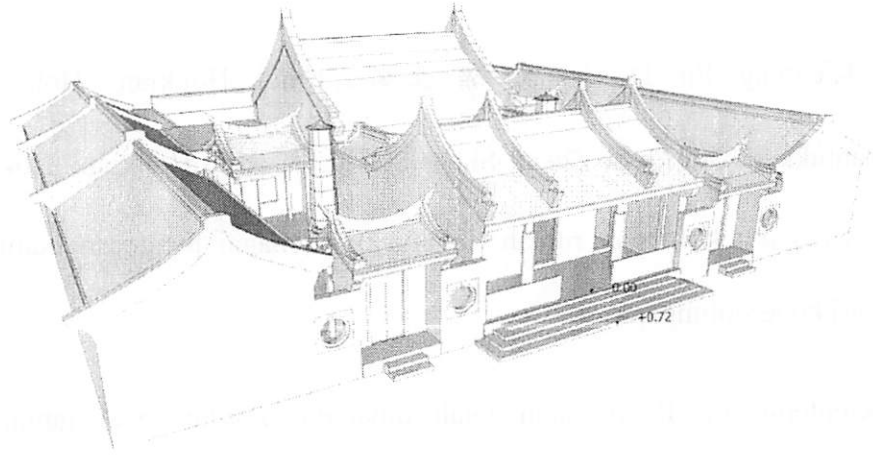
Gambar 4.12 3D balok atap.



Gambar 4.13 3D, atap lepas.



Gambar 4.14 3D bangunan klenteng tampak dari atas.



Gambar 4.15 Bangunan klenteng lengkap.

4.2 Objek penelitian : Hok Tek Bio, Fu De Miao, 福德廟, Bogor.

(arti harafiah : Klenteng Kebahagiaan dan Kebijaksanaan)

Lokasi: Jl. Suryakencana, Bogor. (Gambar 4.16 sampai dengan Gambar 4.25)

Klenteng Fu De Miao, 福德廟, (lafal Hokkian: Hok Tek Bio), diperuntukkan bagi Fu-de Zheng-Shen 福德正神, (lafal Hokkian: Hok Tek Ceng Sin), sebagai tokoh tuan rumah. Ia diyakini sebagai penguasa bumi dan juga pemberi keberuntungan.

Klenteng ini diperkirakan telah dibangun sekitar awal tahun 1800-an, berdasarkan beberapa catatan perjalanan orang Belanda dahulu. Tercatat setelah terjadinya huru-hara Batavia 1740-an, VOC melarang etnis Tionghoa untuk menetap di wilayah residensi Periang, tetapi Bogor (Buitenzorg) dengan ijin khusus (*passen stelsel*) masih dapat dikunjungi oleh mereka dan terbentuklah komunitas kecil warga Tionghoa di Bogor. Kemudian Bogor berkembang lagi setelah 1800-an VOC bubar sehingga pemerintahan Hindia Belanda pada akhir abad ke- 19 mulai mengizinkan warga Tionghoa bebas menetap.

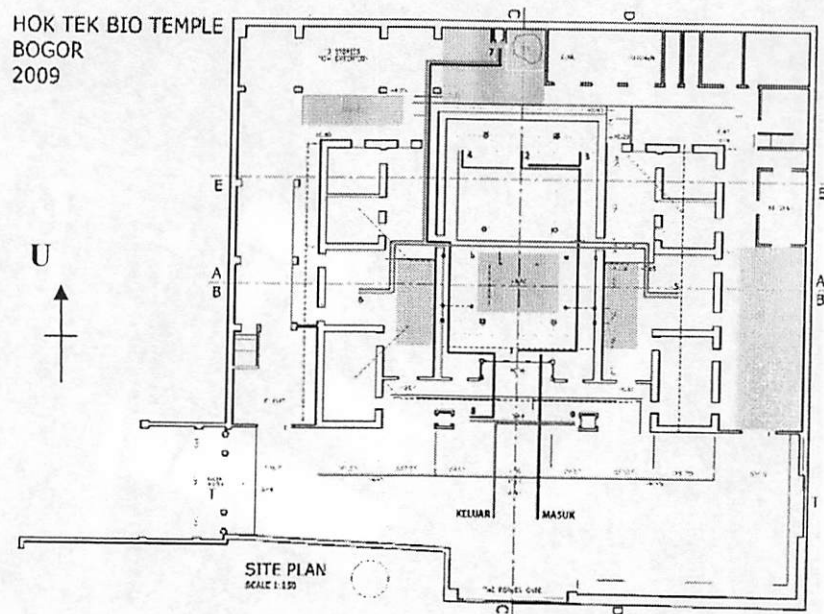
Di dalam klenteng ini terdapat tokoh kramat setempat yang juga turut dihormati : Raden Surya Kencana. Hal yang sama dapat dijumpai pada klenteng lain di Bogor, Pan-Gu Miao 盘古廟 di pulau Geulis yang terletak di tengah sungai Ciliwung tidak terlalu jauh dari Hok Tek Bio. (Di klenteng Pan-Gu Miao masih ada tambahan beberapa tokoh dan objek lokal lainnya).



Gambar 4.16 Peta lokasi klenteng Hok Tek Bio, Google Earth.

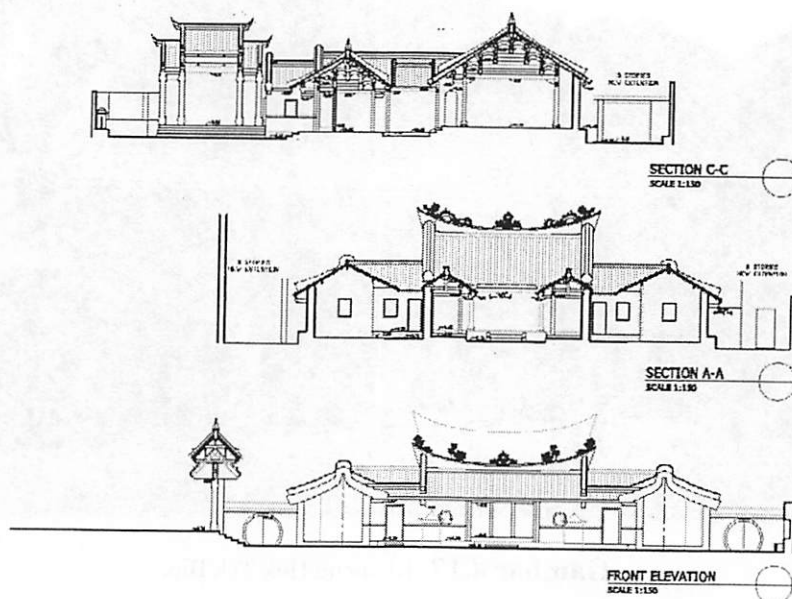


Gambar 4.17 Klenteng Hok Tek Bio.

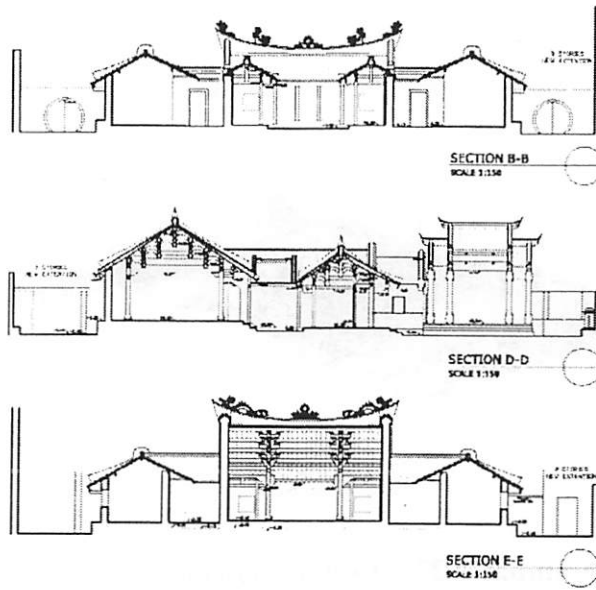


Gambar 4.18 Denah klenteng Hok Tek Bio dan sirkulasi umat:

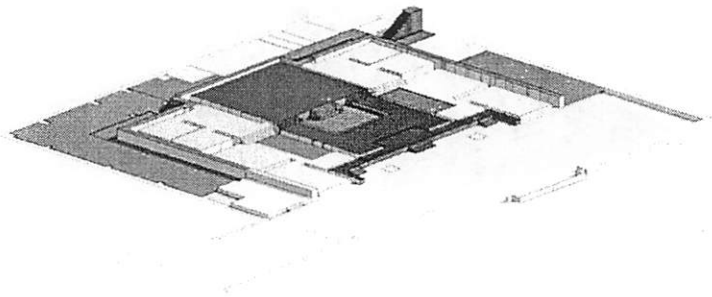
- 1 = Tian
- 2 = Fu De Zen Shen
- 3 = Kwan Yin
- 4 = Kwan Kong 8 & 9 = Tempat pembakaran kertas klenteng



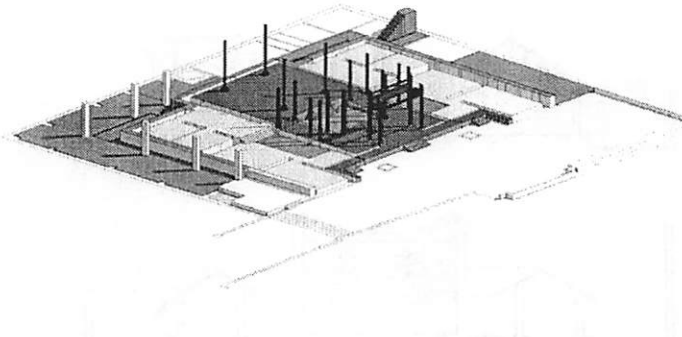
Gambar 4.19 Potongan C-C, A-A, tampak muka.



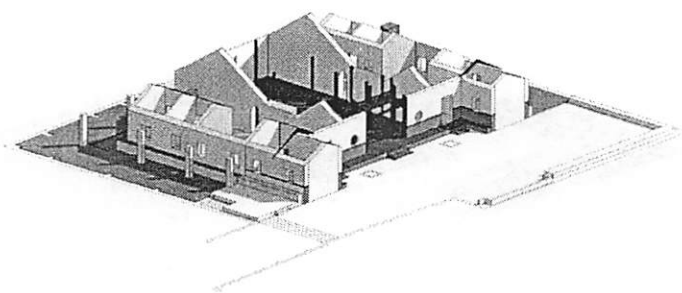
Gambar 4.20 Potongan B-B, D-D, E-E.



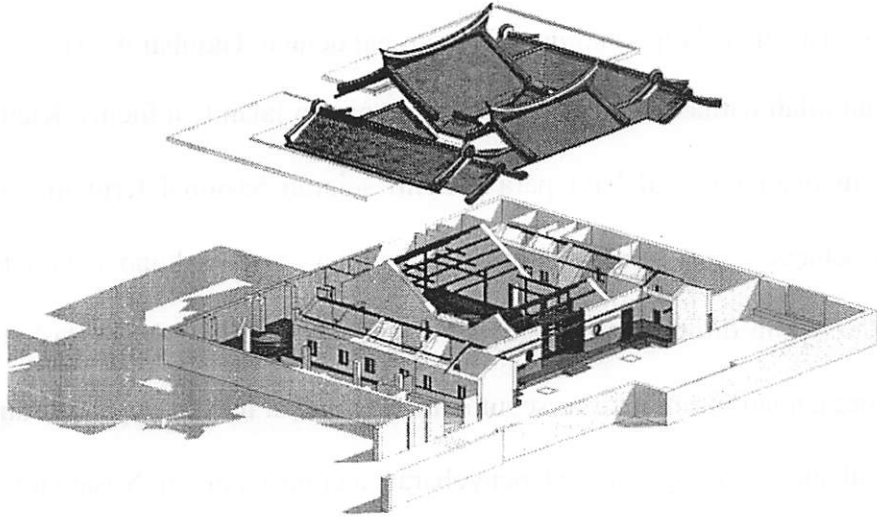
Gambar 4.21 3D denah klenteng Hok Tek Bio.



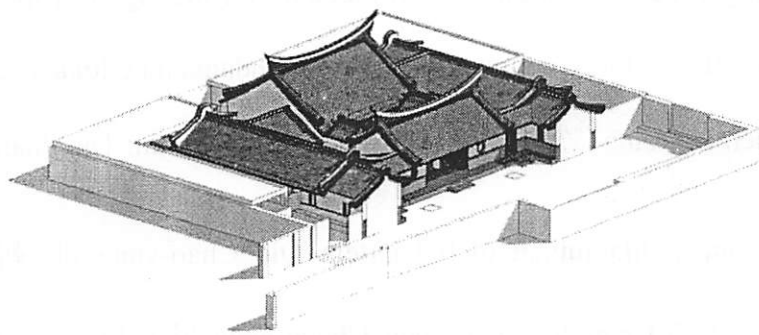
Gambar 4.22 3D kolom bangunan



Gambar 4.23 3D dinding tembok



Gambar 4.24 3D balok atap dan atap lepas.



Gambar 4.25 bangunan tampak dari atas.

4.3 Objek Penelitian : Klenteng Talang, Kong-dao Jiao-tang 孔道教堂, Cirebon.

Lokasi : Jl. Talang. (Gambar 4.26 sampai dengan Gambar 4.33)

Arti harafiah nama klenteng ini: Aula pengajaran jalan Confucius. Klenteng Talang ini menjadi terkenal bagi para peneliti sejarah nasional terutama sebab disebutkan sebagai salah satu tempat ditemukannya naskah kuno dalam buku “Tuanku Rao” yang ditulis oleh Mangaradja Onggang Parlindungan. Naskah ini muncul di bagian lampiran buku tersebut, yang kemudian hari merupakan sumber tunggal pembahasan mengenai asal penyebaran agama Islam di Nusantara dari utara oleh warga Muslim Tionghoa. Beberapa buku berpolemik ditulis setelahnya oleh para peneliti lain (Mulyana. 2005, pernah dilarang masa pemerintahan Soeharto. Nugrahanto. 2012, dan Qurtuby. 2003).

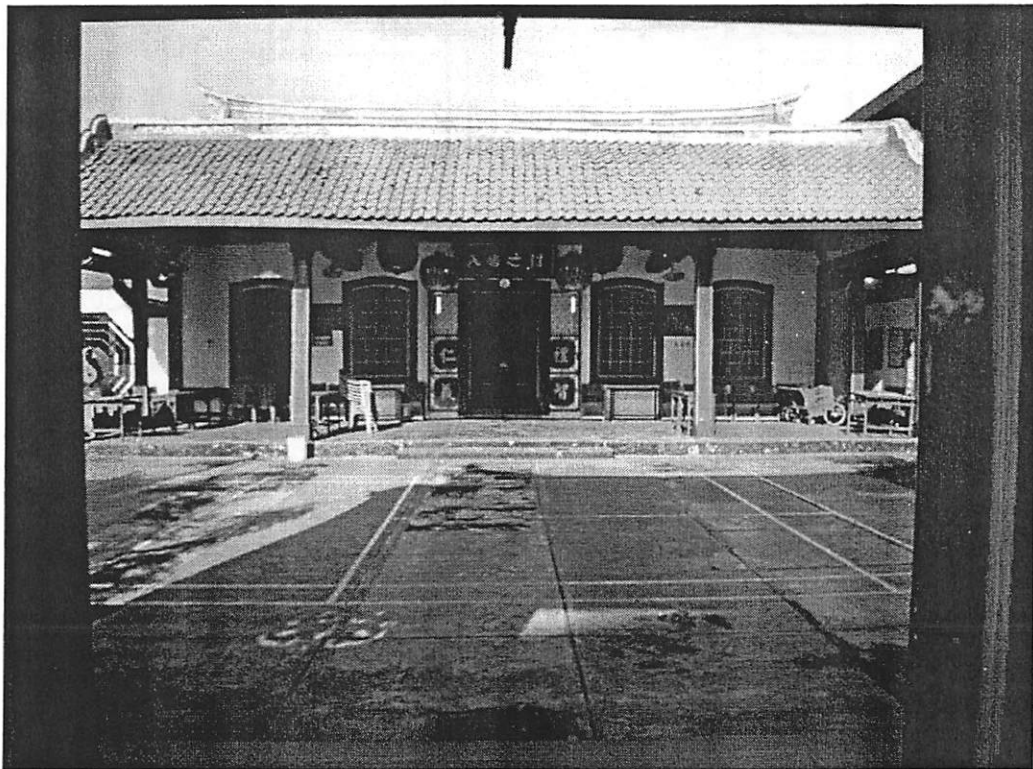
Pada awalnya klenteng ini bernama *Li Yi-ci* 禮義祠, *Li Yi-tang* 禮義堂 namanya menunjukkan bangunan ini merupakan klenteng leluhur bersama. Tempat menyimpan papan nama peringatan *sin-ci*, *shen-zhu-pai* 神主牌 para warga yang telah meninggal. Pertama sekali (1790) klenteng ini dibangun di lokasi klenteng Tiao Kak Sie, jl. Kantor. Cirebon. Kemudian dipindahkan ke lokasi sekarang oleh Kapitein Chen Pan-lang 陈攀郎 (1836-1846) lafal Hokkian: Tan Phan-Long.

Pembangunan dilanjutkan oleh kapitein Qiu Chao-yang 邱朝陽, Khoe Tiau-w Yang (1846) dan luitenan Chen Chang-geng 陳長庚, Tan Tiang Keng (1846). Dibantu oleh administrator Zheng Wen-shui 鄭文水. Informasi ini tertulis pada prasasti kayu tua yang terdapat di dalam klenteng. Pada tahun 1930-an ketika di pulau Jawa muncul suasana kecenderungan dalam masyarakat Tionghoa

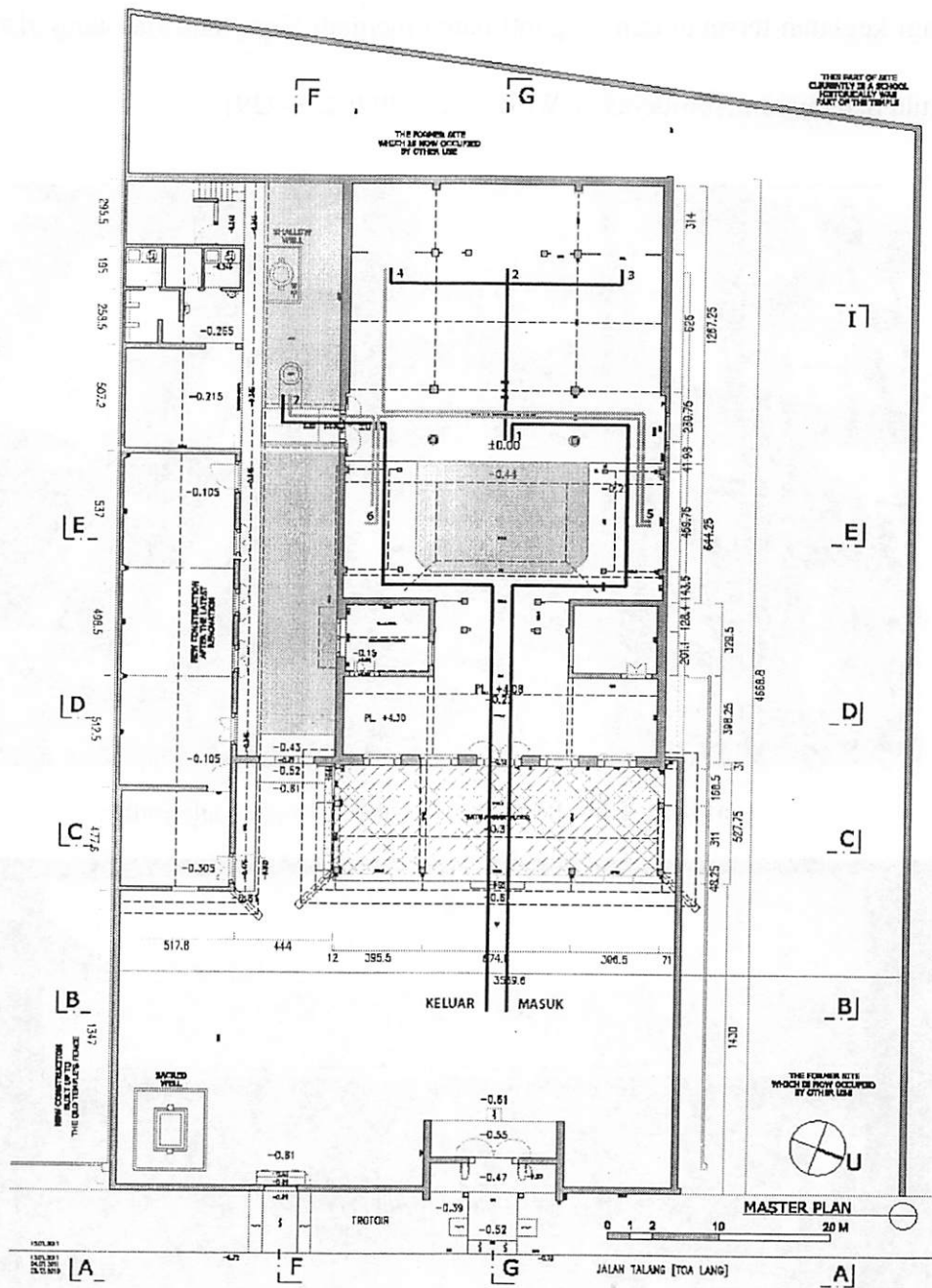
yang ingin mempelajari kembali ajaran Konfusius, klenteng ini di sumbangkan bagi kegiatan tersebut dan berganti nama menjadi Kong-dao Jiao-tang 孔道教堂, Aula pengajaran Konfusius. (Wolfgang, 1997: 228-229)



Gambar 4.26 Peta lokasi klenteng Talang, Google Earth.

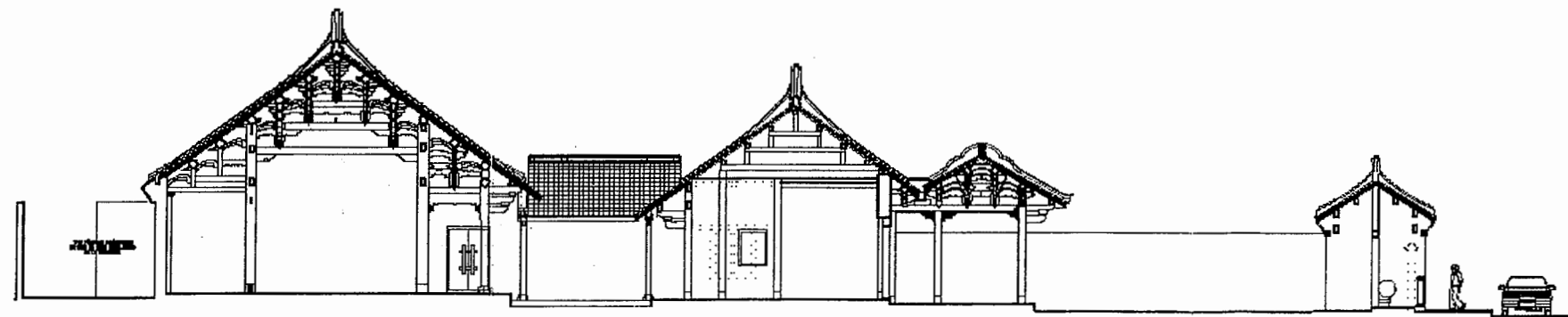
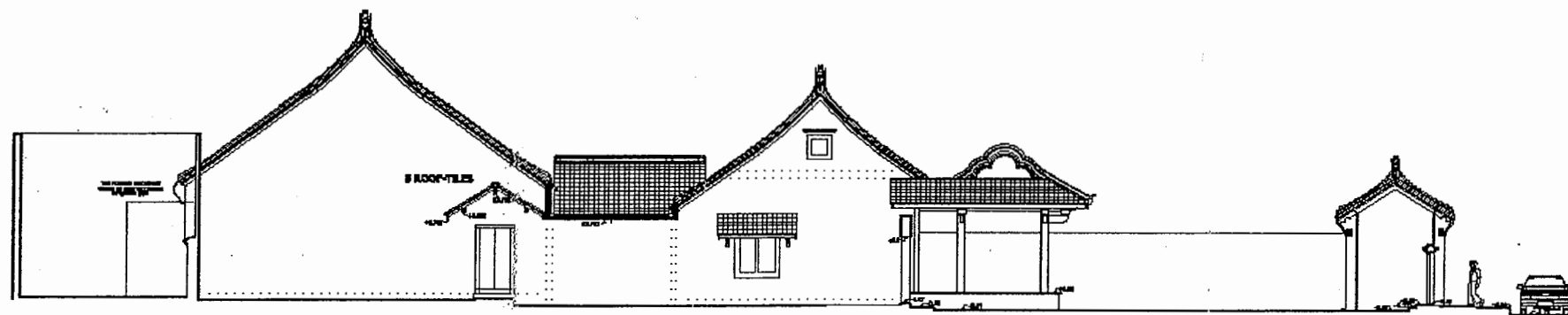


Gambar 4.27 Klenteng Talang.

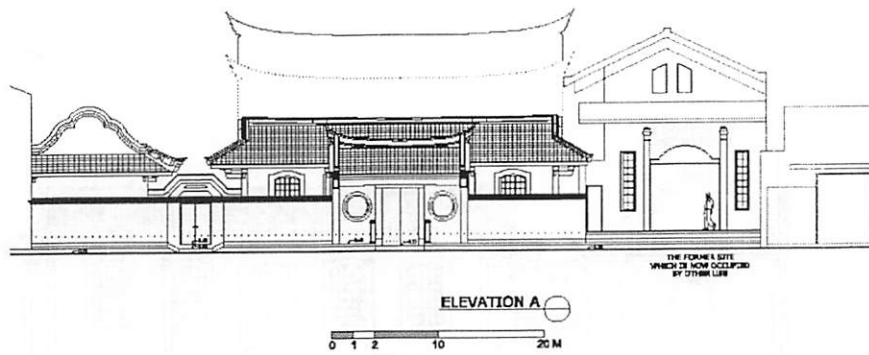


Gambar 4.28 Denah klenteng Talang dan sirkulasi umat.

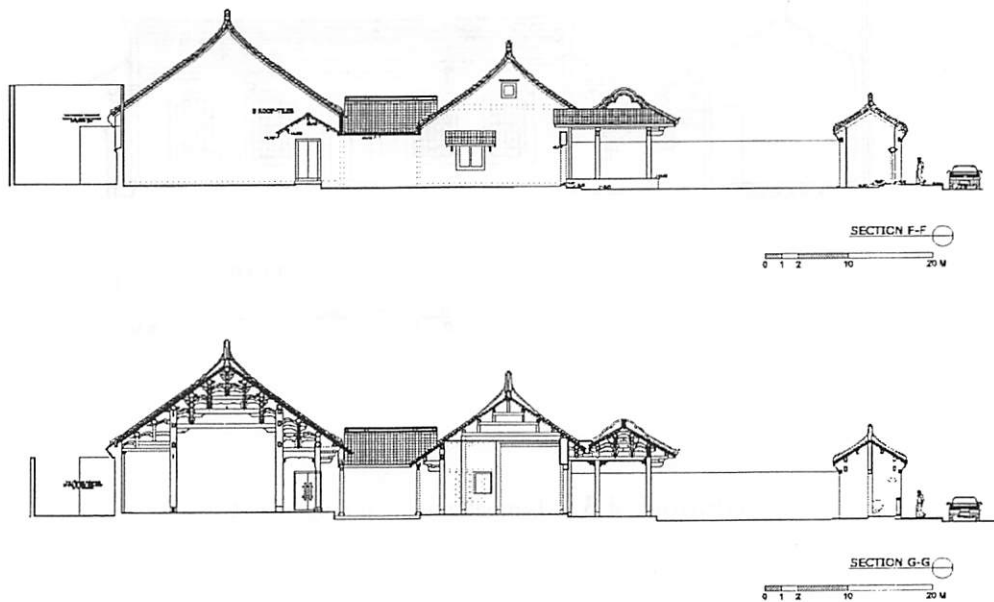
- 1 =Tian
- 2 =Kong Hu Cu
- 3 = Sin-ci, dan Sam Cay Kong
- 4 = Sinci
- 7 = Tempat pembakaran kertas klenteng



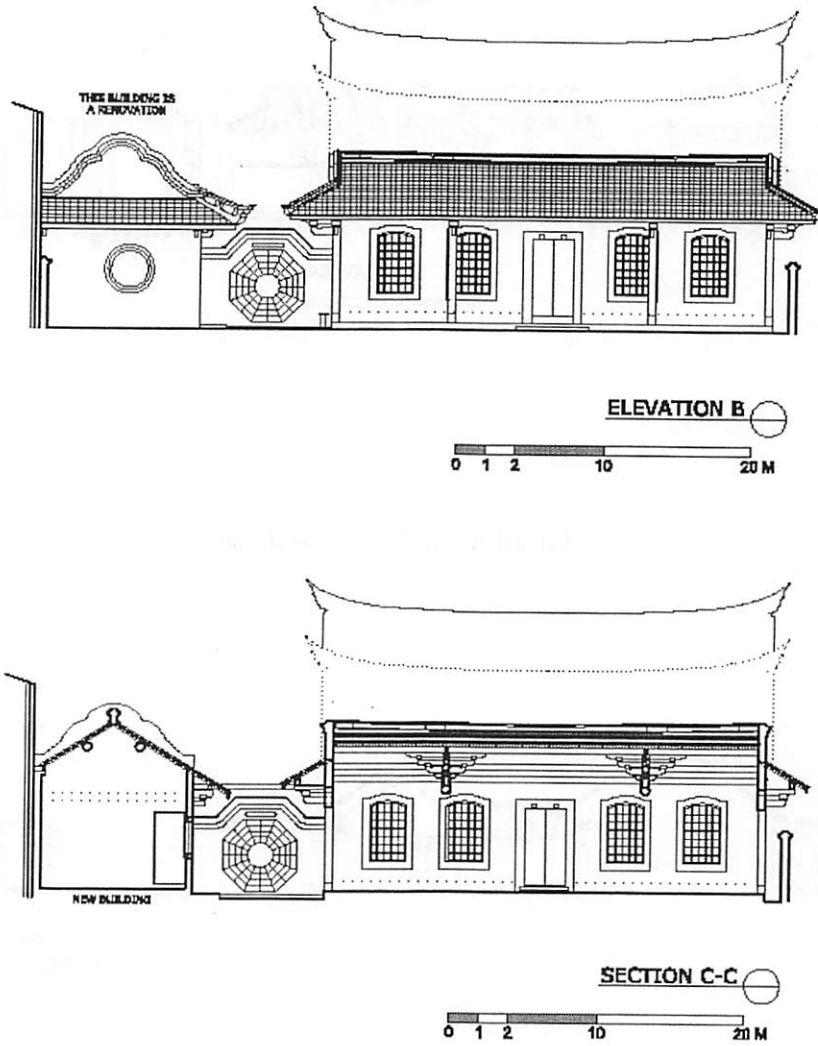
Gambar 4.30 Potongan F-F, G-G.



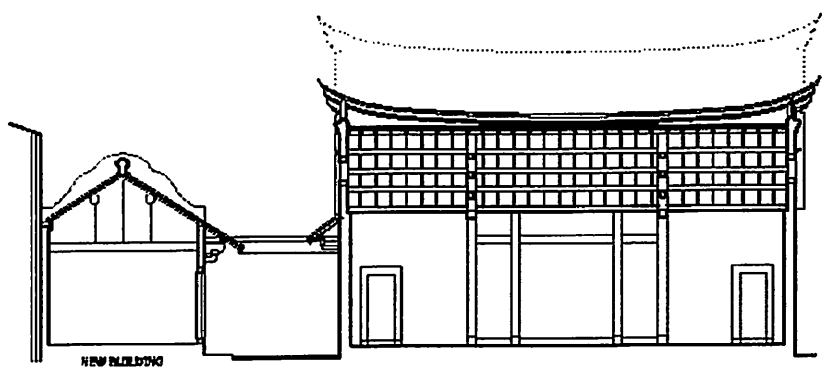
Gambar 4.29 Tampak depan.



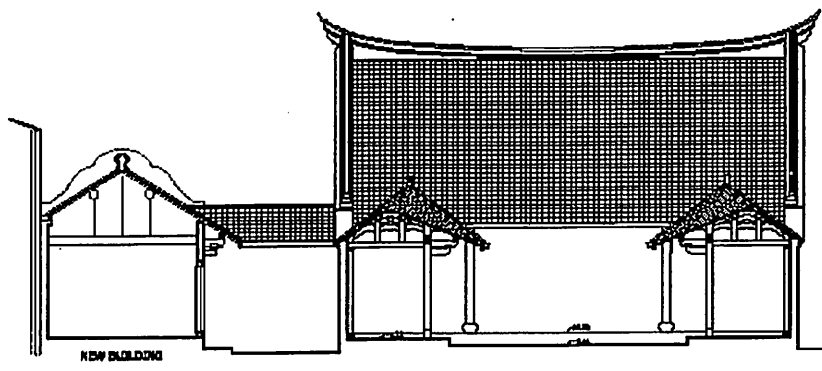
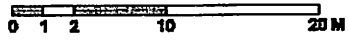
Gambar 4.30 Potongan F-F, G-G.



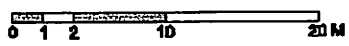
Gambar 4.31 Tampak muka , potongan C-C.



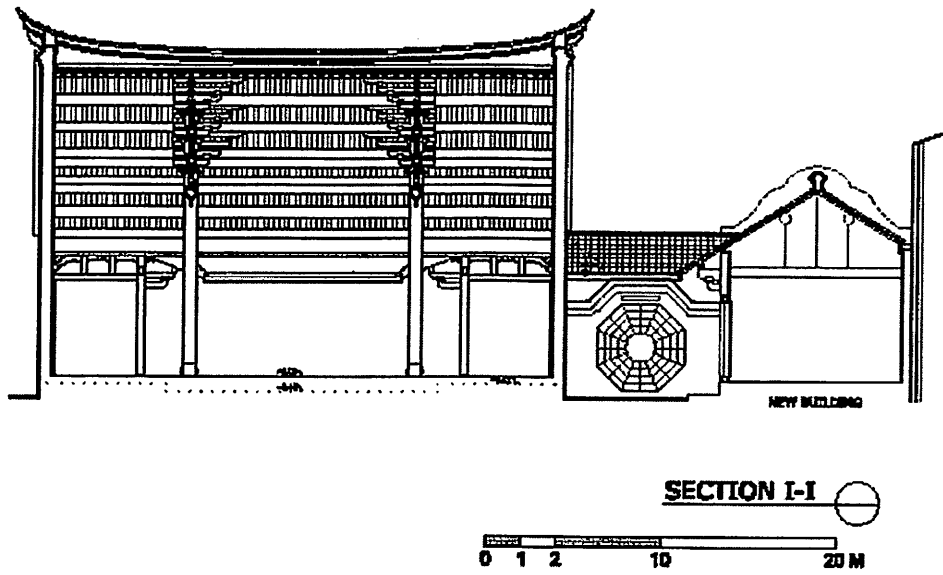
SECTION D-D ○



SECTION E-E ○



Gambar 4.32 Potongan D-D, E-E.



Gambar 4.33 Potongan I-I.

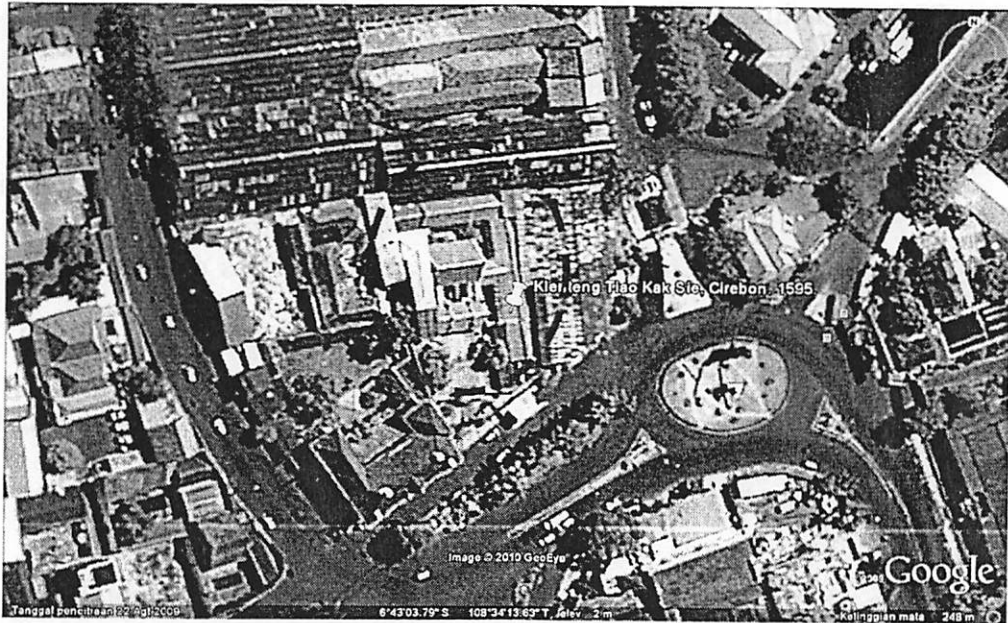
4.4 Objek Penelitian : Tiao Kak Sie, Chao-jue-si 潮覺寺, Cirebon.

Lokasi : Jl. Kantor.(Gambar 4.34 sampai dengan Gambar 4.47)

Klenteng Tiao Kak Sie, Chao-jue-si 潮覺寺, arti harafiah Klenteng berlimpah pencerahan. Merupakan klenteng aliran Buddhis dengan rupang tuan rumah dewi Guan Yin 观音, 觀音. Tahun pendirian bangunan pertama kali sulit ditentukan. Hanya dari temuan lempengan kaligrafi di dalam klenteng terbaca berasal dari tahun 1714, 1715, dan 1718.

Pada tahun 1712 klenteng ini telah berdiri, berdasarkan catatan pemerintah Hindia Belanda karena adanya usulan dari kapitein Tan Siang Ko (1705-1720) yang merangkap sebagai sjahbandar pelabuhan Cirebon. Pada tahun 1727 Tan Siang Ko mengusulkan untuk membuat tembok keliling bagi klenteng ini, tetapi ditolak oleh pemerintahan kolonial. Berikutnya terdapat prasasti lain bertahun 1790 mengenai renovasi bangunan klenteng karena telah rusak, saat itu klenteng bernama Guan Yin Ting, 观音亭, klenteng Guan Yin. Perbaikan dipimpin oleh kapitein Tan Oat Ing, Chen Yue-ying 陈曰迎 dengan banyak penyumbang dari kota-kota di luar Cirebon, 8 kota pasisir dan dari Makasar. Perbaikan selanjutnya tahun 1823, 1887, 1960. Prasasti lain bertahun 1829, 1889. Nama klenteng Tiao Kak Sie, Chao-jue-si 潮覺寺 muncul pertama kali pada prasasti tahun 1829.

Sejak tahun 1898 tiga buah klenteng utama di Cirebon dikelola pemeliharaannya oleh perkumpulan Hong Djoe Kwan, Guang Yu Guan 光与館. Terdiri dari Klenteng Talang, Tiao Kak Sie, dan Bun San Tong, Wen Shan Tang 汶山堂 (klenteng etnis Hakka). (Wolfgang. 1997: 190-191)

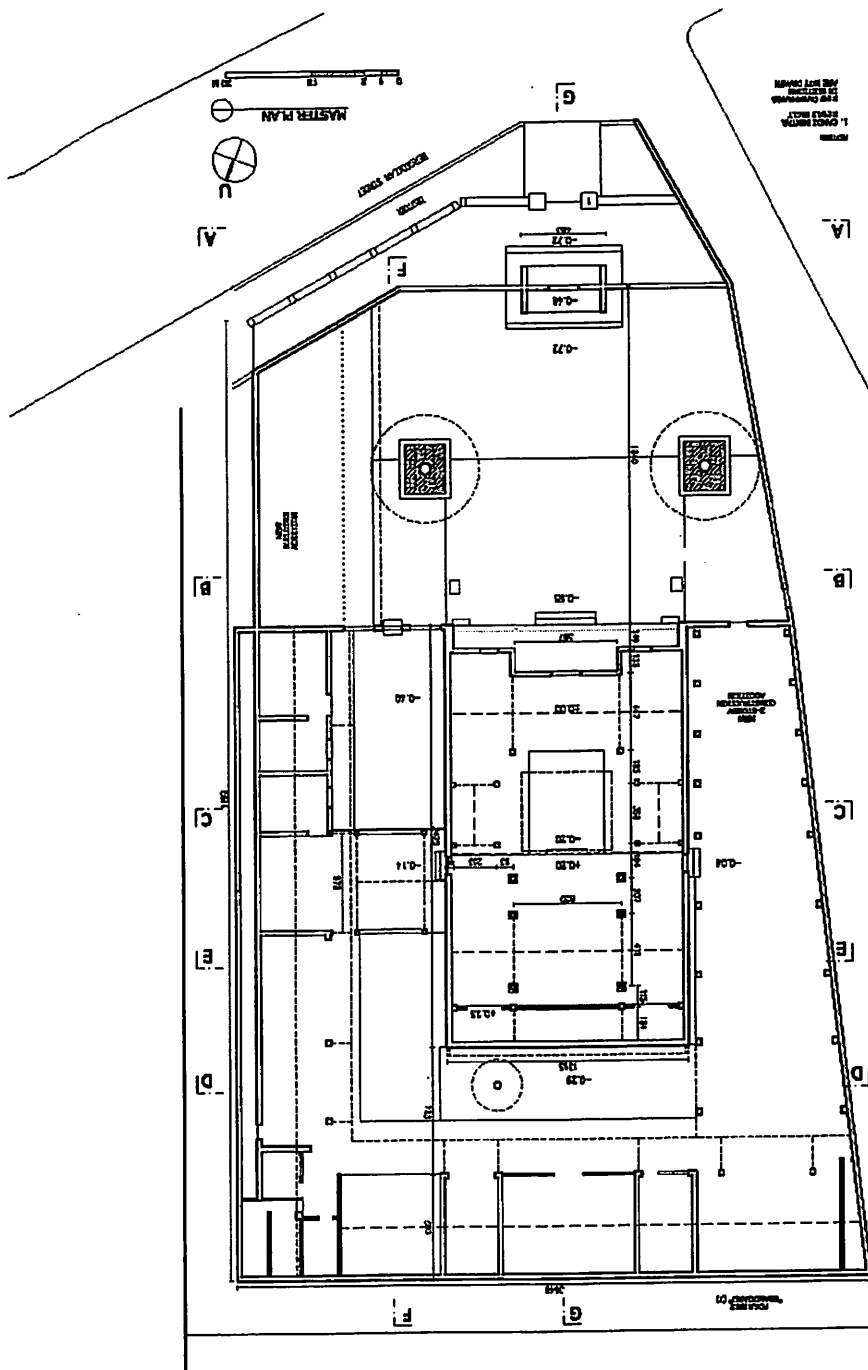


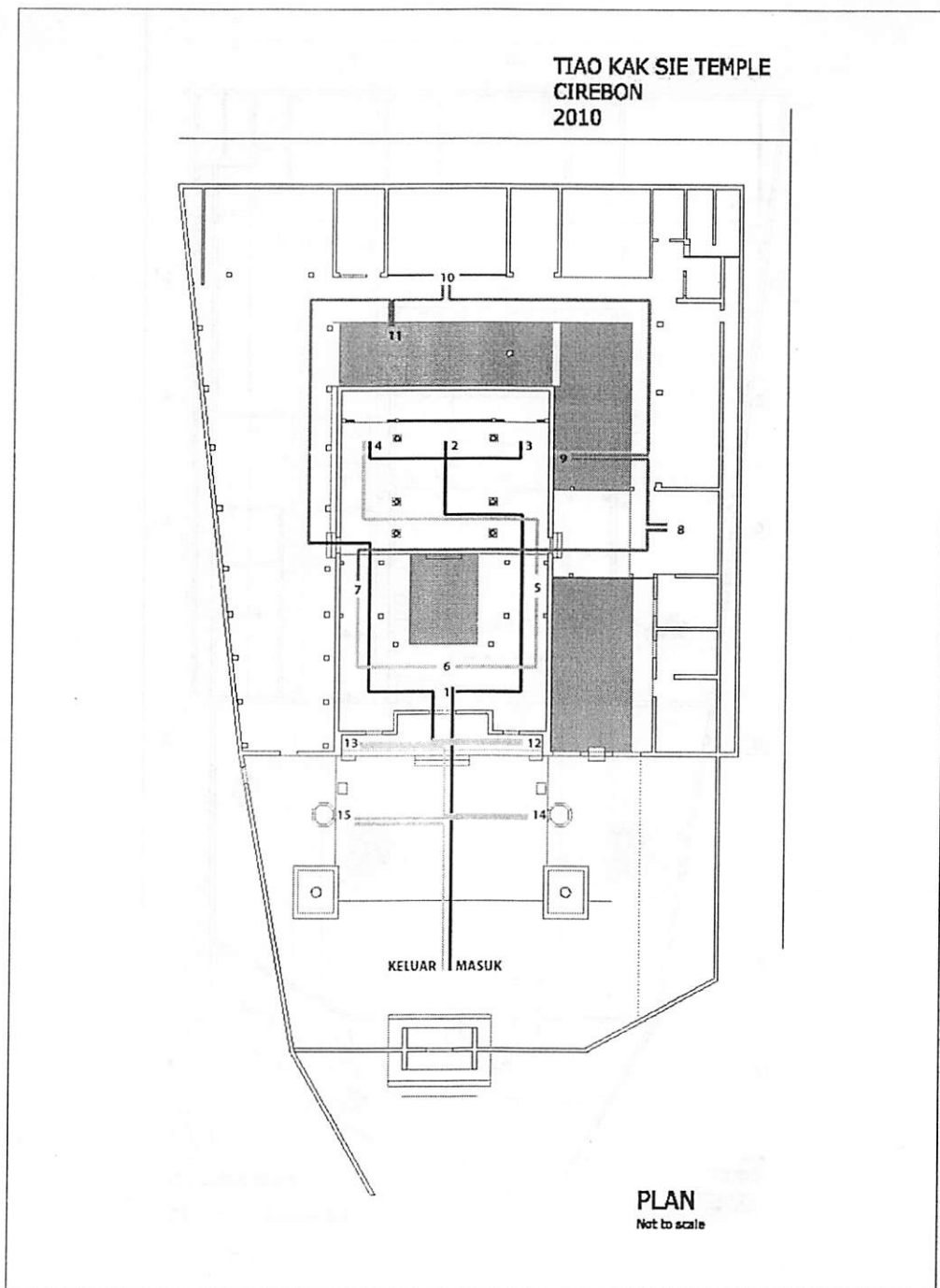
Gambar 4.34 Peta lokasi klenteng Tiao Kak Sie, Google Earth.



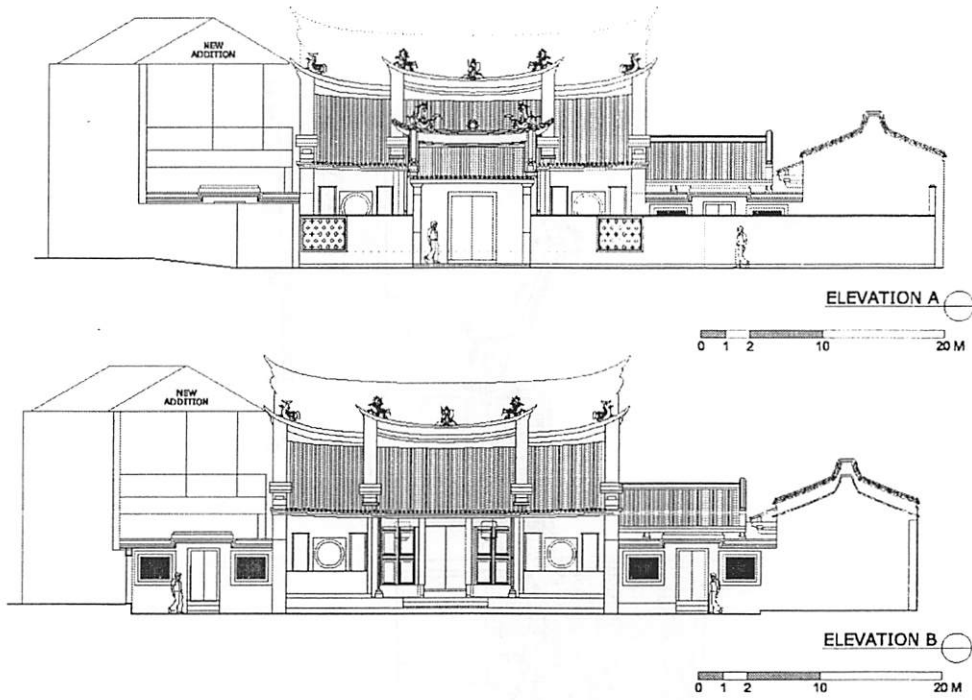
Gambar 4.35 Klenteng Tiao Kak Sie.

Gambar 4.36 Denah klenteng Tiao Kak Sie.

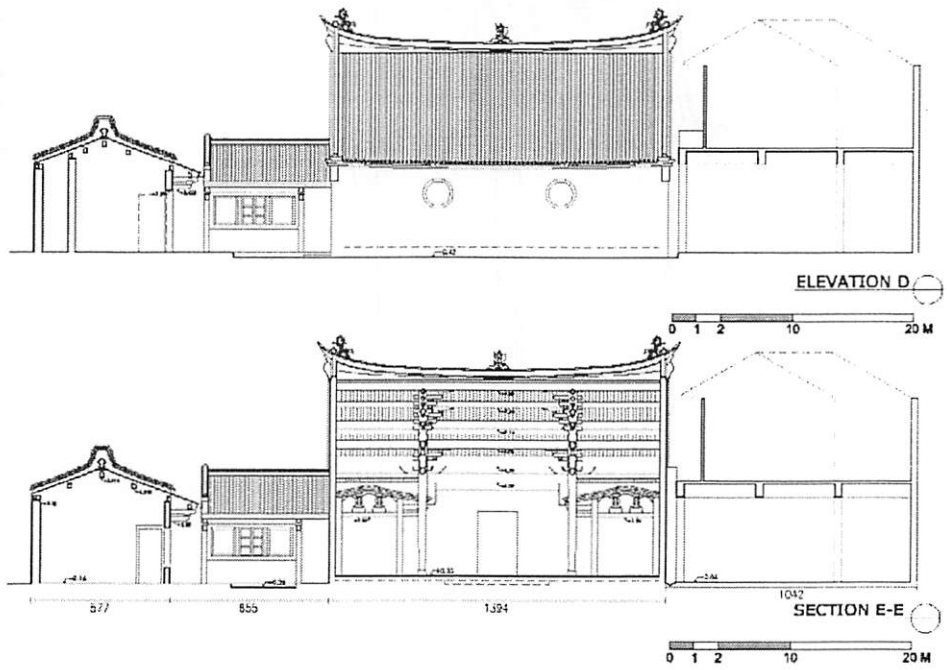




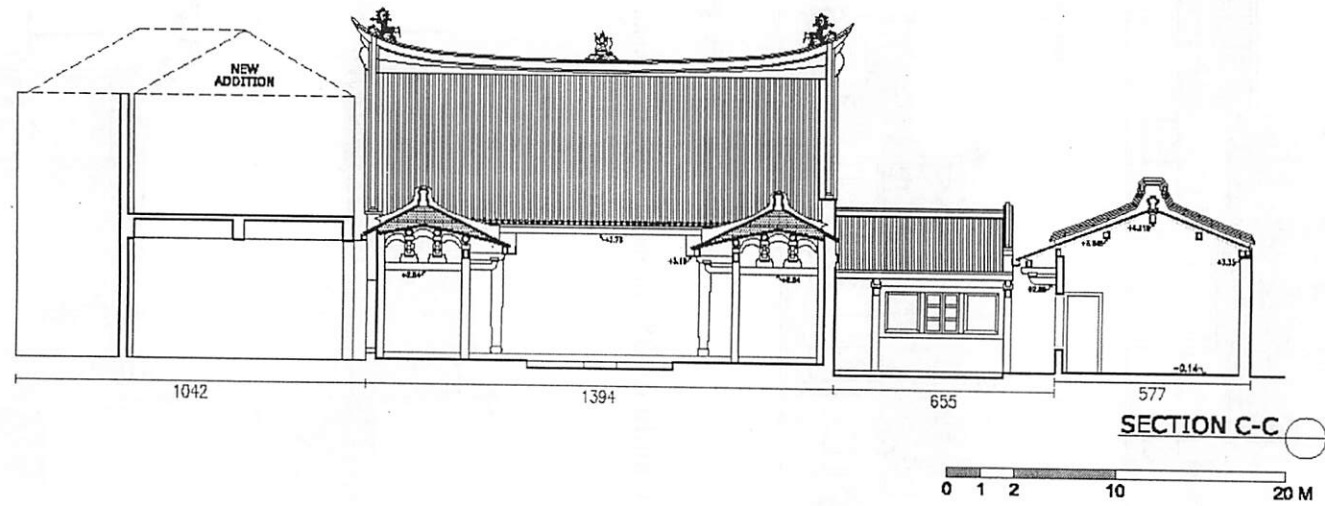
Gambar 4.37 Sirkulasi pengunjung.



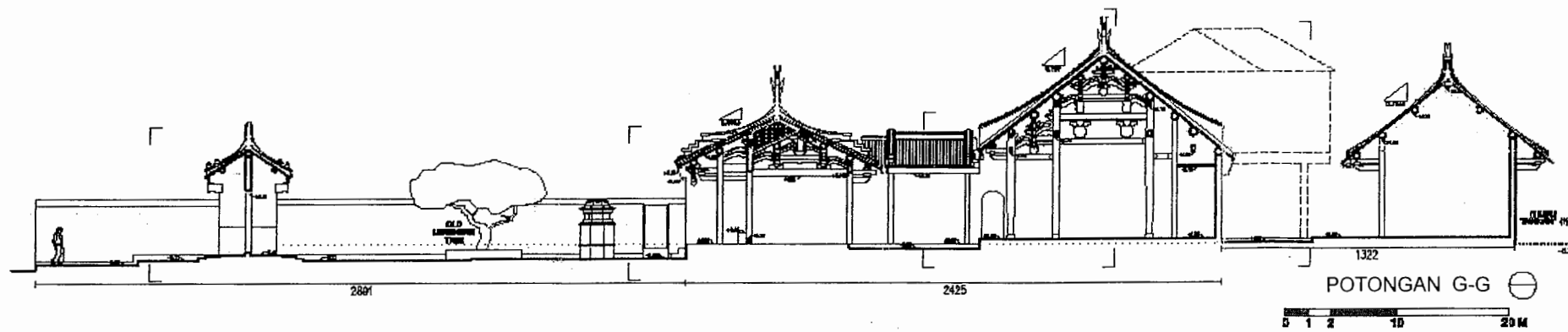
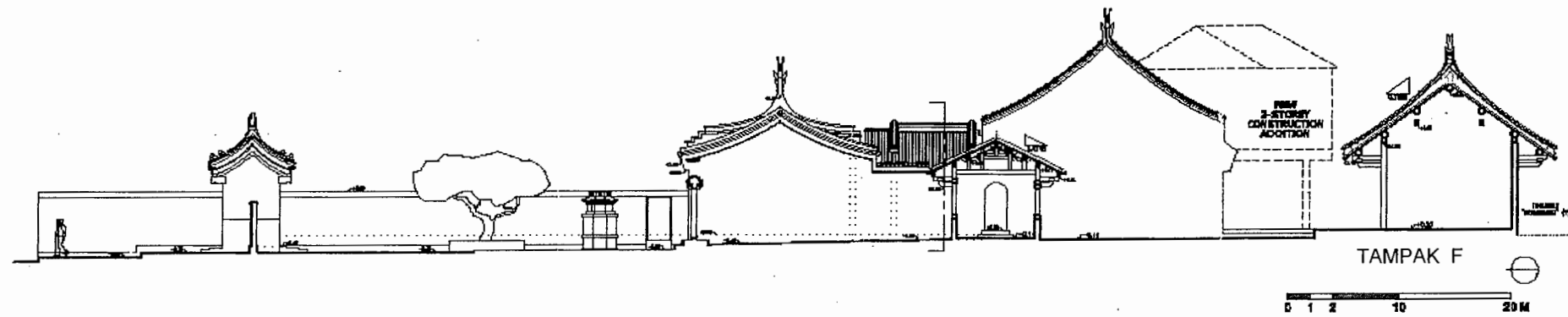
Gambar 4.38 Tampak luar, tampak muka.



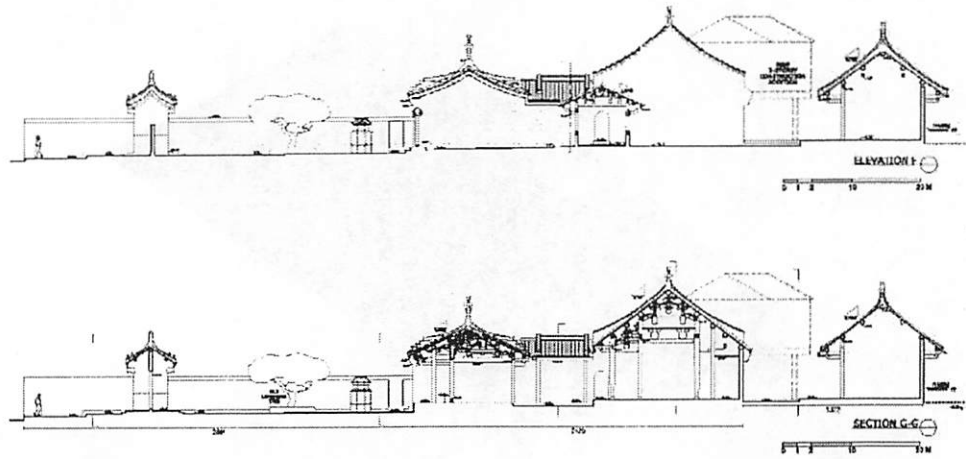
Gambar 4.39 Tampak D dan potongan E-E.



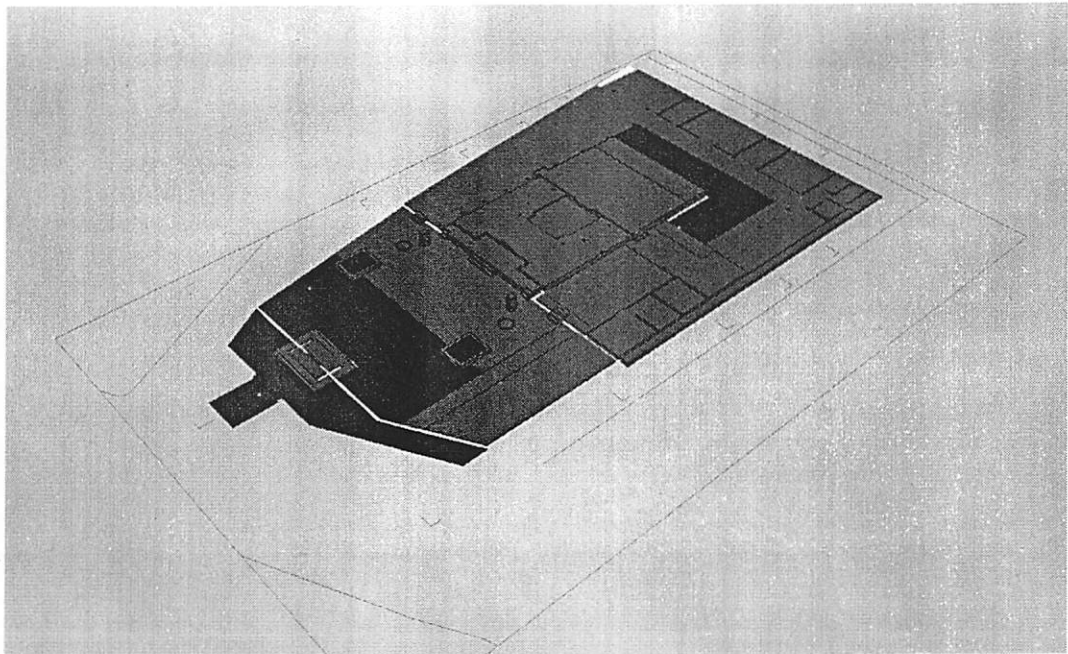
Gambar 4.40 Potongan C-C.



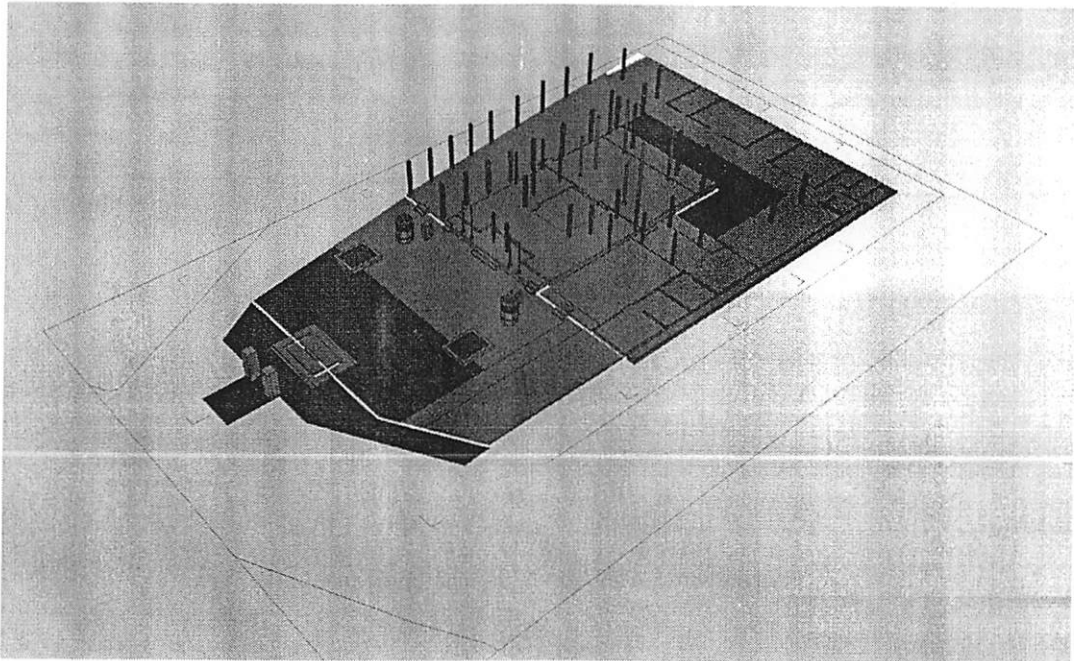
Gambar 4.41 Tampak F, dan potongan G-G.



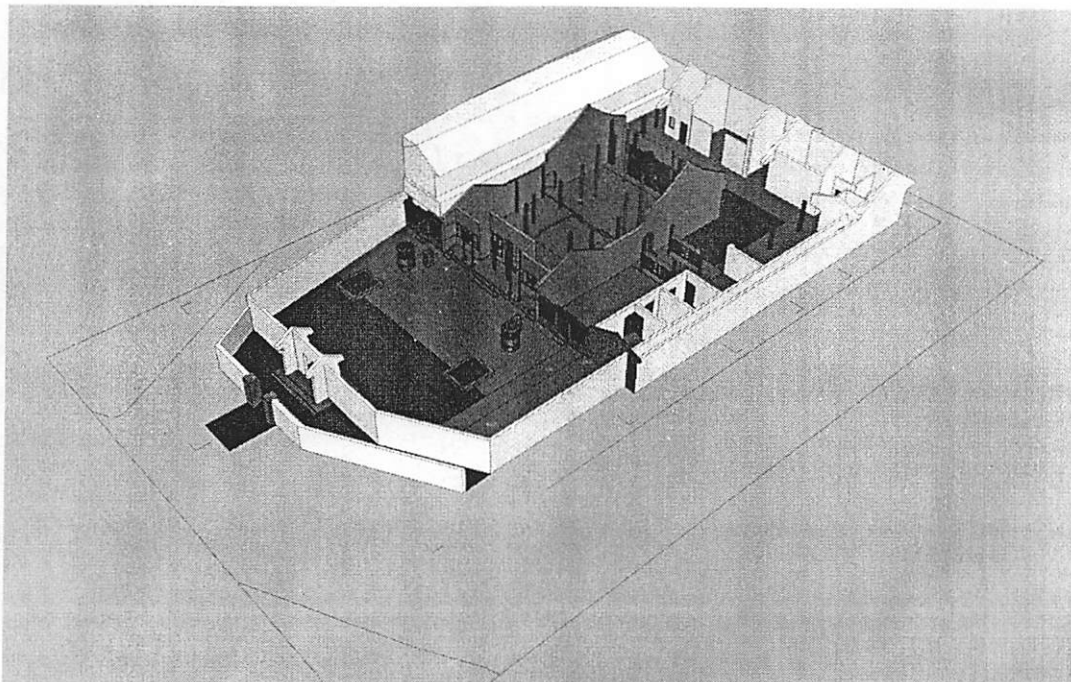
Gambar 4.41 Tampak F, dan potongan G-G



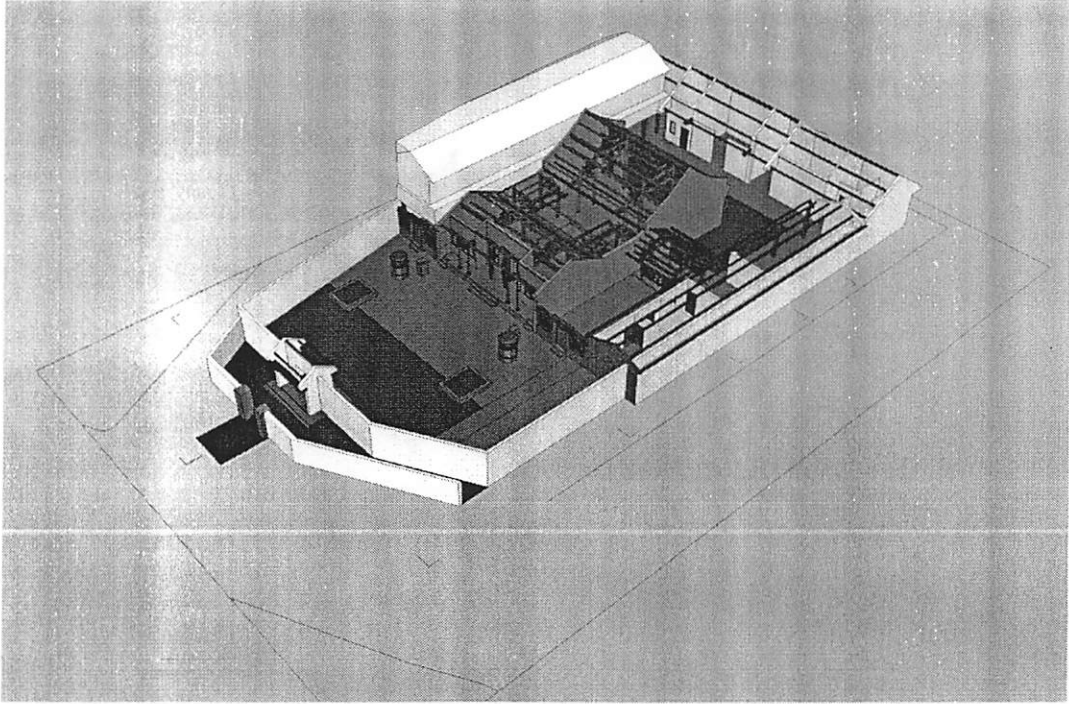
Gambar 4.42 3D denah



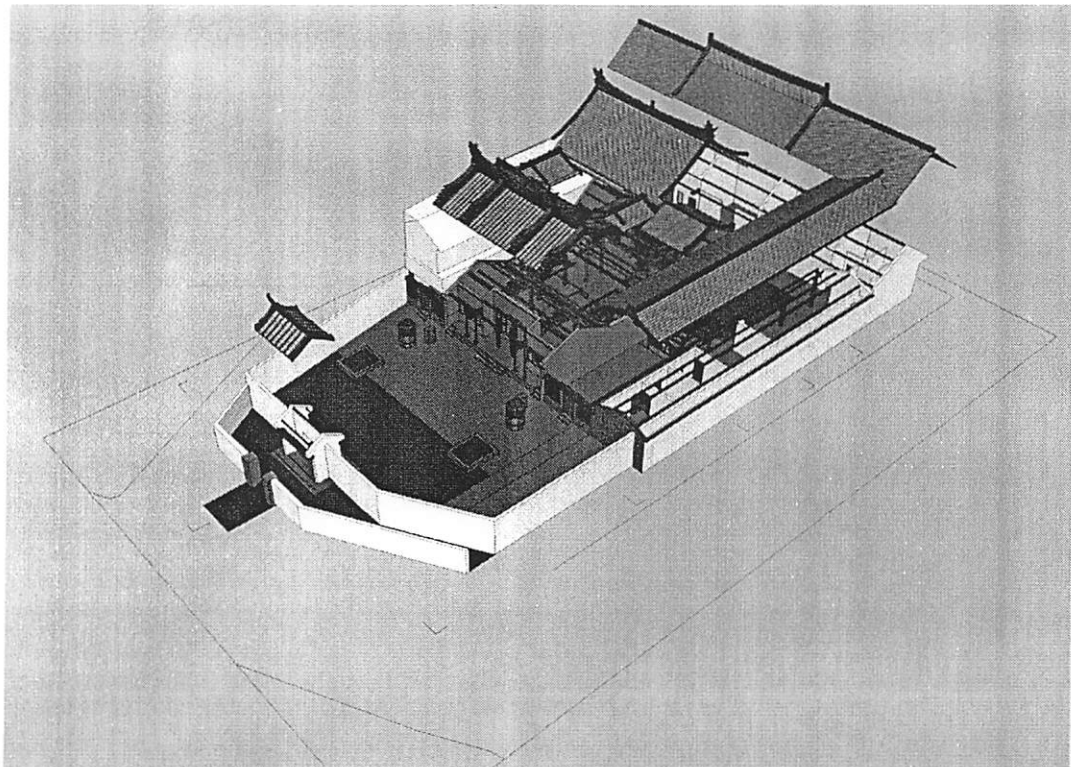
Gambar 4.43 3D kolom



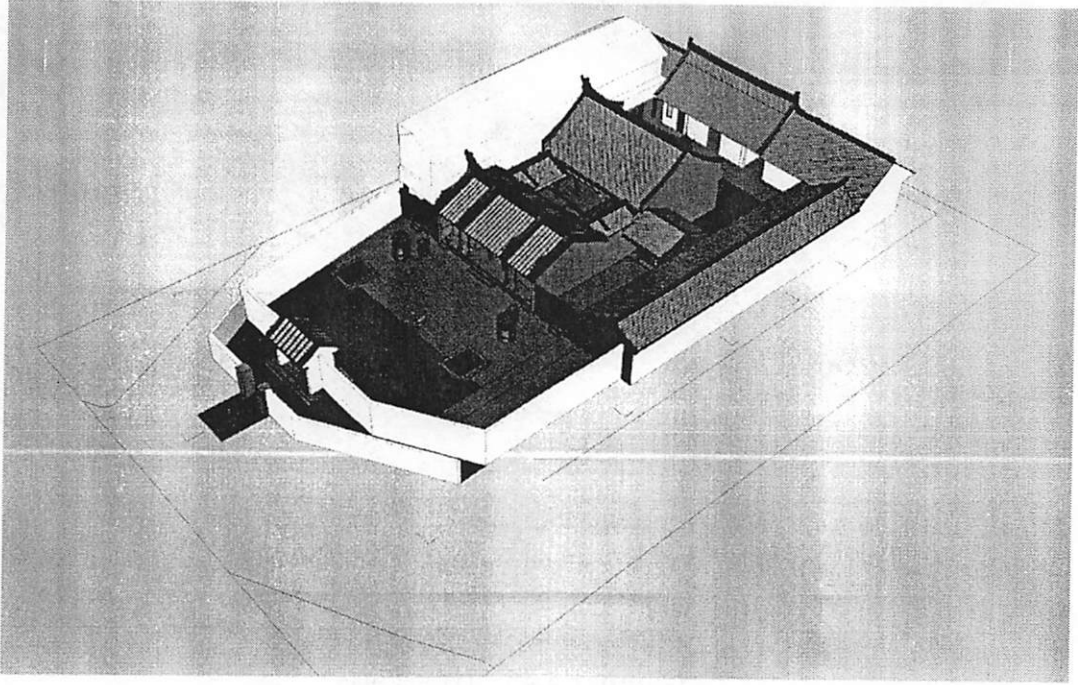
Gambar 4.44 3D kolom dan dinding .



Gambar 4.45 3D balok atap.



Gambar 4.46 3D atap lepas.



Gambar 4.47 3D tampak atas.

4.5 Analisis Klenteng yang Diteliti

Detail, Ornamen, dan Makna. Pada elemen arsitektur utama empat klenteng tua di Jawa Barat, berdenah *type courtyard si-he-yuan* 四合院

Lokasi.....	- 6 -
Tahun pendirian	- 6 -
Kepercayaan	- 6 -
Tampak muka	- 8 -
Arah bangunan menghadap	- 8 -
Siteplan tapak	- 9 -
Batas persil	- 9 -
Pintu gerbang persil, <i>men-lou</i> (门楼), bangun-an pintu	- 9 -
Untuk tempat ibadah disebut <i>shan-men</i> (山门), pintu gunung.....	- 9 -
Tampak muka	- 9 -
Atap pelindung pintu masuk persil, gerbang <i>shan-men</i> (山门)	- 10 -
Papan nama <i>pai-bian</i> (牌匾) pada pintu gerbang <i>shan-men</i> (山门).....	- 11 -
Ornamen atap, pintu masuk persil, gerbang <i>shan-men</i> (山门).....	- 11 -
Ketinggian wuwungan atap <i>shan-men</i> (山门).....	- 11 -
Daun pintu gerbang <i>shan-men</i> (山门).....	- 12 -
Ikon pada daun pintu	- 12 -
Pegangan pintu gerbang <i>shan-men</i> (山门)	- 12 -
Pengunci pintu gerbang <i>shan-men</i> (山门).....	- 12 -
Sendi pintu, engsel <i>shan-men</i> (山门).....	- 13 -
Ambang bawah gerbang <i>shan-men</i> (山门) kosen pintu masuk persil	- 13 -
Anak tangga gerbang <i>shan-men</i> (山门).....	- 13 -
Dinding pembatas / pagar persil	- 14 -
Tembok pelin-dung <i>Wei-qiang</i> (围墙).....	- 14 -
Batas persil	- 16 -
Lain-lain	- 16 -
Halaman muka persil.....	- 16 -
Perkerasan.....	- 16 -
Hirarki permukaan halaman.....	- 17 -
Pagar tambahan di dalam halaman	- 17 -








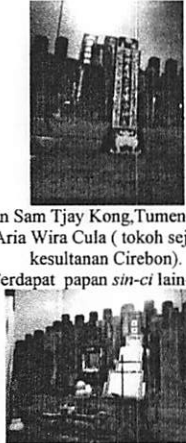
Penghijauan.....	- 18 -
Parkir kendaraan di dalam lahan persil.....	- 19 -
Perlengkapan halaman muka.....	- 19 -
Lain-lain.....	- 20 -
Bangunan bawah.....	- 22 -
Teras.....	- 22 -
Anak tangga.....	- 22 -
Lantai teras.....	- 22 -
Sepatu kolom di teras.....	- 23 -
Pembatas / railing / balustrade.....	- 23 -
Tiang kolom teras.....	- 23 -
Tiang pendek dan balok pendu-kung gording di teras.....	- 24 -
Ikon Macan putih + Naga hijau.....	- 25 -
Ornament Ba-gua, 八卦.....	- 26 -
Relief dinding teras.....	- 26 -
Papan nama.....	- 27 -
pai-bian.....	- 27 -
牌匾, <i>men-e</i>	- 27 -
门额.....	- 27 -
Tonjolan di ambang pintu, gelung pintu, <i>men-zan</i> 门簪.....	- 27 -
Ikonografi di teras.....	- 27 -
Langit-langit teras.....	- 29 -
Gording teras.....	- 29 -
Pintu.....	- 30 -
Pintu masuk utama, <i>da-men</i> 大门, tiga pintu, <i>san-men</i> 三门 (arti tiga terdiri dari : Sunyata, <i>kong-men</i> 空门, nir indrawi, <i>wu-xiang</i> 无相, tidak berbuat buruk, <i>wu-zuo</i> 无作).....	- 30 -
Daun pintu <i>san-men</i> 三门.....	- 31 -
Tokoh, pesan pada daun pintu.....	- 31 -
Pegangan daun pintu.....	- 32 -
Slot pengunci pintu.....	- 32 -
Sendi pintu <i>men-jiu</i> , 门臼.....	- 32 -
Ambang penghalang bawah kosen, <i>men-kan</i> , 门槛.....	- 33 -
Singa batu penjaga. Ciok – say, <i>shi-shi</i> 石狮.....	- 34 -
Pintu pendamping.....	- 34 -
Pintu pendamping kiri (timur). Pintu Naga hijau.....	- 34 -

Pintu pendamping kanan.(barat) Pintu macan putih.....	- 36 -
Pintu samping <i>xiao-men</i> 小门.....	- 38 -
Pintu samping sayap bangunan kiri, <i>xiao-men</i> 小门 kiri / timur	- 38 -
Mural.....	- 40 -
Pintu samping , pintu kecil <i>xiao-men</i> 小门 kanan / barat	- 41 -
Mural.....	- 43 -
Bangun-an tambah-an tahap kedua sisi timur / kiri	- 45 -
Pintu sisi timur / kiri	- 45 -
Bangunan tambahan sisi timur / kiri	- 45 -
Bangun-an tambah-an tahap kedua sisi barat / kanan.....	- 46 -
Pintu bangunan tambahan tahap kedua.....	- 46 -
Bangunan tambahan sisi barat perluasan tahap kedua.....	- 46 -
Bangun-an tambah- an sisi utara / bela-kang gedung klenteng	- 48 -
Bangunan tambahan di halaman belakang.....	- 48 -
Bangu-an tambah-an di dalam module <i>si-he-yuan</i> klenteng.....	- 48 -
Tembok kop-wand tembok gunung, <i>shan-qiang</i> 山墙 sayap samping.....	- 49 -
Tembok <i>shan-qiang</i> 山墙 Bangunan sayap timur / kiri	- 49 -
Pesan	- 49 -
Tumbuhan	- 49 -
Hewan	- 49 -
Tokoh.....	- 49 -
Puncak tembokan <i>Shan-hua</i> 山花, bunga gunung bangunan sayap timur / kiri	- 49 -
Puncak tembokan <i>Shan-hua</i> 山花, bunga gunung bangunan utama sisi kiri /timur	- 50 -
Tembok <i>shan-qiang</i> 山墙 bangunan sayap barat / kanan.....	- 51 -
Pesan	- 51 -
Tumbuhan	- 51 -
Hewan	- 51 -
Tokoh.....	- 51 -
Puncak tembokan <i>Shan-hua</i> 山花, bunga gunung bangunan sayap barat/ kanan	- 51 -
Puncak tembokan <i>Shan-hua</i> 山花, bunga gunung bangunan utama, sisi barat	- 52 -
Ikono-grafi di dalam bangun-an utama.....	- 53 -
Atap.....	- 54 -
Bangun-an utama.....	- 54 -
Wuwungan atap.....	- 54 -

Ujung wuwungan atap	- 54 -
Tengah wuwungan atap	- 54 -
Kelandaian wuwungan	- 55 -
Ornamen atap lainnya	- 55 -
Kelandaian atap genteng	- 56 -
Genteng	- 56 -
Bibir pengakhiran genteng, alur tetes air hujan	- 56 -
Talang	- 56 -
Dinding pengakhiran sisi atap melebar ornament <i>Shan-hua</i> 山花, bunga gunung	- 57 -
Gording	- 58 -
Tiang pemikul gording	- 59 -
Balok utama melintang (tumpuan gording)	- 59 -
Langit-langit	- 60 -
Pintu samping /sayap kiri / timur	- 61 -
Wuwungan atap pintu samping	- 61 -
Tengah wuwungan atap	- 61 -
Tiang pemikul gording	- 61 -
Bangun-an samping / sayap kiri / timur	- 62 -
Pintu masuk samping/ sayap kanan / barat	- 63 -
Bangun-an samping / sayap kanan / barat	- 65 -
Pusat bangun-an utama	- 65 -
Tian-jing 天井, sumur langit <i>sky well, compluvium</i>	- 65 -
Zhong-ting 中庭 / ting-yuan 庭院, <i>Courtyard, Atrium, Cavaedium</i>	- 66 -
Sayap kiri / timur	- 67 -
Tian-jing 天井, sumur langit, <i>sky well, compluvium</i>	- 67 -
Sayap kanan / barat	- 67 -
Tian-jing 天井, sumur langit, <i>sky well, compluvium</i>	- 67 -
Kolom	- 68 -
Tiang kolom	- 68 -
Sepatu kolom	- 68 -
Kepala kolom	- 69 -
Dinding tembok	- 70 -
Tembok pasangan bata	- 70 -
Dinding muka	- 70 -

Pintu lain	- 71 -
Ornamen pada dinding.....	- 74 -
Prasasti.....	- 75 -
Lantai.....	- 77 -
Anak tangga.....	- 78 -
Podium <i>tai-ji</i> 台基	- 82 -
Fondasi.....	- 83 -
Keleng-kapan lainnya	- 83 -
Tambur	- 83 -
Genta.....	- 83 -
Pedupaan utama	- 84 -
Pembakaran kertas. <i>Jin-lu</i> 金爐 berpasangan, <i>bao-ku</i> 寶庫 tunggal	- 85 -
Meja altar utama.....	- 85 -

Analisis penerapan dan makna elemen arsitektur utama pada empat klenteng tua di Jawa Barat, berdenah *courtyard si-he-yuan* 四合院

Elemen bagian bangunan	Detail	Hiap Thian Kiong, <i>Xie Tian Gong</i> , 臉天宮	Hok Tek Bio, <i>Fu De Miao</i> 福德廟	Tiao Kak Sie, <i>Chao-jue-si</i> 潮覺寺	Klenteng Talang, Kong Hu Cu, <i>Kong-dao Jiao-tang</i> 孔道教堂	Kesamaan	Fungsi	Makna
	Kota	Bandung	Bogor	Cirebon	Cirebon			
Lokasi	Jalan	Klenteng	Surya Kencana	Kantor	Talang			
		1885	1880	1712 (1595 pada papan nama resmi di muka persil ?)	1848			
Tahun pendirian								
Kepercayaan	Aliran	Tao	Tao	Buddhist	Konfusius			
Kepercayaan	Tokoh tuan rumah	Kwan Kong 	Hok Tek Ceng Sin 	Kwan Im 	Konfusius 	Menentukan tokoh utama tuan rumah	Penentuan tokoh akan memastikan aliran kepercayaan utama diantara Taoist Konfusius Budhist, unsur gabungan yang membentuk kepercayaan populer masyarakat (<i>social cult</i>) Tionghoa	Fokus jenis aliran kepercayaan, faktor utama menentukan detail ornament bangunan selanjutnya
	Tokoh pendamping utama (kiri tuan rumah).	Ma-co, 	Kwan Yin 	Ma-Co 	Tan Sam Tjay Kong, Tumenggung Aria Wira Cula (tokoh sejarah kesultanan Cirebon). Terdapat papan <i>sin-ci</i> lain-lain. 	Menentukan pendamping, urutan kedudukan hirarki: kiri (primer) dan kanan (sekunder)	Menentukan dimensi <i>shrine</i> , meja altar, ruang sakral pada bangunan utama / pusat	Dimensi ruangan bangunan utama. Fokus seluruh jenis ornament. Titik orientasi ruang keseluruhan bangunan,
						Ruang utama ditempatkan 3 rupang tokoh dengan altarnya		

Pendamping
sisi kanan tuan
rumah.



Hok Tek Ceng Sin



Kwan Kong



Kwan Kong

Sin-ci, *shen-zhu-pai* 神主牌 yang
dititipkan masyarakat



Makam Tan Sam Tjay Kong,
Tumenggung Aria Wira Cula,
di jl Sukalila Utara. Cirebon

Penambahan
baru tokoh-
tokoh



Kwan Tek Kun (Kwan Kong), 2013



Hok Tek Cen Sin , 2013

Kedua tokoh
baru ini dari
Taoist !!

Mengisi ruang
kosong yang ada
pada lorong
penghubung,

Penambahan
tokoh *agak*nya
mengikuti pesan
sponsor dana

Langgam arsitektur Tiongkok Selatan. Daerah asal para imigran di pulau Jawa dahulu.

Sumbu simetris merupakan simbol keseimbangan *yin-yang* 阴阳

Sumbu simetris utama merupakan garis median pandang bebas bagi rupa pang tuan rumah ke arah luar Kienteng. Tanpa halangan sama sekali.

Keseimbangan merupakan ekspresi falsafah *yin-yang* 阴阳 selalu saling melengkapi dan mengisti

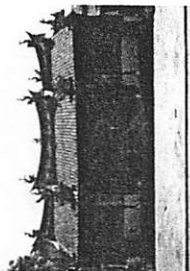
Langgam arsitektur Tiongkok Selatan, atap dan wuwungan bangunan melengkung

Sumbu utama bangunan simetris sangat tegas

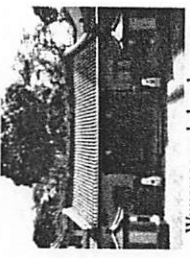


Wuwungan ada lengkungan

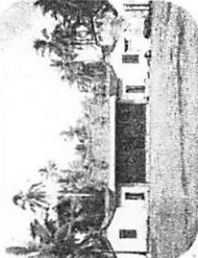
1993



Wuwungan melengkung



Wuwungan ada lengkungan



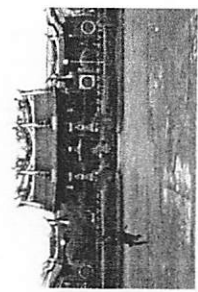
KITLV tanpa tahun



1860



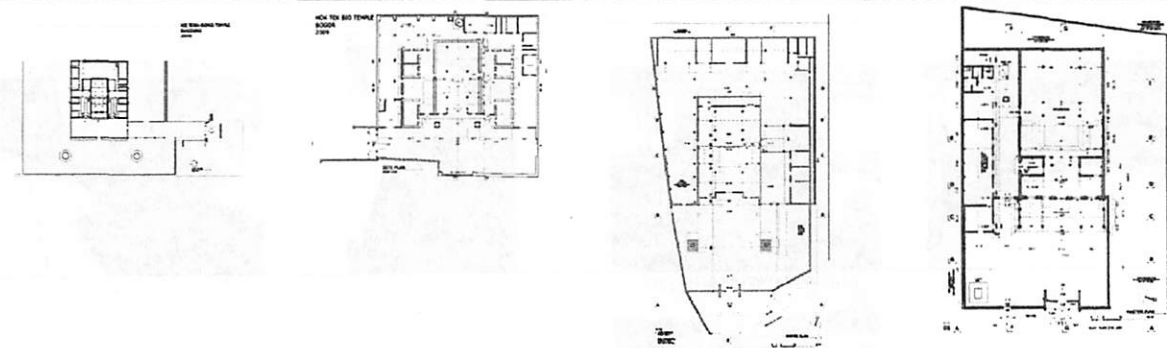
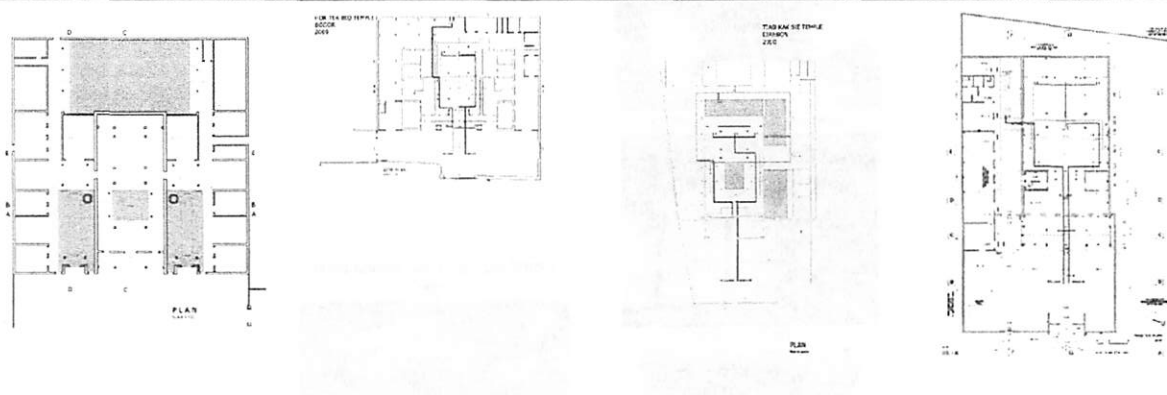
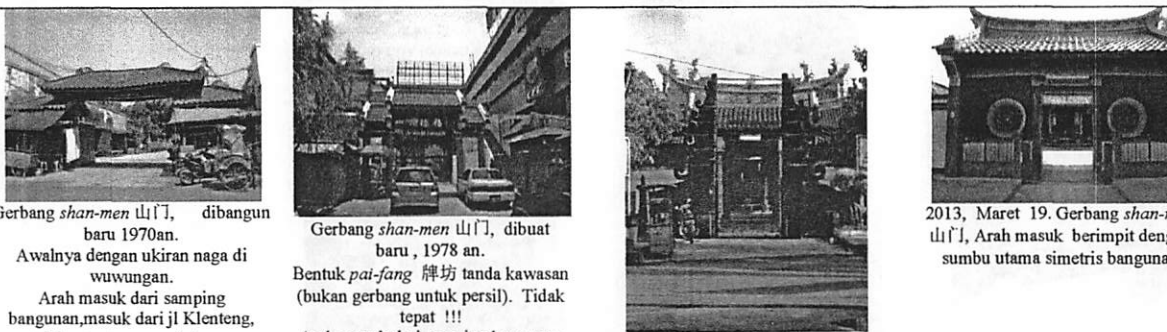
1920



1920

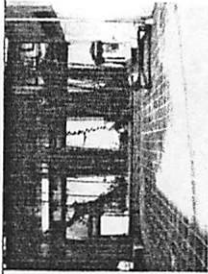
Tampak muka

Selatan	Tenggara	Tenggara	Selatan s.d. Tenggara
Arah bangunan menghadap	Timur laut (ada spekulasi dahulu MUNGKIN pernah sebagai mesjid !!!!) Catatan sejarah menyebut awalnya gedung abu dan perkumpulan warga		Selatan s.d. Tenggara Ideal arah Selatan

<p>Site-plan tapak</p>	<p>Denah tapak</p> 	<p>Denah dasar <i>Si-he-yuan</i> 四合院 pada unit inti klinteng bagian tengah</p>	<p>Denah dasar <i>Si-he-yuan</i> 四合院 Tiongkok Selatan. Merupakan transformasi proyeksi falsafah makrokosmos tak terhingga pada dimensi mikrokosmos yang terjangkau manusia</p>
<p>Courtyard, zhong-ting 中庭 (2013)</p>		<p>Halaman di tengah bangunan, tanpa atap di atasnya. Terbuka ke arah langit.</p>	<p>Letak titik awal <i>axis mundi</i>. <i>Cosmic axis</i>.</p>
<p>Batas persil</p> <p>Tampak muka</p> <p>Pintu gerbang persil, <i>men-lou</i> 门楼, bangunan pintu.</p> <p>Untuk tempat ibadat disebut <i>shan-men</i> 山门,</p>	 <p>Gerbang <i>shan-men</i> 山门, dibangun baru 1970an. Awalnya dengan ukiran naga di wuwungan. Arah masuk dari samping bangunan, masuk dari jl Klinteng, jalan umum yang lebar. Lahan luas, Jl. Budiman sempit</p> <p>Gerbang <i>shan-men</i> 山门, dibuat baru, 1978 an. Bentuk <i>pai-fang</i> 牌坊 tanda kawasan (bukan gerbang untuk persil). Tidak tepat !!! Arah masuk dari samping bangunan (kontekstual situasi politik)</p> <p>Gerbang <i>shan-men</i> 山门, arah masuk tepat sumbu utama simetris bangunan</p> <p>2013, Maret 19. Gerbang <i>shan-men</i> 山门, Arah masuk berimpit dengan sumbu utama simetris bangunan</p>	<p>Pintu masuk persil gerbang <i>shan-men</i> 山门. As pintu masuk persil berimpit dengan as sumbu utama simetris bangunan, serta garis pandang rupang utama</p> <p>Jalan masuk orang, juga sekarang kendaraan motor dan mobil . (kontekstual jaman dan teknologi)</p>	<p>Gerbang <i>shan-men</i> 山门 merupakan titik temu dunia teratur mikrokosmos di dalam batas persil klinteng dengan dunia luar yang tidak teratur.</p> <p>Sumbu utama simetris bangunan diteruskan pada as pintu masuk persil, sehingga garis pandang rupang tokoh tuan</p>

pintu gunung

Bangunan atas dan tengah

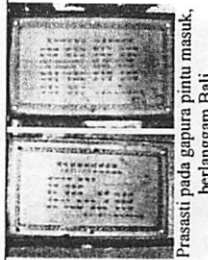


Pilar bekas jalan masuk dahulu
Arah masuk awal menghadap langsung bangunan
Sumbu simetris bangunan berimpit melewati titik tengah bekas pintu masuk lama ke persil klenteng.



1860

Jalan masuk dari muka bangunan



Prasasti pada gapura pintu masuk, berlanggam Bali



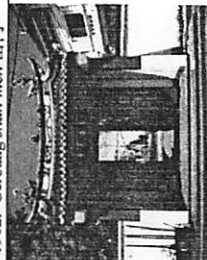
shan-men 山门



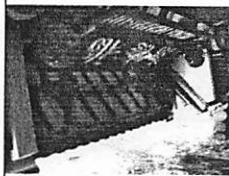
Pintu tambahan , samping



1902. Gerbang shan-men 山门



Gerbang shan-men 山门.



Bangunan baru 1970 an



Bangunan baru 1965 an

Batas persil
Bangunan atas

Atap pelindung pintu masuk persil, gerbang shan-men 山门





















Atap pelindung terhadap cuaca dan alam

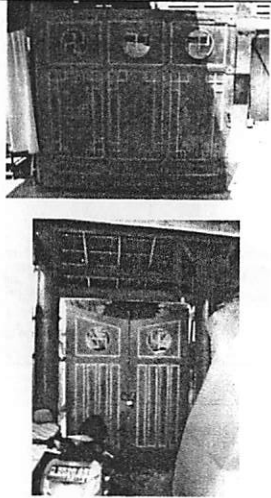
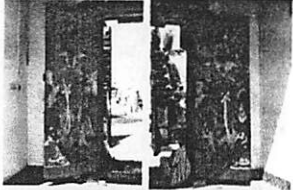



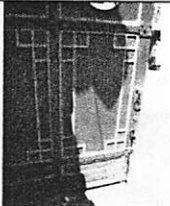


Eye catcher, tanda pintu masuk utama. Persiapan peralihan suasana

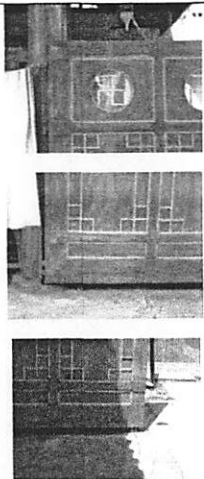
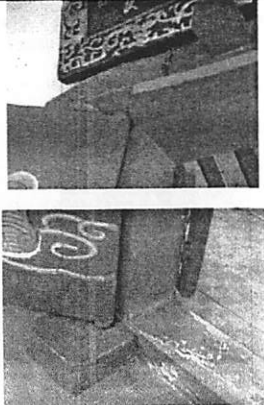
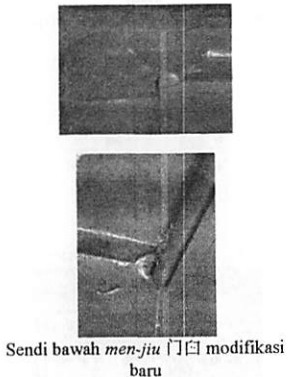








Tanda batas daerah peralihan awal dunia luar/profan memasuki dunia transenden

rumah bebas tanpa halangan .

Pintu tambahan, muka persil. (dibuat masa pengungsian sesudah 1945 an)

<p>Batas persil Bangunan atas</p>	<p>Papan nama <i>pai-bian</i> 牌匾 pada pintu gerbang <i>shan-men</i> 山门</p>	 <p>Pai-bian 牌匾 dibuat baru 1970 an</p>	 <p>Pai-bian 牌匾 dibuat baru 1970an</p>	 <p>Pai-bian 牌匾 masih authentic tua</p>	 <p>Pai-bian 牌匾 dibuat baru</p>  <p>2009</p>  <p>2009</p>  <p>2013</p>  <p>2009</p>  <p>2013</p>	<p>Papan nama <i>Pai-bian</i> 牌匾 berbentuk mendatar. Tulisan karakter Hanzhe dan Latin.</p>	<p>Nama menunjukan tokoh tuan rumah dan aliran kepercayaan.</p>	<p>Penamaan jenis bangunan menunjukan aliran kepercayaan dan besaran bangunan</p> <p>Buddhis: vihara, <i>si</i> 寺, <i>an</i> 庵 (wanita)</p> <p>Taois : <i>gong</i> 宫, <i>guan</i> 觀</p> <p>Konfusius : miao 廟, <i>ci</i> 祠</p>
<p>Batas persil Bangunan atas</p>	<p>Ornamen atap, pintu masuk persil, gerbang <i>shan-men</i> 山门</p>	 <p>Langgam Tiongkok Utara, wuwungan lurus (tidak tepat)2013.</p>   <p>Gerbang <i>shan-men</i> 山门</p>	 <p>Langgam Tiongkok Utara, wuwungan lurus (tidak tepat)</p> 	 <p><i>Shan-hua</i> 山花, bunga gunung</p> 	 <p><i>Shan-hua</i> 山花, bunga gunung</p> 	<p>Mengikuti langgam arsitektur atap bangunan utama .</p>	<p>Ciri langgam arsitektur Tiongkok Selatan, konsisten dengan seluruh langgam arsitektur pada bangunan utama</p>	<p>Tanda daerah asal komunitas, dialek dari daerah Tiongkok Selatan.</p> <p>Identitas komunitas warga yang membangun awal klenteng tsb</p>
<p>Batas persil Bangunan</p>	<p>Ketinggian wuwungan atap <i>shan-men</i> 山门</p>	<p>Ketinggian wuwung atap gerbang <i>shan-men</i> 山门 lebih rendah , terhadap kedua wuwungan atap gedung utama</p>	<p>Ketinggian wuwungan <i>pai-fang</i> 牌坊 lebih tinggi dari wuwungan ruang utama (Tidak tepat !!)</p>	<p>Ketinggian wuwungan gerbang <i>shan-men</i> 山门, lebih rendah dari pada kedua wuwung atap gedung utama</p>	<p>Ketinggian wuwungan gerbang <i>shan-men</i> 山门, lebih rendah dari pada kedua wuwung atap gedung utama</p>	<p>Ketinggian wuwungan atap pintu masuk persil</p>	<p>Langkah umat yang masuk ke dalam persil klenteng, mulai dibimbing oleh</p>	<p>Awal tanda hirarki organisasi mikrokosmos dalam lingkup</p>

atas							gerbang <i>shan-men</i> 山门, selalu lebih rendah dari ketinggian wuwungan atap bangunan	simbol-simbol	daerah persil
Batas persil Bangunan tengah	Daun pintu gerbang <i>shan-men</i> 山门		Konstruksi <i>pai-fang</i> 牌坊, tidak mempunyai daun pintu gerbang.	 	2013. Pintu lapis ram kawat, gerbang <i>shan-men</i> 山门		Daun pintu gerbang <i>shan-men</i> 山门 membawa pesan dan harapan pemilik persil	Mencegah dan memilah yang dapat masuk melewati bukaan pintu. Menjelaskan fungsi dan sarana persil yang akan dimasuki pengunjung	Daun pintu gerbang <i>shan-men</i> 山门 merupakan batas <i>territory</i> , titik awal tanda daerah teratur di dalam ruang mikrokosmos persil bagi umat
Batas persil Bangunan tengah	Ikona pada daun pintu	Ornament geometris + Logo : swastika terbalik, <i>Wan</i> . (Tak terhingga) Lambang yang banyak digunakan oleh kelompok Budhist	Konstruksi <i>pai-fang</i> 牌坊, tidak mempunyai daun pintu gerbang.	Oet Tik Kiong, <i>Yu-Chi-gong</i> 尉迟恭 Tjin Siok Po, <i>Qin-Shu-bao</i> 秦叔寶 (2 panglima dinasti Tang) Penjaga ketertiban di dalam persil	Tidak ada	Kong Dao 孔道, Jalan Konfusius Jiao Tang 教堂, Aula Pengajaran			Menjelaskan fungsi kleneng yang akan dimasuki.
Batas persil Bangunan tengah	Pegangan pintu gerbang <i>shan-men</i> 山门	 Peralatan kontemporer	Konstruksi <i>pai-fang</i> 牌坊, tidak mempunyai daun pintu gerbang.	Tidak ada	Tidak ada		Pada bangunan tradisional merupakan kelengkapan daun pintu	Membantu proses membuka tutup daun pintu, dengan konstruksi kokoh dan berat. Alat mengetuk pintu ketika tertutup	Dalam arsitektur tradisional merupakan kelengkapan pintu, dengan bentuk dekoratif lambang budaya Di bagian dalam persil selalu ada petugas / warga pemilik. Menjamin keamanan dan keteraturan
Batas persil Bangunan tengah	Pengunci pintu gerbang <i>shan-men</i> 山门		Konstruksi <i>pai-fang</i> 牌坊, tidak mempunyai daun pintu gerbang.				Arsitektur tradisional slot pengunci selalu ditempatkan disebelah dalam saja	Memastikan pintu selalu tertutup, dibuka hanya dengan seijin pemilik persil	

<p>Batas persil</p> <p>Bangunan tengah</p>	<p>Sendi pintu , engsel <i>shan-men</i> 山门</p>		<p>Konstruksi <i>pai-fang</i> 牌坊, tidak mempunyai daun pintu gerbang.</p>		 <p>Sendi bawah <i>men-jiu</i> 门臼 modifikasi baru</p>	<p>Konstruksi tradisional sendi di tempatkan pada kosen pintu bagian atas dan konstruksi batu alam pada bagian bawah kosen pintu, <i>men-jiu</i> 门臼</p>	<p>Memungkinkan daun pintu berputar untuk buka-tutup</p>	<p>Konstruksi engsel kupu bukan asli tradisional hanya untuk pintu berukuran kecil, sesuai dengan kebutuhan hunian / rumah</p>
<p>Batas persil</p> <p>Bangunan bawah</p>	<p>Ambang bawah gerbang <i>shan-men</i> 山门 kosen pintu masuk persil</p>	<p>Tidak ada Mobil dapat masuk</p> 	<p>Tidak ada, ada tangga menurun ke dalam persil (jalan masuk dipaksa berubah) Kontekstual, halaman muka asli di ambil di rubah menjadi shopping centre.</p>	 <p>Balok kayu di bagian bawah ambang pintu</p>	<p>Tidak ada</p>  <p>Ketinggian lantai berbeda bertahap (tampak dari dalam)</p>	<p>Kosen pintu masuk persil konstruksi tradisional memiliki balok melintang dibagian bawah</p>	<p>Balok kayu di bagian bawah ambang pintu menstabilkan bentuk siku kosen (kosen tradisional tanpa angker ke dinding samping seperti konstruksi kontemporer)</p>	<p>Jalan masuk ke persil , pada ambang bawah ada peninggian di banding-kan lahan di luar dan di dalam persil</p>
<p>Batas persil</p> <p>Bangunan bawah</p>	<p>Anak tangga gerbang <i>shan-men</i> 山门</p>	<p>Tidak ada</p> <p>Ukuran pintu lebar ,Mobil dapat masuk</p>	 <p>Jalan masuk ke persil</p>	 <p>Anak tangga sebelah dalam gerbang</p>	 <p>Ada perbedaan tinggi lantai pada ambang pintu (tampak dari luar) dari tepi trotoar.</p> <p>Ketinggian permukaan jalan dan trotoar bertambah sepanjang sejarah bangunan. Serupa juga pada halaman dalam klinteng.</p>	<p>Mencapai ketinggian konstruksi kosen pintu.</p> <p>Lambang perbatasan berubahnya fungsi lahan profane ke dalam persil transenden</p>	<p>Menyadarkan pengujung perubahan fungsi lahan yang bersifat lebih khusus dibandingkan dengan lahan di dunia luar</p>	<p>Penempatan ditinggikan, menghindari tergenang / tertahannya air pada sisi bawah balok kayu kosen, mencegah pelapukan .</p> <p>Kontekstual jaman perubahan sarana angkutan . Peninggian mirip konstruksi polisi tidur. Fasilitas sepeda motor dan mobil</p>
		 <p>Tangga menurun dari tempat parkir, di jalan masuk</p>	 <p>Anak tangga sebelah luar gerbang <i>shan-men</i> 山门 (titik awal dari trotoar tepi jalan raya)</p>					

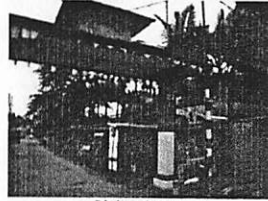
Dinding pembatas / pagar persil.

Tembok pelindung Wei-qiang 围墙

Bangunan tengah



Sisi timur



Sisi selatan



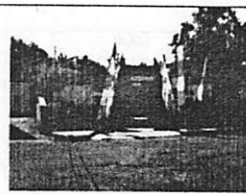
Sisi tenggara



Sisi barat



Sisi utara



Sisi selatan, muka



Sisi barat



Lahan perluasan ke persil sisi barat 2013



Sisi selatan



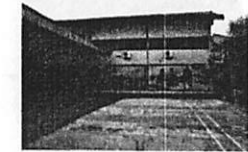
Lahan perluasan gudang PT Bank Mandiri, telah dibeli 2013. ke sisi timur.



Sisi luar, timur laut



2009 sisi utara



Dinding utara, 2013



Detail dinding utara 2013



Detail dinding utara 2013



Berbatasan dengan rumah duka, sisi utara

Membatasi dengan tegas daerah persil klenteng

Memisahkan dunia mikrokosmos dari dunia makrokosmos.

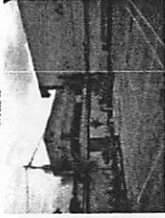
Menjaga Keamanan dan keselamatan penghuni di dalam persil.

Tembok persil menandakan batas daerah sebelah dalam, tertib dunia mikrokosmos yang dalam kendali manusia.

Daerah diluar batas persil sebagai dunia luar makrokosmos yang profan tidak teratur, tidak dapat dikendalikan.





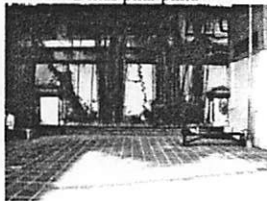






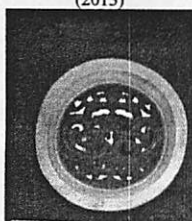






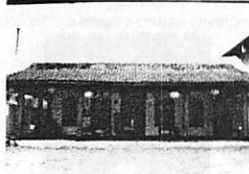
Lorong perbatasan rumah duka, sisi utara

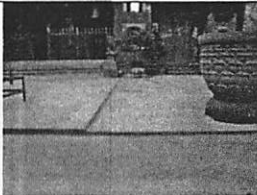
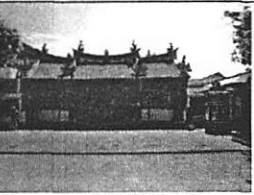
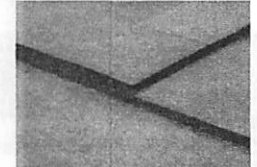

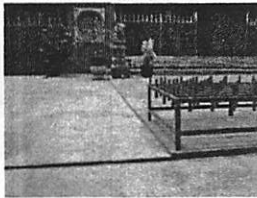



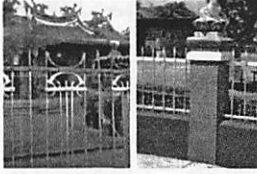



Dinding selatan



Sisi barat, tampak luar, dari dalam rumah duka

<p>Batas persil</p> <p>Lain-lain</p> <p>Bangunan atas dan bawah</p>	 <p>men-lian (门联) di tiang pintu masuk gerbang shan-men</p>	<p>Awalnya pintu masuk berbentuk pintu besi dengan pilar bata . (sisa pilar masih ada di batas halaman, 2013)</p>  <p>Bekas pilar pintu</p> 	    <p>Relief dan lampion di pintu masuk</p>	 <p>Batu tambur, drum stones shi-gu (石鼓)</p>  <p>Sebagian kaki tertutup lantai, ada kenaikan tinggi permukaan lantai. (2013)</p>  <p>Jendela</p>	<p>Pintu masuk persil gerbang shan-men, dapat dilengkapi dengan ukiran batu, relief, atau men-lian (门联)</p> <p>Gerbang shan men (山门), menegaskan dari awal, fungsi dan status klinteng di dalam persil</p> <p>Penjelasan singkat pada gerbang shan men (山门) fungsi, status dan aliran kepercayaan klinteng di dalam persil</p>
<p>Halaman muka persil</p> <p>Bangunan bawah</p>	<p>Perkerasan</p>   <p>Januari 2013. Ada perbedaan tinggi lantai</p>	 <p>Menurut keterangan lisan pernah ada perbedaan tinggi lantai pada perkerasan halaman. Diratakan sebab umat sering terantuk !!</p>	 <p>Ada perbedaan tinggi lantai halaman.</p>  <p>Ada perbedaan tinggi lantai</p>	 <p>2010</p>  <p>2009 Oktober</p>	<p>Perkerasan halaman muka, ruang terbuka luas tanpa gangguan</p> <p>Tempat kegiatan masyarakat / umat saat berlangsung upacara besar.</p> <p>Sisi selatan harus ruang bebas, lambang burung phoenix dan api</p> <p>Ruang terbuka bebas halangan di syaratkan agar sumbu utama imajiner simetris bangunan dapat ditarik sebagai garis pandang mata rupang bebas ke dunia luar. Tanpa terhalang.</p>

<p>Halaman muka persil</p> <p>Bangunan bawah</p>	<p>Hirarki permukaan halaman</p>		<p>Sekarang (2013) tidak ada (Menurut keterangan lisan pernah ada perbedaan tinggi lantai pada perkerasan halaman. Diratakan sebab umat sering terantuk !!.)</p>		<p>Tidak ada (dahulu ??? tidak ada informasi)</p>	<p>Perbedaan tinggi permukaan perkerasan, mengikuti garis batas imajiner peruntukkan ruang utama di dalam bangunan klenteng</p>	<p>Agar pengunjung berjalan dengan perhatian di halaman klenteng, menyadari adanya ruang sakral di balik dinding muka bangunan klenteng</p>	<p>Perbedaan ketinggian permukaan mengikuti garis imajiner hirarki penggunaan ruang rupang di dalam klenteng.</p>
		<p>2013</p> 		<p>Arah selatan</p> 				<p>Umat dibimbing dengan simbol perbedaan tinggi permukaan, membayangkan pembagian ruang di balik tembok muka bangunan dan ruang rupang tuan rumah.</p>
		<p>2013. Pertemuan tingkat hirarki halaman muka di arah timur</p> 		<p>Arah timur</p> 				
		<p>2013. Pertemuan tingkat hirarki halaman muka di arah barat</p> 		<p>Pertemuan batas hirarki arah timur</p> 				
<p>Halaman muka persil</p> <p>Bangunan tengah</p>	<p>Pagar tambahan di dalam halaman</p>		<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>		<p>Sesuai kebutuhan membagi ruang terbuka bebas di muka klenteng</p>	<p>Menjaga peruntukan tiap bagian sesuai tujuan</p>	<p>Fungsi pengamanan dan penekanan ke sakralan suatu area khusus</p>



1924



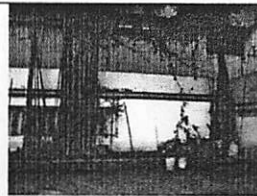
Pagar pada lokasi sumur keramat

Halaman muka persil

Penghijauan



2010



Pagar batas muka persil



2009. Gerbang shan-men 山門 tampak dari dalam

Hanya ditanam di sekeliling lapang ruang terbuka agar tidak mengganggu kegiatan dan sumbu utama simetris

Tumbuhan untuk keindahan dan suhu yang lebih rendah, rasa sejuk bagi para pengunjung

Bagi umat yang mempercayai kadang-kadang beberapa tumbuhan dari klenteng di anggap dapat membawa berkat atau penyembuhan.
















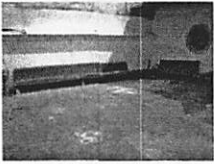
2013



Pohon lengkung



2013

				 <p>Halaman muka</p>  <p>Halaman dalam, belakang</p>	 <p>2013</p>  <p>Taman samping kanan, selatan</p>			
Halaman muka persil	Parkir kendaraan di dalam lahan persil	 <p>Lapang parkir mobil</p>  <p>Lapang parkir motor (2013)</p>	 <p>Di jalan masuk persil</p>  <p>Parkiran sejajar jl Surya Kencana Sepanjang tembok persil</p>	Tidak ada	Tidak ada	Tempat parkir disediakan bagi pengunjung sesuai dengan lahan yang tersedia	Fasilitas parkir kendaraan sesuai kebutuhan masa kini. Jaman tradisional dahulu alat angkut transportasi berbeda. Tandu, joli, kuda, kereta kuda dsb.	Kontekstual mengikuti teknologi alat transportasi sesuai perkembangan jaman
Halaman muka persil	Perlengkapan halaman muka		 	 <p>Batas kotak pohon lengkung sebagai tempat duduk</p>	 <p>Sumur di halaman</p> 	Fasilitas bagi pengunjung	Sedikit kenyamanan bagi sebagian kecil pengunjung yang memerlukan	Keperluan para pengurus yang sedang menjabat. Tidak terlalu diutamakan

Lain-lain
Lingkungan sekitar



Hunian di bagian barat halaman.
Dibongkar 2014



Hunian daerah pintu masuk *shan-men*
山门. Dibongkar 2014



Bangunan tambahan 1970an di sisi
timur klenteng.



2013. Daerah pintu masuk, *shan-men*
山门 telah dibebaskan



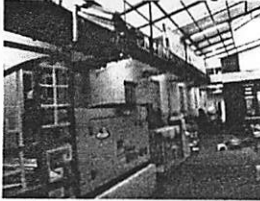
2013, Daerah samping pintu masuk
shan-men 山门 dibersihkan dari
hunian. Sekarang tempat parkir
sepeda motor



Bangunan poliklinik, ruang
pertemuan, bertingkat, tambahan
sayap kanan klenteng



Bangunan tambahan sayap kiri,
dapur dan daerah serba guna



Tambahan atap di sayap kiri,
digunakan dapur umum ketika ada
upacara



Bangunan tambahan, sayap kiri klenteng
kearah muka



Sayap kanan, bangunan tambahan
bertingkat



Rumah duka di sayap kiri



Sayap kiri bangunan klenteng diubah
menjadi rumah duka.



Sayap kanan bangunan klenteng
pernah dibongkartahun 2000an,
kemudian dibangun kembali.

Kebijakan
tidak
konsisten.

Pengambilan
keputusan
oleh pengurus
pada masanya
tanpa
pengertian
makna tersirat
dalam
arsitektur
klenteng,
kosmologi
dan falsafah
dari rancang
bangun
klenteng

Bersifat adhoc,
kebutuhan sesaat.

Tanpa pengertian
latar belakang
falsafah dari
keberadaan beragam
ruang terbuka sebagai
bagian kesatuan utuh
perancangan
bangunan klenteng
berdenah *si-he-yuan*
四合院

Kebijakan tidak
teratur, tergantung
latar belakang
budaya dan
pengetahuan dari
para pengurus
yang sedang
menjabat pada
saat tertentu.

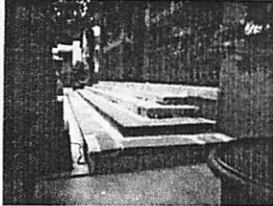
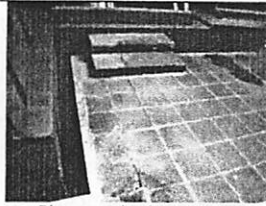
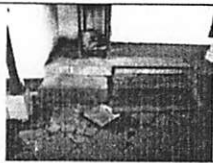


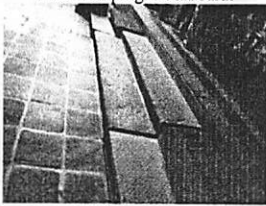

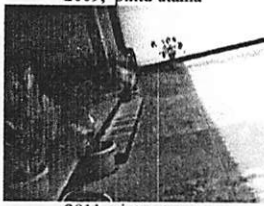




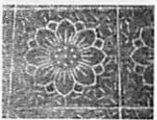




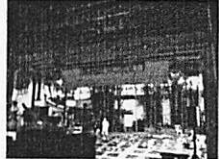





Tidak ada
pegangan baku
untuk perlakuan
dan peruntukan
bagi tapak
klenteng yang
ada .



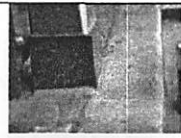





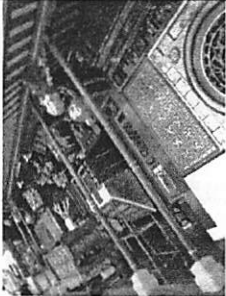




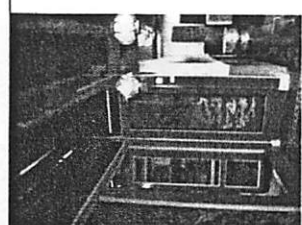

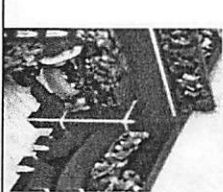

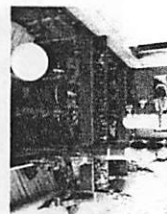
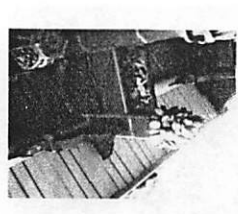




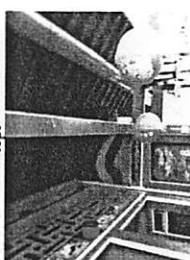



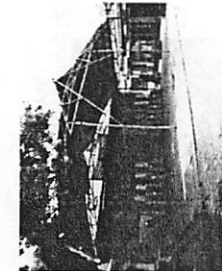

Lahan di bagian barat. Bangunan sekolah. Dibongkar 2013



Lahan di bagian barat. Bangunan vihara Buddha Gaya, rencana akan dibongkar 2014

<p>Bangunan bawah</p> <p>Teras</p>	<p>Anak tangga</p>  <p>Pintu utama</p>	 <p>Pintu samping kanan/barat</p>	 <p>Sisi barat bangunan, sudut ikon macan putih</p>	 <p>2009, pintu utama</p>	<p>Anak tangga untuk mencapai ketinggian bidang podium dari permukaan tanah sekeliling</p>	<p>Jumlah anak tangga menunjukkan status bangunan</p>	<p>Ketinggian podium menandakan tingkatan hirarki bangunan klenteng di atasnya</p>
	 <p>Pintu utama</p>	 <p>Pintu utama</p>	 <p>Pintu utama / tengah (terdapat batu alam panjang +/- 4 m / batang !)</p>	 <p>2011, pintu utama</p>			
		 <p>Pintu samping kiri/timur</p>	 <p>Sisi timur bangunan, sudut ikon naga hijau</p>	 <p>2013, pintu utama</p>			
<p>Bangunan bawah</p> <p>Teras</p>	<p>Lantai teras</p>     <p>Tepi lantai (<i>lining</i>) dari batu alam. Bagian dari batas podium.</p>	 <p>Lantai teras menyatu dengan lantai ruang di dalam bangunan</p>  <p>Ketika kosen dinding muka dilepas</p>  <p>Kosen dinding muka ketika dilepas</p>	 <p>Lantai memiliki lining batu alam di sekelilingnya</p>  <p>Lantai teras menyatu dengan lantai dalam bangunan</p>	  <p>Penutup lantai kuno, kepingan segi empat tembikar.</p> 	<p>Lantai teras menerus hingga ke bagian dalam bangunan</p>	<p>Teras merupakan kesatuan dengan ruang dalam bangunan.</p> <p>Sebagai ruang peralihan persiapan terakhir masuk ke bagian dalam klenteng</p> <p>Ketika melangkah masuk pengunjung terpaksa harus menunduk agar tidak tersandung penyekat.</p> <p>Pada saat yang sama menghormat pada rupang tokoh di ruang sakral</p>	<p>Ruang teras merupakan kesatuan dengan ruang dalam bangunan.</p> <p>Hanya dipisahkan pintu dan papan sekat penghalang di lantai ambang pintu.</p> <p>Menandakan batas dunia profan di luar dan dunia transenden di dalam ruangan klenteng.</p>

Bangunan bawah Teras	Sepatu kolom di teras		Tidak ada		 	<p>Kolom kayu memiliki sepatu kolom berpijak pada lantai.</p> <p>Di klenteng Xie Tian Gong , Bandung. Sepatu kolom di teras bentuk segi 8, di lobby segi 4, di ruang utama bundar.</p>	<p>Melindungi kaki kolom kayu dari pelapukan</p> <p>Di klenteng Xie Tian Gong , menggambarkan simbol tahapan perubahan fokus pengunjung, awal di teras pikiran terpencah, di loby mulai terpusat, di ruang rupang bulat terfokus.</p>	<p>Konstruksi tradisional kolom tanpa pondasi di bawahnya.</p> <p>Sepatu kolom langsung diletakan di atas lantai bangunan.</p>
Bangunan tengah Teras	Pembatas / railing / balustrade	 	Tidak ada .	Tidak ada .	Tidak ada .	Membatasi lebih tegas daerah teras	Alasan pengamanan setempat	Tidak merupakan keharusan
Bangun-an tengah Teras	Tiang kolom teras					<p>Tiang kolom dapat dilengkapi ornamen .</p> <p>Penempatan simetris terhadap sumbu utama</p> <p>Pada teras klenteng Tiao Kak Sie, Cirebon terdapat 4 tiang pipa besi , berfungsi</p>	<p>Mendukung konstruksi atap teras.</p> <p>Untuk gording bentang lebar tanpa kolom tengah, gording memerlukan konstruksi penguat khusus.</p> <p>Kemungkinan teras klenteng Tiao Kak Sie, Cirebon pernah diadakan perubahan tanpa pengertian kekuatan struktur kayu. (pada awal meneliti tahun 2009</p>	<p>Lokasi kolom harus simetris terhadap sumbu utama.</p>

<p>Bangun-an tengah Teras</p>    <p>Jejak lubang, <i>mungkin</i> bekas kolom terdahulu</p>	<p>darurat mendukung balok gording yang patah.</p> <p>sudah bukan konstruksi asli lagi)</p>	<p>Tiang pendek dan balok pendu-kung gording di teras</p>    	<p>Tiang pendek langsung bertumpu pada balok melintang, atau tergantung pada ujung balok.</p>  <p>Memikul tembok puncak, <i>san-hua</i> 三花</p> 	<p>Tiang pendek meneruskan beban atap pada balok melintang, yang dipikul oleh kolom ke bumi.</p> <p>Konstruksi tradisional Tionghoa tidak ada balok miring untuk mendukung beban atap.</p> <p>(Tidak ada kuda-kuda atap berbentuk segitiga)</p>	<p>Ciri khusus konstruksi atap tradisional Tionghoa : tanpa balok miring mendukung beban atap, dan tidak ada konstruksi balok silang untuk ikatan angin.</p> <p>Stabilitas struktur bangunan tergantung dari beban berat sendiri atap. Bahan kayu yang digunakan <i>over designed</i>.</p>	<p>Tiang pipa besi darurat</p> 	<p>Menumpang pada konstruksi kosen pintu utama</p>  <p>Menyatu dengan konstruksi dinding tepi</p>  <p>Menumpang pada kolom tepi</p> 	<p>Memikul tembok puncak, <i>san-hua</i> 三花</p>  <p>Talang duduk di atas ukiran macan.</p> 	<p>Bangunan darurat, semi permanen di muka teras !! (2013)</p> 	<p>Bangunan darurat, semi permanen di muka teras !! (2013)</p> 
--	---	--	---	---	--	---	--	---	---	--

Bangunan
tengah
Teras

Ikon Macan
putih + Naga
hijau

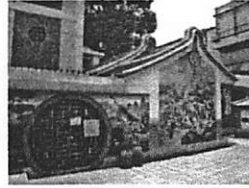


Dinding barat, sisi pintu masuk
utama, macan putih



Dinding timur, sisi pintu masuk
utama, naga hijau / biru

Pintu bangunan tambahan barat,
sayap kanan



Detail, Macan kuning !! di sisi pintu
bangunan tahap kedua.
Penempatan dan warna tidak tepat !!



Penempatan mural harimau tidak
tepat !!

Pintu bangunan tambahan timur /
sayap kiri.



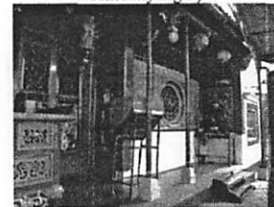
Macan putih (ada meja sembahyang !)



Sisi barat



Naga hijau, biru. (ada meja
sembahyang !)



Sisi timur

Tidak ada

Ikon macan
putih dan naga
hijau / biru
selalu ada di
muka
bangunan di
samping pintu
masuk utama
ke dalam
bangunan
klenteng

Penjelasan
mendetail lihat
lampiran

Macan putih dan
naga hijau/biru
lambang rasi
bintang di daerah
katulistiwa langit
arah barat dan
timur.

Kosmologi
semesta alam dan
langit
diprojeksikan
pada dimensi
bangunan.

Bangunan
klenteng
merupakan
mikrokosmos
teratur, proyeksi
dimensi
makrokosmos
yang tidak
terjangkau oleh
manusia.



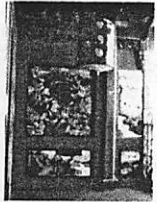
Naga hijau / biru. Terletak di sisi pintu bangunan tambahan tahap kedua.



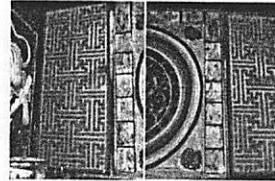
Penempatan tidak tepat !!

Bangunan tengah Teras	Ornament Ba-gua, 八卦		Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada.	Sangat ditentukan oleh pengurus dan aliran yang dianutnya	Ba-gua 八卦 merupakan lambang daya semesta alam seutuhnya.
Bangunan tengah Teras	Relief dinding teras	<p>Ukiran kirin</p>	Tidak ada	<p>水车堵 shui-che-du ukiran diorama memanjang di bagian atas tembok. (fungsi secara harafiah tali air)</p>	<p>Tidak ada</p>	Media yang digunakan beragam bentuk, diorama, ukiran, relief, lukisan, tulisan. Tidak ada patokan, pegangan yang pasti untuk hal ini.	Dinding dan seluruh komponen teras dimanfaatkan maksimal dan intense untuk menyampaikan pesan budi pekerti, kepercayaan, mitologi, sejarah, petuah, harapan dalam kehidupan
		<p>Dinding batu berukir</p>		<p>水车堵 shui-che-du, ukiran diorama memanjang di bagian atas tembok. (fungsi secara harafiah tali air)</p>	<p>Tulisan petuah, kalimat bijaksana Dipilih oleh pengurus</p>		

Bangunan tengah	Papan nama		Tidak ada (hilang 1970 an)			Papan nama <i>pai-bian</i> 牌匾 di atas pintu masuk utama bangunan klenteng. Berbentuk datar atau tegak	Bentuk papan nama <i>pai-bian</i> 牌匾 menunjukkan juga status klenteng yang terdaftar pada administrasi kekaisaran, bila ada kekhususan dianugrahi <i>pai-bian</i> 牌匾 tegak, yang umum papan datar.	Sangat banyak penanda, simbol, pesan tersirat pada bagian muka detail klenteng	
Teras	<i>pai-bian</i> 牌匾, <i>men-e</i> 门额	<i>Pai-bian</i> 牌匾 papan nama		<i>Pai-bian</i> 牌匾 papan nama	<i>Pai-bian</i> 牌匾 papan horizontal Arti tulisan : Pintu memasuki kebajikan (Bukan papan nama)				
Bangunan tengah	Tonjolan di ambang pintu, gelung pintu, <i>men-zan</i> 门簪					Gelung pintu, <i>men-zan</i> 门簪 terdapat di bagian atas pintu masuk utama	Awalnya merupakan bagian dari konstruksi pintu. Jumlahnya menunjukkan simbol status dalam masyarakat. Pada dinasti Qing 清 telah menjadi sekedar ornament.		
Teras									
		<i>He-zhuang-ping-an</i> 合庄平安, seluruh kawasan damai dan selamat							
			(kosen pintu sedang di lepas) Tonjolan 2 batang ke arah dalam bekas penumpu <i>shrine San Guan Da Di</i> 三官大帝 Tonjolan sebelah luar adalah <i>men-zan</i> 门簪, gelung pintu	Arti	Arti				
Bangunan tengah	Ikonografi di teras					Tidak ada ikonografi, hanya ada terdempel kalimat petuah, pengajaran	Ruang teras dimanfaatkan maksimal dengan media yang lebih permanent dan rumit.	Penyampaian pesan-pesan tersirat, harapan, pengajaran, teladan, sangat diutamakan di ruang teras.	Penjelasan mendetail lihat lampiran
Teras					Dinding teras		Sangat kaya substansinya dan media yang beragam.	Ruang teras dimanfaatkan dengan pengingat (<i>reminder</i>) kelakuan kehidupan sehari-hari, teladan, budi pekerti, harapan, cerita rakyat, mitologi, pendidikan, kepercayaan.	



Sisi Timur.
Tian-goan-ci-fu, 天宮賜福
 Arti : Pejabat langit memberi berkah
 Sisi barat
Cai-yuan-guang-jin, 財源廣進
 Arti : sumber harta berlimpah



Lambang Budhist, kaligrafi swastika,
wan 卍, 卐.
 Cerita bergambar sekelilingnya (pada
 frame jendela)



Dinding muka dari kayu



Lukisan bunga-bunga 4 musim

Klenteng tradisional merupakan rekaman dan media preservasi budaya masyarakat pada masanya.

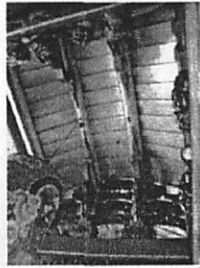


2013



Bagian atas penyekat dari kayu. Berfungsi juga sebagai lubang penghawaan

Bangunan atas
Langit-langit teras
Teras



2013. Melengkung, *bai-ting*, 拜亭 ruang teras



(kosen pintu sedang di lepas)
Tonjolan 2 batang ke arah dalam bekas penumpu *shrine San Guan Da Di*. 三官大帝
Tonjolan sebelah luar adalah *men-zan* 门簪, gelung pintu
Bidang langit-langit lurus



Bidang langit-langit



Plafond melengkung *bai-ting*, 拜亭 ruang pendopo



Langit-langit melengkung *bai-ting*, 拜亭 ruang pendopo dan lurus, dengan talang tengah diantaranya

Terdapat bentuk langit-langit (plafond) berbentuk lengkung dan rata.

Pada konstruksi tradisional Tiongkok utara pemasangan atap tidak ada konstruksi kaso dan reng.

Bentuk plafond dan gording dan konstruksi masih dipertahankan arsitektur tradisional.

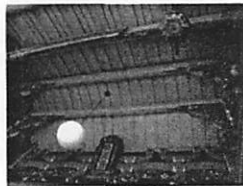
Bidang plafond terbentuk oleh lempengan bilah kayu disusun rapat bertumpuk. Konstruksi pemasangan genteng di atasnya sekarang menggunakan reng.

Di atas bidang plafond di tempatkan lapisan tanah liat yang kedap air, genteng disusun di atas lapisan tanah liat ini. (konstruksi di Tiongkok utara, berfungsi sebagai isolator hawa dingin 4 musim).

Bentuk lengkungan *bai-ting*, 拜亭 ruang lorong ke ruang utama, merupakan simbol dari falsafah tradisional, langit berbentuk kubah bulat dan bumi persegi empat.

Konstruksi Tiongkok Selatan tanpa lapisan tanah liat.

Bangun-an atas
Gording teras
Teras



2013



Merupakan konstruksi pemegang rangka kosen pintu utama



Bentangan terlalu besar balok retak, ditumpu pipa besi



Teras selebar bangunan induk

Gording terletak diluar lapisan plafond (langit-langit) *exposed*.

Plafond dari lempeng kayu bertumpuk rapat.

Balok gording berbentuk bulat.

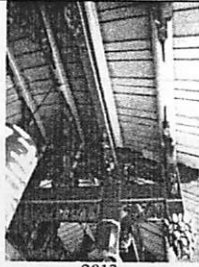
Gording mendukung beban plafond dan konstruksi atap genteng di atasnya.

Dalam arsitektur tradisional Tiongkok utara tidak dikenal konstruksi kaso dan reng untuk memasang genteng.

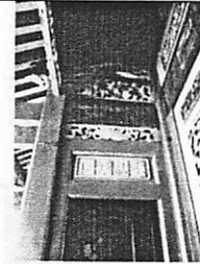
Biasa diatas plafond dilapisi tanah lempung yang kedap air, genteng diletakan diatasnya. (isolator suhu dingin dari 4 musim)

Plafond dan gording, bentuk konstruksi mungkin masih dengan bentuk asli.

Pada arsitektur tradisional Tiongkok Selatan, genteng dipasang pada reng.



2013

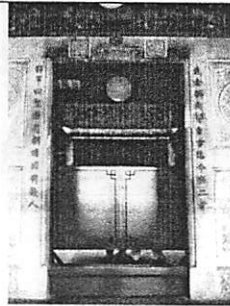


Pintu

Bangunan tegah

Pintu masuk utama, *da-men* 大门, tiga pintu, *san-men* 三门 (arti tiga terdiri dari : Sunyata, kong-men 空门, nir indrawi, wu-xiang 无相, tidak berbuat buruk, wu-zuo 无作).

Angka tiga dapat juga ditafsirkan sebagai 3 penguasa semesta alam.

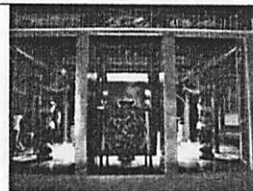


2008

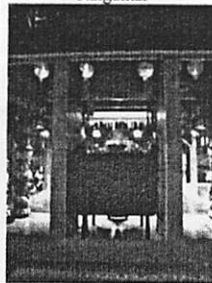
Sisi pintu tiga pintu *san-men* 三门 ditulis kuplet, *men-lian*, 门联



2013



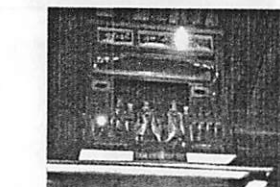
Pada dua sisi terdapat dua pintu service, tegak lurus bidang muka bangunan



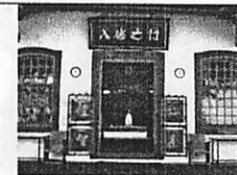
Bekas tempat pemegang *shrine San guan da di* 三官大帝, penguasa langit, bumi dan air
Di atas kosen pintu *da-men* 大门, tiga pintu *san-men* 三门 sebelah dalam. (kosen sedang dilepas)



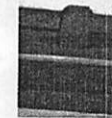
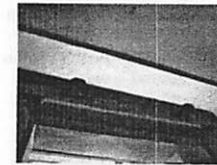
Pintu utama lebar, dua pintu samping terletak tegak lurus bidang muka berupa pintu service



Di sisi dalam pintu *shrine San guan da di*, 三官大帝, penguasa langit, bumi dan air
Di bagian atas kosen pintu *da-men* 大门, tiga pintu *san-men* 三门



Pintu masuk hanya satu buah lebar



Agaknya pernah ditempatkan *shrine San guan da di*, 三官大帝, penguasa langit, bumi dan air
Di bagian atas kosen pintu *da-men* 大门, tiga pintu *san-men* 三门 sebelah dalam bangunan terdapat bekas rangka penopangnya.

Pintu masuk utama *da-men* 大门, tiga pintu *san-men* 三门 terletak tepat di sumbu simetris utama

Pintu utama *da-men* 大门, tiga pintu *san-men* 三门 menurut kebiasaan tradisional pada pintu utama di tengah dipasang seketssel penghalang.




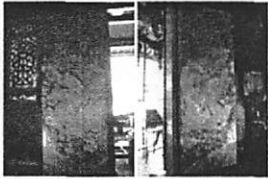
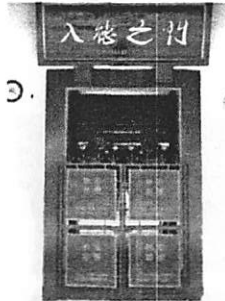


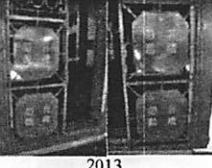
Ketinggian sketsel harus lebih rendah dari garis pandang mata rupang utama, garis pandang keluar bebas bagi rupang.


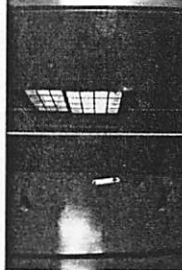

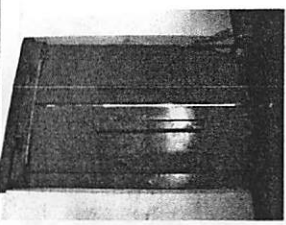
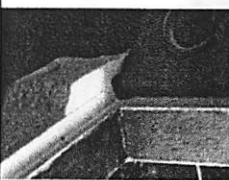

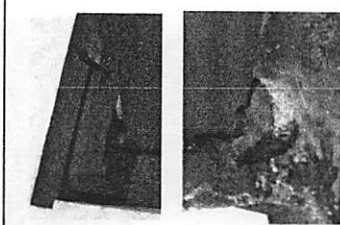
Pintu utama *da-men* 大门 (di tengah), tiga pintu *san-men* 三门, hanya diperuntukan bagi roh suci, dan pejabat tinggi kekaisaran.

Umat umum masuk dari pintu naga hijau/biru (kiri), keluar dari pintu harimau putih (kanan).

Pintu tengah utama *da-men* 大门, tiga pintu *san-men* 三门, tradisional diperuntukan bagi yang di agungkan, raja, menteri, gubernur, pejabat tinggi sejenisnya, dan tokoh rupang utama.

Umat masuk pada pintu sisi kiri rupang membawa beban kehidupan, ketika keluar pintu sisi kanan rupang meninggalkan hal buruk di dalam klinteng, keluar dengan keadaan bebas.

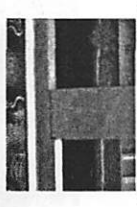
Bangunan tengah	Daun pintu san- men 三门				Bukaan pintu utama <i>da-men</i> 大门, tampak muka	Bidang permukaan daun pintu tiga pintu <i>san-men</i> 三门, dimanfaatkan mengutarakan harapan keamanan, ketertiban, pengajaran	Pintu merupakan batas limit, muka-antara (<i>interface</i>) yang menghubungkan dunia profane di luar bangunan dengan dunia transenden di dalam klenteng.	Pintu masuk tiga pintu <i>san-men</i> 三门, di gambarkan sebagai <i>filter</i> / penyaring pengunjung yang masuk bangunan hanya yang berniat baik, bagi manusia dan mahluk halus.
		Oet Tik Kiong, <i>Yu-Chi-gong</i> 尉迟恭 Tjin Siok Po, <i>Qin-Shu-bao</i> 秦叔寶 (panglima dinasti Tang)	<i>Men-shen</i> 门神 <i>Shen-shu</i> 神荼 <i>Yu-lu</i> 郁垒				Merupakan perbatasan imajiner, dunia tidak teratur dengan dunia tertib terkendali manusia dengan pertolongan para tokoh adikodrati.	
					Pintu rangkap 2009 			
					2009 			
					2013 			
Bangunan tengah	Tokoh, pesan pada daun pintu	Oet Tik Kiong, <i>Yu-Chi-gong</i> 尉迟恭 Tjin Siok Po, <i>Qin-Shu-bao</i> 秦叔寶 (panglima dinasti Tang)	<i>Men-shen</i> 门神 <i>Shen-shu</i> 神荼 <i>Yu-lu</i> 郁垒	Sepasang Naga, Kepala menghadap kearah bawah, ke bumi <i>di-long</i> , 地龙 (pada permukaan pintu utama)	Arti (pintu rangkap) bagian dalam: <i>Ren-yi-li-zhi</i> , 仁义礼智 Cinta kasih, Kebenaran, Susila (etika), Bijaksana			
		Diyakini akan menjaga ketertiban di dalam klenteng dengan menghindari roh-roh berniat buruk agar tidak masuk		Di atas pintu, bagian dalam, terdapat <i>shrine San guan da di</i> , 三官大帝 Penguasa Langit, Bumi, Air	Arti (pintu rangkap) bagian luar : <i>Fei-li-wu-shi</i> , 非礼勿视 Yang tidak susila jangan dilihat <i>Fei-li-wu-ting</i> , 非礼勿听 Yang tidak susila jangan didengar <i>Fei-li-wu-yan</i> , 非礼勿言 Yang tidak susila jangan diucapkan <i>Fei-li-wu-dong</i> , 非礼勿动 Yang tidak susila jangan dilakukan			

<p>Bangunan tengah</p> <p>Pegangan daun pintu</p> <p>Tidak ada</p> 	<p>Tidak ada</p> 	<p>Kelengkapan pintu tradisional.</p> <p>Lihat terdahulu</p>
<p>Bangunan tengah</p> <p>Slot pengunci pintu</p> 	<p>Tidak ada</p> 	<p>Dibuat dari bahan kayu yang kokoh.</p> <p>Lihat terdahulu</p>
<p>Bangunan tengah</p> <p>Sendi pintu <i>mer-jiu</i>, 门臼</p>  	<p>Tidak ada</p> 	<p>Bagian atas dipegang oleh konstruksi kayu, bagian bawah dipegang oleh batu alam yang dibentuk lekukkan tempat sumbu persendian.</p> <p>Lihat terdahulu</p>

Sendi bagian bawah



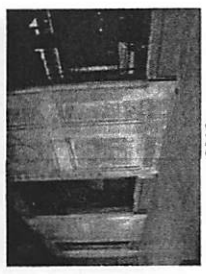
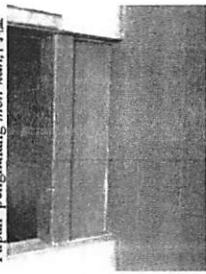
Pintu kanan



Menyatu dengan konstruksi kosen pintu utama. Dapat dilepas (Moveable)

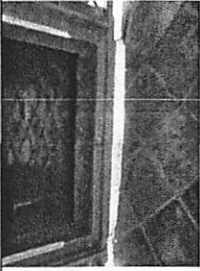


Papan penghalang *men-kan*, 门槛



2013

Bangunan tengah
Ambang penghalang bawah kosen, *men-kan*, 门槛



Tanpa papan penghalang *men-kan*, 门槛



Kaki kosen pintu, diberi alur untuk menempatkan papan penghalang.



Batu bercoak untuk papan penghalang



Papan penghalang *men-kan*, 门槛

Ambang pintu dengan balok kosen bawah menonjol diatas lantai tidak mengguna-kan papan penyekat *men-kan*, 门槛.

Balok melintang ambang dbawah kosen, mempertahankan bentuk pintu agar stabil menyiku.

Pada konstruksi kosen tradisional dipasang tanpa angker pemegang pada dinding sisi.

Membatasi secara tegas dunia profan di luar dan dunia transenden di dalam bangunan.

Balok melintang ambang dbawah kosen, mempertahankan bentuk pintu agar stabil menyiku.

Pada konstruksi kosen tradisional dipasang tanpa angker pemegang pada dinding sisi.

Terdapat dongeng rakyat bahwa para mahluk halus yang berniat buruk hanya mampu berjalan dengan menyeret kaki, tidak dapat melangkah. Sehingga mereka tidak mungkin masuk ke dalam bangunan tanpa melangkahi *men-kan*, 门槛.

Umat ketika melangkahi melewati papan penghalang *men-kan*, 门槛 ia terpaksa menunduk melihat ke bawah, agar tidak terantuk.

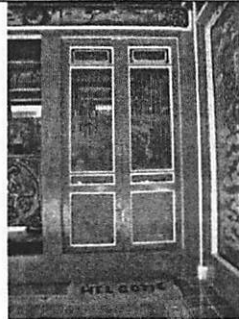
Sekalian sikap menghormati rupang.

Bangunan tengah	Singa batu penjaga. Ciok – say, shi-shi 石狮				Tidak ada	Singa batu shi-shi 石狮 sebagai lambang kegagahan, perkasa, wibawa dan penjaga pintu masuk klenteng	Diyakini dengan melihat singa menyeringai yang menakutkan; menghindari mahluk halus yang berniat buruk masuk ke bangunan	Kepercayaan rakyat diharapkan suasana ruang dalam bangunan tertib, aman dan terkendali, baik dari yang kasat mata mau pun yang tak terlihat
Bangunan tengah	Pintu pendamping				Tidak ada	Terdapat pada tampak muka bangunan 3 pintu Pintu pendamping ada juga yang terletak pada bidang menyiku dinding muka bangunan, (fungsional pada masa feodal sebagai pintu service)	Membagi arus lalu lintas pengunjung	Pintu masuk pengunjung dianjurkan dari sisi naga hijau (timur). Awal matahari terbit, awal kegiatan sehari-hari.
Bangunan tengah	Pintu pendamping kiri (timur). Pintu Naga hijau							



Pintu tidak difungsikan, pintu service

Bangunan
tengah Daun pintu
pendamping
kiri



Tidak ada

Pintu
pendamping
ada juga yang
terletak pada
bidang
menyiku
dinding muka
bangunan.
(pintu service)

Di-guan-ci-lu, 地官賜祿, penguasa bumi
menganugrahi pangkat/ kejayaan.
(tidak berelasi dengan naga hijau)
Pintu service

Tokoh

Pekerja (sipil) istana

Tidak ada

Tanpa penjelasan

Tidak ada

Pegangan pintu

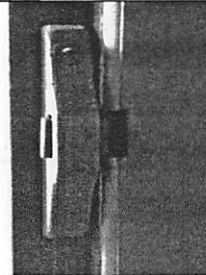
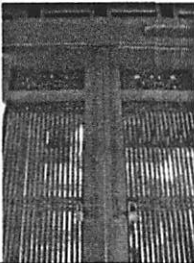
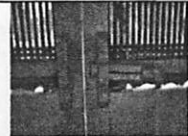
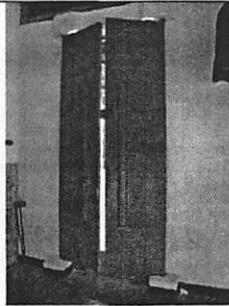
Tidak ada

Tidak ada

Tidak ada






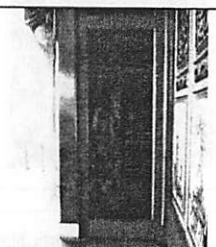



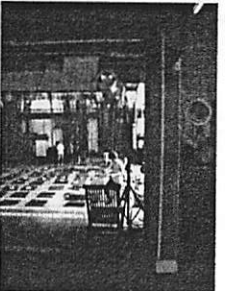
Tidak ada



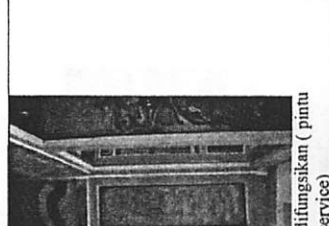

Bangunan
tengah Slot pengunci
pintu



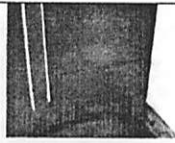
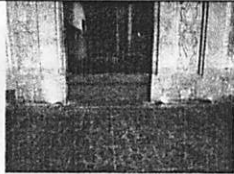
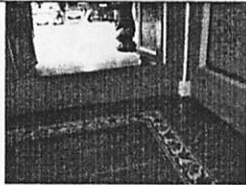



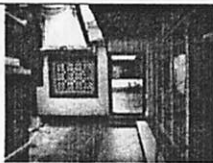








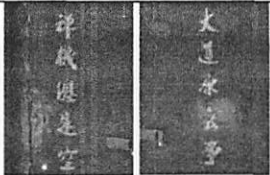
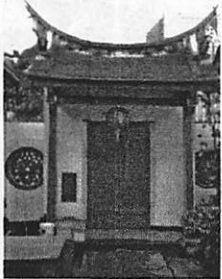


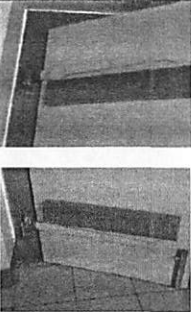
Tidak ada















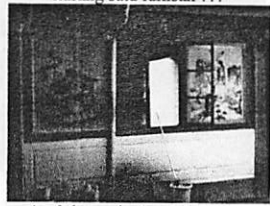
Terbuat dari bahan
kayu yang kokoh.

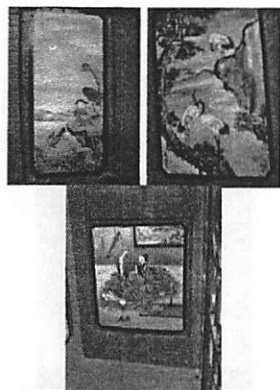
Bangunan tengah	Sendi pintu		 Atas	Sendi serupa dengan pintu pendamping kanan	Tidak ada			Lihat di muka
		2013. Sumbu atas dan bawah	 Bawah					
Bangunan tengah	Ambang bawah kosen <i>men-kan, 门槛</i>				Tidak ada	Pada ambang pintu dengan balok melintang kosen, tanpa papan penyekat <i>men-kan,</i> <i>门槛</i>	Papan penyekat ambang <i>men-kan, 门槛</i> pada kosen pintu tanpa balok melintang	Lihat di muka
Bangunan tengah	Pintu pendamping kanan. (barat) Pintu macan putih				Tidak ada	Ada pintu pendamping terletak menyiku terhadap dinding muka bangunan berfungsi sebagai pintu service	Membagi arus pengunjung, jalan masuk dan jalan keluar	Pengunjung dianjurkan untuk keluar dari klenteng melewati pintu macan putih. Umat masuk dengan beban keluar dengan bersih, meninggal-kan keburukan di dalam klenteng
		2013		Sisi barat (pintu service)				
			Kosen pintu sedang dilepas					

 <p>Pintu tidak difungsikan (pintu service)</p>				<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Lihat di muka</p>
<p>Bangunan tengah</p> <p>Daun pintu</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Lihat di muka</p>
<p>Bangunan tengah</p> <p>Pegangan pintu</p> <p>Slot pengunci</p> <p>pintu samping</p>	<p>Tanpa penjelasan</p> <p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Lihat di muka</p>
<p>Bangunan tengah</p> <p>Sendi pintu</p>	<p>Sendi atas</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Lihat di muka</p>

						
		Sendi bawah				
Bangunan tengah	Ambang penghalang bawah kosen				Tidak ada	Lihat di muka
		2013.Men-kan, 门槛	Menurut keterangan dahulu pernah ada men-kan 门槛			
Bangunan tengah	Pintu samping xiao-men 小门				Tidak ada (lahan digunakan rumah duka) Berubah fungsi menjadi rumah duka.	Pintu samping xiao-men 小门 terbuka untuk jalan keluar masuk pengujung tanpa melewati daerah pintu utama
Bangunan tengah	Pintu samping sayap bangunan kiri, xiao-men 小门 kiri / timur		Empat vajra, empat penguasa alam, catur maharajjika, si-da-jin-gang 四大金刚. Pelindung agama Buddha, Zeng Zhang Tian Wang 增长天王 Chi Guo Tian Wang 持国天王	 Sebagian kerawang terletak di dalam bangunan tambahan baru	 	Merupakan jalan masuk akibat perluasan ke samping dari unit utama denah dasar si-he-yuan 四合院
	Tampak dalam		4 tokoh ini dipercaya juga sebagai penguasa musim			Pintu masuk pada susunan kosmologi unit perluasan ke samping. Daerah sayap kiri Disebut daerah naga hijau/biru. Akan terdapat 2 zhong-ting 中庭, courtyard berurutan . Bersamaan akan terdapat bukaan sumur langit ; tian-jing 天井 terletak pada konstelasi naga hijau (timur), courtyard di muka disebut ri-jing 日井 (sumur matahari) di belakang-nya long-jing 龙井 (sumur naga)

	Nama pintu masuk	<i>Tao yuan</i> 桃園. Kebun persik (<i>peach</i>).	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada		Tidak selalu diberi nama
Bangunan tengah	Daun pintu	<i>Feng tiao yu shun</i> 風調雨順 = Angin berhembus selaras dan hujan turun pada masanya. Harapan agar pertanian berlangsung tanpa terganggu bencana. (Pintu samping timur)	Tanpa tulisan, digambari tokoh pelindung agama Buddhis.		Tidak ada	Tidak semua klinteng pada daun pintu samping membawa-kan pesan tertulis.	Pesan yang tertulis sesuai harapan atau ajaran dengan aliran kepercayaan dari tokoh tuan rumah.
				<i>Chan-ji-jie-shi-kong</i> , 禅机皆是空, cara dhyana (meditasi) mencapai sunyata (kosong) <i>Da-dao-yuan-wu-shi</i> , 大道原无事, dao agung asali ketiada niatan			
Bangunan tengah	Pegangan pintu Slot Pengunci pintu	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Lihat di muka
							
	Sendi pintu				Tidak ada		Lihat di muka
		Engsel model sekarang					

Bangunan bawah	Ambang bawah koson		Tidak ada		Tidak ada	Lihat di muka
Bangunan tengah	Mural	        		<p>Mural berikut terdapat di sebelah dalam bangunan sayap kiri.</p>  <p>Zhong Liqun 鐘離權 Han Xiangzi 韓湘子</p>  <p>Cao Guojiu 曹國舅 Lv Dongbin 呂洞賓</p>  <p>Lan Caihe 藍采和 Li Tieguai 李鐵拐 Delapan <i>immortal</i> menyebrangi laut, <i>baxian-guo-hai</i>, 八仙过海</p> <p>Di belakang / di samping kurang satu lukisan ???</p>  <p>Anak bermain dengan macan, melambangkan perlindungan keselamatan bagi anak.</p>	Tidak ada	<p>Mural merupakan media menyampaikan pesan kepercayaan</p> <p>Pesan pada lukisan episode meliputi hal sejarah, harapan, kepercayaan, pengajaran, dongeng rakyat</p> <p>Penjelasan mendetail lihat lampiran</p> <p>Pintu masuk selalu dimanfaatkan untuk menyampaikan ulang budaya masyarakat.</p> <p>Mural merekam subjek utama dari episode kemasyarakatan yang bermanfaat.</p> <p>Sesuai fungsi bangunan klenteng merupakan pusat kegiatan budaya masyarakat rakyat jelata</p> <p>Uraian mendetail lihat lampiran</p>



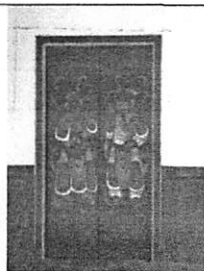
Kisah perjalanan ke barat, Sun Wu Kung.



Kura-kura kecil, pada jaman dahulu difungsikan untuk membersihkan saluran pembuangan air di bawah tanah.

Bangunan tengah

Pintu samping, pintu kecil *xiao-men* 小门 kanan / barat



Empat vajra, empat penguasa alam, catur maharajjika, *si-da-jin-gang* 四大金刚. 4 Pelindung agama Buddha,

Guang Mu Tian Wang 广目天王
Duo Wen Tian Wang 多闻天王
(biasanya memegang payung, disini rancu dengan tokoh cerita Hong-sin Li Jing 李靖, yang memegang pagoda kecil sebagai senjata)
4 tokoh ini dipercaya juga sebagai penguasa musim



Dibangun gedung bertingkat

Dibangun ulang setelah dibongkar



Pintu masuk pada bangunan sayap kanan

Pintu masuk bagi umat tanpa melewati pintu utama, merupakan sayap bangunan hasil dari perluasan melebar bangunan utama unit berdenah dasar *si-he-yuan* 四合院

Pintu masuk pada susunan kosmologi unit perluasan ke samping. Akan terdapat 2 *zhong-ting* 中庭, courtyard berurutan.

Dalam hal ini terletak pada konstelasi macan putih (barat), courtyard di muka disebut *yue-jing* 月井 (sumur bulan) di belakangnya *hu-jing* 虎井 (sumur harimau)

Nama pintu

Han Shi. 漢室 Keluarga Han (= etnis Tionghoa).

Tidak ada

Berubah fungsi untuk bangunan baru

Tidak ada

Tidak selalu diberi nama

Bangunan tengah

Daun pintu

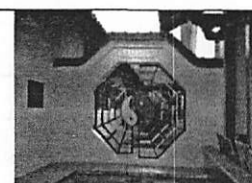
Guo tai min an 國泰民安. (Pintu samping barat) = Negara sejahtera, rakyat sentosa. Keamanan dan kemakmuran bersama.

Empat vajra, empat penguasa alam, catur maharajjika, *si-da-jin-gang* 四大金刚. Pelindung agama Buddha.

4 tokoh ini dipercaya juga sebagai penguasa musim
Penguasa empat alam catur maharajjika



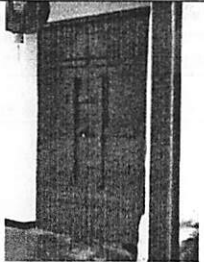




Wan-nian-zong-cheng-kong, 万念总成空
Selaksa (10,000) membaca puncaknya



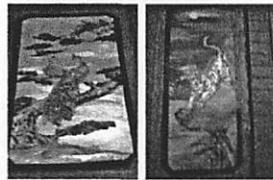
Pintu baru, bentuk *ba-gua*, ikon *yin-yang*, 阴阳 (seharusnya warna hitam-putih). Sesungguhnya Confucius

Umumnya daun pintu membawa-kan pesan kepercayaan dan harapan masyarakat

Pesan yang disampaikan berelasi dengan ajaran yang dianut aliran kepercayaan dengan rupa tokoh utama kienteng ybs

			menjadi sunyata <i>Yi-chen-dou-bu-ran</i> , 一尘不染, satu debu pun tidak akan mengotori	tidak menekankan hal <i>ba-gua</i> 八卦 dan <i>yin-yang</i> 阴阳. Lebih dieksplorasi oleh Taoist (bangunan baru)		
	Pegangan pintu	Tidak ada	Tidak ada	Tidak di bahas	Tidak dibahas	
Bangunan tengah	Pengunci pintu			Tidak dibahas	Tidak dibahas	Bahan konstruksi dari kayu kokoh. Lihat di muka
	Sendi pintu		Seperti pintu timur / naga hijau	Tidak di bahas	Tidak dibahas	As sendi dipegang oleh konstruksi kayu di bagian atas, dan batu alam dengan coakan untuk as sendi di bagian bawah. Lihat di muka
Bangunan bawah	Ambang bawah kosen	Engsel model sekarang 		Tidak dibahas	Tidak dibahas	Lihat di muka
						

Bangunan
tengah Mural

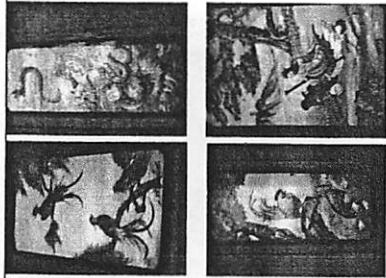


Tidak di bahas, tidak ada


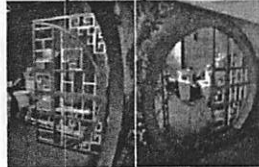
Tidak ada

Lingkungan
pintu
dimanfaat-kan
untuk
menyampai-
kan pesan-
pesan budaya

Penjelasan
mendetail lihat
lampiran

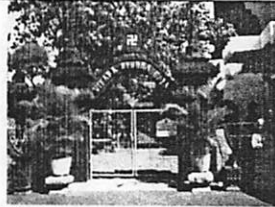


Bangunan tambahan tahap kedua

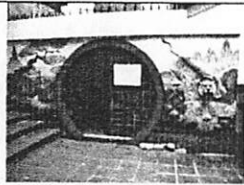
<p>Bangunan tambahan tahap kedua sisi timur / kiri</p>	<p>Pintu sisi timur / kiri</p>	<p>Menvatu dengan lahan parkir mobil</p> 	<p>Tidak ada</p>	<p>Bangunan rumah duka</p> 
<p>Bangunan tambahan tahap kedua sisi timur / kiri</p>	<p>Bangunan tengah</p>	<p>Merupakan pintu samping perluasan tahap ke dua. (pintu bulan)</p>  <p>Tanpa ambang melintang</p> 		
<p>Bangunan tengah</p>	<p>Bangunan tambahan sisi timur / kiri</p>	<p>Tempat dapur umum upacara, bangunan tambahan sayap timur</p>	<p>Bangunan tambahan di sayap kiri</p>	<p>Rumah duka. Seharusnya merupakan bagian dari denah inti unit <i>si-he-yuan</i> 四合院 klinteng</p> <p>Penggunaan lahan hanya mengingat kepentingan sesaat saja, ada kesan asal saja tidak terencana baik.</p> <p>Penggunaan lahan kosong tanpa mempertimbangkan bangunan klinteng sebagai titik pusat orientasi.</p> <p>Dari sudut falsafah dan kosmologi bangunan klinteng tidak dimengerti pengurus sebelumnya</p>

Bangunan tambahan tahap kedua sisi barat / kanan

Pintu bangunan tambahan tahap kedua



Pintu batas antara Xie Tian Gong dan Vihara Buddha Gaya



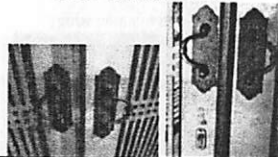
Merupakan pintu samping perluasan tahap kedua



Ada ambang melintang di permukaan tanah



Pintu di sebelah dalam



Joli hari biasa berada di ruang kaca khusus di dekatnya



Ex-sekolah (telah dibongkar 2013)

Pintu klenteng Hok Tek Bio, Bogor dan pintu Vihara Buddha Gaya Bandung di luar cakupan denah inti si-he-yuan 四合院 klenteng

Pintu-pintu ini tidak mengganggu formasi / konstelasi denah dasar si-he-yuan 四合院 klenteng.

Tinggi bangunan barunya mengganggu (bertingkat).

Klenteng Talang sayap kanan dibangun kembali (pernah di bongkar) tidak mengikuti bentuk awal bangunan semula

Lihat di atas

Lihat di atas



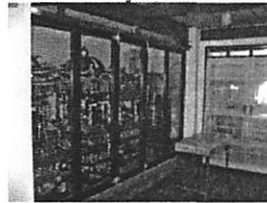
Vihara Buddha Gaya
(akan dibongkar 2014)



Perumahan keluarga mantan
karyawan klenteng
(telah dibongkar 2014)



Sudut arah kiri ruang kaca tempat
joli



Tempat menyimpan joli

Bangunan tambahan sisi utara / belakang gedung klenteng

Bangunan tambahan di halaman belakang



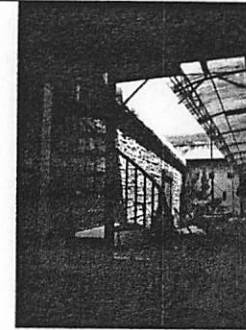
Lahan kosong



Sebagian digunakan. Terdapat *shrine* untuk Mbah Surya Kencana (sudut kanan foto).



Agaknya dibagian tengah ada bagian dari bangunan tua. Menurut cerita merupakan bangunan paling awal, pertama.



Bagian dari rumah duka

Bangunan tengah



Sisi timur di dalam gedung klenteng



Sisi barat di dalam gedung klenteng



Bangunan tambahan di dalam module *si-he-yuan* klenteng



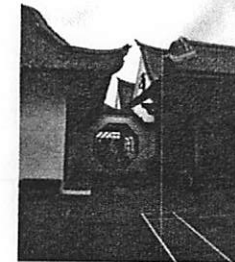
Bangunan tambahan pada lahan sumur naga, *long jing* 龙井, timur



Bangunan tambahan di lokasi sumur naga, *long jing* 龙井, timur



Bangunan baru bertingkat, di seluruh lahan sayap barat unit inti *si-he-yuan* klenteng



Dibangun kembali setelah dirobohkan, di sayap selatan. Ikon pintu tidak sesuai !! (*yin-yang*)

Bangunan tambahan bertingkat pada klenteng Tiao Kak Sie, Cirebon. Menggunakan seluruh lahan sayap barat, bagian dari unit inti *si-he-yuan*. Mengganggu formasi asal.

Bangunan tengah






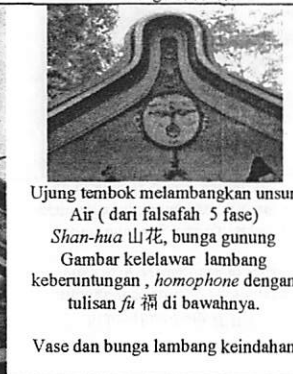
Bangunan tambahan pada lahan sumur harimau, *hu jing* 虎井, barat.




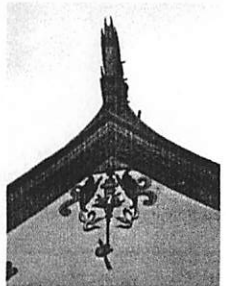






Bangunan tambahan di lokasi sumur harimau, *hu jing* 虎井, barat.

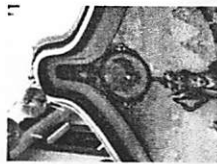
Bangunan yang dibangun ulang klenteng Talang, Cirebon tidak mengikuti bentuk aslinya sebelum dirubuhkan.

Tembok kopwand shan-qiang

<p>Tembok kop-wand tembok gunung, shan-qiang Tembok sayap samping</p>	<p>Tembok <i>shan-qiang</i> 山墙 Bangunan sayap timur / kiri</p>			<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada (dibangun rumah duka)</p>	<p>Mural klenteng Xie-Tian -Gong , Bandung. Mengajarkan kebaikan untuk memperoleh rejeki kehidupan.</p>	<p>Mural klenteng Hok Tek Bio, Bogor menggambarkan cerita 8 <i>immortals</i> mengarungi lautan timur. (di dinding kanan "Perjalanan ke barat")</p>
<p>Pesan</p>	<p><i>Zhao cai yuan shi xing ren de.</i> 招财原是行仁德=Menjalankan kebajikan adalah sumber harta. <i>Jin bao quan wei zai shan xin.</i> 进宝全为在善心=Hati yang baik adalah dasar mendapatkan rejeki.</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p></p>	<p>Lihat lampiran</p>
<p>Tumbuhan</p>	<p>Bunga <i>chrysanthemum</i> Buah persik Bunga <i>peony</i></p>	<p>Bunga teratai Keranjang bunga</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p></p>	<p>Lihat lampiran</p>
<p>Hewan</p>	<p>Kelelawar Rusa Bangau</p>	<p>Bangau Keledai Kelelawar Ikan</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p></p>	<p>Lihat lampiran</p>
<p>Tokoh</p>	<p>Wen -Cai-Shen 文财神 (Penganugrah kekayaan versi sipil) Li-Gui-Zu 李诡祖</p>	<p><i>Ba xian Guo Hai</i> 八仙过海 8 abadi (immortal) mengarungi lautan timur Zhong Li-quan 钟离权 Zhang Guo-lao 张果老 Lu Dong-bin 鲁洞宾 Cao Guo-jiu 曹国舅 Li Tie-guai 李铁拐 Han Xiang-zi 韩湘子 Lan Cai-he 蓝采和 He Xiang-u 何仙姑</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p></p>	<p>Lihat lampiran</p>
<p>Bangunan atas</p>	<p>Puncak tembokan <i>Shan-hua</i> 山花, bunga gunung bangunan sayap timur / kiri</p>			<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p></p>	<p>Ujung atas puncak tembok sebagai simbol memiliki makna yang berhubungan dengan falsafah 5 unsur / fase. Tanah, air, logam, kayu, api.</p>

<p>Bentuk ujung tembok melambangkan unsur Api (dari falsafah 5 fase) <i>Shan-hua</i> 山花, bunga gunung.</p> <p>Gulungan kertas lambang sipil.</p>	<p>hidup (<i>hua-ping</i> 花瓶). (mungkin seharusnya keranjang bunga agar sesuai dengan kipas)</p> <p>Kipas lambang menghidupkan kembali yang meninggal (Zhong Li-quan 钟离权 tokoh 8 immortal).</p>			<p>Tidak dapat merekam</p>	<p>Ujung nok dan tembokan samping memiliki hiasan</p>	<p>Bentuk ujung nok atap pada dua bangunan ini disebut ekor burung wallet <i>yan-wei-ji</i> 燕尾脊</p>	<p>Ujung atas tembok merupakan simbol memiliki makna yang berhubungan dengan falsafah 5 unsur / fase. Tanah, air, logam, kayu, api.</p>
<p>Bangunan atas</p> <p>Puncak tembokan <i>Shan-hua</i> 山花, bunga gunung bangunan utama sisi kiri / timur</p>							
	 <p><i>Shan-hua</i> 山花, bunga gunung</p>	 <p>Lengkungan puncak tembok lambang unsur air</p>	 <p><i>Shan-hua</i> 山花, bunga gunung Gambar naga (transformasi ikan <i>li</i> 鲤鱼, di gerbang persil) setelah ikan melewati gerbang naga. Bersama 2 ekor burung phoenix menggambarkan kebahagiaan. 2 anak naga melambangkan kekayaan. Jam dinding tambahan kemudian.</p>				
	 <p>Bentuk ujung nok atap ini disebut ekor burung wallet <i>yan-wei-ji</i> 燕尾脊</p>		 <p><i>Shan-hua</i> 山花, bunga gunung Arti gambar sudah tidak lengkap, agaknya menggambarkan Jiang-Tai-Gong 姜太公 diatas tunggangan <i>si-bu-xiang</i> 四不像. Tokoh dalam cerita Hong-Sin, Feng-Shen-Bang 封神榜 penganugrahan para dewa semasa dinasti Shang akhir.</p>				

Bangunan tengah	Tembok <i>shan-qiang</i> 山墙 bangunan sayap barat / kanan		2013		Bangunan baru	Sayap kanan Dibangun ulang baru Tidak di bahas.	Mural klenteng Xie-Tian -Gong , Bandung. Menggambarkan harapan kebahagiaan menurut falsafah Tionghoa tradisional, kekayaan, jabatan, dan usia lanjut yang sehat.	Mural klenteng Hok Tek Bio , Bogor. Menggambarkan cerita rakyat : Catatan perjalanan ke barat, kisah menjemput kitab suci Buddha dari India. (di pasangan dengan Penjelajahan 8 immortal ke timur pada dinding kiri)
Tembok gunung, <i>shan-qiang</i> , 山墙	Tembok gunung, <i>shan-qiang</i> , 山墙 Catatan perjalanan ke barat, 西游记 <i>xi-you-ji</i> . (Disandingkan Kisah 8 immortal ke timur, pada dindingn barat)	Pesan	<i>Fu lu shou san xing gong zhao</i> . 福禄寿三星拱照 = Keberuntungan, kejayaan/bermartabat, usia lanjut, 3 bintang menyinari. <i>Tian di ren yi qi tong chun</i> . 天地人一气同春 = Langit, bumi, manusia (semesta alam) bersama di musim semi.	Tidak ada	Tidak ada	Tidak di bahas.	Uraian mendetail lihat lampiran	
Tumbuhan	Pohon cemara, Buah persik,	Latar belakang	Hewan	rusa, bangau, naga	Kuda putih Burung	Tidak ada	Tidak ada.	Uraian mendetail lihat lampiran
Tokoh	Dewa panjang usia <i>shou-xing</i> 寿星 (pria tua), disebelahnya mungkin dewa kejayaan <i>lu-xing</i> 禄星, dan yang sedang duduk dewa keberuntungan <i>fu-xing</i> 福星	<i>Xi-you-ci</i> 西游记 Kisah perjalanan ke barat Tong sam cong, <i>tang-san-zang</i> , 唐三藏 Tie pa kay, <i>zhu-ba-jie</i> , 猪八戒 Sun go kong, <i>Sun-wu-kong</i> , 孙悟空 Sa go ceng, <i>Sha-wu-jing</i> , 沙悟净	Tidak ada	Tidak ada.	Uraian mendetail lihat lampiran			
Bangunan atas	Puncak tembokan <i>Shan-hua</i> 山花, bunga gunung bangunan sayap barat/ kanan		Lambang api		Tidak ada	Tidak dibahas	Lihat di muka	
Lambang api <i>Shan-hua</i> 山花, bunga gunung								



Bentuk lambang unsur air.
Shan-hua 山花, bunga gunung
 Burung gereja, alat musik *yu-ban* 玉
 板 (ciri Cao Guo-jiu 曹国舅)



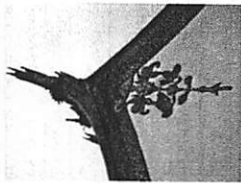
Bangunan
 atas
 Puncak
 tembokan
Shan-hua 山
 花, bunga
 gunung
 bangunan
 utama, sisi
 barat



Shan-hua 山花, bunga gunung



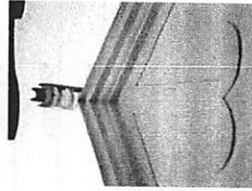
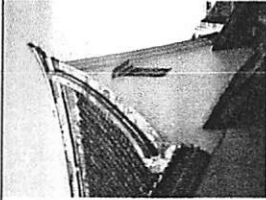
Shan-hua 山花, bunga gunung



Shan-hua 山花, bunga gunung



Ujung wawuwan ekor burung walet



Lihat di muka

**Ikono-
grafi di
dalam
bangun-
an utama**

**Bangunan
tengah**

Tidak ada

Dahulu pernah ada, telah dihapus

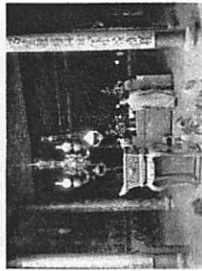


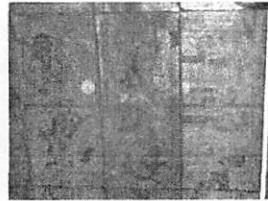
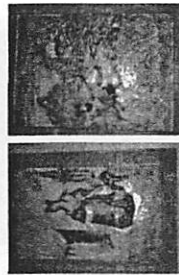
Foto tua (tahun tidak jelas), dahulu
dinding dalam penuh dengan lukisan



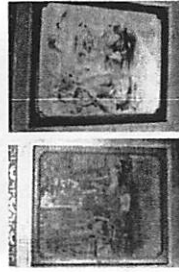
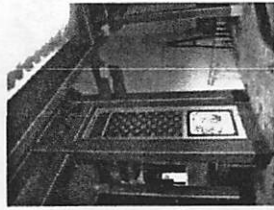
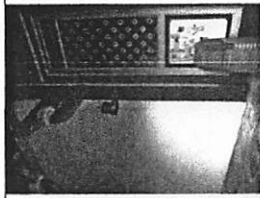
Delapan immortal



Delapan immortal



Novel Tiga kerajaan, Sam-kok, San-guo
三國





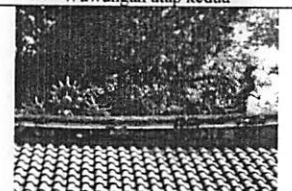

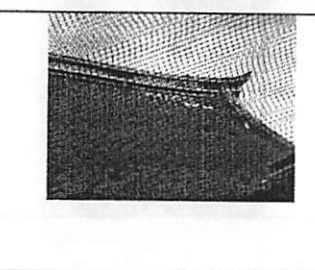
Tokoh ikon diambil
dari cerita populer
rakyat.
Kepahlawanan,
mitologi, sejarah,
teladan. Bagian dari
budaya rakyat.

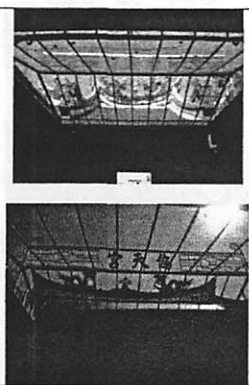
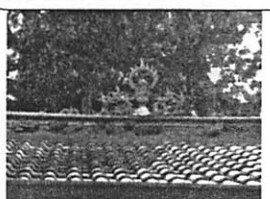

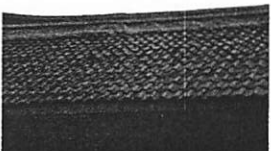

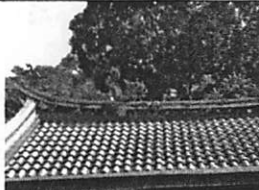









Uraian lengkap
lihat lampiran

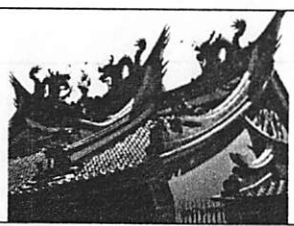


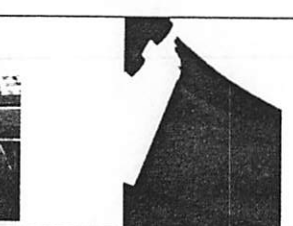

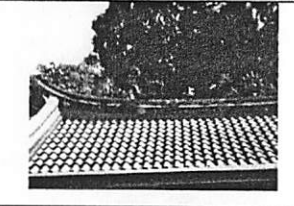
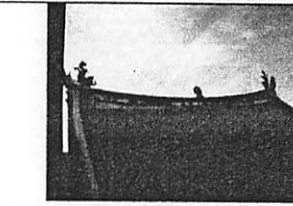

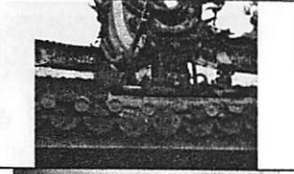







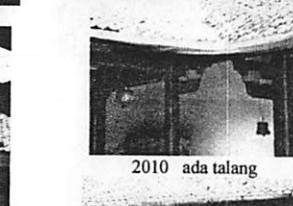




Atap

<p>Bangunan utama</p> <p>Bangunan atas</p>	<p>Wuwungan atap</p>					<p>Wuwungan selalu dihias. Bentuk-bentuk beragam maupun sederhana.</p>	<p>Wuwungan dianggap puncak harapan dan eksposisi maksimal dari semua harapan</p>
--	----------------------	---	--	---	---	--	---

<p>Bangunan atas</p>	<p>Ujung wuwungan atap</p>	 <p>Bentuk ujung nok ini disebut ekor burung wallet <i>yan-wei-ji</i> 燕尾脊 dan naga</p>  <p>Posture naga bergerak maju</p>	 <p>Atap muka / pertama</p>	 <p>Atap muka / pertama</p>	 <p>Bentuk ujung nok ini disebut ekor burung wallet <i>yan-wei-ji</i> 燕尾脊. Terdapat ukiran ikan naga, <i>li yu</i> 鲤鱼</p>		<p>Ujung wuwungan selalu dihias, pada keempat bangunan bentuk hiasan disebut ekor burung wallet. Bentuk dasar ini dapat ditambah dengan elemen hiasan lainnya.</p>	<p>Ikan naga <i>li-yu</i> 鲤鱼 diceritakan sebagai ikan yang telah loncat melewati gerbang naga sehingga berubah bentuk.</p>
			 <p>Wuwungan atap kedua</p>	 <p>Wuwungan atap kedua</p>		 <p>Bentuk ujung nok ini disebut ekor burung wallet <i>yan-wei-ji</i> 燕尾脊</p>		

<p>Bangunan atas</p>	<p>Tengah wuwungan atap</p>	 <p>Mutiara api.</p>	 <p>Atap pertama, mutiara api</p>			<p>Ornamen ditengah wuwungan terdapat yang disebut bola mutiara api, dengan tambahan elemen ornament lain.</p>
----------------------	-----------------------------	---	---	---	---	--

		 <p data-bbox="761 360 963 392">Atap kedua, mutiara api</p>	<p data-bbox="1052 163 1288 196">Mutiara api di punggung <i>ki-rin</i>.</p>  <p data-bbox="1120 446 1220 478">Mutiara api</p>	 <p data-bbox="1366 368 1612 415">Tidak ada ornamen ukiran pada wuwungan.</p>
<p data-bbox="161 545 257 588">Bangunan atas</p> <p data-bbox="268 556 369 603">Kelandaian wuwungan</p>				 <p data-bbox="1344 729 1568 752">Teras wuwungan atap, rata</p> <p data-bbox="1948 548 2094 760">Wuwungan yang merata merupakan langgam arsitektur Tiongkok Utara. Wuwungan yang melengkung terjal merupakan gaya Tiongkok Selatan.</p>
<p data-bbox="161 760 257 807">Bangunan atas</p> <p data-bbox="268 776 392 823">Ornamen atap lainnya</p>	 		  	 <p data-bbox="1433 964 1534 987">Teras muka</p> <p data-bbox="1948 768 2094 1003">Ornament beragam tema, dapat di taruh di bagian-bagian atap.</p> <p data-bbox="1948 893 2094 1003">Menceritakan dongeng rakyat populer, harapan, lambang-lambang kepercayaan.</p>

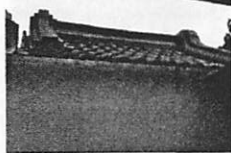
Bangunan atas	Kelandaian atap genteng						Bentuk lengkungan asli masih dipertahankan	Konstruksi genteng atap yang ada sekarang sudah beradaptasi dengan konstruksi lokal (ada tambahan reng dan kaso)
Bangunan atas	Genteng						Sudah digunakan genteng model lokal.	
Bangunan atas	Bibir pengakhiran genteng, alur tetes air hujan		Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada		Pada atap Xie Tian Gong, Bandung, ada kemungkinan bibir genteng sisi masih dipertahankan asli.	
Bangunan atas	Talang	 Tanpa talang	 Ada talang	 Tanpa talang	 Tidak ada (tepi tian-jing 天井) 2009		Pemakaian talang merupakan adaptasi teknik bangunan lokal.	Arsitektur tradisional Tionghoa Utara tidak mengenal talang di sekeliling atap.
		 Tanpa talang	 Tanpa talang	 Tian jing 天井 dengan talang	 2010 ada talang			Pada iklim 4 musim talang akan menyulitkan saat musim dingin bersalju.
		 Tanpa talang			 2010 ada talang			



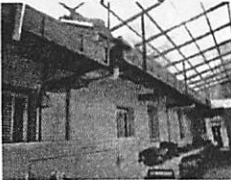
Keliling *tian-jing*. Talang tambahan



Keliling *tian-jing* 天井, pipa pembuangan talang



Tanpa talang



Talang bangunan tambahan sayap kiri



2013, tanpa talang



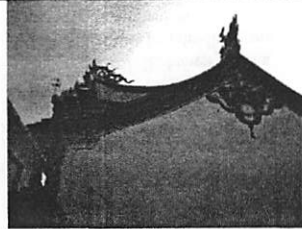
Tidak ada, sisi teras 2009, 2013



Talang antara, di teras

Bangunan atas

Dinding pengakhiran sisi atap melebar ornament *Shan-hua* 山花, bunga gunung



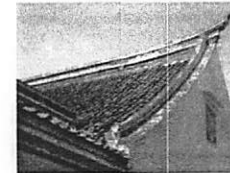
Shan-hua 山花, bunga gunung



Shan-hua 山花, bunga gunung

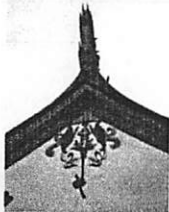


Shan-hua 山花, bunga gunung

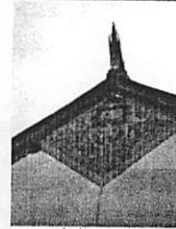


Hiasan *Shan-hua* 山花, bunga gunung pada puncak tembok memiliki makna, sesuai dengan harapan pendiri klenteng.

Detail makna lihat di muka.



2013. *Shan-hua* 山花, bunga gunung



Shan-hua 山花, bunga gunung



Bergambar kelelawar, homophone huruf peruntungan.



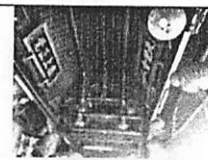
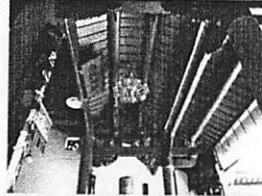
Shan-hua 山花, bunga gunung. Perhatikan ada jam dinding yang di tambahkan !!



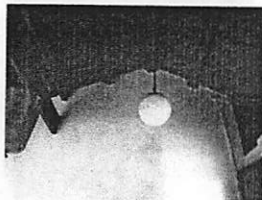
Shan-hua 山花, bunga gunung

Bangunan atas

Gording



Gording dari kayu balok bundar. Gording terletak *exposed* di luar bidang plafond.

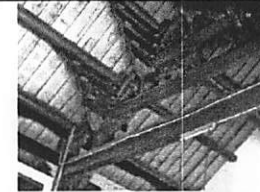
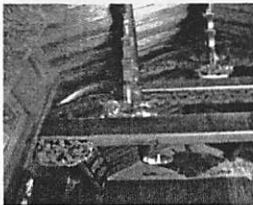
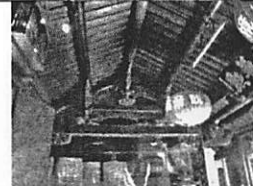
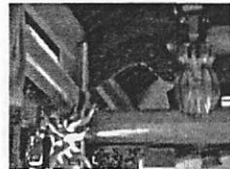
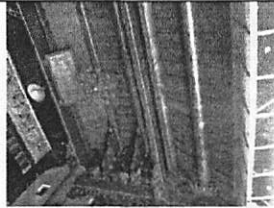


Plafond melengkung



Bangunan atas

Tiang pemikul gording



Balok gording langsung dipikul oleh tiang kolom pendek.

Beban atap dipindahkan melalui balok melintang, pada kolom bangunan.

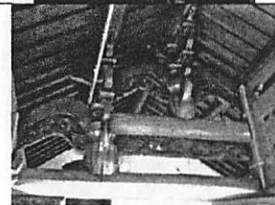
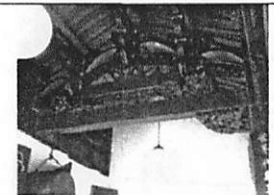
Konstruksi demikian memungkinkan bidang atap dibentuk melengkung meninggi ke arah wuwungan atap.

Arsitektur tradisional Tionghoa tidak mengenal kuda-kuda dengan batang miring (kuda-kuda berbentuk segi-tiga).

Juga tidak mengenal konstruksi ikatan angin, ikatan silang (X)

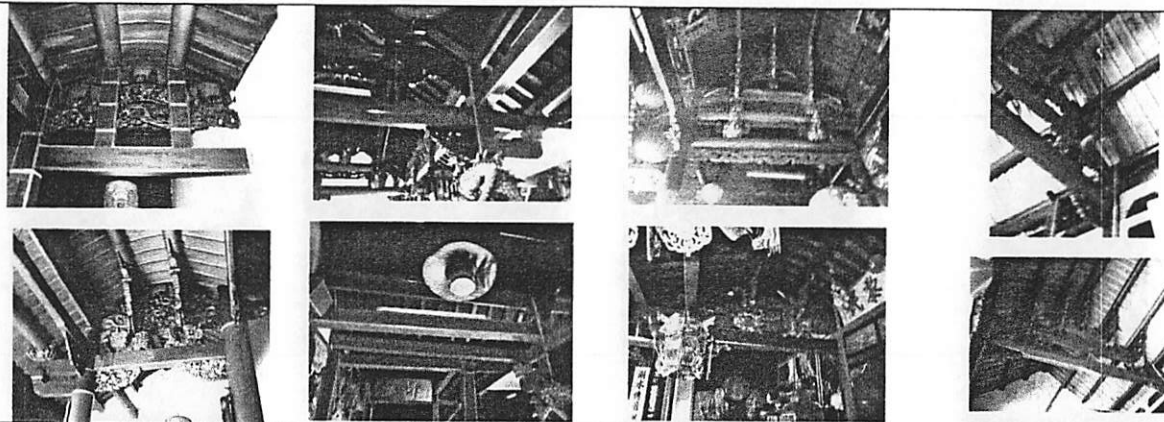
Bangunan atas

Balok utama melintang (tumpuan gording)

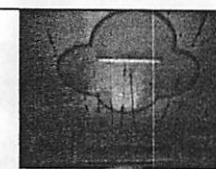
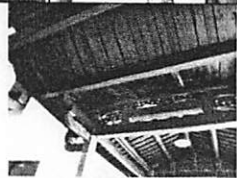


Balok melintang berbentuk bulat dan persegi empat.

Untuk menghasilkan kekokohan tiang-tiang didukung oleh balok "bulan" yang berbentuk lengkung diletakan miring.



Bangunan atas Langit-langit



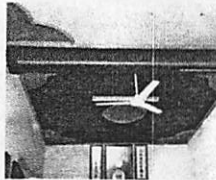
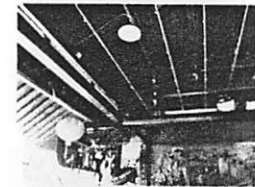
Langit-langit terletak diatas balok gording.

Bidang plafond rata dan lengkung.

Plafond bangunan muka klenteng Talang, Cirebon. Konstruksi secara konvensional lokal gaya Belanda..

Plafond lengkung merupakan penerapan falsafah Tionghoa tradisional, langit berbentuk kubah bola dan bumi persegi-empat.

Plafond lengkung digunakan untuk daerah sirkulasi, jalur lintas pengunjung. Tidak di ruang sakral rupang.

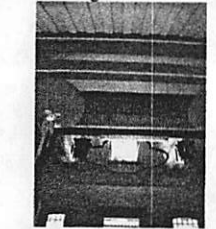
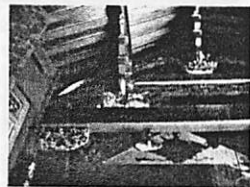
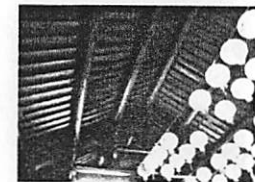


Langit-langit melengkung

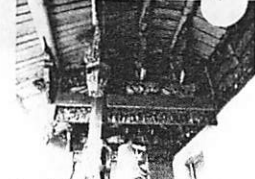
Bangunan muka



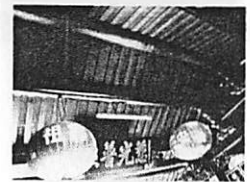
Langit-langit melengkung pada alur jalan umat(ruang utama)



Bangunan muka

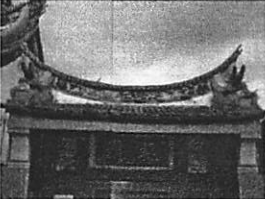




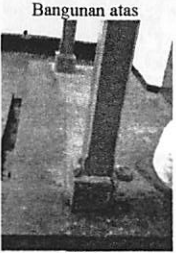


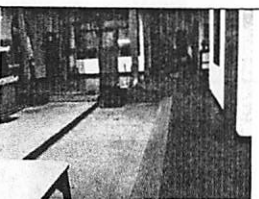


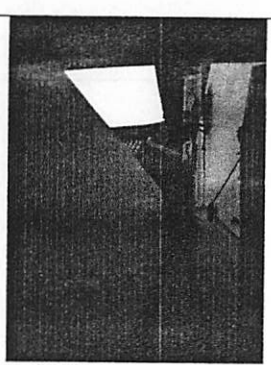



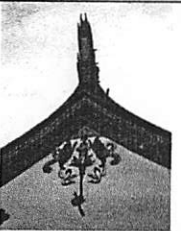



Langit-langit melengkung (teras)





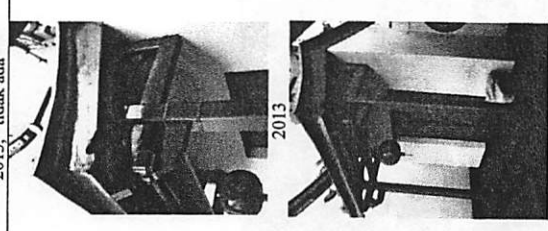
2013 lorong penghubung, langit-langit lengkung











Pintu samping /sayap









<p>Bangunan tengah Pintu samping timur</p>	<p>Wuwungan atap pintu samping timur</p>			<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada Lahan dibangun rumah duka</p>	<p>Wuwung melengkung, langgam arsitektur Tiongkok Selatan</p>
<p>Bangunan atas</p>	<p>Tengah wuwungan atap</p>			<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Bagian atas tengah wuwungan tanpa ornament yang ada pada atap utama. Ujung dilengkapi ornament disebut ekor burung walet</p>
<p>Bangunan atas</p>	<p>Tiang pemikul gording</p>		<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	
						



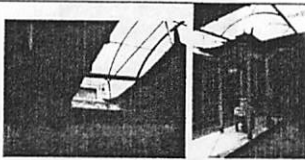


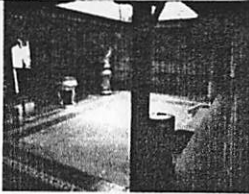
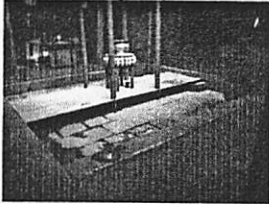
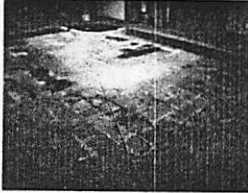


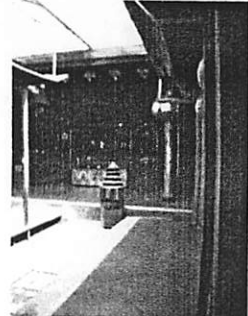



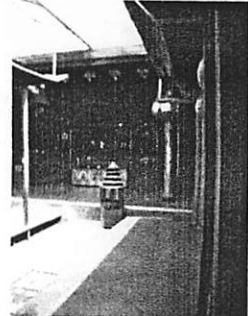



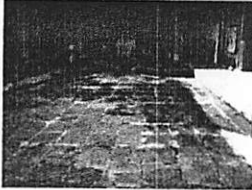
<p>Bangunan samping / sayap kiri / timur</p>	<p>Wuwungan atap</p>  <p>Ke arah dalam</p>		 <p>Atap Bangunan baru</p>	 <p>Tidak mungkin merekam foto</p>
<p>Bangunan atas</p>	 <p>Ke arah muka / depan</p>		 <p>Atap bangunan lama</p>	<p>Tidak dapat merekam</p>
<p>Bangunan atas</p>	<p>Ujung wuwungan atap utama</p>  <p>Atap muka, terdepan</p>  <p>Atap terdalam</p>	 <p>Bangunan samping</p>		<p>Tidak dapat merekam</p>

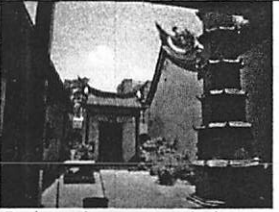




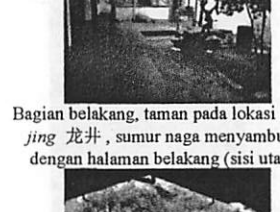
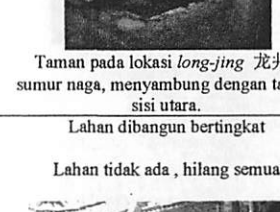






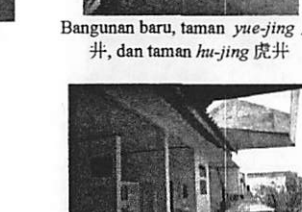
<p>Bangunan atas</p> <p>Kelandaian atap</p>				<p>Tidak dapat merekam</p>				
<p>Pintu masuk samping/ sayap kanan / barat</p> <p>Bangunan tengah</p>		 <p>Tampak dalam</p>	 <p>4 tokoh ini dipercaya juga sebagai penguasa musim</p>		 <p>1920</p>	 <p>Tersisa pintu masuk tua saja. Di dalamnya bangunan baru bertingkat</p>	 <p>Tampak dalam, dari bangunan baru</p>	<p>Dibangun baru , setelah dirobohkan</p>  <p>Tidak mengikuti bentuk asalnya. Pintu berlambang yin-yang (sering dipakai oleh aliran Tao)</p>
<p>Bangunan atas</p> <p>Wuwungan atap</p>	 <p>Pintu masuk</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Bangunan baru bertingkat</p>	<p>Di bangun ulang (setelah dibongkar)</p> 				


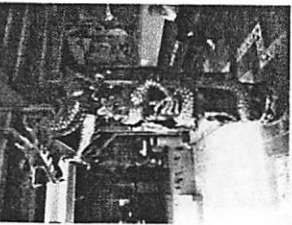
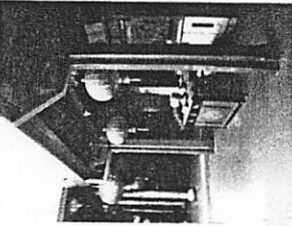
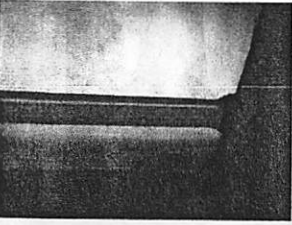
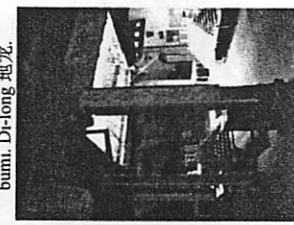



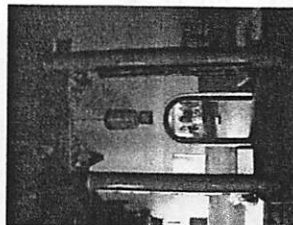
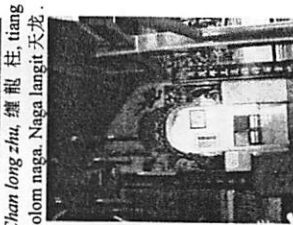
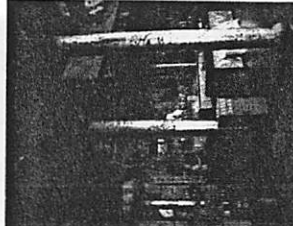
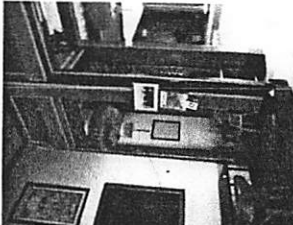


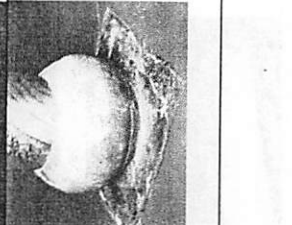
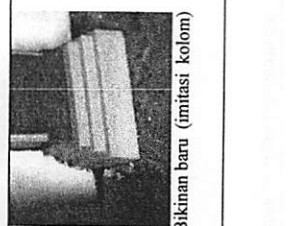
Bangunan atas	 <p>2013</p>	Tidak ada	Tidak dibahas	Tidak dibahas	Ujung wuwungan ekor burung walet
Bangunan atas	 <p>2013 tidak ada</p>	Tidak ada	Tidak dibahas	Tidak dibahas	
Bangunan atas	 <p>2013</p>	Tidak ada	Tidak dibahas	Tidak dibahas	

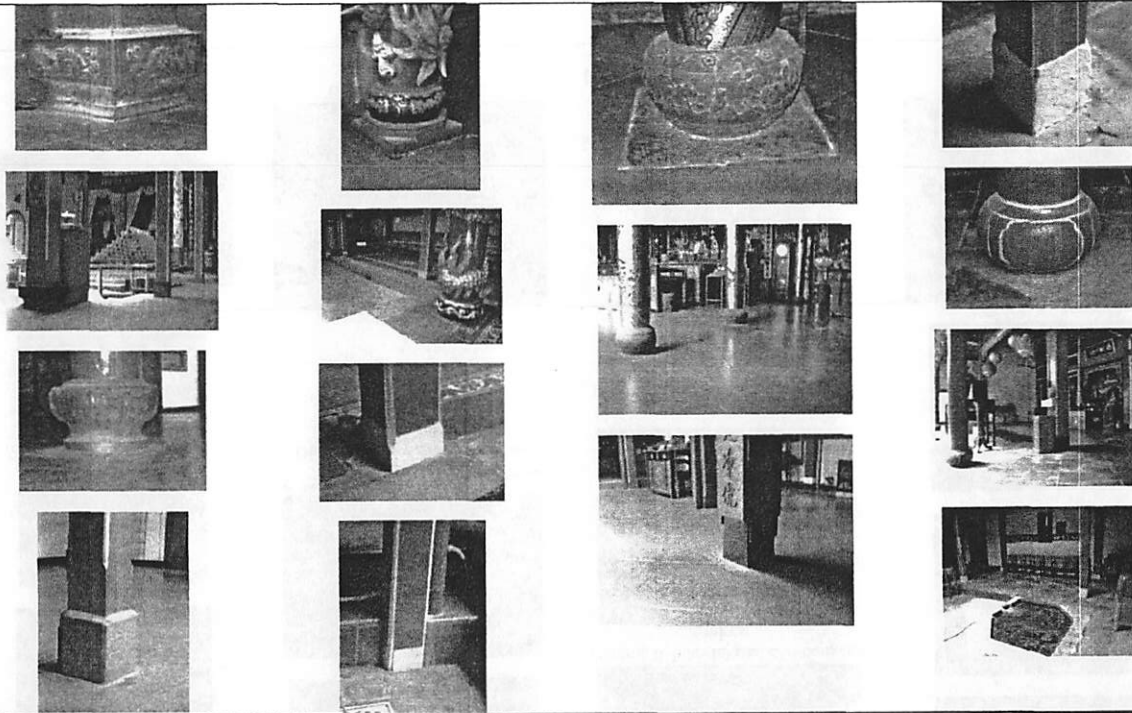
<p>Pemanfaatan bangunan</p> <p>Bangunan samping / sayap kanan / barat</p>		<p>Bangunan baru bertingkat</p> 	<p>Dibangun ulang baru</p> 
<p>Bangunan tengah</p>		<p>Tampak ke arah muka, lahan sumur bulan, <i>yue-jing</i> 月井</p>	
<p></p>	<p>Tampak ke arah muka, lahan sumur matahari, <i>yue-jing</i> 月井</p>		
<p></p>		<p>Tampak ke arah belakang bangunan di atas lahan sumur harimau, <i>hu-jing</i> 虎井</p>	
	<p>Tampak ke arah belakang di atas lahan sumur harimau, <i>hu-jing</i> 虎井</p> 	<p>Bagian belakang</p>	

<p>Bangunan utama <i>si-he-yuan</i></p>	<p>Tian-jing 天井, sumur langit <i>sky well, compluvium</i></p>			 <p>2013</p>		<p>Di Tiao Kak Sie, Cirebon bukaan di pasangi atap plastik, (tidak tepat!)</p> <p>Di Xie Tian Gong, Bandung dan Klenteng Talang, Cirebon bukaan di pasangi kawat</p> <p>Penghawaan ruang sekeliling bukaan <i>tian-jing</i>.</p> <p>Sumber pencahayaan bagi ruang di sekeliling <i>tian-jing</i>.</p> <p>Ruang terbuka di pusat denah <i>si-he-yuan</i></p> <p>Titik awal <i>axis mundi</i> dari bidang <i>zhong-ting</i>, tepat</p> <p>Tian-jing merupakan bukaan bebas hambatan, bagi lewatnya garis imajiner <i>axis mundi</i> sumbu semesta alam antara bumi / manusia dan bintang utara, <i>cosmic axis</i>.</p>
<p>Bangunan atas</p> <p>Ruang terbuka</p>				 <p>2013</p>		

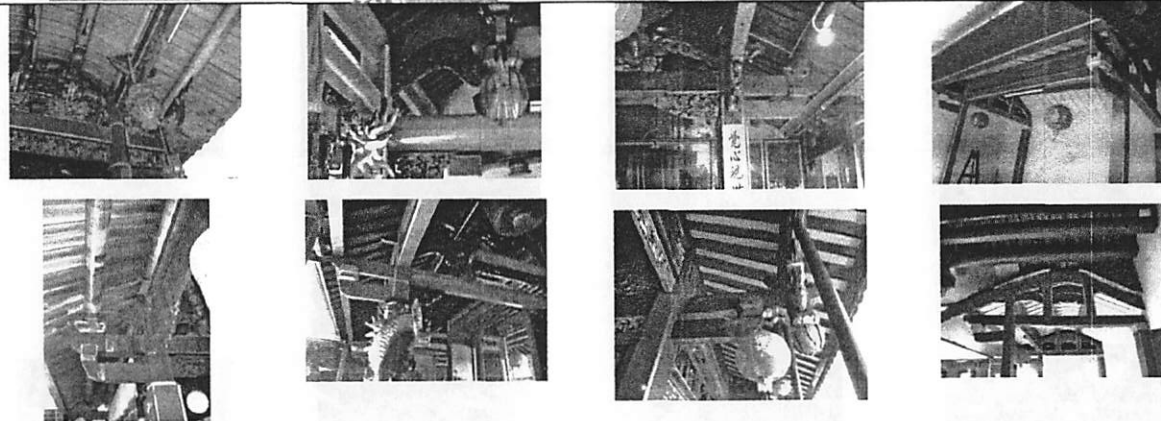
			 2010		ram dan jaring. Mencegah kelelawar masuk	pertengahan bidang di bawah <i>tian-jing</i> . Titik akhir pada bintang utara dianggap tempat hunian Tian penguasa langit semesta alam	
Bangunan bawah Zhong-ting 中庭 / ting-yuan 庭院. <i>Courtyard, Atrium, Cavaedium</i> Ruang terbuka			Ditempati pedupaan Kwan Im (tidak tepat !!) 		<i>Zhong-ting</i> 中庭 dilapisi dengan bahan penutup lantai ubin atau batu alam	Bidang lantai tepat di bawah sumur langit, <i>tian-jing</i> 天井. Bidang berkumpulnya air hujan dari sebagian atap sekeliling <i>Zhong-ting</i> 中庭	Simbol titik awal <i>axis-mundi</i> antara bumi dan bintang utara. Dibayangkan sebagai garis imajiner sumbu semesta alam yang berhubungan dengan manusia di bumi.
				 2009 Kolam kura-kura kecil		<i>Zhong-ting</i> seharusnya dikosongkan bebas dari hambatan	
		 Lantai ditutup sementara ketika upacara besar / ramai, sehingga dapat digunakan	 Tepi lantai sekeliling <i>zhong ting</i> telah digeser ke arah dalam bukaan			Kura-kura kecil, jaman tradisional dahulu di manfaatkan sebagai pembersih agar saluran pembuangan air hujan di bawah tanah selalu terbuka tanpa hambatan	
				 2013			

<p>Sayap kiri / timur</p> <p>Bangunan atas</p> <p><i>Tian-jing</i> 天井, sumur langit, sky well, compluvium</p> <p>Pemanfaatan ruang terbuka lahan</p>	 <p>Bagian muka sumur matahari, <i>ri-jing</i> 日井</p>  <p>Bangunan pada lokasi <i>long-jing</i> 龙井, sumur naga.</p>	 <p>Bagian muka/ depan daerah sumur matahari, <i>ri-jing</i> 日井</p> <p>Bagian belakang dibangun tambahan baru</p>  <p>Bangunan pada lokasi <i>long-jing</i> 龙井, sumur naga.</p>	 <p>Bagian muka / depan daerah sumur matahari, <i>ri-jing</i> 日井</p>  <p>Bagian belakang, taman pada lokasi <i>long-jing</i> 龙井, sumur naga menyambung dengan halaman belakang (sisi utara)</p>  <p>Taman pada lokasi <i>long-jing</i> 龙井, sumur naga, menyambung dengan taman sisi utara.</p>	<p>Lahan dibangun jadi rumah duka</p>	<p>Pada Xie Tian Gong, Bandung dan Hok Tek Bio, Bogor. Daerah <i>long-jing</i> hilang terganggu dibangun ruangan baru.</p>	<p>Merupakan daerah naga hijau. Pada bagian ini terdapat ruang yang disebut sebagai sumur matahari, <i>ri-jing</i> 日井 di bagian muka, dan sumur naga <i>long-jing</i> 龙井 dibagian sebelah dalam.</p>
<p>Sayap kanan / barat</p> <p>Bangunan atas</p> <p><i>Tian-jing</i> 天井, sumur langit, sky well, compluvium</p> <p>Pemanfaatan ruang terbuka lahan</p>	 <p>Bagian muka, daerah sumur bulan, <i>yue-jing</i> 月井</p>  <p>daerah sumur harimau, <i>hu-jing</i> 虎井 dipakai bangunan</p>	 <p>Bagian muka / depan <i>yue-jing</i> 月井 diberi atap tambahan.</p>  <p>Bagian belakang dibangun di daerah sumur harimau, <i>hu-jing</i> 虎井 hilang</p>	<p>Lahan dibangun bertingkat</p> <p>Lahan tidak ada, hilang semua</p> 	 <p>Bangunan baru, taman <i>yue-jing</i> 月井, dan taman <i>hu-jing</i> 虎井</p>  <p>Bangunan baru, taman <i>hu-jing</i> 虎井</p>	<p>Ruang terbuka sering diganggu dengan bangunan baru tambahan</p> <p>Makna filosofis kesatuan utuh dengan denah unit inti bangunan <i>si-he-yuan</i> menjadi terganggu</p>	<p>Pengurus tidak mengetahui makna dan pesan yang tersirat di dalam bangunan, dalam hal ini denah dasar <i>si-he-yuan</i> dan perluasan-nya.</p> <p>Ada kebiasaan tradisional yang tidak tertulis mulai dilupakan sehingga tidak dimengerti</p>

<p>Kolom Bangunan tengah</p>					<p>Terdapat bentuk kolom kayu berbentuk segi empat dan lingkaran. Kolom batu berukuran naga merupakan kerajinan rakyat dari Tiongkok Selatan, <i>Minnan</i>, 闽南 (kolom diimport)</p>	<p>Meneruskan seluruh beban atap dan konstruksi pendukung atap pada permukaan bumi Klenteng Hok-Tek-Bio, Bogor kolom dihiasi ukiran naga mengarah ke atas / langit. Dapat disebut sebagai naga langit <i>lian-long</i> 天龙</p>	<p>Naga terukir pada kolom yang mengarah ke bumi / menurun biasa disebut naga tanah <i>di-long</i> 地龙. Biasanya ikon demikian terdapat pada klemteng yang menghormati Hok Tek Ceng Sin, Fu-Te-Zen-Shen.</p>
<p>Tiang kolom</p>					<p>Agaknya bukan padanan yang tepat bagi tokoh Hok-Tek-Ceng-Sin rupang tuan rumah pada klemteng ini dalam kepercayaan tradisional merupakan penguasa bumi (tidak tepat !!!). Mungkin akan lebih cocok dengan hiasan naga bumi, <i>di-long</i> 地龙</p>	<p>Di Xie-Tian-Gong, Bandung, merupakan tokoh pendiam-ping Kwan-Kong. <i>Chan long zhu</i>, 缠龙柱, tiang kolom naga, tiang bangunan berhiasan lilitan naga. Lambang harapan kemakmuran.</p>	
<p>Bangunan bawah</p>					<p>Sepatu kolom terbuat dari batu Beragam bentuknya segi delapan, segi empat, bundar</p>	<p>Menghindarkan kaki kolom dari kayu rusak oleh air Sepatu kolom berbentuk segi empat banyak digunakan pada bagian lorong, salasar</p>	
<p>Bangunan bawah</p>					<p>Kolom imitasi (tambahan 2012)</p>	<p>Bikinan baru (imitasi kolom)</p>	

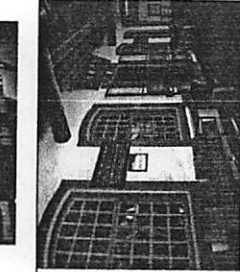
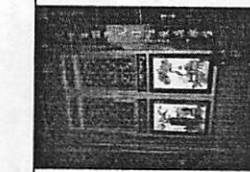
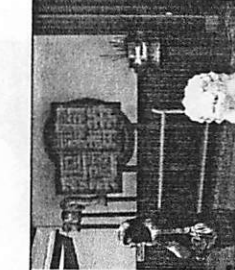
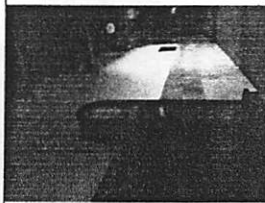
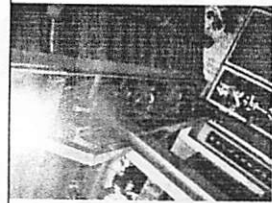


Bangunan atas Kepala kolom



Pada kolom-kolom bangunan tua terdapat belitan rotan sebanyak tiga kali. Terbungkus oleh kulit harimau

Diceritakan sebagai pelindung .



Tembok pasangan bata

Dinding tembok

Bangunan tengah

Dinding di hiasi lukisan dari dongeng rakyat

Muka bangunan

Dinding barat dalam bangunan

Dinding barat

Dinding timur

Dinding muka

Lempengan batu berukir

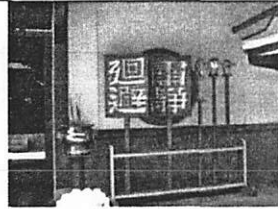
Tembok bata dipilester

Dinding muka panel kayu berukir dan ditukis

Tembok bata dipilester



Lempeng batu berukir.



Tembok bata diplester



Dinding muka panel kayu berukir dan dilukis

Pintu lain



Ambang pintu melengkung, plafond ruang utama melengkung pada daerah alur umat melintas



Sui-qiang men 隨牆門



Ambang pintu melengkung juga plafond ruang utama melengkung pada daerah alur umat melintas ini



Suiqiang men 隨牆門



Suiqiang men 隨牆門



Tampak dalam



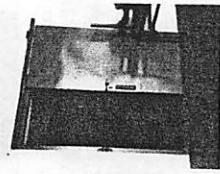
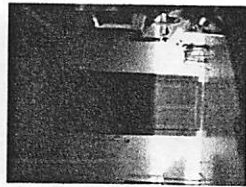
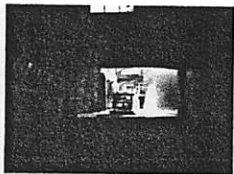
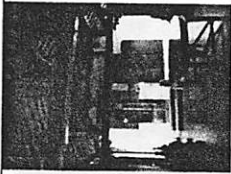
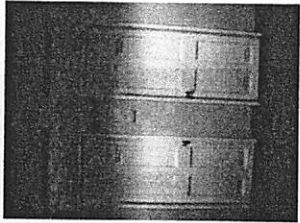
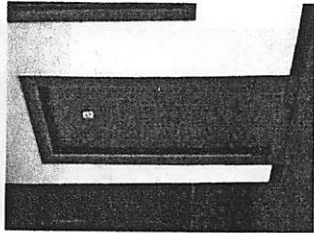
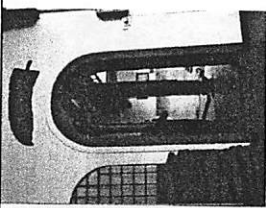
Tampak luar

Pintu dengan bentuk lengkung dibagian ambang atas banyak digunakan bagi jalan keluar dari ruang utama ke daerah sayap samping

Sui-qiang men 隨牆門 aslinya tanpa daun pintu. Lubang pintu kea rah taman

Makna lengkungan mengingatkan bentuk langit kubah bulat dalam falsafah tradisional.

Rupang yang dihormati dipercaya menghuni langit



Pintu ke persil timur (tambahan ke persil baru 2013), pintu besi.



Pintu ke persil barat (baru 2013),
pintu besi

Bangunan
tengah

Jendela



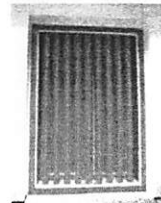
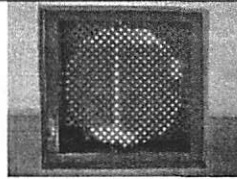
Kelelawar lambang 4 keberuntungan.
Falsafah 5 keberuntungan yang
didambakan.



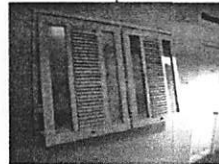
Jendela dengan "nako" 1970 an



Bangunan tambahan



Jendela dengan krepyak, arsitektur
tropis



Bangunan baru



Logo wan ke-tidak terhinga, lambang
Buddhis menyebar kebaikan



Jendela
berbentuk
bulat banyak
digunakan
dalam
klenteng
berarsitektur
tradisional

Diutamakan untuk
penghawaan /
ventilasi dan
pencahayaan ruang
dibaliknya

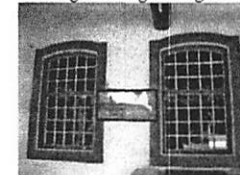
Jendela di bidang
muka klenteng
Talang Cirebon,
bagian bawah dapat
didorong ke atas.
Teknik bangunan
Belanda.

Juga kotak-kotak
pada jendela
mengingatkan gaya
arsitektur Belanda.

Logo bintang 6 pada
lapis Jendela dalam
tidak dikenal pada
ragam hias tradisional
Tionghoa




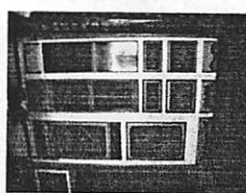


Logo bintang cabang 6



Jendela dengan konstruksi
membuka ke atas , arsitektur Eropah



Bangunan baru, sayap kanan

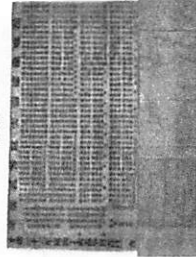
Bangunan tengah	Ornamen pada dinding	Tidak ada .	Tidak ada
			<p>Tidak ada</p>
		<p>Menurut tutur cerita umat merupakan bangunan klenteng awal sekali (pertama)</p>	
			<p>Dinding kayu bangunan belakang</p>
		<p>Menurut cerita bangunan tertua, pertama</p>	
			<p>Gambaran dari kisah Perjalanan ke barat.</p>
			<p>Lukisan pada panel dinding kayu di bangunan belakang klenteng.</p>

Bangunan
tengah

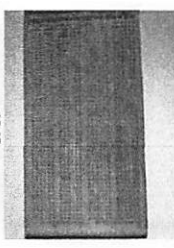
Prasasti



1885



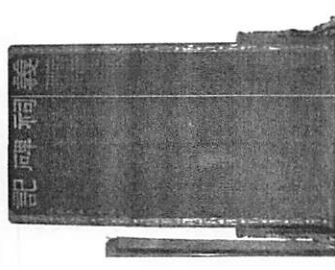
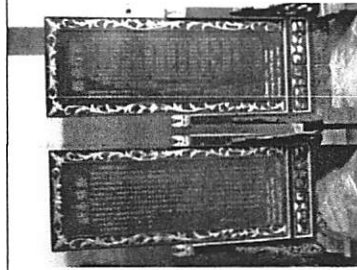
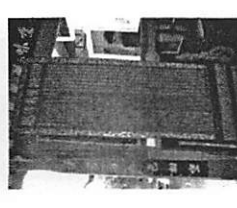
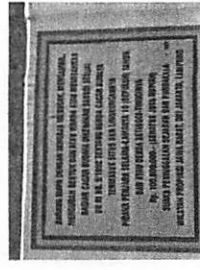
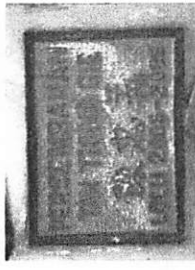
1919



1943



1948



Kejadian ,
peristiwa penting
yang berhubungan
dengan
bangunan
klenteng dicatat
pada prasasti.
Kadang juga
tercatat kejadian
penting dalam
masyarakat



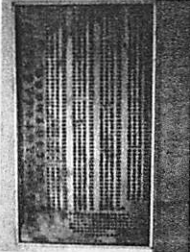
1949



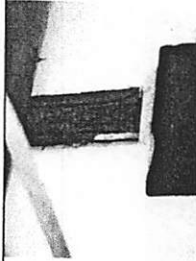
1958



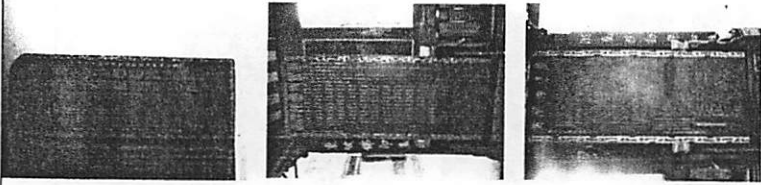
1971



1985



Di bagian atas dinding belakang tertutup atap , seharusnya ada 5 buah.



Lantai

Bangunan
bawah



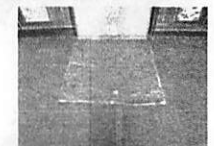
2013 Halaman



2013. Awal hirarki lantai halaman
muka terhadap bangunan.
Disesuaikan hirarki di dalam



Teras



Ruang utama, ubin batu alam,
peringatan bahan lantai awal.



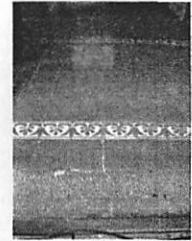
Sayap timur



Sayap barat



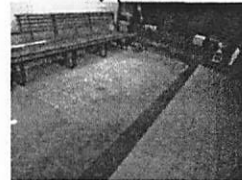
Halaman muka



Teras



Sayap kanan



Sayap kiri



Halaman muka, awal susunan hirarki
lantai terhadap bangunan klenteng



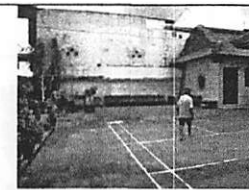
Ruang terdalam



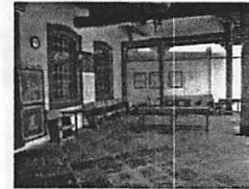
Lantai lorong penghubung di samping.
Kemudian naik kelantai ruang utama.



Sayap kiri / timur



Halaman muka



Teras



Zhong-ting 中庭



Perkerasan halaman dilakukan untuk kenyamanan pengunjung dan kegiatan umat. Upacara besar, dan olahraga,

Merah merupakan warna pilihan utama untuk lantai di dalam klenteng.

Hirarki ruangan mulai digambarkan sejak halaman muka, awal umat mendekati bangunan klenteng

Bidang perkerasan halaman muka diberi simbol tanda hirarki, perbedaan ketinggian permukaan sepanjang garis proyeksi dinding ruangan dalam klenteng, disesuaikan pemanfaatan ruangan di dalam bangunan klenteng.

Bahan penutup lantai di dalam klenteng, ubin sudah digunakan bahan-bahan kontemporer.

Klenteng Talang masih menggunakan lempeng tembikar persegi, berusia tua.

Anak tangga
Bangunan bawah

Muka



2013



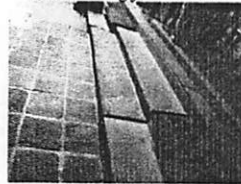
2013



2013



Jalan masuk persil, menurun dari akhir bidang jalan masuk



Pintu utama ke bangunan (dengan tambahan tangga baja *moveable*)



Pintu samping timur / kiri



Pintu samping barat / kanan



Gerbang persil



Sayap kanan



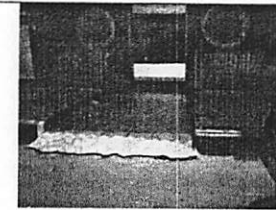
Teras



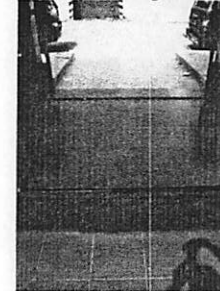
Teras



Teras

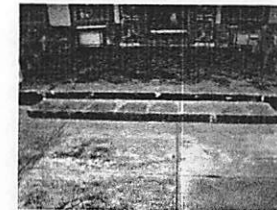


Pintu persil, bagian luar

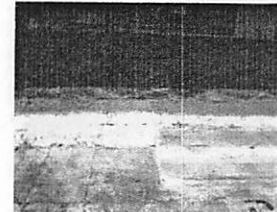


Pintu persil, bagian dalam

Ketinggian lantai merupakan perubahan bentuk, awal kosen pintu dengan balok palang di ambang bawah. Untuk mengejar ketinggian lantai dinaikan. (Makna lihat uraian di muka).



Teras 2013

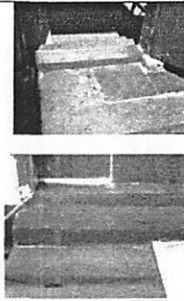


Anak tangga ke teras, 2009

Mencapai permukaan lantai sekarang dengan ketinggian yang lebih tinggi dari permukaan lantai awal.

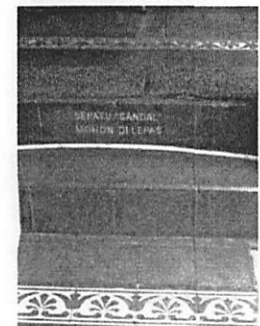
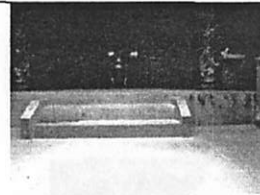
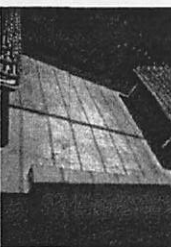
Bangunan tradisional selalu dibangun di atas podium, selalu lebih tinggi dari permukaan tanah asal disekelilingnya.

Anak tangga selalu dapat ditemukan pada pintu masuk bangunan untuk mencapai ketinggian lantai bangunan, terutama sebab bangunan dibangun di atas podium.



Sayap kiri

Bangunan bawah
Zhong-ting 中庭, *ting-yuan* 庭院, *impluvium*, *courtyard*



Permukaan lantai tertinggi di ruang rupang terdalam.



Zhong ting digunakan untuk pedupaan Guan Yin (tidak tepat !!)

Tian-jing ditutup atap. (tidak tepat !!)
 Bidang *Zhong-ting* 中庭 sebaiknya kosong



Lantai ruang terdalam, permukaan tertinggi.

Permukaan *Zhong-ting* 中庭 ditutupi dengan bahan penutup lantai ubin atau batu alam

Permukaan lantai *Zhong-ting* 中庭 selalu lebih rendah dari permukaan lantai sekeliling

Anak tangga sebagai jalur untuk menurun dan menaik di bidang *zhong-ting*

Anak tangga tersamar ada juga pada beda ketinggian lantai pada lorong penghubung dengan ruang utama tempat rupang tokoh tuan rumah.

Seluruh permukaan lantai ruangan lain selalu lebih rendah dari ruang utama.

Hirarki ruangan

Simbol titik awal *axis-mundi* antara bumi dan bintang utara.

Digambarkan sebagai garis imajiner sumbu semesta alam yang berhubungan dengan manusia di bumi.

Bintang utara titik akhir *axis-mundi* dianggap sebagai tempat bertahtanya *tian* 天 penguasa langit /alam semesta

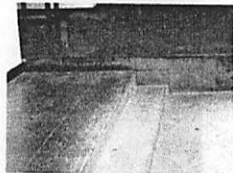


Permukaan lantai ruang utama meninggi.

Bangunan bawah

Sayap barat / kanan, anak tangga

Zhong-ting 中庭, ting-yuan 庭院, impluvium, courtyard



Dibangun gedung bertingkat

Yue-jing 月井, hu-jing 虎井 samping tidak ada, hilang, telah digunakan bangunan lain



Bangunan baru.

Tidak dibahas (dibangun baru) rumah duka.

Terpisah dari unit utama si-he-yuan 四合院.

Tinggi permukaan lantai bertahap berbeda terhadap tinggi permukaan lantai ruang utama.

Lantai ruang utama selalu tertinggi.

Hirarki ruangan

Bangunan bawah



Sayap timur /
kiri
Zhong-ting
庭, *ting-*
yuan 庭院,
implavium,
courtyard



Muka, depan



Bagian belakang dibangun tambahan



Bagian muka



Halaman dalam, *Zhong ting* timur



Di dalam ruangan

Halaman di daerah sayap timur

Tidak dibahas (rumah duka)

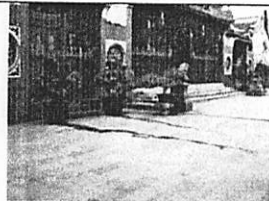
Tinggi permukaan lantai seluruh ruangan secara bertahap selalu lebih rendah terhadap tinggi permukaan lantai ruang utama.
Hirarki ruangan.

Podium tai-ji 台基

Bangunan bawah

Tinggi permukaan podium *tai-ji* 台基 merupakan titik awal pembangunan (ketinggian *peil nol*)

Ketinggian lantai bangunan tradisional selalu akan terletak lebih tinggi dari ketinggian lahan sekitarnya.



2013



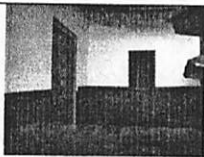
2013. Muka, pintu samping sisi timur / kiri



2013. Sisi utara, belakang bangunan



2013. Sisi timur.



Sisi muka / tenggara



Sudut timur laut



Sisi utara



Sisi utara, tangga, ada dua.



Batas teras (*lining*) dengan batangan batu alam (ada batangan dengan panjang +/- 4 m)



Pintu samping timur



Pintu samping barat



Tepi bangunan (*lining*) di halaman dalam/ belakang



Ada lempeng batu alam panjang 3 m / batang !!!



Batas podium *tai-ji* 台基 di sekeliling tembok bangunan tidak ditemukan



Lining batu sekeliling zhong-ting

Podium *tai-ji* 台基 merupakan ciri khas bangunan tradisional Tionghoa.

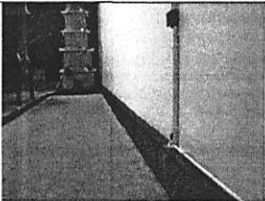





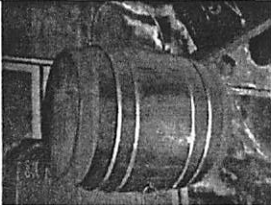






Bidang di atas podium *tai-ji* 台基 sebagai bidang awal untuk membangun

Mengurangi rembesan air tanah pada bangunan, agar menghindari pelapukan kolom kayu.

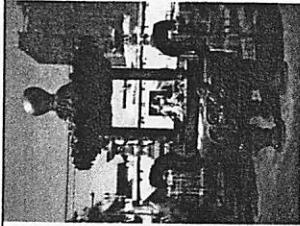
Dinding batu podium *tai-ji* 台基 melindungi tanah perkerasan dari cucuran air hujan, menghindari erosi, pengikisan podium.

Ketinggian podium *tai-ji* 台基 tanda menunjukkan tingkatan hirarki bangunan yang ada di atasnya. Di Kota Terlarang Beijing, Istana kaisar diatas podium *tai-ji* 台基 3 tingkat

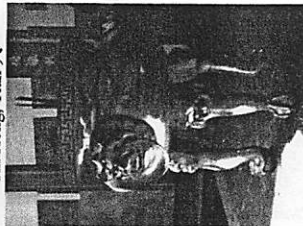
Podium *tai-ji* 台基 dikelilingi tembok batu alam penahan tanah yang telah dipadatkan

							
	2013. Sisi barat.	Sisi utara, dan bangunan tambahan di bagian belakang		Lining batu sekeliling zhong-ting			
							
		Sisi barat, dan bangunan bertingkat tambahan di sayap kanan					
	Tidak mungkin merekam	Tidak mungkin merekam	Tidak mungkin merekam	Tidak mungkin merekam			
Fondasi							
Kelengkapan lainnya	Tambur				Tidak ada	Tambur dan genta dipukul dengan irama tertentu, saat klenteng dibuka pagi hari dan ditutup sore hari. Punahnya petugas yang mampu memainkan irama tradisional mungkin menyebabkan tambur di abaikan pada klenteng masa kini di pulau Jawa.	Tambur di tempat-kan di sisi barat, arah matahari terbenam. Tambur merupakan cikal bakal bedug pada mesjid tradisional di pulau Jawa. Alat memanggil umat.
	Genta					Genta merupakan alat penyampaian berita pada masyarakat sekeliling.	Genta di tempatkan di sisi timur, arah matahari terbit
						Seharusnya di pukul saat klenteng buka di pagi hari dan saat ditutup sore hari.	
						Suara lonceng yang teratur ini mungkin merupakan asal kata penamaan istilah "klenteng" (istilah hanya ada di Nusantara)	

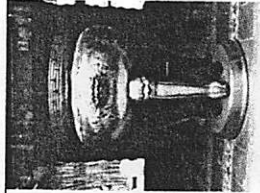
Pedupaan utama



Thi Kong, Tian 天



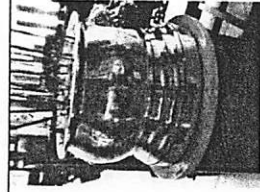
Pedupaan Kwan Kong, Hok Tek Ceng Sui, dan Ma Co digabung !!



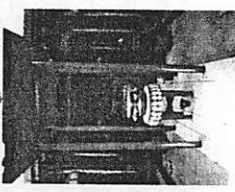
Thi Kong, Tian 天



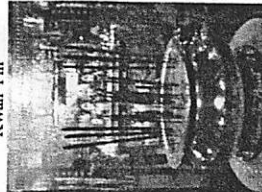
Tempat abu 3 buah serupa



Thi Kong, Tian 天



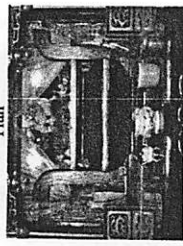
Kwan Yin



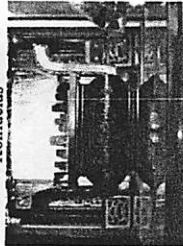
Kwan Yin



Tian



Konfucius



Sin-zhi papan nama mereka yang telah meninggal



Sin-zhi

Terdapat *sin-zhi*, papan nama tokoh historis yang berhubungan dengan keraton Cirebon. Tan Sam Cay Kong, Temanggung Aria Wira Cula. (makamnya detail lihat lampiran)

Pedupaan bagi setiap tokoh rupang dan Thian; *tian* 天 selalu disediakan satu buah untuk masing-masing.

Di Xie Tian Gong, Bandung hanya ada satu pedupaan besar bagi 3 tiga tokoh rupang di ruang utama.

Di Klenteng Talang, Cirebon, pedupaan berbentuk segi empat dan berkaki empat.

Bentuk ini melambangkan bumi dalam falsafah tradisional Tiongkok bumi digambarkan berbentuk segi empat.

Pedupaan segi empat juga diperuntukan bagi mereka yang pernah hidup di dunia nyata.

Untuk pedupaan Tian digunakan bentuk bulat. Mungkin ini masih merupakan susunan sarana yang lebih tepat, sesuai kebiasaan tradisional.

Pedupaan berbentuk bulat melambangkan keutuhan langit (dalam konsep falsafah Tiongkok kuno, langit berbentuk kubah bulat), berkaki 3 melambangkan penguasa langit, bumi, dan air /manusia.

Pembakaran kertas *Jin-lu* 金爐 berpasangan, *bao-ku* 寶庫 tunggal



Di sayap barat *jin-lu* 金爐



Di sayap timur *jin-lu* 金爐



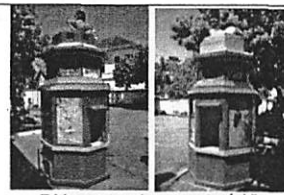
Sisi barat *jin-lu* 金爐



Sisi barat dan timur *jin-lu* 金爐



Sisi timur *jin-lu* 金爐



Di barat dan timur *jin-lu* 金爐



Pembakaran kertas *jin-lu* 金爐, di *zhong-ting*



Halaman belakang, hanya satu saja *bao-ku* 寶庫



Tambahan baru 2013 Hanya ada satu saja *bao-ku* 寶庫
Bersamaan dengan penambahan dua tokoh rupang baru, Kwan Kong dan Hok Tek Ceng Sin

Tempat pembakaran kertas klenteng perak/ emas disediakan untuk tahap akhir upacara ritual individu di dalam klenteng.

Kertas yang dibakar sarana penyampaian pesan dan penghormatan pada dunia lain.

Meja altar utama



Kwan Kong



Ma-co, Dian Shang Shen Mu 天上聖母



Hok Tek Ceng Sin



Kwan Kong



Thi Kong



Kwan Im



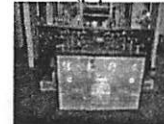
Kwan Tek Kun



Thian, Thi Kong



Sin-zhi (papan nama)



Konfucius



Sin-zhi (papan nama)

Setiap tokoh rupang dan Thian, *dian* 天, langit, disediakan meja altar tersendiri

Susunan meja altar memiliki aturan-aturan tersendiri.

Merupakan perlengkapan furniture yang paling berbobot dalam ukuran, hiasan, nilai dan mutu.



Hok Tak Ceng Sin, Fu De zen Shen
福德.



Ma Co 天上聖母



Ma Co. 天上聖母



Kwan Kong, tambahan baru 2012



Hok Tak Ceng Sin, tambahan baru
2012

4.5 Analisis Klenteng yang Diteliti: Detail, Ornamen, dan Makna

Detail arsitektur yang terdapat pada objek klenteng yang diteliti direkam, detail-detail dari tiap klenteng yang diteliti ini kemudian maknanya diinterpretasi dan dideskripsikan mengacu pada falsafah budaya Tionghoa tradisional serta teori arsitektur Tionghoa vernakular.

Analisis dilakukan melalui identifikasi ornamen bangunan yang memiliki persamaan visual, bentuk, posisi pada bangunan, dan fungsi pada keempat bangunan klenteng objek penelitian. Rekamannya disandingkan berdampingan sehingga dapat dipilah ornamen yang memiliki unsur kesamaan dalam bentuk visual, fungsi, dan makna budayanya.

Hasil kompilasi ornamen ini merupakan unsur-unsur pokok utama yang membentuk elemen bangunan, memberi makna falsafah yang utuh bagi tiap elemen arsitektur bangunan.

Data rekaman disusun secara tabelaris sebagai berikut :

Elemen bagian	Komponen	Detail	HTK Bandung	HTB Bogor	TKS Cirebon	KT Cirebon	Kesamaan	Fungsi	Makna
Bangunan atas			Foto	Foto	Foto	Foto			
Bangunan tengah			Foto	Foto	Foto	Foto			
Bangunan bawah			Foto	Foto	Foto	Foto			

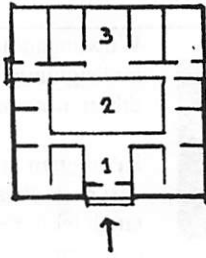

Tabel komparasi rekaman yang dimaksud dilampirkan berikut ini.

4.6 Kompilasi dan Klasifikasi Ornamen Arsitektur pada Klenteng yang Diteliti

Dari hasil komparasi pada sub-bab 4.5, disusun daftar ornamen arsitektur yang memiliki kebersamaan pada bentuk, fungsi dan makna budayanya berupa Tabel 4.1 berikut ini, temuan ini dikelompokkan menurut elemen bangunan atas, bangunan tengah, dan bangunan bawah. Tiap *item* diklasifikasikan dengan notasi menurut komponen diagram analisis sesuai Tabel 3.8 di muka, ornamen hasil kompilasi ini merupakan unsur pokok yang membentuk elemen bangunan. Tiap elemen merupakan lambang tersirat memiliki makna pesan non fisik, falsafah yang utuh. Sedangkan Tabel 4.2 merupakan hasil kompilasi dari aspek budaya yang dominan pada tiap elemen.



Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur yang Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.




Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna		
					Fisik	Falsafah
Aliran kepercayaan	Rupang tokoh tuan rumah klenteng			Tokoh rupang utama menentukan pengelompokan klenteng berdasarkan aliran kepercayaan : Taois, Konfucius, Buddhist. Ditempatkan pada ruang utama.	X	B
					Z	C
	Rupang tokoh pendamping			Tokoh pendamping di kiri (primer) dan kanan (sekunder). Bertiga ditempatkan pada ruang utama .	X	B
					Z	C
	Rupang lain			Ditempatkan di bangunan sayap kiri dan kanan tokoh tuan rumah, berurutan mengikuti hirarki	X	B
					Z	C

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.						
Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
	Nama klenteng		Menunjukkan aliran, status / tingkat dan dimensi		Z	C
	Klenteng dikelompokkan secara fungsional		Diantaranya : Rumah abu marga, Klenteng <i>patron</i> keahlian, peringatan pahlawan, kejadian sejarah		X Z	C
Denah Bangunan bawah	Denah dasar bangunan induk/ inti		<i>Si-he-yuan</i> 四合院 persegi empat memanjang ke dalam dengan <i>courtyard</i> tengah 1 = pintu masuk 2 = courtyard, ting-yuan 庭院 3 = ruang abu leluhur	Kosmologi, falsafah tradisional bumi berbentuk segi empat, dan <i>ting-yuan</i> 庭院 awal garis <i>axis mundi</i> .	Y	A
Bangunan bawah	Sumbu tengah bangunan		Membelah tepat simetris, cerminan	Keseimbangan <i>yin-yang</i> 阴阳	Y	A
Bangunan bawah	Arah sumbu tengah bangunan		Arah utara – selatan, muka bangunan ideal menghadap selatan	Selatan dalam falsafah 5 fase adalah api, lokasi matahari sumber kehidupan (posisi orientasi di Tiongkok Utara)	Y	A
Bangunan bawah	Muka bangunan menghadap		Arah selatan s.d. tenggara		Y	A
Tapak Bangunan bawah	Tapak		Dipagar permanen dengan tegas (tembokan). Memiliki pintu masuk utama dengan langgam arsitektur tradisional yang khas	Memisahkan dunia mikrokosmos agar dapat dikendalikan manusia. Makrokosmos tidak dapat diatur	Y	A

1902. Tiao Kak Sie, Cirebon

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.

Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Pintu gerbang persil Bangunan tengah	Istilah, penamaan		Bangunan pintu berdiri sendiri dengan atap pelindung, disebut <i>men-lou</i> 门楼. Untuk tempat ibadat disebut pintu gunung, <i>shan-men</i> 山门	Daerah pintu persil merupakan titik perbatasan, makrokosmos dan mikrokosmos Wilayah sekular dan transenden.	Y	A
Pintu gerbang persil Bangunan atas	Pintu gunung, <i>shan-men</i> 山门: atap pelindung	 Tiao Kak Sie, Cirebon	Wuwungan/nok melengkung, dapat diberi ornamen. Ketinggian nok dari permukaan tanah lebih rendah dari semua ketinggian nok bangunan klenteng. Pada ujung nok pertemuan dengan tembok <i>shan-hua</i> 山花 dapat diberi ornamen.	Arsitektur Tiongkok selatan, Min Selatan, Minnan 闽南 Simbol hirarki fungsi bangunan dengan ketinggian wuwung Bidang atap melengkung. Tanpa talang.	Y	B
Bangunan atas	Pintu gunung, <i>shan-men</i> 山门: papan nama		Bentuk mendatar dengan tulisan <i>Han-zhi</i> 汉字 (kontekstual: dapat dilengkapi nama dengan alphabet Latin)	Nama klenteng	Y	C
Bangunan tengah	Pintu gunung, <i>shan -men</i> 山门: Sumbu simetris	 2013 Tiao Kak Sie, Cirebon	As bukaan pintu berimpit dengan sumbu simetris bangunan utama. (kondisi kontekstual: di Xie Tian Gong, Bandung dan Hok Tek Bio, Bogor. Pintu terletak di samping)	Garis pandang imajiner dari rupang tuan rumah harus bebas seluas mungkin ke dunia luar tanpa hambatan	Z Y	A

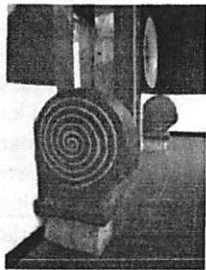

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.						
Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangunan tengah	Pintu gunung, <i>shan-men</i> 山门: elemen bangunan		Atap pelindung, papan nama, tiang kolom, dinding, daun pintu, ukiran batu pada kaki kolom, palang ambang bawah pintu, anak tangga.		Y	C
Bangunan tengah	Pintu gunung, <i>shan-men</i> 山门: tiang kolom		Kolom berbentuk persegi atau bundar. Dapat ditulisi <i>men-lian</i> 门联, pesan sesuai tokoh rupang tuan rumah. Kaki kolom dengan dudukan batu		Y	C
Bangunan tengah	Pintu gunung, <i>shan-men</i> 山门: dinding		Dinding dapat dibubuhi mural, ukiran, dipasang Jendela kerawang	Menyampaikan pesan dengan teladan berupa lukisan, ukiran.	Y	C
Bangunan tengah	Pintu gunung, <i>shan-men</i> 山门: daun pintu		Daun pintu dapat dibubuhi kaligrafi pesan, ikon, atau <i>men-shen</i> 门神, dilengkapi pegangan pintu tradisional / perlengkapan	Tema sesuai keinginan pengurus	Y	C


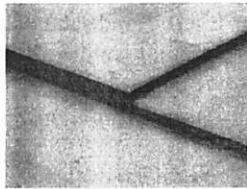
Xie Tian Gong,
Bandung

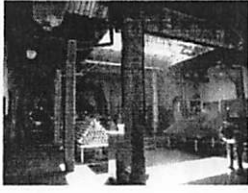
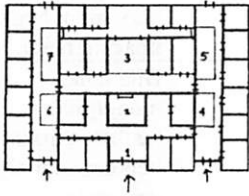
Tiao Kak Sie, Cirebon

Klenteng Talang,
Cirebon

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.

Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangunan bawah	Pintu gunung, <i>shan-men</i> 山门 : ukiran batu pada kaki kolom		Ke arah luar pintu dapat dipasang batu tambur <i>shi-gu</i> 石鼓, ukiran singa batu <i>shi-shi</i> 石狮 atau ukiran tradisional lain	Sebagai tanda bangunan khusus, ukiran batu merupakan simbol penjagaan	Y	C
		Klenteng Talang, Cirebon				
Bangunan bawah	Pintu gunung, <i>shan-men</i> 山门 : palang bawah pintu di lantai		Kosen pintu tradisional, ambang bawah terdapat balok palang kayu di lantai. (kontekstual alat angkut sekarang, tanpa balok ambang digantikan bentuk polisi tidur)	Menjaga bentuk siku, tidak ada anker kosen kesamping tembok keliling (konstruksi tradisional)	Y	C
		Tiao Kak Sie, Cirebon				
Bangunan bawah	Pintu gunung, <i>shan-men</i> 山门 : anak tangga		Lantai ambang pintu, ketinggian permukaannya lebih tinggi dari permukaan tanah sekeliling. Tetapi tinggi permukaan lantai ambang pintu harus lebih rendah dari ketinggian seluruh lantai bangunan klenteng	Menghindari air tinggi dari luar masuk ke dalam persil. Lambang awal hirarki transenden yang berbeda terhadap kondisi di dunia luar persil imanen	Y	B C
Bangunan bawah	Pintu gunung, <i>shan-men</i> 山门 : fasilitasi kendaraan		Tradisional umat masuk dengan berjalan kaki. Kontekstual sekarang yang masuk : umat, alat transportasi mobil dan motor.	Kontekstual : disediakan jalur masuk keluar bagi umat dan kendaraan	Y	C



Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.						
Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Halaman muka Bangunan bawah	Perkerasan	 Klenteng Talang, Cirebon	Untuk kenyamanan pengunjung, terutama pada upacara besar	Ruang terbuka sebagai daerah fase api dan burung <i>zhu-qie</i> 朱雀	Y	A
Bangunan bawah	Hirarki ruang	 Xie Tian Gong, Bandung	Ketinggian permukaan perkerasan mengikuti garis batas imajiner pembagian ruangan di dalam bangunan klenteng	Hirarki ruang di dalam bangunan diproyeksikan sejak dari halaman muka	X Y	B
Bangunan bawah	Pagar di dalam halaman		Digunakan untuk membatasi dan melindungi sifat khas pada objek tertentu		Y	C
Bangunan bawah	Penghijauan halaman		Di sekeliling tepi halaman saja, agar tidak menghalangi garis pandang rupang tuan rumah. Ruang terbuka maximum bagi upacara besar.		Y	C
Bangunan bawah	Tempat parkir		Bila lahan memungkinkan, fasilitas parkir kendaraan mobil dan motor	Kemudahan bagi pengunjung	Y	C
Bangunan bawah	Kelengkapan lain		Fasilitas minimal bagi pengunjung yang memerlukan	Ruang terbuka bebas maksimal	Y	C
Denah Bangunan bawah	Sumbu utama bangunan	<i>Type:</i> si-he-yuan 合院	四 Sumbu simetris merupakan sumbu cerminan pembagian ruang di kedua belah denah bangunan	Melambangkan keseimbangan <i>yin-yang</i> 阴阳	X Y	A

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.						
Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangunan bawah dan atas	Bangunan utama / inti	 <p>Xie Tian Gong, Bandung</p>	<p>Berbentuk segi empat memanjang ke dalam. Dengan <i>courtyard</i>, <i>zhong-ting</i> 中庭, <i>ting-yuan</i> 庭院, <i>atrium</i>, <i>cavaedium</i> di dalamnya.</p> <p>Tepat di atas <i>ting-yuan</i> 庭院, atap terbuka disebut sumur langit, <i>tian jing</i> 天井, <i>sky well</i>, <i>compluvium</i></p> <p>Tempat awal sumbu <i>axis mundi</i> yang berakhir di bintang utara. <i>cosmic axis</i></p>	<p>Segi empat bentuk bumi menurut falsafah Tiongkok kuno.</p> <p><i>Zhong-ting</i> 中庭 dan <i>tian-jing</i> 天井 penerapan konsep makrokosmos pada dimensi mikrokosmos</p> <p>Merupakan ekspresi kosmologi tradisional Tionghoa.</p>	X Y	A B
Bangunan bawah	sayap kiri		Sisi timur, daerah naga hijau/biru, simetris dengan sayap kanan	Identik dengan rasi perbintangan.	Y	A
Bangunan bawah	sayap kanan		Sisi barat, daerah macan putih, simetris dengan sayap kiri	Identik dengan rasi perbintangan.	Y	A
Bangunan bawah	<i>Tian-jing</i> 天井 hasil perluasan ke arah dua sayap	 <p>4 = sumur matahari, <i>ri-jing</i> 日井 5 = sumur naga, <i>long-jing</i> 龙井 6 = sumur bulan, <i>yue-jing</i> 月井 7 = sumur macan, <i>hu-jing</i> 虎井</p>	<p>Pada dua daerah perluasan terdapat dua <i>tian-jing</i> 天井 kecil dinamai : Sisi kiri : muka dinamai sumur matahari, <i>ri-jing</i> 日井. Bagian belakang disebut sumur naga, <i>long-jing</i> 龙井. Sisi kanan : bagian muka dinamai sumur bulan, <i>yue-jing</i> 月井. Bagian belakang disebut sumur harimau, <i>hu-jing</i> 虎井.</p>	<p>Daerah perluasan ke arah samping diklasifikasi dalam daerah <i>yin-yang</i>, 阴阳</p> <p>Dua sumur langit kecil dipisah oleh lorong penghubung beratap, <i>xing-lang</i>, 行廊, beranda, koridor, salasar.</p>	Y	A


Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.

Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangunan bawah	Sirkulasi pengunjung		Sirkulasi ritual umat mengikuti urutan penempatan rupang .	Umat masuk ke dalam klenteng membawa hal beban keduniawian, niat berbuat kebaikan ,	X	A
			Diawali Tian menghadap langit, Sumbu tengah (tuan rumah), sebelah kirinya, dan sebelah kanannya. Dilanjutkan ke sayap kiri dan sayap kanan. Pintu masuk utama umat ke dalam bangunan klenteng dari pintu pendamping kiri / timur. Pintu naga hijau / biru. Pintu keluar utama umat dari dalam klenteng melalui pintu kanan / barat. Pintu macan putih.	keluar dengan meninggalkan seluruh keburukan di dalam klenteng, keluar dengan kebaikan, bebas, dan bersih.	Y	B
Bangunan atas, tengah, dan bawah	Ekspresi hirarki ruang		Dengan lambang ketinggian wuwungan atap, ketinggian permukaan lantai, banyaknya ornamen dan epigrafi.		X Y	B


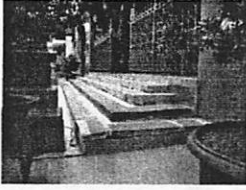

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.


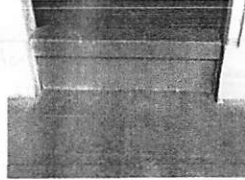
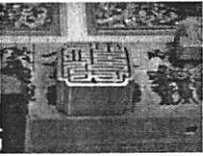
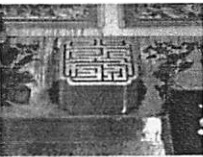
Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangunan bawah	Hirarki lantai bangunan	 <p>Xie Tian Gong, Bandung</p>	<p>Lantai teras, lobby, dan lorong /selasar penghubung, <i>lang</i> 廊 sebidang.</p> <p>Tinggi permukaan lantai bertahap menaik mencapai ruang utama.</p> <p>Ke arah bangunan sayap samping, lantai menurun kembali, lorong penghubung, <i>lang</i> 廊, terakhir seluruh lantai bangunan sayap sebidang.</p>	<p>Seluruh konsep hirarki berdasarkan tata-krama keluarga tradisional Tionghoa. <i>Kinship lineage</i></p> <p>(Kompilasi oleh Konfucius, Book of Ritual, Zhou-li 周禮)</p>	X Y	B
Bangunan bawah	Hirarki lantai <i>courtyard</i>		<p>Tinggi permukaan lantai <i>zhong-ting</i> 中庭, <i>ting-yuan</i> 庭院, lebih rendah dari tinggi lantai sekeliling</p>		X Y	B
Bangunan tengah	Penempatan rupang	 <p>Xie Tian Gong, Bandung</p>	<p>Rupang tokoh tuan rumah di tengah.</p> <p>Pendamping primer di kiri.</p> <p>Pendamping sekunder di kanan.</p> <p>Di bangunan sayap kiri, rupang tokoh-tokoh lain primer terdalam, status menurun keluar/ kedepan bangunan.</p> <p>Rupang dan papan nama sin-ci, <i>shen-zhu-pai</i> 神主牌 lainnya sekunder di sayap kanan. Primer terdalam, status menurun ke arah depan bangunan.</p>	<p>Tata-krama hirarki penghormatan menurut falsafah Tionghoa tradisional, kiri primer, kanan sekunder.</p> <p>Terdalam primer, terluar sekunder.</p>	X Z	B

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.






Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangunan tengah	Hirarki ruang		Hirarki berurutan, menaik: teras-lobby-lorong penghubung, <i>lang</i> 廊- ruang utama (tersakral). Hirarki menurun dari ruang utama : lorong penghubung, <i>lang</i> 廊 ke sayap samping- ruang rupang, hirarki menurun berurutan ke muka / depan.	Seluruh konsep Hirarki keluarga berdasarkan tata-krama tradisional Tionghoa . <i>Kinship lineage.</i>	X Y Z	B
Bangunan atas	Hirarki wuwungan atap	 Hok Tek Ceng Sin, Jamblang, Cirebon	Ketinggian wuwungan berurutan: Gerbang persil-bangunan muka (lobby +teras)-ruang utama (tertinggi untuk seluruh bangunan). Atap bangunan sayap lebih rendah dari atap bangunan utama (teras +lobby). Hirarki kadang dilambangkan juga pada ornamen yang ada di atas wuwungan	Seluruh konsep hirarki berdasarkan tata-krama kekeluargaan tradisional Tionghoa	Y	B
Bangunan bawah	Fondasi		Tidak diketahui pasti, (objek tidak dapat diobservasi)	Teoritis, bangunan tradisional Tionghoa. Hanya berupa tanah yang dipadatkan.	Y	C

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.

Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangunan bawah	Podium	 <p>Xie Tian Gong, Bandung</p>	<p>Bangunan tradisional Tionghoa selalu dibangun dimulai dari ketinggian bidang podium. Berupa tanah yang telah dipadatkan. Kolom didirikan langsung di atas lantai.</p>	<p>Dibatasi dinding pasangan batu alam, pelindung terhadap kikisan air hujan</p>	Y	B
Bangunan bawah	Anak tangga	 <p>Xie Tian Gong, Bandung</p>	<p>Bahan dari balok persegi batu alam. Anak tangga berawal dari permukaan tanah sekeliling, untuk mencapai lantai bangunan. Anak tangga untuk membedakan hirarki penggunaan ruangan di dalam bangunan. Jumlah anak tangga simbol status</p>	<p>Batu alam lambang keabadian</p>	Y	B
Bangunan bawah	Lantai bangunan	 <p>Xie Tian Gong, Bandung</p>	<p>Penutup lantai tradisional dari lempeng batu alam atau lantai dari tembikar, persegi empat.</p> <p>Sisi sudut tepi bidang lantai dipasang <i>lining</i>, pinggul dari batang batu alam segi empat.</p>		Y	B
Bangunan bawah	Simbol hirarki pada lantai		<p>Ketinggian permukaan lantai dibedakan menurut hirarki pemanfaatan ruang. Ruang tersakral lantai tertinggi. Berurutan bertahap menurun kemuka dan ke samping.</p>	<p>Hirarki sesuai tata krama tradisional Tionghoa.</p>	X Y	B

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.						
Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Pintu Bangunan tengah	Pintu utama, <i>da-men</i> 大门, tiga pintu, <i>san-men</i> 三门	 Xie Tian Gong, Bandung	Pintu tengah diperuntukan jalan roh rupang, pejabat tinggi, sumbu utama as simetris bangunan berimpit dengan as pintu utama	Garis pandang imajiner rupang tuan rumah bebas sejauh mungkin	X Y	C B
Bangunan tengah	Papan penyekat ambang <i>men-kan</i> 门坎	 Xie Tian Gong, Bandung	Dipasang pada pintu-pintu utama di teras masuk Perbatasan dunia luar dan dunia sakral di dalam klenteng	Dipercaya penolak arwah yang berniat buruk. Alat untuk mengingatkan umat ketika masuk agar menunduk menghormati pada rupang utama	X Y	C
Bangunan tengah	Papan nama (di luar)		Papan nama klenteng mendatar / tegak di atas ambang luar. Ditulis karakter <i>Han-zi</i> 汉字 dan alfabet	Digunakan huruf kaligrafi indah, menunjukkan wibawa	Y	C
Bangunan tengah	Gelung pintu, <i>men-zan</i> 门簪	  Tiao Kak Sie, Cirebon	Sepasang tonjolan di ambang pintu atas, tulisan dan bentuk beragam	Merupakan hiasan dengan ukiran harapan baik bagi penghuni rumah yang kerap melewati pintu tersebut. Dahulu sebagai lambang status pemilik.	Y	C

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.

Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangunan tengah	<i>Shrine</i> di atas ambang pintu tengah (bagian dalam)		Di sisi dalam atas pintu, <i>shrine</i> : <i>San-guan-da-di</i> , 三官大帝, 3 penguasa : langit, bumi dan air. Di bagian atas kosen pintu <i>da-men</i> 大门, tiga pintu <i>san-men</i> 三门	Lambang penguasa semesta alam menurut falsafah masyarakat agraris	X Z	B
Bangunan tengah	Lukisan pada daun pintu		Dilukis <i>men-shen</i> 门神, penjaga pintu	Dipercaya tokoh yang melindungi ruang dalam klenteng agar roh yang berniat buruk urung masuk	Y	B
Bangunan tengah	Ikon naga hijau dan macan putih	 	Dilukis pada dinding di sisi pintu masuk utama, sisi timur : naga hijau, <i>qing-long</i> 青龙, sisi barat : macan putih, <i>bai-hu</i> 白虎.	Kosmologi astronomi tradisional diterapkan pada bangunan klenteng	Y	A
Bangunan tengah	Pegangan pintu		Pegangan pintu dengan bentuk tradisional	Kelengkapan pintu tradisional	Y	C


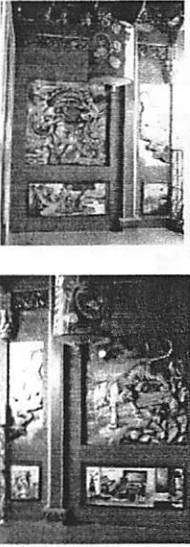

Tiao Kak Sie, Cirebon





Hok Tek Bio, Bogor

Xie Tian Gong, Bandung



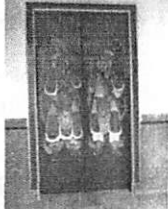

Hok Tek Ceng Sin, Jamblang, Cirebon

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.

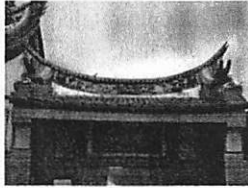

Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangunan tengah	Ukiran batu di muka <i>da-men</i> 大门, tiga pintu, <i>san-men</i> 三门		<p>Di awal anak tangga teras dapat diletakan ukiran singa batu <i>shi-shi</i> 石狮. Terdiri dari sepasang singa jantan dan betina</p> <p>Jumlah bundaran kuncir singa menunjukkan tingkat tuan rumah.</p>	<p>Mencegah arwah berniat buruk agar urung memasuki klenteng melihat singa menyeringai.</p> <p>Lambang bangunan berwibawa khusus.</p>	Y	C
Hok Tek Bio, Bogor						
Bangunan tengah	Daerah teras pintu masuk utama		Dinding dimanfaatkan untuk ikonografi ajaran kepercayaan, tokoh sejarah, contoh budi pekerti, rekaman budaya masyarakat tradisional	Pada bidang terbatas maksimal merekam dan menyampai ulangan unsur-unsur budaya secara sederhana dengan media grafis	Y	C
Xie Tian Gong, Bandung						
Bangunan tengah	Pintu pendamping pintu utama di sisi kiri dan kanan		Pintu sisi timur/kiri : pintu masuk umat. Pintu sisi barat/kanan: pintu keluar umat	<p>Masuk dari pintu naga hijau/biru.</p> <p>Keluar melalui pintu macan putih.</p>	X Y	A C
Xie Tian Gong, Bandung						

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.						
Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangunan tengah	Pintu pendamping utama, daun pintu	 		<p>Dapat dilukis tokoh pelindung menurut aliran kepercayaan.</p> <p>Bagi kelas istana Gong 宮 digambar para pesuruh, petugas istana (feudal).</p>	Y	B C
Xie Tian Gong, Bandung						
Bangunan tengah	Pintu pendamping, <i>service</i>			Jaman feodal dahulu pintu untuk karyawan / penjaga pintu	Y	B C
Hok Tek Bio, Bogor						
Bangunan tengah	Ambang bawah kosen			<p>Pada bagian bawah pintu service, pintu samping pertama dan kedua, dengan kosen pintu tradisional terdapat balok kayu pada ambang pintu di lantai.</p> <p><i>Di-fu</i> 地袱, ambang, balok yang diletakkan pada bagian bawah diantara dua kolom pintu/jendela.</p>	Y	B C
Tiao Kak Sie, Cirebon						




Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.





Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangunan tengah	Pintu samping perluasan tahap pertama, sayap kanan dan kiri <i>xiao-men</i> 小门		Jalan keluar masuk umat, hasil perluasan ke samping tahap pertama. Dari bangunan inti berdenah <i>si-he-yuan</i> 四合院.	Sayap kanan dan kiri, bangunan terletak pada daerah <i>yin</i> dan <i>yang</i> , 阴-阳	Y	A
		Xie Tian Gong, Bandung				
Bangunan tengah	Daun pintu samping perluasan tahap pertama, daun pintu <i>xiao-men</i> 小门	 	Dapat dilukis tokoh pelindung menurut aliran kepercayaan, atau semboyan harapan, ajaran		X Y	C
		Hok Tek Bio, Bogor				
Bangunan tengah	Pintu samping perluasan tahap kedua, sayap kanan dan kiri <i>xiao-men</i> 小门		Jalan keluar masuk umat, hasil perluasan ke samping tahap kedua. Dari bangunan setelah perluasan tahap pertama .	Digunakan untuk epigrafi pesan harapan	Y	C
Bangunan tengah	Daerah teras pintu samping pertama dan kedua <i>xiao-men</i> 小门		Dinding dimanfaatkan untuk ikonografi ajaran kepercayaan, tokoh sejarah, contoh budi pekerti, rekaman budaya masyarakat tradisional	Pada bidang terbatas maksimal merekam dan menyampai ulangan unsur-unsur budaya secara sederhana dengan media grafis	Y	C
		Xie Tian Gong, Bandung				

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.

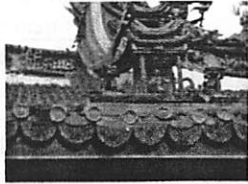
Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangunan tengah	Penamaan <i>porch</i> ; <i>vestibule portico</i> pintu masuk <i>xiao-men</i> 小门		Ambang pintu di beri nama, berelasi dengan tokoh rupang tuan rumah		Y	C
Bangunan bawah	Ambang bawah kosen		Pada pintu service, pintu samping pertama dan kedua, dengan kosen pintu tradisional terdapat balok kayu pada ambang pintu di lantai		Y	C
Bangunan tengah	Kolom Bentuk		Bulat, persegi delapan, persegi empat. Pada balok bundar mengecil di kaki kolom.	Kolom bulat menggunakan balok kayu utuh	Y	C
Bangunan tengah	Penamaan kolom		<i>Fang zhu</i> , 方柱, kolom kayu berpenampang bujur sangkar. <i>Mo jiao zhu</i> , 抹角柱, kolom berpenampang bujur sangkar dengan sisi sudut-sudut ditumpulkan. <i>Suo zhu</i> , 梭柱, kolom bulat menggelembung di tengah, biasa pada daerah 1/3 tinggi		Y	C
Bangunan tengah	Bahan kolom		Kayu, atau batu berukir		Y	C

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.

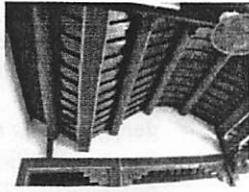

Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangunan tengah	Ornamen, dui-lian 对联		Kolom dapat dihiasi ukiran, atau di gantungi <i>dui-lian</i> 对联. <i>Chan long zhu</i> , 缠龍柱, tiang kolom naga, tiang bangunan berhiaskan lilitan naga. Lambang harapan kemakmuran.	<i>Dui-lian</i> 对联 membawa-kan pesan atau pun pujian bagi tokoh rupang tuan rumah	Y Z	A C
Bangunan bawah	Alas kaki kolom (sepatu)		Dibuat dari batu alam beragam bentuk dengan ornament tradisional <i>Zhu chu</i> , 柱礎, dasar kolom, alas batu bentuk persegi dengan lebar 2X ukuran lebar kolom, (atau bentuk lain)	Pelindung ujung kolom kayu dari genangan air, menghindari pelapukan sebagian terbenam dibawah lantai, bagian atas muncul diberi hiasan	Y	C
Bangunan tengah	Bahan dinding		Tembok bata diplester, batu alam, kayu		Y	C
Bangunan tengah	Dinding Teras		Tembok dan ruang pintu utama, dinding di manfaatkan sangat intensif untuk penyampaian pesan, ikon, mural, lambang. Ornamen yang berlebihan (<i>excessive</i>) Dinding dapat juga menggunakan dinding batu berukir.	Pada bidang terbatas maksimal merekam dan menyampai ulangkan unsur-unsur budaya secara sederhana dengan media grafis	Y	C
		Xie Tian Gong, Bandung				

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.						
Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangunan tengah	Dinding <i>portico</i> pintu samping		Dinding dimanfaatkan dengan maksimal untuk penyampaian pesan-pesan budaya.	Pada bidang terbatas maksimal merekam dan menyampai ulangan unsur-unsur budaya secara sederhana dengan media grafis	Y	C
Bangunan tengah	Dinding <i>kop-wand</i> , ampig, tembok gunung <i>shan-qiang</i> 山墙		Digunakan sebagai mural pesan dan harapan. Contoh di Xie Tian Gong, Bandung: <i>wu-lu-cai-shen</i>	Pada bidang terbatas maksimal merekam dan menyampai ulangan unsur-unsur budaya secara sederhana dengan media grafis	Y	C
Bangunan tengah dan atas	Ujung atas kopwand, bunga gunung <i>shan-hua</i> 山花		Pengakhiran khusus bentuk lambang 5 fase unsur. Dilengkapi ornamen dengan logo lambang Taois, Buddhis, kepercayaan, budaya	Banyak digunakan diantaranya: lambang 8 immortals, 8 kemakmuran, 8 lambang Budhist	Y	C
Bangunan tengah	Tembok di dalam bangunan		Dimanfaatkan dengan dilukis mural dongeng rakyat, mitologi populer. <i>Bi hua</i> 壁畫, mural, lukisan dinding pada bangunan, banyak menghiasi dinding bangunan klenteng tua di pulau Jawa.	Diantaranya cerita rakyat : 3 kerajaan; <i>San-guo</i> 三国, Hong-sin; Feng Shen 封神, Sie-jin-kwie, Xue-Ren-Gui 薛仁贵.	Y	C
Bangunan tengah	Peruntukan ruang bangunan	Peralihan	Teras, <i>lobby</i> , <i>portico</i> , salasar		Y	C

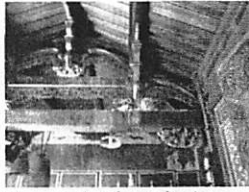
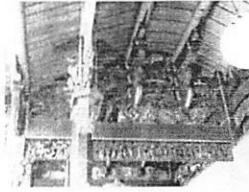

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.

Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah	
Bangunan tengah	Pemanfaatan ikonografi			Merupakan rekam budaya secara luas, penyampaian pada masyarakat	Y	C	
Bangunan tengah		Tempat rupang		Ruang utama , ruang sayap kiri, ruang sayap kanan (berurutan menurut hirarki)	X Y Z	C	
Bangunan tengah		Penyimpanan		Joli, perlengkapan ritual, perlengkapan pawai kirab	Z	C	
Bangunan tengah		Kamar		Rahib, penjaga/kebersihan		C	
Bangunan tengah		Service		Ruang pengurus, makan, dapur , gudang, wc kamar mandi.		C	
Bangunan atas	Penutup atap			Genteng tembikar. Arsitektur tradisional tidak memakai talang. Ada bibir genteng untuk pengakhiran bidang atap genteng. <i>Hua tou ban wa</i> , 華頭匾瓦, <i>hua bian wa</i> , 花邊瓦, genteng tepi, genteng lengkung lingkaran terpasang pada baris pertama tepi teritisan, dilengkapi alur mengalirnya buangan air hujan ketanah.	Di Tiongkok utara pemasangan genteng tidak menggunakan reng dan kaso. Hanya diletakan pada lapisan adukan tanah liat pada plafond di atas gording. Tiongkok Selatan tanpa lapisan aduk, diletakan di atas plafond	Y	C
Bangunan atas	Bentuk bidang atap			Melengkung ke atas, arsitektur tradisional Tiongkok Selatan, Min Selatan, Minnan 閩南	Lengkungan dibentuk dengan ketinggian gording yang bertahap .	Y	C





Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.

Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangunan bawah	Ruang terbuka	Denah inti <i>si-he-yuan</i> 四合院	Halaman muka bangunan, courtyard utama <i>zhong-ting</i> 中庭, dua courtyard di sayap kiri dan kanan (simetris cerminan) pada perluasan tahap pertama.	Halaman belakang bangunan. Lahan untuk perluasan tahap kedua simetris di kedua sisi; bila di inginkan.	Y	A B C
Bangunan atas	Pemasangan genteng		<i>Ya qi liu san</i> , 壓七留三, cara pemasangan genteng langsung pada rangka kayu atap, tanpa adukan dan alas plafond.	Di Tiongkok Selatan	Y	C
Bangunan atas	Plafond / langit-langit	 Klenteng Talang, Cirebon	Bidang plafond diatas balok gording. Bentuk plafond : melengkung dan rata. Plafond lengkung tempat umat berjalan, simbol bentuk langit tradisional kubah bulat	Bidang plafond terdiri dari bilah papan kayu disusun rapat. Plafond lengkung biasanya menandakan awal daerah sembahyang.	Y	B C
Bangunan atas	Bahan plafond		Bilah papan kayu di susun rapat		Y	C
Bangunan atas	Gording	 Hok Tek Bio, Bogor	Bahan kayu bulat, gording langsung didukung oleh tiang-tiang pendek, yang meneruskan beban atap ke balok melintang.	Pengaturan tinggi gording agar mendapatkan bentuk lengkung dengan hasil perhitungan formula tradisional khusus.	Y	C




Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.

Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Klasifikasi	
					Fisik	Falsafah
Bangunan atas	Balok pendukung miring	 Tiao Kak Sie, Cirebon	Tiang kayu pendek (<i>queen post</i>), untuk kestabilan tegaknya ditunjang balok bulan, <i>yue liang</i> 月梁	Balok bulan, <i>yue liang</i> 月梁 kedua ujungnya dibentuk melengkung, dihiasi ukiran	Y	C
Bangunan atas	Balok pendukung		Balok kayu horizontal, tempat berpijaknya tiang pendukung gording. Balok mendatar meneruskan beban atap pada tiang kolom.		Y	C
Bangunan atas	Konstruksi terpapar, <i>exposed</i>	 Xie Tian Gong, Bandung	<i>Che shang ming zao</i> , 徽上明造, rangka konstruksi atap terbuka (<i>exposed</i>), bagian dalam bangunan di luar penutup plafond. Seluruh balok rangka terlihat, biasanya dihiasi dengan indah.		Y	C
Bangunan atas	Konstruksi struktur atap		Arsitektur tradisional Tionghoa tidak ada konstruksi ikatan angin Tidak ada balok kuda-kuda miring. (tidak ada konstruksi kuda-kuda berbentuk segitiga)	Stabilitas berdasarkan berat sendiri beban atap keseluruhan	Y	C
Bangunan atas	Wuwungan	 Tiao Kak Sie, Cirebon	Berbentuk melengkung, arsitektur tradisional Tiongkok Selatan, Min selatan, Min-nan 闽南 Dinding wuwung dapat diberi ukiran ornamen tradisional	Ornamen sering digunakan lambang yang berhubungan dengan air.	Y	C


Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.

Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangun-an atas	Ornamen wuwung		Pasangan naga dan bola api, atau bentuk hewan mitologi lain . <i>Huo zhu</i> , 火珠, mutiara api, bentuk bola api	mutiara Budha terletak dibagian tengah wuwungan, biasa diglasir, diameter 1.5 – 3.5 chi, (48 – 112 cm)	Y	C
Bangun-an atas	Ujung wuwung		Melengkung ke atas , dibentuk khusus dinamai ekor burung walet, <i>yan-wei-ji</i> 燕尾脊		Y	C
Bangun-an atas	Ornamen ujung wuwung		Ujung wuwung bila bertemu dengan kopwand, pada tembok di beri ornament dengan lambang-lambang kepercayaan , <i>shan-hua</i> 山花	Banyak digunakan diantaranya: lambang 8 immortals, 8 kemakmuran, 8 lambang Budhist	Y	C
Bukaan atap	<i>Tian jing</i> 天井, sumur langit, <i>sky well</i> <i>Compluvium</i>		Bagian atap yang dikosongkan, tempat lewatnya garis injiner <i>axis mundi</i> ke arah Bintang Utara <i>Bei-dou</i> 北斗(Ursa Minor, <i>Little Bear</i>).	<i>Axis mundi</i> , alur komunikasi dengan Tian Berawal dari titik courtyard, <i>Zhong-ting</i> 中庭. <i>Cosmic axis</i>	X Y	B
Bangun-an atas	<i>Tian jing</i> 天井, sumur langit, Pada perluasan kesamping sayap kiri / timur		<i>Tian jing</i> 天井 bagian muka dinamai sumur matahari , <i>ri-jing</i> 日井. Bagian belakang disebut sumur naga, <i>long-jing</i> 龙井. Terpisah lorong penghubung beratap, <i>lang</i> 廊.	Daerah sayap kiri diklasifikasikan merupakan daerah yang 阳	Y	A






Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.

Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangunan atas	<i>Tian jing</i> 天井, sumur langit, Pada perluasan kesamping sayap kanan / barat		<i>Tian jing</i> 天井 bagian muka dinamai sumur bulan, <i>yue-jing</i> 月井. Bagian belakang disebut sumur harimau, <i>hu-jing</i> 虎井.	Daerah sayap kanan diklasifikasikan merupakan daerah <i>yin</i> 阴	Y	A
Bangunan bawah	<i>Zhong-ting</i> 中庭, <i>courtyard</i> , <i>ting-yuan</i> 庭院, <i>atrium</i> , <i>cavaedium</i>		Titik awal <i>axis mundi</i> , sumbu semesta alam. Garis imajiner dihubungkan dengan bintang utara sebagai titik akhir	<i>Axis mundi</i> , alur media komunikasi manusia dengan alam semesta. <i>Cosmic axis</i>	X Y	B
Elemen lain	Lorong Penghubung, salasar, lobby dan ruang sakral, serta Penghubung ruang sakral pada bangunan sayap.		<i>Xing lang</i> 行廊, <i>lang</i> 廊, beranda, koridor, jalur yang terlindung atap, terbuka pada sisinya. Menghubungkan bangunan dan lokasi lain.		X Y	C
Bangunan tengah	Pintu bentuk lengkung di bagian atas		Dua buah pintu dengan ambang atas melengkung, terdapat pada sisi kiri dan kanan dari ruang utama. Pintu masuk ke lorong penghubung <i>Xing lang</i> , 行廊, <i>lang</i> , 廊 pada bangunan di sayap kiri dan kanan	Lengkungan lambang langit, dalam falsafah tradisional langit berbentuk kubah bulat, ke arah sumur langit lain	X Y	A

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.

Elemen bangun-an	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Bangun-an tengah	Jendela	 <p>Xie Tian Gong, Bandung</p>	Bentuk tradisional bundar, untuk penerangan dan penghawaan alami. Bidang jendela diisi tralis / kerawang dengan motif tradisional. Empat kelelawar lambang keberuntungan	Banyak bentuk Jendela tradisional lain	Y	C
Bangun-an atas, tengah, dan bawah	Warna		Dalam falsafah <i>wu-xing</i> 五行 urutan antara tiap unsur memiliki sifat membangun saling memperkuat, konstruktif, dan urutan yang saling melemahkan; menaklukan; destruktif. Urutankonstruktif produktif: tanah-logam-air-kayu-api-tanah. Urutan menaklukan, melemahkan berupa: tanah-air-api-logam-kayu-tanah.	Kayu = hijau, Tanah= kuning, Logam=putih Air=hitam, Api=merah Dipilih urutan konstruktif Pemilihan warna sebaiknya mengikuti urutan konstruktif.	Y	A
Bangun-an tengah	Prasasti		Seluruh kejadian penting dengan bangunan klenteng dicatat pada prasasti batu alam, dan ditempelkan di dinding bangunan sebelah dalam. Kadang ada kejadian penting yang berhubungan dengan komunitas juga dicatatkan.	Sumber autentik primer penelitian sejarah bangunan klenteng dan komunitas	Y	C

Lanjutan Tabel 4. 1 Ornamen Arsitektur Serupa, dengan Notasi Klasifikasi.

Elemen bangunan	Subjek detail	Contoh	Batasan	Makna	Fisik	Falsafah
Pedupaan			Bagi langit, <i>Tian</i> 天 berbentuk bulat berkaki 3. Juga bagi tokoh-tokoh rupang.		X Z	C B
		Hok Tek Bio, Bogor	Bagi bumi <i>Di</i> 地 pedupaan berbentuk segi empat, berkaki empat.			
Tempat pembakaran kertas perak / emas			Selalu berpasangan dua buah. Tungku emas, <i>jin-lu</i> 金爐. Diletakkan simetris terhadap sumbu simetris utama.	Alat menyampaikan pesan secara kasat mata pada alam semesta Tempat tunggal disebut <i>bao-ku</i> 寶庫	X Z	A B C
		Hok Tek Bio, Bogor				
Meja altar			Untuk setiap tokoh rupang terdapat satu meja altar, satu tempat pedupaan.		X Z	A
		Xie Tian Gong,				
Tambur			Diletakan di sisi kanan / barat pintu masuk <i>san-men</i> 三门	Alat memanggil umat, dipukul ketika sore hati.	X	C
		Xie Tian Gong,				
Genta			Diletakan disebelah kiri / timur pintu masuk	Memberi tahu ketika klenteng dibuka pagi hari dan ditutup sore hari.. Mungkin asal kata "klenteng" di Indonesia dari meniru bunyi genta	X	C
		Xie Tian Gong, Bandung				

Tabel 4. 2 Aspek Budaya yang Dominan pada Elemen Arsitektur Bangunan Klenteng

		Resume Aspek Dominan			
		Ranah fisik		Ranah non-fisik; falsafah	
Bangunan klenteng	Y	96 subjek	Ideologi	C	73 subjek
Ritual	X	29 subjek	Tian dan Hirarki	B	28 subjek
Rupang	Z	14 subjek	Tata Semesta Alam dan Keseimbangan	A	22 subjek

Sebagai kesimpulan dari analisis di atas data yang didapat dirangkum dalam bentuk Tabel 4.2. Data ini akan digunakan dalam analisis selanjutnya yang menghasilkan diagram pada Bab 5 berupa Gambar 5.1 .

BAB 5

TEMUAN

Uraian mengenai penelitian yang telah dipaparkan di muka dengan menggunakan diagram analisis Gambar 1.3 sebagai alat baca, telah menghasilkan temuan analisisnya berupa konsep budaya yang dominan pada elemen arsitektur bangunan. Diperinci sebagai berikut.

- a. **Sumbu simetris** pada bangunan berdenah *type si-he-yuan* 四合院 , penerapan prinsip simetris ini dapat terlihat pada ketiga elemen bangunan: bagi elemen bangunan bawah, terlihat pada bentuk tetap *type* denah bangunan utama, juga pada denah bangunan tambahan (sayap) dan tata letak ruangnya tiap sisi merupakan cerminan terhadap sisi lainnya. Pada elemen tengah bangunan, muncul pada dinding bangunan terlihat pada letak dan bentuk jendela, pintu, bangunan tambahan (bangunan sayap), serta pintu sampingnya juga merupakan cerminan terhadap sisi yang lainnya. Pada elemen bangunan atas bentuk dan letak atap, selalu simetris terhadap sisi lawannya. Diantaranya ornamen dua naga di bagian wuwungan atap letak dan bentuknya senantiasa simetris, titik tengah diantara kedua naga ditandai dengan bola / mutiara api. Sumbu simetris ini sangat dominan pada bangunan berdenah *type si-he-yuan*.
- b. **Denah dasar bangunan** yang disebut sebagai *type si-he-yuan* berbentuk segi empat siku. Bentuk ini merupakan transformasi dari falsafah tradisional Tionghoa bahwa bumi berbentuk persegi empat dan langit berbentuk mirip kubah bola. Langit terbagi menjadi empat daerah mengikuti empat mata angin di bumi,

bagi setiap segmen langit terdapat tujuh rasi bintang dasar, yang digabungkan menjadi gambaran sebagai hewan mitologi penjaga masing-masing segmen langit. Segmen utara hewan kura-kura dan ular hitam, timur dengan hewan naga hijau atau biru, selatan berada hewan burung *que phoenix*, dan daerah barat hewan harimau putih. Hewan – hewan mitologi ini diterapkan sebagai lambang pada penamaan bagian denah berbentuk *type si-he-yuan*, sedangkan setiap empat sisi denah bangunan harus menghadap pada empat mata angin yang sama. Dengan demikian konsep makrokosmos yang berdimensi tidak terhingga ditransfer menjadi miniatur mikrokosmos yang terukur oleh manusia (*imago mundi*).

c. **Ketinggian lantai** pada elemen bangunan bawah bertahap meninggi, diawali dari tinggi permukaan halaman muka, naik ke lantai teras dan lantai lobby (yang sebidang tingginya), terakhir lantai naik saat mencapai ruang utama tempat rupang tuan rumah. Ke arah bangunan sayap di kedua sisi ketinggian lantainya kembali turun. Order ketinggian lantai dengan tatanan demikian dapat diartikan bahwa ketinggian lantai merupakan simbol menunjukkan adanya hirarki nilai bagi ruangan yang didukungnya.

Ketinggian lantai pada klenteng Hiap Thian Kiong Bandung, dan klenteng Tiao Kak Sie Cirebon sudah mulai terlihat sejak di halaman muka. Tinggi perkerasan lantai halaman muka secara bertahap juga menunjukkan perbedaan tinggi hirarki berhubungan dengan ruang tersakral yang ada di dalam bangunan klenteng, garis batas kenaikan lantai halaman mengikuti garis perpanjangan sumbu dinding ruang utama bangunan. Pada klenteng Hok Tek Bio Bogor menurut keterangan pernah ada hal tatanan serupa pada perkerasan halaman klenteng, tetapi dengan alasan para umat sering terantuk pada bagian perbedaan

tinggi lantai di bagian halaman ini maka dihapuskan diratakan semuanya ! Pemanfaatan ruang utama di dalam klenteng tidak ada perubahan. (Pengurus bertindak praktis; simplifikasi tanpa menyadari makna yang tersirat pada detail simbol yang ada)

d. **Ketinggian wuwungan atap** pada elemen bangunan atas juga menunjukkan adanya ketinggian yang berjenjang. Dimulai dari tinggi wuwungan atap pelindung pintu masuk persil terendah, lalu menaik pada wuwungan ruang lobby, dan terakhir paling tinggi pada wuwungan atap ruang utama (tersakral) tempat kedudukan rupang tuan rumah. Tinggi wuwungan pada kedua bangunan sayap pada dua sisi bangunan lebih rendah dari pada kedua wuwungan atap pada bangunan inti utama. Tatanan ini menunjukkan hirarki serupa antara tinggi wuwungan atap dan ketinggian lantai ruangan. (Pada klenteng Hok Tek Bio Bogor, tinggi wuwungan *pai-fang* pintu masuk persil lebih tinggi dari semua wuwungan bangunan klentengnya, situasi yang tidak tepat karena penambahan pada tahun 1970an dengan penerapan konsep konstruksi *pai-fang* yang salah tempat)

e. **Konsep Tian dan hirarki pembantunya**, dalam kepercayaan tradisional masyarakat tokoh Tian digambarkan sebagai penguasa tertinggi dalam alam semesta dan bertahta di rasi bintang utara. Dalam menjalankan kekuasaannya Tian dibantu oleh para pembantu yang memiliki hirarki serupa dengan susunan anggota pemerintahan kekaisaran di kehidupan nyata.

Konsep Tian ini digambarkan pertama: pada denah dasar *type si-he-yuan*, dengan bentuk *courtyard* dan sumur langit di atasnya. Keduanya untuk memfasilitasi adanya garis hubungan komunikasi dengan Tian, garis imajiner *axis*

mundi sumbu semesta alam dari bumi ke rasi bintang utara dengan anggapan bumi merupakan pusat semesta (*geocentered*). Penerapan kedua: konsep hirarki kekuasaan digambarkan pada hirarki ruangan pada bangunan berdenah *type si-he-yuan*, serupa dengan etiket protokol resmi kekaisaran di istana. Hirarki ini juga sejalan dengan faham tingkat senioritas garis keluarga menurut budaya Konfusius.

Sikap umat terhadap Tian sebagai penguasa tertinggi semesta alam, bila akan melakukan ritual di dalam klenteng tindakan pertamanya sebagai awal ia selalu harus menghormat dan memohon ijin pada Bumi dan Tian (Langit). Pada pengakhiran acara ritual umat akan kembali melapor dengan mengirim pesan berupa membakar kertas klenteng bertuliskan pesan. Konsep Tian sangat dominan bagi manusia dalam kepercayaan tradisional dan konsep klenteng.

f. Pada situasi saat ini (2007) pada keempat klenteng yang menjadi objek penelitian terlihat adanya beberapa bagian dari bangunan yang tidak sesuai lagi dengan tatanan tradisional, hal ini ditemukan dengan cara komparasi saling membandingkan kondisi antara keempat klenteng.

Klenteng Hok Tek Bio, Fu De Miao, 福德廟 Bogor.

1) Pintu masuk persil bentuk arsitekturnya pada klenteng Hok Tek Bio Bogor, tidak tepat, yang ada adalah bentuk *pai-fang* 牌坊 peruntukan sebenarnya untuk tanda kawasan atau pun sebagai tanda peringatan (*memorial*). Biasa diletakkan penanda pada kawasan yang luas atau berupa kompleks bangunan. Bentuk pintu masuk persil yang tepat adalah bentuk *men-lou* 门楼, contoh pada klenteng Tiao Kak Sie, Cirebon. Gerbang dengan daun pintu ke dalam persil yang dibatasi oleh tembok keliling.

2) Denah dasar *type si-he-yuan* 四合院 tradisional pada klenteng Hok Tek Bio Bogor, daerah bangunan sayap bagi perluasan ke samping tahap pertama sebagian telah ditutup dan dibangun baru, daerah sumur langit naga di sisi timur, dan daerah sumur langit harimau di sisi barat, keduanya telah hilang. Mengakibatkan penyimpangan dari kebiasaan tradisional pengembangan ke arah sayap bagi denah dasar *type si-he-yuan*. Bila ingin dikembalikan falsafah awal bangunan klenteng ini cara yang **tepat** adalah kedua ruang yang telah hilang dikosongkan kembali. Sehingga tiap sayap sisi memiliki dua buah sumur langit, dan simetris terhadap sumbu utama bangunan..

3) Pengembangan klenteng Hok Tek Bio Bogor ini lebih lanjut ke arah melebar, pada daerah tahap kedua di kedua sisi lahan telah dibangun dengan bangunan bertingkat dua lantai. Hal ini mengakibatkan ketinggian atap wuwungan baru dan lantai tingkat dua kedua bangunan baru lebih tinggi dari bangunan induk asal. Serta unsur keseimbangan pada sumbu simetris menjadi lenyap. Menyimpang jauh dari falsafah arsitektur tradisional denah *type si-he-yuan*. Agaknya tidak mungkin lagi diadakan koreksi dari kondisi sekarang. Mengingat bangunan yang telah ada bersifat sangat permanen dan solid.

4) Pada klenteng Hok Tek Bio Bogor, pintu masuk terpaksa dipindahkan menyamping sebab lahan asal halaman muka klenteng telah diambil oleh kelompok Tommy Suharto untuk dibangun pertokoan semasa pemerintahan orde baru. Garis sumbu pintu masuk persil tegak lurus terhadap garis sumbu bangunan. Contoh letak pintu persil yang **tepat** adalah pada klenteng Talang dan Tiao Kak Sie Cirebon, pintu persil terletak tepat di sumbu simetris bangunan klenteng dan juga tepat berimpitan dengan garis pandang lurus rupang tuan rumah di dalamnya.

Diharapkan agar tokoh rupang dapat melindungi dan memberkahi lingkungan sekeliling seluas mungkin.

5) Pada elemen bangunan tengah klenteng Hok Tek Bio; Bogor, ornamen mural besar yang diterapkan tidak berhubungan dengan tokoh rupang di dalam klenteng. Padahal secara proporsional ketiga mural ini luasan dinding yang terpakai sangat dominan. Mural besar cerita “Perjalanan ke barat” *Journey to the West* sama sekali tidak ada hubungan dengan tokoh rupang yang berada di dalam klenteng ini. Demikian juga tiga buah mural besar kisah “Delapan abadi (*immortal*) mengarungi laut timur” tidak ada hubungan dengan rupang dalam klentengnya. Mungkin pengurus saat renovasi tahun 1970-an berpikir tentang penyebaran pengajaran (dilambangkan dengan arah mata angin ke barat dan ke timur). Perkiraan diajukan sebab tidak dapat ditemukan nara sumber yang dapat memberi penjelasan hal ini.

6) Gambar empat penjaga pintu samping bangunan klenteng Hok Tek Bio Bogor adalah tokoh mitologi pelindung agama Buddhist, sedangkan rupang tuan rumah di klenteng Hok Tek Bio sekarang adalah Hok Tek Ceng Sin tokoh dari aliran Tao. Lebih tepat yang digambarkan adalah tokoh Ut Tie Kiong dan Cin Siok Po seperti pada klenteng Hiap Thian Kiong, Bandung. Atau pasangan *men-shen* lainnya yang dapat dipilih dari *pantheon* aliran Tao tradisional. Kecuali ada alasan sejarah bila dahulu merupakan klenteng aliran Buddhis, tetapi tidak ada catatan tertulis mengenai hal ini. (Para pengurus tidak mengetahui awal adanya lukisan ini)

7) Ikon naga hijau dan harimau putih pada klenteng Hok Tek Bio Bogor ditempatkan terlalu jauh dari pintu masuk utama bangunan klenteng. Pada

klenteng ini kedua ikon ditempatkan di samping kedua pintu samping hasil perluasan bangunan tahap ke dua. Penempatan yang **tepat** adalah disamping berdekatan dengan pintu masuk utama bangunan, contoh klenteng Hiap Thian Kiong, Xie Tian Gong; Bandung. Disimbolkan ruang di dalam bangunan utama klenteng dengan denah *type si-he-yuan* adalah miniatur alam semesta.

Klenteng Hiap Thian Kiong, Xie Tian Kong 協天宮, Bandung.

8) Pada klenteng Hiap Thian Kiong Bandung letak pintu masuk persil tidak tepat, menyamping; kondisi ini sejak awal pembangunan telah menghadap ke jl. Klenteng sehingga pintu masuk persil tidak terletak pada satu sumbu dengan garis simetris bangunan klenteng (sehingga garis as pintu masuk persil menjadi tegak lurus terhadap sumbu simetris bangunan). Letak pintu masuk persil yang **tepat** sumbu pintu harus segaris dengan sumbu simetris bangunan utama, dan segaris juga dengan garis pandang bebas tokoh rupang tuan rumah di dalam klenteng.

9) Denah dasar *type si-he-yuan* 四合院 tradisional pada klenteng Xie Tian Gong, Hiap Thian Kiong Bandung juga mengalami perubahan, sebagian daerah perluasan tahap ke satu di sisi timur dan barat telah dibangun kantor kecil. Ruang sumur langit naga dan ruang sumur langit harimau telah hilang. Bila ingin dipertahankan falsafah bangunan ini secara utuh seperti awalnya, sebaiknya dikembalikan pada kondisi yang **tepat** seperti asalnya. Ruang sumur langit naga dan sumur langit harimau kembali dikosongkan total, sehingga falsafah sumbu utama simetris dengan dua ruang terbuka sumur langit terpenuhi.

10) Klenteng Xie Tian Gong Bandung, pada tahap selanjutnya tahun 1970-an telah dibangun tambahan di kedua sisi luar bangunan utama, dengan

menempelkan menyambung langsung dua buah bangunan baru yang difungsikan sebagai vihara Buddha Gaya di sisi barat dan Vihara Samudra Bhakti merangkap gedung pertemuan di sisi timur. Kedua bangunan dengan atap yang lebih tinggi dari bangunan tua klenteng asal. Penyimpangan yang terjadi mengakibatkan tidak simetrisnya denah dan tampak bangunan, sehingga menyimpang dari falsafah arsitektur tradisional denah bangunan induk *type si-he-yuan*. Juga secara proporsional bangunan utama klenteng tua menjadi mengecil, kalah dalam dimensi dan tidak focal lagi. Posisi yang **tepat** sebaiknya pada penambahan bangunan baru bila dibutuhkan harus dibangun terpisah, diadakan jarak yang cukup jauh dari bangunan utama klenteng tua yang sekarang telah merupakan *heritage building* kelas A pada daftar resmi pemda kotamadya Bandung sebagai bangunan yang dilindungi.

11) Dalam klenteng Hiap Thian Kiong Bandung, pada rupang tuan rumah Kwan Kong, rupang pemegang senjata di kiri rupang, dan pemegang cap kerajaan di sebelah kanannya. Posisi tertukar, lokasi yang **tepat** seharusnya pemegang cap kerajaan di sebelah kiri dan pemegang senjata di kanan Kwan Kong. Petugas sipil tempatnya di sisi kiri dan petugas militer di sisi kanan tuan rumah, sesuai dengan etiket hirarki kekaisaran dahulu. Pengurus sekarang (2014) tidak merubahnya mengingat hanya meneruskan sejarah sebelumnya.

Di dalam klenteng yang sama, penempatan rupang *Yu Huang Shang Di* 玉皇上帝 (lafal Hokkian: Giok Te), *Tian Gong* 天公 (lafal Hokkian: Thi Kong) di bangunan sayap kanan. Bila diingat konsep tokoh ini sebagai personifikasi Tian penguasa tertinggi semesta alam; penempatan yang **tepat** seharusnya di ruang pertama terdalam daerah sayap kiri. (Lokasi ruang yang sekarang ditempati oleh

rupang Kwan Yin, Buddha, dan rupang aliran Buddhis lainnya). Hal ini bila tetap ingin menempatkan tokoh Kwan Kong sebagai tuan rumah sesuai sejarah pendirian klenteng Xie Tian Gong pada awalnya. Para pengurus pun menyadari hal ini, tetapi membiarkannya beralasan hanya meneruskan sejarah sebelumnya.

Tetapi bila diingat dari segi konteks sejarah sosial politik tahun 1970-an, keadaan sekarang dapat dibenarkan. Disebabkan adanya penggantian nama menjadi Vihara Satya Budhi, istilah vihara menunjukan tempat ibadat aliran Buddhis. Penempatan rupang Buddhis pada ruangan sekarang menjadi **tepat**.

12) Jumlah tempat pedupaan tempat menaruh *hio* (dupa batang) sembahyang oleh umat, kebiasaan yang **tepat** bagi tiap rupang memiliki satu buah tempat dupa eksklusif di muka tiap meja altar yang bersangkutan. Tetapi di Hiap Thian Kiong Bandung, bagi ketiga rupang utama cukup satu buah tempat pedupaan besar saja di ruang lobby muka. Kembali menunjukan para pengurus bebas, dapat menentukan hal perlengkapan sakral demikian sesuai pendapat masing-masing.

Klenteng Tiao Kak Sie, Chao Jue Si 潮覺寺, Cirebon.

13) Ikon macan putih dan naga hijau di klenteng Tiao Kak Sie Cirebon di mukanya ditempatkan meja sembahyang lengkap dengan pedupaan kecil. Dihormati oleh sebagian dari pengunjung yang akan memasuki klenteng untuk melaksanakan ritual, tanpa dapat menjelaskan maksud penghormatan dan penyebabnya. Pastinya perlakuan ini diketahui dan diijinkan oleh pengurus. Lebih **tepat** bila di muka kedua *icon* ini tidak ditempatkan meja sembahyang. Sebab keduanya hanya merupakan simbol segmen ruang semesta alam. Tetapi bila niat pengurus ingin tetap mengacu pada kepercayaan populer masyarakat tradisional

kuno hal ini masih dapat diterima. Perlakuan serupa ini tidak ditemukan pada tiga buah klenteng yang diteliti lainnya.

14) Lukisan dua tokoh penjaga pintu masuk bangunan *men-shen* 门神 klenteng Tiao Kak Sie; Cirebon telah dilukiskan pada daun pintu masuk persil. Lukisan pada daun pintu masuk bangunan klenteng digantikan dengan dua gambar naga dengan *posture* kepalanya ke arah bumi, jenis ini biasa dinamai *ti-long* 地龙 naga tanah. Naga jenis ini biasanya digambarkan pada klenteng dengan tokoh rupang Hok Tek Ceng Sin atau tokoh dewa tanah lainnya. Rupang utama dalam klenteng Tiao Kak Sie adalah Kwan Yin dengan pendamping Kwan Kong dan Maco. Lebih tepat bila ingin menggunakan lambang naga dipilih dengan posisi kepala naga mengarah ke atas, langit. Juga lukisan kedua *men-shen* Ut Tie Kiong dan Cin Siok Po di tempatkan pada pintu masuk bangunan klenteng *da-men* 大门 (dan tidak pada pintu masuk persil), sedangkan pada pintu *shan-men* 山门 (pintu masuk persil klenteng) dapat diganti dengan tokoh lainnya dari *pantheon* yang ada.

15) Pada klenteng Tiao Kak Sie; Cirebon *courtyard*, *zhongting* 中庭 di tengah bangunan telah ditempatkan *shrine* Kwan-Yin, identik dengan rupang tuan rumah utama yang telah ada di ruang utama. Atap sumur langit *dian-jing* 天井 ditambahi atap plastik sehingga tidak bebas pandangan ke langit ketika berdiri di bawahnya. Lebih tepat *courtyard* dan sumur langit bebas tanpa ada tambahan atau hambatan apa pun. Sumur langit *tian-jing* 天井 tidak ditutup tetap terbuka bebas, *courtyard* *zhong-ting* 中庭 dikosongkan. Sehingga faham konsep *axis mundi*, *cosmic axis* dapat difasiltasi sesuai dengan falsafah tradisional denah type *si-he-yuan*.

16) Pada klenteng Tiao Kak Sie Cirebon lantai keliling *zhong-ting, courtyard* telah ditambahkan lantai baru, sehingga menonjol keluar dari garis jatuh air hujan dari teritisan atap sekeliling *dian-jing*. Telah terjadi dua kekekeliruan: tidak benar secara teknis konstruksi bangunan, dan penyimpangan pada dimensi *courtyard* dan sumur langit berbeda. Kondisi yang **tepat** seharusnya bibir tembokan *courtyard* terletak di sebelah dalam garis jatuhnya titik air hujan dari atap, sedangkan ukuran kosong bidang sumur langit dan *courtyard* harus sama.

17) Denah dasar *type si-he-yuan* 四合院 tradisional telah dikacaukan pada klenteng Tiao Kak Sie Cirebon, lahan bangunan tambahan sayap sisi kanan, (barat) telah dibongkar dan digantikan dengan bangunan baru bertingkat dua lantai. Hal ini merusak falsafah kosmologi arsitektur tradisional sebab ketinggian atap dan lantai tingkat dua dari bangunan baru di samping bangunan induk menjadi lebih tinggi dari bangunan induk klenteng sendiri, menyimpang dari tertib hirarki ketinggian tradisional. Faktor falsafah keseimbangan pada sumbu simetris utama bangunan induk denah *type si-he-yuan* telah lenyap. Juga secara proporsi, dimensi bangunan baru menjadikan tidak seimbang dengan seluruh bangunan klenteng utama dan bangunan sayap disisi kiri. Dalam hal ini sulit untuk mengembalikan ke kondisi awal, melihat sifat permanen dan solidnya bangunan baru tersebut.

18) Pada klenteng Tiao Kak Sie Cirebon, bangunan tambahan sayap kiri telah disambung diperpanjang ke arah muka lahan bangunan, menonjol dari garis muka bangunan induk klenteng tua. Keseimbangan dan sifat simetris denah *type si-he-yuan* hilang. Sekiranya diinginkan koreksi kembali ke asal yang **tepat** adalah minimal dengan membongkar kembali bangunan tambahan yang menjorok keluar. Melihat juga kondisi bangunan tambahan ini tidak terlalu permanen.

Klenteng Talang, Kong Hu Cu, Kong Dao Jiao Tang 孔道教堂, Cirebon.

19) Pada klenteng Talang Cirebon, bangunan pada daerah sayap kanan hasil pembangunan kembali (bangunan asli pernah dirubuhkan sebelumnya tahun 2000-an) muncul secara dominan logo *yin-yang* dan bentuk pintu *ba-gwa* yang sering digunakan sebagai lambang oleh aliran Tao, padahal pada klenteng Talang rupang tuan rumah adalah Konfusius. Dari beberapa detail ini terlihat bahwa sangat dominannya sikap pengurus klenteng (ideologi) yang dapat bebas menentukan ornamen yang akan diterapkan pada bangunan. Sekiranya diinginkan pengurus memilih ornamen yang lebih tepat bila digunakan lambang pendidikan: misalnya mural episode “Ibunda Mencius mendidik puteranya” (contoh klenteng Xie Tian Gong, Bandung) atau lambang cendekiawan misalnya gambar buku, lukisan, alat musik, atau pun lambang umum budaya Tionghoa kirin, naga, dan burung phoenix .

20) Rupang tuan rumah di klenteng Hiap Thian Kiong; Bandung adalah Kwan Kong, dengan pendampingnya rupang Maco dan Hok Tek Ceng Sin. Pada klenteng Hok Tek Bio; Bogor rupang tuan rumah ialah Hok Tek Ceng Sin dan pendampingnya rupang Kwan Kong dan Kwan Yin. Pada klenteng Tiao Kak Sie Cirebon, rupang tuan rumah adalah Kwan Yin, dengan rupang pendampingnya Maco dan Kwan Kong. Pada klenteng Talang Cirebon, rupang tuan rumah adalah Kong Hu Cu dan pendampingnya hanya papan-papan nama peringatan (*sin-ci*) saja. Rupang baru tambahan pada tahun 2013 berupa Kwan Kong dan Hok Tek Ceng Sin ditempatkan di salasar, bersamaan dengan tambahan

dua mural besar pada dinding batas persil di halaman muka menggambarkan episode dari kisah Konfusius dan Kwang Kong.

Terlihat keputusan para pengurus klenteng sangat dominan, dapat menentukan rupang tokoh tuan rumah, dan rupang tokoh pasangan lainnya sesuai keyakinan masing-masing. Penempatan dan hirarki rupang yang dipilih pun bebas ditentukan oleh para pengurus. **Perubahan makna** jiwa klenteng dari klenteng pembelajaran (*li-thang*) Konfusius, telah diperluas dengan penghormatan aliran Tao (tokoh Kwan Kong dan Hok Tek Ceng Sin). Pada kasus ini tidak ada anjuran **tepatnya** bagaimana, sebab konteks penempatan tokoh rupang dan pemilihan aliran di dalam klenteng memang dapat bebas ditentukan oleh para pengurus saja. Hanya bila ditelusuri sejarah penghibahan bangunan ini dimaksudkan bagi pengajaran dan penghormatan bagi Konfusius, disamping penitipan papan *sin-ci* yang telah ada sebelumnya.

21) Denah dasar *type si-he-yuan* 四合院 tradisional pada klenteng Talang Cirebon juga telah menjadi tidak simetris. Lahan sayap sebelah kiri klenteng telah dipisahkan dan dibangun menjadi rumah duka. Kemudian pernah ada usaha untuk memisahkan lagi lahan sayap sebelah kanan klenteng Talang juga, beruntung hal ini diketahui masyarakat dan ditentang. Meskipun bangunan tua di sayap kanan ini telah dibongkar, akhirnya dibangun kembali. Bila ingin dikembalikan pada falsafah asal dari awal bangunan ini, cara yang **tepat** sebaiknya diusahakan mengembalikan daerah yang sekarang telah dipakai untuk rumah duka disatukan kembali pada bangunan induk.

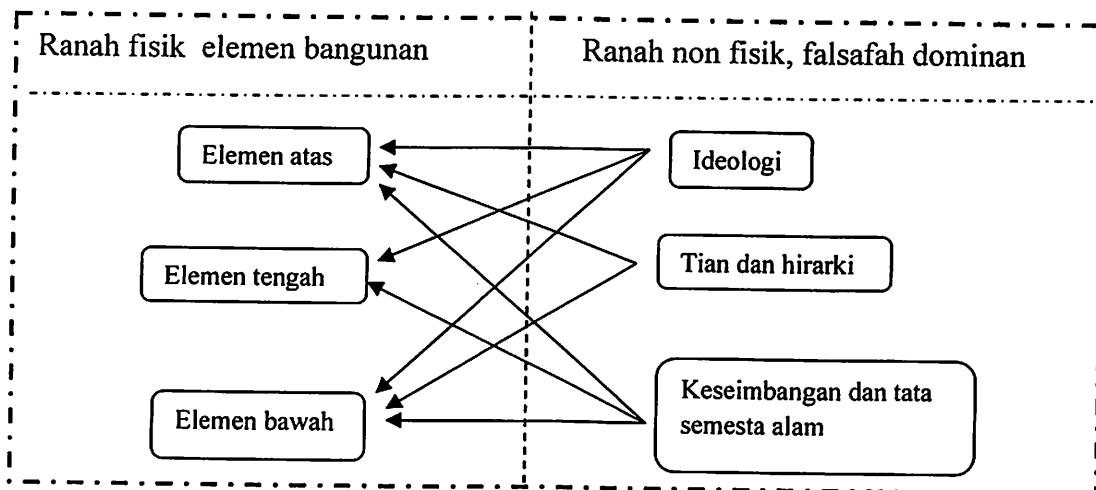
Intisari temuan ini bila disimpulkan dan ditransformasikan dalam unsur-unsur utama alat baca dapat digambarkan sebagai berikut.

Temuan a. dan b. Merupakan ekspresi dominan dari konsep tata semesta alam dan keseimbangan daya *yin-yang*.

Temuan c. d. dan e. Merupakan ekspresi dominan dari konsep hirarki kekuasaan dan dominasi Tian.

Temuan f. dengan 21 kasus. Menunjukkan bahwa konsep ideologi para pengurus sangat dominan menentukan dalam pembangunan dan pengelolaan konsep klinteng.

Secara diagram ketiga kesimpulan temuan terakhir ini bersama data dari Tabel 4.2 dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 5.1)



Gambar 5.1 Diagram pengaruh dominan tiga unsur utama falsafah tradisional pada elemen arsitektur klinteng

BAB 6.

KESIMPULAN dan SARAN

6.1 Kesimpulan Akhir Penelitian.

Uraian penelusuran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah tradisional Tionghoa ternyata sangat berpengaruh pada berbagai aspek kepercayaan populer masyarakat tradisional, selanjutnya hal ini telah menjadi hal terapan dalam budaya kehidupan keseharian masyarakat. Hal ini ternyata juga sangat berpengaruh pada berbagai unsur arsitektur bangunan tradisional. Makna pesan budaya dan falsafah pekat tersirat pada berbagai detail elemen arsitektur bangunan klenteng tradisional.

6.2 Jawaban Untuk Pertanyaan Penelitian

Cara membaca makna budaya elemen arsitektur klenteng.

1. Bagaimana cara membaca makna budaya pada elemen arsitektur klenteng pada bangunan klenteng yang diteliti ?

Untuk penelitian makna budaya pada elemen arsitektur klenteng telah dibangun metode analisis sebagai alat baca yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram Gambar 1.3. Merupakan jawab untuk pertanyaan ke satu ini.

Proses analisis untuk meneliti cara membaca makna budaya pada elemen arsitektur klenteng ini secara garis besar dilakukan melalui pendekatan dua alur: alur fisik dan alur non fisik; falsafah. Analisis penelitian bagi alur fisik dilakukan

melalui “bangunan klenteng” sendiri, lalu “ritual umat” di dalam klenteng, dan “rupang” yang ditempatkan di dalam klenteng. Kemudian meningkat pada alur non fisik; falsafah menelusuri “ideologi” para *stakeholders*, lalu “Tian dan hirarki” bagi sirkulasi dan tatanan di dalam klenteng, dan “tata semesta alam dan keseimbangan” bagi denah bangunan dan tampilan bangunan.

Konsep yang dominan pada elemen arsitektur bangunan, serta pola penerapannya

2. Konsep apakah yang dominan berperan pada elemen bangunan serta bagaimana bentuk penerapan pada elemen arsitektur bangunan klenteng yang diteliti ?

Dengan mengacu pada diagram analisis Gambar 1.3, ditelusuri detail elemen arsitektur utama pada keempat klenteng yang diteliti. Ternyata urutan konsep utama dari budaya tradisional yang dominan berperan pada ranah non fisik adalah : “Ideologi” para pengurus, “Tian dan hirarki” pada bangunan dan posisi rupang, serta “Tata semesta alam dan keseimbangan” pada denah dan bangunan, data ini tersusun pada Tabel 4.20, dalam sub-bab 4.6.

Temuan ini merupakan jawaban untuk pertanyaan ke 2.

Bentuk penerapan pada elemen arsitektur yang diteliti terlihat pada Gambar 4.48 sampai dengan 4.58:

Konsep Tian.

Terlihat pada bagian muka bangunan klenteng selalu ditempatkan pedupaan bulat, tempat saat awal umat melaksanakan ritual. Tian juga merupakan penutupan, akhir acara ritual umat pada tempat pembakaran kertas klenteng. Konsep Tian ini juga dominan sekali bagi *type* denah *si-he-yuan* dengan selalu

beradanya bidang *courtyard* dan bukaan sumur langit pada atap di atas bidang ini, untuk memfasilitasi garis imajiner relasi manusia dengan Tian, *axis mundi*, *cosmic axis* pada faham *geocentered*. Proyeksi garis ini pada denah bangunan merupakan sumbu simetris denah *type si-he-yuan*.

Konsep hirarki.

Tatanan hirarki terlihat sangat tegas pada ketinggian wuwungan atap berurutan di mulai dari atap gerbang persil, atap bangunan lobby (bagian muka klenteng), lalu wuwung tertinggi pada atap ruang utama tempat rupang tuan rumah ditempatkan. Susunan tatanan hirarki yang sama juga terdapat pada ketinggian permukaan lantai, diawali dari ketinggian permukaan tanah halaman muka, meningkat pada ketinggian lantai teras dan lobby, dan lantai tertinggi pada ruang utama. Tinggi permukaan lantai pada kedua bangunan sayap samping akan lebih rendah dari pada lantai ruang utama.

Secara penilaian masyarakat populer (*social norm value*), posisi hirarki ruangan di bangunan sayap; hirarki ruang terdalam lebih tinggi dari pada ruang ke arah muka bangunan. Juga pada posisi rupang tuan rumah di ruang utama, rupang tuan rumah di tempatkan pada titik tengah pada garis sumbu bangunan utama, di kirinya rupang pendamping primer, dan di kanannya rupang pendamping sekunder. Sejalan juga dengan hirarki senioritas garis kekeluargaan menurut faham Konfusius.

Konsep tata semesta alam dan keseimbangan.

Faham ini sangat tegas terlihat pada denah *type si-he-yuan*, berbentuk persegi empat siku, serta anjuran posisi bangunan ideal menghadap ke arah selatan. Denah ini merupakan gambaran miniatur makrokosmos diproyeksikan ke

mikrokosmos, *imago mundi*. Terdapat juga sumbu simetris yang sangat kuat pada bangunan *type* si-he-yuan, bagian bangunan pada satu sisi selalu berupa cerminan terhadap sisi lawannya. kondisi ini selalu ada pada elemen bawah (denah), elemen tengah (dinding dan kelengkapannya), serta elemen arsitektur bangunan atas (atap dan semua ornamennya).

6.3 Saran

Konservasi dan preservasi bangunan klenteng tua yang tersisa dan masih eksis sebagai *cultural heritage buildings* mutlak merupakan hal yang sangat kritis dan urgen dilaksanakan. Sangat penting untuk menyadarkan para pengurus klenteng (terutama bangunan klenteng tua) mengenai banyak serta sarat dengan pesan dan simbol budaya yang terkandung dalam bangunan klenteng tua yang ada, agar mereka tidak sembarangan merubah atau mengganti bangunan *heritage* yang tidak ternilai harganya ini.

Sangat banyak tema dan aspek penelitian ilmiah dalam lintas bidang ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan meneliti detail yang tersirat pada ornamen klenteng tradisional di Nusantara, terutama yang berhubungan dengan budaya masyarakat Tionghoa pendatang tradisional. Artefak *cultural heritage* ini merupakan rekaman budaya masyarakat pada masanya dengan sarana media dan teknologi yang ada saat itu.

Suatu penelitian hal klenteng daerah lain di Nusantara, misalnya daerah Bali, Medan, Bagan Siapiapi, Riau, Bangka Belitung, atau Kalimantan Barat. Mungkin akan mendapatkan hal-hal lain berupa *variant* yang berbeda dengan penelitian di

pulau Jawa sebab dominannya para pendatang dengan dialek Hokkian dan Hokcia disamping Hakka. Mungkin dalam hal ornamen dan kebiasaan budaya juga dapat ditemukan perbedaan di daerah-daerah yang disebutkan di atas, imigran Tionghoa banyak dari rumpun dialek yang jauh berbeda meskipun mereka berasal dari daerah yang berdekatan di Tiongkok Selatan.

Penelitian ini tidak mendalami makna rupa dan ukiran figur manusia, hewan, tumbuhan, ornamen yang banyak pada ukiran konstruksi kayu, ornamen di atas atap, wuwungan, gambar-gambar mural. Ornamen serta ikon ini memiliki makna yang sangat luas, mencakup cerita rakyat, mitologi, kepercayaan, kisah keteladanan, sejarah, semuanya menarik bila ditafsirkan, dimaknai, dan diuraikan secara jelas dan teliti.

Prasasti yang banyak mencatat nama-nama, kejadian sejarah yang bertautan dengan klenteng bersangkutan bila dapat ditafsirkan dan di tempatkan dalam konteks sejarah masanya mungkin akan menghasilkan penjelasan kejadian berhubungan dengan sejarah lokal atau pun banyak hal lain yang tersirat akan sangat bermanfaat untuk ilmu pengetahuan bila dapat diketahui.

Suatu penelitian secara pendekatan dari sisi lain, memanfaatkan analisis falsafah lima unsur fase *wu-xing* 五行, dan arsitektur bangunan klenteng tradisional dengan pendekatan visualisasi semesta alam secara falsafah pemetaan *luo-shu* 洛书, *ba-gua* 八卦 (sebagai *imago mundi*) agaknya akan menghasilkan kesimpulan yang sangat bervariasi, berhubung sifat titik tolak falsafah awalnya mendekati meta-fisika serta budaya tradisional kuno. Mungkin penelitian dengan pendekatan demikian akan memiliki sifat serupa dengan budaya tafsiran

pemikiran falsafah bagi *feng-shui* 風水, tafsir pribadi individu akan sangat kuat pengaruhnya. Menarik dan sangat menantang untuk diteliti.

6.4 Kontribusi dan Implikasi Studi

Kontribusi penelitian ini diharapkan merupakan rintisan pustaka ilmiah nasional tentang sejarah dan teori arsitektur vernakular Tionghoa di Nusantara, khususnya mengenai klenteng. Bangunan bergaya tradisional bersejarah yang banyak dijumpai di Nusantara, penjelasannya mungkin akan mampu membuka suatu wawasan baru untuk dapat mengerti dan memahami apa sesungguhnya makna yang tersirat dalam *type* arsitektur yang seringkali merupakan misteri bagi masyarakat umum, arsitektur klenteng ternyata berelasi sangat erat dengan falsafah budaya Tionghoa dan sikap hidup keseharian masyarakat. Klenteng dapat merupakan salah satu sarana *entry point* untuk membangun kerukunan dan toleransi antara sesama anggota masyarakat dengan membangun saling mengerti dan menghargai budaya masing-masing etnik dan suku dalam mosaik masyarakat Indonesia yang plural ini.

Bagi para *stake holders* (pemangku kepentingan) agar dapat menghargai *cultural heritage building* yang tidak ternilai ini dengan tidak bertindak serampangan tanpa mengerti falsafah dasarnya lalu mengadakan perubahan semena - mena, atau malah merusak membongkar dengan alasan perbaruan dan mengikuti model *trendy* modern. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk keperluan konservasi dan preservasi.

Implikasi (pelibatan) penelitian ini, berupa alat baca (diagram analisis) yang telah dikemukakan dapat digunakan untuk membantu analisis memahami makna elemen dan detail ornamen pada bangunan klenteng. Kumpulan data detail ornamen klenteng yang telah dikompilasi dapat digunakan sebagai acuan awal untuk perancangan klenteng baru, ataupun perbaikan dan penyempurnaan klenteng yang ada dengan tetap memperhatikan falsafah pokok yang telah mendasari awal bangunan klenteng bersejarah. Tabel 4.19, objek ornamen yang serupa dapat digunakan sebagai check list untuk perencanaan suatu klenteng baru, atau pun untuk memeriksa klenteng yang ada bila ingin dilengkapi, disempurnakan, atau disesuaikan dengan kebiasaan tradisional.

LAMPIRAN

L. 1 Daftar Istilah. Glossary

agama, ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tata ibadat serta hubungan dengan sesamanya. Biasa mengacu pada kitab suci khusus

adaptif, mudah menyesuaikan diri

antropologi, Ilmu tentang manusia, asal usul, bentuk fisik, adat istiadat, kepercayaan

anthropomorphic territory, menyamakan bagian dari alam diandaikan sebagai bagian dari tubuh manusia

artefak, benda buatan hasil kemampuan manusia; terutama masa purba

asosiasi, tautan ingatan pada hal lain yang berhubungan

attitude, sikap, pandangan mengenai sesuatu hal

axis mundi, garis sumbu alam semesta

budaya, hasil oleh pikir dan karya manusia yang menjadi acuan masyarakat misalnya kesenian, kepercayaan, adat istiadat

***chi* 氣, 炁**, daya dinamis abadi pada alam yang dipercayai mempengaruhi semuanya

community center, tempat kegiatan bersama masyarakat selingkungan

cosmic axis, garis sumbu semesta alam

deteriorasi, kemunduran, penurunan keadaan mutu

diakronik, melihat perkembangan sepanjang waktu sejarah

duay-lian, sepasang papan kaligrafi yang bersajak kuplet; biasa bermakna kiasan, pujian, pengharapan

ekspresi, pengungkapan pernyataan mengenai perasaan, gagasan, pikiran

elemen, unsur yang menjadi bagian dari alam yang lebih kompleks

ethnocentered, sikap pandangan yang memusat pada budaya dan masyarakat khusus

etika, pengetahuan tentang azas nilai baik dan buruk, moral, akhlak

falsafah, pandangan hidup, gagasan, sikap yang dimiliki perorangan atau masyarakat

fengshui 風水, pengetahuan untuk penyesuaian perletakan bangunan, dipercaya bila selaras dengan alam akan menghasilkan kebahagiaan dan kebaikan

festival, pesta rakyat, dalam rangka peringatan hari peristiwa penting bersejarah

filosofi, filsafat, ilmu tentang cara berpikir hakikat segala hal, logika, estetika, epistemologi, metafisika

folk cult, kepercayaan yang dianut kelompok mayoritas masyarakat rakyat biasa

geocentered, faham tradisional yang menganggap bumi pusat pergerakan tata surya

habitat, tempat kehidupan khas individu atau kelompok yang alami asli

hermeneutik, ilmu tentang penafsiran teks, ciri, maksud, historis, objektif maupun subjektif

hibernasi, keadaan istirahat, tidur jangka lama hewan ketika musim dingin

hirarki, *hierarchy*, sistim berjenjang yang menunjukkan tingkat kepentingan dan kekuasaan pada tiap posisi

huiguan, perkumpulan, lembaga

ideogram, gambar grafis yang menyiratkan suatu gagasan

ideologi, himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian dan problem yang dihadapi (K.B.B.I.)

ikonografi, pengetahuan tentang lukisan dan pesan yang tersirat di dalamnya

imago mundi, gambaran semesta alam

imanen, *immanent*, hadir dalam seluruh alam semesta, berada dalam kesadaran pikiran akal budi

inheren, berhubungan erat melekat tak terpisahkan

inisiasi, upacara awal yang harus dilewati untuk masuk dalam kelompok khusus

inskrripsi, kata yang diukirkan pada materi keras, misal batu, logam, kayu

interferensi, gangguan, campur tangan dari pihak lain

intention, niat, maksud yang sungguh-sungguh mencapai tujuan akhir

interpretasi, pendapat, kesan, tafsir, pendapat teoritis mengenai sesuatu hal

intertekstual, menafsirkan suatu teks dengan menghubungkan pada teks lain

K.B.B.I., Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008

kepercayaan, keyakinan suatu yang dipercaya adalah sungguh benar dan nyata, konteks di Indonesia; sistim religi yang tidak tercakup oleh agama resmi yang diakui pemerintah

komponen, bagian dari keseluruhan yang lebih besar

komprehensif, wawasan yang luas dan lengkap

kongkoan, kantor umum, pada masa kolonial lembaga yang ditugasi mengelola administrasi masyarakat Tionghoa

konteks, situasi lingkungan yang berhubungan dengan suatu kejadian

kontemporer, pada waktu masa kini

kontradiktif, bertentangan, berlawanan

kosmologi, ilmu yang menyelidiki asal usul, struktur, tata surya, hubungan ruang waktu dari jagat raya

kosmos, jagat raya, alam semesta

lambang, sesuatu tanda yang mengandung maksud tertentu

langgam, gaya, model, cara, kebiasaan

legenda, cerita rakyat jaman dahulu berhubungan dengan sejarah atau tokoh terkenal

linguistik, ilmu tata bahasa, telaah bahasa secara ilmiah

makna, maksud

makrokosmos, alam semesta

metaphor, metafora, pemakaian kata bukan dengan arti sebenarnya hanya sebagai perbandingan/ persamaan, kiasan, perumpamaan

mikrokosmos, dunia kecil, khususnya manusia, sebagai bagian dengan ukuran kecil dari alam

mitos, cerita tentang pahlawan/dewa masa dulu tentang asal semesta alam, manusia, bangsa, tersirat makna mendalam dan gaib

order, susunan, urutan, tata tertib, keteraturan

pantheon, kumpulan seluruh tokoh kepercayaan masyarakat, kuil kuno diperuntukan bagi seluruh tokoh kepercayaan

paradigma, sistim, kerangka berpikir, model teori dalam ilmu pengetahuan (KBBI)

pecinan, tempat kawasan hunian orang Tionghoa, akibat pengaturan masa kolonial Belanda bagi tiap komunitas etnik yang diharuskan menetap berkumpul hanya pada suatu kawasan yang terbatas

persisten, terus menerus, bersinambung, gigih

phenomena, fenomena, hal yang dapat disaksikan pancaindra, gejala, fakta, yang luar biasa

pictogram, gambar yang bermakna tertentu, tanda berupa gambar pada sistim tulisan

pragmatic, mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan, ilmu tentang pertuturan, konteks dan makna

premis, dasar pemikiran, alasan yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan

primordial, sikap yang berpegang teguh pada adat kebiasaan, nilai, tradisi, kepercayaan dari lingkungan sejak belia.

proxemics, ilmu tentang simbol, komunikasi, batasan ruang perorangan ketika berinteraksi sosial sehubungan dengan lingkungan dan budaya masyarakat

purposive, bermaksud, bertujuan

response, jawaban, tanggapan, jawaban, reaksi

ritme, irama

ritual, upacara berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang sesuai dengan tata cara tertentu

rupang, patung dari tokoh yang dihormati, dianggap suci

saga, cerita rakyat yang telah bercampur fantasi berawal dari sejarah, pahlawan, atau petualangan

semantik, hal makna kata dan kalimat, serta perubahan arti (KBBI)

simbol, *symbol*, lambang, alat media membantu mengekspresikan ide (KBBI)

sintaktik, hal yang berhubungan dengan susunan tata kalimat (KBBI)

socio cultural, sosiokultural, berhubungan dengan kebudayaan dan kemasyarakatan

socio historis, berkenaan dengan masyarakat dan sejarahnya

spatial organization, berkenaan dengan susunan ruang atau tempat

struktural, cara membangun, menyusun dengan pola tertentu

symbol, simbol, lambang, sesuatu yang memiliki makna, pesan lain

tao, arti harafiah: jalan, kepercayaan tradisional Tionghoa purba, bersifat sinkretis sepanjang sejarah, kemudian memakai buku Tao Te Cing, penulisnya Lao Tze sebagai acuannya

tesa, idea utama, pendapat atau teori utama

tian jing, 天井, *skywell*, **sumur langit**, bagian ditengah pada bangunan berdenah courtyard yang terbuka kelangit; tanpa atap

T.I.T.D. (Tempat Ibadah Tri Dharma), bangunan tempat melaksanakan ritual 3 aliran kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa: Konfusius, Buddha, Tao. Penamaan bagi bangunan klenteng di daerah Jawa tengah dan Jawa timur.

tradisi, adat kebiasaan turun temurun yang dijalankan masyarakat

tradisional, mengikuti cara menurut tradisi

transformasi, perubahan rupa, bentuk, sifat

type, jenis, corak, model, contoh

unsur, elemen, bahan asal, bagian dari bahan yang tidak terbagi lagi secara kimiawi

utilitarian, pemanfaatan

vernacular, langgam arsitektur bangunan khas daerah tertentu, bahasa daerah

vihara, bangunan tempat mengadakan ritual Buddhis

wujud, rupa, bentuk, benda yang nyata

yang chai, pengetahuan untuk menyelaraskan letak dan bentuk bangunan hunian dengan alam agar mendatangkan kemakmuran dan kebahagiaan bagi penghuninya

yin chai, pengetahuan untuk menentukan letak orientasi ideal kuburan masyarakat Tionghoa tradisional agar harapan terbaik terjadi bagi arwah mereka yang dikubur, dan keberuntungan bagi para keturunannya.

yin yang, falsafah Tionghoa kuno untuk pembagian katagorisasi semua unsur alam berdasarkan kelompok kuat dan lemah

zoomorphic model, perumpamaan masyarakat tradisional yang menyamakan bagian alam sebagai bagian tubuh hewan tertentu

L. 2 Klenteng Xie Tian Gong, Bandung. Iconography Mural

Catatan : gambar-gambar mural berikut dari tahun 1976, dikutip dari : Claudine Lombard-Salmon : *Une morale en images: Les peintures murals du Xie-Tian-Gong de Bandung*. Archipel no. 11. Sommaire 1976. Guerat. Publiées avec le concours du Centre National de la Recherche Scientifique. Halaman 167 – 180.



Mural pada kopwaud sayap timur gedung utama. (gambar tahun 2008 & 1976)

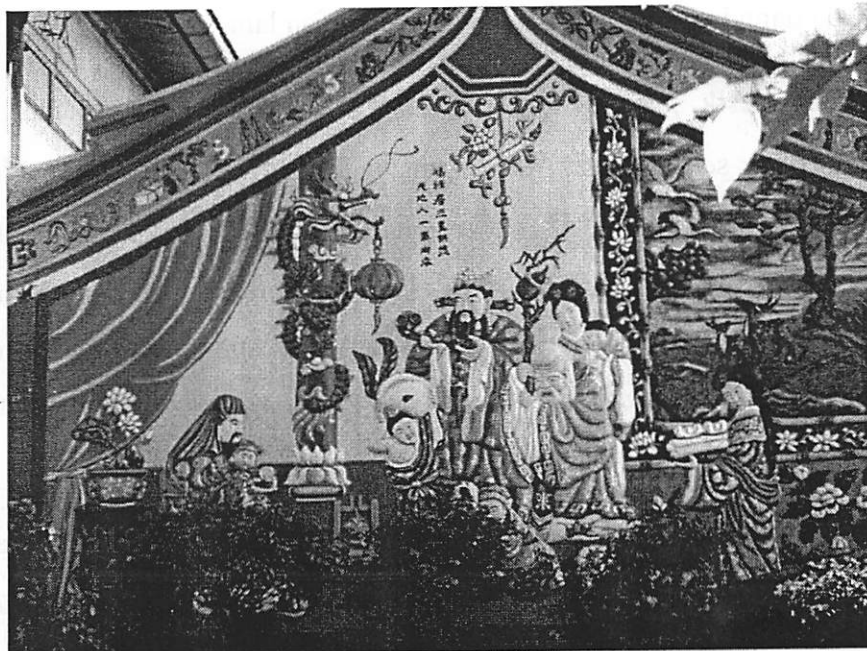
Zhao cai yuan shi xing ren de. 招財原是行仁德 Menjalankan kebajikan adalah sumber harta.

Jin bao quan wei zai shan xin. 進寶全為在善心 Hati yang baik adalah dasar mendapatkan rejeki.

Gambar **Kelelawar** (*bian fu*; 蝙蝠). Secara fonetik mirip dengan huruf *fu* keberuntungan. Sering digambarkan dengan 5 ekor kelelawar melambangkan keberuntungan: panjang umur, kaya, jabatan, berketurunan, dan meninggal secara alami. Diceritakan bila telah berusia 1,000 tahun; kelelawar berwarna putih, bila memakan dagingnya akan memberi manfaat panjang umur dan penglihatan yang tajam. Bila digambarkan berwarna merah; *hong*; 红 dibacanya mirip kata yang berarti besar 鴻.

Gambar **Rusa**(*lu*; 鹿). Menurut cerita dipercaya rusa dapat hidup lama, digunakan sebagai pelambang panjang umur. Tubuhnya akan berubah warna menjadi abu-abu setelah berusia 1000 tahun, setelah 500 tahun lagi menjadi putih. Sebagai hewan tunggangan dewa panjang umur. Tanduk menjangan dihargai sebagai obat panjang umur. Gerobak kecil berisikan tanduk rusa dan buah persik, peach (*tao*; 桃) yang keduanya melambangkan panjang umur.

Gambar **bangau** (*he*; 鶴) dibagian muka lukisan juga melambangkan panjang usia. Bunga *chrysanthemum*; *ju* 菊花 adalah bunga musim panas, lambang panjang umur dan kegembiraan. Berwarna warni menarik.





Mural pada kopwand sayap barat gedung utama. (gambar tahun 2008 & 1976).
Fu lu shou san xing gong zhao. 福禄寿三星拱照. Keberuntungan, kejayaan/bermartabat(jabatan),
 usia lanjut, 3 bintang menyinari.

Tian di ren yi qi tong chun. 天地人一氣同春. Langit, bumi, manusia bersama di musim semi.

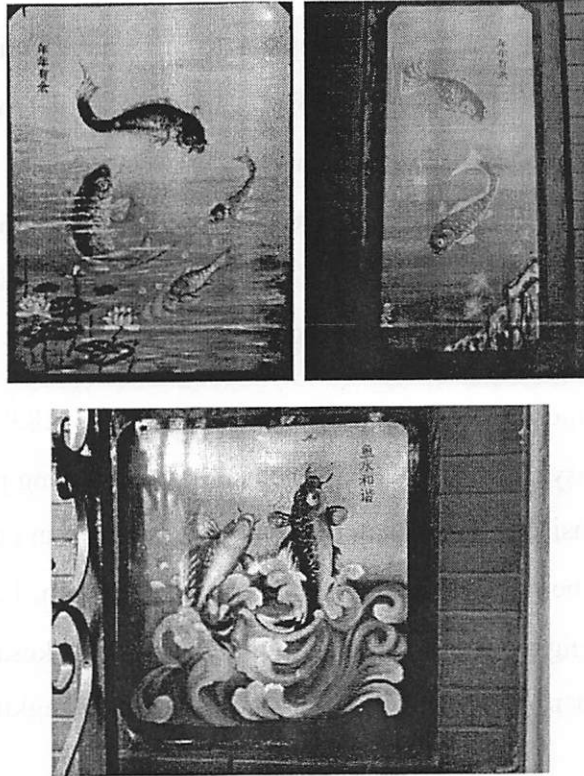
Tergambar tiga tokoh, dewa panjang usia 壽星 *shouxing* (pria tua), disebelahnya mungkin dewa jabatan; jaya 祿星 *luxing*, dan sedang duduk dewa keberuntungan 福星 *fixing* (memangku bayi) dalam filsafat Tionghoa keturunan adalah hal yang juga sangat didambakan. Meneruskan nama keluarga serta melakukan upacara menghormati leluhur. Gambar rusa, bangau, pohon cemara, naga pada tiang kolom; penjelasannya pada bagian lain.

Buah **persik**, *peach*; *tao* 桃; besar dijunjung oleh seorang anak, menurut cerita diartikan sebagai buah dewa panjang usia. Pohon *p'an tao* 蟠桃 hanya tumbuh di gunung Kun Lun 崑崙, berbunga tiap 3,000 tahun sekali, serta buahnya masak setelah 3,000 tahun berikutnya. Disampingnya berdiri dengan menyender pada sebatang tongkat adalah dewa panjang usia. Digambarkan juga dengan 2 bayi yang sedang dipangku dan 2 anak kecil yang sedang bermain melambangkan keturunan yang banyak dan sehat.

Bunga **peony**; *mu dan* 牡丹. Bunga musim semi, disebut-sebut sebagai “ratu bunga” melambangkan kekayaan dan kejayaan (Bunga musim panas: *lotus, lian* 蓮花, musim dingin: *plum, mei* 梅). Muncul dalam bentuk sekarang sejak abad ke- 8, dengan bermacam warna. Yang paling dikagumi *peony* berwarna merah.

Gambar naga pada tiang kolom, penjelasan dibagian lain. Perempuan dipinggir lukisan sedang membawa kain dan emas, lambang kekayaan.

Mural di teras muka kelenteng.



Mural bergambar ikan.

Nian nian you yu. 年年有餘. Tahun-tahun berlebihan .

Yu shui he xie . 魚水和谐. Ikan dan air harmonis.

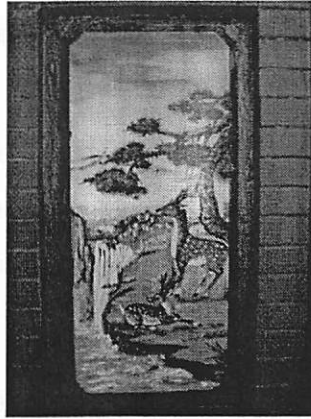
Lukisan **Ikan**; *yu* 鱼, berbunyi serupa dengan kata yang berarti berkecukupan, berkelebihan makmur. Sehingga ikan digunakan untuk melambangkan kekayaan. Sepasang ikan yang berenang berbarengan dimaksudkan sebagai pasangan yang bahagia dan harmonis. Sering digambarkan pada upacara pernikahan pengantin. Pada hari raya musim semi (tahun baru imlek) hidangan dari ikan melambangkan harapan kemakmuran dari tahun ke tahun. Pada upacara penghormatan bagi leluhur pada makanan sesaji mutlak tersedianya *samseng* 三牲, 3 jenis hidangan dari 3 matra, darat, air dan udara. Ikan merupakan hidangan yang harus selalu tersaji.

Ikan merupakan objek gambar hiasan yang banyak dipakai pada hasil kerajinan poselen Tiongkok. Suatu adat tradisional mengirim ikan pada keluarga

calon mertua melambangkan kebersamaan pasangan dengan kesuburan keturunan. Adat ini diadaptasi oleh warga Betawi di sekitar Jakarta dengan mengirimkan ikan bandeng, pada mertua. Ikan emas yang berenang melawan arus air melambangkan keulatan, dipakai simbol dalam persilatan. Sejenis ikan di sungai Kuning: *Sturgeon* (gurame, 鯉魚), pada setiap bulan ketiga imlek diceritakan berenang melawan arus ke hulu, ikan yang dapat melewati pintu naga; *tiao longmen*; 跳龍門; berubah menjadi naga. Cerita ini dipakai sebagai kiasan untuk mereka yang lulus melewati ujian kekaisaran. Kadang bila sekelompok ikan berenang melawan arus dipercaya sebagai pertanda mereka yang melawan ketertiban masyarakat, awal suatu pergolakan.

Legenda menceritakan raja Fu Xi; 伏羲 (2953 – 2838 BC) yang pertama mengajarkan masyarakat membuat bermacam macam jaring penangkap ikan, serta mengawetkan hasil kelautan. Ikan digambarkan bersamaan dengan *lotus* berbunga, *lian* 蓮; *he* 鶴 berlafal mirip huruf yang berarti: bersatu, berkelanjutan, sayang. Bunga lotus dengan daun dan putik melambangkan kesatuan yang lengkap. Menunjukkan kebersihan batin yang tidak tercemar oleh lingkungan yang buruk.

Menurut cerita rakyat, ada seorang kaisar pada sekitar 500 AD menghamparkan bunga lotus agar seorang isteri kesayangannya dapat menari di atasnya. Mungkin yang dimaksud adalah hamparan karpet lantai bergambar bunga-bunga lotus. Cerita ini dianggap sebagai awal adat pengikatan kaki perempuan Tionghoa, agar dapat menari diatas bunga lotus yang kecil. Sebagian pria tradisional menganggap perempuan berkaki kecil sebagai menarik. Tradisi ini yang dimulai sekitar tahun 900 AD; lalu pada masa dinasti Qing mencoba menghapusnya dengan diterapkan pelarangan oleh kaisar Kang Xi tapi hal ini tidak diikuti oleh mayoritas warga Han. Warga etnis Hakka tidak mengikuti adat ini. Gambar dua bunga lotus melambangkan sehati dan harmonis bersama, dengan buah lotus melambangkan kesuburan dan keturunan.



Lukisan rusa; *lu* 鹿;

Fonetik mirip dengan kata yang berarti: kedudukan, jabatan, terpancang/dihargai masyarakat. Sering dipakai sebagai simbol panjang umur. Legenda menuturkan rusa merupakan hewan yang dapat menemukan jamur abadi. Ini mengakibatkan dipercayanya tanduk rusa sebagai obat panjang umur. Pohon pinus (*song* 松), dan *cypress* (*bai* 柏), yang juga simbol panjang usia. Sebab pohon cemara; bambu dan pohon plum selalu hijau saat musim dingin bersalju (*evergreen*). Sungai, air terjun, air unsur alam melambangkan *yin* 陰 sifat feminin.



Long yin. 龍吟 Naga bersenandung.

Naga ; *long* 龍 : hewan mitologi Tionghoa populer yang memiliki pelambangan sangat rumit. Simbolisasi sumber kebaikan dan kemakmuran. (Berbeda dengan budaya barat naga digambarkan bersifat buruk dan jahat). Naga melambangkan kejantanan dan kesuburan, unsur *Yang* 陽. Sejak dinasti Han (206 BC – 220 AD) naga juga lambang raja sebagai “Putera langit”. Hewan ke 5 dalam sistim sodiak 12 tahunan kelahiran Tionghoa; shio; xiao 肖.

Pada sistem perhitungan kalender dan juga falsafah yang berkaitan dengan ruang, dan waktu *gan zhi* 干支 (konsep sepuluh batang langit; duabelas ranting bumi), naga biru/hijau dianggap hewan penjaga di timur, mengatur hujan dan musim semi. Berhadapan di barat dengan macan putih, musim gugur. Ular dan kura-kura hitam di utara berkaitan dengan musim dingin, phoenix merah di selatan dengan musim panas.

Naga dipercayai memiliki sifat supranatural, ia dapat mengecil sebesar ulat sutra; tapi juga dapat mengembang memenuhi semesta alam. Dapat kasat mata tapi juga dapat menghilang sesuai kemauannya sendiri. Usia naga ditentukan oleh dirinya sendiri. Naga memangsa burung walet, maka dalam upacara penghormatan naga dilepaslah burung-burung walet. Naga dapat melayang diatas awan; juga melintas diatas samudera. Gambar dua naga yang bermain bola api, di lambangkan sebagai pembawa pesan dari langit ke bumi bolak-balik. Juga dimaksudkan sebagai permainan yang membawa hujan bagi petani.

Dipercaya ada 4 jenis naga: “naga langit”; *tian-long*; 天龍 sebagai daya tumbuh berkembangnya langit, “naga jiwa”; *shen-long*; 神龍; yang mengatur angin dan turunnya hujan, “naga bumi” *di-long*; 地龍; menguasai mata air dan aliran sungai, “naga penjaga harta” *fu-cang-long* 伏藏龍, sehingga harta kekayaan tidak terlihat kasat mata .

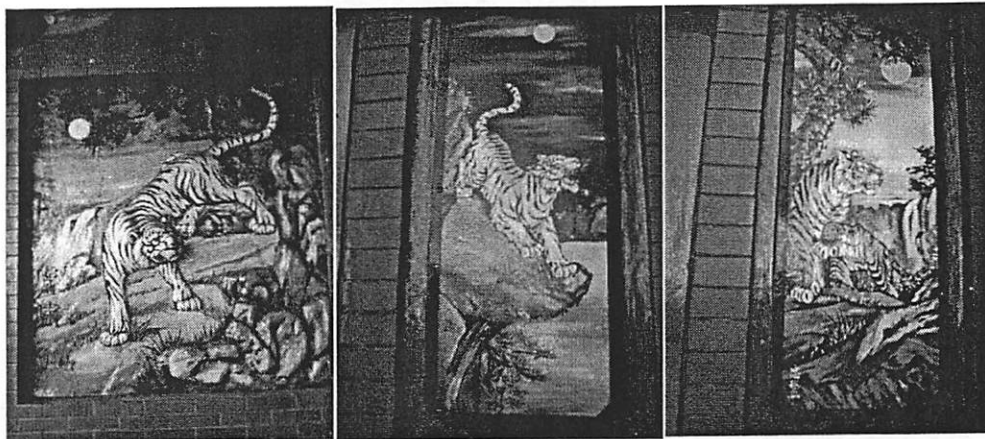
Disamping juga ada 4 (empat) “naga raja”; *long-wang*; 龍王; yang menguasai 4(empat) samudera sekeliling bumi. Mereka tinggal di istana dasar samudera yang indah dan sangat berharga. Samudra timur; 東海, samudra barat; 西海, samudra utara; 北海; samudra selatan; 南海.

Dalam mitologi Tionghoa naga digambarkan memiliki 9 kemiripan bentuk tubuh hewan: kepala unta, tanduk menjangan, mata kelinci, kuping lembu, leher ular, perut katak, sirip ikan karper, cakar rajawali, dan telapak harimau. Punggungnya bergerigi, 81 buah ujung gigi, gerigi di leher mengarah kemuka dan gerigi dikepala bersambungan mirip pegunungan. Kedua sisi mulutnya

berjambang, dan jangut didagunya ditempati mutiara. Nafasnya berbentuk kabut, kadang berubah menjadi air. Kedangkala juga berbentuk semburan api.

Pada tanggal 5 bulan 5 imlek, biasa diadakan lomba perahu naga. Suatu perahu panjang 40m, lebar 1.5m, dalam 0.7m, dihias dengan kepala naga pada hulunya dan ekor naga diburitan. Diawaki sampai 60 pedayung pada masing-masing perahu. Serta diiringi suara tambur dan hiasan bendera. Kini sering dihubungkan dengan peringatan negarawan Qu-Yuan 屈原 dari daerah Ying yang bunuh diri di sungai Mi-lou 汨羅江(295BC) ketika dirinya difitnah, serta melihat penyelenggara negara yang korup. Masyarakat yang mencintainya berlayar hilir mudik seolah mencari jasadnya; membekali diri dengan *kwe-cang*; *gao-zong* 糕粽; ketan dibungkus daun bamboo. Ketan dibungkus daun bambu berisikan daging; *bacang rou-zong* 肉粽 untuk bekal arwahinya. Bungkus ketan ini dahulu dilambangkan dengan dilemparkan kedalam sungai.

Hiasan naga terdapat pada jubah pejabat dan perlengkapannya dengan memperhatikan jumlah jari cakarnya menunjukkan tingkatan resminya, 5(lima) cakar untuk raja, putra dan pangeran tingkat pertama dan kedua, 4(empat) cakar untuk pangeran tingkat tiga dan empat, cakar 3(tiga) untuk pejabat.

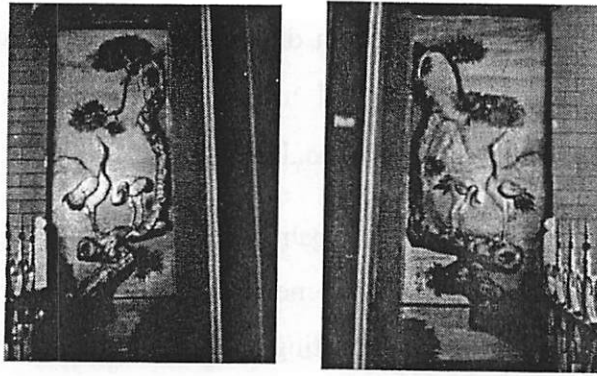


Hu xiao. 虎嘯 Harimau mengaum.

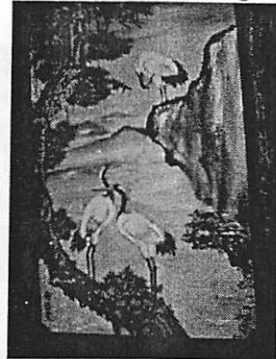
Harimau; *hu*; 虎. Disebut sebagai raja hewan buas, digunakan sebagai simbol kejantanan, keberanian. Sifat garang dan ketegasan. Simbol harimau banyak dipakai dalam kemiliteran Tiongkok kuno. Gambar kepala harimau sering ditempatkan diambang pintu rumah, sebagai penangkal agar roh jahat

tidak berani memasuki rumah. Topi dan alas kaki anak-anak juga digambari kepala harimau untuk tujuan perlindungan dan menghindari gangguan. Banyak simbol harimau muncul pada keramik dan kerajinan perunggu (bronze). Harimau juga merupakan hewan ke 3 dalam sodiak kelahiran Tionghoa 12 tahunan; shio, xiao 肖. Ada kepercayaan setelah berusia 500 tahun tubuh harimau akan berubah berwarna putih.

Long yin hu xiao. 龙吟虎啸. Naga bersenandung dan harimau mengaum, merupakan pasangan penjaga pintu masuk disisi kiri, dan pintu keluar disisi kanan klinteng. Dipercaya dapat menghalau mahluk halus yang berniat buruk.



Song he yan nian. 松鹤延年. Pohon pinus dan bangau melambangkan panjang usia.



Yun zhong bai he. 雲中百鶴. Bangau putih di tengah awan.

Bangau He 鶴. Melambangkan panjang umur, digambar bersamaan dengan pohon cemara dan batu yang juga merupakan simbol dengan arti sama juga. Bangau juga melambangkan kebijaksanaan, digambarkan dengan sepasang bangau terbang kelangit atas; *tien-he* 天鶴. Ia juga dipercaya dapat mengusir roh jahat. Legenda menyebutkan ada 4 warna bangau: hitam, kuning, putih dan biru. Hitam merupakan bangau tertua. Ketika bangau mencapai usia 600 tahun, ia hanya minum saja dan tidak lagi makan. Bangau dianggap juga sebagai pesuruh

yang maha kuasa , dewa panjang umur dan ratu langit. Kadang ketika pemakaman diatas peti mati tergambar bangau terbang; seperti juga rusa, melambangkan hewan tunggangan jiwa berangkat ke langit barat bagi hidup abadi. Gambar bangau putih dipakai pada jubah pejabat Tiongkok dulu tingkatan ke 3.



Ayam hutan (*shan ji ye ji* 山雞野雞).

Gambar ayam hutan berleher emas sering disulamkan pada jubah pejabat pengadilan kerajaan tingkat 2, dan yang berleher perak bagi tingkat 5. Ayam digambarkan berdiri di tebing batu pantai laut memandang matahari (pelambang raja). Ada cerita ketika musim gugur dan musim salju, ayam hutan merubah menjadi remis/tiram didalam air. Kadang kadang ayam hutan dipercaya juga membawa pertanda buruk. Pada beberapa cerita rakyat roh ayam hutan jahat berubah menjadi perempuan cantik yang berniat mencelakakan.



Peacock, burung merak; phoenix, *kong que* 孔雀.

Melambangkan kecantikan dan harga diri. Burung *kong que* dipercaya mengusir kejahatan. Terdapat hidup di alam Tiongkok selatan, mungkin berasal dari semenanjung Malaka. Sejak dinasti Ming bulu ekornya digunakan untuk

menunjukkan derajat pejabat, kebiasaan ini dihapus setelah 1918. Jumlah lingkaran pada bulunya menunjukkan perbedaan tingkatan.



Ayam jantan dan betina; *ci-xiong-ji* 雌雄雞.

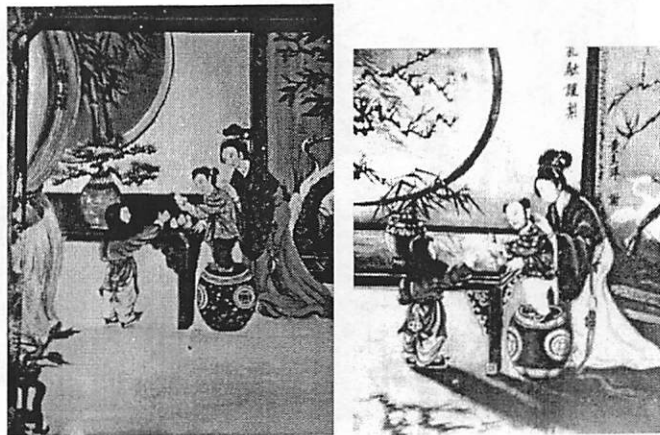
Ayam jantan merupakan hewan ke 10 dalam susunan zodiak Tionghoa. Dipercaya dapat mengusir kejahatan serta membawa keberuntungan. Kadang pada dinding rumah ditempelkan gambar ayam jantan merah dimaksudkan untuk melindungi dari kebakaran. Ketika ditempelkan gambar ayam jantan putih (kadang juga bangau putih) pada peti mati, dimaksudkan untuk membujuk arwah yang meninggal agar masuk kedalam peti dan mengusir roh jahat. Ayam jantan dianggap pemberani dan menguntungkan karena sifatnya yang mengundang ayam betina bila menemukan makanan. Tepat waktu karena selalu berkokok bila pagi tiba. Gambar ayam betina juga dipercaya ditakuti roh jahat. Sepasang ayam diatas batu karang membawa pesan keharmonisan hidup, dilengkapi anak ayam mengingatkan pendidikan bagi keluarga.



Ji Zha gua jian. 季扎挂剑 (gambar dulu: *Ji Zha xian jian* 季紫顯劍)

Pada masa sejarah yang disebut “Musim semi dan gugur” 春秋 kerajaan Wu 吳 mengangkat putra mahkota Ji Zha 季紜 sebagai menteri luar negeri. Dalam rangka kunjungan ke beberapa kerajaan, pertama kali Ji Zha singgah ke negara Xu 徐. Ia disambut dengan sangat baik. Sebab memiliki minat dan kesenangan yang mirip; raja Xu dengan cepat menjadi bersahabat dengan Ji Zha. Selama dalam pertemuan Ji Zha melihat bahwa raja berulang kali memperhatikan pedang yang dibawanya. Meskipun tidak diutarakan tapi Ji Zha sadar bahwa raja sangat senang dengan pedang yang dibawanya tsb. Pedang antik warisan dari leluhurnya, sangat tajam dan terhias dengan permata. Saat akan berpisah untuk meneruskan perjalanan kenegara lainnya (Ji, Lu, Jin; 齊國, 魯國, 晉國, dsb) Ji Zha berjanji: nanti bila telah selesai tugasnya ia akan kembali untuk menghadiahkan pedang itu bagi raja Xu.

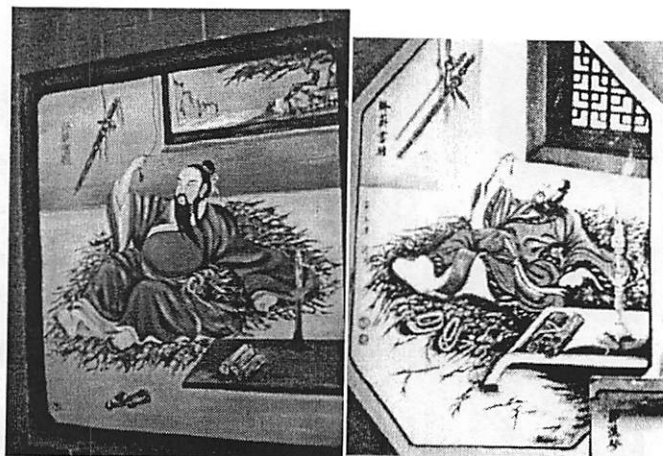
Setelah tugas muhibah selesai Ji Zha melapor pada raja Wu. Ketika bersiap untuk membawa hadiah lainnya bagi raja Xu, terdengar berita ia telah wafat. Ternyata beberapa saat setelah Ji Zha berangkat ia jatuh sakit dan tidak tertolong. Ketika sakit pun ia sangat mengharapkan kedatangan kembali Ji Zha sebagai sahabatnya. Dengan cepat Ji Zha berkunjung ke makam raja Xu, ia berlutut dan memberi hormat dengan sangat sedih. Setelahnya ketika bangkit dilepaskanlah pedang yang dijanjikan itu dari punggungnya lalu digantungkan di batang pohon yang menaungi makam. Sambil berkata, inilah pedang hadiah yang pernah saya janjikan. Meskipun baginda kini telah meninggal tapi pedang tetap kuserahkan bagi baginda.



Kong Rong rang li. 孔融让梨

Kong Rong; 孔融 (143-208) hidup dimasa dinasti Han Timur 東漢, masa San Guo 三国 (Tiga Kerajaan). Lahir di negara Lu 魯國. Dikenal sebagai sastrawan dan pejabat. Ia bekerja untuk CaoCao 曹操, karena sering berbeda pendapat dan mengkritiknya; akhirnya dibunuh. Cerita pada mural ini mengenai Kong Rong kecil berusia 4 tahun yang mendapatkan buah pear, ia membagikan pada saudaranya dan mengambil terahir yang terkecil. Ketika ditanya; jawabnya yang lebih besar mengambil yang besar; sebagai anak terkecil wajar mendapatkan bagian yang kecil juga. Kejadian ini merupakan bahan pelajaran bagi pengajaran di sekolah dasar Tiongkok; membawakan ajaran Confucius.

Sebagai seorang yang cerdas, ketika berusia belasan tahun Kong Rong berkunjung pada seorang tokoh LiYing 李膺 yang tidak biasa menerima sembarang tamu kecuali yang dikenalnya dengan baik. Kong Rong mengaku sebagai saudara dan kawan; lalu dipertemukan dengan LiYing 李膺 yang sedang menerima tamu. Ia ditanya, kamu saudara dari mana? Kong Rong bertanya balik: Bukankah LiYing turunan dari LaoTze sedangkan ia adalah keturunan ke20 dari Confucius. Kedua tokoh itu adalah kawan baik dan seolah berkerabatan. Sehingga sekarang Kong Rong dan LiYing juga berkerabat dan bersahabat. Mereka semua tertawa melihat kecerdikannya. Seorang tamunya berkomentar; seorang anak yang waktu kecil pintar pada saat dewasa belum tentu mendapat jabatan yang berarti. Kong Rong menukas, tuan ketika kecil pandai rupanya dan sekarang tidak punya kedudukan yang baik. Mendengar jawaban yang tepat ini; tamu tsb merasa malu.

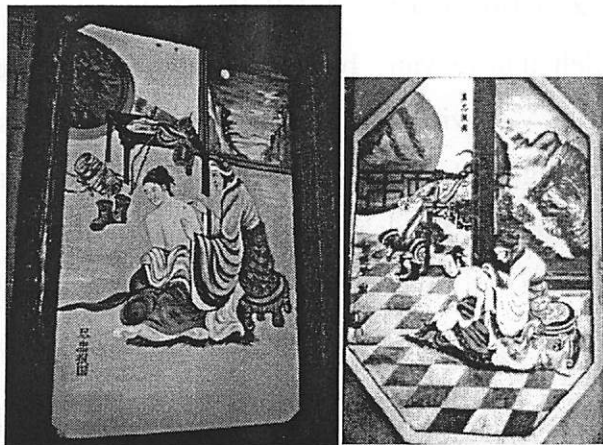


Wo xin chang dan. 臥薪嘗膽.

Pada masa sejarah “Musim semi dan gugur” 春秋(770 – 476 BC) ada perang antar negara Wu dan Yue. Raja Yue Gou-jian 越王勾踐 (bertahta 496-465 BC) ditahan sebab kalah perang. Ia selama 3 tahun diperlakukan menjadi pesuruh dan pemelihara kuda di negara Wu. Setelahnya ia diizinkan kembali kenegara Yue. Gou-jian mengangkat beberapa penasehat yang cerdas, serta dengan bermacam cara berusaha melemahkan negara Wu. Serta membangun kekuatan bersenjatanya.

Selama masa membangun kembali negaranya ia menolak tinggal di istana dan menghindari kemewahan. Dibuatnya gubuk di luar istana, ia tidur diatas tumpukan kayu ranting serta digantungkannya kantung empedu di atas kepalanya. Setiap hari; ketika bangun dan akan tidur dicicipinya kantung ini. Untuk mengingatkan dirinya atas segala penderitaan selama di tahanan . Setelah 10 tahun membina dan merasa cukup kuat; Yue menyerang Wu secara tiba-tiba. Berhasilah ia menaklukan Wu 吳, Fu Chai 夫差 rajanya bunuh diri.

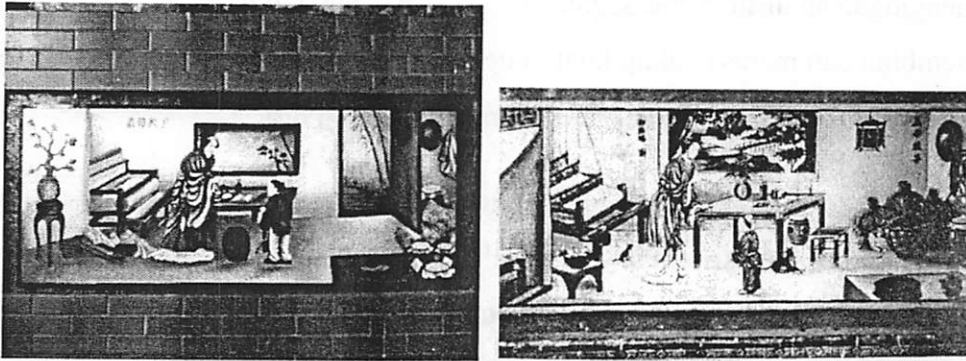
Gou-jian tercatat menurut cerita pernah mengerahkan di garis terdepan pertempuran para kriminal yang telah diputus hukuman mati, untuk memengal kepala mereka sendiri berbarengan. Pasukan musuh yang melihat darah bertebaran menjadi ngeri dan takut berperang lagi.



Jin zhōng bào guó. 精忠報國

Lukisan **Yue Fei** 岳飛(1103 – 1142) seorang panglima perang yang termashur, dalam budaya Tionghoa menjadi teladan kesetiaan dalam membela

negara. Memimpin pasukan dinasti Song selatan 南宋 melawan dinasti Jin 金. Tetapi hidupnya berakhir dibunuh karena difitnah, sampai sekarang ada klinteng untuk menghormatinya. Riwayat hidupnya banyak dilengkapi dengan tutur rakyat yang mengaguminya. Yue Fei pernah menolak tawaran untuk menjadi pimpinan pasukan perampok, dan ia berketetapan hati untuk memasuki dinas negara demi mencapai tingkat panglima. Ibunya mengetahui hal ini, ketika akan berangkat berdinasti ia berujar: engkau telah menolak tawaran yang sesat dan bersedia menderita kemiskinan tanpa tergoda kekayaan atau kedudukan. Tapi ibu khawatir setelah kematian ku kamu dapat tergoda. Ibu akan menulis 4 huruf di punggungmu. “sepenuh hati” “setia” “melayani” “negara” 精忠報國. Dikerjakanlah tato di punggung YueFei; yang menjadi sangat termashur dalam sejarah Tiongkok kuno.



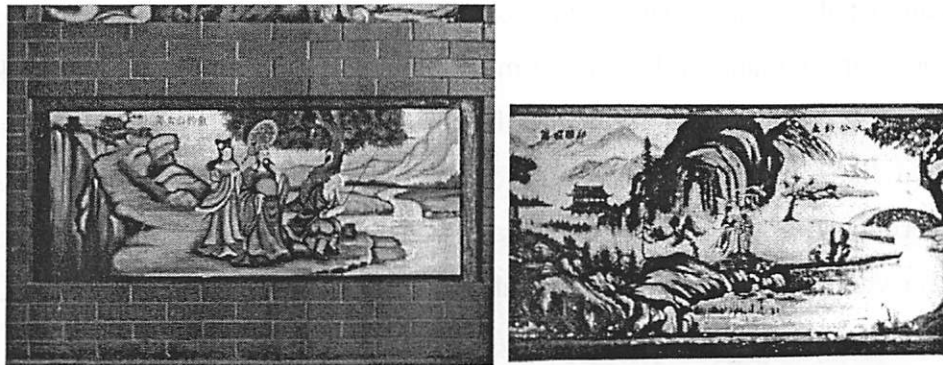
Meng mu jiao zi. 孟母教子.

Meng Zi 孟子 (Mencius; 372-289 BC) ketika kecil sangat diperhatikan pendidikannya oleh ibunya yang bijaksana. Ia berpindah rumah berulang kali: dekat kuburan ayah Mengzi, lalu dekat pasar, terakhir dekat sekolah. Sebab dari pengamatannya Meng Zi kecil sering meniru kelakuan para pengunjung pada masing-masing tempat. Setelah berdampingan dengan sekolah ibunda berkesimpulan, lokasi ini merupakan yang paling sesuai untuk pendidikan putranya.

Suatu hari Meng Zi kecil merasa bosan di dalam ruang kelas. Ia lari pulang lalu makan sambil duduk di atas kain hasil tenunan ibunya. Tenunan ini biasanya untuk dijual sebagai penghasilan seorang janda untuk penghidupan sekeluarga. Ketika melihat putranya telah pulang sebelum waktunya; ditegurnya Meng Zi. Ia menjawab bahwa belajar di sekolah itu sulit, dan dirinya bukan anak pintar yang

mudah mengingat pelajaran. Ibunda menjadi sangat gusar; tetapi ia tidak banyak berbicara. Diambilnya potongan kain hasil pekerjaannya itu; lalu disobeknya berulang-kali menjadi potongan kecil yang tidak berguna lagi. Melihat demikian Meng Zi kecil tersentuh perasaannya dan menyadari ibunya sangat gusar. sambil menangis memohon agar ibunda berhenti memotong-motong kain itu.

Ibunda menjelaskan: “Lihatlah kain ini hasil menenun sehelai demi sehelai benang, baru menjadi kain yang lebar. Kemudian baru dapat dibentuk menjadi baju indah. Belajarpun sama, sedikit demi sedikit meskipun sulit; lalu belajar lebih lanjut lagi. Kemudian kamu akan mengerti belajar adalah menarik dan berguna. Bila sekarang sering membolos yang terpikirkan hanya bermain yang lebih menyenangkan. Tidak akan pernah mengerti pelajaran bermanfaat.” Sejak saat itu Meng Zi bersungguh-sungguh bersekolah dan belajar. Sejarah mencatat Meng Zi merupakan filsuf terkemuka Tiongkok setelah Kong Zi 孔子 (Confusius). Tokoh yang sangat berpengaruh dalam budaya Tionghoa.



Jiang tai gong diao yu. 姜太公钓鱼.

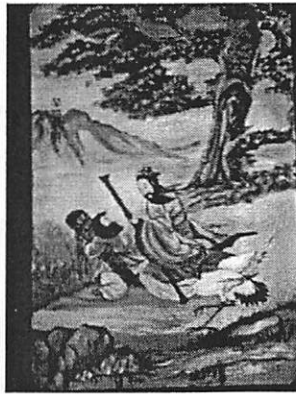
Jiang Zi-ya 姜子牙, Lu Shang 吕尚 hidup pada masa dinasti Zhou Barat 西周 (1046 – 771 BCE) tokoh sejarah legendaris, tinggal ditepi sungai Wei-shui 渭水. Ketika muda Jiang menjabat saat ahir dinasti Shang tetapi karena kecewa dengan keadaan pemerintahan yang korup ia berhenti. Dalam keadaan miskin istrinya yang bernama marga MaShi 馬氏 meminta cerai. Kemudian hari ketika Jiang sukses MaShi bermaksud kembali, ia menjawabnya dengan menumpahkan air ke atas tanah, sambil bertanya; “Dapatkah kau kumpulkan kembali air yang telah tumpah?” MaShi 馬氏 melihat dan menyadari arti perumpamaan ini. Dengan sedih ia pergi dan tidak pernah kembali lagi.

Di negara Zhou 周, bertahta raja Wen 文王. Jiang mengetahui bahwa raja Wen adalah seorang yang bijaksana. Ia ingin memperoleh kedudukan dalam istananya. Mulailah Jiang sering kali memancing dengan cara yang sangat ganjil, mata kail yang lurus, tanpa umpan, tergantung semeter diatas muka air. Sambil bergumam, ikan-ikan; kamu yang telah bosan hidup datanglah dan gigit kailmu sendiri. Ketika tetangganya bertanya, dijawab bahwa Jiang tidak mengarah pada ikan, tetapi pada raja dan pangeran. Kabar ini terdengar oleh raja Wen, lalu dikirimnya seorang prajurit untuk menjemput. Jiang tidak melayaninya; meneruskan memancing sambil bergumam: ikan-ikan belum ada yang terkail, tapi muncul udang bodoh. Tentara itu melapor balik pada raja. Wen bertambah tertarik dengan hal aneh ini, diulangnya mengirim seorang staf istana untuk mengundang. Kembali diacuhkan Jiang yang terus memancing sambil bergumam, ikan-ikan ikan besar belum terkail, muncul ikan kecil mengacau.

Raja Wen bertambah penasaran lalu berkunjung sendiri. Ia bertanja dengan sopan: "Apakah tuan senang memancing?", jawab Jiang: "Orang besar menikmati ambisi yang tercapai, rakyat kecil menikmati pekerjaan pribadinya. Demikianlah kemiripan dengan saya" Mereka lalu berbincang-bincang, raja Wen menyadari bahwa Jiang seorang yang pandai dan berilmu. Dibujuklah agar membantu di pemerintahan. Jiang tidak menjawab; malah meminta agar raja Wen menarik kereta yang ganti dinaikinya, setelah menarik 800 langkah raja berhenti. Jiang berkata kerajaan yang dibangun Wen akan bertahan 800 tahun. Lalu Jiang diangkat menjadi perdana menteri. Ia mengulingkan dinasti Shang 商, dan mendirikan dinasti Zhou 周. Jiang diberi gelar Tai-gong 太公. Tercatat dalam sejarah militer Tiongkok sebagai seorang ahli strategi yang unggul, salah satu karyanya adalah *Liu tao* 六韜 merupakan buku strategi militer yang tua sekali .



Yun long cheng xiang 雲龍呈祥.
Naga di awan memberi berkah dan kemakmuran.



Qin he feng qing. 秦鶴風清 Kecapi, bangau, angin segar.

Alam serasi dan indah. Maknanya adalah hal-hal yang indah jangan dihancurkan atau dibuang. Peribahasa yang terukir ini adalah kebalikan dari peribahasa yang berbunyi *fen-qin zhu-he* 焚琴煮鶴 yang bermakna membakar kecapi dan memasak bangau artinya adalah menghancurkan hal-hal yang indah. *Semacam peringatan wasiat agar keindahan kelenteng ini jangan sampai dirusak.*

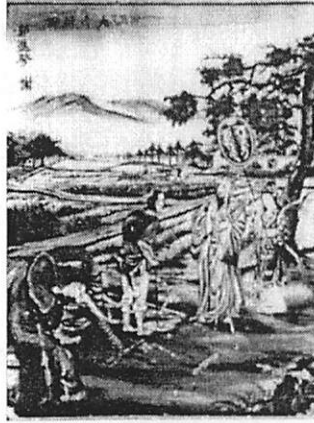
Beberapa mural yang ada pada tahun 1976. Kini telah dihapus, diganti.



Mu Lan cong jun. 木兰从军。

Hua Mu-lan 花木兰, seorang pahlawan wanita. Keberadaannya tidak pasti, semua hikayatnya berdasarkan balada etnis Xian-bei 鲜卑 Tiongkok kuno abad ke- 5. Diceritakan hidup ketika dinasti Wei utara 北魏 (386–534).

Ketika negara diserang, ayahnya yang tua dipanggil wajib militer. Mulan menyamar sebagai pria menggantikannya menjadi tentara. Selama masa pelatihan Mulan mendapat banyak gangguan dan cemooh, yang diatasi semuanya. Ia mengingatkan mereka akan persatuan dan menghadapi musuh sesungguhnya bangsa nomad yang sedang menyerang negara. Dimedan perang Mu-lan menemukan para panglima yang lemah, serta penasehat militer yang ingin menyerah pada musuh. Suatu saat Mulan menyamar dengan berpakaian adat lawan menyelinap, lalu mengetahui akan adanya penyerangan. Peringatan dini pada penglimanya tidak mendapat perhatian, sehingga terjadi kekalahan. Ketika panglima akan meninggal diangkatlah Mulan sebagai pengganti pimpinan perang. Ia menata ulang laskarnya, dibunuhnya penasehat yang berhianat dan lalu memenangkan pertempuran. Sekembalinya dari peperangan ia ditawarkan jabatan di istana yang ditolaknya. Ia pulang ke kampung halaman dan ayahnya, ketika rekan-rekannya menyusul mereka menemukan Mu Lan sebagai seorang perempuan.



Da Shun geng tian. 大顺耕田

Yii Shun sangat berbakti pada orang tua, meski ayah ibu dan adiknya bersifat kasar terhadapnya. Shun bertani sendiri di gunung Li. Ketika membajak sawah datanglah gajah membantu dengan belalainya, ketika menyangi rumput datanglah burung-burung membantu dengan cakar. Para hewan pun bersimpati dengan sifat baktinya. Kaisar Yao 堯帝 (2356 BCE) yang memerintah mendengar hal Shun ini, lalu raja mengirim 9 orang pria untuk membantu untuk bertani. Ketika kaisar turun tahta karena usia lanjut, diserahkannya tahta pada Shun (2255 BCE) serta 2 orang putrinya dinikahkan padanya.

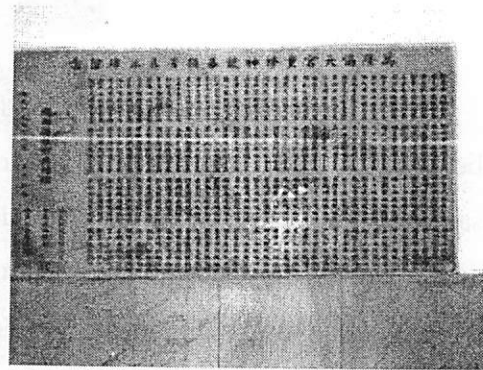
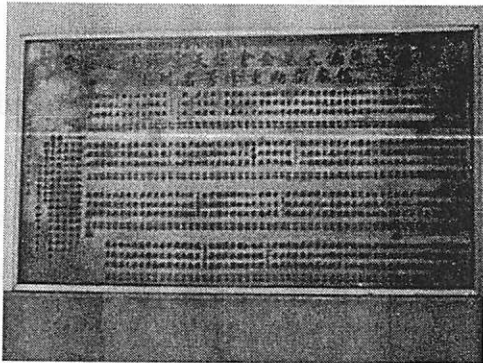


Su Wu fang yang. 蘇武放羊, *Su Wu mu yang.* 蘇武牧羊.

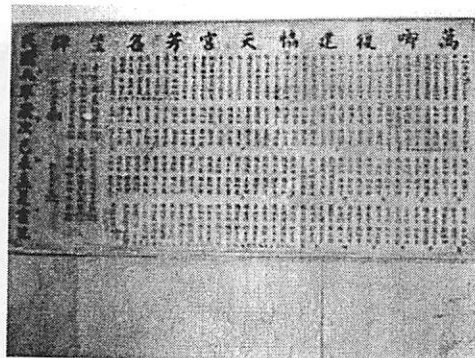
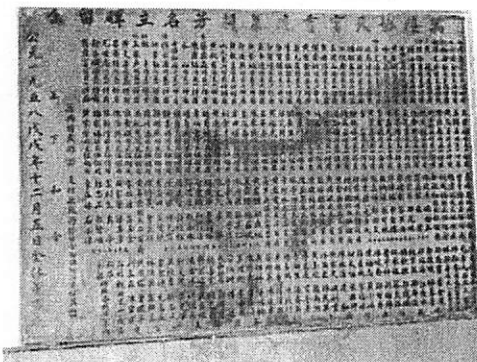
Su Wu mengembala kambing. Su Wu utusan raja Han Wu Di 漢武帝 dari dinasti Ming dikirim ke Xiong Nu 匈奴. Ditahan suku utara selama 13 tahun ia dijadikan gembala kambing. Tetapi ia tetap setia sampai diizinkan pulang. Meninggal setelah dilepas dari tahanan, ia beristerikan orang setempat.

Dinding bagian dalam ruangan utama pernah dilukis cerita Sie Jien Kwie Tjeng Tang / Se. *Xue Rengui zheng dong* 薛仁貴征東; *Xue Rengui zheng xi* 薛仁貴征西. Gambar-gambar ini telah dihapus seluruhnya. Cerita rakyat populer tentang tokoh Sie Jien-Kwie yang memimpin penyerbuan kerajaan Tang ke Timur dan Barat.

Prasasti pembangunan, perbaikan bangunan klenteng *Xie Tian Gong*.

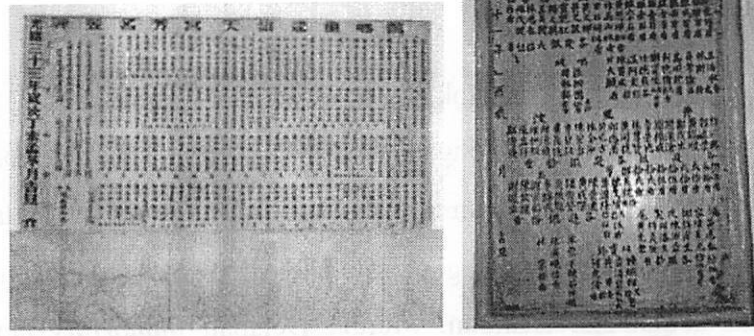


1985. Perbaikan Vihara Satya Budhi. (kiri)
1971 Perbaikan. Terdiri dari 140 penyumbang. (kanan)



1958 Perbaikan. Terdiri dari 220 penyumbang, diantaranya dari Jakarta, Palembang, Garut.
Juga bhiksu (he-shang) Shi Ti-yong (釋體勇和尚) (kiri)

1919. Perbaikan. Terdapat nama penyumbang dari perusahaan di Shanghai, Kapten Heihe Longji 海合龍記 (mungkin Kapten Chen Yunlong 陳雲龍).
Chen Jinping 陳金平, Fang Tianfu 方添福, 3 orang pendeta Buddhis, dan 4 orang dari Batavia.
(kanan)



1907. Perbaikan. Tercatat kapten Tionghoa Chen Yun-long (Tan Oen Liong 陳雲龍) putra Tan Hai Liong. Dilantik sebagai letnan Tionghoa tahun 1888. Kemudian diangkat menjadi kapten Tionghoa tahun 1890, menjabat hingga tahun 1920 an. Penyumbang lainnya 21 orang dari Batavia, 5 dari Krawang, 1 dari Batang, dan 1 dari Cirebon. (kiri)

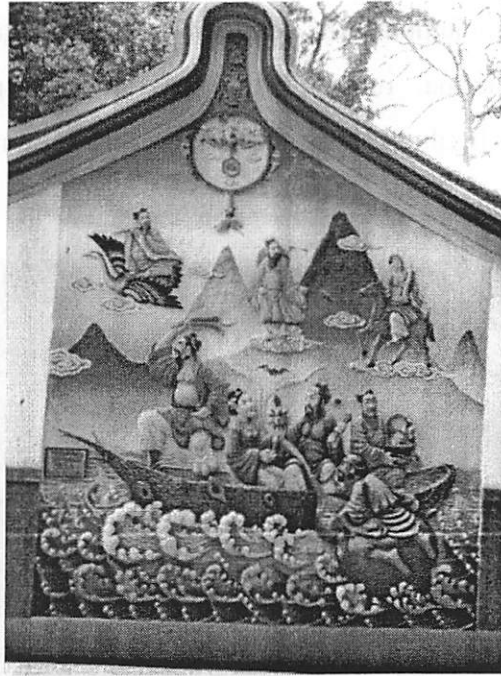
1885. (Guang Xu 11 tahun, 光緒十一年). Pembangunan. "Sheng Di Miao." 聖帝廟
Para penyumbang dari Bandung, Batavia, Cirebon, Cianjur, Semarang, Tanjung pura, Ciamis, Manonjaya. Terdapat Huang Chengjie (Oei Seng Kiat 黃成傑) kemudian hari dilantik menjadi letnan Tionghoa di Cianjur pada tanggal 1 September 1883 - 1905). Tercantum seluruhnya 85 penyumbang dana, 39 diantara mereka adalah warga kota Bandung. Dipimpin oleh letnan Tionghoa Chen Hailong (Tan Hai Liong 陳海龍, Chen Haishe 陳海舍) ia dilantik pada tanggal 2 maret 1882. (kanan)

L. 3 Klenteng Hok Tek Bio, Fu De Miao 福德廟 Bogor. Iconography Mural.

Suatu hal yang menyolok adanya tiga mural besar yang dominan terpampang di klenteng ini dengan tokoh yang sama Delapan abadi; *immortals*; *ba-xian* 八仙. Di dinding bagian muka gedung adanya mural “Delapan *immortals* menyeberangi lautan”. Pada bagian dalam klenteng ada dua mural dinding yang besar pada kedua sisi ruangan. Mural “Delapan *immortals* berkumpul”, dan “Delapan *immortals* bermain catur tradisional (*xiang-qi* 象棋)” Yang dimaksud *immortal* adalah manusia yang dapat hidup abadi.

Delapan *immortals* mengarungi lautan, merupakan cerita rakyat tradisional populer. Dua episode yang lain belum ditemukan cerita yang berhubungan dengannya. Ada hal yang menimbulkan pertanyaan, melihat dominannya penokohan “Delapan *immortals*” pada mural di bangunan klenteng ini. Tetapi ternyata pada altar penghormatan di dalam klenteng sama sekali tidak ada rupang bagi kedelapan tokoh ini. Dari jalan ceritanya delapan *immortals* ini mengarungi lautan ke arah timur, dan pada dinding sebelah barat terlukis mural “Catatan perjalanan ke barat” mungkin dapat dimaksudkan klenteng ini mengembang ke arah timur dan barat. Dari petugas dan warga klenteng setempat tidak dapat diperoleh penjelasan mengenai situasi tersebut.

Kisah menceritakan ketika delapan *immortals* sedang melayang di atas awan kembali dari suatu pesta para dewa. Terdengarlah suara deburan ombak, menarik hati mereka bersama, memutuskan untuk bertamasya berlayar ke Samudra timur. Kali ini masing-masing menggunakan kendaraan pribadinya. Delapan *immortals* tersebut menggunakan: tabung labu arak (terkadang juga diceritakan dengan tongkat pengemisnya), seruling, keledai, awan, kipas daun pisang, bunga teratai, 8 bilah papan batu giok, dan keranjang bunga.



Delapan abadi; *immortals* mengarungi lautan. *Ba-xian guo-hay* 八仙过海. 2007(kiri).

Bagian dinding yang sama pada tahun tidak jelas (kanan).

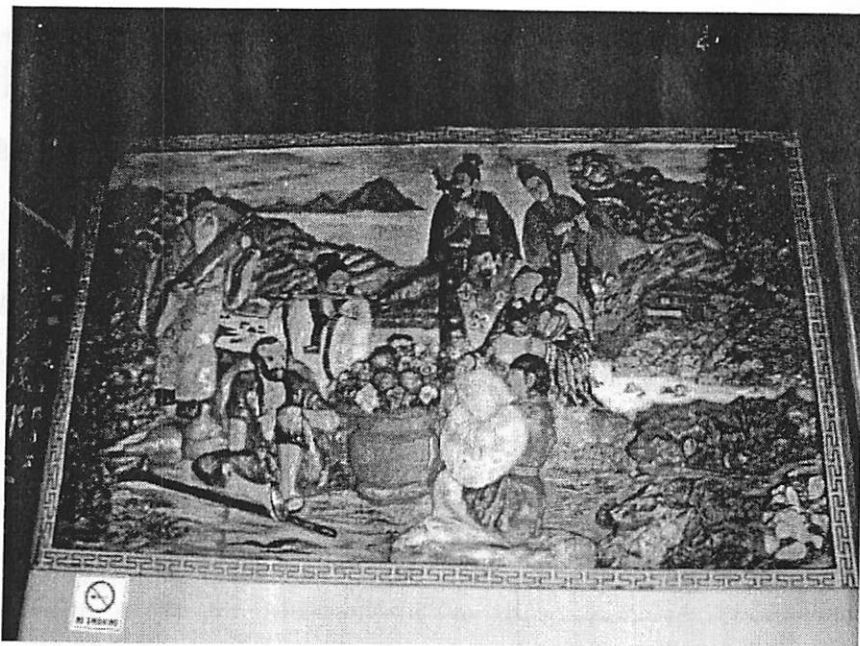
Dalam perjalanan terjadilah pertempuran dengan raja naga penguasa Samudra timur. Beragam cara kemampuan sakti *immortals* dilakukan dalam pertempuran: pasukan udang dan kepiting, pemindahan gunung Taisan, labu api mengeringkan air samudra, pedang yang berduplikasi beribu-ribu dsb. Pertempuran ini sangat mengganggu ketenangan semesta alam. Kaisar langit sebagai penguasa tertinggi semesta alam kemudian mengirim para panglima serta pasukannya. Pertempuran tidak berhenti malah berlanjut lagi. Akhirnya dikirimlah utusan 3 tokoh berwibawa: Buddha, Dewi Welas Asih dan Mahaguru (Laozhi) untuk mendamaikan. Penyelesaian secara adil diputuskan oleh Dewi Welas Asih guna menyelesaikan seluruh permasalahan. Alam semesta menjadi tenang kembali. Inti pesan cerita ini sebenarnya untuk menyelesaikan masalah; sebaiknya dilakukan sesuai dengan keahlian masing-masing.

Delapan tokoh *immortals* ini berasal dari penokohan kelompok kepercayaan Taoist. Mereka dapat ditelusuri hingga masa dinasti Yuan 元 (Monggol) malah juga sudah ada dari masa sebelumnya. Mereka menurut hikayatnya adalah manusia yang pernah hidup pada masa dahulu.

Karakter yang dibawakan melambangkan beragam kehidupan : kaya, miskin, pria, wanita, bangsawan, sederhana, tua, muda. Masing-masing para tokoh *immortals* ini diuraikan sebagai berikut (untuk penjelasan dilampirkan gambaran tiap tokoh yang terdapat pada peranko resmi Tiongkok) :



Delapan *immortals* bermain catur, xiang-qi 象棋



Delapan *immortals* berkumpul.



Zhang Li-quan 钟离权. Pimpinan kelompok Delapan abadi. Hidup masa dinasti Han, cirinya kipas yang dapat menghidupkan orang mati. Kadang-kadang memegang buah persik.



Zhang Guo-lao 张果老. Pertama dari sbad ke-7 – 8, memiliki tunggangan keledai kertas yang dapat digulung, dihidupkan dengan percikan air, ciri lainnya alat musik *yugu*. Alat musik gendang tradisional dari tabung bambu serta 2 tangkai penabuhnya.



Lu Dong-bin 鲁洞宾. (750 CE) . satrawan dan pertapa murid Zhang Li-quan. Dewa pelindung tukang cukur dan yang sakit. Cirinya pedang sakti di punggung pencegah kejahatan di dunia, dan kebutan pendeta Tao.



Cao Guo-jiu 曹国舅. Putra Cao Bin (930-999 CE) perwira dan saudara ratu Cao Hou (masa dinasti Sung). Pelindung pemain drama. Ciri berpakaian dan bertopi bangsawan, ditangannya memegang tanda pengenalan dari istana kaisar, ijin untuk keluar - masuk istana setiap waktu.



Li Tie-quai 李铁拐. Berpenampilan sebagai pengemis pincang dengan ciri tongkat besi, dan membawa labu obat di punggung. Ia menggunakan tubuh pengemis yang baru meninggal, sebab tubuh aslinya telah di bakar karena dianggap telah meninggal ketika rohnya sedang keluar mengembara.



Han Xiang-zi 韩湘子. Keponakan Han Yu seorang sastrawan (820 CE). Murid Lu Dongbin, lambangnya seruling. Dapat menumbuhkan, memunculkan bunga dalam seketika .

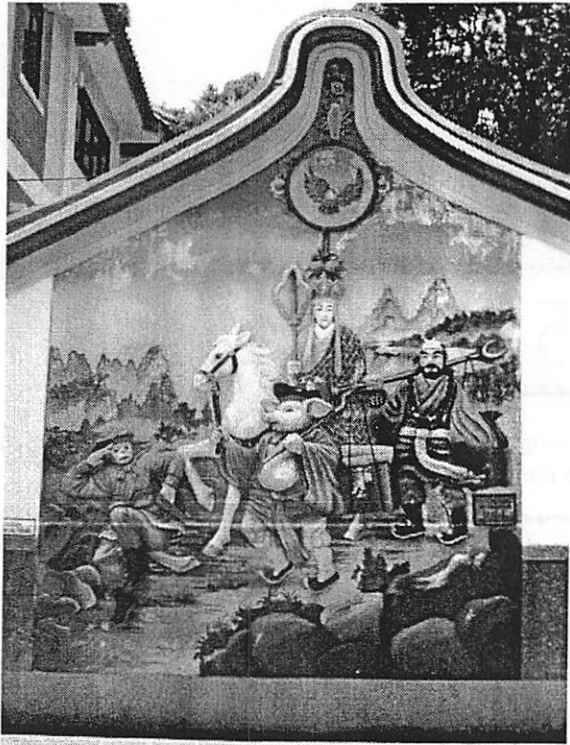


Lan Cai-he 藍采和. Dewa pelindung petani bunga, cirinya membawa keranjang bunga. Berjubah biru, beralas kaki sebelah. Biasa mengemis di pinggir jalan sambil berdendang.



He Xiang-u 何仙姑. Hidup sbad ke-7. Putri pemilik toko bunga. Dewi pelindung rumah tangga, cirinya bunga teratai di tangannya.

Sumber : Low C.C. 1993. Legends of The Eight Immortals. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.



Catatan perjalanan ke barat, 西游记 *si-you-ji*. (2007) (kiri)

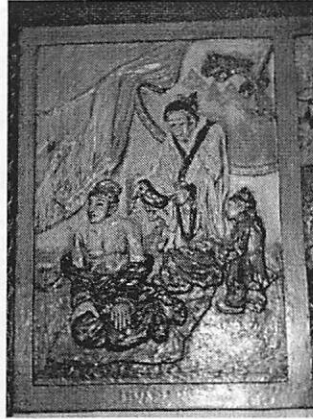
Dinding yang sama, masa tahun tidak jelas (kanan)

Merupakan suatu cerita rakyat populer mengenai kisah rintangan yang ditemui selama perjalanan ke India menjemput kitab suci Buddha. Para tokohnya adalah Rahib Tong Sam Cong, *Tang-san-zang*, 唐三藏, bersifat sangat penyabar, bertindak sebagai pimpinan dan guru bagi rombongan ini.

Tie Pa Kay, *zhu-ba-jie*, 猪八戒, manusia berkepala babi. Bersifat rakus, sembrono dan mudah tergoda dan dibujuk untuk menyeleweng.

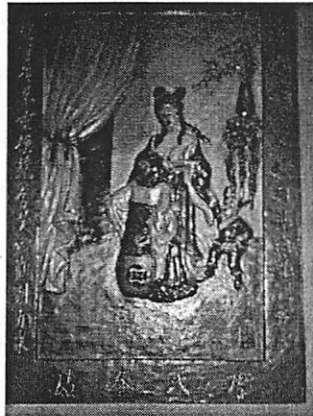
Sun Go Kong, *Sun-wu-kong*, 孙悟空. Monyet sakti yang bersifat urakan, dapat berubah menjadi bermacam bentuk. Bertindak sebagai penyelamat dan pelindung seluruh anggota rombongan.

Sa Go Ceng, *Sha-wu-jing*, 沙悟净. Petugas yang membawa perbekalan rombongan.



Berbakti dan melindungi kerajaan. *Jìn zhōng bào guó*. 尽忠报国.

Yue Fei 岳飞 (1103 – 1142). Penjelasan lihat uraian yang sama pada lampiran klenteng Xie Tian Gong, Bandung.



Berbakti pada orang tua / ibu mertua (*Rǔ Gū Bū Dài* 乳姑不怠).

Seorang ibu mertua yang sangat sepuh, telah tidak dapat mengunyah lagi, hidupnya tergantung dari asupan asi anak menantu perempuannya.

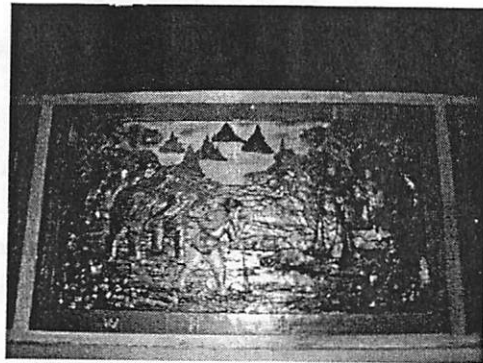
Kisah dari naskah “24 bakti keluarga, *Filial piety*”, *Ershisi xiào* 二十四孝, berisikan 24 contoh bakti menurut kisah kasus teladan dalam sejarah Tiongkok dahulu ditulis oleh Guo Jujing, dinasti Yuan (1260-1368).



Menangkap harimau menolong ayah. *È Hū Jiù Fu* 搯虎救父

Yang Hsiang (masa dinasti Han) pada usia 14 tahun sehari-hari mengikuti ayahnya ke ladang. Suatu ketika di tepi ladang muncul seekor harimau menyergap ayahnya dan membawanya pergi. Yang Hsiang tanpa mengingat keselamatan diri sendiri, dengan bertangan kosong mengejar dan mencengkram leher harimau. Sambil berteriak dan menangis keras. Akhirnya tubuh ayahnya dilepaskan, dan harimau melarikan diri.

Merupakan kisah dari Naskah “24 bakti keluarga”, *Ershisi xiào* 二十四孝, berisikan 24 contoh bakti menurut kisah kasus teladan dalam sejarah Tiongkok dahulu karya Guo Jujing, dinasti Yuan (1260-1368).



Bakti yang mengusik langit, *Xiào Gǎn Dòng Tiān* 孝感動天. *Da Shun geng tian*. 大顺耕田

Kisah ini muncul dalam beberapa naskah tua Shang Shu, Chung Yung, dan tulisan Mencius 孟子, Yu Shun 虞舜 putra Ku Sou hidup di Yi Zhou propinsi He-bei, hidup dengan sangat berbakti. Ayah dan ibutirinya memperlakukan Yu Shun sangat buruk tidak pernah menghargai jerih payahnya, hanya menyuruh dengan sewenang-wenang. Adiknya Hsiang sangat arogan dan dengki. Meski Yu

Shun 虞舜 pun telah selamat dari beberapa mara bahaya akibat perlakuan keluarganya. Ia selalu taat dan berbakti pada kedua orang tuanya. Ketika akhirnya mereka menuduhnya untuk kesalahan yang tidak jelas, Yu Shun 虞舜 sangat sedih dan menangis dengan keras. Perasaan duka mendalam ini telah mengusik langit semesta alam, maka berdatanganlah burung untuk membantunya menyangi ladang serta gajah membantu membajak tanahnya. Kebaikan ini menjadi buah tutur masyarakat sekitarnya dan diketahui oleh kaisar Yao 堯, sehingga kaisar mengirim 9 putranya untuk membantu. Juga Yu Shun 虞舜 dinikahkan dengan 2 orang putrinya, lalu ketika Yao mengundurkan diri Yu Shun 虞舜 menggantikannya menjadi kaisar. Shun 虞舜 dan Yao 堯 diceritakan sebagai kaisar awal Tiongkok.

Dalam naskah kuno “Catatan Sejarah”, *Li-qi* 史記, disebut 5 kaisar awal Tiongkok, yaitu Kaisar Kuning, Huang Di 黃帝, Zhuan-xu 顓頊, Kaisar Ku 嚳, Kaisar Yao 堯, Kaisar Shun 舜.

Kisah diatas dari Naskah “24 bakti keluarga”, *Ershisi xiao* 二十四孝, berisikan 24 contoh bakti menurut kisah kasus teladan dalam sejarah Tiongkok dahulu penulis Guo Jujing, dinasti Yuan (1260-1368).



Kaisar Lie Sie Bien ditolong Sie Jin Kui.
Dalam cerita *Xue ren gui zheng dong* . 薛仁贵征东.

Kaisar dari kekaisaran Tong pernah bermimpi dikejar musuh hingga terjebak di lautan kemudian ditolong oleh pahlawan berpakaian serba putih.

Kemudian hari hal ini benar terjadi sesuai dengan impian itu. Saat kaisar dikejar oleh musuhnya panglima Khay Sou Bun di Korea (Ko Lek Kok), dalam keadaan putus asa terdesak ditolong oleh Sie Jin Kui yang berpakaian serba putih. Mural ini menceritakan bertemunya kaisar Lie Sie Bien dengan pahlawan Sie Jin Kui yang sedang dicari-cari olehnya, dalam kisah rakyat populer Sie Jin Kui Ceng Tang.



Maitreya Bodhisatva, Buddha akan datang, *future* Buddha.

Beberapa istilah : Maitreya (Sanskrit), Metteyya (Pāli), atau Jampa (Tibetan), di sebut sebagai Buddha yang akan datang. Beliau akan mengajarkan dharma murni, sebagai penerus dari Buddha Skyamuni (Buddha Gautama), Beliau akan muncul ketika Dharma telah dilupakan di Jambudvipa (dunia). Kisah ini muncul dalam naskah-naskah keagamaan beragam aliran Buddhist Theravāda, Mahāyāna, Vajrayāna.



Ji-gong biksu urakan pembela kebenaran.

Dao-ji (1130–1207), dikenal popular sebagai Ji-Gong, biksu aliran Buddhist Chan, hidup semasa dinasti Song Selatan. Nama ketika lahir Li Xiuyuan 李修元, juga Lǐ Xiūyuán 李修缘. Ayahnya seorang penasihat militer Li Mao-chun, meninggal ketika Xiuyuan berusia 18 tahun. Ia dikirim ke biara Lingyin di Hangzhou. Setelah ditahbiskan menjadi Biksu, kelakuannya sangat urakan ia masih memakan daging dan minum minuman keras yang terlarang bagi seorang biksu, maka ia dikucilkan dari biara.

Dalam pengembaraannya Ji-Gong selalu menolong pada rakyat kecil. Mengobati yang sakit, melawan penindasan dan ketidakadilan. Setelah wafat ia menjadi idola rakyat jelata sehingga kemudian kelompok Taoist menghargainya sebagai orang suci, hal ini diikuti oleh aliran Buddhist. Ji-Gong dipercaya telah mendapatkan daya adikroti selama hidupnya, kelakuannya yang selalu menolong menimbulkan anggapan masyarakat bahwa ia adalah titisan bodhisattva, salah satu dari 18 arhat (18 Luohan). Dianggap inkarnasi dari Arhat penjinak naga, *Xiáng-lóng Luó-hàn* 降龙罗汉. Pada lukisan Ji-Gong ia digambarkan tidak pernah berwajah serius dengan tangan kanan memegang buli-buli arak, tangan kiri memegang kipas sakti, dan berjubah biksu dengan topi tertulis huruf *fo* 佛, Buddha.

L. 4 Klenteng Talang, Kong-dao Jiao-tang 孔道教堂. Cirebon.
Iconography Mural



Mu Lan cong jun. 木兰从军.

Mu-lan menggantikan ayahanda menjadi tentara. Penjelasan lihat uraian yang sama pada klenteng Xie Tian Gong, Bandung.

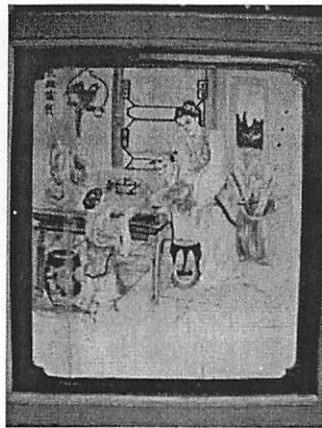


Jin zhōng bào guó. 尽忠报国. Yue Fei dicacah tato oleh bunda.

Penjelasan lihat uraian yang sama pada klenteng Xie Tian Gong, Bandung.



Mengisahkan sekelompok anak-anak yang sedang bermain, seorang anak terjerebab ke dalam tangki tembikar yang berisikan penuh air. Bila tidak ditolong ia pasti mati tengelam. Seluruh kawannya berlarian bermaksud mencari pertolongan, hanya seorang yang berpikir tenang, diambilnya sebutir batu besar dan dipecahkannya tong tembikar itu maka tertolonglah ia.

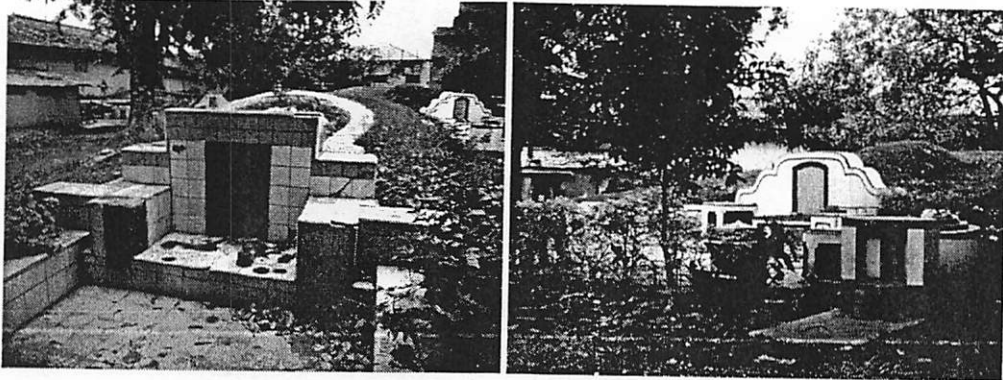


Kong Rong rang li. 孔融让梨. Pembagian buah oleh Kong Rong.

Penjelasan lihat uraian yang sama pada klinteng Xie Tian Gong, Bandung.

L. 5 Makam Tan Sam-cay Kong, Jl Sukalila Utara, Cirebon

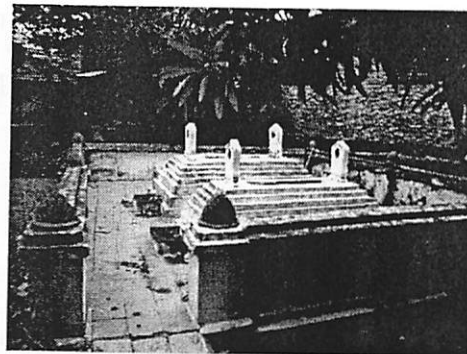
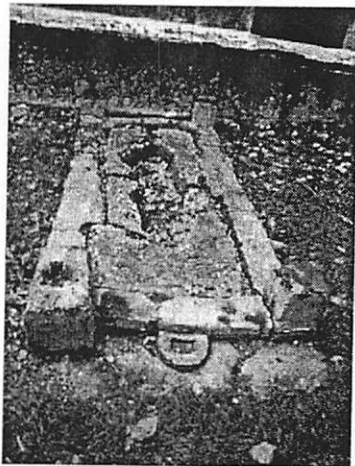
Papan namanya (*sin-ci*) diperingati di altar Klenteng Talang sampai sekarang (2008).



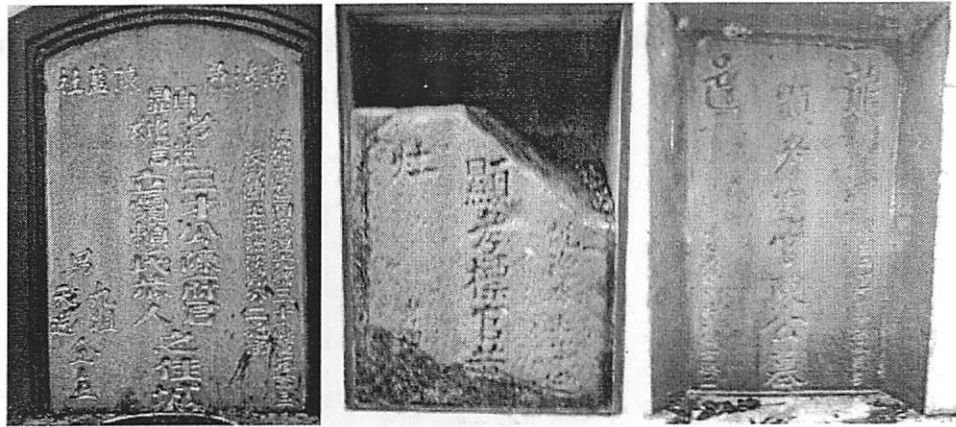
Terdapat dua buah *bongpay* (nisan) bergaya Tionghoa.



Altar penguasa bumi.



Makam Muslim, dipercaya makam para pembantu setianya.



Batu nisan pada bongpay.



Prasasti renovasi kuburan, dalam tiga bahasa. Tionghoa, Melayu, dan Jawa.

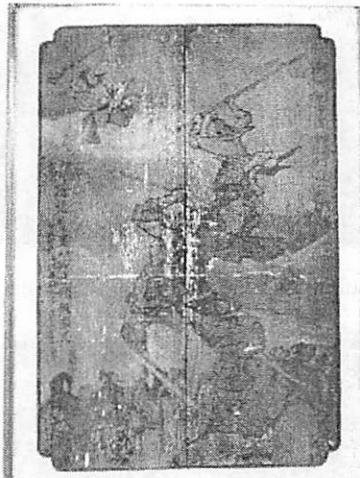


Papan Cagar Budaya dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

L. 6 Klenteng Tiao Kak Sie, Chao-jue-si 潮覺寺. Cirebon.
Iconography Mural.



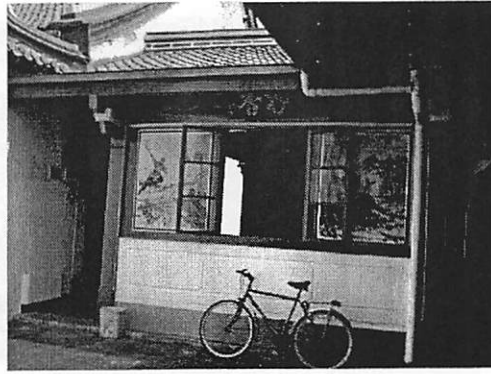
Icon cerita rakyat "Perjalanan ke barat." Catatan perjalanan ke barat, 西游记 *si-you-ji*



Icon cerita rakyat "Perjalanan ke barat."
Catatan perjalanan ke barat, 西游记 *si-you-ji* Episode pertempuran .



Harimau yang ramah pada anak-anak, lambang harapan dan perlindungan.

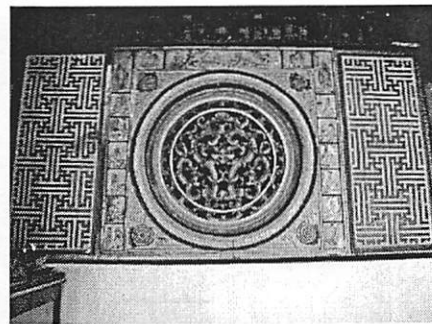


Kiri: Icon cerita rakyat “Perjalanan ke barat.” Episode pertempuran .
Catatan perjalanan ke barat, 西游记 *si-you-ji*

Kanan: Icon cerita rakyat rahib urakan Ji-gong pembela kebenaran.
(Lihat uraian dimuka pada klenteng Hok Tek Bio, Bogor.)



Episode cerita Sam Kok, San Guo 三国.
Kisah Tiga bersaudara angkat. Liu Pie, Kwan Kong, Chang Fei.
Mereka sangat setia selalu sepenanggungan.



Ornamen dinding bertulisan kaligrafi huruf *wan*, lambang Buddha,
kebaikan dan ketidak terbatasan



Mengambarkan bunga empat musim.



Menceritakan tokoh Delapan Immortal.

(Kurang satu buah gambar)

Detail lihat penjelasan hal ikonografi yang sama pada klinteng Hok Tek Bio, Bogor.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (2011). *Indonesia Across Orders; Arus Bawah Sejarah Bangsa (1930-1960)*. LIPI. Jakarta.
- Adimihardja, Kusnaka, Purnama Salura. (2004). *Arsitektur Dalam Bingkai Kebudayaan*. Foris Publishing. Bandung.
- Alexander, Christopher, et al. (1977). *A Pattern Language*. Oxford University Press. New York.
- Asquith, Lindsay. (2006). *Vernacular Architecture in The Twenty-First Century; Theory, Education and Practice*. Taylor & Francis. London.
- Barthes. Roland. (1973). *Elements of Semiology*. Hill and Wang. New York. N.Y.
- Barthes, Roland. (2010). *Imaji Musik Teks*. Jala Sutra. Yogyakarta.
- Barthes, Roland. (2000). *Mythologies*. Vintage Books. London.
- Boomgaard, Peter. (2008). *Linking Destinies; Trade, Towns and Kin in Asian History*. KITLV Press. Leiden.
- Boyd, Andrew. (1962). *Chinese Architecture And Town Planning 1500b.c –a.d 1911*. Alec Tiranti. London.
- Broadbent, Geoffrey. (1980). *Signs, Symbols, and Architecture*. John Wiley & Sons. New York.
- Bruun, Ole. (2008). *An Introduction To Feng Shui*. Cambridge. Singapore.
- Carey, Peter. (2008). *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa; Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*. Komunitas Bambu. Jakarta.
- Carey, Peter. (1986). *Orang Jawa & Masyarakat Cina (1755-1825)*. Pustaka Azet. Jakarta.
- Cave, Roderick. (1998). *Chinese Paper Offerings*. Oxford University Press. New York.
- Chamberlain, Jonathan. (1987). *Chinese Gods*. Malaysia. Pelanduk Publications.
- Chang, K. C. (1983). *Art, Myth and Ritual; The Path to Political Authority in Ancient China*. Harvard University Press. Harvard.
- Chee-Kiong, Tong. (2004). *Chinese Death Rituals in Singapore*. Canada. Routledge.
- Ching, Francis D.K. (1943). *Architecture; Form.Space & Order*. New York. Van Nostrand Reinhold Company.

- Ching, Julia. (1993). *Chinese Religions*. Orbis Book. New York.
- Coppel, Charles A. (1994). *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Crowe, Norman. (1995). *Nature and The Idea of A Man-Made World*. The MIT Press. Cambridge. USA.
- Culler, Jonathan. (1976). *Saussure*. William Colins Son. Great Britain.
- Culler, Jonathan. (2002). *Barthes*. Oxford University Press. New York.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Tionghoa; Sebagai Terapi Penyembuh Amnesia Terhadap Suku Bangsa dan Budaya Tionghoa*. PT Pustaka Utama Grafiti. Jakarta
- Day, Clive Ph D. (1904) . *The Policy and Administration of The Dutch In Java*. The Macmillan Company. London .
- Dean, Kenneth. (1993). *Taoist Ritual and Popular Cults of Southeast China*. Princeton University Press. New Jersey.
- Dore, Henry. (1987). *Chinese Customs*.Graham Brash Publishers. Singapore.
- Dumarcay, Jacques. (2005). *HdO Construction Techniques in South and Southeast Asian*.London. Brill.
- Dumarcay, Jacques. (1986). *The House in South-East Asia*.Oxford University Press. New York.
- Eberhard, Wolfram. (1996). *Times Dictionary of Chinese Symbols; An Essential Guide To The Hidden Symbols in Chinese Art, Customs and Beliefs*. Federal Publications. Singapore.
- Eliade, Mircea. (1959). *The Sacred and The Profane; The Nature of Religion*. A Harvest Book. New York.
- Eliade, Mircea. (1961). *Images and Symbols; Studies In Religious Symbolism*. United States of America. Harvill Press.
- Eliade, Mircea. (1974). *The History of Religions*.USA. The Univesity of Chicago Press.
- Eliade, Mircea. (1979). *A History of Religious Ideas; From The Stone Age To The Eleusinian Mysteries. Vol I, Vol II, Vol III*. Collins. London.
- Eliade, Mircea. (1987). *The Encyclopedia of Religion*.Macmillan Publishing Company. London.
- Eliade, Mircea. (1988). *Symbolism, The Sacred and The Arts*. Crossroad Publishing. New York.

- Eliade, Mircea. (1996). *Patterns in Comparative Religion*. Bison Books. New York.
- Erniwati. (2007). *Asap. Hio di Ranah Minang*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Ezerman. (2003). *Beschrijving van den Koan-Iem-tempel "TiaoKakSie" te Cheribon*. 1918. Bataviaasch Genootschap van kunsten en wetenschappen. Batavia. Terjemahan, Iwan Satibi, Majalengka. Tidak diterbitkan.
- Feuchtwang, Stephan. (1974). *An Anthropological Analysis of Chinese Geomancy*. Vithagna. Laos.
- Feuchtwang, Stephan. (2001). *Popular Religion in China; The Imperial Metaphor*. UK. Taylor & Francis.
- FitzGerald, C. P. (1972). *The Southern Expansion of The Chinese People*. Thailand. White Lotus.
- Fu Xinian, et al. (2002). *Chinese Architecture*. Yale University Press. New Haven.
- Fung Yu-Lan. (1948). *A Short History of Chinese Philosophy*. Collier Macmillan Publishers. London.
- Granet, Marcel. (1905). *The Religion of The Chinese People*. Harper Torchbooks. London.
- Groot. (1912). *Religion in China*. The Knickerbocker Press. New York.
- Guidoni, Enrico. (1975). *Primitive Architecture*. Electa. Milan.
- Graaf, H J de. (1984). *Chinese Muslims in Java in The 15th and 16th Centuries*. Monash Papers on Southeast Asia no. 12.
- Hall, Edward T. (1982). *The Hidden Dimension*. Anchor Press Doubleday. New York.
- Hasanudin, Dani.R. (2006). *Budaya, Bahasa, Semiotika; Sebuah Catatan Kecil*. Balatin Pratama. Bandung.
- Hayes, Newton. L. (1923). *The Chinese Dragon*. China. Commercial Press.
- Hearn, Lafcadio. (1906). *Some Chinese Ghosts*. Little Brown and Company. Boston.
- Henderson, John B. (1984). *The Development and Decline of Chinese Cosmology*. Columbia University Press. New York.
- Heuken, A. (1982). *Historical sites of Jakarta*. Cipta Loka Caraka. Jakarta.
- Hjelmslev, Louis. (1963). *Prolegomena To A Theory of Language*. The University of Wisconsin Press. Madison.

- Hidajat Z. M. (1993). *Masyarakat Dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Tarsito. Bandung.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Edisi 2. Komunitas Bambu. Jakarta
- Holdsworth, May. (1998). *The Forbidden City*. Oxford University Press. New York.
- Huan, Ma. (1997). *Ying-yai Sheng-lan The Overall Survey of The Ocean's Shores 1433*. White Lotus. Thailand.
- ICOMOS. (1999). *Monuments and Sites Indonesia*. ICOMOS. Bandung.
- Institute of the history of Natural Sciences Chinese Academy of Sciences. Zhang Yuhuan. (1986). *History and Development of Ancient Chinese Architecture*. Science Press. Beijing.
- Isaacs, Harold R. (1993). *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis; Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*. Yayasan Obor. Jakarta.
- Ivan Taniputera. (2008). *History of China*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta.
- Japardi, Johan. (2008). *Mitos dan Legenda China; Kumpulan Kisah Fantastis dan Rahasia di Balikinya*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Jencks, Charles. (1971). *Modern Movements in Architecture*. Penguin Books. London.
- Jones, Lindsay. (2000). *The Hermeneutics of Sacred Architecture; Experience, Interpretation, Comparison Vol I & Vol II*. Harvard University Press. Cambridge.
- Julianto, Irwan. (2008). *Peranakan Tionghoa Indonesia*. Gramedia. Jakarta.
- Keng, Thian Hock. (2006). *Guardian of The South Seas*. Singapore Hokkien Huay Kuan. Singapore.
- King, Victor T. (2008). *The Sociology of Southeast Asia; Transformations in A Developing Region*. University of Hawai'i Press. Honolulu.
- Knapp, Ronald G. (1989). *China's Vernacular Architecture; House Form and Culture*. University of Hawaii Press. Honolulu.
- Knapp, Ronald G. (1990). *The Chinese House. Craft, symbol and the folk tradition*, Oxford University Press. Hong Kong.
- Knapp, Ronald G. (1992). *Chinese Landscapes; The Village As Place*. University of Hawaii Press. Honolulu.
- Knapp, Ronald G. (2000). *China's Walled Cities*. Oxford University Press. New York

- Knapp, Ronald G. (2000). *China's Old Dwellings*. University of Hawai'i Press. Honolulu. Hawai'i.
- Knapp, Ronald G. (2003). *Asia's Old Dwellings. Tradition, resilience and change*. Oxford University Press. Hong Kong.
- Knapp, Ronald G. (2006). *Chinese House. The architectural heritage of a nation*. Tuttle. Singapore.
- Kohl, David G. (1984). *Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya. Temples, Kongsis and Houses*. Heineman Asia. Selangor.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan. Jakarta.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Kong Yuanzhi, Prof. (2005). *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*. PT Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.
- Kustara, Heru Al. (2008). *Peranakan Tionghoa Indonesia; Sebuah Perjalanan Budaya*. PT Intisari Mediatama dan Komunitas – Lintas Budaya Indonesia. Jakarta.
- Lagerwey, John, and Kalinowski, Marc (editors). (2009). *Early Chinese religion*. Brill. Leiden, Netherland.
- Lam Lai Sing. (2001). *Origins and Development of the Traditional Chinese Roof*. Edwin Mellen Press. Lewiston. NY.
- Leach, Neil. (2001). *Rethinking Architecture*. Routledge. New York.
- Lei Wei Ye. (2008). *101 Kisah Bermakna Dari Negeri China*. Gradien Mediatama. Yogyakarta.
- Leman. (2008). *The Best of Chinese Wisdoms*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Leman. (2006). *50 Chinese Wisdoms*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Levi- Strauss, Claude. (1997). *Mitos, Dukun & Sihir*. Kanisius. Yogyakarta.
- Lewis, Mark Edward. (2009). *China Between Empires*. Harvard University Press. Cambridge.
- Li Zuding. (1989). *Chinese Traditional Auspicious Patterns*. Popular Science Press. Shang Hai.
- Liang Ssu Ch'eng. (2005). *Chinese Architecture. A pictorial History*. Dover Publications. Inc. Mineola. New York.
- Liao Pin et al. (1998). *Ancient Temples in Beijing*. China Esperanto Press. Beijing.

- Liem Thian Joe. (2004). *Riwayat Semarang*. Hasta Wahana. Jakarta.
- Liem, Yusu. (2000). *Prasangka Terhadap Etnis Cina; Sebuah Intisari*. Djambatan. Jakarta.
- Lih, Chan Yew. *The House of Tan Yeok Nee; The Conservation of A National Monument*. Winpeak Investment PTE LTD. Singapore.
- Lindsey, Tim. (2005). *Chinese Indonesians; Remembering, Distorting, Forgetting*. Singapore. ISEAS. Singapore.
- Lip, Evelyn. (1986). *Chinese Temples and Deities*. Singapore. Times Books International. Singapore University Press. Singapore.
- Lip, Evelyn Dr. (1995). *FengShui. Environments of Power. A study of Chinese Architecture*. Academy Editions. London.
- Liu, Lawrence G. (1989). *Chinese Architecture*. Academy Editions. London.
- Lohanda, Mona. (2002). *Growing Pains; The Chinese and The Dutch In Colonial Java 1890-1942*. Yayasan Cipta Loka Caraka. Jakarta.
- Lohanda, Mona. (2007). *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*. Masup Jakarta. Jakarta.
- Lohanda, Mona. (1994). *The Kapitan Cina of Batavia*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Low, C. C. (1993). *Legenda Delapan Dewa*. PT Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.
- Lubis, Nina H. (2001). *Garoet Kota Intan: Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan*. Alqaprint Jatinangor. Bandung.
- Lubis, Nina H. (2000). *Sejarah Kota-Kota Lama Di Jawa Barat*. Alqaprint Jatinangor. Bandung.
- Marcus. (2002). *Hari-hari Raya Tionghoa*. Marwin. Jakarta.
- Martinet, Jeanne. (2010). *Semiologi; Kajian Teori Tanda Saussuran*. Jalan Sutra. Yogyakarta.
- Modder, Ralph P. (1983). *Chinese Temple Festivals*. South China Morning Post. Hongkong.
- Moerthiko. (1980). *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang, Tempat Ibadat Tridharma Se-Jawa*. Secretariats Empeh Wong Kam Fu. Semarang.
- Moran, Elizabeth. (2002). *FengShui, 2nd /e*. USA. Pearson.

- Morgan, Morris Hicky. Vitruvius ,(1960). *The ten books on architecture*.Dover Publications, Inc. New York.
- Muljana, Slamet. (2005). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. LKiS. Yogyakarta.
- Nas, Peter J. M. (2009). *Masa Lalu Dalam Masa Kini; Arsitektur Indonesia*.PT Gramedia PustakaUtama. Jakarta.
- Needham, Joseph. (1971). *Science and Civilisation in China. Vol. I, Vol II, Vol IV:3*.Cambridge University Press. Cambridge.
- Nesbitt, Kate. (1996). *Theorizing A New Agenda For Architecture; An Anthology of Theory Architectural 1965-1995*.Princeton Architectural Press. New York.
- Noth, Winfried.(1990). *Handbook of Semiotics*.USA. Indiana University Press.
- Nugrahanto, Widy. (2012). *Misteri Naskah Klenteng Semarang & Cirebon*.Bina Manggala Widya. Bandung.
- O’Gorman, James F. (1998). *ABC of Architecture*.University of Pennsylvania Press. Philadelphia.
- Ong, Hean – Tatt. (1996).*Simbolism Hewan Cina*. Megapoin. Jakarta.
- Ong Hok Ham. (2005). *Riwayat Tionghoa Peranakan Di Jawa*. Komunitas Bambu. Depok.
- Ong Tae Hae. (1849). *The Chinaman Abroad*.The Mission Press. Shanghai.
- Parlindungan, Mangaradja Onggang. (2007). *Tuanku Rao*. PT. LKiS. Yogyakarta.
- Penprase, Bryan E. (2011). *The Power of Stars*. Springer Verlag. London.
- Perkasa, Adrian. (2012). *Orang-Orang Tionghoa & Islam di Majapahit*.Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Perpustakaan Balepustaka. (2010). *Literatur Semiotika*. Naskah diskusi. ProPublic.info. Bandung. (Dicetak terbatas.)
- Piaget, Jean. (1995). *Strukturalisme*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa Dan Perkembangan Kota*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Prijotomo, Josef. (1992). *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Prijotomo, Josef. (2004a). *Arsitektur Nusantara: Menuju Keniscayaan*. Wastu Lanas Grafika. Surabaya.

- Prijotomo, Josef. (2004b). *Kembara Kawruh Arsitektur Jawa*. Wastu Lanas Grafika. Surabaya.
- Prijotomo, Josef. (2004c). *Naskah Jawa – Arsitektur Jawa*. Wastu Lanas Grafika. Surabaya.
- Prijotomo, Josef. (2004d). *Dari Lamin dan Bilik Pengakuan Dosa*. Wastu Lanas Grafika. Surabaya.
- Prijotomo, Josef. (2006). *(Re-)konstruksi Arsitektur Jawa*. Wastu Lanas Grafika. Surabaya.
- Purcell, Victor. (1980). *The Chinese in Southeast Asia*. 2nd/e. Oxford University Press. Kuala Lumpur.
- Qing Xia. (2012). *Chinese Architectural Decoration*. Huang Shan Publishing House. Chinese Red. An-Hui
- Qurtuby, Sumanto AL. (2003). *Arus Cina-Islam-Jawa*. Inspeal Ahimsakarya Press. Yogyakarta.
- Rapaport, Amos. (1969). *House, Form, and Culture*. Prentice Hall Inc. London.
- Rapoport, Amos. (1990). *The Meaning of The Built Environment*. USA. The University of Arizona Press.
- Rabun, J. Stanley. (2000). *Structural Analysis of Historic Buildings*. Canada. John Wiley.
- Raffles, Thomas Stamford. (1817). *The History of Java Vol 1, 2*.
- Reid, Anthony. (2004). *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. LP3ES. Jakarta.
- Reid, Anthony. (2001). *Sojourners and Settlers; Histories of Southeast Asia and the Chinese*. University of Hawai'i Press. Honolulu.
- Roberts, Jeremy. (2010). *Chinese Mythology A to Z*. 2nd/e. Chelsea House Publishers. New York
- Ronan, Colin A. (2006). *The Shorter Science and Civilisation in China. Volume 5*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Ross, John D.D. (1990). *The Origin Of The Chinese People*. Malaysia. Pelanduk Publications.
- Ruan, Xing. (2006). *Allegorical Architecture; Living Myth and Architectonics in Southern China*. University of Hawaii Press. Honolulu.
- Ruitenbeek, Klaas. (1996). *Carpentry & Building in Late imperial China. A study of the 15th century carpenter's manual Lu Ban Jing*. E.J. Brill. Leiden.
- Salim, Agus. (2006). *Stratifikasi Etnik; Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Tiara Wacana. Yogyakarta.

- Salmon, Claudine. (1997). *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia. Vol I & Vol II*. South Seas Society. Singapore.
- Salmon, Cl. & Lombard, D.(2003). *Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*. Yayasan Cipta Loka Caraka. Jakarta.
- Salmon, Claudine. (1980). *Les Chinois De Jakarta*.Michigan. University Microfilms International.
- Salmon, Claudine & Lombard. Denys. (1977). *The Chinese of Jakarta. Temples and communal life*. Association Archipel. Paris.
- Salura, Purnama. (2007). *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. PT Ciptasastrasalura. Jakarta.
- Salura, Purnama. (2008a). *Logat Arsitektur Nusantara*. PT Ciptasastrasalura. Jakarta.
- Salura, Purnama. (2008b). *Pertemuan Arsitektur Pantai Utara*. PT Ciptasastrasalura. Jakarta.
- Salura, Purnama. (2010). *Arsitektur yang membodohkan*. CSS Publishing. Bandung.
- Salvadori, Mario and Heller, Robert. (1975). *Structure in Architecture*.Prentice Hall. New Jersey.
- Santosa, Iwan. (2012). *Peranakan Tionghoa di Nusantara*. Penerbit Kompas. Jakarta
- Saso, Michael R. (1972). *Taoism and The Rite of Cosmic Renewal*.USA. Washington State University.
- deSaussure, Ferdinand. (1990). *Course in General Linguistics*. Edited: Charles Bally, Albert Sechehayé, with Albert Riedlinger. Translated by Roy Harris. Gerald Duckworth & Co. Ltd. London.
- Seasoltz, R. Kevin. (2005). *A Sense of The Sacred*. The Continuum International Publishing Group. New York.
- Setiono, Benny G. (2000). *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Elkasa. Jakarta.
- Shan Deqi. (2003). *Chinese vernacular dwelling. Cultural Chinese series*. China Intercontinental Press. Beijing.
- Skinner, Stephen. (2006). *Feng Shui The Living Earth Manual*.Tuttle Publishing. Singapore.
- Skinner, William. (1977). *The City in Late Imperial China Vol I & Vol II*.SMC Publishing Inc. Taipei.

- Soekiman, Djoko. (2000). *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVII – Medio Abad XX)*. Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta.
- Sugiharto, Bambang. (1996). *Postmodernisme; Tantangan Bagi Filsafat*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suryadinata, Leo. (2005). *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. LP3ES. Jakarta.
- Suryadinata, Leo. (1994). *Politik Tionghoa Peranakan Di Jawa*. PT Cipta Prakarsa Sehati. Jakarta.
- Suryadinata, Leo. (1978). *The Chinese Minority In Indonesia*. Chopmen Enterprises. Singapore.
- Suryadinata, Leo. (1995). *Southeast Asian Chinese; The Socio-Cultural Dimension*. Times Academic Press. Singapore.
- Suryadinata, Leo. (2007). *Laksamana Cheng ho dan Asia Tenggara*. LP3ES. Jakarta.
- Suryadinata, Leo. (2007). *Understanding the Ethnic Chinese in Southeast Asia*. Institute of Southeast Asian Studies. Singapore.
- Svarajati, Tubagus P. (2012). *Pecinan Semarang dan Dar-Der-Dor Kota*. Penerbit Suka Buku. Semarang.
- Swetz, Frank J. (2008). *Legacy of The Luo shu*. Canada. A. K. Peters, Ltd.
- Tan, Giok Lan. (1963). *The Chinese of Sukabumi; A Study in Social and Cultural Accommodation*. Cornell University. New York.
- Tan, Mely G. (1979). *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia; Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. PT Gramedia. Jakarta.
- Taniputera, Ivan. (2008). *History of China*. Ar-Ruzz Media Group. Yogyakarta.
- Thiis-Evensen, Thomas. (1987). *Archetypes in Architecture*. Norwegian University Press. Oslo.
- Tjan K. & Kwa Tong Hay. (2010). *Berkenalan Dengan Adat dan Ajaran Tionghoa*. Kanisius. Yogyakarta.
- Tjan Tjoe Som, Dr. (1962). *Tao-Te-Tjing*. CV Bhratara. Jakarta.
- Toer, Pramoedya Ananta. (2008). *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*. Lentera Dipantara. Jakarta.

- Tong, Chee Kiong. (2010). *Identity and Ethnic Relations in Southeast Asia*. Springer Verlag. New York. NY.
- Tong, Cheu Hock. (1993). *Chinese Beliefs and Practices in Southeast Asia*. Malaysia. Pelanduk Publications.
- Tunas, Devisanthi. (2009). *The Chinese Settlement of Bandung in The Turn of The 20th Century*. Netherland. Papiroz Publishing House.
- Unwin, Simon. (1997). *Analysing Architecture*. Routledge. London.
- Vermeulen, Johannes Theodorus. (2010). *Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740*. Komunitas bambu. Depok.
- Wang, Ai he. (2000). *Cosmology and Political Culture in Early China*. Cambridge University Press. Singapore.
- Wang Gungwu. (1959). *A Short History of The Nanyang Chinese*. Eastern Universities Press LTD. Kuala Lumpur.
- Wang Gungwu. (1997). *Global History and Migrations*. Westview Press. Boul der Colorado.
- Wang Gungwu. (1998). *The Nanhai Trade; The Early History of Chinese Trade In The South China Sea*. Times Academic Press. Singapore.
- Wahid, Abdul. (2009). *Bertahan di Tengah Krisis; Komunitas Tionghoa dan Ekonomi Kota Cirebon*. Ombak. Yogyakarta.
- Weber, Max. (1964). *The Religion of China; Confucianism and Taoism*. The Free Press. New York.
- Wei Ran. (2000). *Ancient Chinese Architecture. Buddhist Building*. SpringerVerlag. Wien.
- Wibowo, I. (2001). *Harga yang Harus Dibayar; Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Gramedia. Jakarta.
- Widada, RH. (2009). *Saussure Untuk Sastra; Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. Jala Sutra. Yogyakarta.
- Widodo, Johanes. (2004). *The Boat and the City; Chinese Diaspora and the Architecture of Southeast Asian Coastal Cities*. Marshall Cavendish Academic. Singapore.
- Widodo, Johannes. (1990). *Urban development and the Chinese Settlements in the northern coast of Java*. An architectural research. The Toyota Foundation. Tokyo.
- Widyarta, Nanda M. (2007). *Mencari Arsitektur Sebuah Bangsa*. Wastu Lanas Grafika. Surabaya.

- Williams, C.A.S. (2006). *Chinese Symbolism and Art Motifs; A Comprehensive Handbook on Symbolism in Chinese Art Through The Ages, 4th/e*. Tuttle Publishing. Singapore.
- Willmott. (1960). *The Chinese of Semarang; A Changing Minority Community In Indonesia*. Cornell University Press. New York. NY
- Wiriaatmadja, Rochiati et. al. (2004). *Sejarah & peradaban Cina*. Humaniora. Bandung.
- Wittig, Susan. (1975). *Structuralism; An Interdisciplinary Study*. Pennsylvania. The Pickwick Press.
- Wolf, Arthur. (1974). *Religion and Ritual in Chinese Society*. California. Stanford University Press.
- Yang, C. K. (1961). *Religion In Chinese Society*. University of California Press.
- Yang, Lihui , Deming An. (2005). *Handbook of Chinese Mythology*. England. ABC Clio.
- Yudoseputro, Wiyoso. (2008). *Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Yayasan Seni Visual Indonesia. Jakarta.
- Zhou Bao et al. (1991). *China Traditional Building. Zhong guo chuan tong jian zhu*. (in Mandarin). Wan li shu dian, Zhong guo jian zhu gong ye chu ban shi. Hong Kong.

Disertations and thesis

- Chao, Chung-Sheng. 1989. *Aspects of Traditional Chinese Houses and Gardens*. PhD. Thesis. University of Sydney
- Chang, Simon Shieh-Haw. 1986. *The Spatial Organisation and Socio-Cultural Basis of Traditional Courtyard Houses*. PhD. Thesis. Universtiy of Edinburgh.
- Ho, Puay Peng. 1992. *Chinese Buddhist Monastic Architecture in The Sui and Tang Dynasties: A Study of The Spatial Conception*. PhD. Thesis. University of London.
- Hsu, Min-fu. 1986. *The Origins of Chinese Traditional Architecture*. PhD. Thesis. University of Edinburgh.
- Huang Yingdan. *Exploring Chinese Traditional Architecture*. PhD. Thesis. School of Architecture, Carnegie Mellon University.

- Kemasang, Taunus C. 1988. *The 1740 Chinese Massacres in Java; How Dutch colonialism created a problem minority in its effort to thwart Indonesia's domestic bourgeoisie*. PhD. Thesis. University of Bradford.
- Lasiyo. 1992. *Agama Khonghucu; An Emerging Form of Religious Life Among The Indonesian Chinese*. PhD. Thesis. University of London.
- Margana, Sri. 2007. *Java's Last Frontier; The Struggle For Hegemony of Blambangan c 1763-1813*. PhD. Thesis. Universiteit Leiden.
- Qing, Mei. 1999. *A Historic Research On The Architecture of Fujianese in The Malacca Straits: Temple and Huiguan*. MA. Thesis. The Chinese University of HongKong.
- Pratiwo. 1996. *The Transformation of Traditional Chinese Architecture*. PhD. Thesis. T. H. Aachen. Germany.
- Salura, Purnama. 2005. *Dinamika Perubahan Konsep Bentuk dan Makna Arsitektur pada Masyarakat Sunda di Kampung Dukuh, Kampung Ciherang, Kampung Palasah*. Disertasi Doktorat. Institut Teknologi Bandung.
- Siregar, Sandi A. 1990. *Bandung-the Architecture of a City in Development Vol: 1-2*. Dr. Thesis. Katholieke Universiteit Leuvan.
- Sopandi, Setiadi. 2002. *Vanishing Dwelling Culture; The Transformation of Shophouse and Chinese Quarter In Bogor, Indonesia (From Late 19th Century To 1990s)*. MA. Thesis. National University of Singapore.
- Sunartio, Anindhita N. 2001. *Perancangan Kawasan Pusat Kota Lama Lasem*. Tesis Master. Institut Teknologi Bandung.
- Tjahjono, Gunawan. 1989. *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes in Kota Gede and Sorroundings*. PhD. Thesis. University of California at Berkeley.
- Vasu, Norman. 2004. *Diasporas in Multiculturalism; Managing Difference*. PhD. Thesis. Univesity of Wales.
- Widodo, Johannes. 1988. *Chinese Settlement In A Changing City*. Dr. Thesis. Leuven. Katholieke Universiteit Leuvan.
- Widodo, Johannes. 1996. *The Urban History of The Southeast Asian Coastal Cities (Particularly From 14th Century Until Mid 20th Century)*. Master Thesis. University of Tokyo.
- Yang, Zhen. 2007. *Ecological Design Values of Traditional Urban Courtyard Dwellings: A Two Phase Study at 1st to 10th lanes, DongsiNeighbourhood, Beijing*. PhD. Thesis. University of Newcastle Upon Tyne.
- Yin, Lynn Ang Ling. 2001. *A Question of "Chineseness": The Chinese Diaspora in Singapore 1819-1950s*. PhD. Thesis. University of Stirling.

Zhong Cheng Duan. 2012. *The Environmental Performance of Vernacular Skywell Dwellings in South-Eastern China*. PhD. Thesis. University of Nottingham

Zhu, Jian Fei. 1994. *Space and Power; A Study of the Built Form of Late Imperial Beijing As A Spatial Constitution of Central Authority*. PhD. Thesis. University of London.

Artikel.

Abe, Masaru. 2(002). *Structural Mechanism and Morphology of Timber Towers in Japan*. Journal of Asian Architecture and Building Engineering. Vol 1 No. 2. Page 25 – 32.

Adam, Asvi Warman. (2003). *The Chinese in The Collective Memory of The Indonesian Nation*. Kyoto Review of Southeast Asia. Issue 3. March. Tanpa nomor halaman.

Adiyanto, Johannes. (2006). *Kampung Kapitan Interpretasi “Jejak” Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural*. Dimensi Teknik Arsitektur, Vol 34 No. 1, Juli. Hal 13-18.

Ambramson, Daniel. (2001). *Beijing's Preservation Policy and The Fate of The Siheyuan*. Traditional Dwellings and Settlements Review. TDSR, UCLA. Vol XIII. No. 1. Pg. 7-22.

Antariksa. (2000). *Study on the History and Architecture of the Rinzai Zen Sect Buddhist Monasteries in Kyoto*. Dimensi Teknik Arsitektur, vol 28, no 1. Juli. hal 44-53.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15726/15718>

Antariksa. (2007). *Pelestarian Bangunan Kuno Sebagai Aset Sejarah Budaya Bangsa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sejarah dan Pelestarian Arsitektur pada Rapat Terbuka Senat Universitas Brawijaya Malang. Diunduh dari <http://prasetya.ub.ac.id/berita/Prof-Antariksa-Bangunan-Kuno-Aset-Sejarah-Budaya-Bangsa-7771-id.html>, 6 Agustus 2013.

Antariksa. (2008a). *A Short History of Five Great Temple (Gozan) in Kyoto*. Diunduh dari <http://antariksaarticle.blogspot.com/2008/05/short-history-of-five-great-temple.html>, 6 Agustus 2013.

Antariksa. (2008b). *Arsitektur Dan Kebudayaannya Sebuah Telaah Filosofis*. Diunduh dari <http://antariksaarticle.blogspot.com/2007/08/arsitektur-dan-kebudayaannya-sebuah.html>, 6 Agustus 2013.

- Antariksa. (2008c). *Arti Ruang dalam Zen Budhisme*. Diunduh dari <http://antariksaarticle.blogspot.com/2008/04/arti-ruang-dalam-zen-budhisme.html> , 6 Agustus 2013.
- Antariksa. (2008d). *Bangunan Kuno Sebagai Warisan Budaya*. Diunduh dari <http://prasetya.ub.ac.id/berita/Prof-Antariksa-Bangunan-Kuno-Aset-Sejarah-Budaya-Bangsa-7771-id.html> , 6 Agustus 2013.
- Antariksa. (2008e). The Types of Plans and Interior Design at Memorial Cloisters of Daitoku-ji and Myoshin-ji Temples In The Edo Period (1596 – 1868). Diunduh dari <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16162> , 6 Agustus 2013.
- Antariksa.(2008f). *Metode dan Teknik Tradisional Dalam Arsitektur Jepang*. Diunduh dari <http://antariksaarticle.blogspot.com/2008/06/metode-dan-teknik-tradisional-dalam.html>,6 Agustus 2013.
- Antariksa. (2008g). *Pola Letak Bangunan Dalam Vihara Zen Budhisme di Jepang*. Diunduh dari http://antariksaarticle.blogspot.com/2008_04_01_archive.html , 6 Agustus 2013 .
- Antariksa. (2008h). *The Architecture and Bracket Complexes (Kumimono) of Zen Buddhist Temples in Japan*. Diunduh dari <http://antariksaarticle.blogspot.com/2008/09/architecture-and-bracket-complexes.html> , 6 Agustus 2013.
- Antariksa. (2008i). *The Architecture Style of Rinzai Zen Sect Temple*. Diunduh dari <http://antariksaarticle.blogspot.com/2008/08/architecture-style-of-rinzai-zen-sect.html> , 6 Agustus 2013.
- Antariksa. (2008j). *The History and Architecture of Myoshin-ji and Daitoku-ji Temple Monasteries in Kyoto*. Diunduh dari <http://antariksaarticle.blogspot.com/2008/07/history-and-architecture-of-myshin-ji.html> , 6 Agustus 2013.
- Antariksa. (2008k). *The History of Zen Buddhism in Japan*. Diunduh dari <http://antariksaarticle.blogspot.com/2008/07/history-of-zen-buddhism-in-japan.html> , 6 Agustus 2013.
- Antariksa. (2008 l). *Zen Buddhism and Harmony With Nature*. Diunduh dari http://antariksaarticle.blogspot.com/2008_04_01_archive.html , 6 Agustus 2013.
- Antariksa. (2008m). *Zen Buddhism The Symbol of Humanism and Philosophical Religion*. Diunduh dari <http://antariksaarticle.blogspot.com/2008/04/zen-buddhism-symbol-of-humanism-and.html> , 6 Agustus 2013.

- Antariksa. (2009). *Makna Budaya Dalam Konservasi Bangunan dan Kawasan*. Diunduh dari <http://antariksaarticle.blogspot.com/2009/06/makna-budaya-dalam-konservasi-bangunan.html> , 6 Agustus 2013.
- Behrend, Timothy. (1989). *Kraton and Cosmos in Traditional Java*. Paris. Archipel, 37. 173 – 187.
- Blusse, Leonard. (1979). *Chinese Trade to Batavia During the Days of the V.O.C.* Archipel, no. 18. 195 – 269.
- Brakel, L. F. (1982). *A Note on the Panjunan Mosque in Cirebon*. Paris. Archipel, 23. 119 – 134.
- Budi, Bambang Setia. (2004). *A Study on The History and Development of The Javanese Mosque*. Part 1. Journal of Asian Architecture and Buildings Engineering. Vol.3, no.1. May, 189-195.
- Budi, Bambang Setia. (2005). *A Study on The History and Development of The Javanese Mosque*. Part 2. Journal of Asian Architecture and Buildings Engineering. Vol 4, no.1. May, 1-8.
- Budi, Bambang Setia. (2006). *A Study on The History and Development of The Javanese Mosque*. Part 3. Journal of Asian Architecture and Buildings Engineering. Vol 5, no.2. November, 229-236.
- Coppel, Charles A. (1989). *Is Confucianism A Religion? . 1923 Debate In Java*. Archipel, 38. 125 – 135.
- Coppel, Charles A. (1989). *Liem Thian Joe's Unpublished History of Kian Gwan*. Southeast Asian Studies . Vol. 27, No. 2. September. 177-187.
- Di Luo. (2012). *Han Rhapsodies and Dynastic Ethos; Reconstructing the Literary Mind on Chinese Architecture*. The Michigan Journal of Asian Studies. Vol 2. Issue 1.
- Han Bing Siong. (2001), *A Short Note On A Few Uncertain Links in The Han Lineage*. Archipel, 62. 43 – 52.
- Handinoto. (1999). *Lingkungan "Pecinan" Dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial*. Dimensi , Vol 27 , No. 1 Juli, 20-29.
- Handinoto & Samuel Hartono. (2007). *Pengaruh Pertukangan Cina Pada Bangunan Mesjid Kuno Di Jawa Abad 15-16*. Dimensi. Vol. 35, No. 1, Juli, 23 – 40.
- Handinoto. (1990). *Sekilas Tentang Arsitektur Cina Pada Akhir Abad Ke 19 di Pasuruan*. Dimensi. Vol 15/ Juli, 1-18.
- Hartono, Samuel , Handinoto. (2005), *Alun-Alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban*. Dimensi. Vol. 33, no.2. 131- 142.

- Hartono, Samuel , Handinoto. (2013), *Lasem Kota Kuno di Pantai Utara Jawa Yang Bernuansa China*. Diunduh dari http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/LASEM.pdf . 9 Agustus 2013.
- Hassan, Ahmad Sanusi. (2010). *Islam Came to South East Asia From China: Evidence from Traditional Chinese Roof Design in KampungLaut's Old Mosque. Malaysia*. Canadian Social Science. Vol. 6, No. 5,01-15
- Heidhues, Mary Somers. (2009). *1740 and the Chinese Massacre in Batavia ; Some German eyewitness accounts*. Paris. Archipel, 77. 117-147.
- Hutama, Setiadi David. (2003). *A Study of Historical Transformation of North Coastal Cities in Java; Case Study: Banten and Cirebon, West Java – Indonesia*. Journal of Asian Architecture and Building Engineering. 183-190.
- Howe, L.E. (1983). *An Introduction to the Cultural Study of Traditional Balinese Architecture*. Archipel 25. 137 – 158.
- Indrani, Hedy C., Prasodjo, Maria Ernawati. (2005). *Tipologi, Organisasi Ruang, dan Elemen Interior Rumah Abu Han di Surabaya*. Dimensi Interior Vol 3 No. 1 Juni : 44-65.
- Kemasang, A.R.T.(1981). *Overseas Chinese in Java and Their Liquidation in 1740*. Southeast Asian Studies Vol 19 No. 2 September, 123 -146.
- Kumar, Ann. (1989). *A Swedish View of Batavia in 1783-4: Hornstedt's Letters*. Paris. Archipel 37. 245 – 262.
- Lahonda, Mona. (2005). *The Passen – En Wijkenstelsel; Dutch Practice of Restriction Policy On The Chinese*. Jurnal Sejarah: Masyarakat Lokal Dalam Dinamika Sejarah Dari Abad XVII Hingga Akhir XX. Jakarta. Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia. Vol. 12. No. 12. Juni, 58 – 76.
- Lee, Ji-Hyun. (2005). *Form Follows FengShui; A Constraint-based Generative System For Housing*. Journal of Asian Architecture and Building Engineering. Page 347 – 353.
- Li Ji, Liang. (1982). *Selayang Pandang Penyelidikan Mengenai Indonesia Di Tiongkok*. Archipel, 24. 17 – 21.
- Li Tze Ling. (2007). *A Study of Ethnic Influence on The Facades of Colonial Shophouses in Singapore: A Case Study of Telok Ayer in Chinatown*. Journal of Asian Architecture and Building Engineering. JAABE, Vol 6 no. 1. May, 41-48.
- Lombard, Denys. (2007). *Another “Mediterranean” In Southeast Asia*. Chinese Southern Diaspora Studies, Vol 1, 3 – 9.
- McKinnon, Edwards. (1977). *Research At Kota Cina; A Sung-Yuan Period Trading Site In East Sumatra*. Archipel, 14. 19 – 34.

- Mills, J.V. (1979). *Chinese Navigators In Insulinde About A.D. 1500*. Archipel, 18. 69 -93.
- Onghokham. (1989). *Chinese Capitalism in Dutch Java*. Southeast Asian Studies, Vol. 27, No. 2. September. 156 -176.
- Pangarsa, Galih Widjil. (1995). *Architectural Evolution in a Changing Hindu Tengerese Community*. Wonokitri. Archipel. 49. 161 – 184.
- Perret, Daniel. (2011). *From Slave to King. The role of South Asian in maritime Southeast Asia*. Archipel. 159 – 199.
- Prijotomo, Josef. (1999). *Griya Dan Omah; Penelusuran Makna dan Signifikansi di Arsitektur Jawa*. Dimensi. Vol. 27. No. 1. Juli 30- 36.
- Pu Miao. (1990). *Seven Characteristics of Traditional Urban Form in Southeast China*. *Traditional Dwellings and Settlements Review*. TDSR, UCLA. Vol. I. 35 – 37.
- Puspitasari, Ika, Antariksa. (2009). *Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Pasuruan*. arsitektur e-Journal, Vol. 2. No. 1. Maret 2009. Hlm. 21-33. Diunduh dari: <http://antariksae-journal.blogspot.com/2009/03/arsitektur-e-journal-volume-2-nomor-1.html>. 9 Agustus 2013.
- Qurtuby, Sumanto Al. (2003). *Cina dan Proses Islamisasi Jawa*. Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan. Edisi No. 14 , 136 – 150.
- Rapoport, Amos. (1992). *On Cultural Landscape*. *Traditional Dwellings and Settlements Review*. TDSR, UCLA. Volume III, No.11, 33-47.
- Rapoport, Amos. (2007). *The Nature of the Courtyard House, a Conceptual Analysis*. *Traditional Dwellings and Settlements Review*. TDSR, UCLA. Vol. XVIII, nr.11. 57 – 72.
- Salmon, Claudine. (1971). *Le Sjair De L' Association Chinoise'' De Batavia (1905)*. Archipel no. 2. 55 – 100.
- Salmon, Claudine. (1976). *Une Morale En Images: Les Peintures Murales Du Xie-Tian-Gong De Bandung*. Archipel 11.
- Salmon, Claudine. (1991). *The Han Family of East Java Entrepreneurship and Politics (18th-19th Centuries)*. Archipel, 41. 53 – 87.
- Salmon, Claudine, Myra Sidharta. (2000). *From Skipper to Deified Ansector: The Worship of Kongco in East Java and Bali (18th – 20th Centuries)*. Asian Culture 24. June, 1-25.
- Salmon, Claudine, Myra Sidharta. (2006). *The Manufacture of Chinese Gravestones In Indonesia – A Preliminary Survey*. Archipel, 72. 195 – 220.

- Salmon, Claudine. (2007). *Cultural Links Between Insulindian Chinese and Fujian as Reflected in Two Late 17th – Century Epigraphs*. Archipel, 73. 167 – 194.
- Salmon, Claudine. Myra Sidharta. (2007). *Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia – Some Sidelights*. Archipel, 74. 165 – 204.
- Salmon, Claudine. (2009). *The Massacre of 1740 as Reflected in a Contemporary Chinese Narrative*. Archipel, 77. 149 – 154.
- Salmon, Claudine. 2009. *Malay (and Javanese) Loan-words in Chinese as a Mirror of Cultural Exchanges*. Archipel. 78. 181 – 208.
- Suryaningrum, Septiana, Antariksa. 2009. *Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Bogor*. Arsitektur e-Journal. Vol 2, no. 1. Maret, 65-79. Diunduh dari blog penulis.
- Tsuchida, Mitsuyoshi. (2002). *Site Arrangement of A Yao Settlement in Dachedong Village, Hunan Province of China*. Journal of Asian Architecture and Building Engineering. Kagoshima. 289-296.
- Wang Huey-jiun et al. (2008). *Architectural Characteristics of Taiwan's Jodoshin Sect Temples Founded During The Japanese Colonial Period*. Journal of Asian Architecture and Building Engineering, Vol. 7, no. 2. November, 171-178.
- Widodo, Johannes. (1997). *The Life of the First and Second Generations of A Chinese Immigrant Family in Central Java, Indonesia (Mid 19th Century to Mid 20th Century)*. Southeast Asian Studies. Vol. 35, No. 1. June, 55-76.
- Witanto, Eddy Prabowo. (2001). *Epigrafi Cina di Indonesia: Sebuah Pengantar*. Makalah Seminar dan Kongres IAEI. Malang. 28-30 Mei.
- Zhong, Wastu Pragantha, Ir. (2008). *Souw Beng-Kong (1580-1644, Batavia), Eksplorasi Konservasi Arsitektur Pelestarian Makam*. Makalah Seminar Nasional Perkembangan Teknologi vs Konservasi Arsitektur. Malang. 2008.
- Zhou, Nan. (2002). *Study on The Development Process of One Bright Both Sides Dark Type Houses in China*. Journal of Asian Architecture and Building Engineering, Vol 1.171-176.

Reference titles.

- Guo, Qinghua. (2002). *A visual dictionary of Chinese Architecture*. Image Publishing, Mulgrave, Victoria .
- Wang xiao qing. 1991. *Dictionary of Chinese Architecture* (in Mandarin). Jian-zhu-qing-bao. Taipei.
- Wang. (2012). *Illustration Dictionary of Classical Chinese Architecture* (in Mandarin). China Machine Press. Beijing.

Internet.

Baidu . mythology image *si-xiang* 四象
[http://image.baidu.com/i?ct=503316480&z=&tn=baiduimagedetail&word diakses](http://image.baidu.com/i?ct=503316480&z=&tn=baiduimagedetail&word%20diakses)
 August 2008.

DBW English. Nanputuo Temple. Xiamen, Fujian.
http://english.dbw.cn/system/2009/04/30/000129191_02.shtml diakses August 2008.

Google : chen jia ci image. Balustrade .
[http://www.visitourchina.com/guide/ancestral temple of the chen family.htm](http://www.visitourchina.com/guide/ancestral%20temple%20of%20the%20chen%20family.htm)
 diakses 16 Februari 2014.

Google: imperial ancestor temple. Image.
<https://www.google.com/search?q=temple+imperial+ancestor> diakses August 2008

SG forum. *Singapore dollar coin*.
<http://sgforums.com/forums/1802/topics/471962> . Diakses 16 Februari 2014.

Shea, Marilyn. *Armillary Sphere di Beijing Observatory*. 2007.
http://farm1.static.flickr.com/42/124179233_da5c195803.jpg. Diakses August 2008.

Wikipedia . Siao Lin Shi. Podium. <http://es.wikipedia.org/wiki/ShaoLinShi> diakses August 2008.